

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

DISERTASI

**Diajukan Kepada Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Tiga (S.3) untuk
memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan Berbasis Al-Qur'an**



**Oleh:
MUSTHOFA
NIM: 153530041**

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
KONSENTRASI PENDIDIKAN BERBASIS AL-QUR'AN
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT PTIQ JAKARTA
2019 M. /1440 H.**

ABSTRAK

Kesimpulan disertasi ini adalah pendidikan spiritual dalam pendidikan pembentukan karakter perspektif al-Qur'an mengusung paradigma pendidikan holistik. Hal ini berdasarkan isyarat pendidikan spiritual dalam pendidikan karakter perspektif al-Qur'an paradigma bahwa, manusia mempunyai enam unsur totalitas pribadi yang holistik meliputi: (1) unsur jismiah (fisik dan biologis); (2) unsur nafsiah (psikis); (3) Unsur ruhaniah (spiritual-transendental); (4) unsur sosial; (5) unsur kultural; dan (6) lingkungan. Pendidikan spiritual dan pendidikan karakter terintegrasi dengan keseluruhan unsur tersebut, agar dapat membentuk manusia yang berakhlak dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya.

Pendidikan spiritual dalam pendidikan pembentukan karakter perspektif al-Qur'an memaparkan beberapa temuan diantaranya: deskripsi al-Qur'an tentang pendidikan spiritual dibangun atas fondasi berbakti kepada Allah (واعبدوا الله); adab membaca al-Qur'an (تلاوة القرآن); melaksanakan perintah dan larangan-Nya (تقوى); bertaubat (kembali ke jalan yang benar (توبة)); dan ingat Kepada Allah (ذكر الله). Sedangkan dampak pendidikan spiritual dalam membentuk karakter dapat terlihat dalam bentuk memberikan kesadaran teologis, membentuk pribadi taat kepada Allah, membentuk pribadi saling menghormati, dan membentuk pribadi yang pemaaf.

Disertasi ini mempunyai kesamaan pendapat dengan Ratna Megawangi (1998); Ahmad Zahro (٢٠١٨); Wahbah Zuhaili (W. 2015); M. Quraish Shihab (1998); Buya Hamka (W. 1981); Nur Kholik Ridwan (1977); M. Yuyuf al-Qardhawi (W. 1926); Ki Hadjar Dewantoro (W. 1961); yang menyatakan bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi yang berupa bawaan yang harus dikembangkan sesuai dengan potensinya secara konseptual memerlukan metode dan sarana pendidikan.

Disertasi ini memiliki perbedaan pendapat dengan Jhon Locke (W. 1704) Muhamad Sulhan (2012), Shinji Nabira (2007), dan Muhtadi Muthahari (W. 1979) yang menyatakan bahwa ketika dilahirkan anak tidak memiliki potensi, seperti kertas kosong yang dikenal konsep tabularasa. Pandangan kedua tokoh ini berbeda dengan pandangan al-Qur'an yang menjadi dasar argumentasi penulis bahwa, pada dasarnya sejak dalam kandungan manusia memiliki beberapa potensi, seperti potensi spiritual dan potensi mendengar karena bayi mampu merespon apa yang didengar (Q.S. al-Baqarah [2]: 129).

Penelitian ini bercorak dalam penelitian pustaka (*library research*). Alasannya, obyek penelitian ini adalah menggunakan teks al-Qur'an yang merupakan membentuk kajian pustaka. Oleh sebab itu, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif.

Keyword: Pendidikan spiritual, Pendidikan karakter perspektif al-Qur'an.

ABSTRACT

Spiritual education in character education in the al-Qur'an perspective carries the theocentric holistic education paradigm. This is based on al-Qur'an cues that humans have five elements of personal holistic totality including: (1) jismiah (physical and biological) elements; (2) nafsiah (psychic) element; (3) spiritual (transcendental) element; (4) social elements; (5) cultural elements; and (7) environment. Spiritual education and character education are integrated with all these elements, in order to form human beings who are moral and beneficial to their fellow human beings and their environment.

Spiritual education in education forming the perspective character of the Qur'an presents several findings including: the Qur'anic description of spiritual education is built on the foundation of worshiping Allah (واعبدوا الله) تلاوة (القران); carry out His commands and prohibitions (تقوى); repent (return to the right path (توبة)); and remember to Allah (ذكر الله). While the impact of spiritual education in character building can be seen in the form of giving theological awareness, forming obedient persons to God, forming personal respect, and forming forgiving individuals.

This dissertation explained about character-based spiritual education that builds all human potential potently by developing human potential which includes several physical, academic, emotional, creative, social, remember God, and spiritual elements that are integrated by forming characters with the values of the Koran and exemplaes. This is because humans cannot escape from other humans (*h}abl ma'a ikhwa>nih*) and humans (*h}abl ma'a khāliqih*) too.

This dissertation has a common opinion with Ratna Megawangi (1998), Ahmad Zahro (2018), Wahbah Zuhaili (W. 2015), M. Quraish Shihab (1998), Buya Hamka (W. 1981), Nur Kholik Ridwan (1977), M Yuyuf al-Qardhawi (W. 1926), Ki Hadjar Dewantoro (W. 1961), which states that since birth children have the potential in the form of innate that must be developed in accordance with their potential conceptually requires methods and means of education.

This dissertation had differences of opinion with Jhon Locke (W. 1704) Muhamad Sulhan (2012), Shinji Nabira (2007), and Muhtadi Muthahari (W. 1979) who stated that when children were born they did not have the potential, such as blank paper known as the tabulation concept. The views of these two figures are different from the views of the Koran which are the basis of the argumentation of the author that, basically since in the human womb has several potential, such as spiritual potential and listening potential because the baby is able to respond to what is heard. (Surah al-Baqarah [2]: 129).

The research method used in the study is a qualitative method. The qualitative method used to produce descriptive data whose results are presented is qualitative. While the interpretation method that the writer chose in this dissertation is the method of Maudhu'i interpretation.

Keyword: Spiritual education, character education perspective al-Qur'an.

الملخص

نتيجة هذا البحث ان تربية الآخلاق في التربية من منظور القرآن الكريم تقدم على نموذج التعليم الكلي لامركزية .ويستند هذا إلى إشارة التعليم الروحي في تعليم منظور القرآن الكريم الذي يحمل النموذج بأن البشر لديهم ستة عناصر من مجمل شمولية شخصية تشمل: (١) العناصر الإسلامية (الفيزيائية والبيولوجية) (٢) عناصر العاطفة (نفسية) ؛ (٣) العناصر الروحية (الروحي-المتعالي) ؛ (٤) العناصر الاجتماعية ؛ (٥) العناصر الثقافية ؛ (٦) البيئة . يتم دمج التعليم الروحي وتعليم الشخصيات مع العنصر بأكمله ، من أجل تكوين البشر الذين هم أخلاقيا ومفيدة لأخوانهم البشر وبيئتهم.

يقدم التعليم الروحي في التعليم الذي يشكل الطابع المنظوري للقرآن عدة نتائج بما في ذلك: الوصف القرآني للتعليم الروحي مبني على أساس عبادة الله (واعبدوا الله)؛ قراءة القرآن (تلاوة القرآن)؛ تنفيذ أوامره ومحظوراته (تقوى) ؛ التوبة (العودة إلى الطريق الصحيح (توبة) ؛ وتذكر إلى الله (ذكر الله) ، في حين أن أثر التربية الروحية في بناء الشخصية يمكن رؤيته على شكل إعطاء الوعي اللاهوتي ، وتشكيل طاعة للناس ، وتشكيل الاحترام الشخصي ، وتشكيل الأفراد المتسامحين.

تصف هذه الرسالة التعليم الروحي القائم على الشخصية والذي يبني القدرات البشرية بطريقة شاملة من خلال تطوير القدرات البشرية التي تشمل العديد من العناصر المادية والأكاديمية والعاطفية والإبداعية والاجتماعية والروحية التي تتكامل من خلال تشكيل الشخصيات مع قيم القرآن الكريم والمثالية ، وذلك لأن البشر لا يمكن فصلهم عن البشر الآخرين (علاقة مع إخوانه) ، كما يعتمد البشر على الله باعتباره الخالق (علاقة مع خالقه) هذه الأطروحة لها رأي مشترك مع راتنا ميغاوانجي (١٩٩٨) ، وأحمد زاهرو (٢٠١٨) ، وهبه زهيلي (٢٠١٥) هـ ، ومحمد فريش شهاب (١٩٩٨) ، وبوا حمكة (١٩٨١) هـ ، ونور خوليك رضوان (١٩٧٧) ، م يوسف القرضاوي (١٩٢٦) هـ ، كي هاجر ديوانتارا (١٩٦١) هـ ، الذي ينص على أنه منذ ولادة الأطفال لديهم إمكانيات في شكل فطري يجب تطويره وفقا لإمكاناتهم المفاهيمية يتطلب أساليب ووسائل التعليم.

كان لهذه الأطروحة اختلافات في الرأي مع جون لوك (١٧٠٤) هـ ، محمد صلحا (٢٠١٢) سينجي نابرا (٢٠٠٧) مهتدي مطاهري (١٩٧٩) هـ ، و الذي ذكر أنه عندما لا يكون لدى الأطفال المولودين إمكانيات ، مثل الورق الفارغ المعروف بمفهوم نابولاراسا تختلف وجهات نظر هاتين الشخصيتين عن وجهة نظر القرآن التي هي أساس حجج المؤلف ، لأنه ، في الأساس ، لدى الإنسان العديد من الإمكانيات ، مثل الإمكانيات الروحية

والإمكانيات السمعية ، لأن الطفل قادر على الاستجابة لما هو مسموع (سورة البقرة : [٢] ١٢٩) طريقة البحث المستخدمة في الدراسة هي طريقة نوعية. يتم استخدام الأساليب النوعية لإنتاج بيانات وصفية يتم تقديم نتائجها في شكل نوعي. في حين أن طريقة التفسير التي اختارها الكاتب في هذه الرسالة هي طريقة تفسير موضوعي.

الكلمة الرئيسية: التربية، التربية الروحية ، تربية القيم، تربية القيم من منظور القرآن

PERNYATAAN KEASLIAN DISERTASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : MUSTHOFA
Nomor Induk Mahasiswa: 153550041
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an
Judul Disertasi : Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa
Perspektif Al-Qur'an

Menyatakan bahwa:

1. Disertasi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Disertasi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 7 Oktober 2019.

Yang membuat pernyataan,



MUSTHOFA

PERSETUJUAN PEMBIMBING

**PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

Diajukan kepada Pascasarjana Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir
untuk memenuhi syarat-syarat memperoleh gelar Doktor Ilmu Pendidikan
Berbasis Al-Qur'an

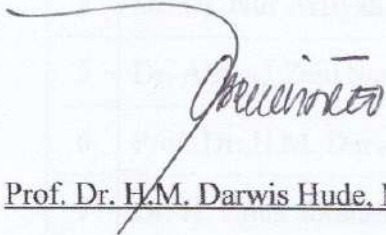
Disusun oleh:
MUSTHOFA
NIM: 153530041

telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat
diujikan.

Jakarta, 31 Januari 2019

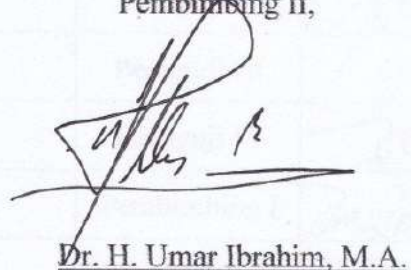
Menyetujui:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pembimbing II,



Dr. H. Umar Ibrahim, M.A.

Mengetahui,

Ketua Program Studi Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir



Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriyani, M.A.

PENGESAHAN DISERTASI
PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Disusun oleh:

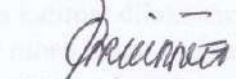
Nama : MUSTHOFA
NIM : 153530041
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Konsentrasi : Pendidikan Berbasis Al-Qur'an

Telah diujikan pada sidang terbuka pada tanggal:
Jakarta, 31 Januari 2019

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua Sidang	
2	Prof. Dr. H. Abdul Madjid Latief, MM. M.Pd.	Penguji I	
3	Prof. Dr. H. Hamdani Anwar, M.A.	Penguji II	
4	Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, M.A.	Pengguji III	
5	Dr. Ahmad Zain Sarnoto, M.Pd.I.	Pengguji IV	
6	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Pembimbing I	
7	Dr. H. Umar Ibrahim, M.A.	Pembimbing II	
8	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris	

Jakarta, 13 Agustus 2019

Mengetahui,
Direktur Program Pascasarjana
Institut PTIQ Jakarta


Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.

Pedoman Transliterasi Arab-Latin

Arab	Latin	Arab	Latin	Arab	Latin
ا	'	ز	Z	ق	Q
ب	B	س	S	ك	K
ت	T	ش	Sy	ل	L
ث	Ts	ص	Sh	م	M
ج	J	ض	Dh	ن	N
ح	h	ط	Th	و	W
خ	Kh	ظ	Zh	ه	H
د	D	ع	'	ء	A
ذ	Dz	غ	G	ي	Y
ر	R	ف	F	–	–

Catatan:

- a. Konsonan yang ber-*syaddah* ditulis dengan rangkap, misalnya: رَبَّ ditulis *rabba*
- b. Vocal panjang (*mad*): *fathah* (baris di atas) ditulis *â* atau *Â*, *kasroh* (baris di bawah) ditulis *î* atau *Î*, serta *dhammah* (baris depan) ditulis dengan *û* atau *Û*, misalnya: القارعة ditulis *al-qâri'ah*, المساكين ditulis *al-masâkîn*, المفلحون ditulis *al-muflihûn*.
- c. Kata sandang *alif + lam* (ال) apabila diikuti oleh huruf *qamariyah* ditulis *al*, misalnya: الكافرون ditulis *al-kâfirûn*. Sedangkan, bila diikuti oleh huruf *syamsiyah*, huruf *lam* diganti dengan huruf yang mengikutinya, misalnya: الرجا ditulis *ar-rijâl*, atau diperbolehkan dengan menggunakan transliterasi *al-qamariah* ditulis *al-rijâl*. Asalkan konsisten dari awal sampai akhir.
- d. *Ta' marbûthah* (ة), apabila terletak di akhir kalimat, ditulis dengan *h*, misalnya: البقرة ditulis *al-Baqarah*. Bila ditengah kalimat ditulis dengan *t*, misalnya: زكاة المال ditulis *zakât al-mâl*, atau سورة النساء ditulis *sûrat an-Nisâ*. Penulisan kata dalam kalimat dilakukan menurut tulisannya, misalnya: وهو خير الرازيقن ditulis *wa huwa khair ar-Râziqîn*.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis mempersembahkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir dan batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Sholawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Muhammad Rasulullah Saw, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Disertasi ini tidak sedikit hambatan, rintangan serta kesulitan yang dihadapi. Namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini.

Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang setinggi-tingginya, terutama kepada:

1. Prof. Dr. H.M. Nasaruddin Umar, M.A, selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si. selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta
3. Dr. Hj. Nur Arfiyah Febriani, MA, selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta, yang memberikan masukan-masukan yang sangat berharga dalam rangka menyempurnakan Disertasi ini.
4. Dosen Pembimbing Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si, selaku pembimbing I dan Dr. H. Umar Ibrahim, M.A, yang telah menyediakan waktu, pikiran, dan tenaganya untuk memberikan bimbingan,

pengarahan dan petunjuknya kepada penulis dalam penyusunan Disertasi ini.

5. Kepala Perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta
6. Seluruh Civitas Institut PTIQ Jakarta, para dosen yang telah banyak memberikan fasilitas, kemudahan dalam penyelesaian penulisan Disertasi ini.
7. Bapak. H.Yasin Bin Jawahir (al-marhum), Hj. Sarminah Binti Mursinah (al-marhumah).
8. Bapak K.H. Zaini Dahlan dan Ibu Hj. Musyarofah orang tua penulis yang telah mendo'akan dan motivasi penulis dalam menyelesaikan Disertasi
9. Hj. Noor Farida Zainofa, M.Pd.I. Al-Hafidhoh istri yang selalu memberikan motivasi sehingga Disertasi ini bisa selesai tepat pada waktunya, dan anak-anakku Noor Azami Mulia, Agung Rizki Zam-zami Bahagia serta kakakku, Muslik, Muslim dan Noor Abiyat, adik ipar dan ponakan, juga kawan-kawan yang telah mendo'akan penulis dalam menyelesaikan Disertasi.
10. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan Disertasi.

Hanya harapan dan do'a semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu kepada penulis untuk menyelesaikan Disertasi ini. Akhirnya kepada Allah SWT jualah penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhoan, semoga Disertasi ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Jakarta, 7 Oktober 2019,

Penulis

MUSTHOFA

DAFTAR ISI

Judul.....	i
Abstrak.....	iii
Pernyataan Keaslian Disertasi.....	
ix	
Persetujuan Pembimbing.....	
xi	
Lembaran Pengesahan.....	
xiii	
Pedoman Transliterasi Arab-Latin.....	xv
Kata Pengantar.....	xvii
Daftar Isi.....	
xix	

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Permasalahan.....	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	8
3. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
D. Manfaat Penelitian.....	9
E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan.....	10
F. Metode Penelitian.....	11
G. Sistematika Penulisan.....	16

**BAB II. KAJIAN TEORITIS TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL
DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA
PERSPEKTIF AL-QUR'A**

A. Definisi Pendidikan Spiritual	
1. Pendidikan Spiritual.....	19
2. Tujuan Pendidikan Spiritual.....	65
3. Sejarah Pendidikan Spiritual.....	82
4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual.....	89
B. Pendidikan Spiritual Menurut Para Ahli	
1. Pendidikan Spiritual Menurut Imam Ghozali.....	99
2. Pendidikan Spiritual Menurut Ibn Qoyyim	110
3. Pendidikan Spiritual Menurut Imam Zarnuji.....	123
4. Pendidikan Spiritual Menurut William Chittick.....	131
5. Pendidikan Spiritual Menurut Jhon Dewey.....	139

**BAB III. PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-
QUR'AN**

A. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an.....	143
B. Pembentukan karakter dalam Agama.....	171
C. Pembentukan karakter melalui Nilai-Nilai Agama.....	186

**BAB IV. DESKRIPSI AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN
SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER
PERSPEKTIF AL-QUR'AN**

A. Deskripsi Al-Qur'an tentang Pendidikan Spiritual	
1. Berbakti kepada Allah (واعبدوا الله).....	215
2. Adab Membaca Al-Qur'an (تلاوة القرآن).....	222
3. Melaksanakan Perintah dan Menjauhi-Nya (تقوى).....	227
4. Bertaubat (kembali ke Jalan yang benar) (توبة).....	239
5. Dzikir kepada Allah (ذكر الله).....	244
B. Deskripsi Al-Qur'an tentang Pembentukan Karakter	
1. Suri Tauladan (اسوة حسنة).....	253
2. Sportivitas (فاستبقوا الخيرات).....	264
3. Saling Mengenal (تعارف).....	269

4. Tolong-menolong dalam Kebaikan (تعاون).....	272
C. Dampak Pendidikan Spiritual dalam Membentuk Karakter	
1. Membangun Kesadaran Teologis.....	278
2. Membangun Kesadaran Pribadi Taat Kepada Allah.....	284
3. Membentuk Pribadi Saling Menghormati.....	298
4. Membentuk Pribadi Pemaaf	301
BAB V. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF AL- QUR'AN	
A. Metode Pendidikan Spiritual Siswa Perspektif Al-Qur'an.....	305
B. Penanaman Kesadaran Teologi Siswa Perspektif Al-Qur'an...	322
C. Integritas Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an.....	332
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	339
B. Implikasi Hasil dari Penelitian.....	342
C. Saran-saran.....	343
D. Penutup.....	344
DAFTAR PUSTAKA.....	345
Lampiran	
Riwayat Hidup.	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa ini manusia mencari identitas diri, peralihan antara para anak-anak ke usia dewasa. Dalam banyak hal, ia ingin hidup bebas, sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan yang normal pada dirinya. Bagi mereka yang telah mendapatkan pendidikan agama yang memadai boleh jadi menjadi tujuan umum pada pergaulan yang tidak terpuji seperti penyalahgunaan narkoba, tawuran, perampokan, pembunuhan, pemerkosaan dan melakukan tindakan yang tidak terpuji.¹

Permasalahan remaja di atas telah dilakukan penelitian oleh akademisi, diantara peneliti yang konsen terhadap masalah tersebut adalah Arya Guna Hariyanto. Menurut Arya Guna Hariyanto tindakan asusila yang dilakukan oleh anak-anak (para santri) madrasah aliyah mengalami kenaikan signifikan, yaitu dari data pergaulan bebas yang dirilis oleh Arya Guna Heriyanto pada siswa madrasah aliyah menunjukkan fakta yang mengejutkan, dimana dari data 50% menjadi 80% telah melakukan hubungan intim dan melakukan tindakan aborsi. Juga dari kalangan remaja yang memprihatinkan adalah masalah tindakan kekerasan fisik dan verbal. Permasalahan ini disinyalir karena salah satunya pendidikan saat ini belum memberikan perhatian khusus tentang pendidikan karakter adu kejantanan dengan tawuran dianggap menunjukkan eksistensi diri, pergaulan bebas dianggap orang yang trendi,

¹Arya Guna Heriyanto, *Memahami Kasus Pergaulan Free Sex*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 76.

dan beberapa pemahaman siswa yang salah faham tentang bagaimana seharusnya berlaku dan bertindak sesuai dengan karakter orang Timur yang terkenal sopan santun, supel, dan lain-lain.²

Di sisi lain, pendidikan karakter yang ada belum menyentuh pada dimensi spiritual siswa atau manusia. Ini memang karena permasalahan pendidikan karakter manusia yang sangat kompleks dan rumit. Oleh sebab itu, perlu dirumuskan tentang model desain yang ideal dan relevan, sehingga dapat menghasilkan lulusan (*out put*) yang memiliki integritas karakter yang baik dan lembaga pendidikannya, seyogyanya mampu mencetak lulusan yang dapat berinteraksi yang harmonis dengan sesama manusia dalam hubungan horisontalnya, dan menjadi hamba yang beriman dan bertaqwa kepada Allah dalam hubungan vertikalnya. Dua poin inilah yang menjadi tujuan visi akhir yang harus dihasilkan oleh lembaga pendidikan, yaitu lulusan yang baik secara *horizontal* dan *vertikal*.³

Permasalahan di atas dikatakan, karena lembaga pendidikan yang bertanggung jawab tidak dapat menyelesaikan sistem pendidikan yang ideal, dan sistem pendidikan yang ada hanya pada aspek kognitif terhadap siswa, dan penguasaan materi, yaitu penguasaan materi pelajaran yang telah disampaikan oleh seseorang guru yang diimbangi dengan aspek yang lain, yaitu mengarah pada karakter dan menekankan pada potensi spiritual dan emosional siswa, serta mengarah pada pembentukan dan pengembangan karakter (*character building*) atau kepribadian siswa yang ideal yang berbasis al-Qur'an.⁴

Oleh karena itu, sistem pendidikan dan kurikulum yang ada seharusnya memberi perhatian yang sama antara aspek kognitif, efektif sekaligus aspek psikomotorik. Namun dalam pendidikan, aspek yang lebih ditekankan, yaitu dengan melakukan pemantapan potensi spiritual dan potensi emosional pada siswa. Potensi spiritual mengandung nilai-nilai ketuhanan yang harus dimiliki para siswa, sedangkan potensi emosional mengandung nilai-nilai prilaku yang etis, yaitu *Akhlakul Karimah* yang harus menjadi kepribadian siswa. Oleh karena itu *out put* yang dimiliki lembaga pengembangan pendidikan yang akan menjadi manusia yang intelektual, memiliki kepribadian yang arif, bijaksana, mempunyai kemampuan yang tinggi, serta mempunyai karakter yang mulia.⁵

²Dielaborasi dari: Sugiyono, *Penelitian Pendidikan Spiritual Pendekatan Kuantitatif*, (Semarang: Alfabeta, 2005), hal. 308-309.

³Muhammad Akmal. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil dalam Pendidikan Spiritual*. (Semarang: Pustaka Nun, 2004), hal.43

⁴Ahmad Mahjuddin, *Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Pembentukan Karakter*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 3.

⁵Ahmad Romdoni, *Pendidikan Agama Islam untuk Menilai Karakter Santri*, (Yogya: Aneka Sosial, 2008), hal.79.

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara bersama untuk membantu siswa dalam memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah Yang Maha Esa pada diri sendiri, sesama manusia, pada lingkungan, kebangsaan, sikap yang santun, perasaan yang lembut, melakukan norma-norma agama, hukum tata krama, budaya dan istiadat secara universal. Pendidikan karakter berpijak dari karakter dasar manusia dan nilai-nilai moral universal yang bersifat absolut.⁶

Selanjutnya pendidikan spiritual dapat memiliki tujuan yang pasti, apabila berpijak dari nilai-nilai karakter, dan pendidikan karakter yang memiliki esensi makna yang sama dengan pendidikan spiritual. Oleh karena itu, hakikat dari pendidikan karakter spiritual, adalah ruh dari nilai-nilai pendidikan itu sendiri, yakni pendidikan nilai-nilai leluhur yang bersumber dari nilai agama dan nilai-nilai budaya sendiri, dalam rangka membina kepribadian siswa. Dalam pendidikan karakter ada tiga pilar, pendidikan berbasis al-Qur'an sebagai pijakannya. Pilar pertama, membangun watak kepribadian moral. Pilar kedua, mengembangkan kecerdasan kemajmukan. Pilar ketiga, memberikan pembelajaran. Ketiga pilar tersebut ditampilkan dalam bentuk rumah sebagai bangunan pendidikan spiritual yang meliputi sebagai pondasi, tiang, dan atap, agar ketiga pilar itu menjadi kokoh dan berjalan dengan baik, maka perlu ada kontrol, evaluasi dan perbaikan yang berkelanjutan.⁷

Pilar pertama mengacu pada perilaku akhlak yang mulia, misalnya dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw beliau menjadi model atau idola perilaku yang mulia untuk semua siswa, guru, dan orang tua. Pilar kedua mengacu pada prinsip bahwa semua manusia itu cerdas dan berwawasan yang luas, serta memiliki keunikan kecerdasan yang berbeda-beda (*multiple intelligence*) seperti, ada siswa yang cerdas dalam bidang musik, cerdas logika matematika, visual, linguistik, interpersonal dan natural serta spiritual, yaitu memberikan beberapa nilai-nilai yang bermanfaat untuk menyiapkan kemandirian siswa. Menurut Ratna Megawangi mengatakan ada tujuh belas pilar-pilar pendidikan karakter spiritual berbasis Islam yaitu:

- 1) Cinta Allah dalam kebenaran.
- 2) Bertanggung jawab dalam kewajiban.
- 3) Disiplin dalam kemandirian.
- 4) *Sidiq*.
- 5) *Amana*.
- 6) *Tabligh*.
- 7) *Fathonah*.

⁶Abuddin Nata, *Modernisasi Pendidikan Spiritual Islam di Indonesia*, (Jakarta: UIN Press, 2006), hal. 70.

⁷Ahmadi Maharani, *Mencerdaskan Manusia melalui Pendidikan Spiritual Agama*, (Jakarta: Bumi Cahaya, 2007), hal. 75.

- 8) Hormat
- 9) Santun
- 10) Bijaksana
- 11) Kasih sayang sesama manusia.
- 12) Kepedulian dan kerjasama
- 13) Percaya diri dan kreatif
- 14) Pantang menyerah dalam kebenaran.
- 15) Keadilan dalam kepemimpinan
- 16) Rendah hati
- 17) Toleransi dan cinta damai.

Ini artinya pendidikan karakter mempunyai makna lebih tinggi dari pendidikan moral, karena bukan sekedar mengajarkan nama yang benar dan nama yang salah, lebih dari itu, pendidikan karakter menanamkan kebiasaan hal yang baik sehingga santri menjadi paham (*ranah kognitif*) tentang nama yang baik dan salah, mampu merasakan (*ranah afektif*) nilai yang baik, serta mau melakukannya (*ranah psikomotor*). Di samping tujuan pendidikan spiritual adalah membentuk karakter pribadi siswa supaya menjadi manusia yang terhormat dikalangan masyarakat dan menjadi warga negara yang bermartabat. Adapun kriteria manusia yang baik dan warga negara yang bernilai mulia pada masyarakat atau bangsa, secara keseluruhan adalah nilai-nilai agama dan nilai sosial tertentu.⁸

Pendidikan karakter spiritual pada hakekatnya merupakan proses pendewasaan pada manusia menjadi manusia seutuhnya. Manusia seutuhnya meliputi keseluruhan dari beberapa dimensi kehidupan manusia, diantaranya, fisik, psikis, mental atau moral, spiritual, dan religius. Pendidikan dapat berlangsung secara formal di sekolah, dan di lembaga-lembaga pendidikan, serta pelatihan-pelatihan dalam keluarga, dan pendidikan agama di sekolah sebagai salah satu upaya pendewasaan manusia pada dimensi spiritual yang religius.⁹

Demikian pula pelajaran agama di sekolah sebagai upaya pembentukan hakekat karakter manusia yang religius (*homo religiousus*) kepada para siswa yang akan membutuhkan pelayanan keagamaan, dan menjadi kebutuhan setiap manusia. Di sekolah Indonesia memerlukan pelajaran agama dalam bentuk kurikulum. Pelajaran pendidikan karakter spiritual merupakan salah satu pelajaran yang wajib ada, dan bisa diterima oleh para siswa. Umumnya dengan ciri keagamaan tertentu yang menerapkan pelajaran agama sesuai dengan keagamaannya masing-masing, tetapi kenyataannya menimbulkan problematika siswa, dan setiap siswa berhak untuk mendapatkan pendidikan

⁸Hikam Supar Anggoro, *Penelitian Pendidikan Karakter melalui Pendekatan Kualitatif*, (Bandung: Sinar Anjasmara, 2002), hal. 33.

⁹Ulil Amri Syarif, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Press, 2012), hal. 72.

agama sesuai dengan agama yang dianutnya, dan diajarkan oleh pendidik yang seagama. Maka dari itu, pemerintah berkewajiban menyediakan atau mengangkat beberapa tenaga guru pengajar agama yang profesional untuk sebagai tenaga pengajar kepada siswa, sesuai dengan agamanya masing-masing.¹⁰

Dalam pendidikan karakter, al-Qur'an sebagai dasar percontohan Nabi Muhammad Saw, dan sekaligus sebagai guru individu yang memiliki integritas karakter dan model yang paling ideal. Karena Rasulullah mendapatkan ajaran langsung dari Allah melalui Malaikat Jibril, dari segala bentuk fikiran dan tindak tanduknya. Oleh sebab itu dalam sebuah hadis, ketika Aisyah ditanya tentang bagaimanakah akhlak Rasulullah? maka Aisyah menjawab, akhlaq Rasulullah adalah al-Qur'an, atau Muhammad Rasulullah adalah al-Qur'an, bila mengarahkan pendidikan menumbuhkan karakter yang kuat pada santri, dan kepada siapa lagi model yang memiliki karakter yang baik dan sempurna? Hanya kecuali Muhammad Rasulullah Saw itulah alasannya, mengapa al-Qur'an dipilih menjadi basis dari pendidikan karakter?

Al-Qur'an adalah sebagai *hudan* atau petunjuk bagi manusia yang beriman, penulis menemukan nuansa makna, bahwa hidup ini seperti sebuah perjalanan di negeri asing. Syuhrawardi Syahid, menyebutkan negeri asing ini sebagai *al-Gharibiyah* (negeri asing yang penuh ilusi). Karena negeri yang gelap, maka sangat butuh petunjuk, dan petunjuk dapat mengarahkan perjalanan pada titik finish sebagai pemenang, tanpa petunjuk perjalanan yang akan berakhir pada kesesatan dan kejahatan, seperti yang di kemukakan dalam surat *al-Fatihah*.¹¹

Salah satu tokoh pendidikan di Indonesia Ahmad Dahlan, memandang betapa pentingnya pendidikan agama Islam. Pendidikan menurutnya memiliki beberapa fungsi, yaitu: *Pertama*, bertujuan untuk memberi keseimbangan antara kecerdasan intelektual dengan kecerdasan spiritual siswa. *Kedua*, pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam, yaitu iman, ilmu pengetahuan, dan amal, pada prinsipnya agama bukan sekedar sebagai pengetahuan saja, tetapi harus sampai pada amalan. *Ketiga*, Ahmad Dahlan menganggap penting dilaksanakannya pendidikan yang bersifat menyeluruh, dan dikelola dengan prinsip-prinsip kekeluargaan. Pendidikan karakter, menurut Ahmad Dahlan, adalah mengedepankan konsep kesederhanaan, kedisiplinan, jiwa bebas atau merdeka, serta akhlak yang mulia yang ditunjukkan dengan perilaku yang sesuai tuntunan agama, yang menjadi tujuan utama dalam konsep pendidikan karakter. Ahmad Dahlan sangat

¹⁰Nashruddin Baidan, *Tafsir Maudu'i Solusi Qur'ani atas Masalah Sosial Kontemporer*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2001), cet. Ke 1, hal. 23.

¹¹Syaiful Bahri, *Guru dan Siswa dalam Intraksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2007), hal. 87.

mementingkan prinsip keteladanan, dialog sebagai usaha penyadaran, serta prinsip amalan dalam keseharian untuk membentuk kebiasaan perilaku yang baik.¹²

Indonesia telah membuktikan bahwa pendidikan merupakan suatu alat yang sangat penting untuk perjuangan, demi mencapai kemerdekaan pembangunan nasional, serta sebagai alat membangun integritas nasional yang telah dimulai sejak masa pergerakan kebangsaan melawan penjajah dengan tujuan untuk mencapai kemerdekaan. Selanjutnya pembangunan dalam satu kesatuan sistem pendidikan yang dilaksanakan sesudah pencapaian kemerdekaan untuk mewujudkan cita-cita negara kebangsaan yang dapat melindungi kedaulatan pemerintah Republik Indonesia, dan menjamin persatuan dalam kesatuan bangsa, keamanan, dan keadilan bagi warga negaranya. Pada masa itu pembangunan pendidikan belum mempunyai sistem yang baik untuk mengembangkan pendidikan nasional secara keseluruhan dan diharapkan lebih dapat memberikan kemakmuran bagi warganya, di samping persatuan dan kesatuan bangsa serta pembentukan kepribadian dan budaya bangsa.¹³

Selanjutnya menurut Fazli Rahman, aqidah merupakan pondasi yang utama menjadi tumpuan terwujudnya syariah dan akhlak. Sementara syariah merupakan bentuk bangunan yang hanya bisa terwujud bila dilandasi oleh aqidah yang benar dan akan mengarah pada pencapaian pendidikan karakter (akhlak) yang seutuhnya. Dengan demikian, akhlak (karakter) sebenarnya merupakan hasil atau akibat dari terwujudnya bangunan syariah yang benar yang dilandasi oleh pondasi aqidah yang kokoh. Tanpa aqidah dan syariah tidak akan terwujud akhlak (karakter) yang sebenarnya. Dan pendidikan karakter tidak terlepas dari penanaman nilai-nilai moral dan keagamaan bagi anak. Sedangkan kesadaran akan sangat penting bagi nilai-nilai keagamaan serta pengembangan pengajaran yang memadukan keimanan dan ketaqwaan sejalan dengan esensi pendidikan sebagai sarana perubahan pendidikan, yang menyatakan bahwa pendidikan dipandang sebagai salah satu bentuk untuk mengembalikan fungsi manusia menjadi manusia yang terhindar dari berbagai bentuk penindasan kebodohan dan ketertinggalan.¹⁴

Oleh karenanya, sebagai pusat pendidikan manusia harus menjadikan

¹²Sahabuddin. *Metode Mempelajari Ilmu Tasawuf menurut Ulama Sufi*, (Surabaya: Media Varia Ilmu, 1996), cet. Ke 1, hal. 67.

¹³Muhammad bin Sanusi, *Bukhari Al-Ja'firy Shahih Al-Bukhari Juz 1*, (Damaskus: Dar Thauq Najah, 1422 H), cet. Ke 1, hal. 9-14.

¹⁴Fazli Rahman, diterjemahkan oleh Ahmad Fadil: Pendidikan karakter seharusnya berangkat dari konsep dasar manusia: fitrah. Setiap anak dilahirkan menurut fitrahnya, yaitu memiliki akal, nafsu (*jasad*), hati dan ruh. Konsep inilah yang sekarang lantas dikembangkan menjadi konsep *multiple intelligence*, *Pendidikan Karakter Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa*, (Bandung: Pustaka, 1984), hal. 185.

pendidikan sebagai alat pembebasan kebodohan, guna mengantarkan dirinya menjadi makhluk yang bermartabat. Pernyataan ini menunjukkan pentingnya fungsi pendidikan dalam membentuk manusia yang ideal. Pendidikan karakter selama ini dibicarakan di negara sendiri lebih banyak berorientasi ke Barat, dan banyak yang mempergunakan referensi-referensi dari Barat, kenyataannya konsep nilai ini yang terkandung dalam pendidikan karakter, antara Barat dengan Timur jauh berbeda, namun nilai yang diartikan sebagai konsep tentang pendidikan karakter yang baik dan yang diinginkan dapat diterima di Barat maupun di Timur, yang menjadi permasalahan ialah kriteria apa yang dipakai untuk menentukan yang baik dan yang diinginkan? Orang di Barat lebih memakai akal sedang orang Timur lebih mengutamakan memakai nilai-nilai agama dan kebudayaan sebagai basis nilai-nilai pengembangan karakter.¹⁵

Maka terjadilah di sini kontra tentang nilai-nilai. Apa yang dianggap orang Barat baik, kemungkinan dianggap orang Timur sebaliknya. termasuk nilai-nilai Barat ke Timur menimbulkan kekacauan di dalam masyarakat Timur. Sesuai dengan pendapat yang ada di Barat, bahwa agama adalah hasil pemikiran manusia adalah nilai-nilai agama disejajarkan dengan nilai-nilai ekonomi, politik, pengetahuan, susila, dan sebagainya. Akibatnya nilai-nilai itu berkembang dalam kelompoknya masing-masing, terlepas dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan pengertian di Timur, nilai ekonomi, nilai politik, nilai sosial, nilai pengetahuan, nilai susila, dan lain sebagainya, serta tidak bisa dilepaskan dari agama. Bahkan agamalah yang menjadi dasar dari nilai-nilai dalam berbagai kelompok itu. Selanjutnya mengenai konsep pendidikan dan pengertian pendidikan bagi manusia di Timur, bertujuan bukan hanya mengisi terhadap siswa, akan tetapi dengan ilmu pengetahuan dan ketrampilan saja, dengan mengembangkan aspek moral dan agamanya.¹⁶

Dari sini terlihat bahwa akar permasalahan pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak dulu. Konsep ini sejalan dengan konsep manusia yang tersusun dari tubuh, akal, dan hati nurani seperti yang diyakini oleh orang Timur. Konsep pendidikan seperti itu dikehendaki dan bukan hanya pengintegrasian nilai-nilai kebudayaan nasional, tetapi juga pengintegrasian ajaran-ajaran agama ke dalam pendidikan. Dengan demikian yang dimaksud dalam nilai-nilai kebudayaan nasional adalah nilai-nilai kebudayaan yang bernafaskan agama. Jika ini yang dimaksud, bukan nilai nasional yang bersifat sekular seperti di Barat, maka pengintegrasian agama ke dalam pendidikan nasional akan sejalan dan sesuai dengan sifat bangsa yang agamis, dan keresahan yang timbul dimana-mana, selama ini konsep-konsep

¹⁵Ibn Athaillah al-Iskandariah, *Mempertajam Mata Hati Qolbu melalui Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Bintang Pelajar, 1990), hal. 5.

¹⁶Ibrahim Bustomi, *Nasy'ah Tashawuf fi Ta'limi Adabi al-Islami*, (Mesir: Dar Kolam, 1919), hal. 92.

Barat yang didasarkan atas filsafat yang sekuler dibawa melalui pendidikan modern ke dalam masyarakat agamis di Indonesia. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka hal itu, peneliti tertarik untuk mengkaji dan mendalami lebih lanjut tentang pendidikan karakter melalui pendidikan spiritual. Dikarenakan, sejauh ini penulis belum mendapatkan karya tulis yang memberikan argumen multi perspektif yang holistik dan komprehensif tentang pendidikan spiritual karakter, dalam membentuk pribadi yang ihsan, serta mewujudkan perilaku yang arif dan bijaksana. Dan dari sinilah banyak menimbulkan beberapa persoalan yang sangat patut diidentifikasi, sehingga akan memiliki konsep pendidikan karakter tersendiri, yang khas dan sesuai dengan karakteristik masyarakat Indonesia, yaitu masyarakat yang berbasis pada nilai-nilai agama Islam dan melalui komponen-komponen yang bertanggung jawab dalam membangun anak bangsa diantaranya: (1) lingkup keluarga; (2) lingkup satuan pendidikan; (3) lingkup pemerintahan; (4) lingkup masyarakat sipil; (5) lingkup dunia usaha; (6) lingkup budaya; (7) dan lingkup media masa. Oleh sebab itu, penelitian adalah sesuatu yang baru dan layak dijadikan pedoman untuk sebagai sebuah penelitian disertasi. Atas pertimbangan tersebut, maka penulis mengajukan disertasi dengan judul "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an*"

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah di atas maka dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an?
- b. Bagaimana membentuk nilai-nilai karakter perspektif al-Qur'an?
- c. Bagaimana meningkatkan kecerdasan pendidikan spiritual perspektif al-Qur'an?
- d. Bagaimana model pendidikan mental spiritual karakter ?

2. Batasan Masalah

Untuk memetakan dan memfokuskan sekian banyak masalah yang terdapat dalam identifikasi masalah di atas, bergantung kepada sudut pandang dan sumber yang dijadikan bahan penelitian. Masalah yang ada penelitian ini dibatasi pada masalah pendidikan spiritual perspektif al-Qur'an, dan pembentukan karakter siswa perspektif al-Qur'an.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa perspektif al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui mengeksplorasi beberapa konsep pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa.
2. Untuk menganalisis dan menjelaskan internalisasi beberapa nilai-nilai pendidikan spritual dalam pembentukan karakter siswa.
3. Untuk mengetahui dan implementasi pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis pendidikan spiritual karakter siswa dalam proses pembelajaran.
5. Untuk membuktikan pendekatan pendidikan spiritual dalam membangun kecerdasan mental intelektual, perasaan, nilai-nilai moral dan tujuan pribadi secara seimbang.
6. Untuk memberikan gambaran tentang implementasi pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa.
7. Mengungkapkan konsep pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an.
8. Untuk menjelaskan model pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an.
9. Untuk mendukung pendapat Mega Wangi dan Ki Hadjar Dewantoro bahwa anak sejak lahir telah memiliki potensi berupa bawaan, kemudian penulis telah mengajukan sebuah teori pendidikan spiritual, dengan teori ini dapat dipahami, bahwa manusia merupakan suatu yang organik yang utuh, dan untuk mengetahui perilaku manusia yang harus dipahami secara bersamaan dan menyeluruh.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, ada dua manfaat yang akan didapatkan dalam penelitian ini, diantaranya:

1. Manfaat Teoritis:
 - a. Mengungkapkan kajian ilmiah model pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an.
 - b. Memperkuat argumen bahwa pendidikan spiritual dapat menjadi solusi alternatif.
2. Manfaat Praktis.
 - a. Memberikan inspirasi bagi para intelektual muslim, untuk lebih membuat formulasi interpretasi yang lebih komprehensif, sebagai sarana manusia untuk lebih mengenal Allah dan bertanggungjawab terhadap pendidikan spiritual
 - b. Memberikan pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an.

E. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Pendidikan spiritual dalam pendekatan perspektif al-Qur'an yang dikutip dari Jejen Musfiah,¹⁷ diantaranya:

1. Pendidikan spiritual dalam perspektif al-Qur'an dan globalisasi pada saat ini ditemukan dalam karya: Moh. Sulhan: *Pendidikan Spiritual tentang Agama*. Muhaimin: *Pembentukan Kepribadian dalam Perspektif Pendidikan Spiritual Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Rusmin Tumanggor: *Implementasi Nilai Kerukunan antar Umat Beragama*. Muhibb Abdul Wahab: *Pendidikan Spiritual Islam Berbasis Nilai Sirah Nabi*. Syahrul Adam: *Pendidikan Holistik Upaya Kembali ke akar Pendidikan Islam*. Iwan Santoso: *Pendidikan Spiritual dalam Perspektif glabal*. Suwendi Ahmad: *Lembaga Pendidikan Spiritual dalam Era Global*. Amin Primani: *Pendidikan Spiritual Modern dalam Perspektif Al-Qur'an*.
2. Kajian pendidikan spiritual: tinjauan konseptual dan empirik ditemukan dalam karya, Shinji Nabira: *Education for Humanity*: Agus Zainal Fitri: *Pemikiran Pendidikan Upaya Membangun Manusia Berkarakter melalui Pendidikan Spiritual*.
4. Mulyadhi Kartanegara, integrasi ilmu sebuah rekonstruksi pendidikan spiritual, sebagian kepentingan integrasi keilmuan yang sedang dihadapi dalam lembaga Islam dan karya ini sangat membantu para pemikir pendidikan Islam dimulai dengan menyuguhkan problematika dikotomi dalam keilmuan. Menyajikan konsepsi integrasi keilmuan secara utuh, sistimatis dan holistik. Dalam karya ini dikemukakan secara mendasar perbedaan epistemologi Barat sekuler dengan epistemologi keilmuan dalam Islam. Integritas ilmu agama dan umum mesti dimulai dari aspek ontologis yang kemudian melahirkan epistemologis yang berbeda dengan para digma sekuler.
5. Nimuli Abas, pendidikan spiritual membangun potensi peserta didik secara menyeluruh dan berbagai aspek, seperti intelektual, emosional, fisik, dan spiritual, selain itu pendidikan spiritual mengarah pada peserta didik agar menjadi pribadi yang mandiri dan menjadi pembelajar yang sejati dalam pembentukan kepribadian muslim yang utuh dan menyeru daya sains ilmu agama agar menjadi pemimpin yang intelektual serta pemimpin umat yang amanah.
6. Metode tafsir *Maudhu'iy* karangan Abdul Hayy al-Farmawy. Kitab ini membahas tentang metode *maudhu'iy* secara lebih lengkap. Menurut beberapa ahli tafsir, al-Farmawy adalah ulama pertama yang membahas pendekatan tafsir tematik secara sistematis, sehingga kualitas buku

¹⁷Jejen Musfah, *Pendidikan Spiritual Holistik Pendekatan dalam Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Cahaya, 1997), hal. 62.

karangannya tidak diragukan. Dalam kitab metode tafsir *Maudhu'iy* ini, metode yang dijelaskan dengan sangat rinci, mulai dari definisi, sejarah, sebab kepedulian dan ketidakpedulian masa lalu, dan cara kerjanya sangat urgensi, contoh karya tafsir *maudhu'iy* sampai pada contoh permasalahan (penafsiran) dengan metode *maudhu'iy*, yaitu kitab yang berjudul membumikan al-Qur'an karya Muhammad Quraish Shihab. Kitab ini membahas tentang gagasan al-Qur'an di bagian pertama dan amalan al-Qur'an di bagian yang kedua, dan dibagian yang ke tiga tentang "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Pendidikan Karakteri Siswa Perspektif Al-Qur'an*", membahas tentang bukti kebenaran al-Qur'an, sejarah perkembangan tafsir dan semua perkembangan yang di ulas *tafsir metode tematik* yang menjadi rujukan utama di dalam disertasi ini, dan dibagian amalan al-Qur'an pengarang berusaha mengaitkan al-Qur'an dengan kehidupan masyarakat Islam.

7. Nur Kholik Ridwan, dalam kitab ini tergambar secara jelas tentang gambaran metode tafsir tematik, dalam penafsiran beberapa surah dan penjelasan yang cukup rinci, walaupun kadang-kadang bahasa yang digunakan terlalu berputar-putar sehingga sulit dipahami. Selanjutnya karangan, Nur Ridwan mengemukakan bagaimana pendidikan karakter beradaptasi dengan pribadi dan aktifitas harinya.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini bercorak penelitian pustaka (*library research*). Alasannya, obyek penelitian ini adalah teks al-Qur'an yang merupakan membentuk kajian pustaka. Oleh sebab itu, penelitian ini masuk dalam jenis penelitian kualitatif. Jika dilihat dari hasil yang ingin dicapai yaitu merumuskan konsep pendidikan spiritual dan pembentukan karakter dalam perspektif al-Qur'an, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian yang bersifat *exploratory* (menjelajah) dan *explanatory* (menerangkan). Yaitu penelitian yang didahului dengan penjajakan dan penjelajahan materi yang menjadi fokus kajian bersifat terbuka atau deskriptif, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan dan penerangan unsur-unsur terkait dengan objek kajian. Sehingga dengan metode ini diharapkan dapat memberikan hasil lebih luas.¹⁸

¹⁸Penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu, kelompok maupun sumber lain yang ada kaitannya dengan permasalahan. Atau dalam istilah lain penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Lihat Anselm L. Strauss & Juliet M. *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hal. 114.

Karena objek penelitian ini berkaitan dengan pendidikan spiritual dan pembentukan pendidikan karakter dalam perspektif al-Qur'an, maka dalam operasionalnya peneliti didukung dengan menggunakan metode penelitian analisis deskriptif. Dalam teknisnya penulis mengumpulkan, mengevaluasi, memverifikasi, serta mensistematisasikan data-data dan bukti-bukti dari riset kepustakaan, selanjutnya melakukan kritik eksternal dan kritik internal.¹⁹

Kemudian menemukan makna-makna yang terkandung dibalik munculnya sebuah teks, guna menegakkan bangunan keilmuan dan kesimpulan yang kuat.

a. Pemilihan Data yang Objektif dalam Penelitian

1. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu kajian-kajian "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an*."
2. Mengumpulkan beberapa ayat yang berhubungan dengan "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Pendidikan Karakter siswa Perspektif Al-Qur'an*" dan dibutuhkan lebih lanjut, mencari hadis yang bersangkutan dalam beberapa kitab-kitab *al-Tis'ah*, baik dengan menggunakan beberapa buku secara langsung maupun dengan menggunakan jaringan internet.
3. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an*" dari berbagai tafsir secara refresentatif.
4. Mendapatkan penafsiran holistik tentang ayat "*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an*" yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari perumusan masalah yang ditetapkan.
5. Perumusan masalah, yang dimaksud dengan masalah disini adalah merupakan sifat pertanyaan apa, mengapa, dan bagaimana, dan tentang obyek yang diteliti.
6. Penyusunan hipotesis, adalah suatu pernyataan yang menunjukkan kemungkinan dan jawaban-jawaban untuk memecahkan masalah yang telah ditetapkan dengan kata lain, hipotesis yang sifatnya dugaan dan didukung oleh pengetahuan atau pengalaman yang ada.
7. Pengujian hipotesis, yaitu berbagai usaha pengumpulan beberapa data-data yang relevan dengan hipotesis yang telah diajukan untuk dapat memperlihatkan beberapa fakta yang ada, dan data-data yang mendukung hipotesis dan beberapa fakta-fakta yang diperoleh melalui pengamatan langsung dengan mata sendiri, melalui telescop, serta bisa melalui uji coba atau eksperimen.
8. Menentukan masalah utama yang menjadi objek penelitian, yaitu pendidikan spiritual berbasis al-Qur'an yang dianalisa melalui al-Qur'an.

¹⁹Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*. Diterjemahan oleh Muhtar Lubis: Kritik eksternal menanyakan apakah dokumen itu otentik atau tidak dan apakah data tersebut akurat atau relevan. Sedangkan kritik internal melakukan pengujian motif, berat sebelah atau tidak, dan sebagainya, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), cet. Ke. 16, hal. 174-179.

9. Mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan spiritual dengan menggunakan empat kitab tafsir dan beberapa hadis, yaitu: metode tafsir tematik,²⁰ tafsir tabwib Ayy al-Qur'an al-Karim min al-Nahiyah al-Maudhu'iyah,²¹ tafsir Mu'jam Alfaz al-Qur'an al-Karim,²² dan tafsir al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim.²³ Dan mencari hadis yang bersangkutan dalam kutubus Tyittah baik dengan menggunakan buku secara lansung atau dengan menggunakan fasilitas CD Room, *Mausaa'h al-Hadis al-Syarif*, edisi kedua.
10. Mengungkapkan penafsiran ayat-ayat tentang pendidikan spiritual dari berbagai tafsir secara representatif.
11. Melengkapi kajian dengan seputar pendidikan spiritual dalam perspektif tradisi ilmiah dan rasional.
12. Mendapatkan penafsiran pendidikan spiritual tentang ayat-ayat yang memiliki keterkaitan pendidikan spiritual dan pendidikan karakter, kemudian menarik kesimpulan sebagai jawaban atas pertanyaan dari rumusan permasalahan yang ditetapkan.
13. Penarikan kesimpulan, ini adalah didasarkan atas penilaian melalui analisis dari fakta-fakta yang ada (data) untuk melihat apakah hipotesis yang diajukan itu diterima atau tidak.

b. Data dan Sumber Data

Tinjauan sumber data penulis yang digunakan dalam penelitian ini, adalah al-Qur'an dan hadis, studi kepustakaan yakni mengumpulkan data-data dengan cara mempelajari, mendalami, memahami, mengutip teori-teori dan model-model aspek dari sejumlah literatur baik, buku-buku, jurnal, koran, majalah, makalah-makalah yang sifatnya mendukung ataupun disertai, karya tulis yang relevan dan ilmiah dengan topik judul yang mendukung di dalam penelitian.

Sumber data primer adalah ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kesamaan tema pendidikan spiritual. Ayat-ayat tersebut ditafsirkan dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir al-Qur'an dari latar belakang masa mazhab dan coraknya yang berbeda. Sementara untuk redaksi hadis penulis mengutamakan mengutipnya dari kutub al-tis'ah hadis dan hasil ijtihad. Untuk kata gori data sekundernya dan penelitian terdahulu yang relevan,

²⁰Abuddin Nata, Mengatakan; bahwa pendidikan karakter adalah sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raj Grafindo Persada, 2000), cet. Ke 5, hal. 85.

²¹Ahmad Ibrahim Mahna, *Tabwid Ayy Al-Qur'an Al-Karim min Al-Nahiyah Al-Maudhu'iyah*, (Cairo: Dar al-Sya'ab, t.th.).

²²Ibrahim Madkur, *Mu'jam Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*, (Cairo: Majmak al-Lughah al-Arabiyah al-Idarah al-Amma li al-Mu'jamat wa Ihya' al-Turath, 1988), hal. 321.

²³Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz Al-Qur'an Al-Karim*: Dijelaskan oleh Abdul Ghoni Fasa: Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan, (Cairo: Dar Al-Hadith, 1989), hal. 137.

yaitu terdiri dari buku-buku pendidikan spiritual yang ilmiah dan buku-buku pendidikan karakter, dalam pandangan Barat dan Timur.

Disertasi ini dipilih beberapa kitab tafsir sebagai representator dari beberapa kita-kitab tafsir diantaranya: tafsir Sya'rawi karangan Syekh Muhammad Mutawali,²⁴ tafsir Ibn Katsir karangan Abdullah bin Ishaq Alu Syekh,²⁵ tafsir jalalain karangan Imam Jalaludin al-Mahalli dan Imam Jalaudin Asyuyuti,²⁶ tafsir al-Qurtubi karangan Syekh Imam Qurtubi, tafsir al-Munir karangan Wahbah Zuhaili,²⁷ tafsir al-Misbah karangan Muhammad Quraish Shihab,²⁸

tafsir Azhar karangan Buya Hamka,²⁹ dan kitab ta'lim Muta'alim karangan Imam Zarnuji,³⁰ untuk rujukan kitab hadis, penulis menggunakan kitab hadis al-Tis'ah yaitu, Imam Bukhari,³¹ Imam Tirmidi,³² Imam Nasa'i,³³ Imam Abu Dawud, Imam Ibn Majah, Imam Ahmad, dan selain menggunakan literatur hadis penulis menggunakan fasilitas CD Room yang sifatnya mendukung dengan topik.

²⁴Syekh Muhammad Mutawali Sya'rawi Mutawali sya'rawi, *Tafsir Sya'rawi* (Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi, 2005), cet. Ke 2.

²⁵Jalalain karangan Jalaluddin As-Syuyuti, *Tafsir Jalalain*, (Bandung: Penerbit Sinar Baru al-Gasindo, 2004), cet. Ke 4.

²⁶Wahbah Zuhaili, Terj, Amad Saihuni. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik. Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu mereka memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama, dan spiritualitas adalah hubungannya dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhard spiritualitas meliputi aspek-aspek tertentu: (1) berhubungan ketidak pastian dalam kehidupan, (2) menemukan beberapa arti tujuan hidup, (3) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri, *Tafsir Munir atau Al-Qur'an Al-Karim, Bunyatu al-Tasyriyah wa Khashaisbuh al Hadariyyah*, (Surabaya: Risalah Gusti, 1996), hal. 786.

²⁷Imam Qurtubi, *Tafsir al-Qurtubi, Tarbiyatul Islamiyah fi Risalatul Nabawiyah*, (Jakarta: Pustaka Azkiyah, 2004), hal. 34.

²⁸Abdul Malik Abdul Karim Amrullah Hamka, *Tafsir Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 2000).

²⁹Al-Zarnuji, *Ta'alim Muta'alim Tariq at-Taalun*. Aly Asad, (Kudus: Thoha Putra, 1998), hal, 34.

³⁰Abi Abdillah Muhammad Ibn Ismail, *Sholeh Bukhari*, (Riyat: Bait Al-adkar al-Dauliyah, 1419 H/ 1998 M), hal. 321.

³¹Muhammad Isa Al-Tirmidhi, *Sunan At-Tirmidhi*, (Bairut: Dar Ibn Hamas, 1422 H/2002 M).

³²Abd. Rahman Ahmad Ibn Shuaib Ibn 'Ali Ibn Sannan bin Dinar al-Nasa'i, *Sunan An-Nasa'i*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 1420 H/1999).

Abi Al-Husain Muslim Ibn Al-hajaj al-Nasaiburi, *Sahih Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1414 H/ 1993 M).

³³Abi Daud Sulaiman Ibn Ash'asth Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1421 H/ 2001 M).

c. Teknik Input dan Analisis Data

Data-data yang diinput kemudian dibaca secara saksama dan kritis yang bersifat deskriptif dan analitis, yakni berusaha untuk mengungkap dan memecahkan masalah dengan menggambarkan pemahaman seputar teks untuk mendapatkan ide yang berguna bagi penulis. Strategi pengolahan data dilakukan dengan dua cara,³⁴ yakni: Pertama, pemetaan dan kategorisasi data. Data atau informasi yang telah dikumpulkan terlebih dahulu dipetakan, dan pada akhirnya menghasilkan pengelompokan yang sesuai dengan perbab yang telah dirancang. Kedua, data atau informasi yang telah dikategorisasi dianalisa untuk mendapatkan pemahaman teks dan konteksnya dengan menggunakan metode analisis guna mengidentifikasi hubungan antara unsur-unsur data yang ada. Dalam menganalisis data, akan menggunakan metode sintetik analitik.³⁵ Untuk operasionalnya dalam kasus al-Qur'an dapat berkaca pada cara yang digunakan Kuntowijoyo dalam mengkaji al-Qur'an dengan memposisikan Al-Qur'an pada dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah.³⁶

Dalam bagian pertama yang berisi konsep-konsep, dapat dipahami dari istilah-istilah al-Qur'an yang memuat pengertian-pengertian normatif yang khusus, doktrin etik dan aturan-aturan legal yang bersifat komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam yang diangkat dari konsep-konsep yang telah dikenal oleh masyarakat Arab pada waktu al-Qur'an diturunkan, atau istilah yang baru dibentuk dalam rangka memperkenalkan etika spritual. Seperti istilah konsep tentang Allah, *malaikat*, *akhirat*. Di samping itu ada juga konsep yang konkret yang menyoroti fenomena yang dapat diamati (*observable*), seperti konsep *fuqara'*, *du'afa'*, *mustad'afin* (kelas tertindas), *zalimun*, *aghniya'*, *mustakbirun*, *mufsidun* dan lain sebagainya.

Istilah-istilah konsep tersebut memiliki makna, bukan saja karena keunikannya secara semantik, tetapi juga karena kaitannya dengan matriks struktur normatif dan etik tertentu yang melalui pesan-pesan al-Qur'an difahami. Dalam kaitan ini, konsep-konsep al-Qur'an bertujuan untuk memberikan gambaran seutuhnya, khususnya tentang Islam, dan lebih jauh lagi tentang pandangan dunia.

³⁴Ahmad Shalabi, *Kaifa Taktub Bah}than au-Risalatan*, (Kairo, Maktabah al-Nahdah al-Misriyah,1997), cet. Ke 26, hal. 102..

³⁵Hasani Ahmad Said, *Diskursus Munasabah al-Qur'an Kajian atas Tafsir Al-Misbah*, (Bandung: Disertasi doktor, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2011), hal. 40.

³⁶Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu Pengetahuan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hal. 12.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika pembahasan yang digunakan dalam penulisan hasil dari penelitian ini adalah disesuaikan dengan permasalahan yang akan dikemukakan dalam bentuk macam bab dan sub bab-bab sebagai berikut:

Penelitian ini penulis tuangkan dalam enam bab, hal ini guna mendapatkan bentuk penelitian disertasi yang sistematis, gambaran yang jelas, terarah, logis dan saling kait-mengkaitkan antara satu bab dengan bab yang lain, yang terdiri dari satu bab pendahuluan, yang membahas lima bab pembahasan dan satu bab kesimpulan.

Bab I, pada bab ini akan menguraikan beberapa hal, yaitu tentang pendahuluan, yang akan membahas tentang latar belakang masalah, permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab II, berisi tentang kajian teoritis yang meliputi beberapa hal tentang, definisi pendidikan spiritual, kajian teoritik tentang pendidikan spiritual, tujuan pendidikan spiritual, sejarah pendidikan spiritual, faktor yang mempengaruhi pendidikan spiritual Islam, pendidikan spiritual menurut para ahli, pendidikan spiritual menurut Imam Ghazali, pendidikan spiritual menurut Ibn Qoyyim, pendidikan spiritual menurut Imam Zarnuji, pendidikan spiritual menurut William Chittick, pendidikan spiritual menurut Jhon Dewey.

Bab III, mengetengahkan analisis tentang pembentukan karakter siswa dalam perspektif al-Qur'an, pembentukan karakter siswa dalam agama, pembentukan nilai-nilai karakter siswa.

Bab IV, membahas tentang keterkaitan pendidikan karakter dalam al-Qur'an. Hasil dari penelitian pendidikan spiritual dan pembentukan karakter siswa. Deskripsi al-Qur'an tentang pendidikan spiritual: a. (1) berbakti kepada Allah (واعبدوا الله); (2) adab membaca al-Qur'an (تلاوة القرآن); (3) mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya (تقوى); (4) kembali ke jalan yang benar (توبة); (5) ingat kepada Allah (ذكر الله); b. Deskripsi al-Qur'an tentang pendidikan karakter; (1) suri tauladan (اسوة حسنة); (2) sportivitas (فاستبقوا الخيرات); (3) saling mengenal (تعارف); (4) tolong menolong dalam kebaikan (تعاون); c. Dampak dalam pendidikan spiritual dan pembentukan pendidikan karakter siswa; (1) memberikan kesadaran teologis; (2) membentuk pribadi taat kepada Allah; (3) membentuk pribadi saling menghormati; (4) membentuk pribadi pemaaf.

Bab V, metode pendidikan spiritual siswa perspektif al-Qur'an, penanaman teologi karakter siswa perspektif al-Qur'an, penanaman integritas karakter siswa perspektif al-Qur'an.

Bab VI, mengakhiri penutupan pembahasan yaitu; kesimpulan, implikasi hasil dari penelitian, saran-saran, daftar pustaka, penutup, dan lampiran riwayat hidup.

BAB II

KAJIAN TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

1. Definisi Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan pembersihan jiwa atau perjalanan (*al-sair*) menuju Allah SWT, atau istilah-istilah lain yang ditemukan dalam terminologi sufisme. Adapun dalam buku-buku pendidikan spiritual, secara umum keseluruhannya dituangkan ke dalam satu wadah yang sama, yakni perpindahan dari jiwa yang kotor menuju jiwa yang bersih (*al-muzakkā*) dari akal yang belum tunduk kepada syariat menuju akal yang sesuai dengan syariat, dari hati yang keras dan berpenyakit menuju hati yang tenang dan sehat, dari roh yang menjauh dari pintu Allah SWT, lalai dalam beribadah dan tidak sungguh-sungguh melakukannya, menuju roh yang mengenal (*'arif*) Allah SWT, senantiasa melaksanakan hak-hak untuk beribadah kepada-Nya, dari fisik yang tidak mentaati aturan syariat menuju fisik yang senantiasa memegang aturan-aturan syariat Allah, singkatnya, dari yang kurang sempurna menuju yang lebih sempurna dalam kebaikan dan mengikuti Rasulullah Saw baik perkataan, tingkah laku dan keadaannya.¹

Muhammad Abdul Halim melihat *al-tarbiyah al-ruhiyah* sebagai upaya internalisasi rasa cinta kepada Allah SWT di hati siswa (peserta didik) yang

¹Ahmad Husyaimi, *Mukhtarul Hadis Al-Nabawiyah wa Adabiyah*, (Beirut: Dar al-Fikr Mujtaba, 2010), hal. 34.

menjadikan rida pada setiap ucapan, aktivitas, kepribadian, tingkah laku, serta menjauhi segala yang dibenci. *al-Tarbiyah al-Ruhyah* pendidikan jiwa (*nafs*), perbaikan secara bertahap dengan cara menghubungkan dengan Pencipta pada setiap kesempatan aktivitas, dan proses pengembangan potensi rohani agar Allah dan Rasul-Nya lebih dicintai, serta merupakan pelenturan hati supaya merindukan surga firdaus yang tertinggi. Pendidikan akhlak dan perbaikan kepribadian merupakan pelurusan perilaku, yang mendorong jiwa agar segera mentaati mentaati kepada Allah dengan penuh kecintaan dan kerinduan.²

Ahmad Suhailah Zain al-‘Abidin Hammad, menulis bahwa yang dimaksud dengan pendidikan spiritual adalah penanaman cinta Allah di dalam hati santri (peserta didik) yang menjadikannya mengharapkan rida Allah di setiap ucapan, perbuatan, sikap, dan tingkah laku. Kemudian menjauhi hal-hal yang menyebabkan murka. Pendidikan spiritual merupakan bagian pendidikan yang memberikan pengaruh yang sangat kuat pada kepribadian seseorang, menjadikannya cenderung kepada kebaikan, berhias dengan sifat-sifat mulia, berpegang teguh dalam pribadi dan tingkah laku kepada akhlak mulia dengan teguh dan konsisten, senang membantu yang lain dan cinta tolong menolong, memiliki jiwa yang tenang dan optimis, menghadapi hidup dengan jiwa positif serta tekad bulat tak tergoyahkan, meskipun rintangan dan problema menghambat upayanya untuk terus melangkah dengan memohon bantuan Allah SWT, berlindung kepada-Nya dalam keadaan susah, bahaya, kesempitan, serta menyakini bantuan dan taufik-Nya. Islam mempunyai sistem pendidikan spiritual sendiri. Pada sistem ini, seseorang mesti bekerja dengan hati dan rohnya. Ketika upaya secara konsisten dan kontinu telah dilaksanakan melalui hati dan roh sebagai prinsip fundamental, aturan-aturan dan disiplin dari para ahli spiritual Islam, maka kemampuan, kapabilitas, dan potensi hati dan roh akan dapat dihidupkan, dipersiapkan serta diaktifkan. Seseorang yang hati dan rohnya telah dihidupkan, dipersiapkan dan diaktifkan melalui pendidikan spiritual, akan dikenal sebagai seorang spiritualis. Hasil dan keuntungan dari pendidikan spiritual tanpa batas. Dampaknya akan dapat diterima dan dirasakan di dunia dan di akhirat nanti.³

Pernyataan itu membuat konferensi tersentak, mengapa tidak? karena selama ini menyadari bahwa perguruan tinggi telah mencetak para intelektual yang tidak utuh lagi. Manusia yang punya nalar tinggi tapi berhati kering, para sarjana mampu merekayasa dalam teknik, namun merayab dalam kehidupan etika, para ilmuwan yang pongah dengan penemuan-penemuan,

²Ahmad Suhailah Zain al-A’bidin Hammad, *Mengenalkan Pemuda pada Syari’at Islam dalam Bimbingan Spiritual*, (Jakarta: Putra Abadi, 2010), hal. 71.

³Sa’id Hawa, *Tarbiyatuna al-Ruhyah fi Insaniyah*, (Cairo: Maktabah al-Wahbah, 1992), hal. 69.

malah kebingungan menikmati kehidupan dunia. Teriakan nampaknya sejalan dengan apa yang dikemukakan para pakar pendidikan, bahwa pendidikan itu harus memperhatikan sisi humaniora, dan mengindahkan sesuatu yang bersifat spritual “*something spritual*”.⁴

Terlepas dari itu, memang kemanusiaan selama ini sedang mengalami kesakitan. Realitas mengungkap bahwa berapa banyak yang sudah sarjana dan orang pintar, namun kesulitan memperoleh orang jujur, hal ini, hanya mampu mempertajamkan akal pikiran, namun mengenyampingkan panggilan hati nurani, dapat dikata bahwa dengan pengetahuan yang sudah ada mampu terbang ke luar angkasa, melakukan berbagai riset dan penelitian untuk kemajuan bangsa, namun hati selama ini sudah diperbudak oleh hawa nafsu, keserakahan, dendam, emosi, penipuan dan korupsi.⁵

Seorang pakar hukum, dia mampu dengan cepat melihat apa yang bisa membantu kliennya dalam satu perkara, namun dia buta akan isyarat keadilan. Seorang sarjana, dia mampu melihat keteraturan alam ini, namun dia kesulitan memahami sang pencipta keteraturan ini. Hal inilah yang menjadi penyebab utama terjadinya krisis di dunia ini, dunia kesulitan mendapatkan orang yang bisa mengembangkan dua potensi sekaligus.⁶

Dalam kontek ini Thomas Merton penulis buku *Mysticism in the Nuclear Age*, mengatakan bahwa manusia tidak bisa menyelamatkan dunia ini dari krisis spiritual, hanya dengan konsep, teori, ideologi, dan sistem atau apapun namanya. Pengetahuan tidak bisa menciptakan keteraturan sosial tanpa orang dermawan dan tidak bisa menciptakan kedamaian dunia tanpa orang-orang suci, para intelek yang jujur dan cendekiawan hari ini dunia memerlukan satu orang suci saja berbanding seribu manusia nalar.⁷

Dalam al-Qur’an orang suci itu adalah orang-orang yang bertaqwa di dalam firman Allah surat Yunus [10]: 62-64.

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ﴿٦٢﴾ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾ لَهُمُ الْبُشْرَىٰ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ ۗ لَا تَبْدِيلَ لِكَلِمَاتِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٦٤﴾

⁴Abdul Hamid al-Shaid al-Zintani, *Tarbiyah Islamiyah fi Sunnah al-Nabawiyah*, (Tunisia: Dar al-’Arabiyyah li al-Kitab, 1993), hal. 326.

⁵Ahmad Kusuma, *Pendidikan Spiritual Agama Islam dalam Membangun Etika Sosial*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2005), hal. 60.

⁶Zaki Abdilla, *Pendidikan Spiritual dalam Mendekatkan Diri pada Allah*, (Yogya : Anjasmara Bintang, 1989), hal. 54.

⁷Nsution Kadafi, *Tarbiyah al-Aulad al-Islam Fi Adabi Ulya*, (Beirut: Darus-Salam, 1980), hal. 167.

Ingatlah, sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati (Yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa. Bagi mereka berita gembira di dalam kehidupan di dunia dan (dalam kehidupan) di akhirat. Tidak ada perubahan bagi kalimat-kalimat (janji-janji) Allah. Yang demikian itu adalah kemenangan yang besar. (Q.S. Yunus [10]: 62-64).

Orang bertaqwa adalah yang telah mendapatkan banyak cahaya dari Allah, jadi karena untuk memperoleh cahaya yang terang tersebut diperlukan upaya kuat sebagaimana diperlukan sekolah untuk mendidik manusia intelektual, maka diperlukan Madrasah bathiniyah sebagai sarana pendidikan spiritual manusia untuk menjadi bertaqwa, Madrasah ini tidak lain adalah Ramadhan.⁸

Dan pendidikan spiritual lebih sulit dibandingkan mendefinisikan agama atau religion, dibanding dengan kata religion, para psikolog membuat beberapa definisi pendidikan spiritual, pada dasarnya spiritual mempunyai beberapa arti, diluar dari konsep agama, dan berbicara masalah pendidikan spiritual atau menunjukkan spirit tingkah laku manusia yang dihubungkan sebagai factor kepribadian. Secara pokok pendidikan spiritual merupakan energy yang baik secara fisik dan psikologi.⁹

Menurut para filosof, ada beberapa hal yang harus dikatakan yaitu: (1) tentang pendidikan spiritual; (2) kekuatan yang menganimasi dan memberi energi pada kekuatan manusia; (3) kesadaran yang berkaitan dengan kemampuan, keinginan, dan intelegensi; (4) makhluk immaterial; (5) wujud ideal akal pikiran (intelektualitas, rasionalitas, moralitas, kesucian atau keilahian). Dilihat dari bentuknya, spiritual menurut Hegel, ada tiga tipe: subyektif, obyektif, dan obsolut. Spiritual subyektif yang berkaitan dengan kesadaran, pikiran, memori, dan kehendak individu manusia sebagai akibat pengabstraksian diri dalam relasi sosialnya. Spiritual obyektif berkaitan dengan konsep fundamental kebenaran (*right, recht*), baik dalam pengertian legal maupun moral. Sementara pendidikan spiritual obsolut yang dipandang Hegel sebagai tingkat tertinggi dari segi nilai seni, agama dan filsafat. Secara psikologi pendidikan spiritual diartikan sebagai "*soul*" (ruh), suatu makhluk yang bersifat nir atau bendawi (*immaterial being*). Spiritual juga berarti makhluk adikodrati yang nir bendawi. Karena itu dari perspektif psikologi spiritualitas juga dikaitkan dengan berbagai realitas alam pikiran dan perasaan yang bersifat adikodrati, nir bendawi, dan cenderung "*time less dan spaceless*". Termasuk jenis spiritualitas adalah Tuhan, jin, setan, hantu, roh-halus, nilai moral, nilai estetik dan sebagainya. Spiritualitas agama (*religious*

⁸Muhamad Zamrozi, *Membina Umat melalui Pendidikan Spiritual menjadi Hati yang Suci*, (Yogyakarta: Sinar Ilahi, 1997), hal. 34.

⁹Endang Daruni Asdi, *Filsuf-Filsuf Dunia dalam Gambaran Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), hal. 76.

spirituality, religious, spiritualness) berkenaan dengan kualitas mental (kesadaran), perasaan, moralitas, dan nilai luhur lainnya yang bersumber dari ajaran agama. Spiritualitas agama yang bersifat *Ilahiah*, bukan bersifat humanistik lantaran berasal dari Tuhan.¹⁰

Pendidikan spiritual dalam pengertian luas merupakan hal yang berhubungan dengan spiritual, sesuatu yang memiliki kebenaran yang abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi, dan sementara di dalamnya mungkin terdapat kepercayaan terhadap kekuatan supernatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi. Pendidikan spiritual dapat merupakan eksperesi dari kehidupan yang dipersepsikan lebih tinggi, dan lebih kompleks atau lebih terintegrasi dalam pandangan hidup seseorang, dan dari hal yang bersifat indrawi.¹¹

Salah satu aspek yang menjadi spiritual adalah memiliki arah tujuan, yang secara terus menerus dalam meningkatkan kebijaksanaan dan kekuatan berkehendak dari seseorang, mencapai hubungan yang lebih dekat dengan ketuhanan, dan alam semesta menghilangkan ilusi dari beberapa gagasan yang berasal dari alat indra, perasaan, dan pikiran. Pihak lain mengatakan bahwa aspek pendidikan spiritual memiliki dua proses, pertama proses keatas yang merupakan tumbuhnya kekuatan internal yang mengubah hubungan seseorang dengan Tuhan, kedua proses kebawah yang ditandai dengan peningkatan realitas fisik seseorang akibat perubahan internal, karena ada konotasi perubahan yang dapat timbul pada diri seseorang dengan meningkatnya kesadaran itu sendiri, dimana nilai-nilai ketuhanan di dalam akan termanifestasi keluar melalui beberapa pengalaman dalam kemajuan diri.¹²

Spiritualitas adalah kesadaran diri dan kesadaran individu tentang asal tujuan dan nasib. Agama adalah kebenaran mutlak dari kehidupan yang memiliki manifestasi fisik di atas dunia. Agama merupakan praktek perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu, juga yang dianut oleh anggotanya. Agama memiliki kesaksian iman, komunitas dan kode etik, dengan kata lain pendidikan spiritual memberikan jawaban siapa dan apa seseorang itu, sedangkan agama memberikan jawaban apa yang harus dikerjakan seseorang (perilaku atau tindakan).

¹⁰Irsyadul Zamjani, *Ta'lim Muta'allim Idologisasi Ilmu Gaya Abad Pertengahan*, sebuah catatan kaki, dalam Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, (Mataram: Stain Mataram, Juli-Desember, 2003), hal. 78.

¹¹Syekh Ibrahim, *Syarah Ta'lim al-Muta'allim Thariq al-Ta'allumi*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2007), hal. 54.

¹²Susino Mangku Negoro, *Pengertian Strategi Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Depak, diakses pada tanggal 22 November, 2005), hal. 34.

Seseorang bisa saja mengikuti agama tertentu, namun memiliki spiritualitas. Orang-orang dapat menganut agama yang sama, namun belum tentu memiliki jalan atau tingkat spiritualitas yang sama, dan spiritualitas adalah hubungan dengan Yang Maha Kuasa dan Maha Pencipta, tergantung dengan kepercayaan yang dianut oleh individu. Menurut Burkhard spiritualitas meliputi aspek-aspek tertentu: (a) berhubungan dengan sesuatu yang tidak diketahui atau ketidak pastian dalam kehidupan; (b) menemukan beberapa arti tujuan hidup; (c) menyadari kemampuan untuk menggunakan sumber dan kekuatan dalam diri sendiri; (d) mempunyai perasaan keterikatan diri sendiri dengan yang maha tinggi.¹³

Mempunyai konsep kepercayaan komitmen terhadap seseorang. Konsep kepercayaan mempunyai beberapa pengertian antara lain; *Pertama*, kepercayaan didefinisikan sebagai budaya dan lembaga keagamaan, seperti Islam, Kristen, Budha, dan lain-lain. *Kedua*, kepercayaan didefinisikan sebagai sesuatu yang berhubungan dengan Ketuhanan, kekuatan tertinggi, orang yang mempunyai wewenang atau kuasa, sesuatu perasaan yang memberikan alasan tentang keyakinan (*belief*) dan keyakinan sepenuh (*action*), harapan (*hope*), harapan merupakan suatu konsep multi dimensi, suatu kelanjutan yang sifatnya berupa kebaikan, dan perkembangan, dan bisa mengurangi sesuatu yang kurang menyenangkan. Harapan juga merupakan energi yang bisa memberikan motivasi kepada individu untuk mencapai suatu prestasi dan berorientasi kedepan. Agama adalah sebagai sistem organisasi kepercayaan dan peribadatan dimana seseorang bisa mengungkapkan dengan jelas secara lahiriah mengenai spiritualitasnya. Agama adalah suatu sistem ibadah yang terorganisir atau teratur.¹⁴

Demikian ini, pendidikan spiritual setiap individu dipengaruhi oleh budaya perkembangan, pengalaman hidup, kepercayaan dan ide tentang kehidupan. Spiritualitas juga memberikan suatu perasaan yang berhubungan dengan intrapersonal (hubungan antara diri sendiri), interpersonal (hubungan antara orang lain dengan lingkungan) dan transpersonal (hubungan yang tidak dapat dilihat yaitu suatu hubungan dengan ketuhanan yang merupakan kekuatan tertinggi). Adapun unsur-unsur spiritualitas meliputi kesehatan spiritual, kebutuhan spiritual, dan kesadaran spiritual. Dimensi spiritual merupakan suatu penggabungan yang menjadi satu kesatuan antara unsur psikologikal, fisiologikal, atau fisik, sosiologikal dan spiritual.¹⁵

¹³Abul ‘Ala Maududi, *Kajian Teori dengan Pendekatan Al-Qur’an*, (Malang: UIN Malang, 2000), hal. 76.

¹⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Dharma Kesuma DKK, 2011), hal. 76.

¹⁵Anisak Kuncoro, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: Aneka Ria, 2010), hal. 61.

Di dalam ajaran Islam, ada beberapa ide tentang pentingnya ilmu dan pendidikan spiritual yang ditemukan, baik berdasarkan al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad Saw. Hal ini sangat terkait dengan penemuan jati diri manusia sebagai khalifah *fil ardhi*, sang pemimpin dengan kecerdasan akal serta dengan segala kapasitas ilmu yang dimiliki akan mampu mengubah dunia menjadi lebih baik. Dan di dalam ada beberapa lembaga pendidikan Islam, terkadang masih dimaknai secara parsial dan tidak integral, sehingga pendidikan spiritual Islam mengalami krisis dalam perkembangannya di era global. Masih terdapat pemahaman dikotomis terhadap beberapa materi pendidikan Islam. Pendidikan spiritual Islam sering difahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama *ansich*, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences*) dianggap pengetahuan yang umum (sekuler). Pada hal, Islam secara esensial tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap sangat penting, asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia, bagaimana pun pendidikan Islam harus tetap survive. Untuk itu, harus dilakukan reorientasi (*sharpening of orientation*).¹⁶

Membuat jarak antara ilmu agama dan umum (*sekuler*) hanya akan menyeret ke wilayah pembenaran dikotomisme ilmu pengetahuan yang sebenarnya yang tidak dikenal dalam Islam. Dikotomisme ilmu pengetahuan hanya memposisikan kelompok ilmuwan yang bersifat *teosentris* dalam satu sisi dan *antroposentris* pada posisi yang lain, pada hal dua sisi (*teosentris* dan *antroposentris*) sama-sama menjadi bagian yang penting dalam pendidikan spiritual Islam.¹⁷

Pendidikan Islam pada zaman dahulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan pendidikan spiritual, baik agama maupun umum. Komitmen inilah yang telah mengharumkan nama Islam dan mengantarkan masyarakatnya ke puncak peradaban. Hanya saja setelah muncul gerakan *renaissance* di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan pendidikan spiritual yang pernah diraih dunia Islam diambil alih Barat dan berlangsung hingga saat ini. Berdasarkan fenomena di atas, hal yang urgen diangkat dalam diskursus pendidikan Islam saat ini adalah pendidikan Islam sebagaimana yang tersirat dalam al-Qur'an surat Ali 'Imran [3]: 110.

¹⁶Arif Mahmud, *Pendidikan Islam Transformatif*, (Yogyakarta: Makmur Cahaya,, 2008), hal. 87.

¹⁷Shofan, *Pendidikan Spiritual menurut Paradigma Profetik*, (Yogyakarta: Ircisod & Gresik: UMG, 2004), hal. 33.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
 بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثُرُهُم
 الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik, (Q.S. ali-Imran [3]: 110).

Bahwa pendidikan spiritual menyatakan adalah sebagai fungsi untuk mengingatkan kembali dalam bentuk informasi-informasi yang telah lebih dahulu diperoleh. *Ketiga*, proses atau metode yang perlu dilakukan dalam pendidikan (belajar) adalah Musyawarah. Hal ini, dilakukan dalam rangka memantapkan pemahaman terhadap suatu pelajaran, musyawarah diartikan sebagai dialog atau diskusi untuk mencari mufakat, dan musyawarah merupakan suatu rangkaian aktifitas belajar yang amat diperlukan, sebab dalam proses ini para peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari perdebatan atau tukar pikiran serta selalu melibatkan teman karena tidak bisa dilakukan sendiri. juga Rasulullah Saw menyuruh untuk melakukan musyawarah dalam berbagai urusan, karena hal ini, merupakan bagian dari perintah Allah SWT dan merupakan sunnah yang patut diikuti. Selain itu, Zarnuji juga mengutip kata-kata Ali ra. yang artinya “Seseorang yang tidak akan celaka atau terjerumus karena musyawarah” (*ma halaka amrin ‘an masyuratin*). Mengenai siapa orang yang patut diajak bermusyawarah, Zarnuji mengutip ucapan Imam Ja’far Shiddiq kepada Sofyan Ats-Tsauri yang berbunyi. Musyawarahkanlah urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Mencari ilmu termasuk permasalahan yang sangat besar dan sulit, maka bermusyawarahlah dalam mencari ilmu.¹⁸

Keempat, proses dalam belajar adalah *Taammul* (bercita-cita, berfikir secara sungguh-sungguh, berencana sebelum berbuat, dll.). *Taammul* dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit dan rumit ketika belajar. Dalam hal ini Zarnuji menghimbau kepada peserta didik yang hendak berbicara dalam mengutarakan pendapat, agar peserta didik tersebut *ber-taammul* terlebih dahulu guna memikirkan dan berencana terhadap apa yang hendak dibicarakan, supaya bahan pembicaraannya dapat terarah dengan baik dan diterima oleh orang lain. *Ber-taammul* amat dianjurkan dalam Islam ketika ingin memulai setiap perbuatan. Mengenai sikap yang harus dimiliki

¹⁸Komaruddin Hidayat, *Tragedi dan Moralitas Agama dalam Krisis Modernisme*, (Jakarta: Paramadina, 1998), hal. 65.

oleh seorang pencari ilmu, Zarnuji mengutip kata-kata Ali RA. bahwa syarat untuk mendapatkan ilmu ada enam, antara lain: kecerdasan, tamak (rakus kepada ilmu), sabar (tabah), biaya cukup, petunjuk guru (pembimbing), dan sepanjang masa.¹⁹

Akan tetapi hal tersebut tidak akan menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak (moral) yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela, terutama sombong (*al-Takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan. Zarnuji menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain: (a) memuliakan guru (b) mengagungkan ilmu (c) menghormati teman dan bersikap asih (d) bersikap *wira'i* (e) tawakkal (f) menghadap kiblat.²⁰

Menurut Zarnuji pijakan utama pendidikan sipiritual adalah al-Qur'an dan hadits Nabi Muhammad Saw al-Qur'an memuat nilai-nilai dan ketentuan lengkap dalam kehidupan manusia. Dalam hal ini, posisi hadis Nabi menempati sumber kedua yang berperan sebagai penjelas terhadap isyarat-isyarat hukum dan nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an. Dan peran al-Qur'an dalam kehidupan ilmu dan kehidupan, hukum, sosial, serta budaya masyarakat muslim yang dapat tergambarkan. *Al-hamdu* (segala puji) memuji orang adalah karena perbuatannya yang baik yang dikerjakan dengan kemauan sendiri. Maka memuji kepada Allah maksudnya, menyanjung, karena perbuatannya yang baik, mengakui keutamaan seseorang terhadap nikmat yang diberikan-Nya, menghadapkan segala puji bagi Allah, karena Allah sumber dari segala kebaikan yang patut dipuji, seperti Rabbul bait (tuan rumah). 'Alamiin (semesta alam): semua yang diciptakan Tuhan yang terdiri dari berbagai jenis dan macam, seperti, alam manusia, alam hewan, alam tumbuh-tumbuhan, benda-benda mati dan lain sebagainya. Allah sang Pencipta semua alam untuk menjelaskan akan eksistensial manusia di muka bumi. Dasarnya dapat terlihat dari paparan berikut ini, sebagaimana dalam firman Allah surat al-'Araaf [7]: 172.

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۗ شَهِدْنَا ۗ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab:

¹⁹Jamaludin Murtadho, *Tafsir Ibn Kasir Al-Bidayah wa al-Nihayah*, Juz 13, (Bairut: Dar al-Kutub al 'Ilmiyah, 1421. H), cet. Ke 6, hal. 26.

²⁰Lexy Joeloli, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1997), hal. 67.

"Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan). (Q.S. al-'A raaf [7]: 172).

Dalam ayat di atas, tergambar sebuah dialog antara Tuhan dan jiwa (ruh). Sebuah dialog hanya akan terwujud ketika terjadi suasana saling kenal. Waktu itu ruh sudah kenal dan merasakan keberadaan Allah dengan segala keagungan-Nya dalam artian yang sesungguhnya terbukti dengan adanya dialog. Ruh manusia sudah memiliki kesadaran spiritual tertinggi atau sudah berada pada level (*maqam liqa'*) dengan Tuhan dan menyatu dengan keesaan dan keagungan-Nya. Sekarang timbul pertanyaan, kenapa ketika manusia sudah berada di alam dunia ini, jiwa manusia tidak memiliki kesadaran spiritual itu lagi? Jiwa manusia sudah lupa dan kesadaran spiritual itu berganti dengan kesadaran ego.²¹

Jadi pada hakekatnya keberadaan manusia di alam dunia ini adalah untuk menapak tilas perjanjian dulu, mengembalikan kesadaran spiritual yang dulu sudah ada dan melaksanakan amanah perjanjian itu. Pada ayat lain bisa didapatkan tentang hakekat hidup ini sebagai ujian, dan pada hakekatnya kebenaran pada hakekatnya hanya milik Allah dan Dia menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya dan menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya. Kegiatan dan aktivitas pendidikan merupakan bagian yang sangat penting dari semua tugas penciptaan yang diamanahkan oleh Allah kepada manusia. Dengan pendidikan manusia dibentuk menjadi khalifah, untuk mampu memakmurkan bumi, dan menjadi hamba Allah yang sesungguhnya. Bagi hamba Allah, kehidupannya merupakan manifestasi dari tugas penghambaan ibadah untuk ridha Allah SWT, secara ilmiah kajian psikologi modern mengalami kemajuan cukup meningkatkan dimensi spiritualitas manusia. Epistemologi dalam Islam adalah ilmu yang berpijak dalam menempatkan wahyu serta intuitif ruhani dalam pencarian kebenaran sebagai epistemologi utama, dan tidak adanya pengakuan terhadap dimensi yang berdampak besar kepada kehampaan kebermaknaan kehidupan dalam aspek yang lebih luas.²²

Kekosongan makna hidup akan menyebabkan orang tidak memiliki harga diri yang kokoh dan membuat dia tidak tahan akan penderitaan, kekurangan harta benda, maupun penderitaan jiwa, karena pengalaman hidup yang tidak sejalan dengan harapan. Kekosongan jiwa manusia yang disebabkan oleh keterkecohan kehidupan yang sangat rendah, dan para ahli kontemporer sebagai gejala kepanikan epistemologi akibat dari penisbian

²¹Ahmad Nurcholis, *Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern Jurnal Sosio Religia, Vol. 10, No.1, Februari*, (Bandung: Wisnu Asmara, 2012), hal. 34.

²²Ahmad Djamiluddin, *Menelusuri Taman-Taman Mahabah Sufi*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2002), hal. 32.

yang berlebihan dalam pandangan hidup, dan di Eropa sekarang sedang mengalami kepanikan tentang pengetahuan dan makna yang sebenarnya.²³

Epistemologi dalam filsafah adalah fenomena yang bergelimangan kemewahan harta itu terdapat perasaan putus asa, perasaan takut yang mencekan yang dikarenakan tidak adanya makna, tidak ada kepastian pengetahuan. Akhirnya pengetahuan menjadi sama nisbinya dengan segala sesuatu yang lain. Kenyataan ini dapat dipahami, karena semua yang diperoleh dapat dilahirkan dari pemikiran yang hanya mampu menatap dan mengkaji sesuatu yang bersifat material, atau sesuatu yang dapat dicermati, dan diamati (*observable*) melalui instrumen indrawi, atau objek yang bersifat lahiriyah.²⁴

Persoalan ini juga pernah ditanggapi oleh Zarnuji yang mengkritisi tentang akar persoalan kehampaan jiwa ini “ Kerusakan dan kekacauan jiwa, adalah disebabkan dari manusia sendiri dan tidak mempunyai tujuan hidup, serta tidak mempunyai ide yang pasti. Kenyataan ini tentu akan sangat jauh berbeda dengan orang yang menghayati sebuah pengetahuan dan makna yang tidak cuma didapatkan melalui rasional saja tetapi juga melalui potensi spiritual, karena tidak semuanya dapat diketahui melalui proses-proses rasional, dan semuanya tidak masuk ke dalam dunia empirik. Disinilah kedudukan iman yang dibarengi dengan berpikir dalam upaya penemuan hakikat sebuah kebenaran yang utuh, jika dilihat dari isyarat al-Qur’an tentang perintah Allah untuk berpikir yang bertujuan agar manusia lebih mudah untuk beriman dan tunduk ta’abud kepada Allah.²⁵

Sebuah kenyataan yang harus diakui adalah bahwa disatu sisi manusia adalah produk sejarah masa lalu dan produk lingkungannya dengan tidak menafikan peranan pribadi manusia yang bersangkutan untuk menentukan, artinya manusia tidak hanya dimuat atau dipengaruhi oleh dunia (*englobe*). Hal ini, bahwa, kegagalan manusia sekarang dalam menemukan makna hidup yang merupakan akibat bebaerapa dosa yang dilakukan oleh komunitas sosial, penyelenggara dan sistem pendidikan spiritual yang ada selama ini, bahwa pendidikan spiritual terdiri dari al-Qur’an dan hadis adalah sebagai sumber pijakan normatif dan intuitif ruhaniyah serta rasionalitas yang empirik. Dalam firman Allah surat al-Bayyinah [98]: 5.

²³Abdul Qadir Jailani, *Rahasia Sufi, Sirr al-Asrar fi ,ma Yahtaju Ilaihi al Abrar*. Terj. Abdul Majid. Khatib, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hal. 65.

²⁴Weery Jeck, *Traditional Islam in the Modern World*, (New York: Great Britain, 1987), hal. 67.

²⁵Marleau Ponty, *Peran Tasawuf dalam Merekonstruksi Krisis Spiritualitas Manusia Modern Jurnal Sosio Religia, Vol. 10, No.1, Februari*, (Bandunng: Wisnu Asmara, 2012), hal. 34.

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ
وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus. (Q.S. al-Bayyinah [98]: 5).

Pendidikan spiritual merupakan salah satu kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan mampu menjadikan manusia sebagai manusia yang lebih mulia. Demikian pula dalam kehidupan bangsa, pendidikan memiliki beberapa peran yang sangat penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan dalam kehidupan bangsa. Dalam kehidupan sehari-hari terutama menghadapi era globalisasi, banyak ditemukan individu-individu yang materialistik, sehingga bisa dapat melahirkan perilaku yang menyimpang dari perkembangan potensi yang telah diberikan oleh Allah SWT, kepada setiap manusia sejak lahir. Hal tersebut, dapat terjadi karena kesalahan sistem pendidikan dan bimbingan yang diberikan sebelumnya, selain beberapa godaan setan yang memang diperkenankan oleh Allah untuk menggoda manusia.²⁶

Dengan hal tersebut, maka pendidikan spiritual benar-benar telah menjadi salah satu pilar membentuk pertumbuhan perkembangan yang sempurna dan tak akan lenyap dalam pembentukan kepribadian manusia yang mana selalu berhadapan dan berlawanan dengan waktu yang merusak kerusuhan yang diakibatkan oleh banyaknya gangguan dan rentannya terkena gentingan beberapa gangguan dan problem yang ada. Alam manusia telah diciptakan (dilahirkan) oleh Allah SWT, dan Dia telah menyerukan dalam fitrahnya, dan kecenderungan yang alamiah dalam keimanan, ketauhidan keberagamaan dalam menegaskan terhadap beberapa problem yang ada, diantaranya:

a. Pembentukan Pendidikan Spiritual

Pembentukan pendidikan spiritual merupakan salah satu bimbingan pribadi manusia terhadap perkembangan pribadi yang bersifat menyeluruh atau dapat diartikan sebagai usaha untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dalam masyarakat dan kebudayaan, serta norma agama. Dalam perkembangannya dapat berarti proses pendewasaan, sehingga dapat dipertanggung jawabkan terhadap diri sendiri secara biologis,

²⁶Wiwik Kusdaryani, *Paradigma Pendidikan di Era Globalisasi*, Artikel Procceding Seminar Nasional “Profesionalisme Guru dalam Perspektif Global” IKIP Veteran, (Semarang: Tahun, 2012), hal. 34.

psikologis, paedagogis dan sosiologis, pada umumnya manusia yang beradab setidak-tidaknya memiliki *common sense* (akal sehat) tentang pendidikan spiritual, dan mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia.²⁷

Pendidikan spiritual dapat mempengaruhi perkembangan manusia dalam seluruh aspek dalam kehidupan. Pembentukan pendidikan spiritual mempunyai pengaruh yang dinamis dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara optimal, yaitu pengembangan potensi individu yang setinggi-tingginya dalam aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan fisik dan lingkungan sosial budaya dimana dia hidup. Usia remaja merupakan masa transisi atau peralihan.²⁸

Pada saat itu, terjadi suatu proses menuju pematangan intelektual seni, pendidikan spiritual adalah guna untuk membentuk kejelasan identitas (jati diri) disaat menghadapi keraguan siapa sebenarnya dirinya, sehingga timbul gejolak emosi dan tekanan jiwa, Menurut Muhammad Quthub, kekuatan pendidikan spiritual pada diri manusia merupakan kekuatannya yang paling besar, paling agung dan paling mampu untuk berhubungan dengan hakikat wujud. Sedangkan kekuatan fisiknya hanya terbatas pada sesuatu yang dapat ditangkap oleh indra, kemampuan akal, meskipun yang paling bebas, namun masih terbatas ruang dan waktu. Kekuatan spiritual tidak diketahui batas ataupun ikatannya, dan hanya kekuatan spiritual yang mampu berkomunikasi dengan Allah, dan dunia dapat pembentukan pendidikan spiritual dalam mengembangkan kepribadian siswa, termasuk pula dalam pembentukan pendidikan spiritual.²⁹

Pembentukan pendidikan spiritual merupakan dalam proses pemberian bantuan yang terarah kepada seseorang sekelompok orang secara terus-menerus dan sistematis oleh guru pembimbing, agar individu kelompok individu menjadi pribadi yang mandiri yaitu mengenal diri sendiri dan lingkungannya, menerima diri sendiri dan lingkungannya secara positif dan dinamis, dapat mengambil keputusan dan mengarahkan diri sendiri. Adapun dalam kaitannya dengan spiritualnya, individu mampu melakukan hubungan interaksi vertikal dengan Allah atau dengan kata lain untuk mewujudkan

²⁷James Moffett, *Censorship and Spiritual Education*” *Source English Education*, Vol. 21, No. 2, (Jakarta: Aryaguna, 1989), hal. 71.

²⁸Mohammed Fadhel Jamali, *Moral and Spiritual Education in the Developing International Journal on World Peace*, Vol. 5, No. 3, (Bandung: Surya, 1988), hal. 23.

²⁹Nur Said, *Kritik Tradisionalisme Islam terhadap Krisis Dunia Modern*, (Semarang: Maharani, 2005), hal. 28.

kaitan yang terus menerus antara jiwa dengan Allah dalam setiap kesempatan perbuatan dalam pemikiran atau perasaan.³⁰

Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian khusus terhadap pembentukan pendidikan spiritual yang merupakan sentral bagi manusia, karena spiritual merupakan penghubung manusia dengan Allah. Salah satu sarana yang efektif untuk meningkatkan pembentukan pendidikan spiritual seseorang yaitu melalui ibadah. Karena dengan ibadah dapat melahirkan hubungan yang terus menerus serta perasaan mengabdikan kepada Allah.

Hikmah yang paling mendasar sekali dari perasaan tersebut adalah mengkaitkan hamba kepada Tuhannya, memperkokoh hubungan dengan-Nya. Pada prinsipnya, semua manusia diciptakan oleh Allah SWT sebagai makhluk yang fitri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Oleh karena itu, sebagai makhluk ciptaan Allah, maka seharusnya manusia selalu berpegang teguh pada agama Allah (Islam). Oleh karena itu, diperlukan suatu upaya untuk pengembangan potensi yang searah dengan tujuan pembentukan pendidikan spiritual Islam.³¹

Pembentukan pendidikan spiritual ini, merupakan dalam proses memberikan bantuan yang terarah secara kontinyu, dan sistematis kepada setiap individu agar dia dapat mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai. Pendidikan spiritual bertujuan untuk mengembangkan individu siswa, dari segala aspek diri dari siswa yang harus dikembangkan termasuk dalam pembentukan pendidikan spiritual, upaya membantu dalam perkembangan pendidikan spiritual yang optimal dan harmonis.³²

Pelaksanaan pendidikan spiritual sebagai orang tua sebaiknya bekerja sama dengan guru agama untuk memberikan pendidikan spiritual. Namun, peran yang dilakukan oleh guru agama hanya sebatas memberikan materi-materi pelajaran agama yang telah tercantum dalam kurikulum sekolah serta membantu menjalankan program yang dibuat oleh guru, yaitu mengadakan program keagamaan khusus yang dikemas dalam program kecakapan penerapan Ibadah, yang meliputi kecakapan dalam ibadah sholat, kecakapan membaca dan memahami kandungan isi al-Qur'an, kecakapan dalam mengamalkan beberapa sunnah Rasul atau kegiatan keagamaan seperti tahlil, istighotsah, majlis dzikir dan lain sebagainya.³³

³⁰Abdullah Afandi, *Fenomenologi Pemahaman terhadap Pemikiran-Pemikiran*, (Surabaya: Lembaga Kajian Filsafat dan Agama, 2007), hal. 43.

³¹Ali Jamania Bayat, *Para Sufi Agung Kisah dari Legenda* (terj. Erna Novana, (Surabaya: Pustaka Sufi, 2003), hal. 76.

³²Fadhalla Haeri, *Jenjang-Jenjang Sufisme dalam Pembinaan Spiritual*, (terj. Ibnu Burdah dan Shohifullah, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), hal. 87.

³³Ahmad Safiuddin, *Upaya Meningkatkan Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Nur Illahi, 2009), hal. 765.

Diharapkan para siswa mampu mengembangkan potensi keagamaan dalam pendidikan spiritualnya, sehingga dapat menciptakan siswa yang memiliki kepribadian dan perilaku yang baik, serta kepekaan yang sangat tinggi terhadap agama, dari gambaran di atas dapat diketahui bahwa sebenarnya peranan pembentukan pendidikan spiritual Islam itu besar sekali manfaatnya, namun eksistensinya kurang disadari oleh pihak siswa di dalam sekolah, yaitu; (a) pentingnya pendidikan spiritual; (b) mengembangkan pembentukakan karakter siswa; (b) membangun proses pendidikan spiritual secasara menyeluruh; (c) mencegah adanya faktor mempengaruhi beberapa pendidikan spiritual; (d) membangun landasan bagi perkembangan potensi siswa (peserta didik) agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; (e) mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, dan sosial peserta didik pada masa pertumbuhan dalam lingkungan yang menyenangkan. Pendidikan spiritual adalah suatu ragam konsep kesadaran individu akan makna hidup, yang memungkinkan individu berpikir secara kontekstual dan transformatif, sehingga merasa sebagai satu pribadi yang utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Pembentukan pendidikan spiritual merupakan beberapa sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran dari nilai-nilai manusia, serta memungkinkan secara kreatif menemukan pengembangan nilai dalam kehidupan individu, dalam pembentukan pendidikan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran manusia yang memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri secara bertanggung jawab dan mampu memiliki wawasan yang mengenai kehidupan manusia, serta memungkinkan menciptakan secara kreatif dan karya-karya yang baru.³⁴

Sedangkan pembentukan pendidikan spiritual sebagai wujud karakter pendidikan spiritual, kualitas atau sifat dasar dalam upaya berhubungan atau bersatu dengan tuhan, sehingga dapat diartikan bahwa, kecerdasan spiritual sebagai bagian dari psikologi memandang bahwa seseorang yang beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual. Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, setuju dalam perbedaan (*agree indis agreement*), dan penuh toleran.³⁵

Hal itu, menunjukkan beberapa makna spirituality (keruhanian) dan tidak selalu berarti agama atau bertuhan, sehingga dari kutipan di atas penulis

³⁴Yuznizar Heniawaty, *Tari Samman pada Masyarakat Aceh Identitas dan Aktualisasi*, (Medan: Citra Mandalo, 2013), hal. 28.

³⁵Echoks Shadily dan Desmiata, *Menyelami Samudra Tasawuf menuju Keselamatan Dunia*, (terj). Ahmad Auf, (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hal. 45.

memilih judul “*Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter Siswa Perspektif Al-Qur’an*” karena pendidikan spiritual merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana sangat menentukan hasil atau mencapai puncak akhirnya. Echoks Shadily dan Desmiata berpendapat, bahwa menyatakan spiritualitas memiliki ruang lingkup dan makna pribadi yang sangat luas, sebagaimana berikut ini: (a) *meaning* adalah merupakan sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi; memiliki dan mengarah pada suatu tujuan; (b) *values* adalah nilai-nilai kepercayaan, standar dan etika yang dihargai; (c) *transcendence* merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental bagi kehidupan di atas diri seseorang; (d) *connecting* adalah meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri, orang lain, Tuhan dan alam, (e) *becoming* adalah membuka kehidupan menuntut refleksi dan pengalaman, termasuk siapa seseorang dan bagaimana seseorang yang mengetahui? Dari kutipan di atas dapat diartikan bahwa perkembangan spiritual adalah jiwa seorang manusia memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam terhadap diri sendiri, orang lain, tuhan dan alam, yang terjadi karena pengalaman dan kesadaran dalam kehidupan seseorang. Sedangkan pendapat dari Fowler bahwa pendidikan spiritual adalah kepercayaan suatu yang sifatnya universal, ciri dari seluruh hidup, tindakan dalam pengertian diri semua manusia, menyatakan diri manusia yang percaya dan orang yang berkeagamaan atau sebagai orang yang tidak percaya pada apapun. Dengan demikian pendidikan spiritual adalah penguatan kekuatan spiritual pada seseorang dan penanaman iman dalam diri, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan naluriyah beragama, menata sifat dengan tata krama dan meningkatkan kecenderungan (tekad, bakat), dan mengarahkan pada nilai-nilai spiritual, prinsip, dan suri tauladan yang dapat dari keimanan yang benar pada Allah, Malaikat-malaikatnya, kitab-kitabnya, para Rasulnya, hari akhir, dan takdir baik dan buruknya.³⁶

Sesungguhnya pendidikan spiritual yang benar digambarkan sebagai salah satu alat ukur (standar ukuran) untuk menumbuhkan pengembangan yang macam-macam kepribadian manusia yang berbeda dengan pertumbuhan perkembangan yang lengkap (mencakup segala hal), ialah sumber petunjuk bagi akal. Dengan iman kepada Allah mengesankan dan mematuhi dalam kejernihan jiwa, ketentraman, mensucikan akhlak dengan memperbaiki dirinya dengan keutamaan, nilai-nilai moral, dan suri tauladan yang baik, membersihkan tubuh dengan menggunakan pada jalan yang benar dan mencegahnya terhadap perilaku maksiyat dan perilaku keji, serta mendorongnya untuk beribadah dan beramal baik yang bermanfaat bagi diri pribadi dan kelompok (masyarakat), juga hubungan yang baik dengan orang

³⁶Abdul Muhayya, *Bersufi melalui Musik sebuah Pembelaan Musik Sufi oleh Ahmad Ghazali*, (Yogyakarta: Gama Media, 2003), hal. 32.

lain dalam lingkungan masyarakat yang solidaritas, sinergi (saling mendukung), dan saling menolong satu sama lain pada kebaikan dan ketakwaan.

b. Aspek Penyembuhan Pendidikan Spiritual

Aspek penyembuhan melalui pendidikan spiritual ini, bertujuan untuk pembentukan pendidikan pada penguatan pendidikan spiritual dan akidah dalam diri (jiwa) manusia, untuk mempertahankan keimanan, menguatkan beberapa nilai-nilai pendidikan spiritual manusia, meluaskan cahaya dalam kesadaran manusia tentang ilmu pengetahuan terhadap nilai agama, untuk menumbuhkan kekuatan batin, mencurahkan pengetahuan agama, akhlak yang baik dengan jalan yang sesuai dengan perkembangan pemahaman akal, hasil dalam belajar, mencari ilmu, mempermudah, dan menunjukkan dengan hal-hal yang menarik dalam media-media pembelajaran (pendidikan) yang fariatif, juga salah seorang yang sangat menekankan terhadap pengajaran (pendidikan) umat muslim dengan terus-menerus atau kontinyu untuk mengarahkan dengan masalah agama, menghasilkan nilai-nilai, aturan dan arahan spiritualitas yang baik dalam diri manusia, menganjurkan untuk menjaganya, dan tidak membedakan antara laki-laki dan perempuan, antara yang besar dan kecil dalam berhubungan dengan penanaman pendidikan spiritual siswa. Rasulullah Saw, telah menyerukan atau menganjurkan untuk membiasakan siswa sejak kecilnya mengucapkan asma' Allah (nama-nama Allah) dalam segala hal agar dapat terpatri dalam dirinya keimanan terhadap Allah SWT, kesyukurannya, pujian dan kebajikannya dalam bertawakkal.³⁷

Penyembuhan pendidikan spiritual ini merujuk pada seseorang yang telah terlanjur sesat untuk kembali kepada keimanan yang benar dan akidah yang lurus. Dan dalam hal tersebut dilakukan dengan membebaskan atau menyelematkan dari ikatan-ikatan keragu-raguan dalam berakidah, dengan penyelamatan manusia dari kungkungan penyelewengan agama, menjauhkan dari tergelincirnya akhlak atau moral, mengajarkan jalan yang lurus atau benar, menuntun terus-menerus dalam hal kebaikan, kesabaran, toleransi, kasih sayang untuk kembali kepada jalan kebenaran, keimanan, ketaqwaan dan jalan yang diridhoi oleh Tuhan.³⁸

Oleh karena itu, pendidikan spiritual merupakan upaya iman, dalam melaksanakan pembentukan pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter manusia yang mana beliau telah tuangkan ke dalam kitab Ihya' Ulumuddin. Konsepsi penyembuhan pendidikan spiritual memiliki ide yang sangat luas, sehingga mencakup seruluh kehidupan manusia. Idenya tersebut

³⁷Kuntowijyo Asrori, *Agama Budaya dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transcendentl*, (Bandung: Mizan, 2001), hal. 72.

³⁸Seyyed Hossein, *Metodologi Studi Islam Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1999), hal. 61.

dibangun atas dasar pembentukan keharmonisan pada hubungan manusia dengan Allah, sesama manusia dan lingkungan. Hakekatnya pembentukan pendidikan spiritual di dalam perjuangan manusia, untuk meningkatkan akhlak, menyucikan jiwa, dan meningkatkan kehidupan mental spiritual dengan ilmu, iman, ibadah, adat dan nilai-nilai yang baik agar manusia dapat mengenal dan mendekat diri pada Allah SWT.³⁹

Hal ini, penyembuhan pendidikan spiritual, bertujuan secara umum untuk menghubungkan kembali secara pribadi, dengan dimensi transpersonal dari keberadaan manusia itu sendiri, sebagai percontohan yang menunjukkan beberapa dalil-dalil 'aqli, diantaranya:

- 1) Dalil penciptaan ini didefinisikan dengan nama lain yakni dalil alam semesta (*the cosmological argument*) yang dianggap dalil yang paling awal, paling jelas, paling kuat alasannya, dan paling banyak memuaskan. Makna dari dalil ini adalah bahwa setiap makhluk memiliki pencipta, setiap buatan mesti ada pembuatnya, setiap yang ada mesti ada yang mengadakan, dan ini dalam kehidupan sebenarnya, jika manusia belum pernah mendapati suatu hal yang sempurna sesuai dengan kata hati, untuk kemurnian kerangka fikiran, atau dengan cara pandang otomatis, atau penemuan oleh diri sendiri.
- 2) Dalil tujuan akhir (*The Teleological Argument*) adalah salah satu dalil aqli yang terpenting atas eksistensi (wujud) Allah SWT, yang Maha Pencipta lagi Maha Agung. Maka seluruh makhluk-makhluk ini diciptakan tanpa guna, tidak diciptakan sia-sia bila diperhatikan sebagian darinya yang besar maupun yang kecil, mesti mempunyai maksud dalam penciptaan memiliki tujuan akhir dalam beberapa pembentuk, hikmah dalam pengaturannya, ketelitian dalam tadaburnya, hikmah dalam pengaturan, tujuan akhir dalam pembuatan, serta dalam penciptaan yang menunjukkan dengan penuh keyakinan yang tak diragukan lagi, bahwa dibalik semua itu ada Pengatur Yang Maha Bijaksana, Yang Maha Pencipta, lagi Maha Agung.
- 3) Dalil kesempurnaan atau hal yang ideal (*the ontological argument*) adalah salah satu dari dalil-dalil aqli atas keberadaan Allah SWT merupakan dalil yang telah ditetapkan oleh para peneliti dalam logika dan filsafat agama, dan merumuskan gambaran atau definisi tentang hal tersebut, yang telah memberikan pengaruh pada pengikutnya dan melengkapinya sampai terbentuklah filsafat. Pengertian dari dalil ini adalah manusia tiap kali menggambarkan (memvisualisasikan) hal yang sempurna.

³⁹Imam Al-Ghazali, *Pendidikan Spiritualisme dalam Kitab Ihya' Ulumuddin, Meningkatkan Kualitas Hidup Manusia*, (Mesir: Ilmu Lughoh, 1913), hal, 318.

- 4) Dalil akhlak (moral atau etika) yang bersumber dari fitrah manusia adalah salah satu dalil yang benar atas eksistensi Allah (wujud Allah SWT) yang merupakan sumber kebaikan, kebenaran, dan keindahan yang muthlaq. Menurut Yaki Santo Tuma bahwa dalam tanda-tanda kebaikan dan keindahan yang tersembunyi dalam diri manusia dan tabi'at-tabi'atnya terdapat bukti yang pasti atas wujud Allah (eksistensi Allah SWT). Sebagaimana pula dikatakan oleh salah satu filosof Yunani Emanuel Kant, yang menetapkan wujud Allah SWT dengan adanya tanda-tanda akhlak yang natural (moral yang natural) dalam diri manusia yang berhubungan dengan wujud (eksistensi) tersebut, dalam hal tersebut, merupakan tanda kewajiban moral atau perasaan yang berasal dari dalam hati nurani, dan merasakan hal yang muncul dari fitrahnya.

Demikianlah fakta yang menunjukkan dari al-Qur'an dan sunnah terhadap pembentukan iman kepada Allah SWT dengan keesaan dan ketuhanannya yang berdasarkan pada tadabur yang rasional, secara logis, alasan yang dapat diterima, bukti yang nyata, dan petunjuk yang terang, dan hal-hal tersebutlah yang menjadikan pendidikan spiritual dalam ajaran Nabi Muhammad yang memiliki kelebihan yang sangat tinggi dan tidak bisa dimiliki oleh umat lainnya. Demikian iman kepada Malaikat-Nya AS, adalah wajib bagi seorang muslim yang beriman kepada Allah dan Malaikat Allah, juga pada eksistensinya tentang spiritual keimanan.

- 5) Keimanan pada kitab-kitab Allah SWT adalah seseorang muslim tak akan sempurna tanpa keimanan kepada kitab-kitab dan ayat Qur'an yang telah Allah turunkan kepada para Nabi dan rasul-Nya untuk disampaikan syariat dan agama-Nya kepada para hamba-hamba-Nya. Dan salah satu kitab-Nya yang paling mulia, paling lengkap, dan yang paling mencakup diantara kitab-kitab-Nya yang lain adalah kitab yang telah Ia turunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya yang terakhir Nabi Muhammad Saw, sebagai pembenaran dan pembangkitan (kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya) kitab-kitab-Nya, yang menjadi penghapus syariat dan hukum-hukum sebelumnya, hingga di akhir zaman yang abadi, karena Allah telah berjanji dengan kalamnya yang akan menjaganya.⁴⁰

Secara umum al-Qur'an khusus memberikan pengaruh positif yang besar terhadap pendidikan spritual pada orang mukmin dalam pembentukan kepribadian, pembersihan diri, dan beberapa peningkatan akhlaknya, maka hal tersebut digambarkan seperti cara yang paling

⁴⁰Muhamad Mahmud, *Attarbiyatul Islamiyah wa Ta'limi Tadzkirati Fi Munasabati Insyani*, (Jakarta: Ea Ria Abadi, 2009), hal. 231.

lengkap menjadi panduan hidupan yang mulia dapat mewujudkan kesempurnaan dzat, akhlak, dan ruhaninya, memperbaiki dunia dimana tinggal, akhirat dimana akan kembali, kitab tersebut juga membekali dengan petunjuk yang terus menerus dalam segala macam keadaan dunia dan keadaan akhirat.

- 6) Iman kepada para Rasul Saw, keimanan seorang tidak dibenarkan tanpa keimanannya para Nabi dan para Rasul seluruhnya, dari mulai awalnya Nabi Adam AS, hingga akhirnya Nabi Muhammad Saw. Allah telah memilih para Rasul yang baik dan suci dari golongan makhluknya yang telah Ia wahyukan dengan syari'at-Nya, dan telah dibebani untuk menyampaikan kepada umatnya, juga memperkuat dengan mu'jizat untuk memuaskan manusia dalam dakwahnya, Iman kepada para Nabi dan Rasul ini memiliki pengaruh pendidikan spiritual yang besar terhadap kepribadian orang mukmin, karena iman tersebut menuntut untuk mencontoh para Nabi dan Rasul itu, menjalankan sunnah-sunnahnya, dan meneladani akhlak serta pelajaran yang merupakan menjadi teladan yang sangat mulia dan contoh yang baik dalam hal ibadah, amal, prilaku, tatakrama, sikap, arah, serta macam-macam aktifitas kehidupan, hubungan, ikatan, pelaksanaan terhadap kewajiban, dan kebiasaan yang mulia.
- 7) Iman dengan hari akhir adalah salah satu syarat menjadi seorang muslim yang beriman kepada hari akhir yang merupakan hari dimana seluruh kehidupan ini mencapai akhir yang telah Allah tentukan, dan setelah Ia membangkitkan seluruh makhluk-Nya dan mengumpulkan mahluk-Nya untuk dihisab serta menyajikan amal perbuatan dalam bentuk catatan yang diserahkan baik kecil maupun besar kecuali telah diperhitungkan, maka diberilah balasan bagi orang mukmin diberikan balasan kenikmatan surga yang kekal, sedangkan bagi orang kafir diberikan balasan dengan adzab neraka yang pedih. Sesungguhnya apa yang ada di dunia ini dari beberapa kenikmatan dengan tingkatan-tingkatan dan macamnya yang berbeda merupakan bukti adanya kenikmatan yang lebih sempurna di hari akhir kelak nanti, yang lebih kekal dan abadi dari pada kenikmatan dunia, maka diberikan surga bagi orang-orang yang berbuat baik sebagai balasan (pahala), dan apa yang ada di dunia ini dari kesusahan dengan tingkatan dan macam-macam yang berbeda merupakan bukti akan adanya kesusahan (penderitaan) yang lebih besar di hari akhir nanti sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat keburukan yakni neraka jahanam;
- 8) Iman kepada taqdir Allah yang baik maupun yang buruk tidak akan sempurna keimanan seorang muslim, kecuali dengan keimanannya pada qodho' dan qodar-Nya Allah SWT, yang baik maupun yang buruk,

dan bahwa kedua hal tersebut sebagai hukum dan kehendak Allah bagi makhluknya.⁴¹

Di dalam keimanan qodar adalah baik buruknya memiliki pengaruh unsur pendidikan spiritual dalam kepribadaian seorang mukmin, pengaruh tersebut membekalinya dengan beberapa kekuatan dan kemampuan yang selalu diperbaharui dalam melawan segala kesukaran, menghadapi segala macam akibat yang mengecilkan pandangan terhadap hal-hal material, juga menjadi sumber kehidupan dan motifasi yang berkelanjutan untuk terlepas dari cengkraman keputus asaan, kegagalan, perasaan rendah diri yang menghancurkan, maka segala sesuatu dengan taqdir Allah SWT yang baik maupun buruknya.

- 9) Tauhid dalam beribadah kepada Allah dan iman kepada keuluhiyahaan dan *kerububiyahaan* (ketuhanan-Nya)-Nya merupakan dasar akidah yang benar yang telah diturunkan dengan setiap risalah (ajaran) sampai ditutup dengan risalah yang terakhir, risalah Nabi Muhammad Saw yang datang membawa kebenaran kitab sebelumnya, penyempurnaan baginya, pembangkitan kitab tersebut, dan penghapus sebagian dari syari'at Islam serta hukumnya. Beberapa sifat perwujudan yang bersifat ubudiyah (penghambaan) kepatuhan, ketaatan, penyerahan diri hanya kepada Allah semata, yang dilakukan dengan melengkapi kewajiban-Nya, merasakan pengawasan dalam setiap hal (keadaan), menjaga kemuliaan dengan melaksanakan seluruh perintah-Nya, menjauhi seluruh larangan yang tidak melampaui batasan, ibadah yang tulus kepada-Nya dalam perbuatan dan perkataan. Sedangkan pendidikan tentang ibadah-ibadah yang wajib dalam Islam, seperti; sholat, zakat, puasa, haji, akan memberikan pengaruhnya dalam pendidikan serta beribadah, dan sholat merupakan perintah kewajiban awal yang Allah perintahkan kepada hamba-Nya lewat al-Qur'an yang tertulis dalam ayat yang diwajibkan kepada setiap orang mukmin melaksanakan sholat pada waktunya. Kewajiban seorang muslim yakni, peningkatan dalam menjaga sholat, menyuruh keluarga dan menanamkan dalam dirinya untuk membiasakan diri melakukan sholat. Allah berfirman di dalam surat Thaha [20]: 132.

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا تَسْأَلْكَ رِزْقًا ۗ نَحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَالْعَاقِبَةُ

لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

⁴¹Imam Al-Ghozali, *Membauka Hijab Tabir melalui Pendidikan Tarbitul Aqidah*, (Jakarta: Amada Abadi, 2009), hal. 231.

Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa. (S.Q.Thaha [20]: 132).

Selanjutnya pengaruh-pengaruh pendidikan spiritual dalam shalat mewujudkan hubungan yang erat antara seorang hamba dengan tuhan. Sholat menyebarkan dalam jiwa seorang mukmin menjadi tenang, ketenangan, percaya diri, dapat menerima kesulitan dan kesusahan hidup. Sholat meningkatkan kualitas pendidikan seperitual memberikan dalam penyembuhan seorang mukmin, menguatkan kemauan, keinginan untuk melakukan kebaikan dan tawakal kepada Allah. Sholat membiasakan diri seorang mukmin dengan kebiasaan tawadu' (rendah hati), dan menjaga dari, bangga diri, sombong dan segala pakian kebesaran yang dapat merusak iman dan akidah dalam dirinya. Sholat menyucikan jiwa manusia dari keburukan, kejelekan, dan menjaga dari beberapa dosa besar, sholat menanamkan pada diri seorang mukmin sifat kesabaran, ketabahan, dan kekuatan, bagi keyakinan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Sholat menggerakkan seorang mukmin untuk saling menolong antara satu dengan yang lain, rasa kasih sayang, dan memperkuat hubungan sosial antara pribadi yang berbeda.⁴²

Sholat membiasakan mendidik seorang mukmin untuk berpegang teguh dan disiplin, menghormati aturan, dan selalu mengerjakan kewajiban, ketentuannya pada waktunya dengan penuh kekuatan dan tidak meremehkan dalam mengerjakan sunnahnya dan tanggung jawab, baik yang awal maupun yang akhir. Sholat menanamkan dalam diri seorang mukmin yang prinsip dalam kebersihan, kesucian diri dalam raga, pakaian dan tempat tinggalnya, serta sholat mewujudkan kesehatan raga bagi seorang mukmin.

- 10) Zakat adalah merupakan salah satu kewajiban yang memerintahkan pada setiap orang untuk memberikan hartanya dengan syarat-syarat tertentu, zakat juga merupakan pembersihan harta, penyucian, dan penumbuhan harta dari Allah SWT. Zakat juga memiliki pengaruh pendidikan dalam pembentukan pribadi atau individu sebagai anggota yang sholeh masyarakat dimana hidup dan berinteraksi dalam mencapai tujuan dan target yang bermanfaat bagi semua manusia.

Sedang pengaruh pendidikan spiritual yang terdapat dalam zakat antara lain: (a) zakat membersihkan diri seorang mukmin dari segala macam keburukan, zakat membantu orang mukmin untuk selamat dari

⁴²Sahlani Shahabuni, *Shafwah Al-Tafasir*, (Beirut: Daar al-Qur'an al-Karim Aneess, 2010), hal. 71.

sifat egois, individualis, cinta diri, dan penyelewengan tabi'at manusia yang asli dengan membangga-banggakan diri; (b) zakat dapat memiliki sifat-sifat rasa peduli terhadap orang lain dan menjadi akhlak yang mulia, (c) zakat memperkuat rasa kasih sayang dalam jiwa seorang mukmin; (d) zakat memberikan pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial, dalam hubungan seorang individu dengan individu lainnya, antara yang kaya dan miskin, dan menebarkan rasa saling tolong menolong, kasih sayang, dan persaudaraan; (e) zakat memberikan kontribusi atau peran secara langsung dalam mewujudkan kepentingan sosial atau umum; (f) zakat membatasi adanya penumpukan harta bagi orang-orang kaya, zakat adalah memiliki pengaruh yang sangat besar bagi diri pribadi seorang, karena dapat merasakan ketentraman, ketenangan, dan penyebaran dalam dirinya rasa kasih sayang dan kerelaan hati untuk merasakan dirinya yang telah melakukan hak Allah di dalam hartanya.

- 11) Puasa diwajibkan bagi seluruh umat muslim. Allah telah mewajibkannya kepada hamba-Nya, sebagai mana yang mewajibkan kepada hamba-Nya sebelumnya. Allah berfirman di dalam surat al-Baqarah [2]: 183.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ

لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S. al-Baqarah [2]: 183).

Puasa memiliki pengaruh-pengaruh pendidikan spiritual yang lengkap dalam pembentukan dan penyempurnaan kepribadian manusia yang mulia. Dalam pengaruh pendidikan spiritual ibadah puasa antara lain: (a) puasa memperkuat iman seorang muslim dan menambah keyakinan kepada Allah. Puasa membersihkan diri seorang mukmin yang dapat menyucikan jiwanya, membetulkan ambisi dorongannya, meningkatkan hati nurani, membersihkan dari sifat yang buruk, dan jahat; (b) puasa memperkuat kemauan dan kemampuan seorang mukmin untuk tabah dan sabar, puasa membersihkan diri seorang mukmin untuk kebaikan, saling menyayangi, mengasihi, mempuyai beberapa sifat lemah lembut, menghormati dan mencintai; (c) puasa menumbuhkan kecondongan beberapa thabi'at seorang mukmin untuk saling berpartisipasi, dan rasa saling menolong; (d) puasa menguatkan kecondongan seorang mukmin berpartisipasi dalam sosial; (e) puasa menjaga kesehatan orang mukmin, melindungi dari sakit dari segala penyakit.

- 12) Haji adalah merupakan salah satu ibadah yang difardhukan bagi setiap orang muslim yang mampu melakukannya bila ia memiliki kelebihan-kelebihan, seperti dalam pembekalan, transportasi dan keamanan perjalanan. Haji memiliki pendidikan spiritual dalam personal yang membentuk kepribadian, pengembangan, dan penyempurnaan aspek-aspeknya yang bermacam-macam. Begitu juga beberapa pengaruh-pengaruh yang sangat penting dari haji, antara lain; (a) haji menguatkan akidah kepada seorang muslim; (b) haji menyebarkan dalam diri seorang mukmin dalam ketentraman, keamanan, keselamatan, dan ketenangan pada Allah SWT; (c) haji membiasakan seorang mukmin untuk menahan amarahnya dan mengatur emosinya, dan menanamkan pada dirinya rasa toleransi, saling menjaga, saling memaafkan dan lain sebagainya; (d) haji menyucikan jiwa seorang mukmin, membersihkan dan memancarkan dirinya makna-makna yang mulia, dan nilai-nilai yang agung; (e) haji memperbaiki jiwa seorang mukmin dan meningkatkan akhlaknya dengan menjauhi dari sifat-sifat yang buruk; (f) haji merupakan sarana untuk pembangunan dan penumbuhan jiwa saling mencintai sesama manusia, kecenderungan untuk berpartisipasi antara tiap muslim dan memperkuat kesatuan, integritas, kasih sayang, kelembutan, dan rasa tolong menolong.
- 13) Pendidikan ruh (spiritual) memiliki pengaruh-pengaruh yang penting terhadap pembentukan kepribadian manusia yang sempurna, pengaruh ini tidak hanya berkuat pada aspek jiwa dengan memperkuat iman dan menumbuhkan akidah akan tetapi melengkapi segala aspek manusiawi yakni akhlak dengan menyucikan diri dan membersihkannya. Aspek akal dengan meningkatkan beberapa pengetahuan, daya tangkap, dan kemampuan berfikir dan menekankan kepentingan berfikir, berlogika, bertadabur, dan aspek sosial dengan memperkuat, memperkokoh makna saling mengasihi, saling menyayangi, saling melengkapi, saling membantu, dan toleransi.⁴³

Adapun ada beberapa pengaruh yang sangat penting dari pendidikan ruh adalah sebagai berikut: (a) ikhlas kepada Allah SWT, adalah salah satu pengaruh yang sangat penting dari pendidikan ruh yang benar yakni, dapat menanamkan keikhlasan dalam diri seorang mukmin, dan perbuatan yang dilakukan dengan ikhlas, karena Allah tidak mencari-cari alasan dengan sengaja, kecuali hanya keridhoan Allah, dan terbebas dari beberapa keinginan mencari kesenangan, kemuliaan, (dalam hal duniawi).⁴⁴

⁴³ Aryo Joyo, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 2003), hal. 67.

⁴⁴ Arifin Mustama, *Ilmu Pendidikan Islam Tinjauan Teoretis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan dan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 67.

Sebenarnya keikhlasan kepada Allah dari segala tujuan dan upaya yang akan mewujudkan hubungan yang langsung dan abadi dengan Allah SWT dan menyucikan jiwa seorang mukmin dan membersihkan dirinya, menjadikan hamba yang soleh di agama dan dunia bagi dirinya dan keluarganya, masing-masing individu masyarakat dimana tinggal, menjadikan selalu mematuhi, memperhatikan Tuhannya dalam setiap gerakan, kondisi sedang menghadap kepada-Nya dengan seluruh jiwanya, berdzikir dengan lisannya, mengambil pelajaran dalam fikirannya, ketetapan hatinya, seluruh perbuatan dan upaya yang dilakukan lewat tangan dan kakinya; (b) tawakkal (penyerahan diri) kepada Allah SWT, adalah menyerahkan diri seorang mukmin dalam ketentraman, ketenangan kenyamanan, berhubungan dengan kesehatan jiwa, akal dan kesehatan badannya, hal itu, bertawakkal kepada Allah yang menjaga diri dari sifat ketakutan penyakit jiwa, rasa frustrasi, kecendrungan tekanan fikiran yang dapat menjadikan kebahagiaan manusia menjadi kesusahan dan penderitaan, ketenangan menjadi kekacauan, rasa optimisnya jadi pesimis, hal positif jadi negatif dan keberhasilannya jadi kegagalan.⁴⁵

Tawakkal merupakan hal yang penting bagi jiwa, akal dan raga yang sangat dibutuhkan bagi setiap manusia baik orang yang mampu maupun orang yang lemah, orang yang menghakimi dan dihakimi yang besar maupun kecil, laki-laki atau perempuan yang berilmu atau pun yang beramal, semuanya membutuhkan Allah, karena yang mampu mengabdikan do'a adalah yang dapat memenuhi permohonan, untuk membantu dalam meningkatkan amal ibadahnya, dan meringankan penderitaan-penderitaannya; (c) istiqomah adalah salah satu pengaruh yang sangat penting dalam pendidikan spiritual untuk pembentukan kebiasaan istiqomah bagi seorang mukmin, yang berarti bahwa selalau mengerjakan segala perintah Allah SWT, menjauhi segala larangan-Nya, menjaga aturan-aturan-Nya, merasa eksistensi Allah (adanya Allah) di setiap waktu dan tempat, menganjurkan dirinya untuk mencari keridhoan-Nya dalam segala perbuatan, selalu bertawajuh (menghadap) kepada-Nya dengan seluruh niatnya. Hal tersebut, maka kebiasaan istiqomah akan menancap dalam dirinya, berjalan sepanjang hidupnya, selalu merujuk kepada al-Qur'an dan sunnah Nabi yang terakhir Nabi Muhammad Saw dalam hal yang tampak (dhohir) dan yang batin terseumbunyi (batin), dalam niat beramal.⁴⁶

⁴⁵Daryanto, *Evaluasi Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Rineka Cipta, Departemen Agama RI, 2010), hal. 63.

⁴⁶Majid Andayani, *Pendidikan Spiritual Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 72.

Sebagaimana pula kebiasaan istiqomah ini memberikan pengaruh positif terhadap kehidupan masyarakat, apabila kebiasaan ini berlaku bagi tiap individu masing-masing masyarakat, maka akan menyebarkan rasa aman, dan rasa nyaman dan terliputi dalam masyarakat rasa kasih sayang, mencintai sesama, solidaritas, toleransi, integritas, terjaga dari unsur-unsur yang merusak, memecah belah hubungan sosial, dan akhlak yang tercela.⁴⁷

Anjuran menyuruh pada kebaikan dan menentang (melarang) pada kemungkaran pengaruh yang paling utama, atau buah yang paling matang dari pendidikan spiritual dengan prinsip menyuruh kepada kebaikan dan menentang ke dalam kemungkaran dan memberikan pengaruh yang paling besar untuk pendidikan seorang mukmin dalam penanaman kepribadian, menjaga dari kemelencengan, kesalahan-kesalahan, dan kemaksiatan. Adapun dalam kehidupan masyarakat menjaga dari unsur yang menghancurkan, meruntuhkan martabat yang disebabkan oleh tersebarnya kerusakan, keburukan, dan kemungkaran yang nampak maupun yang tersembunyi. Allah berfirman di dalam surat Ali ‘Imran [3]: 104.

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ

وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung. (Q.S. ali Imran [3]: 104).

Pada pembahasan ayat sebelumnya pada surat al ‘Imran ayat 102 Allah memerintahkan manusia untuk bertakwa kepada Allah dengan taqwa yang sesungguhnya, kemudian pada ayat 103 setelah bertakwa secara individual Allah memerintahkan hamba-Nya untuk bersatu dalam ikatan ukhuwah Islamiyyah, kemudian Allah menumbuhkan rasa cinta kasih sesama umat Islam yang menjadikan saudara seiman, sehingga tidak ada lagi permusuhan diantara sesama manusia, setelah semua individu meningkatkan ketaqwaan masing-masing dan tercipta rasa persaudaraan sesama umat Islam, kemudian pada ayat 104 Allah memerintahkan kepada hamba yang telah terikat kuat dalam ukhuwah Islamiyyah, secara bersama-sama menyerukan umat manusia yang lain guna melaksanakan perbuatan ma'ruf dan menjahui serta memberantas kemungkaran yang terjadi.

⁴⁷Ahmad Darmuji, *Ilmu Pendidikan Spiritual Islam Mencari Diri*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), hal. 45.

Jika ketiga unsur ini telah ada dalam satu kelompok maka terbentuklah apa yang disebut dengan umat yang kuat yang kokoh dalam menegakan amar ma'ruf dan nahi munkar. Sedangkan barometer yang menjadi alat ukur amar ma'ruf dan nahi munkar adalah Allah dan Rasulullah yang berdasarkan pada al-Qur'an dan Sunnah, bukan adat istiadat, etika maupun pandangan orang banyak, karena perintah amar ma'ruf adalah perintah guna menegakkan tauhid dan mengikuti sunnah Rasulullah Saw serta menegakkan syaria't yang diciptakan Allah SWT yang termaktub dalam al-Qur'an, adapun berdakwah menuju kebaikan bermakna berdakwah agar terwujudnya perdamaian serta sikap ihsan sesama manusia.⁴⁸

Pada akhir ayat ini Allah menjanjikan terhindarnya golongan ini dari murka dan adzab Allah di hari kiamat kelak. Inilah maksud dari golongan yang beruntung pada akhir hayat ini. Adapun perbuatan munkar yang terjadi pada umat Islam juga diukur dengan barometer al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, kemungkaran dapat berupa kekafiran, perbuatan syirik serta meninggalkan ajaran dan sunnah Rasulullah Saw baik bersifat menjauhkan dari sunnah maupun membenci sunnah Rasulullah Saw, yang dinamakan kemungkaran adalah setiap perbuatan dan kejadian yang bertentangan dengan al-Qur'an dan sunnah, baik bertentangan secara langsung maupun menjauhkan secara perlahan dari al-Qur'an dan sunnah ini.⁴⁹

Dengan demikian membiasakan menyebarkan nilai-nilai moral, amar makruf nahi mungkar dalam kehidupan sosial, upaya untuk menjadikan kehidupan manusia bersandar pada kemurnian kesucian, kebersihan, dan menerangkan tentang petunjuk dan hidayah, semua hal itu yang bisa penjaga adanya perpecahan, permusuhan, dan sebagai pelindung dari segala kerusakan, kehilangan dan kesesatan.

- 14) Pendidikan ruh (spiritual) dengan menganalisis dengan muatan-muatan pendidikan ruh atau spiritual dalam sunnah nabawiyah, bahwa secara jelas pendidikan tersebut mengarah pada tujuan utama. Tujuan utama tersebut antara lain: (a) menanamkan dalam diri seseorang akidah yang benar dan keimanan yang sungguh-sungguh kepada Allah SWT, yang tiada Tuhan selain Dia, Dialah Maha pemilik dari segala sesuatu yang tiada sekutu bagi-Nya, Yang Maha Pencipta dan pengatur yang bijaksana, pemilik kesempurnaan yang muthlak, Dialah sumber petunjuk dan sifat-sifat yang mulia serta kebaikan dan kenikmatan-kenikmatan, hal tersebut maka dirinya terlindungi sejak kecilnya dari

⁴⁸Ahmad Muzaki, *Meningkatkan Amal Ibadh dengan Taqwa*, (Jakarta: Muara Cipta Lestari, 2009), hal. 76.

⁴⁹Imam Rosidi, *Mencari Keridhoan Allah melalui Pintu Taqwa*, (Medan: Bondo Amali, 1998), hal. 89.

segala bentuk keraguan, kekufuran, kesehatan, dan kemusyrikan; (b) mengarahkan manusia untuk mengesakan Allah SWT, dalam hal ubudiyah dan ibadahnya, dengan cara menyerahkan hatinya kepada Tuhannya, dan Tuhan seluruh alam semesta dan menjadikan seluruh amal perbuatan yang didasari dengan ikhlas pada Allah, dan tidak ada yang menyekutukannya, meminta keridhoan, memohon hidayah, meminta pertolongan, bertawakkal, meminta perlindungan, percaya dengan penuh keyakinan, untuk beberapa hal tersebut dengan izin Allah SWT; (c) menanamkan keimana kepada para Malaikat, kitab-kitab samawi, para Rasul dan para Nabi, hari akhir, dan taqdir baik buruk dalam diri pribadi seseorang setelah beriman kepada Allah SWT, sebagai penyempurna dari akidahnya yang benar dalam satu sisi, juga keimanan ini merupakan sumber dari sifat-sifat akhlak yang mulia, hati yang hidup yang mengharuskan mengikuti jalan ketakwaan, kebaikan, petunjuk yang menjaga perilaku individu dari keburukan, kejelekan, kerusakan dan kesesatan pada sisi lain; (d) menyucikan jiwa orang yang membersihkan diri dengan mencukupi kecenderungan beragama, dan fithrahnya yang asli yakni tauhid, iman yang sempurna kepada Tuhan Yang Maha Esa, Pencipta segala sesuatu, Dialah yang awal dan akhir, yang tampak dan yang tersembunyi, pengawas setiap hati manusia yang Maha Mengetahui dari segala rahasia-rahasia, mengetahui segala perbuatan; (e) menanamkan kecintaan seorang mukmin kepada Rasulullah Saw.⁵⁰

Rasulullah adalah sebagai penutup para Nabi dan Rasul yang meniru dari segala prilakunya, serta mengikuti sunnah-sunnah yang suci. Dialah yang telah mengutus sebagai rahmat bagi alam semesta, sebagai pemberi kabar yang baik, peringatan, petunjuk, penolong dari kesesatan, memberi jalan keluar dari kesesatan menuju kebenaran, dan penyeru ke jalan ke surga, yang menjadi gambaran hidup bagi (contoh yang nyata) dari sifat-sifat yang mulia berdasarkan pada petunjuk kebenaran, kebaikan, ketakwaan dan akhlak yang terpuji.

Kemudian mendorong setiap individu untuk mencari keutamaan dan nilai akhlak (moral), rasa kasih sayang, menguatkan dalam diri pribadinya, sampai menjadi kebiasaan (*tabi'at*) bagi dirinya yang ia kerjakan dengan tanpa ada paksaan atau *riya'* serta keinginan untuk di dengar dirinya, sebagai timbal balik yang akan mendatangkan beberapa kebaikan dan manfaat bagi masyarakat, membiasakan seseorang sejak kecil dengan jiwa pengorbanan, ketekunan, suka memberi, mementingkan kepentingan orang, cinta kepada sesama, membantu kepada orang lain, suka menolong dalam kebaikan,

⁵⁰Akhdiyati Sungkar, *Ilmu Pendidikan Spiritual Islam dalam Kajian Ta'lim*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 76.

ketakwaan, membantu dirinya untuk membangun hubungan sosial yang erat, dan kuat, dikaitkan dengan rasa saling mencintai, mengasihi, saling toleransi, rasa saling menyayangi, saling bekerja sama, mewujudkan tujuan akhirnya, menjaga bangunan aturan sosial dari kehancuran, dan penyelewangan.⁵¹

Penjagaan bagi setiap individu dengan imannya yang kuat dari terjerumusnya dalam keinginan syahwat (hawa nafsu), cinta materi, dan pemenuhan tuntutan dorongan dan hawa nafsu, dimana hal-hal tersebut menyebabkan berlebihan dan ketamakan dalam pemenuhannya sehingga tidak sesuai dengan yang disyariatkan dan diatur oleh hukum-hukum agama yang benar. Hal itu, merupakan bahaya yang merusak bagi kesehatan pikiran seseorang, yang disebabkan oleh penyakit kekacauan pikiran, bagi kesehatan jiwa dikarenakan menyebabkan kerusakan, frustrasi, benturan bagi kesehatan raga menyebabkan terjangkitnya penyakit-penyakit yang menyerang seluruh bagian tubuh, dan dengan kondisi yang seperti itu maka akan memberikan timbal balik kepada dirinya sendiri pada masyarakat. Allah berfirman di dalam surat Muhammad [47]: 17.

وَالَّذِينَ أَهْتَدُوا زَادَهُمْ هُدًى وَآتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ ﴿١٧﴾

Dan orang-orang yang mau menerima petunjuk Allah menambah petunjuk kepada mereka dan memberikan balasan ketaqwaannya. (Q.S. Muhammad [47]: 17).

Maksud ayat tersebut bahwa penyembuhan pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek yang paling penting dalam pendidikan yang mempengaruhi kepribadian individu dengan pengaruh yang besar sehingga mencondongkan (mengarahkan) pada suatu kebaikan, membiasakan dengan sifat-sifat yang baik, mewajibkan berperilaku dan bergaul dengan akhlakul karimah (akhlak yang mulia) yang terus menerus, beramal (bekerja atau berupaya) untuk membantu bagi orang lain yang membutuhkan, dan senang menolongnya. Pengaruh pendidikan spiritual juga bisa masuk pada orang yang jiwanya penuh ketenangan dengan kesemangatan yang melihat kehidupan ini dengan pandangan positif, dan kemauan yang menggebu-gebu (kuat atau meluap-luap), yang tak akan melemah, ketika berbenturan dengan halangan dan rintangan yang akan tetap berusaha terus-menerus untuk melewatinya, dan selalu meminta pertolongan kepada Allah, yang ia imani, meminta perlindungan, mendapatkan hidayah-Nya (petunjuk-Nya), serta keberuntungan-Nya.⁵²

Sebenarnya penyembuhan pendidikan spiritual adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup tiap manusia, tanpa ada

⁵¹John dan Hasan Shadilly, *Kamus Inggris dan Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 1979).

⁵²Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islaam, Jilid I*, (Jeddah: Daarussalaam, 1992), cet. Ke 21, hal. 76.

kestabilan dirinya terganggu, akal dan jiwanya akan ikut kacau, dia akan merasakan susah dalam hidupnya, sehingga memandang dalam kehidupannya dengan rasa pesimis, sedangkan kekosongan jiwanya akan menuntunnya pada kesesatan dan kehilangan hal-hal yang membuatnya selamat dalam hidup, dia tidak merasakan hal lain kecuali kesengsaraan, kesusahan, tekanan jiwa, dan kerusakan mental. Rasulullah telah menegaskan ajarannya dalam pengajaran tentang ruhaniyah merupakan penguatan prinsip yang menyuruh yang baik dan menentang terhadap kemungkar, melakukan kewajiban bagi tiap-tiap individu, agar seluruh individu masyarakat berupaya mencegah apa yang merusak dari segala hal yang berbahaya dalam agama dan nilai-nilai spiritualnya.⁵³

Sehingga terbentuk masyarakat Islami yang menyumbat, menolak secara pergantian dalam menghadapi gelombang-gelombang kekufuran baik faham ateisme dan kesesatan meskipun dalam gambaran fenomena saja yang dimulai dalam bentuk pendahuluan, atau hal yang ilmiah atau yang modern, dan di dalam kerentangan waktu yang sempit dan sejarah yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya pikir atau nalar. Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona, bahkan diklaim sebagai “dewa”. Konsekuensinya potensi diri manusia yang lain dianggap inferior, bahkan dimarjinalkan dari beberapa pola pikir dengan cara pandangan yang melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas, tetapi sikap perilaku yang rusak, dan beberapa pola hidupnya sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya. Banyak orang yang cerdas secara akademik, tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Dan kondisi tersebut pada gilirannya menimbulkan krisis multi dimensi yang sangat memprihatinkan, fenomena tersebut telah menyadarkan para pakar bahwa kesuksesan seseorang tidak hanya ditentukan oleh kemampuan otak dan daya pikir semata, tetapi lebih ditentukan oleh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Artinya, perkembangan dalam usaha menguak rahasia kecerdasan manusia berkaitan dengan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan menjadi trend yang terus bergulir. Kecerdasan intelektual dan emosional adalah dipandang dari segi dimensi horizontal materialistik belaka (manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial) dan belum menyentuh persoalan inti kehidupan yang menyangkut fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan (dimensi vertikal-spiritual).⁵⁴

Sehebat apapun manusia dengan kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosionalnya, pada saat tertentu harus melalui pertimbangan fungsi yang afektif, kognitif dan konatifnya akan meyakini dan menerima

⁵³Fazlur Rahman, *Pendidikan Spiritual Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Energy, 1997), hal. 36.

⁵⁴Hafidz Hasan, *Dasar-dasar Pendidikan Spiritual dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 47.

tanpa keraguan, bahwa di luar dirinya ada kekuatan Maha Agung yang melebihi apapun, termasuk dirinya. Dalam sejarah peradaban manusia, pendidikan spiritual senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan manusia dari generasi ke generasi. Pada konteks ini, penyembuhan pendidikan spiritual berfungsi sebagai media dalam *transfer of knowledge and transfer of culture* dari generasi pertama ke generasi berikutnya. Sejalan dengan fenomena tersebut, maka pendidikan spiritual menjadi tumpuan, bahkan tuntutan kemajuan masyarakat dalam lintas zaman.⁵⁵

Maksudnya, beberapa pendidikan spiritual menjadi angin surga dalam membangun peradaban manusia menjadi peradaban manusia yang lebih baik untuk generasi selanjutnya dengan *value* yang lebih baik pula. Kecerdasan pendidikan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan *qalb*. Adapun pendidikan hati bersumber pada bimbingan al-Qur'an dan hadi's Nabi Saw. Sejarah membuktikan bahwa keduanya memiliki kemampuan yang sangat luas dalam penyucian jiwa (*tazkiyatun-nafs*) dan kesanggupan yang sangat hebat dalam memperbaiki hati (*islāhul-qalb*). Namun sebagaimana diketahui bahwa ajaran al-Qur'an dan hadi's Nabi Saw, tidak semuanya terperinci, untuk itu dalam hal pendidikan spiritual dan penelusuran hati, para Syang sufi telah memberikan contoh dengan cara menjalani terikat yang masing-masing memiliki jalan yang beragam.⁵⁶

Pendidikan spiritual dan penelusuran hati dengan bertujuan untuk memunculkan kecerdasan yang dimilikinya atau untuk mengobati penyakit psikis yang dideritanya. Dengan dididik dan diluruskan hati akan dapat menggapai kondisi ruhani yang positif dan sifat-sifat kesempurnaan serta memiliki tata kerja yang serasi dan seimbang dengan anggota tubuh yang lain, bahkan akan menjadi raja yang cerdas dari totalitas diri sehingga membuat raja (anggota tubuh lainnya) ketentrangan dan damai.⁵⁷

Pendidikan hati juga dapat melepaskan hati dari sifat-sifat tercela, keyakinan syirik dan bathil, berbagai penyakit psikis dan kondisi ruhani yang rendah dan bodoh. Demikian pula jika hati manusia dididik dengan baik dan teratur, maka manusia akan mencapai derajat ihsan dalam beribadah kepada Allah SWT. Pendidikan spiritual dirasa sangat perlu mengingat pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk hidup sehat secara fisik dan secara mental serta sekaligus berpotensi untuk sembuh dari sakit yang dideritanya

⁵⁵Abdul Wahab dan Umiarso, *Kepemimpinan Pendidikan Spiritual dan Kecerdasan Spiritual*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hal. 29-30.

⁵⁶Yahya Khan, *Pendidikan Spiritual Berbasis Potensi Diri*, (Yogyakarta: Pelangi Publishing, 2010), hal. 87.

⁵⁷Nahlawi Rakatama, *Pendidikan Karakter Spiritual Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Kencana, 1996), hal. 25.

(fisik dan mental), disamping memiliki potensi untuk mengembangkan pendidikan dalam suatu pengembangan atas potensi yang ada, agar semakin dekat dengan Allah dan semakin sadar akan tanggungjawabnya sebagai pengemban amanah dan misi khalifah. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat An-Nahl [16]: 78.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur. (S.Q. An-Nahl [16]: 78).

Allah menciptakan manusia dalam keadaan fitrah dan mempunyai naluri yang beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, karena tidak beragama tauhid itu hanya lantaran pengaruh dalam lingkungan. Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, karena Allah telah menciptakan manusia menurut fitrahnya, dan manusia diciptakan oleh Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid, kalau ada manusia yang tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar yang tidak beragama, hanya lantaran pengaruh lingkungan, perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. Dalam ayat tersebut Allah menjelaskan bahwa manusia dijadikan menurut fitrah Allah. Yang dimaksud dengan fitrah Allah adalah ciptaan Allah, yakni Allah menciptakan manusia dengan dibekali naluri beragama, yaitu agama tauhid. Fitrah manusia dapat berkembang menjadi baik dan tidak baik, untuk itu manusia harus dihindarkan dari segala sifat yang mencemari fitrahnya.⁵⁸

Selain manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, manusia juga dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, akan tetapi, manusia dilahirkan dalam keadaan yang telah dikaruniai penglihatan, pendengaran, dan hati (qalbu). Qalbu manusia akan mengalami kecerdasan emosional dan spiritual, apabila diberi upaya pendidikan, manusia juga dilahirkan dalam keadaan suci secara spiritual, artinya kemungkinan manusia untuk berbuat baik lebih banyak jika dibandingkan berbuat jahat.

Berdasarkan adanya potensi yang di bawa oleh manusia sebagaimana tersebut di atas, untuk mengembangkan dan memfungsikan potensi-potensi tersebut, maka perlu adanya beberapa proses pendidikan, karena tanpa proses pendidikan semua itu akan sia-sia. Memberi latihan pengubahan sikap dan tatakrama seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan

⁵⁸Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Mencerdaskan Bangsa*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 5.

manusia melalui upaya pengajaran etika dan latihan, proses, perbuatan, cara mendidik. Sedangkan pendidikan dalam pengertian yang lebih luas dapat diartikan sebagai suatu proses pembelajaran kepada peserta didik (manusia) dalam upaya mencerdaskan dan mendewasakan peserta didik. Pendidik spiritual merupakan upaya terencana yang dilakukan oleh guru untuk mengembangkan segenap potensi peserta didik secara optimal. Potensi ini mencakup potensi jasmani dan ruhani, sehingga melalui pendidikan seorang siswa dapat mengoptimalkan pertumbuhan fisiknya agar memiliki kesiapan untuk melakukan tugas perkembangan dan mengoptimalkan perkembangan ruhani agar dengan totalitas pertumbuhan fisik dan perkembangan psikisnya secara serasi dan harmonis, yang dapat menjalankan tugas hidupnya dalam seluruh aspeknya, baik sebagai anggota masyarakat, sebagai individu maupun sebagai makhluk Allah Yang Maha Esa.⁵⁹

Pendidikan spiritual Islam selalu mempertimbangkan dua sisi kehidupan dunia dan ukhrawi dalam setiap langkah dan gerakannya, disisi keagamaan merupakan wahyu Ilahi dan sunnah Rasul, berisikan hal-hal yang mutlak dan berada di luar jangkauan indera dan akal (keterbatasan akal dan indera). Di sini wahyu dan sunnah berfungsi memberikan petunjuk dan mendekatkan jangkauan indera dan akal budi manusia untuk memahami segala hakikat kehidupan. Adapun sisi pengetahuan berisikan hal-hal yang mungkin dapat diinderakan dan direkayasa membentuk pengalaman yang faktual maupun pengalaman pengetahuan, baik yang berasal dari wahyu dan sunnah maupun dari pemeluknya.⁶⁰

Pendidikan spiritual Islam adalah segala usaha untuk memelihara dan mengembangkan fitrah manusia serta sumber daya manusia yang ada padanya, dan menuju terbentuknya manusia seutuhnya (insan kamil) sesuai dengan norma Islam. Pada dasarnya pendidikan spiritual Islam adalah sebuah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada siswa melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mencapai keselarasan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Berdasarkan pendidikan pengertian di atas, maka pendidikan spiritual merupakan latihan dan pembelajaran dalam rangka mencerdaskan, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi yang dibawa peserta didik baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu duniawi dan ukhrawi dengan tujuan agar

⁵⁹Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Spiritual Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2012), hal. 23.

⁶⁰Achmadi dan Abdul Mujib, *Konseling Islami Pendidikan Spiritual*, Kyai dan Pesantren, (Jakarta: Putra Jaya, 2008), hal. 127.

menjadi manusia sempurna (insan kamil). Setelah mengetahui pengertian pendidikan spiritual membahas tentang pengertian kecerdasan spiritual.⁶¹

Kecerdasan pendidikan spiritual merupakan hal yang sempurna dalam perkembangannya dan budi pekertinya (untuk berpikir, mengerti), yaitu perbuatan mencerdaskan, kesempurnaan perkembangan akal. Sedangkan pendidikan spiritual, jiwa, sukma, dan roh, yaitu yang berhubungan dengan sifat-sifat kejiwaan (ruhani atau batin). Dalam pendidikan spiritualitas Islam akal pikiran ('aql). Sementara kecerdasan emosional dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, jiwa, yang menurut terminologi al-Qur'an disebut dengan qalb.⁶²

Menurut Damir Jatmiko, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan-persoalan atau nilai-nilai, yaitu kecerdasan yang menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna bila dibandingkan dengan yang lain. Sepiritual adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan akal secara efektif, dan bahkan akal merupakan beberapa kecerdasan yang paling tinggi.⁶³

Pendidikan spiritual sebagai, kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menjadi manusia yang hanif, dan memiliki pola pikir tauhidi (integralistik), serta berprinsip hanya karena Allah, kecerdasan spiritual (kecerdasan ruhani) adalah kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang mengilhami dalam cara dirinya mengambil keputusan atau melakukan pilihan yang berempati, dan beradaptasi. Kecerdasan ruhaniah sangat ditentukan oleh upaya untuk membersihkan memberikan pencerahan qalbu, sehingga mampu memberikan beberapa nasihat dan arah tindakan serta caranya mengambil keputusan, sedangkan kecerdasan spiritual adalah pemikiran yang terilhami oleh beberapa dorongan efektivitas dan keberadaan atau hidup keilahian yang mempersatukan manusia.⁶⁴

Pendidikan kecerdasan spiritual adalah cahaya kehidupan yang membangunkan kehidupan manusia, maka kecerdasan pendidikan spiritual melibatkan kemampuan dan kehidupan kebenaran yang paling dalam. Berarti mewujudkan yang terbaik, dan paling manusiawi dalam batin. Gagasan

⁶¹ Ary Ginajar, *Membangun Kecerdasan Pendidikan Spiritual melalui Ibadah Wajib*, (Jakarta: Sinar Mutia, 1998), hal. 87.

⁶² Damir Jatmiko, *Membuka Tabir Islam melalui Taqwa*, (Surabaya: Indah Lestari, 2009), hal. 765.

⁶³ Suhandi Kamal, *Kecerdasan Hati dan Otak menurut Petunjuk Al-Qur'an*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 16-17.

⁶⁴ Ary Ginanjar dan Toto Tasmara, *Pendidikan Spiritual menjadi Ketenangan Batin*, (Jakarta: Media Putra, 2007), hal. 657.

energi, nilai, visi, dorongan dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam, dari suatu keadaan kesadaran yang hidup bersama. Hal ini berarti, bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia untuk hidup dengan sesama dengan cinta, ikhlas, dan ihsan yang semua itu bermuara pada *Ilahi*.⁶⁵

Pendidika spiritual merupakan kecerdasan yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke *Ilahian* untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, karena pendidikan kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar dan penuh dengan pemikiran yang hanif (suci). Sehingga dapat mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaan pendidikan spiritual dalam mengembangkan, dan memanfaatkan potensi-potensi yang di bawa oleh siswa, baik jasmani maupun ruhani dengan berhaluan pada sisi kehidupan yang menyeluruh, yaitu duniawi dan ukhrawi yang bersumber dari hati sebagai pemikiran yang terilhami oleh dorongan dan efektivitas serta kehidupan yang penuh dengan prinsip ke-*Ilahian* untuk dapat memaknai setiap ibadah dan setiap kehidupan dengan penuh kebijaksanaan, karena kecerdasan spiritual dapat mendidik hati menjadi benar, penuh pemikiran yang hanif (suci), sehingga mengantarkan manusia pada puncak kesempurnaan, yaitu manusia sempurna (Insan Kamil).

Pendidikan spiritual untuk mengintegrasikan mengatasi kesenjangan antara diri dan lainnya, dan bisa menggunakan sepiritual yang mengatasi masalah baik dan buruk, masalah hidup dan mati, asal-usul terdalam dari penderitaan manusia dan keputus asa, dalam kecerdasan spiritual ini memiliki beberapa fungsi, sebagai berikut: (1) mengungkap segi kemurnian (spiritual yang abadi, fitrah) dalam struktur kecerdasan manusia dari segi parenial. Parenial adalah dari sesuatu segi yang mendalam di dalam struktur kecerdasan diri manusia, dari segi kecerdasan spiritual tidak bisa dijelaskan hanya dari sudut pandang sains modern yang selama ini diagung-agungkan oleh para ilmuwan, dan hanya melihat serta meneliti struktur kecerdasan sebatas apa yang dapat diverifikasi secara ilmiah dan empiris.⁶⁶

Kemudian bahwa sains modern pada akhirnya gagap, gugup dan bahkan gagal ketika menjelaskan hakikat sejati manusia, makna hidup bagi manusia modern, arti kehidupan di dunia fana ini, bagaimana menjalani hidup secara benar, misteri kematian dan seterusnya yang menjadi kegalauan dan pertanyaan besar manusia modern, kecerdasan spirirual ini mampu mengungkap dari segi parenial manusia; (2) menumbuhkan pendidikan kesehatan spiritual dalam mengembangkan aktivitas kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional menjadikan manusia intelektual dan sehat secara

⁶⁵Marsha Sinetar, *Kecerdasan Ruhania dalam Mencapai Keimanan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47.

⁶⁶Danah Zohar dan Ian Marshall, *Pendidikan Spiritual Membangun Intelektual Emosional Budaya*, (Jakarta: Media Persada, 2009), hal. 76.

emosional sekaligus, akan tetapi realitanya yang terjadi manusia modern, justru lebih banyak terjangkit penyakit spiritual dengan segala variasinya.

Disinilah peran kecerdasan pendidikan spiritual untuk menentukan aktivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, karena keduanya tidak menyentuh segi spiritual manusia, karena kecerdasan spiritual mampu menyediakan berbagai resep mulai dari pengalaman spiritual sampai penyembuhan sehingga kesehatan spiritual benar-benar dapat diperoleh. Untuk mendapatkan pengalaman spiritual, maka adanya proses pendidikan dan pembiasaan terlebih dahulu dengan pengalaman spiritual tersebut manusia merasa tentram, damai dan pada akhirnya ia memperoleh kesehatan spiritual; (3) menciptakan kedamaian spiritual setelah meraih kesehatan spiritual, kecerdasan spiritual akan membimbing manusia untuk memperoleh kedamaian spiritual, inilah kedamaian yang hakiki dalam kehidupan manusia, alih-alih menciptakan kedamaian, baik kecerdasan intelektual maupun kecerdasan emosional justru menjerumuskan manusia pada arogansi intelektual dan emosional yang puncaknya tampak pada krisis global dan multi dimensional, mulai dari krisis ekonomi, lingkungan hidup, sosial maupun politik. Manusia modern dewasa ini banyak yang tidak memperoleh kedamaian hidup, dan kecerdasan spiritual inilah hadir sebagai pembimbing manusia menuju kedamaian spiritual; (4) meraih kebahagiaan spiritual tidak sedikit dari manusia modern yang terjerumus, bahkan dalam menjerumuskan diri pada materialisme yang diperbudak oleh hawa nafsunya.

Pada hal, materialisme tidak kadaluarsa, malah mengakibatkan krisis dalam hidup yang banyak dari para pengusaha sukses dan kaya raya, namun tidak tahu lagi bagaimana menjalani hidup secara benar. Karena itulah manusia modern tidak lagi puas dengan kebahagiaan material. Materialisme di Barat justru berjalan seiring dengan meningkatnya angka bunuh diri. Dua di antara sepuluh penyebab kematian tertinggi di Barat, yaitu bunuh diri dan koholisme yang sering dikaitkan dengan krisis makna hidup. Dalam konteks inilah kecerdasan spiritual tidak hanya mengajak manusia untuk memaknai hidup secara bermakna, melainkan meraih kebahagiaan sejati.

Kebahagiaan sejati merupakan jenis kebahagiaan yang membuat hati dan jiwa menjadi tenteram dan penuh kebahagiaan. (5) meraih kearifan pendidikan spiritual setelah meraih kebahagiaan spiritual, kecerdasan spiritual mengarahkan pada puncak tangga yakni kearifan spiritual. Ketika kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional cenderung pada arogansi intelektual, rakus material, dan perbudakan emosional, kearifan spiritual bahkan melampaui batas dengan menekankan segi-segi kearifan spiritual dalam menjalani hidup di dunia yang serba material dan sekular.⁶⁷

⁶⁷Burhanuddin Abu Hsan, *Nadhomatut Durusi Fi Hada Ta'limi wa Dzikri Maa' Insani*, (Bairut: Dar Al-Qolami Musawa, 1999), hal. 213.

Kearifan spiritual merupakan sikap hidup arif dan bijak secara spiritual yang cenderung mengisi lembaran hidup ini dengan sepenuhnya dengan autentik dan *genuine truth* (kebenaran), *beauty* (keindahan), dan *perfection* (kesempurnaan) dalam keseharian hidupnya, hanya dengan kearifan secara spiritual inilah hidup menjadi lebih bermakna dan bijak. Dan hanya dengan kearifan spiritual ini pula, seseorang bisa menyikapi segala sesuatu secara jernih dan benar sesuai dengan hati nurani yang menjadi ruh sejati kecerdasan spiritual. Dan aspek-aspek kecerdasan spiritual setiap pendidikan baik pendidikan intelektual, emosional maupun spiritual pasti memiliki aspek-aspek tertentu sebagai dasar pijakan pendidikan. Khalil Khavari, menyebutkan bahwa, ada tiga aspek yang dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu: (a) sudut pandang spiritual keagamaan. Artinya, semakin harmonis relasi spiritual keagamaan kehadiran Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spiritual; (b) sudut pandang relasi sosial keagamaan. Artinya, kecerdasan spiritual harus direfleksikan pada sikap sosial yang menekankan pada segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial; (c) sudut pandang etika sosial. Dalam hal ini, semakin beradab etika sosial manusia semakin berkualitas kecerdasan spiritualnya.⁶⁸

Kecerdasan spiritual mengarahkan manusia pada pencarian hakikat kemanusiaannya. Hakikat manusia dapat ditemukan dalam perjumpaan atau saat berkomunikasi antara manusia dengan Allah SWT. Oleh karena itu, ada yang berpandangan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan Tuhan, jika seseorang hubungan dengan Tuhannya dengan baik, maka bisa dipastikan hubungan dengan manusia yang baik pula. Kesehatan jiwa, berasumsi bahwa aspek ruh yang terkandung di dalamnya seperti iman kepada Allah dan melaksanakan ibadah termasuk indikator penting bagi kesehatan jiwa. Adapun indikator-indikator kesehatan jiwa adalah sebagai berikut: (a) aspek ruh pada awalnya sebelum ruh kesadaran ditiupkan pada tubuh manusia berada di sisi Tuhan, akan tetapi, setelah ruh ditiupkan pada tubuh, tepatnya pada inti jantung (hatinya) banyak manusia yang mengingkari perasaan hati nurani sendiri tentang kehadiran Tuhan; (b) terhampar watak-watak buruk sebagaimana dilukiskan al-Qur'an antara lain, keluh kesah bila mendapatkan beberapa kesulitan; (c) berpaling jika mendapat beberapa kesenangan; (d) tidak tahu berterimakasih kepada Tuhan dan sangat mencintai hartanya.⁶⁹

Untuk memelihara atau menyalakan fitrah kebutuhan akan Tuhan yang tetap tersimpan kokoh di dalam hati, tetapi tertutup hasrat tubuh, manusia harus membimbing agar god spot ada dalam otaknya dititik intuitif ke

⁶⁸Muhammad Kamal, *Mengisyaratkan Pentingnya Aspek Ruh*, (Jakarta: Indah Cahaya, 2005), hal. 67.

⁶⁹Muhammad A'udah, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 180-181.

Tuhanan dalam kalbunya tetap menyala bahkan cahaya hatinya semakin besar dan menyebar menerangi keseluruhan bagian tubuh. Dan harus berjuang menyingkirkan hasrat diri (*mujahadah*) sehingga dalam hatinya tersedia ruang yang sangat leluasa untuk merasakan kehadiran Tuhan. Di dalam firman Allah surat al-Isra' [17]: 83.

وَإِذَا أَنْعَمْنَا عَلَى الْإِنْسَانِ أَعْرَضَ وَنَقَا بِنَجَائِهِ ۖ وَإِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ كَانَ يُفُوسًا ﴿٨٣﴾

Dan apabila Kami berikan kesenangan kepada manusia niscaya berpalinglah dia; dan membelakang dengan sikap yang sombong; dan apabila Dia ditimpa kesusahan niscaya Dia berputus asa. (Q.S. al-Isra' [17]: 83).

Upaya mujahadah dapat dilakukan melalui mempertebal keimanan kepada Allah, memelihara qada dan qadarnya, berusaha mendekatkan diri kepada Allah sehingga dapat merasakan kedekatan dengan Allah, memenuhi kebutuhan-kebutuhannya dengan sesuatu yang halal, selalu berzikir kepada Allah. Apabila berbagai hasrat diri (hawa nafsu) telah bersih dari permukaan hati, jantung hanya memompakan darah yang tiada kotoran sifat-sifat kebinatangan dan kemanusiaan sedikitpun, sedang otak hanya berisi pikiran-pikiran ke Tuhanan, maka pada saat hati manusia akan menjadi singgasana Allah, hatinya yang akan menjadi tempat turunnya wahyu, ilham atau ilmu langsung dari Allah SWT.⁷⁰

Jiwa manusia sebagai kesempurnaan pertama bagi fisik alamiah yang bersifat mekanistik, dan melakukan berbagai aksi berdasarkan ikhtiar akal dan menyimpulkan dengan ide, serta mempersepsi berbagai hal yang bersifat kulliyat. Ketenangan jiwa pada prinsipnya mengikat pada fitrah manusia. Fitrah merupakan hal alamiah pada diri individu yang tidak terbatas pada objek dan masa tertentu. Oleh karena itu, untuk menangani dan mengatasi tekanan jiwa dapat dilakukan dengan cara mengembalikan manusia pada fitrahnya, dengan melalui upaya pembersihan jiwa. Upaya pembersihan jiwa meliputi, jujur terhadap jiwa, hati tidak iri, dengki dan benci, menerima jati diri mampu mengatasi depresi, mampu mengatasi perasaan gelisah, menjauhi sesuatu yang menyakiti jiwa (sombong, berbangga diri, boros, kikir, malas, pesimis), memegang prinsip-prinsip syari'at, keseimbangan emosi, lapang dada, spontan, menerima kehidupan, mampu menguasai dan mengontrol diri, sederhana, ambisius, percaya diri.⁷¹

Ketika sifat-sifat yang tersebut di atas telah terpatri dalam diri manusia, maka dengan sendirinya yang akan merasakan ketenangan jiwa, aspek sosial

⁷⁰Abdul Hamid Sauqi, *Mendidik jiwa yang Suci melalui Taqwa Kepada Allah*, (Jakarta: Gremedia Raya, 1998), hal. 56.

⁷¹Muhammad Utsman Najati, *Jiwa dalam Pandangan para Filosof Muslim*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 209.

manusia adalah makhluk sosial, yang hidup dalam masyarakat individu-individu yang diikat oleh hubungan beragam, hati, sosial, ekonomi dan lain-lain. Sejak lahir, seorang anak hidup diantara anggota keluarga yang diikat oleh perasaan cinta, kasih sayang, saling menolong, jujur, loyal, ikhlas, merasakan ketenangan, kedamaian, dan kebahagiaan.⁷²

Cinta anak kepada ibunya adalah cinta pertama yang dirasakan sejak lahir. Itu karena sang ibu selalu memenuhi kebutuhan dasar dan merasakan kepuasan dan kenikmatan. Kemudian secara bertahap, anak mulai mencintai orang-orang yang berada di sekelilingnya seperti bapak, saudara, kerabat, teman, tetangga dan seluruh manusia. Siswa yang hidup dalam lingkungan normal seperti ini akan merasakan cinta kepada semua manusia, menyatu, menyayangi, berbuat baik kepadanya, berempati terhadap orang yang membutuhkan kasih sayang, membantu orang yang membutuhkan bantuan, cinta seseorang, dan sikap mengulurkan bantuan kepada semua manusia, salah satu faktor yang paling penting menjadikan merasa melebur dengan masyarakat sebagai anggota masyarakat yang berguna. Dengan demikian, merasa rela terhadap dirinya dan bahagia.⁷³

Para psikolog modern menyadari pentingnya hubungan antara manusia dengan jiwa. Karena itu, memperhatikan pendidikan spiritual menyatukan jiwa dengan anggota masyarakat, menguatkan hubungan cinta kasih sayang kepada orang lain, menganjurkan untuk melebur dengan masyarakat serta melakukan pekerjaan yang berguna, salah satu faktor yang paling penting dalam psikoterapi, manakala seseorang melakukan kesembuhan.⁷⁴

Dengan demikian aspek sosial meliputi, mencintai kedua orang tua, mencintai pendamping hidup, mencintai siswa, membantu orang yang membutuhkan orang yang amanah, berani mengungkapkan dalam kebenaran, menjauhi hal yang dapat menyakiti orang lain (seperti bohong, menipu, mencuri, berzina, membunuh, saksi palsu, memakan harta anak yatim, menyebar fitnah, iri, dengki, ghibah, namimah, khianat, zhalim), jujur terhadap orang lain, mencintai pekerjaan, mampu mengemban tanggung jawab sosial, aspek biologis manusia rentan dan potensial terjebak dalam konflik batin antara badan dan ruh.

Untuk itu, Islam mengajarkan manusia dapat mencapai keseimbangan dalam kepribadian dengan memenuhi semua kebutuhan badan dan ruhnya secara proposional dan seimbang. Manusia dikatakan sehat secara biologis apabila terbebas dari penyakit, tidak cacat, membentuk konsep positif

⁷²Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunnah Nabi*, (Jakarta: Penerbit Hikmah, 2002), hal. 5.

⁷³Wendy Auliya, *Melejitkan Kecerdasan Hati dan Otak*, (Jakarta: Putra Jaya, 2005), hal. 181.

⁷⁴Ishaq Husaini Kuhsari, *Al-Qur'an dan Tekanan Jiwa*, (Jakarta: The Islamic College, 2012), hal. 134.

terhadap fisik, menjaga kesehatan, tidak membebani fisik kecuali dalam batas kesanggupan. Manusia dituntut tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga cerdas secara spiritual.⁷⁵

Hal ini, aspek-aspek yang telah disebutkan di atas dapat terwujud sehingga terciptalah untuk menjadi manusia sempurna (insan kamil). Dalam proses pendidikan spiritual tentu memiliki tujuan tertentu dalam pendidikan spiritual Islam mempunyai peranan penting, karena merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan peserta didik menuju ke tujuan pendidikan spiritual Islam, terbentuknya kepribadian muslim. Pendidikan spiritual yang ada lebih banyak menekankan segi-segi pengetahuan kognitif intelektual, pendidikan hati justru ingin menumbuhkan segi-segi kualitas psikomotorik dan kesadaran spiritual yang reflektif dalam kehidupan sehari-hari, pada hal inti dari sebuah pendidikan adalah pendidikan hati, karena pendidikan hati dapat mengantarkan manusia yang cerdas baik jasmani maupun ruhani. Menurut Sukidi dalam bukunya yang berjudul kecerdasan spiritual lebih penting, karena pendidikan spiritual dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual.⁷⁶

Secara vertikal pendidikan spiritual ini digunakan untuk menjalin hubungan ke hadirat Tuhan. Diantaranya, meliputi penanaman iman sebagai sumber ketenangan batin dan keselamatan kehidupan, tidak perlu lagi iman dapat memperkuat sisi ruhaniah manusia, kekuatan memberikan “energi ruhani yang dapat berpengaruh pada kekuatan fisik, Iman tauhid dan ibadah kepada Allah dapat menimbulkan sikap istiqamah dalam perilaku.

Di dalamnya terdapat pencegahan dan terapi penyembuhan terhadap penyimpangan, penyelewengan dan penyakit jiwa. Substansi dari beriman adalah sikap ikhlas dan mendefinisikan semua kebaikan sebagai ibadah sebagai bukti iman, selalu bergantung pada-Nya, dan ridho terhadap qada’ dan qadar Allah SWT. Konsep ini dapat menyucikan seorang mukmin dari kegelisahan timbul dari perasaan bersalah serta menimbulkan ketenangan dan kedamaian dalam jiwanya. Allah berfirman di dalam surat al-Ra’d [13]: 28.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. al-Ra’d [13]: 28).

Keimanan adalah pengikat yang memiliki kekuatan, seperti untuk menemukan petunjuk, beramal shaleh, *jihad fi sabilillah* dan berbagai hal yang berkaitan dengan penghambaan kepada Allah. Sehingga dapat menjadi

⁷⁵Utsman Najati Jailani, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta: Hikmah, 2003), hal. 90.

⁷⁶Sudiyono, *Ilmu Pendidikan Islam Pondasi Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 180-181.

tolok ukur atau parameter mutlak dalam menentukan sejauh mana, sebesar apa, sebanyak apa muatan-muatan perilaku yang dikategorikan sebagai bukti penghambaan kepada-Nya. Upaya peningkatan keimanan harus melakukan sejumlah aktivitas antara lain; (1) senantiasa membaca al-Qur'an; (2) memakmurkan masjid; (3) menghidupkan akhir malam; (4) beramal shaleh; (5) bertakwa; (6) senantiasa berdo'a dan; (7) masih banyak amalan-amalan lainnya yang bisa mengantarkan seseorang untuk dekat dengan Tuhannya.⁷⁷

Melaksanakan sholat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang sudah baligh, pada setiap raka'at sholat, dan dituntut untuk berdiri ruku' sujud, mengucapkan lafaz-lafaz yang ditentukan oleh syara'(agama). Oleh karena itu, ada tiga aspek penting yang perlu disoroti berkaitan dengan nilai-nilai terapi yang terkandung dalam sholat antara lain; (1) aspek gerak sholat merupakan salah satu ibadah yang menuntut gerakan fisik. Menurut Ahmad Najib, sholat adalah gerakan-gerakan yang dilakukan secara teratur dan terus-menerus, dan akan membuat persendian lentur tidak kaku tulang menjadi kokoh, tulang punggung tidak bengkak. Juga dapat melancarkan beberapa peredaran darah yang dapat mencegah kekakuan dan penyumbatan pembuluh darah. Ini akan menghindarkan adanya gangguan peredaran darah ke jantung yang sering mengakibatkan kematian.⁷⁸

Konsentrasi otot, dan tertekan (massage) pada otot-otot tertentu dalam sholat merupakan proses relaksasi, yaitu salah satu teknik yang banyak dipakai untuk menyembuhkan gangguan jiwa. Gerakan-gerakan otot pada relaksasi dapat mengurangi kecemasan. Begitu juga sholat yang penuh dengan gerakan fisik dapat menghasilkan bio energi, yang dapat membawa subyek dalam situasi *equilibrium* antara jiwa dan badan. Dengan demikian dapat dikaitkan bahwa sholat yang penuh dengan gerakan fisik dapat juga menghilangkan kecemasan; (2) aspek kekhusyu'an atau konsentrasi di dalam menjalankan sholat seorang dituntut untuk melakukan dengan khusyu' (berkonsentrasi). Kekhusyu'an sholat mengandung unsur meditasi. Meditasi menurut *Robert Thoules* cukup efektif untuk mengurangi gangguan mental dan berbagai efek mental, meskipun diperlukan seorang pembimbing; (3) aspek ucapan atau do'a dalam sholat, meskipun memerlukan aktivitas fisik dan harus dijalankan dengan penuh konsentrasi, sholat juga berisikan serangkaian do'a yang telah ditentukan oleh syari'at (agama).

Mulai dari takbirotul ihram sampai salam, orang yang melaksanakan sholat senantiasa mengucapkan puji-pujian atas kebesaran Allah dan memohon ampun kepada-Nya, dan meminta keselamatan dengan segala kebaikan kepada-Nya. Dari segi hipnotis yang menjadi landasan dasar teknik sakit jiwa. Ucapan merupakan sugesti yang dapat mendorong kepada orang

⁷⁷Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, (Jakarta: Putra Toha, 2007).

⁷⁸Moh. Sholeh dan Imam Musbikin, *Agama Sebagai Terapi, Telaah Menuju Ilmu Kedokteran Holistik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 240-243.

yang akan mengucapkan untuk berbuat kebaikan, sebagaimana yang telah diucapkan bila do'a itu dengan sungguh-sungguh, maka pengaruhnya sangat jelas bagi perubahan jiwa dan badan.⁷⁹

Ada berbagai nilai-nilai pendidikan spiritual yang terkandung di dalam sholat diantaranya adalah sebagai berikut: (a) melatih dan membentuk rasa aman dari segala kegiatan seseorang mulai dari sholatnya, ibadahnya (kegiatannya), kehidupannya dan hingga matinya, semata-mata hanya untuk Allah yang Esa. Ini adalah suatu komitmen jiwa manusia dalam rangka menghadapi lingkungan yang serba tidak bisa diramalkan, lingkungan akan selalu berubah dengan cepat, tetapi komitmen ini akan abadi di dalam jiwa kuat yang telah dipenuhi oleh kekuatan iman.⁸⁰

Do'a terdapat dalam sholat sebenarnya adalah suatu syahadat atau penetapan misi dan prinsip hidup seseorang baik di dalam berpikir dalam bertindak atau bertingkah laku. Rasa aman ini dapat disempurnakan lagi melalui ruku' dan sujud, artinya komitmen yang dilakukan secara fisik, untuk bersujud kepada Allah SWT; (b) melatih dan membentuk kepercayaan diri serta motivasi ucapan takbir "*Allahu Akbar*" adalah suatu pengakuan bahwa hanya Allah yang memiliki kebesaran.

Sifat kebesaran Allah yang akan mengisi jiwanya untuk selalu meraih kebesaran kemenangan dengan hati yang bersih dan suci. Lafaz tersebut bisa mendidik manusia agar dapat selalu meniru dan berprinsip yang baik ketika melakukan setiap kegiatan. Apabila dihayati secara dalam dan sungguh-sungguh makna ucapan takbir ini, maka niscaya akan menghasilkan pribadi seseorang yang bermental jujur. Do'a untuk membangun rasa percaya diri serta motivasi yang dapat ditemukan dalam do'a iftitah, surat al-Fatihah, ruku' dan sujud di dalam tahiyat; (c) melatih atau mendidik kebijaksanaan dalam menyelaraskan antara satu suara hati dengan suara hati yang lainnya.⁸¹

Di dalam satu kesatuan pernyataan do'a dan gerakan sholat merupakan suatu penggabungan berbagai sifat-sifat Allah dalam satu kesatuan tauhid yang tidak terpisahkan dan dalam keselarasan antara satu dorongan sifat dan sifat lainnya juga antara pikiran dan tindakan; (d) melatih integritas adalah sebuah ketangguhan, kejujuran dan komitmen. Dan Integritas melakukan sesuatu hal secara sungguh-sungguh, karena kesadaran dari dalam. Integritas menunjukkan kejujuran terhadap diri sendiri. Integritas bekerja karena dorongan suara hati. Sholat lima waktu secara disiplin tanpa diawasi orang lain, melakukan pelatihan integritas yang sesungguhnya. Kemudian orang-

⁷⁹Muhamad Basuki, *Terciptanya Masyarakat Madani dalam Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hal. 56.

⁸⁰Hafidz, *Pembinaan Pendidikan Spiritual Agama Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1982).

⁸¹Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual*, (Jakarta: Mas kuncora, 2007), hal. 206.

orang yang mampu melakukan sholat lima waktu secara disiplin, maka akan menghasilkan sebuah integritas pribadi yang baik.⁸²

Begitu pula bacaan di dalam sholat pada akhirnya akan melahirkan seseorang yang memiliki integritas yang luar biasa, karena hanya berpegang kepada Allah semata yang selalu mengawasi dirinya; (e) melatih dan membangun prinsip kepercayaan bukanlah pemberian dari orang lain. Kepercayaan adalah suatu upaya yang merupakan hasil imbal balik dari seseorang yang telah menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas. Sholat adalah suatu bentuk integritas kepada Allah sekaligus komitmen tunggal dan loyalitas total hanya kepada Allah Yang Maha Esa.⁸³

Seseorang yang telah melakukan sholat yang akan memperoleh suatu kepercayaan yang sangat tinggi, tidak hanya dari Tuhan, tetapi juga dari manusia, karena telah mampu menunjukkan integritas, komitmen dan loyalitas kepada Allah; (f) melatih prinsip kepemimpinan berangkat dari sebuah kepercayaan yang terbentuk dari sifat *Rahman* dan *Rahim*, yang dibentuk dengan ucapan “*Bismillahir rahma nirrahim*” sebelum di mulai bertindak. Pikiran serta doktrin terbentuk melalui sholat yang dilakukan secara disiplin setiap hari. Kemudian dilatih dan dibentuk integritasnya melalui pendidikan sholat yang tulus, di mana hal ini akan membangun suatu kepercayaan serta sebuah teladan yang patut diikuti, ketika duduk di tahiyat akhir, yang dibentuk selalu untuk memikir dan mendo’akan orang-orang di sekelilingnya. Dan dilatih untuk menghormati dan menghargai pemimpinnya, menghargai Nabi dan Rasulnya.

Di dalam tahiyat ini, diwajibkan untuk memiliki kepribadian yang sangat jelas, yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat sebagai misi utamanya, sehingga pengikutnya akan bisa membaca dengan baik dan mengetahui ke mana arah kepemimpinannya itu. Di sini sholat merupakan pelatihan kepemimpinan yang sesungguhnya dari sisi Allah SWT. Melatih prinsip pembelajaran pada setiap kali sholat, diwajibkan untuk membaca dan menghayati surat al-Fatihah, yang merupakan intisari dari keseluruhan isi al-Qur’an. Apabila dihayati isinya, maka *al-Fatihah* adalah merupakan suatu bimbingan secara total dari beberapa pembangunan hati dan pikiran (*Iman*), pelaksanaan (Islam), penyempurnaan bacaan ini akan mampu menyelaraskan pikiran, tindakan yang menyempurnakan seseorang untuk belajar serta membandingkan antara idealisme (*al-Fatihah*), dengan realisasi, dan semua gerakan dalam sholat mengandung nilai-nilai pendidikan tertentu.⁸⁴

⁸²Ishak Susanto, *Pendidikan Spiritual setelah Krisis Akhlak*, Evaluasi Pendidikan Pada Masa Krisis, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 91.

⁸³Malik Ibrahim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka Fajar, 1990).

⁸⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spiritual*, (Jakarta: Putra Sinar jaya, 2006), hal. 209-211.

Melatih beberapa simulasi sholat adalah suatu visualisasi atau simulasi kehidupan dan idealisme sebuah cita-cita luhur. Semakin kuat visualisasi seseorang, semakin kuat pula keyakinan seseorang untuk meraih cita-cita. Semakin kuat keyakinan seseorang, maka semakin tinggi pula energi dan kekuatan seseorang untuk meraih impiannya, yaitu, dzikir dan do'a dalam Islam ditegaskan bahwa dalam al-Qur'an ketahuilah, dengan berdzikir kehadiran Allah, hati kalian menjadi tenang, maka dzikir (mengingat Allah dengan lafaz-lafaz tertentu) merupakan salah satu metode untuk mendidik hati menjadi tenang dan damai. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat al-Baqarah [2]: 152.

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku. (Q.S. al-Baqarah [2]: 152).

Maksudnya: aku limpahkan rahmat dan ampunan-Ku kepadamu. Do'a dan dzikir merupakan dua bentuk ibadah lisan yang utama sesudah tilawah al-Qur'an. Di dalam berdo'a seseorang memanjatkan permohonan, minta bantuan, menyeru dan mengadu kepada Allah serta memuji-Nya. Sedangkan dalam berdzikir seseorang mengingat dan menyebut asma (nama) Allah do'a dan zikir yang dilakukan dengan khusyu' disertai dengan kehadiran hati mengingat Allah SWT dapat memperoleh nikmat, ampunan, harapan, dan mendapatkan kecintaan dari Allah. Dengan melaksanakan dzikir seseorang akan mendapatkan kemudahan dari Allah, dan ketenangan jiwa, melalui dzikir manusia menjadi teringat Tuhannya, dan merasakan kehadiran-Nya dalam hatinya. Dengan demikian, seseorang tidak merasakan kesendirian, dan hal ini, sangat membantu mengusir rasa kesepian. Mengingat Allah juga dapat membersihkan pikiran dari bayangan-bayangan yang kotor atau negatif yang akan menghantui diri manusia.⁸⁵

Hal ini, berarti dapat mencegah seseorang dari gangguan kejiwaan, penyucian jiwa dan kesehatan mental, kerja sama antara lisan dan hati, dalam hal dzikir sangatlah baik, sebab bilamana seorang telah disiplin mengamalkan dan melakukannya, badannya akan terpelihara dari berbuat maksiyat. Bagi orang yang hatinya telah bening dan jernih akan dapat mengontrol anggota badannya untuk tetap berdisiplin, ucapannya sesuai dengan perbuatannya, lahirnya akan sesuai dengan batinnya, dzikir akan lebih baik dilakukan di waktu yang sunyi sepi, yakni mengingat Allah di saat menyendiri. Termasuk

⁸⁵ Ahmad. Fatah Yasin. *Dimensi-dimensi Pendidikan Spiritual Islam*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), hal. 67.

dalam sunyi sepi ini dapat melakukan dzikir atau sholat pada waktu tengah malam atau sepertiga malam yang terakhir.⁸⁶

Berdo'a merupakan salah satu sebuah usaha yang menggambarkan ketidakmampuan, dan penyerahan diri, serta pemenuhan kebutuhan karena kerinduan kepada-Nya. Adapun hal yang membuat berdo'a dapat dijadikan sebagai upaya untuk pendekatan ruhani dan memberdayakan kecerdasan, diantaranya akan berkaitan dengan hal berikut ini seperti, berusaha seoptimal mungkin untuk tidak mengkonsumsi barang yang terlarang atau beraktivitas yang berkaitan dengan barang haram, memahami hakikat do'a-do'a yang disampaikan kepada Allah SWT, dilakukan sesuai dengan adab dan etika berdo'a, serta menggunakan kata-kata yang dicontohkan dalam al-Qur'an dan hadis. Dan bertakwa merupakan bentuk rasa tanggung jawab yang dilakukan dengan penuh rasa cinta dan menunjukkan amal prestatif di bawah semangat pengharapan ridha Allah.

Sehingga dengan seseorang bertakwa, berarti ada semacam nyala api di dalam kalbu yang mendorong pembuktian atau penunaian amanah sebagai rasa tanggung jawab yang mendalam atas kewajiban-kewajiban sebagai orang muslim. Tentunya pembuktian atau penunaian amanah yang dilakukan dengan semangat yang berwawasan pencapaian amal prestasi. Adanya rasa tanggung jawab, maka seorang muslim tidak mungkin mengkhianati hati nuraninya dengan melakukan perbuatan dosa dan permusuhan sengit.⁸⁷

Adapun kenikmatan dapat ditemukan ketika sengaja menghidupkan akhir malam dengan sejumlah aktivitas yang telah ditentukan, yaitu: (1) lebih banyak kesempatan dengan jangka waktu panjang dalam suasana khusus, melakukan dialog-dialog secara langsung maupun melalui media perantara dengan Allah, sehingga dapat memuaskan kerinduan kepada-Nya yang terus-menerus dan tidak pernah berkurang sedikitpun; (2) memanfaatkan beberapa kekuatan alamiah malam hari dalam membentuk tingkatan potensi untuk dapat bertahan dalam kehidupan; (3) mampu mengembangkan aktivitas penghambaan kepada Allah dalam dimensi yang lebih luas dan beragam, sehingga mendapatkan peluang tak terbatas dalam upaya mengajak kepada hamba-Nya untuk berkenan mengakui keberadaan-Nya sampai dengan keinginan yang dapat menemui-Nya dan bisa disucikan oleh-Nya di surga kelak.⁸⁸

Membaca al-Qur'an dengan tartil dengan artinya, ketika membaca ada sebtuah ketenangan hati, ketika Allah memerintahkan dengan *qiyamul*

⁸⁶Muhammad Qodri, *Membangun Integritas Bangsa melalui Pendidikan Tasawuf*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hal. 97.

⁸⁷Abdullah Bin Alawy al-Haddad, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik ke dalam Jiwa*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 87.

⁸⁸Daniel Goleman, *Analisis Kebijakan Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), hal. 32.

lail, diikuti dengan bacaan al-Qur'an dengan tartil, sehingga memungkinkan orang-orang melakukan sholat dengan menghadirkan hati, tafakkur terhadap hakikat dalam makna ayat, ketika sampai pada mengingat Allah hatinya merasakan keagungan dan merasa kemuliaan, dan menyebut janji-janji ancaman pada hambanya yang akan merasa ketakutan dan penuh harapan yang menghantui dalam menyebutkan kisah, seperti mengambil pelajaran, maka hatinya tersinari dengan makrifat kepada Allah, dengan cepat menunjukkan akan ketidak tahuan maknanya. Di sini jelas bahwa maksud dari tartil al-Qur'an adalah menghadirkan hati ketika membacanya secara horisontal.⁸⁹

Berbuat baik kepada semua manusia biasanya telah memiliki dasar taqwa, karena orang-orang yang bertakwa adalah tipe manusia yang selalu cenderung kepada kebaikan dan kebenaran (*hanif*) serta merasakan kerugian yang dahsyat ketika waktu berlalu, begitu saja tanpa ada satupun kebaikan yang dilakukannya. Secara etimologi yang memberikan makna suatu kondisi atau pekerjaan yang memberi manfaat serta berkesesuaian. Artinya, sesuai dengan hukum atau peraturan, dan bagi seorang muslim tentu berkesesuaian dengan al-Qur'an dan hadis, sehingga mampu beradaptasi dengan merasakan kondisi batiniah dari orang lain. Para pemimpin yang berempati akan melahirkan solidaritas yang menular menjadi satu kesadaran kolektif, dan kepemimpinan merupakan memberikan keteladanan dan sikap yang sangat penuh perhatian kepada yang dipimpinya. Hal itu, sudah merupakan hukum alam yang universal bahwa Allah akan memberikan karunia-Nya kepada siapapun selama mereka memenuhi kriteria hukum yang ditetapkan-Nya.⁹⁰

Menumbuhkan sifat pemaaf pada orang yang mampu memaafkan, betapa pedihnya kesalahan yang pernah dibuat orang tersebut pada dirinya. Karena telah menyadari bahwa sikap pemberian maaf bukan saja sebagai bukti kesalehan, melainkan merupakan salah satu bentuk tanggungjawab hidupnya. Apapun yang dipilih pada akhirnya akan mempengaruhi orang lain dan manusia tidak dapat hidup sendiri melainkan membutuhkan orang lain. Sehingga dengan cara mengahapuskan kendala akan memudahkan dirinya beradaptasi dan bersama-sama dengan orang lain yang membangun kualitas moral dengan lebih baik. Dan bisa melayani pertolongan orang lain, merupakan bagian dari citra diri seorang muslim. Bahwa kesadaran akan menghadirkan dirinya tidak terlepas dari tanggungjawab terhadap lingkungan, sebagai bentuk tanggungjawabnya, hanya menunjukkan sikapnya untuk senantiasa terbuka hatinya terhadap keberadaan orang lain, dan merasa terpanggil ada semacam ketukan yang sangat keras dari lubuk hatinya untuk

⁸⁹Imam Sanusi, *Kecerdasan Ruhani Transcendental Intelligence*, (Jakarta: Erasantika, 2007), hal . 43.

⁹⁰Titus Burckhard, *Mengenal Ajaran Kaum Sufi di Masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 67.

melayani. Sikap melayani melekat pada fitrah dirinya. Bagi dirinya pelayanan merupakan investasi perilaku dirinya, bertambah banyak dan mengulurkan tangan-tanganya dalam melayani, maka akan bertambah investasinya, kesadaran dapat melayani dalam memberikan keuntungan lahir dan batin serta akan ada keuntungan yang nyata dari penanaman modalnya yang berupa penanaman tersebut. Dengan penghayatan akan menjadi sadar, bahwa siapapun yang diluar dirinya adalah customer yang berhak mendapatkan pelayanan darinya. Mereka menyadari bahwa keberadaan dirinya tidak mungkin berarti, kecuali bersama-sama dengan orang lain, dengan menolong orang lain, berarti dirinya ikut diberdayakan menuju kualitas akhlak yang lebih luhur dan bermakna. Jiwanya akan cenderung untuk memberikan arti bagi orang lain dan lingkungannya.⁹¹

Pendidikan spiritual merupakan salah satu aspek yang paling penting yang bisa mempengaruhi kepribadian individu dengan pengaruh yang sangat besar, sehingga mencondongkan pada suatu kebaikan membiasakan sifat-sifat yang baik, dan mewajibkan berperilaku di dalam bergaul dengan *akhlakul karimah* atau akhlak mulia, yang terus-menerus, serta beramal, bekerja keras yang jujur, berupaya untuk membantu orang lain yang membutuhkan, dan senang menolong.

Pendidikan spiritual orang yang jiwanya selalu tenang penuh dengan kesenangan yang melihat kehidupan ini dengan pandangan positif, dengan kemauan yang mengebu-gebu atau meluap-luap tak akan melemah, ketika berbenturan halangan dan rintangan, dia tetap berusaha terus menerus meminta pertolongan kepada Allah SWT yang diimani, hanya kepada-Nya yang ia meminta perlindungan dan ia percayai dari segala pertolongannya.⁹²

Sebenarnya pendidikan spiritual adalah salah satu hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup pada setiap manusia, tampaknya ada kestabilan dirinya terganggu, akal dan jiwa yang akan ikut kacau, dia akan merasakan kesusahan dalam hidupnya, sehingga memandang kehidupannya dengan rasa pesimis, dan kekosongan jiwa yang menuntun kepada kesesatan dan kehilangan hal yang membuat hidupnya tidak merasakan kenyamanan, kecuali kesengsaraan dan kerusakan mental.⁹³

2. Tujuan Pendidikan Spiritual

Pendidikan spiritual adalah merupakan suatu tujuan untuk kesadaran individu yang berkembang dalam kehidupan manusia, secara kontekstual dan

⁹¹Mulyadi, *Menyelami Lubuk Tasawuf di masa Depan*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2006), hal. 65.

⁹²Agustin Pranata, *Ilmu Pendidikan Agama Islam melalui Belajar Qur'an*, (Jakarta: Intan Permata, 1999), hal. 342.

⁹³M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an dan Memfungsikan Wahyu di dalam Kehidupan*, Jilid 2, (Jakarta: Lentera Hati, 2011), cet. Ke 1, hal. 67.

transformatif menjadi satu kepribadian yang sangat utuh, intelektual, emosional, dan spiritual. Kecerdasan pendidikan spiritual merupakan sumber dari kebijaksanaan dan kesadaran yang akan memberikan nilai-nilai atau arti makna hidup yang sebenarnya, memungkinkan secara kreatif, menemukan pengembangan nilai-nilai dalam kehidupan individu. Kecerdasan spiritual juga mampu menumbuhkan kesadaran bahwa manusia memiliki kebebasan untuk mengembangkan diri sendiri, secara bertanggung jawab dan mampu memiliki wawasan ilmu pengetahuan dalam kehidupan serta menciptakan karya-karya baru yang kreatif. Sedangkan pendidikan spiritual sebagai tujuan untuk mewujudkan pendidikan spiritual yang berkualitas atau sifat dasar dan upaya dalam berhubungan dengan tuhan, sehingga dapat diartikan kecerdasan pendidikan spiritual sebagai bagian dari psikologi yang memandang, bahwa seseorang yang beragama belum tentu memiliki kecerdasan spiritual.⁹⁴

Namun sebaliknya, bisa jadi seseorang yang humanis non agamis memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi, sehingga sikap hidupnya inklusif, tujuannya dalam perbedaan (*agreeindis agreement*), dan penuh toleran. Hal itu, menunjukkan bahwa makna "spirituality" (keruhanian) disini tidak selalu berarti agama atau bertuhan. Sehingga dari kutipan-kutipan di atas proses perkembangan moral dalam pendidikan spiritual peserta didik, karena ada proses merupakan suatu hal yang sangat penting, dimana sangat menentukan hasil atau mencapai puncak akhirnya.⁹⁵

Karakteristik perkembangan spiritualitas siswa dari usia sekolah bertahap dimulai usia 7-11 tahun. Menurut Fowler Desmita, berpendapat bahwa tahap ini, sesuai dengan tahap perkembangan kognitif anak mulai berfikir secara logis dan mengatur dunia dengan kategori yang baru. Pada tahap ini siswa secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, dan secara khusus menemukan koherensi serta makna pada bentuk-bentuk naratif. Sebagai siswa yang telah berada dalam tahap pemikiran operasional konkrit, maka siswa diusia sekolah dasar akan memahami segala sesuatu yang abstrak dengan interpretasi secara konkrit.⁹⁶

Hal ini juga, berpengaruh terhadap pemahaman mengenai konsep-konsep keagamaan. Dengan demikian, tujuan gagasan-gagasan keagamaan yang bersifat abstrak yang tadinya dipahami secara konkrit, seperti tuhan itu

⁹⁴M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Tematik Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2013), hal. 89.

⁹⁵Farida Arroyani, *Majalah Edukasi Pendidikan Karakter*, (Bandung: Wali-Songgo IAIN Semarang, 2009), hal. 63.

⁹⁶Muhamad Halabi, *Membangun Pendidikan Karakter Integritas Bangsa*, (Jakarta: Renaisan, 2004), hal. 63.

satu, tuhan itu amat dekat, tuhan ada di mana-mana, mulai dapat di pahami secara abstrak.⁹⁷

Karakteristik perkembangan spiritualitas remaja ini, dibanding dengan masa awal anak-anak telah mengalami perkembangan yang cukup berarti. Kalau pada awal masa siswa ketika baru memiliki kemampuan berfikir simbolik Tuhan dibayangkan sebagai person yang berada di awan, maka pada masa remaja mungkin berusaha mencari sebuah konsep yang lebih mendalam tentang Allah dan eksistensinya. Perkembangan dalam pemahaman terhadap keyakinan agama sangat dipengaruhi oleh perkembangan kognitif. Oleh sebab itu, meskipun pada masa awal para siswa telah diajarkan agama dari orang tuanya, namun karena pada masa remaja mengalami kemajuan perkembangan kognitifnya. Mungkin mempertanyakan tentang kebenaran keyakinan agamanya sendiri. Menurut Muhammad Idrus, pola kepercayaan yang dibangun remaja bersifat konvensional, sebab secara kognitif, efektif sosial, dan remaja mulai menyesuaikan diri dengan orang lain.⁹⁸

Untuk mengembangkan pendidikan spiritual sekolah formal yang di tuntut untuk membantu peserta didik dalam inovasi spiritualnya, sehingga dapat menjadi manusia yang religius. Sejatinya pendidikan spiritual tidak boleh menghasilkan manusia bermental benalu dalam masyarakat, yakni lulusan pendidikan formal yang menggantungkan hidup pada pekerjaan formal semata.⁹⁹

Pendidikan selayaknya menanamkan kemandirian, kerja keras dan kreatifitas yang dapat membekali manusianya agar bisa berguna dalam masyarakat. Strategi yang mungkin dilakukan oleh seorang pendidik di sekolah dalam membantu perkembangan spiritual peserta didik, yaitu sebagai berikut: (a) memberikan pendidikan spiritual keagamaan, yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer agama secara keseluruhan; (b) menjadikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekedar bersifat teoritis, tetapi penghayatan yang benar-benar dan sungguh dikonstruksi dari pengalaman keberagaman; (c) membantu peserta didik untuk mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan spiritual, seperti hubungan siswa dengan tuhan melalui do'a setiap hari, menanyakan kepada siswa bagaimana tuhan terlibat dalam aktivitasnya sehari-hari, memberikan kesadaran kepada anak bahwa, tuhan akan membimbing apabila meminta, menyuruh anak merenungkan tentang tuhan ada di dalam jiwa-Nya, tetapi

⁹⁷Ahmad Fihris, *Pendidikan Karakter di Madrasah Salafiyah*, (Semarang: IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 21.

⁹⁸Imam Machali. *Pengelolaan Pendidikan Spiritual pada Kaula Muda*, (Yogyakarta: Pustaka Educa, 2010), hal. 13.

⁹⁹Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia dan Arab*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun tidak melihat apapun dalam bentuk proses inovasi spiritual peserta didik.¹⁰⁰

Teori Fowler Desmita, mengusulkan tahap perkembangan spiritual melalui keyakinan yang dapat berkembang, sehingga lingkup perkembangan intelektual dan emosional yang dicapai oleh seorang. Dan ada ketujuh beberapa tahap di dalam perkembangan agama yang dibangun, diantaranya:

1. tahap prima yang *faith* tahap kepercayaan yang terjadi pada usia 0-2 tahun, yang ditandai dengan rasa percaya dan kesetiaan siswa pada orang tuanya, kepercayaan ini tumbuh dari beberapa pengalaman, saling pengertian, saling memberi dan menerima yang diritualisasikan dalam interaksi siswa.
2. Tahap *intuitive, projective*, yang berlangsung antara usia 2-7 tahun. Pada tahap ini kepercayaan kepada siswa bersifat peniruan, karena kepercayaan yang dimiliki masih merupakan gabungan hasil pengajaran dan contoh-contoh yang signitif dari orang tua, kemudian berhasil membentuk, menyalurkan, mengarahkan, perhatian secara spontan, memberi gambaran intuitif dan proyektif pada ilahi.
3. Tahap *mythic literal faith*, dimulai dari usia 7-11 tahun pada tahap ini, sesuai dengan tahap kognitif siswa secara sistematis mulai mengambil makna dari tradisi masyarakatnya, gambaran tentang tuhan diibaratkan sebagai seorang pribadi, atau penguasa, yang bertindak dengan sikap memerhatikan secara konsekuen.
4. Tahap *synthetic conventional faith*, yang terjadi pada usia 12-akhir masa remaja atau awal masa dewasa, kepercayaan remaja pada tahap ini ditandai dengan kesadaran tentang simbolisme dan memiliki lebih dari satu cara untuk mengetahui kebenaran.

Sistem kepercayaan remaja dapat mencerminkan pola kepercayaan masyarakat pada umumnya, namun kesadaran kritisnya sesuai dengan tahap operasional formal, sehingga menjadikan remaja melakukan kritik atas ajaran-ajaran yang diberikan oleh lembaga keagamaan yang resmi. Pada tahap ini, remaja juga mulai mencapai pengalaman bersatu dengan yang transenden melalui simbol dan upacara keagamaan yang dianggap sakral, simbol-simbol identik kedalaman arti itu sendiri.¹⁰¹

Allah dipandang sebagai “pribadi lain” yang berperan penting dalam kehidupan. Lebih dari itu, Allah dipandang sebagai sahabat yang paling intim, yang tanpa syarat. Selanjutnya muncul pengakuan bahwa Allah

¹⁰⁰Fowler Desmita, *Pendidikan Spiritual Berkembang hanya Dilingkungan Elit*, (Jakarta: Media Merdeka, 2009), hal. 432.

¹⁰¹Hasan Hafidz, *Dasar-dasar Pendidikan Spiritual dan Ilmu Jiwa*, (Solo: Ramadhani, 1989), hal. 63.

lebih dekat dengan diri sendiri. Kesadaran ini, muncul pengakuan rasa komitmen dalam diri remaja terhadap sang khalik.

5. Tahap *individuate reflective faith*, yang terjadi pada usia 19 tahun atau pada masa dewasa, pada tahap awal mulai muncul sintesis kepercayaan dan tanggung jawab individual terhadap kepercayaan tersebut.¹⁰²

Pengalaman personal pada tahap ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kepercayaan seseorang. Menurut Fowler dan Desmita pada tahap ini ditandai dengan adanya kesadaran terhadap relativitas pandangan dunia yang diberikan orang lain, individu mengambil jarak kritis terhadap asumsi sistem nilai terdahulu, yang mengabaikan beberapa kepercayaan terhadap otoritas eksternal dengan memunculkan “*ego eksekutif*” sebagai tanggungjawab dalam memilih antara prioritas dan komitmen yang akan membantunya membentuk identitas diri. Tahap *conjunctive faith*, disebut juga *paradoxical consolidation onfaith*, yang dimulai pada usia 30 tahun sampai masa dewasa akhir. Tahap ini ditandai dengan perasaan terintegrasi dengan simbol-simbol, ritual-ritual dan keyakinan agama. Dalam tahap ini seseorang juga lebih terbuka terhadap pandangan yang memporak-porandakan yang sangat bertentangan dari keterbatasan dan pembatasan seseorang.¹⁰³

Tahap yang berkembang pada usia lanjut adalah inovasi agama pada masa ini ditandai dengan munculnya sistem kepercayaan *transcendental* untuk mencapai perasaan ketuhanan, serta adanya beberapa desentralisasi diri dan pengosongan diri. Akan tetapi peristiwa-peristiwa konflik tidak selamanya dipandang sebagai paradoks, sebaliknya pada tahap ini orang mulai berusaha mencari kebenaran universal. Dalam proses pencarian kebenaran ini, seseorang akan menerima banyak kebenaran dari banyak titik pandangan yang berbeda serta berusaha menyelaraskan perspektifnya sendiri dengan perspektif orang lain yang masuk dalam jangkauan universal yang paling tua. Echoks dan Shadily dalam Desmita berpendapat bahwa, roh, atau jiwa. Sedangkan pendapat Desmita spiritual mempunyai arti yang luas atau dalam keteguhan hati, keyakinan (*caorage*), energy atau semangat (*vigor*), dan kehidupan.¹⁰⁴

¹⁰² Ansory Ahmad Muzaki, *Pembentukan Pendidikan Karakter melalui Juru Sufi*, (Bandung: Sinar Mutiara Abadi, 1009), hal. 231.

¹⁰³ Fowler dan Desmita, *Pendidikan Ruhani akan Membentuk Karakter yang Baik*, (Jakarta: Rosela Abadi), hal. 543.

¹⁰⁴ Aliah, *At-Tazkiriyah Fiil Qur'an*, (Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1976), hal. 81.

Pendidikan spiritual memiliki ruang lingkup dan punya tujuan makna pribadi. Dengan demikian spiritual mempunyai tujuan nilai-nilai, diantaranya:

- a. *Meaning* adalah makna sesuatu yang signifikan dalam kehidupan manusia, merasakan situasi, memiliki dan mengarah pada suatu tujuan.
- b. *Values* (nilai-nilai), nilai-nilai adalah kepercayaan, perilaku atau etika yang bisa dihargai oleh beberapa masyarakat.
- c. *Transcendence* (transendensi) adalah merupakan pengalaman, kesadaran dan penghargaan terhadap dimensi transendental dalam kehidupan seseorang.
- d. *Connecting* adalah bersambung untuk meningkatkan kesadaran terhadap hubungan dengan diri sendiri dan orang lain, Tuhan dan alam.
- e. *Becoming* (menjadi), menjadi adalah membuka kehidupan yang menuntut refleksi pengalaman, termasuk siapa seseorang itu, dan bagaimana seseorang itu mengetahui.¹⁰⁵

Kutipan di atas dapat diartikan bahwa tujuan perkembangan spiritual dalam jiwa manusia yang memiliki semangat dan memiliki kepercayaan yang dalam, terhadap diri sendiri. Sedangkan menurut pendapat Fowler Desmita, menyebutkan bahwa, spiritual atau kepercayaan adalah sesuatu yang sifatnya universal.¹⁰⁶

Pendidikan karakter sebagai tabiat watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang luhur dan mulia yang bisa membedakan seseorang dengan yang lain. Pengertian pendidikan karakter yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya: (1) Heri Gunawan, tentang pendidikan karakter dan implementasi; (2) WJS. Poerwadarminta, kamus besar bahasa Indonesia; (3) Thomas Lickona, tentang pendidikan karakter; (4) Hornby dan Parnwel, mendefinisikan karakter adalah kualitas atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi; (5) Simon Philips karakter adalah kumpulan nilai-nilai yang menuju pada sistem yang melandasi pemikiran sikap, dan perilaku yang ditampilkan; (6) Kertajaya, mendefinisikan karakter yang dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia, ciri khas tersebut adalah menggarak kepada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, serta merespon sesuatu; (7) Donie Koesumo, pendidikan karakter memahami sama dengan kepribadian manusia dianggap sebagai karakteristik atau gaya sifat yang khas dari diri seseorang yang bersumber dari beberapa bentuk yang diterima oleh lingkungan; (8)

¹⁰⁵Buchori Muchtar, *Pendidikan Spiritual dalam Membangkitkan Antisapatoris*, (Jakarta: Kanisius, 2001), hal. 32.

¹⁰⁶Mulyasa Mulyadi, *Penelitian Tindakan Kelas dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Agama Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 71.

Marzuki, pendidikan al-Qur'an dari beberapa dasar pendidikan karakter Islam; (9) Furqon Hidayatulloh, pendidikan karakter membangun peradaban bangsa; (10) Masnur Muslich, pendidikan karakter menjawab tantangan krisis multi di dalam dimensional; (11) Munir, menyatakan karakter adalah sebuah pola, baik itu pikiran, sikap, maupun tindakan yang melekat pada diri seseorang dengan sangat kuat dan sulit dihilangkan; (12) Hidayatulloh, pendidikan karakter adalah gabungan dari kebajikan dari nilai-nilai, sehingga akan menyatakan nilai yang sebenarnya. Pengertian di atas, dapat dimaknai bahwa karakter adalah keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang bisa membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter adalah watak, sifat atau hal-hal yang memang sangat mendasar pada diri seseorang yang sangat abstrak pada diri seseorang, dan dari seiring orang yang menyebutkan dengan tabiat atau perangai. Akhlak memiliki arti kelakuan, tabiat atau watak dasar (ath-thabi'ah) kebiasaan atau kelaziman (*al-'adat*) peradaban yang baik (*al-muru'ah*), akhlak sebagai budi pekerti atau kelakuan yang sering dipakai secara bersamaan.¹⁰⁷

Karena manusia terdiri dari dua unsur fisik dan non-fisik. Unsur fisik dapat dilihat oleh mata kepala, sedangkan unsur non fisik dapat dilihat oleh mata batin, akhlak memiliki makna tabiat, perangai, kebiasaan. Bahkan, agama tetap ditemukan dalam al-Qur'an, berbagai persoalan ummat, artinya benar-benar berbudi pekerti yang agung, akhlak tersebut mengandung segi persesuaian dengan kata *qun* yang berarti kejadian serta erat hubungannya dengan khaliq (pencipta) dan makhluk (yang diciptakan). Akhlak adalah timbul sebagai media yang memungkinkan yang ada hubungan baik antara khaliq dan makhluk.¹⁰⁸

Sementara akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan tanpa pamrih. Al-Ghazali mengatakan bahwa akhlak sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (perenungan) terlebih dahulu. Amin telah mengatakan sebagaimana yang dikutip oleh Ya'kub mengatakan bahwa akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti yang baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.¹⁰⁹

Menurut Muhammad Ali bin al-Faruqi at-Tahanawi sebagaimana dikutip oleh Mahmud, akhlak adalah keseluruhan kebiasaan, sifat, alami, agama dan harga diri. Menurut Sa'duddin, akhlak mengandung beberapa arti,

¹⁰⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Spiritual Upaya Mencerdaskan Umat*, (Bandung: Alfabeta, 2012), cet. Ke 2, hal. 23.

¹⁰⁸M. Quraish Shihab, *Psikologi Ilmu Pendidikan Spiritual dalam Memajukan Pendidikan Karakter Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1999), hal. 87.

¹⁰⁹Muhammad Amin Suma, *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an di dalam masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hal. 43.

antara lain: (a) tabiat, yaitu sifat dalam diri yang terbentuk oleh manusia tanpa dikehendaki dan tanpa diupayakan; (b) adat, yaitu sifat dalam diri yang diupayakan manusia melalui latihan, yakni berdasarkan keinginannya; (c) Watak, cakupan meliputi hal-hal yang terjadi tabiat dan hal yang diupayakan hingga menjadi adat. Akhlak juga dapat berarti kesopanan dalam agama, akhlak dalam perspektif Islam terkait erat dengan ajaran dan sumber Islam tersebut yaitu wahyu, sikap, dan penilaian akhlak yang selalu dihubungkan dengan ketentuan syari'ah dan aturannya. Dalam Islam ada keistimewaan akhlak yang menjadi karakteristik filsafat di Universitas Al-Azhar Kairo, menjelaskan beberapa karakteristik akhlak, diantaranya:

1. Bersifat universal.
2. Logis menyentuh perasaan hati nurani.
3. Memiliki dimensi tanggung jawab, baik pada sektor pribadi ataupun masyarakat.
4. Tolak ukur tidak ditentukan dengan realita perbuatan tapi juga di lihat dari segi motif perbuatan, dalam pengawasan pelaksanaan akhlak Islam ditumbuhkan kesadaran bahwa yang mengawasi adalah Allah SWT. Akhlak Islami selalu memandang manusia sebagai insan yang terdiri dari aspek jasmani dan ruhani yang harus dibangun secara seimbang kebaikan yang ditawarkan pada akhlak Islam untuk kebaikan manusia, mencakup tiap ruang dan waktu, akhlak Islami memberikan penghargaan di dunia maupun di akhirat bagi setiap kebaikan, demikian pula setiap keburukan diberi sanksi atau hukuman. Dengan konsep akhlak ini, manusia diajarkan untuk selalu berbuat baik dan mencegah perbuatan yang tidak baik dalam hubungan dengan Tuhan, manusia dan makhluk lainnya.¹¹⁰

Konsep berhubungan dengan sistem nilai yang mengatur pola sikap dan tindakan manusia di dunia, sistem nilai yang dimaksud adalah ajaran Islam yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah sebagai sumber utama. Akhlak terbagi menjadi dua bagian. *Pertama*, akhlak baik yang dinamakan akhlak mahmudah (akhlak terpuji), akhlak al-karimah (akhlak mulia) adalah akhlak yang baik dan benar menurut syari'at Islam. *Kedua*, akhlak mamdudah adalah akhlak tercela dan tidak benar menurut syari'at Islam. Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah SWT), dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah).¹¹¹

Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup

¹¹⁰Ahmad Jakaria, *Metode Pendidikan Pengembangan Karakter Islam*, (Semarang: Cipta Asmara, 2005), hal. 41.

¹¹¹Abdul Djalal, "*Ulumul Qur'an dalam Mendidik Keluarga*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 1998), hal. 154.

selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Berdasarkan penjelasan dan definisi akhlak di atas menurut filosofi dan ajaran Islam, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah segala sesuatu yang telah tertanam kuat atau tempat dalam diri seseorang, yang akan melahirkan perbuatan-perbuatan yang tanpan melalui pemikiran atau perenungan terlebih dahulu.¹¹²

Secara cepat perbuatan itu dilakukan dengan reflek dan spontan tanpa dipikirkan terlebih dahulu. Jika sifat yang tertanam itu darinya muncul perbuatan-perbuatan terpuji, menurut rasio dan syari'at, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang baik. Sedangkan jika terlahir perbuatan-perbuatan buruk maka sifat tersebut dinamakan dengan akhlak yang buruk.¹¹³

Pada hakikatnya khuluq (budi pekerti) atau akhlaq merupakan suatu kondisi atau sifat yang telah meresap ke dalam jiwa dan menjadi kepribadian seseorang. Kemudian timbul berbagai macam-macam kegiatan-kegiatan secara spontan dan mudah tanpa dibuat-buat, serta memerlukan pertimbangan pemikiran. Hal ini, sesuai dengan al-Qur'an surat asy-Syams ayat [91]: 8-10 yang mengungkapkan kecenderungan potensi baik dan buruk yang dimiliki manusia.

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ۖ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۖ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ۖ

Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya. (Q.S. Asy-Syams [91]: 8-10).

Pendidikan karakter dan pendidikan akhlak menelaah tentang makna pendidikan karakter dan pendidikan akhlak, dalam penulisan ini akan diulas sekilas tentang beberapa pengertian pendidikan ahlak secara umum. Hal ini, diharapkan untuk mengetahui kandungan dimensi karakter dan akhlak dalam pendidikan karakter digunakan untuk memelihara dan memberi latihan (ajaran, kepemimpinan) mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.¹¹⁴

Pengembangan pengertian pendidikan dapat diambil kesimpulan, pendidikan adalah proses internalisasi budaya ke dalam diri seseorang dan masyarakat, sehingga membuat orang-orang dan masyarakat jadi beradab. Pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih luas lagi yakni sebagai sarana pembudayaan dan penyaluran nilai-nilai (*enkulturisasi* dan *sosialisasi*) siswa yang harus mendapatkan pendidikan

¹¹²Ahmad Rofi'i, "Ulumul Qur'an dan Hadis Nabi, (Bandung: Pustaka Setia, 1997), hal. 125.

¹¹³Mohammad Taha, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyah fii Ahklaqiyah*, (Jakarta: Bulan Bintang Mukti, 1970), hal. 33.

¹¹⁴Zuhairinayah, *Filsafat Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 68.

yang diinginkan dan menyentuh dimensi dasar kemanusiaan. Dimensi kemanusiaan mencakup tiga hal yang paling mendasar yaitu:

- a. Afektif yang tercermin pada kualitas keimanan, ketakwaan, akhlak mulia termasuk budi pekerti luhur serta kepribadian unggul dan kompetensi.
- b. Kognitif yang tercermin pada kapasitas pikir dan daya intelektualitas untuk menggali dan mengembangkan karakter serta menguasai ilmu pengetahuan teknologi.
- c. Psikomotorik tercermin kemampuan mengembangkan ketrampilan teknis, kecakapan yang praktis dan kompetensi kinestetis serta pendidikan yang dilakukan dengan sengaja, dan bertujuan yang dilaksanakan secara sadar membentuk kepribadian utama dan bekal untuk melaksanakan tugas dan peran dimasyarakat, dimana kelak hidup.¹¹⁵

Pendidikan pengembangan karakter berbasis al-Qur'an bertujuan untuk menolong orang-orang yang peduli dan bertindak atas dasar nilai-nilai agama yang etis. Dimana tatkala berfikir tentang pengembangan beberapa bentuk karakter yang ingin ditunjukkan oleh para siswa, teramat jelas bahwa ia menghendaki atau mampu menilai apa yang benar, serta melakukan apa yang salah, bahkan ketika menghadapi tekanan dari luar dan godaan dari dalam.¹¹⁶

Adapun pendidikan karakter menurut sebuah usaha untuk mendidik para siswa agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memberikan kontribusi yang positif kepada lingkungannya. Dan pendidikan karakter sebuah proses transformasi nilai kehidupan untuk ditumbuhkan dan dikembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan seseorang.

Pembentukan tabiat ini dilakukan oleh beberapa pendidik secara continue (berkesinambungan) dengan tidak adanya paksaan dari pihak manapun, pendidikan akhlak dapat dikatakan sebagai pendidikan moral dalam diskusi pendidikan Islam, dari telaah konsep akhlak yang telah dirumuskan oleh para tokoh-tokoh pendidikan Islam masa lalu, menunjukkan bahwa tujuan puncak pendidikan akhlak adalah terbentuknya insan kamil, melalui pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, yang memiliki maksud dan tujuan yang sejalan, yakni merupakan sebuah usaha sadar untuk membantu individu yang mempunyai kehendak untuk berbuat sesuai dengan nilai dan norma agama serta membiasakan perbuatan-perbuatan tersebut dalam kehidupannya. Pendidikan spiritual akhlak bersumber pada al-Qur'an dan hadis, sedangkan pendidikan karakter bersumber pada nilai kebaikan

¹¹⁵Harun Nasution, *Pendidikan Karakter dalam Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hal. 76.

¹¹⁶Elkindi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik dalam Karakter Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 23.

universal. Pendidikan akhlak terkesan ketimuran, dan pendidikan karakter terkesan kebaratan sekuler, dan perbedaan ini bukan alasan untuk dipertentangkan.¹¹⁷

Karena pada kenyataannya keduanya memiliki ruang untuk saling mengisi. Bahkan Thomas Lickona sebagai bapak pendidikan karakter di Amerika justru mengisyaratkan keterkaitan erat antara karakter dengan spiritualitas. Dengan demikian, bila sejauh ini pendidikan karakter telah berhasil dirumuskan oleh para ahli, bahkan sampai pada tahapan yang sangat operasional meliputi metode, strategi, dan tehnik, maka pendidikan akhlak sarat dengan informasi kriteria yang ideal dan sumber karakter yang baik dalam memadukan keduanya menjadi suatu tawaran yang sangat inspiratif.¹¹⁸

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, maka pendidikan Islam dapat diartikan sebagai proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu:

1. Proses transinternalisasi, upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap.
2. Berjenjang-jenjang.
3. Terencana.
4. Terstruktur.
5. Sistemik, dan terus menerus dengan cara transformasi serta internalisasi ilmu pengetahuan, nilai-nilai Islam pada peserta didik. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan atau materi yang memiliki kriteria epistemologi dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki wajah-wajah Islami dalam setiap tindak tanduknya. Kepada peserta didik, pendidik diberikan kepada peserta didik sebagai subjek, karena siswa mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya stimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi, karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi-kegenerasi berikutnya. Upaya dalam pengajaran dalam pembiasaan, bimbingan, pengasuhan dan pengembangan potensinya. Tugas yang pokok adalah pendidikan yang bisa memberikan pengajaran, pengawasan, pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang

¹¹⁷Joko Subagyo, *Mencari Sang Suci melalui Pendekatan Spiritual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 99.

¹¹⁸Jahid Ansori, *Mencari Hidup Bahagia di Dunia dan Akhirat melalui Spiritual Islam*, (Bandung: Penjara Suci, 2009), hal. 66.

daya kreativitas serta produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.¹¹⁹

Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta insanul kamil (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan diri dari perbedaan akhlak dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat, seperti kebutuhan fisik, psikis, sosial dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak. Penjelasan di atas memberikan beberapa gambaran bahwa pendidikan Islam berupaya memadukan antara akal, qalb (perasaan), serta tindakan individu dalam masyarakat (praksis). Sehingga ilmu bukan hanya untuk ilmu, tetapi ilmu sangatlah terkait dengan tindakan praktis, yang kemudian mengarah kepada kebijaksanaan. Secara komprehensif, pendidikan Islam sebagai upaya yang ditujukan untuk mencapai beberapa keseimbangan pertumbuhan pendidikan pribadi manusia, secara menyeluruh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan akal, perasaan, dan panca indera.¹²⁰

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mengembangkan seluruh aspek kehidupan manusia, baik spiritual, intelektual, imajinasi (fantasi), jasmani, keilmiah, baik secara individual maupun kelompok yang mendorong aspek tersebut ke arah kebaikan dan ke arah pencapaian kesempurnaan hidup. Akhirnya sebenarnya pendidikan Islam sebuah upaya mengembangkan dan mendorong terjadinya proses transmisi keilmuan dengan mengoptimalkan segala potensi pada diri manusia dan mendasarkan diri pada nilai-nilai yang luhur, baik yang berkaitan dengan akal, qalb (perasaan), dan perbuatan sesuai dengan ajaran Islam.¹²¹

Pendidikan spiritual merupakan suatu elemen yang sangat penting di dalam membangun peradaban manusia kearah yang lebih baik. Melalui proses pendidikan manusia akan diajak berfikir tentang hakikat dan beberapa tujuan ia diciptakan, tentang mengembangkan potensi diri, memanfaatkan sumber daya hingga penyeimbangan hubungan antara manusia dan alam yang akan dipelajari oleh manusia melalui proses beberapa pendidikan. Hal yang terpenting perlu di dalam sebagai seorang tenaga kependidikan atau calon tenaga kependidikan, bahwa pendidikan bukan sekedar proses mendidik semata, namun lebih kompleks di dalamnya terdapat sebuah proses penanaman karakter, dimana melalui proses pembangunan karakter inilah

¹¹⁹Muzayyin Arifin, *Pendidikan Kebatinan dalam Mencerdaskan Akal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 76.

¹²⁰Muhammad Abdillah, *Mattan al-Bukhari Muslim*, Jilid, 1, 2, 3, dan 4, (Baerut: Darul Kitab al-Islami), hal. 123.

¹²¹Marsono Hadi, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Nurul Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2010), hal. 33.

yang menjadi suatu tolak ukur bagi manusia, untuk menilai hasil dari suatu proses pendidikan. Dengan adanya pendidikan karakter ini akan muncul ciri khas suatu bangsa dalam bentuk jati diri, kebanggaan dan letak kehormatan bangsa tersebut dimata bangsa yang lain.¹²²

Dalam lingkup ajaran agama Islam, telah ditanamkan kepada manusia sejak manusia tersebut diciptakan. Pendidikan spiritual di dalam pandangan Islam merupakan proses pendidikan yang lebih mengedepankan kualitas karakter, maka karakter yang baik, pemupukan terhadap keburukan karakter yang akan menimbulkan karakter yang dikenal sebagai jati diri, juga akan buruk. Pendidikan spiritual bukan pendidikan sekadar pendidikan karakter yang berorientasi pada beberapa nilai-nilai atau hasil akhir, namun lebih menekankan pada proses pendidikan tersebut, sementara hasil akhir hanyalah sebagai bahan evaluasi dari keberhasilan dari proses pendidikan tersebut.¹²³

Oleh sebab itu, tidak jarang menemukan kecurangan di dalam proses pendidikan spritual yang seharusnya dijadikan sebagai wadah menanamkan karakter bagi siswanya.¹²⁴

Kesempatan pada kegiatan nasional dan peringatan hari Ibu Presiden Republik Indonesia sempat menyinggung mengenai penekanan terhadap pendidikan karakter. (*Character Building*) Hal ini, menunjukkan beberapa pendidikan berkarakter yang merupakan suatu pola pendidikan spiritual yang sangat penting, dimana dari hasil pendidikan karakter ini akan tercipta pribadi-pribadi dengan watak yang unggul dan mulia dengan 5 asumsi sebagai berikut:

1. Manusia yang bermoral, berahlak dan berperilaku mulia.
 2. Manusia yang cerdas dan rasional.
 3. Manusia yang inovatif dan bergerak maju.
 4. Manusia yang berjiwa optimistis.
 5. Manusia yang berjiwa patriotik, mencintai bangsa dan negaranya.
- Maka hadirnya Islam hendaknya menjadi agen yang berada pada garda terdepan di dalam menyokong pembangunan karakter melalui pendidikan. Di dalam al-Qur'an dan Sunnah sudah jelas begitu banyak yang membahas tentang membangun karakter umat Islam yang unggul, berwibawa serta bernilai bagi orang lain.¹²⁵

¹²²Frager Robert, *Menyatukan Jiwa melalui Manungaling Kaula*, Terj. Hasiniyah Rouf, (Badung: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 156.

¹²³John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education, TwentyThird Printing*, (USA: The Macmillan Company, 1950), hal. 75.

¹²⁴William Chittick, *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 345.

¹²⁵John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education, TwentyThird Printing*, (USA: The Macmillan Company, 1950), hal. 70.

Manusia adalah makhluk Allah dan alam semesta bukan terjadi diri sendiri, tetapi dijadikan oleh Allah manusia diciptakan sebagai menerima dan pelaksana ajaran. Oleh karena itu, manusia ditempatkan pada kedudukan yang mulia. Manusia adalah makhluk Allah yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik dan dapat mendidik. Manusia memiliki potensi yang dapat didik dan mendidik sehingga mampu menjadi khalifah di muka bumi, dan mengembangkan kebudayaan.¹²⁶

Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah, berupa bentuk atau wadah yang dapat di isi dengan kecakapan dan ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya, sebagai makhluk yang mulia, pikiran, perasaan dan kemampuannya berbuat merupakan komponen dari fitrah itu. Itulah fitrah Allah SWT. Yang melengkapi penciptaan manusia.¹²⁷

Oleh karena itu, demi terlaksananya pencapaian kemuliaan tersebut maka manusia harus tunduk dan patuh dengan penuh tanggung jawab untuk merealisasikan kehendak Allah yang telah diamanahkan menjadi khalifah. Untuk mencapai tujuan tersebut, manusia membutuhkan pendidikan, karena manusia adalah makhluk pedagogik. Dikalangan umat Islam yang populer digunakan dalam pendidikan *al-tarbiyyah*. Dengan demikian, secara populer *tarbiyyah* adalah digunakan untuk menyatakan beberapa usaha pendidikan dalam membimbing dan mengembangkan subyek didik agar benar-benar menjadi makhluk beragama dan berbudaya. Pertumbuhan dan perkembangan subyek didik perlu diupayakan mencapai kesempurnaan.¹²⁸

Kesempurnaan yang optimal dapat dicapai, maka berbagai potensi bawaan yang pada dirinya harus dikembangkan sedemikian rupa untuk mencapai kemampuan yang nyata dalam menjalani hidup dan kehidupan yang semestinya dalam suatu kepribadian yang utuh. Penjelasan tentang pengertian pendidikan spiritual karakter dan pendidikan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa konsep dasar pendidikan karakter dalam pendidikan Islam berasal dari perkataan akhlaq bentuk jamak dari khuluq yang menurut bahasa diartikan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan makhluk.¹²⁹

Implementasi pendidikan karakter dalam Islam tersimpul dalam karakter pribadi Rasulullah Saw. Dalam pribadi Rasul yang bernilai karakter

¹²⁶Anwar Roshon, “*Ulumul Qur’an Kajian Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Pustaka setia, 2008), hal. 43.

¹²⁷Said Iman, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewey*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), hal. 61.

¹²⁸Hendyat Soetopo, *Dasar & Teori Pendidikan Dunia Tantangan para Pemimpin Pendidikan Spiritual*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hal. 87.

¹²⁹Ahmad Gozali, *Memperbaiki Akhlak melalui Spiritual dalam Qur’an*, (Surabaya: Mulia Kencana, 2009), hal. 14.

yang mulia dan agung. Allah berfirman dalam al-Qur'an surah al-Ahzab [33]: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ

كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah. (Q.S. al-Ahzab [33]: 21).

Sebagai usaha yang identik dengan ajaran agama, perlu dimengerti bahwa Islam diturunkan oleh Allah SWT, sebagai agama dan tuntunan hidup bagi umat manusia yang ada di dunia. Islam sebagai rangkaian nilai yang diharapkan mampu untuk membawa kedamaian dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia. Islam tidak hanya diperuntukkan bagi segelintir orang dan seorang kelompok, melainkan kepada seluruh alam semesta, serta nilai-nilai keislaman, yang seharusnya dirasakan oleh seluruh manusia, termasuk kepada manusia yang tidak memeluk Islam.¹³⁰

Nilai-nilai universal keislaman adalah ketika Rasul di Makkah al-Mukarramah yang telah membawa perubahan pada sistem nilai kehidupan masyarakat pada waktu itu. Nilai universal Islam ini membangun konsensus pemahaman agama Islam, dan fundamental dalam membangun tatanan kehidupan manusia yang tercerahkan dalam menopang sistem keyakinan, bahkan pada prinsipnya nilai-nilai ini berlaku bagi semua agama.¹³¹

Bahkan Islam berlaku untuk semua pemeluk agama Islam tanpa mempertimbangkan perbedaan ruang dan waktu pelaksanaan ajaran. Hal ini, mengingat beberapa sumber Islam dari al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan sumber pendidikan yang terlengkap, baik pendidikan kemasyarakatan, moral (akhlak), spiritual, material (kejasmanian) dan alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber nilai yang absolut dan utuh tidak dibatasi oleh ruang dan waktu. Penerapan nilai-nilai universal Islam dalam tataran empiris tidak dapat dipisahkan oleh Hadis Nabi.¹³²

Hal ini disebabkan, secara umum al-Qur'an masih bersifat global. Hadis Nabi merupakan penjelasan dan penguat hukum-hukum Qur'aniah, sekaligus petunjuk dan pedoman bagi kemaslahatan hidup manusia dalam semua aspeknya. Dengan demikian, pemeluk Islam perlu memperhatikan dua hal, yaitu produktivitas mencapai tujuan, dan esensi ajaran Islam yang

¹³⁰Romie Riadul Fadlan, *Universalitas Ajaran Spiritual Islam*, (Jakarta: Perdana, 2004), hal. 67.

¹³¹Robert Jhon Lee, *Mencarai Ketenangan dalam Spiritual Islam*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 56.

¹³²Thomas Lickona, *Mencari Kebenaran melalui Pendekatan Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Chaya Mustika, 1999), hal. 74.

bersifat universal serta penerapan nilai universal dalam tataran empiris dengan menjunjung nilai-nilai kebenaran, keadilan, anti kekerasan, kesetaraan, kasih sayang, cinta dan toleransi.¹³³

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki keunikan dan perbedaan dengan pendidikan karakter di dunia Barat. Perbedaan-perbedaan tersebut mencakup penekanan terhadap prinsip agama yang abadi, aturan hukum dalam memperkuat beberapa moralitas, perbedaan pemahaman tentang kebenaran, penolakan terhadap otonomi moral sebagai tujuan pendidikan moral, dan penekanan pahala di akhirat sebagai motivasi perilaku yang bermoral. Inti dari perbedaan-perbedaan ini adalah keberadaan wahyu *Ilahi* sebagai sumber rambu-rambu pendidikan dalam Islam.¹³⁴

Perbedaan-perbedaan di atas karena adanya pemahaman yang berbeda tentang keyakinan yang dianut, dari beberapa penjelasan teoritis di atas, yang dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter dan pendidikan akhlak memiliki kesamaan, yaitu untuk menjadikan manusia lebih baik, pendidikan karakter bersumber pada nilai-nilai kebaikan universal (nilai-nilai kehidupan yang baik atau buruknya diakui oleh seluruh umat manusia), dan pada dasarnya ajaran Islam adalah agama yang mengandung nilai-nilai universal yang dapat diterima oleh seluruh umat manusia.¹³⁵

Maka tujuan pendidikan akhlak bisa dikatakan sebagai pendidikan karakter atau pembentukan karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam yang bersumber pada ajaran Islam yang universal (al-Qur'an), dasar pembentukan karakter adalah ada nilai-nilai baik atau buruk. Nilai baik disimbolkan dengan nilai Malaikat dan nilai buruk disimbolkan dengan nilai setan. Karakter manusia merupakan hasil tarik-menarik antara nilai baik dalam bentuk energi positif dan nilai buruk dalam bentuk energi negatif. Energi positif itu berupa nilai-nilai etis religius yang bersumber dari keyakinan kepada Tuhan, sedangkan energi negatif itu berupa nilai-nilai yang amoral yang bersumber dari taghut (Setan).¹³⁶

Nilai-nilai etis moral itu berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani). Energi positif itu berupa: (a) kekuatan spiritual berupa *iman, Islam, ihsan* dan *taqwa*, yang berfungsi pada membimbing dan memberikan kekuatan kepada manusia untuk menggapai keagungan dan kemuliaan (*ahsani taqwim*); (b) kekuatan

¹³³Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren. al-Munawwir, 1984).

¹³⁴Hanafi Azizi, *Pembinaan Pendidikan Spiritual Agama Islam*, (Jakarta: Depag R.I, 1982), hal. 43.

¹³⁵Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi Pengembangan Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke 3, hal. 76.

¹³⁶Usman Jalaludin, *Filsafat Pendidikan Islam dan Perkembangan Spiritual*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), cet. Ke 2.

potensi manusia positif, berupa *aqlus salim* (akal yang sehat), *qalbun salim* (hati yang sehat), *qalbun munib* (hati yang kembali, bersih, suci dari dosa) dan *nafsul mutmainnah* (jiwa yang tenang), yang kesemuanya itu merupakan modal insani atau sumber daya manusia yang memiliki kekuatan luar biasa, sikap dan perilaku yang etis. Sikap dan perilaku etis ini merupakan implementasi dari kekuatan spiritual dan kekuatan kepribadian manusia yang melahirkan konsep tentang nilai-nilai budaya etis. Sikap dan beberapa perilaku etis yang meliputi *istiqamah* (integritas), *ihlas*, *jihad* dan *amal saleh*.

Energi positif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang yang berkarakter, yaitu orang yang bertaqwa memiliki integritas (*nafs al-mutmainnah*) dan beramal saleh. Aktualisasi orang yang berkualitas ini dalam hidup dan bekerja keras akan melahirkan akhlak budi pekerti yang luhur dan mulia karena memiliki beberapa *personality* (integritas, komitmen dan dedikasi), serta ada beberapa *capacity* (kecakapan), serta *competency* yang bagus (*professional*).¹³⁷

Kembali dari energi positif di atas adalah energi negatif. Energi negatif itu disimbolkan dengan kekuatan materialistik dan nilai-nilai *thaghut* (nilai-nilai destruktif), kalau nilai-nilai etis berfungsi sebagai sarana pemurnian, pensucian dan pembangkitan nilai-nilai kemanusiaan yang sejati (hati nurani), nilai-nilai material (*thaghut*) justru berfungsi sebaliknya yaitu pembusukan, dan penggelapan nilai-nilai kemanusiaan. Hampir sama dengan energi positif, energi negatif terdiri dari:

Pertama, ada kekuatan *thaghut* yang sangat kuat. Kekuatan *thaghut* itu berupa *kufur*, *munafiq*, *fasiq* dan *syirik* (kesyirikan) yang kesemuanya itu merupakan kekuatan yang menjauhkan manusia dari makhluk etis dan kemanusiaannya yang hakiki (*ahsani taqwim*) menjadi makhluk yang serba material (*asfala safilin*).

Kedua, kekuatan kemanusiaan yang negatif, yaitu pikiran *jahiliyah* (pikiran sesat), *qalbun maridl* (hati yang sakit, tidak merasa), *qalbun mayyit* (hati yang mati, tidak punya nurani) dan *nafsu lawwamah* (jiwa yang tercela) yang kesemuanya itu akan menjadikan manusia yang menghamba pada *ilah-ilah* selain Allah berupa harta, sex dan kekuasaan (*thaghut*).

Ketiga, sikap dan perilaku yang tidak etis ini, merupakan implementasi dari kekuatan *thaghut* dan kekuatan kemanusiaan yang negatif, kemudian melahirkan konsep normatif tentang nilai-nilai budaya yang tidak etis. Dan banyak sikap dan perilaku yang tidak etis, seperti, *takabur* (congkak), *hubbu dunya* (materialistik) *zhalim* (aniaya) dan *amal sayyi'at* (destruktif).¹³⁸

¹³⁷Usman Jakfar, *Pengantar Ilmu Tasawuf Ibn Sina*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993), hal. 33.

¹³⁸Joko Subagyo, *Metode Penelitian Pendidikan Spiritual dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 67.

Energi negatif tersebut dalam perspektif individu akan melahirkan orang-orang yang berkarakter buruk, yaitu orang yang puncak keburukannya meliputi *syirk*, *nafs lawwamah* dan *'amal al sayyiat* (destruktif). Aktualisasi orang yang bermental *thaghut* ini dalam hidup dan bekerja akan melahirkan perilaku tercela, yaitu orang yang memiliki *personality* tidak bagus (hipokrit, penghianat dan pengecut) dan orang yang tidak mampu mendayagunakan kompetensi yang dimiliki.¹³⁹

3. Sejarah tentang Pendidikan Spiritual

Perjalanan sejarah peradaban manusia, tercatat bahwa keagamaan merupakan sumber ajaran spiritual yang mengakar kuat dan mempengaruhi pola kehidupan pemeluknya. Untuk memahami fenomena spiritualitas, agaknya perlu memahami ajaran agama itu sendiri. Maka masing-masing agama memiliki ajaran pendidikan spiritual yang berbeda walaupun hakekatnya berkecenderungan tidak jauh berbeda. Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai-nilai spiritual yang diyakini dan diamalkan.¹⁴⁰

Bentuk-bentuk pendidikan spiritual yang berkembang juga cenderung mengkategorikan dua bentuk ajaran spiritual.

Pertama, ajaran spiritual *esktatik*, ajaran ini menganggap bahwa pendidikan spiritual atau nilai-nilai spiritual dapat diperoleh melalui pengalaman. Yakni praktik memperoleh kegembiraan luar biasa dengan cara merampas (menjauhkan) diri dari bentuk kesenangan jasmani terbebas dari kungkungan tubuh jasmaniah (*physical body*).

Kedua, ajaran spiritual konstruktif yang memandang bahwa untuk memperoleh nilai-nilai dan tingkat spiritualitas (*maqam*) yang tidak harus mengeklusikan atau mengesampingkan beberapa realitas kesenangan hidup keseharian yang sesungguhnya. Seorang biarawati pada abad 15 pernah mengajarkan pada muridnya tentang cara memiliki spiritualitas religius yang tinggi, dan ajarannya yang sangat sederhana, melalui pendidikan yang dilakukan untuk memahami gejala-gejala ruhaniah, seperti *speak experience*, pengalaman mistik, kesadaran diri, aktualisasi transpersonal, pengalaman spiritual, dan akhirnya kecerdasan spiritual dalam kerangka nilai, dan mendefinisikan dalam kecerdasan pendidikan spiritual sebagai kecerdasan yang bertumpu pada diri manusia yang berhubungan dengan kearifan di luar ego, atau jiwa. Inilah kecerdasan yang harus diperlukan, bukan hanya untuk

¹³⁹Sa'id Bin Musfir al-Qhathani, *Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani*, terj. Munirul Abidin, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 87.

¹⁴⁰Thomas Kempis, dan Jalaluddin Rahmat, *Mencari Tuhan Menyelam ke dalam Samudera Makrifat*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 76

mengetahui nilai-nilai yang ada saja, melainkan juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai yang baru.¹⁴¹

Pendidikan Spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan akal secara efektif. Bahkan pendidikan spiritual merupakan kecerdasan yang paling tertinggi, akan tetapi seperti kata Jalaluddin Rahmat, danah zohar masih terikat dalam pemikiran psikologi dari angkatan-angkatan sebelum psikologi transpersonal. Sedangkan kecerdasan pendidikan spiritual adalah dari dimensi non material ruh manusia, inilah akal yang belum terasah yang harus semua dimiliki dan harus mengenalinya, hingga bersikap dengan tekad yang sangat besar dengan menggunakan kebahagiaan yang abadi. Seperti dua bentuk kecerdasan lainnya, kecerdasan pendidikan spiritual dapat ditingkatkan. Akan tetapi, kemampuan untuk ditingkatkan tampaknya tidak terbatas.¹⁴²

Menurut Jalaluddin Rahmat ada beberapa teknik dan cara untuk mengungkapkan makna yang sebenarnya, tetapi ada lima situasi ketika makna memberi ke luar dan mengubah hidup manusia dan menyusun dalam hidup yang porak-poranda, antara lain:

Pertama, makna ditemukan ketika menemukan diri sendiri.

Kedua, makna muncul ketika manusia menentukan pilihan.

Ketiga, makna ditemukan ketika dapat merasakan istimewa, unik, dan tak lagi bisa tergantikan oleh orang lain.

Keempat, makna memberi sifat dalam tanggung jawab.

Kelima, makna mencuat dalam situasi transendensi, gabungan dari keempat hal di atas. Dalam penumbuhan pendidikan spiritual pada seseorang yang mampu mengendalikan emosinya karena di dalam dirinya mulai tumbuh “*hot spot*” (fitrah). Semakin baik seseorang, maka akan mampu pula mengendalikan dirinya dari jalan kesesatan dan kemaksiatan. Selain itu ada juga yang namanya *Transenden Intelligency* yang berarti kecedasan ruhaniah. Menurut Toto Tasmara, salah satu indikator kecerdasan ruhaniah itu adalah taqwa, dan orang yang bertanggung jawab, memegang amanah serta penuh rasa cinta. Selain itu, pada diri orang yang bertaqwa juga terdapat ciri memiliki visi dan misi, merasakan kehadiran Allah SWT, dengan berzikir dan berdo’a, sabar, cenderung kepada kebaikan, memiliki empati, berjiwa besar, dan bersifat yang lembut.¹⁴³

Pendidikan spiritual pada masa peradaban manusia yang tercatat bahwa tradisi keagamaan merupakan sumber ajaran spiritual yang mengakar yang

¹⁴¹Ahmad Solihin, *Melacak Pemikiran Tasawuf di Nusantara di Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 52.

¹⁴²Thaha Jabir Fayyadh, *Etika Berbeda Pandangan para Digma*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 43.

¹⁴³Ahmad Abdilla, *Pendidikan Spiritual Ciri-ciri Orang yang Akan Mencari Ketenangan Hidup*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 34.

sangat kuat dalam mempengaruhi pola kehidupan pemeluknya. Untuk memahami beberapa fenomena spiritualitas, agaknya perlu memahami ajaran agama itu sendiri. Masing-masing agama memiliki beberapa ajaran spiritual yang berbeda, walaupun hakekatnya cenderung pada pendidikan spiritual yang sangat berbeda. Secara garis besar, dilihat dari sumber dan proses terjadinya spiritual atau nilai pendidikan spiritual yang diyakini dan diamalkan paling tidak terdapat beberapa tipe. *The Encyclopedia of Religion* menyebutkan tiga tipe ajaran spiritual (*spiritual discipline*) yaitu:

Pertama, pendidikan spiritual *heteronomy*, dalam corak pendidikan spiritual ini, mencari amalan yang cenderung untuk menerima, memahami, meyakini dalam acuan pendidikan spiritual (nilai-nilai spiritual) yang bersumber dari otoritas luar (*external authority*). Pengamalan ajaran spiritual *heteronomik* bersikap mentaati dan menerima makna dan keabsahan dalam wujud tindakan yang subtamisif dalam arti tinggal menerima, meyakini dan mengamalkan, tanpa harus merefleksikan atau merasionalisasikan makna ajarannya.¹⁴⁴

Kedua, pendidikan spiritual otonom, yakni bentuk spiritualitasnya yang bersumber dari hasil refleksi diri sendiri. Corak spiritual ini bersifat “*self-contained and independent of external authority*, yakni dihasilkan dari dalam diri sendiri dan terbebas dari otoritas luar. Dengan demikian spiritual otonom sesungguhnya merupakan nilai spiritual yang dihasilkan oleh proses refleksi terhadap kemahabesaran Allah SWT dan ciptaannya.¹⁴⁵

Ketiga, spiritual interaktif, yakni nilai pendidikan spiritual atau spiritual yang terbentuk melalui proses interaktif antara dirinya sendiri dengan lingkungannya. Dengan demikian, corak spiritual ini bukan karena faktor internal maupun eksternal. Namun, lebih merupakan hasil dari proses dialektik antara potensi ruhaniah (mental, perasaan, dan moral) di satu pihak, bahwa manusia adalah makhluk yang paling tinggi derajatnya dibandingkan makhluk Allah yang lainnya. Mengapa demikian? Karena manusia telah dibekali dengan akal dan fikiran yang bisa membuat manusia tampil sebagai khalifah dimuka bumi ini. Akal dan fikiran inilah yang membuat manusia bisa berubah dari waktu ke waktu. Dalam kehidupan manusia sulit sekali dipredaksi sifat dan kelakuannya bisa berubah sewaktu-waktu. Kadang dia baik, dan mengingkari, bahkan banyak manusia yang jahat dan dengki pada sesama manusia dan makhluk tuhan lainnya.¹⁴⁶

¹⁴⁴Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Berbasis Tasawuf*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 67.

¹⁴⁵Thomas Lickona, *Mencari Kebenaran melalui Pendekatan Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Chaya Mustika, 1999), hal. 74.

¹⁴⁶Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan satu Analisis Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Al-husna Zikri, 1995), hal. 76.

Setiap manusia kepercayaan akan sesuatu yang dia anggap angung atau maha tinggi, dan kepercayaan inilah yang disebut sebagai spriritual. Spiritual ini sebagai kontrol manusia dalam bertindak, jadi spiritual juga bisa disebut sebagai norma yang mengatur manusia dalam berperilaku dan bertindak yang sangat peting bagi manusia untuk mempunyai keyakinan atau kepercayaan agar manusia mempunyai kontrol diri dalam kehidupannya. Spiritual adalah kepercayaan yang bisa menumbuhkan kekuatan dari dalam diri manusia agar bisa bertahan dari segala keadaan apapun berwujud. Spiritual juga bisa menumbuhkan kecerdasan emosional.¹⁴⁷

Keyakinan pendidikan spiritual sangat penting bagi manusia, karena dapat mempengaruhi tingkat kesehatan siswa dan perilaku *self care klien*, dan keyakinan spiritual yang perlu dipahami, menuntun kebiasaan hidup sehari-hari gaya hidup atau perilaku tertentu pada umumnya yang berhubungan dengan peningkatan pendidikan dan keagamaan yang sangat kuat. Sumber dukungan, spiritual sering menjadi sumber dukungan bagi seseorang untuk menghadapi situasi stress. Dukungan ini menjadi sarana bagi seseorang untuk menerima keadaan hidup yang harus dihadapi termasuk penyakit yang dirasakannya yang bersumber pada kekuatan dan penyembuhan individu manusia yang bisa memahami distres fisik yang berat, karena mempunyai keyakinan yang kuat. Pemenuhan spiritual dapat menjadi sumber kekuatan dan pembangkit semangat pada manusia dapat turut mempercepat proses keyakinan yang sangat kuat untuk merubah sikap dan mentalnya.¹⁴⁸

Esensi pendidikan merupakan proses transformasi nilai dari pendidikan spiritual kepada peserta didik baik secara langsung maupun tidak. Pendidikan spiritual juga mempunyai tanggungjawab besar untuk membangun, membina dan mengembangkan kualitas manusia yang dilakukan secara terstruktur, terprogram, dan berkelanjutan. Dinamika dan tuntutan yang berkembang di masyarakat harus diiringi dinamika lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

Pendidikan spiritual bukan hanya merupakan pewarisan nilai-nilai budaya berupa kecerdasan dan keterampilan dari generasi tua ke generasi muda, tetapi juga mengembangkan potensi-potensi individu yang berguna bagi masyarakat. Berdasarkan perspektif Islam pendidikan spiritual dianggap sebagai institusi yang amat penting untuk mewarnai atau mengendalikan yang mengarahkan proses perubahan dalam masyarakat, pendidikan spiritual agama Islam hakikatnya bertujuan mengembangkan potensi keberagaman manusia, sehingga dituntut mampu menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas yakni: beriman, berilmu, dan bertakwa agar ia mampu mengolah,

¹⁴⁷Audah Sara, *Para Digma Mengali Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Rio Santika, 1999), hal. 76.

¹⁴⁸Ahmad Tasir, *Filsafat Pendidikan Islam Mencari Keridoan Tuhan*, (Jakarta: Ika Sartika, 2003), hal. 65.

mengembangkan dan menyesuaikan perilaku keagamaan sesuai tuntutan zaman. Bahkan bukan sebaliknya, memiliki sumber daya lemah dan mudah terbawa oleh arus globalisasi yang jelas serta bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya.¹⁴⁹

Pendidikan spiritual sangat penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan spiritual Islam sesuai dengan ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal dengan tanpa meninggalkan nilai-nilai pendidikan spiritual, agar hidupnya tidak sesat, tidak berbuat sekehendak hati sendiri, akhirnya akan hidup yang cerah dan berbahagia. Pada dasarnya sistem pendidikan spiritual Islam, adalah kebaikan, kejujuran, perilaku yang santun, dan pendidikan spiritual dicapai melalui pembelajaran bidang studi akhlak, sedangkan kepercayaan atau iman dibangun melalui bidang studi tauhid.¹⁵⁰

Pendidikan spiritual sangat diharapkan tumbuh sebuah kehidupan bermasyarakat dan berbangsa yang menjunjung tinggi moralitas kebaikan dan kejujuran. Apakah yang terjadi dewasa ini? Kejahatan dan perilaku kriminal terus saja muncul dalam bentuk kehidupan bermasyarakat, sehingga gejala kriminalitas inilah yang dapat dijadikan bahan kajian pendidikan spiritual Islam untuk memberikan solusi penyelesaiannya (*problem solving*) di dunia, dan pendidikan spiritual Islam mengenal kecerdasan spiritual, yaitu melalui kecerdasan jiwa, berupa kecerdasan yang dapat membantu manusia untuk menyembuhkan dirinya secara utuh, dan banyak manusia yang saat ini menjalani hidup yang kurang berhasil, pada hal yang sangat merindukan keharmonisan dan kebahagiaan hidup.¹⁵¹

Pendidikan spiritual merupakan kecerdasan yang berada di bagian diri seseorang yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. Pendidikan spiritual manusia tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi secara kreatif menemukan nilai-nilai baru, sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, sehingga seseorang dapat mengetahui apakah tindakan atau jalan hidupnya lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Pendidikan spiritual akan membimbing seseorang untuk mendidik hati menjadi benar. Menurut Sukadi, terdapat dua metode untuk mendidik hati menjadi benar, yaitu:

1. Seseorang mendefinisikan manusia sebagai kaum beragama, tentu pendidikan spiritual mengambil metode vertikal yaitu bagaimana pendidikan spiritual dapat mendidik hati seseorang untuk menjalin

¹⁴⁹Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2002), hal. 37.

¹⁵⁰Jhon Lexy, *Melestarikan Budaya Tasawuf dalam Ajaran Wali Songgo*, (Bandung: Intan Kencana, 2004), hal. 41.

¹⁵¹Sukadi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 45.

hubungan dengan Tuhannya, Islam menegaskan dalam al-Qur'an untuk berdzikir, karena dzikir berkorelasi positif dengan ketenangan jiwa menjadikan hati seseorang dalam kedamaian dan penuh kesempurnaan jiwa.¹⁵²

2. Implikasinya secara horizontal, pendidikan spiritual mendidik hati seseorang ke dalam budi pekerti yang lebih baik dan menjadi bagian intrinsik dalam kurikulum pendidikan spiritual, sehingga sikap-sikap terpuji dapat ditanamkan dalam diri sejak usia dini yang memberikan bekas dan pengaruh yang sangat kuat dalam perilaku siswa di sekolah dan dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵³

Pendidikan spiritual dalam Islam merupakan bersinggungan dengan kalbu. Kalbu adalah hati nurani yang menerima limpahan cahaya kebenaran *Ilahiyah* yakni ruh. Ruh dalam pandangan Imam al-Ghazali memiliki sifat rohani, halus, atau gaib. Ini artinya bahwa dengan ruh ini manusia dapat mengenal dirinya sendiri Tuhannya, mencapai ilmu yang bermacam-macam, berperikemanusiaan, berakhlak yang baik dan berbeda dengan binatang. Dan penciptaan ruh sendiri pada hakekatnya adalah menyatu dengan jasad untuk kembali kepada Tuhan. Dengan demikian yang dimaksud pembentukan jiwa pendidikan spiritual merupakan upaya yang membentuk pribadi seseorang untuk memiliki kecerdasan kalbu yang paripurna, yang termanifestasi dalam bentuk ketakwaan dan keyakinan yang mantap serta memiliki akhlak yang mulia sebagai bentuk ibadah kepada Allah SWT.

Kecerdasan kalbu inilah yang sangat dibutuhkan di era modernisasi, proses modernisme ditandai dengan tingkat perkembangan ilmu dan teknologi yang saat ini semakin canggih, membawa dampak signifikan bagi perubahan bangsa ini. Salah satu dampak atau pengaruh dari proses modernisme ini adalah munculnya nilai-nilai baru yang berbeda dari nilai-nilai lama. Sehingga tampak adanya kemelut dan kondisi suram dalam kehidupan masyarakat. Kemelut ini berbentuk terjadinya bentrokan antara nilai-nilai yang sejak lama berlaku dan yang dipertahankan dengan nilai-nilai baru yang datang dari luar.¹⁵⁴

Senada dengan pendapat yang diungkapkan oleh Hadari Nawawi sebagai berikut:

1. Penyakit modern seperti konsumeristik, individualistik serta materialistik yang bertentangan dengan nilai-nilai luhur bangsa

¹⁵²Marasuddin Siregar, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 71.

¹⁵³Journal Pediatric Nursing, *The influence of Spiritual Growth on Adolescents' Initiative and Responsibility for Self Care*. Professional Education, (Jakarta: Kencana Abadi, 2002), hal. 56.

¹⁵⁴Hadari Nawawi, *Hakekat Manusia dalam Mendalami Ilmu Pendidikan Spiritual Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash, 1993), hal. 32.

disebabkan karena kebebasan manusia yang tidak bisa terkendali hawa nafsunya, sehingga mengakibatkan terjadinya ketimpangan dalam aspek-aspek kehidupan, serta runtuhnya moralitas bangsa yang pada gilirannya mengakibatkan wabah kegersangan pendidikan spiritual.

2. Akibatnya yang diterima dari kondisi tersebut adalah krisis multidimensi yang melanda bangsa ini.

Indonesia tidak hanya runtuh ekonominya tetapi kondisi sosial yang menunjukkan bahwa bangsa ini juga mengalami krisis moral dan kurangnya kepercayaan yang sangat kuat, terlebih lagi sesuatu yang sedang melanda generasi penerus, yaitu para pelajar, melakukan tindak kejahatan, tawuran, dan pelanggaran HAM serta penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang dilakukan oleh pelajar atau terjadi pada titik yang sangat mengkhawatirkan.¹⁵⁵

Para siswa sudah tidak malu lagi untuk melakukan tindakan-tindakan kriminal yang meresahkan masyarakat. Hal ini terlihat jelas dalam realita sosial di mana setiap hari dapat disaksikan baik melalui media cetak maupun elektronik di mana kenakalan-kenakalan siswa seperti tawuran, sek bebas, dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang akhirnya membawa korban yang akan terjadi disetiap hari, dan akan menambah frekuensi yang sangat mengkhawatirkan.

3. Permasalahan tersebut sudah semestinya menjadi salah satu bentuk tanggungjawab dan lahan kajian pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun nonformal. Lembaga pendidikan di Indonesia yang lebih diwarnai nilai-nilai religius, termasuk pendidikan spiritual Islam, telah banyak mengajarkan nilai spiritual, walaupun implementasinya sulit dan banyak mendapatkan problema.¹⁵⁶

Adapun penyebabnya yang sangat kompleks, baik kesadaran individu (personal), kualitas SDM, pendidikan orang tua, kondisi sosial, kultural, dan budaya setempat, sehingga di antara faktor-faktor itu saling mempengaruhi, hal ini yang menjadi bidang garapan dari pendidikan spiritual mulai dari bentuknya yang sederhana sampai kepada sebuah pendidikan yang memiliki system yang maju, lengkap, dan sempurna, maka semakin maju suatu peradaban, dan sempurna system pendidikan yang dibentuknya yang tujuannya sebagai upaya mewariskan, mengembangkan, memelihara budaya dan peradaban itu sendiri.¹⁵⁷

¹⁵⁵Daradjat, *Hubungan Pendidikan Agama Islam dengan Pola Pergaulan Santri*, (Semarang: Intan Pustaka, 2007), hal. 87.

¹⁵⁶Danial Zainal Abidin, *Tip-tip Cemerlang dari Al-Qur'an Membuka Qulbu*, (Kuala Lumpur: Millennia, 2006), hal. 56.

¹⁵⁷Nur Ahmadi, *Ilmu Pendidikan Spiritual Menuju Sang Kholik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hal. 34.

Setiap budaya membentuk pola dan corak pendidikan yang khas, dan dapat dipahami bahwa seorang liberalis akan membentuk pola didikan liberal dan akan menggiring orang lain untuk menjadi liberalis. Seorang ateis akan membentuk pola ateis untuk menjadikan orang lain menjadi ateis dan begitu juga seorang yang menganut suatu keyakinan agama akan membentuk pola didikan sesuai dengan keyakinannya. Pendidikan spiritual dalam tulisan ini didefinisikan sebagai beberapa konsep, system pendidikan yang menekankan pengembangan kemampuan ruhaniah atau pendidikan spiritual dengan standar yang dapat dirasakan oleh peserta didik untuk meraih kesempurnaan hidup menurut ukuran Islam, pengembangan kemampuan pendidikan spiritual tidak terbatas pada ana-anak, akan tetapi mencakup semua pelaku pendidikan.¹⁵⁸

Hal ini, berangkat dari asumsi pendidikan spiritual adalah ibadah, secara fungsional bertujuan pada pencerahan hati, dan pendidikan spiritual didasari oleh keyakinan bahwa aktivitas pendidikan merupakan ibadah kepada Allah SWT. Manusia diciptakan sebagai hamba Allah yang suci dan diberi amanah untuk memelihara kesucian tersebut. Secara umum pendidikan spiritual memusatkan perhatiannya pada spiritualitas sebagai potensi utama dalam menggerakkan setiap tindakan pendidikan dan pengajaran, serta dipahami sebagai sumber inspiratif normative dalam kegiatan pendidikan dan pengajaran, dan sekaligus spiritualitas sebagai tujuan pendidikan.¹⁵⁹

4. Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan Spiritual

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan pendidikan spiritual siswa, yaitu: faktor pembawaan (internal) dan lingkungan (eksternal) adapun penjelasannya yaitu:

- a. Faktor pembawaan (internal) secara hakiki perbedaan manusia dengan binatang adalah manusia mempunyai fitrah beragama. Oleh sebab itu manusia disebut juga dengan homo religius. Fitrah beragama, hal ini tidak memilih kapan manusia tersebut itu berada dan dilahirkan. Dari zaman yang masih primitif sampai modern, bahkan sejak Nabi Adam sampai akhir zaman, maupun setiap anak yang lahir dari rahim orang tua yang baik atau pun jahat, bahwasanya secara kodrati setiap manusia memiliki kepercayaan terhadap sesuatu yang berada di luar kekuasaannya yang memiliki kekuatan untuk mengatur kehidupan alam semesta. Dalam masyarakat primitif sering ia jumpai melalui bukti peninggalan prasejarah. Adanya kepercayaan terhadap ruh-ruh gaib yang dapat memberikan kebaikan atau kejahatan, semua hal tersebut

¹⁵⁸Ni'am Sholeh, *Reorientasi Pendidikan Spiritual Islam Mengurai Relevansi Konsep Al-Ghazali dalam Konteks Kekinian*, (Jakarta: Sinar Berlian, 1197), cet. Ke 3, hal. 1

¹⁵⁹Abdullah Asy Syarqowiy, *Syarah al-Hikam Ibn 'Atha, Pendidikan Tasawuf dalam Membina Hati*, (Jakarta: Darul Ulum Press, 2009), hal. 43.

diperlihatkan melalui pemberian saji-sajian (bahasa sunda sesajen) yang dibuat untuk mengusir ataupun meminta tolong kepada ruhyang percayai.¹⁶⁰

Selain itu benda-benda yang dianggap keramat, seperti keris, atau batu juga seringkali ia percayai sebagai benda yang memiliki kekuatan-kekuatan yang dapat mendatangkan kebaikan bagi dirinya sendiri. Tidak heran jika ia mengeramatkannya. Bahkan, dikalangan masyarakat modern itupun masih ada yang percaya terhadap hal-hal yang bersifat takhayul tersebut. Melihat kenyataan di atas maka tidak bisa dipungkiri bahwa setiap manusia yang lahir telah memiliki kepercayaan terhadap suatu zat yang mempunyai kekuatan untuk mendatangkan kebaikan atau pun kemadhoratan (mencelakakan). Seperti dalam firman Allah SWT, dalam al-Qur'an surat Ar-Rum [30]: 30.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَٰكِن ۚ أَكْثَرُ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui. (Q.S. Ar-Rum [30]: 30).

Namun dalam perkembangannya, fitrah beragama ini ada yang berjalan secara alamiah, dan ada juga yang mendapat bimbingan dari para Rasul Allah SWT, sehingga fitrahnya berkembang sesuai dengan kehendak Allah SWT.

- b. Faktor lingkungan (eksternal). Fitrah beragama merupakan salah satu potensi yang memiliki kecenderungan untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi. Namun potensi tersebut tidak akan berkembang manakala tidak ada faktor dari luar (eksternal) yang turut serta mewarnai pertumbuhan dan perkembangan setiap individu. Dan jika menginginkan potensi beragama setiap anak berkembang ke arah yang lebih baik, tentu saja harus dapat mengkondisikan situasi dan situasi lingkungan yang ada, hal tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Disini lingkungan yang dimaksud menurut Syamsu Yusuf, yaitu keluarga sekolah dan masyarakat, adanya keserasian antara keluarga sekolah dan masyarakat yang akan dapat memberikan dampak positif bagi siswa, termasuk dalam pembentukan jiwa keagamaan

¹⁶⁰Abdul Mukti, *Manhalul 'Irfan, Ilmu Tajwid dan Adab Membaca Al-Quran*, di edit oleh: Harry Suryana, (Bandung: Sinar Baru, 1987), hal. 89.

dalam diri siswa. Adapun keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi setiap siswa.

Tentunya hal ini, orang tua menjadi yang paling bertanggungjawab dalam menumbuhkan atau membangkitkan kecerdasan yang beragama pada siswa. Para orangtua dibebankan tanggungjawab untuk membimbing potensi keagamaan anak sehingga diharapkan akan terbentuk beberapa kesadaran beragama (*religious consciousness*) dan pengalaman agama (*religious experience*) dalam diri siswa secara nyata dan benar. Siswa diberi bimbingan sehingga tahu kepada siapa harus tunduk dan bagaimana tatacara berakhlak, sebagai bentuk pernyataan dan pada sikap tunduk orang lain.¹⁶¹

Tentunya pembentukan jiwa keagamaan ini harus dimulai sejak siswa dalam kandungan sampai lahir. Dalam mengembangkan fitrah beragama, agama Islam mengajarkan kepada orang tua khususnya ibu untuk lebih meningkatkan amal ibadahnya kepada Allah, seperti melaksanakan sholat, berdoa, berdzikir, membaca al-Qur'an dan memberi sedekah ketika siswa sedang berada dalam kandungan. Hal inipun didukung dengan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa, dan ternyata ia itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orangtua terutama ibu pada masa ia dalam kandungan.¹⁶²

Begitu juga saat siswa lahir, agama Islam telah mensyariatkan kepada setiap orang tua untuk mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamat di telinga kiri. Hal tersebut, dimaksudkan agar suara yang pertama kali didengar oleh siswa adalah kalimat-kalimat seruan kepada Allah sebagai tanda pengajaran kepada siswa yang baru memasuki dunia baru. Lalu ada usia ketujuh hari sebaiknya siswa di aqiqahkan dan diberi nama yang baik sebagai salah satu do'a agar menjadi orang sholeh dan sholehah. Kemudian Islampun mengajarkan kepada setiap orangtua untuk selalu memberikan siswa makanan dan minuman yang halal dan baik yaitu makanan dan minuman yang tidak diharamkan oleh agama yang bersih, bergizi dan berprotein. Seperti yang difirmankan Allah SWT dalam surat al-Maidah [5]: 88.

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَالًا طَيِّبًا ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِ مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezezikikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya. (Q.S. Al-Maidah [5]: 88).

¹⁶¹Furqon Hidayatullah Furqon. *Guru Sejati yang Membangun Insan Berkarakter Spiritual di Dunia Moderent*, (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), hal. 34.

¹⁶²Muhammad Mawardi, *Jawahir al-Ahadis, Jalan menuju Kesucian pada Sang Pencipta*, (Padang Panjang: Pustaka Sa'adiyah, 1998), hal. 33.

Nabi Muhammad Saw, juga mengajarkan dan mencontohkan secara langsung kepada umatnya untuk selalu memberikan kasih sayang kepada sesama umatnya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu al-Qur'an pun mengabdikan kisah Luqmanul Hakim dalam surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang pengajaran Luqman kepada anaknya yaitu:

1. Luqman menanamkan tauhid yang sebersih-bersihnya, yaitu Iman kepada Allah SWT, dan tidak menyekutukan-Nya.
2. Luqman menanamkan kesadaran kepada anaknya untuk bersyukur kepada Allah SWT, dan bersyukur kepada kedua orang tuanya dengan berbuat baik dan berbakti kepadanya.
3. Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya bahwa segala gerak-gerik perilaku dan perbuatan manusia, yang nampak maupun yang tersembunyi tidak lepas dari beberapa ilmu pengetahuan dan pengawasan Allah SWT.
4. Luqman menanamkan kesadaran pada anaknya untuk beribadah kepada Allah dengan mengerjakan sholat berbuat baik, dan melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar.
5. Luqman mendidik kepada anaknya agar berbuat baik dan hormat kepada orang lain, bergaul secara baik, serta berperilaku baik, tidak sombong dan angkuh.¹⁶³

Dari kisah Luqman inilah jelas al-Qur'an menggambarkan bagaimana kewajiban orangtua dalam mendidik dan menanamkan kesadaran beragama pada diri anak dalam setiap keluarga. Tentu hal ini bukanlah hal yang dapat diabaikan oleh orangtua sebagai pendidik bagi para siswanya, karena secara kodrati ibu dan bapak diberikan anugrah oleh Allah berupa naluri orangtua. Dengan naluri itulah maka timbul kasih sayang dihatinya, sehingga ada rasa tanggungjawab dalam merawat, atau mendidik, mengasihi, dan memberikan pendidikan yang layak bagi anak-anak, dengan demikian pendidikan keluarga merupakan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan anak, diantaranya:

- a) Lingkungan sekolah merupakan lingkungan kedua bagi siswa setelah keluarga. Karena hampir setengah hari siswa menghabiskan waktunya bersama teman dan gurunya di sekolah. Tentunya segala sesuatu yang ada di sekolah akan menjadi model bagi anak untuk ditiru, seperti yang diungkapkan Hurlock bahwa pengaruh sekolah terhadap perkembangan kepribadian siswa sangat besar, karena sekolah merupakan substansi dari keluarga dan guru dari orangtua.¹⁶⁴

¹⁶³Mohammad Abrasyi, *Al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (terj), Bustami: *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1970), hal. 43.

¹⁶⁴Muhammad Sholikhin, *Tasawuf Aktual menuju Insan Kamil*, (Semarang: Pustaka Nur, 2004), hal. 54.

Hal ini, menggambarkan bahwa guru merupakan orangtua kedua bagi anak-anak. Peran guru di sekolah memberikan kontribusi yang sangat besar bagi seluruh perkembangan anak, baik kognitif, sosial, emosi maupun afektif, sayangnya masih banyak sekolah yang lebih menitikberatkan perkembangan anak secara akademik dengan mengukur kecerdasan setiap anak melalui deretan angka sebagai salah satu ukuran perbandingan antara siswa yang satu dengan yang lainnya.¹⁶⁵

Tentunya hal, tersebut harus dijadikan bahan pemikiran bagi seluruh guru sebagai penanggungjawab pendidikan bagi siswa untuk tetap menggali potensi dan kecerdasan siswa yang sesuai dengan tahapan perkembangannya. Karena sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan pengajaran, bimbingan dan latihan kepada anak agar ia berkembang sesuai dengan potensinya.¹⁶⁶

Dalam kaitan mengembangkan fitrah keagamaan dalam diri siswa, maka guru wajib memberikan keteladanan dan perkataan, sikap maupun perbuatan yang baik serta cara berpakaian yang sesuai dengan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua itu akan lebih efektif jika semua guru dan staf di sekolah dapat merefleksikan melalui pembiasaan yang dimulai dari diri sendiri. Selain itu diperlukan juga guru agama yang memiliki kepribadian yang mantap (akhlak mulia), menguasai disiplin ilmu agama Islam, dan memahami ilmu yang menunjang kemampuan dalam mengelola proses belajar mengajar. Namun bukan berarti pengembangan kecerdasan beragama, dan hanya menjadi tanggung jawab guru agama, melainkan menjadi tanggungjawab guru bidang studi lain dengan cara tetap menyisipkan nilai-nilai agama dalam seluruh proses belajar mengajar setiap hari.

- b) Lingkungan masyarakat, selain faktor keluarga dan sekolah, lingkungan masyarakat juga turut mempengaruhi perkembangan kecerdasan beragama pada siswa, lingkungan masyarakat yang dimaksud meliputi lingkungan rumah sekitar siswa sebagai tempat bermain, televisi, serta media cetak seperti buku cerita maupun komik yang paling banyak digemari oleh siswa dini. Menurut Syamsu Yusuf, lingkungan masyarakat, adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang mempunyai secara potensial

¹⁶⁵Sa'id bin Musfir al-Qhathani, Buku Putih Syaikh Abdul Qadir al-Jailani, terj. Munirul Abidin, *Pencinta Pendidikan Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hal. 234.

¹⁶⁶Syaikh Kamsak hanawy Ahmad an-Naqsyabandy, *Jami'ul Usul fil Auliya' wa Anwa'ihim wa Aushofihim*, (Cairo: Darul Kitab al-'Arabiyah al-Kubra, 1996), hal. 243.

berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu, dalam masyarakat akan terbentuk suatu perilaku yang dominan pada setiap individu, karena adanya interaksi sosial yang terjadi antara teman sebaya maupun dengan anggota masyarakat lainnya. Pada diri siswa yang akan muncul perilaku baik atau pun tidak baik tergantung pada lingkungan, sekitarnya yang mempengaruhi dalam pergaulan sehari-hari. Karena pada dasarnya siswa cepat sekali terpengaruh oleh hal-hal yang dilihat, didengar, dan dirasakan.¹⁶⁷

Hal tersebut, sesuai dengan pendapat Hurlock, yang mengemukakan bahwa standar atau aturan-aturan memberikan pengaruh kepada pandangan moral dan tingkah laku para anggotanya. Di sini dapat dikemukakan bahwa kualitas perkembangan kesadaran beragama bagi siswa sangat tergantung pada kualitas perilaku pribadi orang dewasa atau warga masyarakat. Jika siswa sering bergaul dengan lingkungan yang kurang baik, maka bukan tidak mungkin siswa akan berperilaku sama dengan apa yang dilihat dan didengar dalam kehidupan sehari-harinya. Selain manusia sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan agama anak, media cetak dan televisi, juga turut serta memberikan andil besar dalam mewarnai pertumbuhan siswa dalam lingkungannya. Menurut Imam al-Ghazali akhlak terbagi dalam dua bagian, yaitu akhlak baik dan akhlak buruk. Akhlak yang baik adalah tindakan yang dilakukan seseorang yang tidak bertentangan dengan syara'. Sedangkan akhlak buruk adalah tindakan seseorang yang bertentangan dengan akal dan syara'.¹⁶⁸

Jadi penjelasan yang diberikan al-Ghazali di atas, akhlak bisa dibagi dua:

- 1) Akhlak yang baik disebut juga dengan akhlak *mahmudah*, seperti watak, tabi'at, kepribadian manusia yang baik menurut ukuran agama Islam, yaitu yang sesuai dengan al-Qur'an dan al-Sunnah Nabi Saw, diantaranya contoh, akhlak yang baik adalah jujur, amanah, lemah-lembut, pemaaf, syukur, tawakkal, lapang dada, kasih sayang, taat dan patuh kepada kedua orang tua dan lain sebagainya.
- 2) Akhlak yang buruk disebut juga dengan akhlak *mazmumah*. Akhlak yang buruk diartikan sebagai karakter, watak, kepribadian, perangai tabiat seseorang yang tercela di dalam pandangan agama Islam. Diantara contoh akhlak tercela adalah, khianat, ingkar janji, tidak adil, dendam, sombong, tamak, iri dan lain sebagainya. Al-Ghazali juga

¹⁶⁷Mardalis Yohana, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal dan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 65.

¹⁶⁸Muhammad Sholihin Anwar Rosihon, *Kamus Tasawuf Bahasa Indonesia*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002).

melihat jiwa manusia sebagai kebulatan yang terdiri dari tiga komponen dasar dalam pembentukan akhlak manusia. ketiga komponen tersebut adalah, akal, marah dan hawa nafsu.¹⁶⁹

Faktor akal yang akan tumbuh lahir “hikmah”, bila akal dapat dipergunakan secara seimbang. Maka hikmah akal inilah yang merupakan kemampuan tertinggi dengan seseorang yang bisa membedakan antara benar dan salah, dalam seluruh perbuatan. Dan hikmah ini merupakan faktor utama akhlak yang baik. Apabila akal manusia dipergunakan tanpa kontrol, atau akhlak itu untuk tujuan yang merusak, maka itulah yang disebut dengan keburukan (khabitat) bila seseorang tidak kurang menggunakan akalnya, maka itulah yang dikatakan sebagai kebodohan.¹⁷⁰

Marah adalah faktor yang bisa ditundukkan oleh akal, maka akan lahir keberanian (syuja’ah), tertibnya berbagai akhlak mulia, seperti kemuliaan dan kemurahan, kepandaian dan ketegasan, baik terhadap diri pribadinya maupun terhadap orang lain. Dan jika mampu mengendalikan syuja’ah disebut dengan *tahawar* (kurang mempergunakan akal dalam bertindak) dan dari sinilah kemudian lahir akhlak tercela seperti: suka memuji diri sendiri, sombong, takabur dan ujub. Sedangkan apabila syuja’ah kurang berfungsi maka akan mengakibatkan kehinaan dan kerendahan, kegelisahan, pesimis, rendah diri dan tidak mampu bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya.¹⁷¹

Hawa Nafsu adalah faktor yang bisa berjalan seiring dengan akal dan agama, maka akan lahir “*iffah*” (kesucian diri). Jika *iffah* berada dalam keseimbangan, dan akan menjadi beberapa sumber bagi kemurahan, rasa malu, kesabaran, kesopanan, toleransi dan lain-lain sebagainya. Sedangkan apabila *iffah* berlebihan, maka akan timbul kerakusan, tidak tahu malu, kejahatan, keborosan, malas, ria dan lain sebagainya. Dari paparan tersebut di atas, nampaknya akhlak baik bersumber pada tiga pilar utama, yaitu hikmah, syuja’ah dan *iffah*. Dari sumber inilah kemudian berkembang beberapa akhlak yang lain yang menjadi tabiat manusia. Akhlak yang baik sifatnya menyenangkan, memberi manfaat atau menguntungkan, baik yang berasal dari diri sendiri maupun orang lain, sedangkan akhlak yang buruk bersifat tercela, sebab dapat menyakiti, mengganggu dan merusak, dan bukan hanya terhadap orang lain, tetapi juga terhadap dirinya sendiri.¹⁷²

¹⁶⁹Syamsu Yusuf, *Hati Diri dan Jiwa dalam Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah Rouf, (Semarang: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 65.

¹⁷⁰Marsono Hadi, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Nurul Islam*, (Semarang: Walisongo, 2010), hal. 87.

¹⁷¹Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Spiritual Islam pada Santri*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 32.

¹⁷²John Dewey, *Democracy and Education, an Introduction to the Philosophy of Education, TwentyThird Printing*, (USA: The Macmillan Company, 1950), hal. 75.

Seorang yang berakhlak baik tidak ubahnya bagaikan sumber air yang terus menerus memancarkan airnya yang bening dan bersih yang dapat diambil manfaatnya, oleh setiap makhluk Allah SWT. Sedangkan akhlak yang buruk seperti racun yang membunuh. Sebab dari sana perbuatan keji, kotor, tercela, dan muncul mengakibatkan pertentangan dan kekacauan dalam kehidupan sosial masyarakat. Begitu pentingnya akhlak yang sangat baik, sehingga Rasulullah Saw mengaitkan kesempurnaan imam seseorang dengan akhlak tersebut. Beliau berkata:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْمَلَ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنَهُمْ خُلُقًا... (رواه احمد)

Dari Abu Hurairah ra. Bahwasannya Nabi SAW bersabda: "Orang mukmin yang paling sempurna imannya diantara kamu adalah yang baik akhlaknya. (HR. Ahmad).

Akhlak yang baik yang dimaksudkan Rasulullah Saw, adalah sebagai contoh dan teladan bagi setiap umat manusia. Imam al-Ghazali mengatakan bahwa sifat yang baik itu sesungguhnya adalah sifat Rasulullah. Siapa yang mempunyai akhlak yang baik, sesungguhnya telah memiliki kunci pintu surga. Sedangkan akhlak yang buruk adalah akhlak Syaithan yang menjadi pintu neraka. Karena akhlak yang baik perlu dipupuk dan dikembangkan, sebab dia menjadi sumber keutamaan.¹⁷³

Sedangkan akhlak yang buruk harus dihindarkan dan dibuang karena ia menjadi penyebab lahirnya berbagai penyakit hati yang lainnya. Dan faktor yang mempengaruhi akhlak atau budi pekerti siswa secara umum adalah faktor-faktor tersebut bisa dibagi dalam dua kategori, yaitu faktor internal dan faktor eksternal diantaranya:

- a) Faktor internal, adalah merupakan sesuatu yang berasal dari diri siswa itu sendiri yang dibawa sejak siswa tersebut lahir ke dunia. Dan faktor ini sedikit banyaknya dipengaruhi, juga dari orangtua siswa tersebut, baik hubungan dengan fisik ataupun mental.

Salah satu yang mempengaruhi tingkah laku seseorang yang berkenaan dengan fisik, seperti jasmani siswa yang cacat tubuhnya, rasa malu, ragu-ragu, takut dan hilangnya keberanian karena ia merasa kurang (*mincomplex*), dan masih ada beberapa sebab yang lain seperti bentuk tubuh. Perawatan dan nervus system turut mempengaruhi anak. Di samping faktor fisik, akhlak juga bisa dipengaruhi oleh faktor mental psikologis, seperti emosi, pikiran dan kemauan. Sebab apabila aspek tersebut tidak bisa bekerja sama dengan baik maka akan terjadi penyimpangan tingkah laku dari nilai-nilai akhlak terpuji.

¹⁷³Usman Said, *Pengantar Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1983), hal. 86.

- b) Faktor eksternal, adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, faktor eksternal ini dikategorikan dalam dua bagian, yaitu lingkungan alam atau geografis dan lingkungan manusia, lingkungan alam atau geografis adalah letak tempat, keadaan tanah atau iklim.¹⁷⁴

Dengan demikian jelaslah bahwa lingkungan memberikan pengaruh terhadap tingkah laku dan beberapa sifat tertentu bagi penghuninya terutama bagi siswa. Dan salah satu lingkungan keluarga yang pertama kali seorang siswa menerima pengaruh yang sangat menerima pendidikan, bimbingan dan arahan langsung dari siswa kedua orang tuanya dan seluruh isi keluarga yang ada, seorang siswa berhubungan dengan keluarga dalam waktu yang lebih banyak dibandingkan lingkungan lain, sehingga keluarganya memberikan pengaruh yang besar. Situasi rumah tangga yang baik, dimana hubungan antar anggota keluarga yang harmonis, tidak ada keributan dan pertengkaran dalam rumah tangga akan selalu membawa siswa pada suatu yang menyenangkan.¹⁷⁵

Hal ini, juga akan membangun karakter akhlaknya yang lebih baik, sebab sering kali seorang siswa selalu mengikuti perilaku anggota keluarganya yang lebih besar dari dia, akan tetapi jika terjadi sebaliknya, rumah tangga tidak utuh, tidak harmonis dalam hubungan antar anggota keluarga, maka rumah tangga yang demikian itu tidak bisa menjadi tempat yang baik bagi pendidikan para siswa. Rumah tangga seperti ini akan membawa siswa tumbuh dengan beberapa sifat-sifat negatif yang mengarah pada kerusakan budi pekertinya, karena rumah tangga yang kurang membahagiakan, maka perilaku menarik akan mudah ditiru dan diikutinya, di samping akan meniru perilaku siswa yang tidak baik, jika perilakunya sendiri akan tidak baik dan ini mengganggu perkembangan jiwanya. Lingkungan sekolah merupakan pendidikan formal bagi seorang, sebagai lingkungan pendidikan spiritual, maka sekolah memberikan pengaruh yang sangat banyak terhadap perkembangan akhlak seorang siswa, karenanya sekolah akan mempengaruhi perkembangan akhlak, apakah dia akan memiliki akhlak yang hak atau malah sebaliknya. Namun kenyataannya saat ini kemampuan lembaga pendidikan dalam berupaya mengarahkan dan mendidik siswa agar memiliki akhlak dan budi pekerti yang mulia, dan sebagai guru harus berwibawa terhadap siswa didiknya, sementara guru-guru yang mengajar tersebut kurang dapat mengajarkan dengan

¹⁷⁴Imam Subhan, *Filsafat Pendidikan Sistem Metode Pembelajaran*, (Yogyakarta: ANDI, 1997), hal. 76.

¹⁷⁵Umar Abdullah, *Sentuhan-Sentuhan Sufistik ke dalam Jiwa Hati*, (Bandung: Aneka Setia, 1980), hal. 88.

baik dalam pengajaran ilmu pengetahuan yang harus diketahui oleh seorang siswa yang diberikan dengan jelas, sementara pembinaan mental dan kepribadian siswa kurang menjadi perhatian.¹⁷⁶

Jadi sekolah hanya memperhatikan dari segi kecerdasan, dan hilanglah fungsi sebagai lembaga pendidikan karakter, dan seorang anak didik akan mudah terpengaruh oleh suasana ruang yang merugikan, karena dia tidak dibekali dengan budi pekerti yang memadai dalam lingkungan kehidupan masyarakat memberikan pengaruh pada corak dan perkembangan budi pekerti seseorang. Dalam masyarakat terdapat beberapa norma dan nilai yang merupakan konsepsi yang sangat berharga dalam kehidupannya. Jika norma itu baik, maka sewajarnya masyarakat sebaliknya, berarti masyarakat sendiri telah membuka kesempatan kepada siswa untuk mewarisi hal-hal yang tidak baik, karena setiap nilai sikap dan contoh teladan dalam masyarakat sangat mempengaruhi bagi perkembangan seorang siswa, bahkan sulit diganti dengan pengaruh lainnya. Koencana Ningrat menjelaskan, para individu sejak kecil telah diresepsi oleh nilai budaya yang hidup dalam masyarakat, sehingga konsepsi-konsepsi itu sejak lama mengakar dalam jiwa. Itulah sebabnya, nilai tersebut sukar digantikan dengan nilai lainnya dalam waktu yang relatif singkat. Jadi, lingkungan masyarakat telah memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan mental anak didik. Dan setiap nilai-nilai norma budaya yang tidak baik ditinggalkan dimasyarakat, maka harus dihilangkan dari masyarakat.¹⁷⁷

Para tokoh masyarakat dan lembaga sosial keagamaan yang ada dalam masyarakat juga mesti harus mengadakan beberapa pengawasan terhadap perkembangan seorang siswa dalam hubungan dengan nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat. Dan lingkungan budaya yang memberikan pengaruh yang sangat besar dalam perkembangan akhlak seorang siswa. Hadirnya budaya asing dalam lingkungan sosialnya, menyebabkan dia tertarik untuk mencoba dan mempraktekkan budaya tersebut, padahal banyak diantara budaya asing yang tidak sesuai dengan kaidah dan norma-norma akhlak yang mulia.¹⁷⁸

Sehingga ia akan terpengaruh dan terbawa pada perilaku akhlak yang tercela. Lingkungan budaya bisa mempengaruhi seorang siswa melalui berbagai suasana kehidupan, seperti bahan bencana, alat

¹⁷⁶Muhammad Abi Abdillah, *Matan al-Bukhari Merubah Sikap Akhlak Siswa melalui Pendidikan Pesantren*, (Beirut: Darul Kitab al-Islam, 1998), hal 234.

¹⁷⁷Ahmad Jurjani Kailani, *Ta'limu wadtadris wal Adabi bi Qirātilil Qur'an*, (Cairo: Al-Mujtamak Nuur, 1997), hal. 66.

¹⁷⁸Ahmad Faisal, *Filsafat Pendidikan Islam menuju Pengembangan Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 2004), hal. 41.

telekomunikasi, tontonan, pakaian, gaya hidup dan lain sebagainya. Dan semua informasi tersebut datangnya berasal dari Barat, dan kebanyakan budayanya tidak sesuai dengan apa yang telah digariskan dalam agama. Oleh sebab itu, diperlukan filter atau bimbingan dari orang tua atau dari tokoh agama, untuk memberikan arahan kepada siswa, agar bisa membedakan antara yang baik dan buruk yang sesuai dengan ajaran agama, hal ini, diperlukan agar tidak salah pilih dan menjadikan pola kehidupan sosial masyarakat Barat yang menjadikan beberapa pola kehidupan sendiri, bahkan lingkungan politik, adalah sistem pendidikan dan prilaku elit politik yang dipraktekkan dalam sebuah negara.

Situasi perpolitikan di negara-negara dan daerah sangat mempengaruhi perkembangan akhlak dan pertumbuhan mental seorang siswa. Dalam negara yang menerapkan sistem politik liberal misalnya, para siswa akan tumbuh dengan sifat liberal. Akan tetapi menganggap orang tuanya sama saja dengan orang lain, hanya saja orang tuanya lebih dekat dengannya. Dalam negara yang menganut sistem pendidikan komunis, maka seorang siswa akan menjadi seorang komunis pula. Demikian juga dalam sebuah negara yang menjadi nilai moral agama sebagai patokan, maka akan tumbuk menjadi orang-orang agamais dan menerapkan beberapa nilai moral agama dalam kehidupannya.¹⁷⁹

B. Pendidikan Spiritual Menurut Para Ahli

1. Pendidikan Spiritual Menurut Imam Ghozali

Imam Ghazali merupakan tokoh yang sangat peduli dan memperhatikan pendidikan spiritual. Karena dengan pendidikanlah dapat membentuk corak kehidupan bangsa. Kalau dilihat dari sejarah perjalanan al-Ghazali, dia merupakan salah satu tokoh yang cara berfikirnya dianggap baik, sistematis dan komprehensif dibandingkan dengan para tokoh-tokoh lain. Hal ini dikarenakan sosok Ghazali merupakan seorang guru besar di Madrasah Nizhamiyah yang juga sekaligus sebagai pemikir besar.¹⁸⁰

Pokok-pokok pemikiran al-Ghazali terdapat dalam karyanya *Ihya' Ulumu al-Din* dan *Ayyuhal Walad*. Di dalam karyanya yang besar ini, *Ihya' Ulumu al-Din*, beliau menulis tentang ilmu pendidikan. Disanalah beliau menuliskan berbagai ilmu menurut hukumnya, ada ilmu yang dihukumkan fardhu 'ain, dan ilmu yang dihukumkan fardhu kifayah. Pada dasarnya

¹⁷⁹Junaedi Mahfud, *Ilmu Pendidikan Islam Filsafat dan Pengembangan Spiritual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), hal. 71.

¹⁸⁰Astuti Rahmani, *Membangkitkan Kesadaran Spiritual*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2005), hal. 18.

pokok-pokok pemikiran al-Ghazali tentang pendidikan dapat diklasifikasikan kedalam tiga hal:

Pertama, penjelasan tentang keutamaan ilmu.

Kedua, penggolongan ilmu pengetahuan.

Ketiga, kewajiban-kewajiban pokok bagi seorang guru pada siswa atau muriddan murid.

Untuk mengetahui pemikiran Al-Ghazali ini dapat diketahui antara lain dengan cara berbagai aspek yang berkaitan dengan pendidikan, diantaranya yaitu:

a. Tujuan Pendidikan

Menurut Imam al-Ghazali menjadikan transinternalisasi ilmu dan proses pendidikan merupakan sarana utama untuk menyiarkan ajaran Islam, memelihara jiwa, dan mendekatkan diri kepada Allah. Lebih lanjut dikatakan, bahwa pendidikan yang baik merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat.¹⁸¹

Selain dapat diketahui bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai melalui kegiatan pendidikan spiritual yang dikonsepsikan oleh al-Ghazali ada dua yaitu:

Pertama, tercapainya insani yang bermuara pada pendekatan diri kepada Allah Swt.

Kedua, kesempurnaan insani yang bermuara pada kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸²

Selanjutnya, Hasan Kurniawan, tujuan pendidikan menurut al-Ghazali adalah agar manusia berilmu. Bukan sekedar berilmu, melainkan ilmu yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Amalnya pun bukanlah untuk mendapatkan hal-ha bersifat duniawi melainkan mencari ridha Allah SWT.¹⁸³

Di dalam buku Ihya' Ulumuddin imam Ghazali mengatakan bahwa hidupnya hati dikarenakan adanya ilmu dan hikmah, sebagaimana santapan jasad adalah makanan. Barang siapa kehilangan ilmu, maka hatinya menjadi sakit dan kematian hati itu sudah pasti. Tetapi orang yang terlalu mencintai dunia mereka tidak akan merasakannya. Orang yang ahli ilmu sudah pasti mereka akan berada di atas petunjuk Allah.¹⁸⁴

Oleh karena itu, untuk mencari pahala di dunia dengan menggunakan ilmu. Sekligis ilmu tersebut akan membawa kepada kebahagiaan dunia dan

¹⁸¹Chairul Anwar, *Reformasi Pemikiran Epistemologis Pemikiran Al-Ghazali*, (Bandar Lampung: Fakta Pers, 2007), hal.1.

¹⁸²Mahmud, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 244.

¹⁸³Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media), hal. 87.

¹⁸⁴Sulaiman Dunya, *Al-Haqiqah fi al-Nazr Ind al-Ghazali*, (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1971), hal. 91.

akhirat. Tujuan pendidikan di atas dapat diklasifikasikan dalam tiga kategori, yaitu:

- 1) Tujuan mempelajari ilmu pengetahuan semata-mata untuk ilmu pengetahuan itu sendiri sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.
- 2) Tujuan utama pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang terpuji.
- 3) Tujuan pendidikan Islam adalah mengantarkan peserta didik mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁸⁵

Perumusan tiga konsep ini selaras dengan hakikat penciptaan manusia oleh Allah SWT. yakni beribadah kepada-Nya.

Tujuan pendidikan yang dikemukakan oleh al-Ghazali untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. sebagaimana telah termaktub dalam firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Tidak Aku (Allah) ciptakan jin dan manusia melainkan untuk mengabdikan kepada Ku. (Q.S. adz-Zariyat: 56).

Berdasarkan ayat di atas, bahwa semua perbuatan yang dikerjakan oleh manusia sebagai sarana pengabdian manusia kepada Allah Swt. seperti di bidang pendidikan, teknologi, politik, dan sebagainya. Pengabdian sebagai wujud kepatuhan terhadap Sang Pencipta yang telah memberikan berbagai macam kenikmatan. Termasuk nikmat ilmu yang diperoleh melalui pendidikan. Pandangan al-Ghazali di atas mengenai tujuan pendidikan berkaitan erat dengan dakwah yakni menyebarkan ajaran Islam kepada umat manusia sebagaimana yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah di Mekkah dan Madinah. Dan juga pemikirannya cenderung kepada sisi keruhanian yang sejalan dengan filsafat al-Ghazali yang bercorak tasawuf seperti kesempurnaan insan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan tersebut diperoleh melalui proses pendidikan yang terdapat ilmu pengetahuan. Sebagaimana Rasulullah bersabda:

مَنْ أَرَادَ اللَّهُ نِيًّا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَ هُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ
(رواه بخارى مسلم)

Barang siapa yang menghendaki dunia maka milikilah ilmu, dan barang siapa yang menghendaki akhirat maka milikilah ilmu, dan barang siapa yang menghendaki keduanya maka hendaklah ia berilmu. (H.R. Bukhari Muslim).

¹⁸⁵Sibawaihi, *Eskatologi al-Ghazali dan Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Islamika, 2004), hal. 37.

Selain sebagai sarana beribadah kepada Allah SWT, al-Ghazali menekankan pada pengamalan dari ilmu tersebut. Pengamalan sebagai bukti pengabdian kepada Allah SWT dan mempercepat manusia memperoleh kebahagiaan di dunia hingga akhirat kelak. Begitu juga sebaliknya, tanpa pengamalan akan mempersulitkan individu itu sendiri. Menurut Aristoteles dalam Jalaluddin, bahwa agar orang dapat hidup maka ia harus mendapat pendidikan. Pendidikan yang baik itu mempunyai tujuan untuk kebahagiaan. Pemikiran ini selaras apa yang telah dikemukakan oleh al-Ghazali. Hanya saja Aristoteles tidak menyebutkan secara rinci apakah mencakup kebahagiaan di akhirat.¹⁸⁶

b. Kurikulum dan Klasifikasi Ilmu Pengetahuan

Dalam menyusun kurikulum pelajaran, Al-Ghazali memberi perhatian khusus pada ilmu-ilmu agama dan etika. Selain itu Al-Ghazali juga menekankan sisi budaya, menjelaskan kenikmatan ilmu dan kelezatannya. Menurutnya ilmu itu wajib dituntut bukan karena keuntungan diluar hakikatnya, tetapi karena hakikatnya itu sendiri. Mata pelajaran yang seharusnya diajarkan dan masuk dalam kurikulum harus didasarkan pada dua kecenderunagn, yaitu: (1) Kecenderungan agama dan tasawuf. (2) kecenderunagn pragmatis, yaitu pemanfaatan yang didasarkan atas tujuan iman dan dekat dengan Allah SWT. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari sikapnya sebagai seorang sufi.¹⁸⁷

Mengenai klasifikasi pengetahuan, al-Ghazali membaginya sebagai berikut:

Pertama, berdasarkan ilmu-ilmu pokok yang mencakup al-Qur'an dan Hadits, ilmu furu'; ilmu pengantar yang mencakup ilmu bahasa, dan ilmu pelengkap seperti *al-qiraat* dan tafsir.

Kedua, berdasarkan nilainya: ilmu-ilmu yang terpuji seluruhnya, yaitu ilmu agama. Karena ilmu-ilmu ini mensucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah SWT, ilmu-ilmu yang tercela seluruhnya, yaitu ilmu-ilmu yang tidak dapat diharapkan manfaatnya di dunia dan akhirat, seperti sihir, astrologi, atau perbintangan; dan ilmu-ilmu yang jika dipelajari sedikit termasuk ilmu terpuji, tetapi ketika dipelajari secara mendalam termasuk ilmu tercela, karena dapat membawa kekufuran seperti ilmu filsafat.

Ketiga, berdasarkan hukumnya, yaitu *fardhu 'ain*, yaitu ilmu-ilmu agama, karena dianggap sebagai dasar-dasar mengetahui Allah SWT,

¹⁸⁶Fathiyah Hasan Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, terj oleh Ahmad Hakim dan M. Imam Aziz, (Jakarta : Guna Aksara, 1986), hal. 16.

¹⁸⁷Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta:Remaja Indah, 2009), hal. 88.

dan *fardhu kifayah*, seperti matematika, kedokteran, dan keterampilan. Sedangkan Nata menjelaskan bahwa pandangan al-Ghazali dalam membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori besar, yaitu yaitu:

- a) Ilmu yang tercela yang tidak pantas dipelajari (*al-mazmum*), seperti sihir, nujum, ramalan, dan lain sebagainya.
- b) Ilmu yang terpuji yang pantas untuk dipelajari (*al-mahmud*) yang meliputi ilmu yang *fardhu 'ain* untuk dipelajari dan ilmu yang hanya *fardhu kifayah* untuk dipelajari.
- c) Ilmu terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajari secara mendalam, seperti halnya beberapa ilmu logika, filsafat, *ilahiyyat* dan lain-lain.¹⁸⁸

Pertama, ilmu-ilmu tercela. Ilmu ini tidak ada manfaatnya baik di dunia dan akhirat dan terkadang hanya membawa bencana bagi yang memilikinya maupun orang lain. Misalnya ilmu sihir yang dapat memisahkan persahabatan antar sesama manusia, menimbulkan dendam, permusuhan dan kejahatan. Sementara ilmu nujum menurut al-Ghazali dapat dibagi menjadi dua, yaitu ilmu nujum berdasarkan perhitungan (*hisab*), dan ilmu nujum berdasarkan *istidlaly*. Tapi beliau masih memberi toleransi dengan mengatakan seperlunya saja demi kebaikan, seperti ilmu nujum untuk mengetahui letak kiblat.¹⁸⁹

Kedua, ilmu-ilmu terpuji. Al-Ghazali menjelaskan bahwa ilmu ini berkaitan erat dengan peribadatan dan macam-macamnya. Ia membagi jenis ilmu ini menjadi dua bagian, yaitu: yang *fardhu 'ain*, yaitu ilmu agama dengan segala jenisnya, mulai dari kitab Allah SWT, ibadah pokok, hingga ilmu syari'at. Sedangkan yang *fardhu kifayah* adalah semua ilmu yang tidak mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan, seperti ilmu kedokteran, ilmu hitung dan lain-lain.

Ketiga, ilmu yang terpuji dalam kadar tertentu atau sedikit, dan tercela jika mempelajarinya secara mendalam, karena dengan mempelajarinya dapat menyebabkan terjadinya kesemrawutan dan kekacauan antara keyakinan dan keraguan yang dapat membawa pada kekafiran, seperti ilmu filsafat.¹⁹⁰

Ilmu ini tidak wajib bagi setiap orang, karena menurut tabiatnya tidak semua orang dapat mempelajari ilmu itu dengan baik. Pandangan al-Ghazali ini di atas pada prinsipnya al-Ghazali lebih menekankan pada muatan ilmu-ilmu keagamaan dan cabang-cabangnya. Peserta didik dan pendidik diutamakan mempelajari agama sebagai dasar atau pijakan dalam melakukan

¹⁸⁸Samsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Semarang: Putra Jaya, 1987), hal. 89.

¹⁸⁹Samsul Nizar, *Pengantar Dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2008), hal. 87.

¹⁹⁰Abuddin Nata, *Pemikiran para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada), hal. 86.

aktifitas sehari-hari, dilanjutkan dengan mempelajari ilmu pendukung seperti Matematika, Fisika, dan Kedokteran. Bagi al-Ghazali, agama sangat erat dengan kehidupan akhirat. Sedangkan ilmu terapan untuk kepentingan dunia. Al-Ghazali dalam pemikirannya lebih cenderung pada agama dan tasawuf, dan cenderung pragmatis teologis, menempatkan ilmu-ilmu agama di atas semuanya dan dipenuhi unsur tasawuf yakni mendekatkan diri kepada Allah SWT, ilmu agama menjadi sumber pokok pendidikan akhlak. Selanjutnya, beliau menekankan pada sisi manfaat dari ilmu (pragmatisme) seperti ilmu agama untuk keselamatan di dunia dan akhirat dan ilmu nجوم boleh digunakan untuk menetapkan arah kiblat. Sebagaimana aliran pragmatisme yang dipelopori oleh Charles Sandre Peirce menegaskan bahwa pengetahuan itu shahih, jika proporsinya memiliki konsekuensi-konsekuensi kegunaan atau benar-benar bermanfaat bagi yang memiliki pengetahuan itu. Yang membedakan pemikiran al-Ghazali dengan aliran pragmatisme di Amerika yang menganut pragmatis naturalis. Sedangkan al-Ghazali sebagai penganut pragmatis teologis.¹⁹¹

Menurut Arifin Nata mengatakan bila dipandang dari segi filosofis, al-Ghazali adalah penganut paham idealisme yang konsekuen terhadap agama sebagai dasar pandangannya. Idealis al-Ghazali terlihat pada pengutamaan ilmu agama dibandingkan dengan ilmu pendukung lainnya.¹⁹²

c. Metode

Menurut al-Ghazali, metode adalah ilmu dapat dibagi berdasarkan jenis ilmu itu sendiri, yaitu ilmu *kasbi* dan ilmu *ladunni*.

Pertama, ilmu *kasbi* dapat diperoleh melalui metode atau cara berfikir sistematis dan metodik yang dilakukan secara konsisten dan bertahap melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan dan penemuan, yang dapat memperoleh menggunakan pendekatan *ta'lim insani*.

Kedua, ilmu *ladunni* dapat diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya Tuhan dalam *qalbu*, yang mana memperolehnya adalah menggunakan pendekatan *ta'lim rabbani*. Pandangan al-Ghazali di atas cenderung pada paham empirisme dan intuisi. Manusia dapat memperoleh ilmu melalui proses pengamatan, penelitian, percobaan, dan penemuan yang cenderung pada paham empirisme. Ilmu dapat diperoleh melalui proses pencerahan oleh hadirnya Tuhan dalam *qalbu* yang disebut dengan paham intuisi.

¹⁹¹Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: ar-Ruzz Media, 2009), hal. 90.

¹⁹²Safuan Afandi, *Ihya' Ulumuddiin Al-Ghazali*, Solo : Sendang Ilmu, hal. 31

Selain itu, al-Ghazali juga memakai pendekatan behavioristik dalam pendidikan yang dijalankan. Hal ini terlihat dari pernyataannya, jika seorang siswa berprestasi hendaklah seorang guru mengapresiasi siswa tersebut, jika melanggar hendaklah diperingatkan, bentuk apresiasi gaya al-Ghazali tentu berbeda dengan pendekatan behavioristik dalam Eropa modern yang memberikan reward dan punishment-nya dalam bentuk kebendaan dan simbol materi. Al-Ghazali menggunakan *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) sebagai *reward* and *punishment*-nya. Di samping itu, ia juga mengelaborasi dengan pendekatan humanistik yang mengatakan bahwa para pendidik harus memandang siswanya sebagai manusia secara holistik dan menghargai sebagai manusia. Bahasa al-Ghazali tentang hal ini adalah bagaimana seorang guru harus bersikap lemah lembut dan penuh kasih sayang pada siswa selayaknya, siswa adalah anak kandung sendiri. Dengan ungkapan seperti ini tentu ia menginginkan sebuah pemanusiaan siswanya oleh guru. Lebih lanjut dapat dikatakan bahwa pendidikan adalah sebagai kerja yang memerlukan hubungan yang erat antara dua pribadi, yaitu guru dan murid. Dengan demikian, faktor keteladanan merupakan metode pengajaran yang utama dan sangat penting dalam pandangannya.¹⁹³

Pandangan al-Ghazali di atas dapat membuka cakrawala berpikir bagi para pendidik tentang pentingnya keteladanan dan motivasi belajar peserta didik. Keteladanan dapat diwujudkan dengan kapabilitas pendidik yakni kesamaan ucapan dan perbuatan seperti yang telah dilaksanakan oleh Nabi Muhammad Saw. sebagai suri teladan bagi umat manusia. Sikap dan tingkah laku yang ditampilkan oleh pendidik sebagai konten belajar yang diperoleh melalui proses asimilasi dan sosialisasi yang dapat mempengaruhi pembentukan kepribadian peserta didik. Karena teladan merupakan alat pendidikan yang paling utama dalam pembentukan situasi peserta didik. Pahala dan dosa sebagai salah satu alat pendidikan yang dibawa oleh Rasulullah tentulah memiliki pengaruh terhadap keinginan peserta didik untuk berubah ke arah positif dan termotivasi untuk selalu melakukan kebaikan.¹⁹⁴

Hal yang menarik dari pemikiran al-Ghazali adalah *tsawab* (pahala) dan *uqubah* (dosa) yang identik dengan ajaran agama. Berbeda dengan Barat yang lebih cenderung kepada kebendaan yang bersifat sementara. Sedangkan pahala dan dosa bersifat abadi hingga dipertanggungjawabkan di dunia dan akhirat. Sehingga motivasi seperti ini mempunyai efek yang sangat mendalam dan membekas dalam jiwa.

¹⁹³Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Redaksi Media, 2008), hal. 87.

¹⁹⁴Jalaluddin, dan Abdullah, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal.72.

d. Kriteria Guru yang Baik

Menurut al-Ghazali, karena mengajar ilmu merupakan kewajiban agama bagi setiap orang yang alim (berilmu), maka seorang guru tidak boleh menuntut upah atas jerih payah mengajarnya. Seorang guru harus meniru Rasulullah Saw. yang mengajar ilmu hanya karena Allah SWT, sehingga dengan mengajar itu dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT. Baginya, ini berlaku di satu tempat dan ilmu yang diajarkannya terbatas dan tanpa memerlukan keahlian khusus. Namun jika guru datang dari tempat yang jauh, semua sarana yang mendukung harus dibeli dengan dana yang besar, maka akan sulit dilakukan kegiatan pembelajaran apabila gurunya tidak diberikan imbalan kesejahteraan yang memadai. Upah yang diperoleh oleh guru adalah terletak pada terbentuknya anak didik yang mengamalkan ilmu yang diajarkannya.¹⁹⁵

Pemberian upah kepada pendidik sebenarnya sudah dilakukan pada masa Khalifah Umar yang pada waktu itu, negara mengeluarkan upah kepada pendidik yang disebarkan di daerah yang ditaklukkannya. Zaman sekarang, guru sudah dianggap sebagai profesi artinya wajib mendapatkan hak dari profesi yang ia jalani berupa gaji. Sebagaimana undang-undang guru dan dosen No. 14 tahun 2005 pasal 14 bahwa dalam melaksanakan tugas profesionalan, guru berhak memperoleh penghasilan di atas kebutuhan hidup minimum dan jaminan kesejahteraan sosial. Dan dilanjutkan pasal 15 dijelaskan bahwa kebutuhan hidup minimum meliputi gaji pokok, tunjangan yang melekat pada gaji, serta penghasilan lain berupa tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus, dan maslahat tambahan yang terkait dengan tugasnya sebagai guru yang ditetapkan dengan prinsip penghargaan atas dasar prestasi. Pemerintah khusus Indonesia telah menyadari bahwa guru sebagai profesi harus diberikan kesejahteraan karena perannya sangat penting dalam membentuk kepribadian siswanya yang cerdas, terampil, dan bermasyarakat.¹⁹⁶

Menurut al-Ghazali, guru harus mengajarkan pelajaran yang sesuai dengan tingkat intelektual dan daya tangkap anak didiknya serta harus memiliki prinsip mengakui adanya perbedaan potensi yang dimiliki siswanya. Memperhatikan psikologis siswanya yang sangat diperlukan dalam pembelajaran, karena hal tersebut sangat menguntungkan bagi pendidik dan siswanya sehingga siswanya mudah menerima ilmu pengetahuan yang diberikan oleh guru. Banyak guru kurang memahami artinya pentingnya memperhatikan psikologi

¹⁹⁵Abuddin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Cahaya Abadi, 2001), hal. 94.

¹⁹⁶Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam Jilid I*, (Jakarta: Wacana Ilmu, 1997), hal. 161.

siswanya atau anak didik sehingga guru tersebut mengalami kesulitan dalam mencapai tujuan pembelajaran dalam lingkup kecil.¹⁹⁷

Mengenai potensi al-Ghazali berpendapat bahwa siswa adalah masih suci dan kosong, ia selalu menerima apapun yang ditanamkan kepadanya. Pendapat ini, 13 abad kemudian dikembangkan oleh filosof Inggris John Locke menjadi teori “tabularasa” atau “*optimisme pedagogis*”. “tabularasa”, yakni anak lahir di dunia bagaikan kertas putih yang bersih. Pengalaman empirik yang diperoleh dari lingkungan akan berpengaruh besar dalam menentukan perkembangan siswanya. Pengalaman yang diperoleh siswa dalam kehidupan sehari-hari didapat dari dunia sekitarnya yang berupa stimulasi-stimulasi. Stimulasi ini berasal dari alam bebas ataupun diciptakan oleh orang dewasa dalam bentuk program pendidikan.¹⁹⁸

Pendapat di atas juga dikuatkan oleh tokoh pendidikan Indonesia, M.Arifin bahwa dalam masalah pendidikan, al-Ghazali lebih cenderung berpaham empirisme. Hal ini antara lain disebabkan karena ia sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap peserta didik. Menurutnya, seorang siswa atau anak didik tergantung kepada orang tua dan siapa yang mendidiknya. Hati seorang anak itu bersih, murni laksana permata yang amat berharga, sederhana dan bersih dari gambaran apapun. Bagi al-Ghazali, jika siswa ditransfer oleh guru dengan hal-hal yang baik dan dikuatkan dengan keteladanan guru maka siswa tersebut akan baik. Sebaliknya, jika siswa itu dibiasakan kepada hal-hal yang jahat, maka siswa itu akan berakhlak tercela. Apabila dikaji secara umum, konsep pendidikan spiritual Al-Ghazali ini bertujuan untuk mengatasi krisis moral, akhlak, etika dan mental spiritual, sehingga manusia mampu memperoleh dan merasakan nikmat kebahagiaan, kesempurnaan jiwa dan ketinggian akhlak serta mampu bertindak proporsional dalam menjalankan hidup. Pendidikan spiritual al-Gazali mengalami perkembangan yang sangat pesat setelah dilanda krisis kejiwaan. Krisis ini diakui oleh al-Gazali di dalam kitabnya *al-Munqiz min al-Dalal*. Al-Gazali tidak puas dengan pengetahuan yang selama ini mendapatkan ilmu pengetahuan yang meyakinkan seperti ilmu pengetahuan matematika. Krisis kejiwaan ini berlangsung selama dua bulan dalam perkembangan spiritual al-Gazali, dalam mencari sumber ilmu pengetahuan antara yang *dharuri* dan *hissiyati*.

Kemudian Allah menyembuhkan penyakitnya dan mengembalikan diri Imam Gazali dalam keadaan sehat wal afiat. Allah telah memberi nur kepada

¹⁹⁷Arifin Zarkasi, *Tokoh-Tokoh Shufi Mengungkap Sejarah Kehidupan dan Ajaran serta Karomahnya*, (Surabaya: Putra Niaga, 2001), hal. 179.

¹⁹⁸Syamsul Kurniawan, dan Erwin Mahrus, 2011, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*, (Jakarta: Prees Media, 2001), hal. 93.

al-Gazali, agar ia meyakini pengetahuan *dharuri* sebagai dasar pengetahuan yang meyakinkan, dengan pengetahuan *dharuri* ini, al-Gazali kemudian membahas tentang empat golongan yang dianggapnya memiliki metode tersendiri dalam usaha memperoleh pengetahuan mengenai tentang hakekat segala sesuatu. Keempat golongan tersebut yaitu *mutakallimin*, para filosof, bathiniyah, dan golongan sufi. Keempat golongan tersebut oleh al-Gazali telah dibahas dan dikajinya secara mendalam. Imam al-Gazali, telah menulis beberapa buku yang membahas keempat golongan tersebut, diantaranya:

- 1) *Ilmu al-Jadal Maqashid al-Falasifah Tahafut al-Falasifah.*
- 2) *Al-Mustaziri Hujjatul Haq wa Qawashim.*
- 3) *Al-Bathiniyyah.*
- 4) *Al-Qisthas al-Mustaqim.*

Menurut al-Gazali tidak dari keempat golongan tersebut yakni *mutakalimin*, *bathiniyah*, dan para filosof tidak dapat memuaskan jiwa dalam mencari hakekat kebenaran, kemudian ia mencoba menggunakan metode yang dipakai oleh kaum sufi, yaitu ilmu dan amal. Dari segi ilmu, al-Gazali merasa sudah memilikinya, karena sudah dipelajari dan banyak karya sufi terdahulu yang sudah dibacanya. Sedangkan dari segi amal merasa belum melaksanakan, karena ada beberapa persyaratan yang harus dipenuhi kondisinya, demikian pula mengakibatkan dalam diri al-Gazali terjadi perang batin antara keinginan untuk hidup yang penuh dengan materi dan beberapa tuntutan jiwa untuk memperoleh pengetahuan yang meyakinkan.¹⁹⁹

Dalam kitab *Jawahir al-Qur'an* cukup menjadi bukti bahwa al-Ghazali seorang mufasir, buktinya isi dalam kitab tersebut membenarkan manusia tersusun dari unsur materi dan inmateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi. Al-Ghazali membenarkan konsep manusia menurut Islam, tersusun dari jasmani dan rohani, akan tetapi ia menekankan pengertian dan hakikat kejadian manusia pada spiritualnya, rohani atau jiwa. Manusia itu pada hakikatnya adalah jiwa yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Dengan jiwa, manusia bisa merasa, berpikir, berkemauan, dan berbuat lebih banyak. Tegasnya jiwa itulah yang menjadi hakikat dari manusia karena sifatnya yang latif, rohani, rabbani dan abadi sesudah mati.²⁰⁰

Keselamatan dan kebahagiaan manusia di dunia dan akhirat banyak tergantung pada keadaan jiwanya. Sebab jiwa merupakan pokok dari agama dan asas bagi orang yang berjalan menuju Allah, serta tergantung ketaatan atau kedurhakaan manusia kepada Allah yaitu ada empat istilah yang merujuk pada pengertian jiwa atau spiritual:

¹⁹⁹Ahmad Baidowi, *Jalan Spiritual menuju Allah*, (Malang: Baitur Rohmah, 2000), hal. 54.

²⁰⁰Ozelsel Michaela, *Seorang Psikolog dalam Pengasingan Diri Sufistik*, terj. Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 44

- a) Al-Qalb arti khusus, al-Qalb al-Jasmani atau *al-Lahm al-Shanaubari*, yaitu daging khusus yang terbentuk seperti jantung pisang terletak di dalam dada sebelah kiri (erat hubungannya dengan ilmu kedokteran). Artinya menyangkut jiwa yang bersifat *latif*, rohaniah, *rabbani*, dan mempunyai hubungan dengan *al-Qalb* jasmani (merupakan hakikat haqiqi pada manusia) seperti menerima, berkemauan, berfikir, mengenal dan beramal.
- b) *Al-Ruh* (ruh) arti khusus, Jisim yang *latif*, dan bersumber di dalam *al-Qalb* Jasmani (*kalbu jasmani*). *Rohani* yang bersifat kejiwaan, memiliki daya rasa, kehendak, dan pikiran sebagai yang telah diterangkan al-Qalb secara umum.
- c) *Al-Nafs* atau jiwa.
- d) Kekuatan hawa nafsu yang terdapat dalam diri manusia yang merupakan sumber bagi timbulnya akhlak tercela, artinya jiwa rohani yang bersifat *latif Rabbani* dan kerohaniaan (merupakan hakikat, diri dan dzat dari manusia, al-‘aqla. Arti khusus ilmu tentang hakikat segala sesuatu (akal dapat diibaratkan sebagai sifat ilmu sebagai tempat di jiwa atau ditekankan pada ilmu dan sifatnya), dan akal rohani yang memperoleh ilmu pengetahuan itu sendiri.²⁰¹

Wawasan al-Ghazali berhubungan erat dengan konsep tentang manusia, sebab manusia adalah masalah pendidikan spritual. Menurut Louis Kattsoff, sesungguhnya bentuk pemerintahan dan pendidikan itu sangat tergantung pada pandangan manusia, karena manusia unsur yang amat pokok dan penting dari pendidikan, dalam fungsi dan sifatnya terdapat perbedaan yang besar, jiwa bersifat baqa’ sedangkan badan bersifat fana.²⁰²

Menurut pendapat Imam al-Ghazali pembentukan kebiasaan kemauan pengingatan dan daya khayal merupakan sumbangan yang besar terhadap perkembangan psikologi modern. Pendidikan al-Ghazali menurut persepektif orang awam adalah nilai-nilai ilmu dan akhlaq yang terdapat dalam al-Qur’an, sunnah, dan kehidupan orang-orang salaf. Pendidikan dari segi kejiwaan menurut al-Ghazali sebagai spiritualisasi Islam dalam arti *takhliyah al-nafs* dan *tahliyah al-nafs* usaha yang dapat dipandang sebagai bentuk usaha penyesuaian diri dalam ilmu kesehatan mental. Pendidikan *takhliyah al-Nafs*, usaha penyesuaian diri melalui pengosongan diri dengan sifat-sifat tercela, dan *Tahliyah al-Nafs*, penghiasan diri dengan akhlak dan sifat yang terpuji.

Sebenarnya masalah ini banyak dibicarakan al-Ghazali dalam *Rabbu al-Muhlikat* dan *rabbu al-Mujiyat* yang sarat berisikan pemikiran kejiwaan

²⁰¹Louis Kattsoff, *Paradigma Pendidikan Spiritual Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2001), hal. 47.

²⁰²Abdul Fattah Jalal, *Pendidikan Spiritual Islam di Indonesia*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 54.

dan pendidikan spiritual dalam Islam. *Rubbu al-Muhlikat*, berisikan uraian mengenai masalah-masalah kejiwaan yang membawa kepada kegoncangan, ketidak tentraman bathin, dan gangguan kejiwan (*amradh al-nufus*) *Rubbu al-Mujiyat*, berisikan uraian tentang masalah pengobatan-pengobatan atau pembinaan jiwa (*thibb au mu'ajalat al-qulub*).²⁰³

Al-Ghazali sebagai seorang pemikir ulung dan seorang yang sangat berpengaruh di dunia Islam telah banyak menghasilkan karya-karya besar bagi perkembangan ilmu. Karya al-Gazali telah banyak dikaji dan diteliti, baik oleh cendekiawan muslim maupun non-muslim. Karya al-Gazali yang banyak mendapat perhatian besar adalah dibidang tasawuf. Tasawuf bagi al-Gazali bukan hanya dalam tataran teoritis, tetapi lebih jauh lagi sebagai amaliah yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Tasawuf yang berkembang bercorak tasawuf Sunni, yakni tasawuf yang selalu merujuk kepada al-Qur'an dan as-Sunnah. Tasawuf ini pertanda timbangan syariat, bersikap moderat dan selalu memahami tasawuf dengan al-Qur'an dan as-Sunnah dan selalu mengaitkan keadaan dan tingkatan rohaniah penganutnya dengan keduanya.²⁰⁴

2. Pendidikan Spiritual Menurut Ibn Qayyim

Pengertian pendidikan spiritual, menurut Ibn Qayyim, adalah seorang pendidik, yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar supaya menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat anak-anaknya. Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibn Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti luhur, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani. Pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur, yaitu:

Pertama, memelihara dan menjaga fitrah, menuju jalan Allah.

Kedua, mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.

Ketiga, mendidik akhlak.

Keempat, mendidik jasmani dan rohani sekaligus.

Jika diperhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibn Qayyim memiliki koherensip atau persamaan dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan

²⁰³Muhammad Toriqudin, *Sekularitas Tasawuf menuju Sang Pencipta*, (Malang: UIN Press, 2010), hal. 86.

²⁰⁴Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Tuhfatul Maudud Bi Akmamil Maulud*, Bingkisan Kasih untuk si buah hati, terjemahan Abu Umar Basyir, (Solo: Pustaka Arafah, 2006), hal. 75.

apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam, termasuk oleh al-Ghazali.²⁰⁵

Menurut Hasan bin Ali Hasan al-Hijazy bahwa, tarbiyah dinyatakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu:

- 1) Tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya, disamping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah:
- 2) Tarbiyah berkaitan dengan orang lain, yakni tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya, maka ketekunan bisa menguasai ilmu yang diberikan kepadanya, secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orangtua yang mendidik dan merawat anak-anaknya.²⁰⁶

Secara kaifiyah menjelaskan tarbiyah hati dan badan, antara hati dan badan harus sama membutuhkan kepada tarbiyah yang harus dikembangkan, sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya, maka makna dari tarbiyah di atas adalah menurut pendapat Ibn Qayyim memaknai sebagai proses mengajarkan ilmu dan mendidik manusia yang meliputi pendidikan hati (pendidikan karakter) dan pendidikan yang bersifat jasmaniah (fisik) yang diibaratkan seperti orangtua mendidik siswa (anak) dan merawat para siswanya atau seorang yang merawat hartanya agar menjadi berkembang. Pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai beberapa cara yang menjadikan manusia, yang memanusiaikan manusia dan mampu mengembangkan dari beberapa ilmu, di dalam konsep pendidikan spiritual. Menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah perubahan tentu yang sudah dapat terbayangkan terjadinya dari hal yang positif dan kenegatif atau sebaliknya dari negatif kepositif, namun semua itu tidak mudah tentunya akan mendapatkan hambatan dan sebuah tantangan, dalam konteks untuk menemukan konsep pendidikan Islam yang ideal, maka menjadi tanggungjawab moral bagi setiap pakar muslim untuk membangun teori Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan. Islam sebagai paradigma pendidikan mempunyai karakteristik yang berbeda dengan paradigma lainnya, yang mendasari konsep pendidikan dewasa ini, khususnya di

²⁰⁵Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Mukhashar Raudhatul Muhibbin*, terjemahan Tengku Azhar, (Solo: Pustaka Al-Arafah, 2005), hal. 71.

²⁰⁶Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, Jilid 1, (Kairo: Daar Mu'jami, 1320 H), hal. 63.

Indonesia sistem pendidikan yang diterapkan di sekolah merupakan bentuk adopsi sistematis dari sistem pendidikan Barat sekuler.²⁰⁷

Menurut Ismail bahwa ada beberapa faktor yang ditengarai menjadi penyebab munculnya silang pemikiran tersebut yakni:

Pertama, pendapat yang menyatakan bahwa pendidikan Islam yang sekarang dikembangkan baik sistem maupun substansinya yang cenderung diadopsi dari Barat. Kalaupun muncul gagasan-gagasan baru yang lahir dari pemikir-pemikir muslim, hal tersebut dianggap bersifat penutup belaka yang melepaskan diri dari pengaruh Barat. Bahwa sebagian besar negara Islam masih merupakan negara dunia ketiga (miskin atau masih berkembang), yang saat ini masih tertinggal beberapa langkah dari kemajuan yang dicapai oleh negara-negara Barat yang mau tidak mau jalur tersebut harus dilalui oleh negara muslim.²⁰⁸

Kedua, karya-karya klasik pada masa kejayaan Islam yang merupakan pemikiran pendidikan Islam yang komprehensif yang cukup jarang dijumpai, ataupun penulis Barat memunculkan pemikirannya tentang perkembangan sosial, bahasa, moral dan kognitif serta pendidikan siswa, Imam Ghazali dan Ibn Qayyim lebih dahulu merumuskan tentang beberapa konsep pendidikan spiritual.

Konsep pendidikan spiritual banyak mengilhami para pemikiran intelektual dan cendekiawan muslim diseluruh dunia. Namun dengan demikian, keterbatasan kemampuan dan literatur, penulis tidak bermaksud untuk membahas keseluruhan pemikiran bersama dengan nama para tokoh di atas. Dengan tanpa mengurangi nilai kontribusi yang dibidang pendidikan, penulis hanya bisa menuliskan beberapa nama tokoh dengan pemikirannya, baik yang termasuk pada zaman klasik maupun yang modern. Dari dua era yang berbeda ini penulis kira dapat melihat trend pemikiran pendidikan yang pernah dituangkan oleh para pemikir muslim dari zaman ke zaman.²⁰⁹

Konsep kependidikan spiritual dituangkan dalam buku-bukunya, tetapi di kalangan dunia pendidikan belum mengenalnya sebagai tokoh pendidikan. Ia lebih dikenal sebagai tokoh pembaharu dalam bidang aqidah dan fiqih, diakui sebagai para ahli tafsir, ahli usul fiqih, dan ahli bahasa. Para ulama yang dikategorikan sebagai tokoh pendidikan yang hidup sebelum Ibn Qayyim banyak sumbangannya dalam pengembangan pemikiran pendidikan Islam.

²⁰⁷Abdurrahman Zaini, *Aneka-aneka Sufi dalam Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Al-Bayan, 1996), hal. 43.

²⁰⁸Ismail, *Pendidikan Spiritual Menuju Sang Kholik*, terj. Abdul Munib, M.Ag, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2006), hal. 42.

²⁰⁹Nurman Said, *Metodologi Reseach Pendidikan Spiritual Islam*, (Yogyakarta: Surya Cahaya, 2004), hal. 65.

Diantara menulis buku risalah khusus mengenai pendidikan. Ibn Qayyim berguru ilmu hadis pada Syihab Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman, berguru tentang fiqh kepada Syaikh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harrani, berguru tentang ilmu pembagian tentang waris (fara'idh) kepada bapaknya, dan juga berguru selama 16 tahun kepada Ibn Taimiyyah. Belajar ilmu Ushul dari Syaikh Shafiyyuddin al-Hindi, Ilmu Fiqih dari Syaikh Islam Ibn Taimiyah dan Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Harraniy. Ibn Qayyim pernah dipenjara, dihina dan diarak berkeliling bersama Ibn Taimiyah sambil didera dengan cambuk di atas seekor onta. Setelah Ibn Taimiyah wafat, Ibn Qayyim pun dilepaskan dari penjara.²¹⁰

Pengertian pendidikan spritual menurut Ibn Qayyim, adalah tarbiyah artinya seorang pendidik (perawat), yaitu orang yang merawat ilmunya sendiri agar supaya menjadi sempurna, sebagaimana orang yang mempunyai harta merawat hartanya sendiri agar bertambah, dan merawat manusia dengan ilmu tersebut sebagaimana seorang bapak merawat siswa.

Berdasarkan makna tarbiyah secara etimologi di atas, Ibn Qayyim mendefinisikan tarbiyah sebagai suatu usaha dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dilakukan pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama taat kepada Allah, berbudi pekerti mulia, berilmu tinggi dan kesehatan jasmani dan rohani, pendidikan menurut beliau terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. Memelihara dan menjaga fitrah anak menuju jalan Allah.
- b. Mengembangkan seluruh potensi menuju kesempurnaan.
- c. Mendidik akhlak.
- d. Mendidik jasmani dan rohani sekaligus. Jika diperhatikan secara seksama, maka makna tarbiyah secara terminologi menurut Ibn Qayyim memiliki kompherensif atau persamaan dengan makna tarbiyah secara etimologi. Dan tidak pula jauh berbeda dengan apa yang dijelaskan oleh sebagian pendapat para pakar pendidikan Islam, termasuk oleh al-Ghazali.²¹¹

Menurut Hasan bin Ali Hasan Al-Hijazy, tarbiyah yang dinyatakan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah ini mencakup dua makna, yaitu: (a) tarbiyah yang berkaitan dengan ilmu seorang *murabbi*, yakni sebuah tarbiyah yang dilakukan oleh seorang *murabbi* terhadap ilmunya agar ilmu tersebut menjadi sempurna dan menyatu dalam dirinya di samping itu pula agar ilmu tersebut terus bertambah. Tarbiyah seperti ini diibaratkan sebagai seorang yang berharta merawat hartanya agar menjadi bertambah; (b) tarbiyah yang berkaitan dengan orang lain, yakni kerja tarbiyah yang dilakukan oleh

²¹⁰Mukhroyi, *Konsep Spiritual Quotient dan Implementasinya pada Pendidikan Islam*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hal. 83.

²¹¹Dahlan al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer dan Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Arkola, 1994).

seorang murabbi dalam mendidik manusia dengan ilmu yang dimilikinya dan dengan ketekunannya agar menguasai ilmu yang diberikan kepadanya secara bertahap. Tarbiyah seperti ini diibaratkan seperti orang tua yang mendidik anaknya.²¹²

Tarbiyah mencakup tarbiyah qalb (pendidikan hati) dan tarbiyah badan secara sekaligus, menjelaskan kaifiyah (cara) mentarbiyah hati dan badan tersebut. Beliau berkata antara hati dan badan sama-sama membutuhkan kepada tarbiyah. Keduanya harus ditumbuhkan dan ditambah gizinya sehingga mampu tumbuh dengan sempurna dan lebih baik dari sebelumnya, maksud dari makna tarbiyah di atas adalah menurut Ibn Qayyim memaknai sebagai proses mengajarkan ilmu dan mendidik manusia yang meliputi pendidikan hati dan pendidikan jasmaniah (fisik) yang diibaratkan seperti orang tua mendidik dan merawat anak-anaknya atau seseorang yang merawat hartanya agar menjadi berkembang. Artinya pendidikan adalah sebuah proses yang mempunyai goal setting menjadikan manusia yang memanusaiakan dan mampu mengembangkan ilmunya.²¹³

Pendidikan Islam yang paling utama adalah pendidikan menurut Ibn Qayyim adalah menjaga kesucian fitrah siswa dan melindunginya agar tidak jatuh dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya ubudiyah kepada Allah. Dengan ungkapan lain, menanamkan akhlak mulia dalam diri anak didik sekaligus menghapus dan memerangi akhlak yang buruk, serta menanamkan dalam siswanya sikap ubudiyah hanya kepada Allah, siswa yang mampu mencapai kesempurnaan diri, kebahagiaan, keselamatan dunia dan akhirat. Dalam pandangan Ibn Qayyim Rahimahullah bahwa tujuan tarbiyah yang utama adalah menjaga (kesucian) fitrah manusia melindunginya agar tidak jatuh ke dalam penyimpangan serta mewujudkan dalam dirinya untuk ubudiyah kepada Allah Ta'ala. Yang demikian itu dikarenakan bahwa Allah SWT tidak menciptakan hamba-Nya kecuali untuk beribadah kepada-Nya.²¹⁴

Pendidikan spiritual menurut Ibn Qayyim jika dibandingkan dengan al-Ghazali memiliki beberapa kesamaan:

Pertama, pendidikan spiritual bersifat religius dan moral, mengarah pada realisasi tujuan keagamaan dan akhlak, dimana *taqarrub* (ibadah) kepada Allah dan akhlak al-karimah merupakan tujuan yang paling penting dalam pendidikan.

²¹²Anwar Rosyid, *Akhlak Tasawuf Manusia dan Etika Makna Hidup*, (Bandung: Nuansa, 2004), hal. 43.

²¹³Marsono Hadi, *Pendidikan Kecerdasan Spiritual di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu*, (Jakarta: Bumi aksara, 2003), hal. 67.

²¹⁴Moleong Lexy, *Metodologi Penelitian Spiritual Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 87.

Kedua, pendidikan spiritual kompherensif yang dimiliki dengan tujuan penciptaan manusia dan pencarian ilmu tentang ibadah, penghambaan kepada Allah SWT.

Ketiga, pendidikan spiritual yang bersifat terpadu dan holistik, mengembangkan fitrah siswa, baik aspek ruhani maupun jasmani, akal dan kalbu secara dinamis agar supaya mampu mengemban tugas sebagai khalifatullah, mengantarkan siswa pada kebahagiaan dunia dan akhirat.²¹⁵

Sedangkan Ibn Qayyim mengajak kepada para orangtua dan guru untuk menfokuskan pendidikan spiritual ada beberapa aspek., antara lain:

- a) Aspek-pendidikan siswa.
- b) Pendidikan keimanan.
- c) Pendidikan ruh.
- d) Pendidikan akal.
- e) Pendidikan perasaan.
- f) Pendidikan kemasyarakatan.
- g) Pendidikan hakekat.
- h) Pendidikan jasmani.
- i) Pendidikan olah raga.
- j) Pendidikan seks.²¹⁶

Hal ini berdasarkan pernyataan Ibn Qayyim dalam kitab *Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan*, adalah hati dan badan manusia sangat butuh pendidikan agar keduanya mampu berkembang dan bertambah hingga meraih kesempurnaan dan kebaikan. Pendidikan iman adalah mengikat siswa dengan dasar-dasar keimanan sejak mengerti, membiasakan dengan rukun Islam sejak memahami dan mengajarkan kepadanya dasar-dasar syariat sejak usia tamyiz. Pendidikan spiritual adalah menumbuhkan pra siswa atas dasar pemahaman di atas berupa dasar-dasar pendidikan iman dan ajaran Islam sejak masa pertumbuhannya. Sehingga anak akan terikat dengan Islam, baik akidah maupun ibadah, dan mereka akan selalu berkomunikasi dengannya, dalam hal penerapan metode maupun peraturan.

Dengan pernyataan ini Ibn Qayyim seakan menegaskan bahwa pendidikan spiritual memiliki peran yang sangat besar dan pengaruh yang kuat dalam pembinaan akhlak seorang santri. Karena pendidikan iman yaitu membuat anak untuk terbiasa untuk ditanamkan akhlak yang mulia pada dirinya, sedangkan penyimpangan dan perilaku yang terjadi pada diri siswa dikarenakan lemahnya pendidikan akhlak yang seharusnya diberikan pada awal masa kecil atau para siswa.

²¹⁵Frager Robert, *Hati Diri dan Jiwa, Psikologi Sufi untuk Transformasi*, Terj. Hasiniyah, (Mecsiko: Serambi Ilmu Semesta, 2003), hal. 56.

²¹⁶Suyitman, *Konsep Spiritual menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hal. 43.

Ibn Qayyim berkata, sebagian dari apa yang dibutuhkan para siswa adalah kebutuhan untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan. Akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik, maka jauhan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian, sering lupa, berkelompok, bersedih, sulit baginya ketika dia besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah laku yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar akan menjelaskan baginya di lain hari, karena hal ini, maka mayoritas manusia sudah mengetahui rusaknya akhlak dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.²¹⁷

Sedangkan pendidikan spiritual sangat erat kaitannya dengan kebiasaan dan perilaku keseharian, sehingga orang tua perlu bertindak ekstra hati-hati untuk dapat mengeser pola sikap dan pergaulan dalam lingkungan siswa usia dini. Pembentukan kepribadian santri terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indera sebagai alat ukur pelapor yang amat peka dan jujur. Apabila diterima itu baik, indah dan menyenangkan, maka menjadi pengalaman yang menentramkan batinnya.²¹⁸

Pendidikan spiritual ini menurut Ibn Qayyim dalam kitab *Manhaj tarbiyah* Ibn Qayyim, Hasan bin Ali Hasan, adalah merealisasikan ubudiyah kepada Allah yang menjadi sebab utama bagi kebahagiaan manusia, yang karenanya Allah menciptakan manusia, memuliakan dan menjadikannya khalifah di muka bumi. Tiada kebahagiaan dan tiada keberuntungan bagi manusia kecuali dengan menjauhkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi diri dengan akhlak yang utama, sesungguhnya orang yang mengotori dirinya dengan akhlak yang tercela dan rusak, sungguh dia telah membuang kebahagiaan dunia dan akhiratnya. selanjutnya pendidikan fisik tarbiyah badaniyyah yaitu usaha dalam mentarbiyah badan dengan memberi gizi, pengobatan dan olah raga. Gizi harus diperhatikan dan jumlah yang dibutuhkan dan pengobatan bisa terjadi dari gizi yang diberikan atau dengan obat yang berdosisi sedang, kemudian dengan yang berukuran tinggi, tetapi yang paling baik adalah yang pertama, yaitu dengan gizi, sedang yang paling berbahaya adalah yang kedua yaitu obat yang berdosisi tinggi.

- 1) Olah raga adalah sarana yang tepat dalam tarbiyah badaniyyah, tetapi dengan syarat harus jauh dari unsur berlebih-lebihan, dan hendaknya dilakukan di waktu yang sesuai dengan badan dan kondisinya dan perlu diketahui bahwa olahraga adalah sarana untuk taat kepada Allah, jadi bukan tujuan utama, Muzaidi Hasbullah, mengatakan bahwa Ibn Qayyim, adalah memberikan penjelasan pada pendidikan fisik yang

²¹⁷Ibn Qayyim, Pendidikan Spiritual akan Membawa Ketenangan Hidup, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 652.

²¹⁸Ibn Qayyim, *Jami'ul Usul fil Auliya' wa Anwa'ihim wa Aushofihim*, Darul Kitab al-'arabiyah al-kubra, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 23.

perlu diperhatikan, yaitu: b) arang yang melakukan olah raga harus dalam keadaan bersyukur kepada Allah b) penuh ketenangan dan ketentraman.

- 2) Memiliki akhlak Islami yang utama.
- 3) Memohon taufik dan kebenaran dalam setiap aktivitasnya.
- 4) Tidak mendendam, menghina dan menertawakan lawan mainnya, dan aspek fisik yang banyak diperhatikan oleh Ibn Qayyim al-Jauziyah hendak diwujudkan dalam upaya memelihara kesehatan anak dengan memperhatikan pola makan dan minum anak, mengawasinya untuk tidak kekurangan dan kelebihan dalam hal aktivitas dan kuantitas. Ibn Qayyim dalam kitab *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam* telah mengatakan, siswa harus dihindarkan dari cara-cara mengkonsumsi makanan dan minuman yang berlebihan, hal itu demi menjaga terbentuknya pencernaan dan keteraturan cara kerjanya, yang sudah diketahui bahwa sehatnya badan itu tergantung pada tepatnya dan teraturnya kerja pencernaan. Dengan tidak terlalu banyak mengkonsumsi makanan dan minuman akan mengurangi penyakit, karena tubuh tidak terdapat timbunan sisa-sisa makanan.²¹⁹

Begitu pula mendidik santri dari sejak kecil agar terbiasa menjalankan perilaku sosial yang baik, dan dasar kejiwaan yang mulia yang bersumber pada akidah Islamiyah yang kekal dan kesadaran iman yang mendalam, agar di tengah-tengah masyarakat nanti ia mampu bergaul dan berperilaku sosial baik, memiliki keseimbangan akal yang matang dan tindakan yang bijaksana. Ibn Qayyim berkata, menjauhkan anak dari sikap bohong, khianat yang sebesar-besarnya dan hal itu bisa menjauhkan dia dari ilmu yang manfaat, serta bisa merusak kebahagiaan dunia dan akhirat.²²⁰

Tarbiyah ini bertujuan membangun hubungan yang kuat antara individu sebuah masyarakat dengan menerapkan sebuah ikatan yang terbangun di atas kecintaan sebagai realisasi. Sabda Nabi Saw, yang berbunyi:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبُّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ (روى بخاري مسلم)

Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sbagaimana mencintai dirinya sendiri. (HR. Imam Bukhori Muslim).

Siswa pada usia tersebut di lingkungan yang pertama kali terbentuk adalah dari kedua orang tua yang mendidik yang harus menciptakan suasana siswa yang kondusif dan konstruktif, karena jika tidak akan terbiasa dengan lingkungan yang jelek dan akan amat sulit untuk mengubah ke jalan yang

²¹⁹Ozelsel Michaela, *Empat Puluh Hari Khalwat*, Psikolog dalam Pengasingan Diri Sufistik”, terj. Nuruddin Hidayat, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2002), hal. 54.

²²⁰Doni Koesoema, *Pendidikan Spiritual dalam Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), cet. Ke 1, hal. 72.

baik. Rasul mengatakan dalam kitab. *Tuhfa al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*; Tak luput pula orang tua harus bisa menjauhkan mereka dari sikap malas, pengangguran, acuh tak acuh, terlalu santai dan mengajari bersikap yang lembut tanpa membanggakan, kecuali memuji di dalam dirinya, disebabkan kesibukan, sesungguhnya malas, menganggur, adalah indikasi-indikasi yang sangat jelek dan bisa menimbulkan penyesalan, karena kesungguhan, rasa capek, itu adalah indikasi yang baik.²²¹

Dengan demikian, bahwa siswa itu bisa diisi dengan apa saja yang masuk kepadanya, dan anak pada umur seperti ini, jika ada sesuatu dalam dirinya apa saja, itu termasuk jelek. Maka akan sulit baginya, juga bagi para orang tua untuk melepaskan dan menyelamatkannya. Sukses tidaknya pendidikan anak benar-benar tergantung kepada sejauh mana peran orangtua dalam membantu dan membimbing anak dalam sebuah proses perkembangan dan adaptasi dengan lingkungannya, lingkungan yang dimaksud dalam hal ini adalah mencakup segala sesuatu yang dapat mempengaruhi kemampuan dan kekuatan-kekuatan yang dimilikinya.²²²

Sedangkan yang dimaksud dengan pendidikan adalah mengerahkan daya dan kemampuan untuk mengembangkan akal (daya pikir), mendidik dan meluaskan wawasan dan cakrawala berpikir, baik kemampuan ini dikerahkan oleh *murabbi* dengan mentarbiyah orang lain atau dikerahkan oleh individu terhadap dirinya sendiri dalam rangka mengembangkan dan mendidik akal pikirannya serta meluaskan cakrawala berpikirnya.²²³

Anjuran untuk mencetok keadaan anak laki-laki agar menjadi sosok yang selalu siap melakukan sesuatu, bergerak, maka layaklah makhluk Allah yang tidak mempersiapkan untuk yang lain yang diizinkan oleh syariat, sesungguhnya mempersiapkan pada hal yang lain, agar tidak menguntungkan di dalam kematian yang bisa membuat dia bergerak, maka dari itu ketika melihat seorang anak yang punya kefahaman bagus itu benar sekali untuk dilakukan penjagaan yang positif serta perawatan yang baik pula, ini adalah tanda mereka menerima dan termotivasi untuk ilmu yang bersemayam di ruang hatinya selama belum ada apa-apa, yang bisa menempatkan mereka dan memantapkan mereka serta membersihkan hatinya.²²⁴

Melihat pernyataan Ibn Qayyim adalah bahwa peran orang tua sangatlah penting dalam upaya mengembangkan bakat dan kreativitas sanak

²²¹Dasmita Galuh, *Pendidikan Spiritual dalam Meningkatkan Iman*, (Semarang: Jahaya Media, 2009), hal. 76.

²²²Abdul Fattah Jalal, *Azas Pendidikan Spiritual Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1988), hal. 62.

²²³Kamal Sasmito, *Teologi Pendidikan Spiritual dalam Mencapai Ketenangan*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), hal. 45.

²²⁴Ali Hasan Hijazy, *Manhaj Tarbiyah Ibn Qayyim*, terjemahan Muzaidi Hasbullah, (Jakarta: Al-Kautsar, 2001), hal. 76.

dengan cara membiasakan untuk diberikan aktivitas yang dapat merangsang perkembangan akalnya dan mengisinya dengan berbagai kesibukan berupa aktivitas-aktivitas positif sesuai dengan tingkat usianya. Ia dapat merangsang perkembangan akal yang memunculkan beberapa kreativitasnya. Pada sisi yang bersamaan, santri juga harus dibiasakan dengan sikap yang serius dan kesungguhan dalam setiap hal terutama belajar dan berkreasi.²²⁵

Pemikiran Ibn Qayyim tentang pendidikan spiritual dapat diketahui dari pernyataan-pernyataan tentang aspek-aspek pendidikan di atas, misalnya ada pernyataan, sebagian dari apa yang dibutuhkan para siswa, adalah kebutuhan mereka untuk mendapatkan ketenangan ketika di ajarkan, dan mereka tentang akhlak-akhlak tersebut akan tumbuh dari kebiasaan yang dilakukan oleh pendidik ketika sang sanak masih kecil maka, jauhkan dari kekerasan, marah, keras hati, tergesa-gesa, tidak punya pendirian dan cita-cita, sering lupa, berkelompok, bersedih. Maka sulit ketika dia akan besar menghilangkan hal tersebut, akhlak ini menjadi sifat dan tingkah yang kotor baginya, walaupun pemeliharaan sikap itu bertujuan untuk memelihara yang benar-benar maka akan jelas baginya di lain hari, karena hal ini mayoritas manusia yang kamu tahu rusak akhlaknya dan yang demikian sebelum ada pendidikan yang ditumbuhkan padanya.²²⁶

Dari pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa bentuk metode pendidikan akhlaq ini adalah dengan menggunakan metode pembiasaan, dan merupakan cara yang tepat untuk pembentukan akhlaq atau karakter anak, karena sifat akhlaq tidak hanya bersifat teoritik tetapi bersifat aplikatif, Ibnu Qayyim menganjurkan metode pendidikan siswa yang beragam, sesuai dengan tingkat perkembangan santri. Metode keteladanan bagi pembentukan perilaku santri, pembinaan budi pekerti dan penanaman sifat-sifat yang mulia pada diri mereka. Ibn Qayyim mendorong agar para orangtua dan pendidik, menjadikan dirinya sebagai orang yang istiqomah, dan beberapa tokoh dalam perilaku akhlaknya, agar mereka mampu mendidik mereka dengan lisan hal (qudwah) sebelumnya mendidik dengan kata-kata.²²⁷

Ibn Qayyim juga menekankan tentang penggunaan metode pelatihan dan pembiasaan. Ibn Qayyim menegaskan bahwa dari sejak kecil beberapa santri harus dilatih dan dibiasakan untuk mengerjakan berbagai hal yang bermanfaat baginya, agar ketika dewasa apa yang sering dilakukannya menjadi sebuah kebiasaan yang tidak bisa ditinggalkan, karena Ibn Qayyim merekomendasikan penggunaan metode *learning by doing a good thing*,

²²⁵Hussein Bahresi, *Al-Jamiush Shahih: Hadits Shahih Bukhari-Muslim Pilihan Tentang Pendidikan Spiritual Islam*, (Surabaya: Karya Utama), hal. 34.

²²⁶Abdul Qodir Zanjani, *Ighasatul Lahfan min Mahadhisi Syaithan*, Jilid 1, (Cairo: Daar Ibnul Jauzi, 1320 H), hal. 86.

²²⁷Susanto Kurnia, *Pemikiran Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Amzah Putra, 2009), hal. 37.

mengaktifkan dan menyertakan santri dalam berbuat baik, seorang santri (anak) hendaknya diaktifkan dalam perbuatan-perbuatan baik sehingga akhlak yang utama menjadi sesuatu yang dicintainya. Ibn Qayyim sepakat untuk tidak merekomendasikan penggunaan metode perdebatan dalam mendidik siswa. Masih banyak lagi metode yang digunakan oleh Ibn Qayyim seperti metode: hafalan pemberian contoh, al-hiwar, tanya jawab, hafalan, pemberian, cerita atau kisah, nasihat, ganjaran dan hukuman, dan lain-lain.²²⁸

Penggunaan metode harus diselaraskan dengan tahapan perkembangan, tingkat kecerdasan, bakat dan pembawaan siswa, dan tujuannya pendidikan dan karakteristik materi. Dan Ibn Qayyim mengupas pendapat mu'tazilah tentang kebaikan dan keburukan yang rasional, ketentuan kewajiban menjalankan agama dan adanya siksaan sebelum diutusny Rasul, disertai pendapat lain yang berseberangan yaitu pendapat aliran Asy'ariyah yang menyatakan bahwa, kebaikan dan keburukan syara' serta penolakan perlakuan ketentuan agama sebelum adanya Rasul, kemudian Ibn Qayyim menyelaraskan kedua pendapat tersebut dengan menyatakan pendapat bahwa kebaikan dan keburukan itu berdasarkan rasio dan tidak ada pembenaran ketentuan agama sebelum adanya Rasul.²²⁹

Hal itu, Ibn Qayyim mempunyai empat masalah tentang ketuhanan yang berkaitan dengan masalah aqidah yang di bahas oleh Ibn Qayyim yaitu sebagai berikut:

- a) Mencari dalil tentang eksistensi Allah.
- b) Ibn Qoyyim dalam menjelaskan tentang wujudnya Allah.
- c) Penetapan keesaanya, sifat-sifat kesempurnaan dan predikat keagungannya.
- d) Menggunakan tiga dalil naqli (syar'i) dan aqli (akal) ketiga dalil tersebut adalah:
 - 1) Dalil pencipta atau menjadikan, dalil syar'i dan sekaligus dalil aqli. Sebagai pemicunya ialah bahwa pemandangan alam semesta beserta isinya yang terdiri dari aneka ragam bentuk yang bermacam-macam serta berbagai makhluk yang mengagumkan, akan menguatkan iman seseorang yang paling urgen, yaitu iman kepada wujud-Nya sang Pencipta alam itu sendiri. (sehingga akan yakin) bahwa mustahil adanya bentuk-bentuk ciptaan yang tiba-tiba terwujud dengan kemauannya sendiri. Inilah apa yang sering disebut-sebut sebagai barometer landasan dari sebab-sebab timbulnya segala yang diwujudkan, maka haruslah ada yang mewujudkannya, dan inilah yang hakiki (paling benar) dan tiada

²²⁸Hasan Kusairi, *Ensiklopedia Islam dalam Pendidikan Spiritual di Indonesia*, (Jakarta: Anda Utama, 1993), hal. 65.

²²⁹Eko Danasuparta, *Sejarah Pendidikan Spiritual Mencari Kehidupan Akhirat*, (Bandung: Sinar Ilmu, 1974), hal. 76.

jalan lain untuk mengingkarinya ataupun gengsi untuk menerimanya.

- 2) Dalil yang mengatur dan memelihara di dalam masalah dalil argumentasi atas wujud Allah, Ibn Qayyim tidak hanya menunjukkan dalil penciptaan atau barunya alam semesta, akan tetapi beliau juga berdalil akan tertib dan teraturinya pada alam semesta ini, keindahan, keserasian, serta kejelian pada hukum, dan terbukti bahwa diciptakannya hukum peredaran alam semesta yang rumit teratur, lagi mengagumkan serta keserasian yang indah ini merupakan bukti yang autentik. Rasa-rasanya tidak masuk akal (logika), kalau semua itu tanpa adanya sang Pencipta juga sang Pengatur, sama halnya keanehan itu terasa, jika adanya alam semesta yang teratur secara pasti ini tanpa ada yang mengatur.
- 3) Dalil tentang pertolongan Allah adalah dibangun atas dasar sebagai berikut, sesungguhnya orang yang dikaruniai penglihatan untuk melihat alam raya ini, dan apa yang ada dalam jagad ini serta makhluk-makhluk yang tinggal di dalamnya, dan menemukan segala sesuatu itu telah diciptakan dalam ciri-ciri yang khusus.²³⁰

Dengan ciri-ciri itu akan tampak wujud berbagai makhluk dengan sebaik-baik bentuk, salah satu contoh yaitu tentang susunan tubuh manusia dan apa yang ada di dalamnya. Dimana Allah telah menempatkan beberapa anggota pada tempatnya dan menyiapkannya sesuai dengan fungsinya masing-masing, serta serat yang tinggi dalam pertumbuhan tubuh manusia dan anggota-anggotanya dengan tanpa memisahkan antara yang tampak dan yang tidak tampak.

- 4) Sifat dan nama-nama Allah para ulama mengatakan membagi sifat-sifat Allah SWT yang menjadi tiga bagian:

Pertama, sifat-sifat *Salabiah* (bersifat Ingkar) baik secara lafadz maupun makna.

Kedua, sifat-sifat *Salabiah Ijabiah* (menetapkan) secara lafadz maupun makna.

Ketiga, adalah sifat *Ijabiah* (menetapkan) secara lafadz maupun makna. Ibn Qayyim berargumen atas penetapan sifat-sifat kesempurnaan bagi Allah.

Keempat, dengan jalan wahyu yang datang dari Allah melalui lisan Rasulullah Saw.

²³⁰Ibn Qayyim, *Pendidikan Spiritual tentang Adanya Tuhan Pencipta Alam Semesta*, (Jakarta: Media Sosial, 2009), hal. 321.

Kelima, dengan jalan *al-biss* (indera) yaitu menyaksikan dengan melihat tanda-tanda penciptaan di alam ini menjadi bukti bagi sifat-sifat sang Pencipta. Ibn Qayyim juga berpendapat bahwa sifat adalah dzat Allah.²³¹

Hal ini bertentangan dengan faham Mu'tazilah dan para filosof yang menghilangkan perbedaan antara dzat dan sifat. Ibn Qayyim berkata sebagai berikut:

- 1) Sesungguhnya Asmaul Husnah adalah Asma' yang Dia sifatkan untuk diri-Nya.
- 2) Seandainya Asma Allah SWT tidak meliputi makna dan sifat, maka tidaklah tepat memberitahukan perbuatan-perbuatan Asma'ul Husna itu kepada Allah *Azza Wa Jalla*, maka jangalah berkata: "Sesungguhnya Allah SWT mendengar, melihat, kuasa, mengetahui dan berkehendak.
- 3) Seandainya Asma' Allah tidak menunjukkan makna-makna dan sifat-sifat, maka tidak dibenarkan menyifati-Nya dengan Asma' tersebut. Allah memberi kabar tentang diri-Nya dengan sumber Asmaul Husna dan menetapkannya untuk diri-Nya.
- 4) Asma' Allah bukan merupakan dzat-dzat dan sifat-sifat niscaya Asma' itu bukan merupakan lafadz yang sama tanpa ada perbedaan dengan yang ditunjukkan.
- 5) Sifat-sifat khabariyah, adalah sifat yang ditetapkan pada Dzat Allah melalui syari'at, dalil dari al-Qur'an dan hadis Nabi yang sah tanpa mendasarkan pada dalil a'qli (rasio) sifat *khabariyyah* terbagi menjadi tiga bagian: (a) *sifat Khabariyyah dzatiyyah*; (b) *Sifat Khabariyyah Fi'liyah*; (c) *Sifat Khabariyyah Kaifiyyah*, Ibn Qayyim mendasarkan madzhabnya tentang sifat-sifat Allah pada dua hal: (1) menetapkan adanya sifat-sifat Allah *Jalla Jallaluhu* beserta tanzih (mensucikan-Nya) dari penyerupaan terhadap makhluk; (2) menolak ta'wil serta beriman kepada nash-nash sebagaimana aslinya sebagai upaya untuk menolak upaya menafikan sifat tersebut, dan sifat melihat Allah Ta'ala termasuk salah satu permasalahan yang sangat penting dalam disiplin ilmu kalam. Permasalahan ini menimbulkan perbedaan pendapat, dan perdebatan pendapat, hal ini disebabkan karena adanya pemahaman pada nash al-Qur'an dan Hadis.

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa orang mukmin akan melihat Tuhannya *Tabaaraka wa Ta'aalalaka*, pada hari Qiamat dan kelak didalam surga. Allah akan memperlihatkan Dzat-Nya, secara jelas seperti matahari di angkasa yang sedang bersinar disiang hari atau bulan yang bersinar pada malam purnama. Hal itu, sebenarnya sebagai

²³¹Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English Indonesian Dictionary*, (Jakarta: Gramedia, 1995).

bukti kasih sayang Allah dan kelembutan-Nya kepada orang-orang yang berbuat baik, bahkan melihat wajah Allah Ta'aala merupakan bentuk kenikmatan yang paling sempurna bagi kaum mukmin.²³²

3. Pendidikan Spiritual Menurut Imam Zarnuji

Pendidikan spiritual (pemikiran Zarnuji) terdengar gaungnya pada wilayah yang terkuat pada persoalan moral transendental (ibadah kepada Allah) untuk kebahagiaan akhirat. Sementara itu pendidikan Barat (pemikiran Dewey) terdengar gaungnya pada beberapa wilayah demokratisasi dan liberasi, akibatnya, pendidikan Barat dinilai membebaskan (liberate) tetapi kurang bermoral, sedangkan pendidikan Islam dinilai penuh dengan pesan moral tetapi membelenggu (*hegemonik*). Oleh karena itu, urgen jika terjadi pemaduan (integrasi) antara pendidikan Islam dan Barat, pendidikan Barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai universal dalam al-Qur'an. Nilai-nilai pendidikan Islam dalam al-Qur'an antara lain adalah *humanization*, *liberation*, dan *transcendent*.²³³

Menurut Kuntowijoyo, selama ini umat Islam belum mendasarkan gerakannya pada elaborasi yang mendalam tentang realitas sosial yang objektif. Umat Islam masih kuat pada kesadaran *subjektif-normatif*, sehingga baru tampil dalam realitas subjektif. Usaha untuk membentuk pribadi muslim, jama'ah komunitas, dan umat, misalnya, hanya didorong oleh kesadaran normatif yang subjektif, sehingga (umat Islam) kurang siap merespon berbagai tantangan perubahan sosial yang empiris, yang terjadi di masyarakat kontemporer. Oleh karena itu, perlu adanya pengembangan konsep pendidikan Islam yang tidak hanya berhenti pada dataran normatif, tetapi perlu dilihat secara filosofis dan empiris, pencarian konsep pendidikan Islam yang ideal seperti di atas, menurut penulis, adalah bisa dilakukan melalui integrasi (pemaduan) antara pendidikan Islam (*tradisional*) dan pendidikan Barat (*modern*), sepanjang tetap menjadikan Islam sebagai landasan sentral filosofis. Artinya ruh pendidikan Barat yang mencoba diintegrasikan dengan pendidikan Islam adalah ruh pendidikan Barat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai mendasar Islam.²³⁴

Hal itu, sejalan dengan pemikiran Azyumardi Azra, bahwa pola kajian dan teori pendidikan Islam pada hakikatnya berusaha mengembangkan konsepsi kependidikan spiritual Islam secara menyeluruh dengan bertitik

²³²Kuntowijoyo, *Tasawuf Nusantara dan Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 87.

²³³Suyitman, *Konsep Spiritual menurut Al-Ghazali*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hal. 43.

²³⁴Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Sinar Emas, 1999), hal. 90-91.

pada sejumlah pandangan Islam dan mengkombinasikan dengan pendidikan modern (Barat). Dengan demikian, hal ini menyarankan secara implisit adanya aspirasi dikalangan pemikir pendidikan Islam untuk melakukan terobosan intelektual demi merekonstruksi konsep pendidikan Islam dalam konteks dunia kontemporer.²³⁵

Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak boleh hanya berparadigma regresive oriented, tetapi juga perlu progressive oriented. Kuntowijoyo menyatakan bahwa pendidikan Islam pada zaman dahulu sudah memiliki komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, baik agama maupun umum. Komitmen inilah yang telah mengharumkan nama Islam dan mengantarkan masyarakat ke puncak peradaban. Hanya saja setelah gerakan *renaissance* di Eropa, pusat pengembangan ilmu pengetahuan yang pernah diraih di dunia Islam kemudian, diambil alih oleh dunia Barat dan berlangsung hingga saat ini.²³⁶

Bagi Jalaludin Rahmat, pendidikan Islam bukan sekedar proses penanaman nilai-nilai moral untuk membentengi diri dari akses negatif globalisasi. Lebih dari itu, yang paling urgen adalah bagaimana agar nilai-nilai moral yang telah ditanamkan pendidikan Islam tersebut mampu berperan sebagai kekuatan pembebas (*liberating force*) dari himpitan kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan sosial ekonomi dan budaya.²³⁷

Oleh karenanya kandungan pendidikan Islam harus bersifat holistik dari aspek-aspek kehidupan dan tidak perlu bersifat dikotomis antara pendidikan agama dan umum, sebab beberapa ilmu dalam pendidikan Islam sebenarnya bersifat utuh integral dan integratif berdasarkan fenomena di atas, yang urgen diangkat dalam pendidikan Islam pada saat ini, dan semestinya menjadi muatan dalam pendidikan Islam.

Pendidikan Islam berpesan untuk menegakkan kebaikan (liberasi), mencegah kemungkar dan kemaksiatan (humanisasi), dan beriman kepada Allah (transendensi). Pendidikan Islam jika ingin tetap eksis dalam kancah globalisasi, maka hendaknya menjadikan tiga muatan itu sebagai paradigma pendidikannya dalam kaitan ini, spirit pendidikan Jhon Dewey yang tidak ada salahnya yang diintegrasikan dengan spiritual pendidikan Zarnuji. Spiritual pendidikan Jhon Dewey secara filosofis tidak bertentangan dengan nilai-nilai ajaran Islam yang memang menghendaki adanya liberasi dari kebodohan, kemiskinan, dan keterbelakangan. Sementara dalam pendidikan Zarnuji yang

²³⁵Jalaludin Rahmat, *Islam Al-ternatif di Masa Modern dalam Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 1989), hal.76.

²³⁶Muis Said, *Pendidikan Partisipatif Menimbang Konsep Fitrah dan Progresivisme John Dewe*, (Yogyakarta: Safiria Insani Press & MSI UII, 2004), hal. 87.

²³⁷Sri Winarti, *Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Modern Tersedia pada Aplikasi Tasawuf dalam Dunia Modern*, (Jakarta: tanggal 17 September, 2009), hal. 76.

diintegrasikan dengan pendidikan Jhon Dewey mengandung nilai-nilai moral etika yang berdimensi transendensi.²³⁸

Oleh karena itu, jika pendidikan Zarnuji diintegrasikan dengan pendidikan Jhon Dewey, maka akan menjadi konsep pendidikan Islam yang ideal, pendidikan Islam yang berbasis moral rasional dan pendidikan Islam yang tidak bertentangan dengan spiritual universal al-Qur'an, yakni humanisasi, liberasi, transendensi, dan ini tentu relevan dengan tuntutan zaman, di dalam ajaran Islam, ada beberapa ide tentang pentingnya ilmu dan pendidikan yang ditemukan baik berdasarkan al-Qur'an maupun hadis Nabi Muhammad Saw.²³⁹

Hal ini, sangat terkait dengan penemuan jati diri manusia sebagai khalifah fil ardhi, sang pemimpin dengan kecerdasan akal dan segala kapasitas ilmu yang dimiliki akan mampu mengubah dunia menjadi lebih baik. Dari beberapa lembaga pendidikan Islam, terkadang masih dimaknai secara parsial dan tidak integral, sehingga beberapa pendidikan spiritual Islam mengalami krisis dalam perkembangannya di era globalisasi masih terdapat pemahaman dikotomis terhadap materi pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sering dipahami sebagai pemindahan pengetahuan (*knowledge*) dan nilai-nilai (*values*) ajaran Islam yang tertuang dalam teks-teks agama *ansich*, sedangkan ilmu-ilmu sosial (*social sciences*) dan ilmu-ilmu alam (*nature sciences*) dianggap pengetahuan yang umum (*sekuler*). Pada hal, Islam secara esensial- tidak pernah membedakan antara ilmu-ilmu agama dan umum. Semua ilmu dalam Islam dianggap penting asalkan berguna bagi kemaslahatan umat manusia, bagaimanapun pendidikan Islam harus tetap survive. Untuk itu, harus dilakukan reorientasi (*sharpening of orientation*). Pendidikan spiritual di Barat (Jhon Dewey) sangat menekankan aspek *liberasi*, *humanisasi*, *demokratisasi*, tetapi kurang menyentuh pada aspek moral transendensi, sedangkan pendidikan Islam (Imam Zarnuji) lebih cenderung menekankan beberapa aspek moral transendensi dan kurang menyentuh beberapa aspek humanisasi, liberasi, demokratisasi. Image yang berkembang, kemudian pendidikan spiritual di Barat dinilai sangat bebas (*liberate*) tetapi kurang bermoral, sedangkan pendidikan Islam dinilai penuh dengan pesan moral, tetapi membelenggu (*hegemonik*).

Berpijak pada permasalahan pemahaman sebagaimana tersebut di atas, maka ada baiknya apabila terjadi pembaruan (*integrasi*) antara pendidikan spiritual Timur dan pendidikan spiritual Barat, dalam hal ini, pendidikan spiritual Barat yang tidak bertentangan. Pendidikan spiritual Islam Imam Zarnuji merupakan sebutan populer dari Burhan al-Din al-Zarnuji. Ia adalah

²³⁸Fitria Osnela, *Sejarah dan Perkembangan Tasawuf di Indonesia*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 67.

²³⁹Muhamad Abduh, *Tasawuf Nusantara Berkaitan dalam Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, (Jakarta: Prenada Media, 2005), hal. 87.

seorang ulama Hanafiah yang hidup seputar abad ke-7. Zarnuji adalah murid Burhan al-Din Ali bin. Abi Bakr, pengarang kitab *Hidayah fi al-Furu'i al-Fiqhi-* yang meninggal tahun 593 H. al-Marghinani guru Zarnuji merupakan salah satu keluarga Imam Hanafi yang lahir di kota Marghinan di Farghana. Zarnuji hidup masa dinasti Abbasiyah di Irak pada periode kelima dinasti Abbasiyah di zaman al-Muntashir.²⁴⁰

Waktu itu wilayah kekuasaan dinasti Abbasiyah sudah menyempit, banyak daerah yang memerdekakan diri, melepaskan diri dari pusat, dan hanya menguasai daerah Baghdad saja. Ketika berbagai propinsi memisahkan diri, gejolak politik dalam negeri terjadi dan membuat perekonomian kian terpuruk. Moral yang semakin merosot juga memperparah keadaan. Guru kehilangan wibawa di mata murid. Dalam pengamatan Zarnuji, banyak pelajar tak mampu lagi mereguk saripati ilmu, akibat metode belajarnya yang salah. Zarnuji sangat menekankan bahwa ilmu yang wajib dipelajari adalah ilmu agama saja, dimana hal itu akan bermanfaat bagi kehidupan keagamaan dalam setiap keadaan. Ilmu yang dimaksud adalah yang bisa menyelamatkan manusia dari kekufuran, antara lain: ilmu keimanann, shalat, zakat, puasa, dan lain sebagainya.

Zarnuji menganggap bahwa ilmu tauhid dan ilmu fiqih adalah ilmu yang paling bermanfaat dan paling dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan hukum mempelajarinya adalah fardhu 'ain. Dalam hal itu, mempelajari ilmu-ilmu agama yang hanya bermanfaat pada situasi-situasi tertentu, seperti ilmu yang terkait dengan menjenguk orang sakit, shalat jenazah, dan sejenisnya, hukumnya fardhu kifayah, Zarnuji juga melarang pelajaran filsafat dan ilmu-ilmu sejenis mantiq, balagoh, dan lain-lainya. Tapi prinsip-prinsip Zarnuji yang demikian sudah tentu dapat mempengaruhi eksistensi dan substansi kitab *Ta'lim al-Muta'llim* yang dikarangnya, yang mana sangat bersifat sufistik dan bila dipahami secara sekilas oleh manusia modern terkesan membelenggu (*hegemonik*).

Mengenai karya Zarnuji, *Ta'lim al-Muta'llim* merupakan satu-satunya karya populer Zarnuji yang dapat diketahui dan masih ada sampai sekarang. *Ta'lim al-Muta'llim* merupakan salah satu dari deretan kitab kuning yang banyak dipelajari dan menjadi pedoman anak didik di pesantren. Di pesantren-pesantren Jawa, kitab-kitab klasik keagamaan karya ulama-ulama terdahulu (disebut kitab kuning) dan telah lama menjadi literatur pokok dalam pembelajaran agama. Kajian kitab kuning telah menjadi tradisi pesantren selama berabad-abad. Dalam hal keilmuan Zarnuji menyatakan bahwa ilmu adalah suatu sifat yang dapat dijadikan sebagai sarana untuk menuju kebenaran, sehingga dapat pemiliknya dan mengetahui beberapa

²⁴⁰Ahmad Sholikhin, *Sufi Modern Mewujudkan Kebahagiaan Menghilangkan Keterasingan*, (Jakarta: Gramedia, 2013), hal. 87.

sesuatu yang sempurna. Sifat tersebut merupakan keutamaan dan kemuliaan dari Allah, yang hanya diberikan kepada manusia dan tidak diberikan kepada makhluk-Nya yang lain, karena manusia adalah makhluk yang paling mulia dan yang paling patut mendapatkan kehormatan dari para Malaikat. Zarnuji mengutip sebuah syair dari Syekh Muhammad bin Hasan bin Abdillah yang menjelaskan bahwa ilmu merupakan hiasan dan petunjuk bagi pemiliknya.²⁴¹

Dalam pandangan Zarnuji, ilmu dilihat dari sisi asal dan kegunaan yang bersifat pragmatis dan penuh dengan nilai-nilai moral. Ilmu bagi Zarnuji adalah materi yang diperoleh dari pemberian Allah SWT. Ilmu adalah milik Tuhan yang bersih dan suci. Ini berbeda dengan pandangan kebanyakan orang yang melihat ilmu dari sudut proses perolehannya, yaitu dari hasil penelitian manusia. Dalam hal macam-macam ilmu, Zarnuji mengadopsi pemikiran Imam Syafi'i yang membagi ilmu menjadi dua macam, yaitu:

- a) Ilmu al-Fiqh, yakni ilmu yang berkaitan dengan persoalan-persoalan agama.
- b) Ilmu al-Tibb yaitu, ilmu tentang hal yang berhubungan dengan badan.

Menurut Zarnuji ilmu al-Fiqh adalah ilmu pengetahuan tentang hakikat, ilmu ini secara rinci, detail dan mendasar. Dia juga mengutip pendapat Imam Abu Hanifah, bahwa al-Fiqh adalah ilmu yang mengajarkan tentang sesuatu yang bermanfaat dan madharat bagi diri seseorang. Tujuan ilmu adalah untuk diamalkan, sedangkan mengamalkan ilmu adalah meninggalkan dunia untuk akhirat. Mengenai *'ilmu al-Tibb*, Zarnuji tidak membahasnya lebih jauh dalam kitab karangannya. Zarnuji lebih fokus pada kajian fiqh (pemahaman) secara luas akan hal-hal yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan ibadah secara ritual. Hal ini, sebagai petunjuk bagi manusia agar nantinya bisa mencapai kebahagiaan hidup di akhirat. Jadi konsep pendidikan Zarnuji lebih berorientasi pada kepentingan eskatologis (kehidupan setelah mati). Ilmu-ilmu untuk kepentingan duniawi tidak begitu dipentingkan oleh Zarnuji.²⁴²

Menurut Zarnuji, peserta didik pemula seharusnya mempelajari ilmu yang lebih mudah difahami, misalnya, dengan memilih kitab-kitab kecil agar lebih mudah dimengerti serta tidak membosankan, karena hal ini akan mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang dipelajari, Zarnuji menyatakan bahwa pengajian satu kalimat, hendaknya diulang sampai seribu kali, sedangkan bagi orang yang baru memulai belajar,

²⁴¹Shofan, *Pendidikan Spiritual menurut Paradigma sebagai Akar Karakter menjadi Baik*, (Yogyakarta: Gresik: UMG, 2004), hal. 87.

²⁴²Endang Daruni Asdi, *Pandangan Agama dalam Pendidikan Spiritual Islam Pembentukan Karakter Holistik*, (Yogyakarta: Karya Kencana, 1982), hal. 8.

seyogyanya memilih kitab yang mudah untuk dipahami. Menurut Zarnuji, proses belajar yang ideal adalah sebagai berikut.²⁴³

Pertama, niat yang baik ketika hendak belajar, seorang pelajar harus memiliki kesungguhan demi tercapainya tujuannya (niat) dalam cita-citanya. Dan kesungguhan disini dapat diterapkan dalam memahami keterangan guru atau pelajaran yang sedang dipelajari dengan memfokuskan pikiran dan perhatian dalam pelajaran. Setelah proses pertama terjalani, maka dilanjutkan pada proses selanjutnya. Artinya, Zarnuji tidak mengizinkan peserta didik untuk mencampur adukkan proses yang satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, melarang peserta didik untuk menulis pelajaran yang belum difahami, karena menurutnya hal ini dapat mengurangi kecerdasan.²⁴⁴

Kedua, memahami pelajaran dengan bersungguh-sungguh maka proses di sini bukan berarti hanya sekedar menulis apa yang diberikan oleh guru, akan tetapi yang dimaksud menulis di sini adalah mencatat pelajaran yang telah diberikan guru dengan memahami dan menyimpulkan sendiri.

Ketiga, proses selanjutnya adalah mengulang-ulang pelajaran yang telah dipelajari, baik yang baru saja dipelajari, atau kemarin bahkan lusa. Pengulangan ini dilakukan dalam rangka mempermudah hafalan. Menghafal merupakan salah satu ciri dari cerdasnya seseorang. Dengan menghafal sedikit demi sedikit maka semakin lama akan bertambah banyak. Semakin banyak hafalan seorang, maka semakin banyak ilmu yang telah dikuasainya. Para pendidik muslim menyatakan bahwa syari'at Islam telah menekankan pada kepentingan pengulangan.

Sebagaimana dengan cara yang ditempuh melalui al-Qur'an dalam mengulang banyak makna, bimbingan Tuhan, kisah yang mengandung makna pelajaran, dan nasihat dengan bentuk dan gaya yang beragam, diantara beberapa keterangan yang menunjukkan pengulangan dan pengamalan terus menerus sesuatu hal yang telah diketahui antara lain, di dalam firman Allah surat al-Dzariyat [51]: 52.

كَذَلِكَ مَا أَتَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا قَالُوا سَاحِرٌ أَوْ مُجْتَوِنٌ ﴿٥٢﴾

Demikianlah tidak seorang Rasulpun yang datang kepada orang-orang yang sebelum mereka, melainkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang tukang sihir atau seorang gila. (Q.S. Azd-Dzariyat [51]: 52).

Hal ini, pernah dikemukakan oleh Plato, abad ke V yang menyatakan bahwa pengetahuan adalah fungsi mengingat kembali informasi-informasi yang telah lebih dahulu diperoleh.

²⁴³Hasim Mankuri, *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), cet. Ke 8, hal. 78.

²⁴⁴Muhammad Baqir Shadri, *Pendidikan Tasawuf dalam Dunia Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 1991), hal. 62.

Keempat, proses atau metode yang perlu dilakukan dalam pendidikan (belajar) adalah musyawarah, dan dilakukan dalam rangka memantapkan dalam pemahaman terhadap suatu pelajaran. Musyawarah diartikan sebagai dialog atau diskusi untuk mencari mufakat.

Musyawarah merupakan suatu rangkaian aktifitas belajar yang amat diperlukan, sebab dalam proses ini para peserta didik tidak bisa melepaskan diri dari perdebatan atau tukar fikiran serta selalu melibatkan teman, karena tidak bisa dilakukan sendiri. Zarnuji menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw, juga melakukan musyawarah dalam berbagai urusan, karena hal ini, merupakan bagian dari perintah Allah SWT, kemudian mengenai siapa orang yang patut diajak bermusyawarah, Zarnuji mengutip ucapan Imam Ja'far al-Shiddiq kepada Sofyan ats-Tsauro yang berbunyi, "*Musyawarahkanlah urusanmu dengan orang-orang yang takut kepada Allah SWT. Mencari ilmu termasuk permasalahan yang besar dan sulit, maka bermusyawarahlah dalam mencari ilmu.*"²⁴⁵

Kelima, proses dalam belajar adalah *Taammul* (bercita-cita; berfikir secara sungguh-sungguh berencana sebelum berbuat dan lain-lain), *Taammul* dapat dilakukan untuk memecahkan masalah yang dianggap sulit dan rumit ketika belajar, dalam hal ini Zarnuji menghimbau kepada peserta didik yang hendak berbicara dalam mengutarakan pendapat, agar peserta didik tersebut *ber-taammul* terlebih dahulu guna memikirkan dan berencana terhadap apa yang hendak ia bicarakan, supaya bahan pembicaraannya dapat terarah dengan baik dan diterima oleh orang lain.²⁴⁶

Ber-taammul amat dianjurkan dalam Islam ketika ingin memulai setiap perbuatan. Mengenai sikap yang harus dimiliki oleh seorang mencari ilmu, Zarnuji mengutip kata-kata Ali RA. bahwa syarat untuk mendapatkan ilmu ada enam, antara lain:

- 1) Kecerdasan
- 2) Tamak (rakus kepada ilmu).
- 3) Sabar (tabah).
- 4) Biaya cukup.
- 5) Petunjuk guru (pembimbing).
- 6) Sepanjang masa, akan tetapi enam syarat tersebut tidak menjamin atas kesuksesan peserta didik untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat, kecuali jika selama proses belajar sampai selesai peserta didik memiliki akhlak (moral) yang terpuji dan menjauhi akhlak yang tercela, terutama sombong (*al-Takabbur*), sebab ilmu tidak akan didapat dengan kesombongan.

²⁴⁵Ahmad al-Santawi, *Dairah al-Ma'arif al-Islamiyah*, (Beirut: Lajnah Tarjamah, 1933), cet. Ke 10, hal. 78.

²⁴⁶Omar Toumy Syaibani, *Falsafah Pendidikan Islam dalam Mencari Kebenaran*, (Jakarta: Citra Raya, 2004), hal. 98.

Zarnuji menyatakan bahwa setiap peserta didik harus memiliki sikap yang terpuji, antara lain:

- a) Memuliakan guru.
- b) Mengagungkan ilmu.
- c) Menghormati teman.
- d) Bersikap asih.
- e) bersikap *wira*’.
- f) *Tawakka*.
- g) Menghadap kiblat. Zarnuji menyebutkan yang dapat mempengaruhi ingatan yang berkaitan dengan hafalan. Diantara hal-hal yang dapat memperkuat dan mempermudah beberapa hafalan antara lain; bersungguh-sungguh, rajin, ulet, mengurangi makan, bersiwak, minum madu, makan dua puluh satu buah anggur merah setiap hari sebelum makan, shalat malam, dan memperbanyak membaca al-Qur’an. Di samping memperkuat hafalan, Imam Zarnuji juga menyebutkan beberapa hal yang dapat menyebabkan lupa, antara lain, perbuatan maksiat, banyak dosa, sibuk dengan urusan dunia, makan ketumbar yang masih basah, makan buah apel yang asam, melihat orang disalib, membaca tulisan di batu nisan, berjalan di antara dua unta yang bergandeng serta membuang kutu rambut hidup-hidup ke tanah.²⁴⁷

Bagi Zarnuji, unsur utama yang harus dimiliki oleh peserta didik yang hendak menuntut ilmu adalah dengan bertujuan (berniat) mencari keridhaan Allah SWT, mencari kebahagiaan akhirat, memerangi kebodohan diri sendiri dan kebodohan para kaum yang bodoh, serta mengangkat harkat dan derajat agama. Zarnuji juga menganjurkan bahwa hendaknya orang yang mencari ilmu itu bersyukur kepada Allah SWT atas karunia akal, ilmu, dan kesehatan badan yang telah diberikan. Tujuan menuntut ilmu tidak diperkenankan untuk menarik perhatian orang lain, mencari kekayaan di dunia dan mencari kemuliaan di hadapan penguasa, serta niat-niat yang tidak karena Allah SWT, tujuan belajar yang dimaksud oleh Zarnuji bersifat spiritual sufistik dan berorientasi pada kepentingan akhirat.

Hal ini, mengacu pada Syair Abu Hanifah yang diterimanya dari Syekh Imam al-Ajal al-Anshari dan kemudian menjadi pedomannya; “Barang siapa yang belajar mencari ilmu, hanya untuk tujuan akhirat, maka ia akan mendapat (memperoleh) kebahagiaan, karunia, dan petunjuk dari Tuhan. Sebab dengan niat yang baik, maka dapat menuju kebenaran dan memperoleh fadlal (keutamaan). Barang siapa mencari ilmu dengan tujuan agar dihormati dan dimuliakan oleh manusia, maka ia akan mengalami kerugian besar. Tujuan pendidikan menurut Zarnuji adalah mencari keridhaan Allah,

²⁴⁷Amin Syukur, *Tasawuf Konstektual Solusi Problem Manusia Moderent*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hal. 57.

memuliakan akal, mensyukuri nikmat Allah, menjaga kesehatan badan dalam rangka mencapai kepentingan akhirat, tujuan pendidikan Zarnuji bukan untuk mencari kemuliaan di sisi manusia dan bukan untuk mencari harta benda duniawi. Jadi Zarnuji tidak begitu mempedulikan kepentingan umat manusia di dunia dan Akhirat.²⁴⁸

Imam Zarnuji adalah seorang Imam sunni cendekiawan, dan ahli fiqh yang hidup pada abad ke-13. adalah ahli fiqh bermazhab Hambali, di samping itu juga seorang ahli tafsir, ahli hadis, menghafal al-Qur'an, ahli ilmu nahwu, ahli ushul, ahli ilmu kalam, sekaligus seorang mujtahid. Ibn Qayyim berguru ilmu hadis kepada Syihab an-Nablusi dan Qadi Taqiyyuddin bin Sulaiman, berguru tentang fiqh kepada Syekh Safiyyuddin al-Hindi dan Isma'il bin Muhammad al-Harrani, berguru tentang ilmu pembagian waris (*fara'idh*) kepada bapaknya, dan juga berguru selama 16 tahun kepada Ibnu Taimiyah. Belajar ilmu Ushul dari Syaikh Shafiyyuddin al-Hindi, Ilmu Fiqih dari Syaikhul Islam Ibn Taimiyah dan Syaikh Isma'il bin Muhammad al-Harraniy. Ibn Qayyim pernah dipenjara, dihina dan diarak berkeliling bersama Ibn Taimiyah sambil didera dengan cambuk di atas seekor onta, setelah Ibn Taimiyah wafat, Ibn Qayyim pun dilepaskan dari penjara.

Hal itu, disebabkan karena beliau menentang adanya anjuran agar orang pergi berziarah ke kuburan para wali. Sedangkan karya yang dihasilkan sangat banyak sekali dalam bentuk buku-buku, diantara karya yang berkaitan dengan pendidikan adalah *Tuhfatul Maudud bi Ahkamil Maulud, Ighasatul Lahfan min Mashidis Syaithan, Miftah Darus Sa'adah, Mukhashar Raudhatul Muhibbin, al-Fawaid: Menuju pribadi takwa, al-Jawab al-Kafi, Thibbun Nabawy*, karya lain adalah tafsir al-Qayyim, *Amtsal al-Qur'an, Ushul at-tafsir* (tafsir dan ilmu tafsir al-Qur'an), *al-Ijtihad wa at-Taqlid, Ahkam al-adz-Dzimmah* (bidang hukum), dan lain-lain.²⁴⁹

4. Pendidikan Spiritual Menurut William Chittick

Menjadi seorang ilmuwan seorang muslim harus menjelaskan dan memahami jiwa sebagaimana yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan sunnah. Sebenarnya batas potensi jiwa dapat mengetahui *al-Haqq (the real)*. Jika pertanyaan-pertanyaan ini yang muncul dalam pikiran William Chittick.

Sebuah buku yang pendek namun padat yang ditulis oleh William Chittick, seorang pakar Islam dari Barat yang telah menghabiskan empat dasawarsa dalam studi Islam, khususnya tradisi filsafat dan sufi, yang dapat dikatakan mampu menghidupkan kembali studi kontemplatif terhadap intelektual Islam saat ini, yang memungkinkan para penasehat intelektualnya

²⁴⁸Usman Jakfar, *Pengantar Ilmu Tasawuf dan Ibn Sina*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993), hal. 33.

²⁴⁹Ahmad Zaini, *Al-Khilafah wa al-Mulk wa Ta'limi Adabiyah*. Terj. Oleh Muhammad Al-Baqir, (Bandung: Mizan, 1984), hal. 67.

berbicara tentang wawasan yang relevan dengan konteks modern, terutama peran yang dimainkan oleh ilmu pengetahuan. Dan dari apa yang telah ia tuliskan adalah hilangnya institusi pendidikan yang cenderung mengarahkan pada muridnya untuk mendedikasikan hidup bagi pencarian pengetahuan dan kebajikan. Chittick sendiri memilih judul “*Pendidikan Ilmu Jiwa*”, justru menyoroti ilmu pengetahuan dan pada saat yang sama membawa istilah jiwa, sebagai pusat dari tradisi filsafat.²⁵⁰

Di jantung buku ini terdiri dari tujuh bab, kecuali satu dari yang awalnya menjadi premis dasar dari Chittick adalah apa yang disepakati oleh pembelajaran intelektual dan pembelajaran transmisi, yakni Allah adalah satu, dan Dia adalah asal dari segala sesuatu. Inilah Tauhid. Yang menjadi pengamatan utamanya adalah bahwa tradisi intelektual saat ini tidak sama dengan tradisi intelektual yang terdahulu, dan ini memberi sesuatu untuk ditawarkan.

Hal ini, dibandingkan dengan dunia Islam modern, ketika pemikir besar dan kaum intelektual menghabiskan hidup untuk mencari pengetahuan yang lebih dalam tentang Tuhan alam semesta dan jiwa, dan pencarian itu menjadi tugas yang tak pernah berakhir, dan mendapatkan beberapa kekayaan dari warisan intelektualnya yang harus mempersiapkan diri untuk memahami upaya sebuah pencarian dan pelatihan, seseorang tidak dapat menerima tauhid begitu saja yang berdasarkan imitasi, sebab iman sejati tidak pernah menjadi keyakinan buta, melainkan komitmen dengan apa yang benar seseorang diketahui ke dalam kebenarannya. Melalui karyanya, Chittick menyarankan bahwa untuk pulih atau bangkit dari apa yang ia sebut sebagai kebodohan ganda adalah mengakui bahwa tidak tahu, sehingga dapat beranjak mencari ilmu.²⁵¹

Seseorang dapat menemukan diagnosa yang tajam dan jelas tentang kaum muslim kontemporer jika ingin muncul sebagai cendekiawan yang obyektif. Chittick pun demikian dan bertanya-tanya, apa yang salah? Tradisi intelektual sangat penting untuk kelangsungan hidup agama, karena seseorang tidak bisa memikirkan Islam tanpa secara bersamaan memahami perintah al-Qur’an yang menuntut seseorang muslim untuk selalu berpikir, merenung, dan pada tugas pertamanya menurut Chittick adalah untuk mengidentifikasi dua mode untuk mengetahui dalam tradisi Islam, sebagai “transmisi” (*taqlid*) dan “intelektual” (*tahqiq*).²⁵²

²⁵⁰Sayid Fuad, *Asas al-Nafsiyyah li al-Numuwwi min al-Thufulah wa Syuyuhah*, (Kairo: Dar al-Fikr al-‘Arab, 1975), hal. 87.

²⁵¹Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Titihan Ilahi Press, 1988), hal. 34.

²⁵²Humaidi Tatapangarsa, *Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Hati Manusia menuju Ketenangan Jiwa*, (Jakarta: Pustaka Asmara), hal. 231.

Jika yang pertama bersifat diturunkan dari generasi ke generasi, maka yang terakhir adalah dipelajari dengan melatih pikiran dan membersihkan hati. Chittick berpendapat bahwa mode *taqlid* sering disalah artikan oleh kaum muslim dan non muslim. Dan sebagian ilmu pengetahuan modern memang dibangun atas konsensus, bukan pengetahuan intelektual.²⁵³

Selain itu, ia dapat berpendapat bahwa kebenaran pembelajaran yang ditransmisikan tidak tergantung pada pembuktian dengan dirinya (*self evident*), tetapi lebih pada otoritas Nabinya dan para keberadaan penerusnya, dan bagi ilmuwan modern yang membuat penemuan baru, yang telah “membenarkan” dan “merealisasikan” ilmu untuk dirinya sendiri, tidak akan disebut realisasi (*tahqiq*) oleh para intelektual muslim karena tidak cukup meluas masuk ke kedalaman jiwa dan ruh untuk mengenali sifat yang sesungguhnya dari sesuatu. Pengetahuan intelektual, justru adalah kunci tradisi intelektual Islam. Hal ini, diperoleh dari subjek yang mengetahui secara langsung, meskipun mungkin dalam pencariannya memerlukan guru tetap, dan akhirnya tidak tergantung pada otoritas guru untuk verifikasi dan keberadaan eksistensinya, melainkan berada di dalam hati dan pikiran orang yang berpengetahuan atau pencari itu sendiri. Ini adalah temuan, bukan untuk mengumpulkan informasi atau apa yang disebut “fakta”.

Sebab semakin banyak fakta diketahui, semakin sedikit signifikansi yang didapatkan dari fakta tersebut, dan juga hakekat diri sendiri dan dunia di sekitarnya. Hal ini, Chittick mengutip ungkapan Ibn Yaqzan pencarian ilmu yang diwajibkan oleh Nabi kepada setiap mukmin, bukannya pencarian informasi atau sekedar hidup yang lebih baik. Tetapi pencarian makna dan pemahaman Qur’an dan hadis, dapat dilihat melalui pemahaman ilmu pengetahuan sendiri, kesadaran diri dan mengenal tanda-tanda Tuhan di ufuk (alam eksternal) dalam jiwa sendiri. Hal ini merupakan pencarian hikmah dan penguasaan diri.²⁵⁴

Adapun realisasi yang dimaksud memiliki empat domain: Metafisika (Allah sebagai realitas awal dan akhir), kosmologi (penampilan dan peniadaan alam semesta), psikologi (artinya menjadi manusia) dan etika (kebijaksanaan praktis dan hubungan antar individu). Dan pusat dari dominan tersebut adalah diri (*nafs*) atau jiwa. Dengan demikian, pengetahuan yang ditransmisikan harus berjalan seiring dengan pengetahuan intelektual. Dalam pengertian ini, intelek adalah jiwa yang telah mengetahui dan menyadari potensi sepenuhnya. Chittick juga menyebutkan dalam 10 poin yang dapat

²⁵³Muhamad Husen Kudhori, *Akhlah yang Mulia Memicu dalam Pendidikan Karakter Santri*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1997), hal. 60.

²⁵⁴Abul Wafa Taftazani, *Sumbangan Tasawuf kepada Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Putra Jaya, 1993), hal. 137.

membantu, dan memahami apa yang coba diverifikasikan, direalisasikan oleh para intelektual muslim para modern.²⁵⁵

Islam dapat didefinisikan dalam satu kata: *Tauhid*, karena tauhid pada dasarnya adalah pemikiran banyak buku yang menjadikan konsep ini sangat penting dan tidak diragukan lagi, mengapa Chittick berisi keras terhadap pentingnya rehabilitasi pemikiran, karena ini berarti bahwa tradisi intelektual Islam sedang menderita penyakit serius. Sebuah review singkat tidak bisa memberikan keadilan untuk argumen penulis yang disajikan dalam tujuh bab, tapi untuk meringkas, empat bab pertama juga mendefinisikan apa bentuk pengetahuan “*intelektual*” yang ada dalam Islam, terutama dalam kaitannya dengan ilmu-ilmu yang ditransmisikan dalam teks-teks filosofis dan Sufi.²⁵⁶

Karya ini diperkaya oleh beberapa ulama terkemuka seperti Seyyed Hossein Nasr, yang berbagi perhatian dengan penulis mengenai hilangnya pandangan dunia Islam tradisional, Muhammad Arkoun dan penyair sufi Rumi Chittick mengutip penyair dari Persia, yang dia anggap sebagai guru sejati dari tradisi intelektual, mengingatkan dia pada keutamaan pikirannya. Melalui pemikiran, kemudian dengan ruh *Ilahi* yang terletak pada inti kesadaran manusia.

Hal ini, adalah untuk memahami segala sesuatu sebagaimana adanya, senada dengan ungkapan hadis: *Allahumma 'arinil asya'a kama hiya* (Tuhan, tunjukkan aku segala sesuatu sebagaimana adanya). Seperti disebutkan sebelumnya tentang empat dominan yang utama dari intelektual muslim, terfokus pada kosmologi menyerupai apa yang mereka sebut saat ini sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Disini semakin seseorang memberi perhatian pada dunia luar dominan kosmologi yang akan memperoleh wawasan yang lebih, tentang dunia internal, dominan pendidikan psikologi spiritual. Keduanya dipelajari untuk memahami jiwa manusia.²⁵⁷

Seperti disebutkan sebelumnya tentang empat yang utama dari intelektual muslim, ia terfokus pada kosmologi yang menyerupai apa yang yang disebut saat ini sebagai ilmu pengetahuan (*science*). Di sini, semakin seseorang memberi perhatian pada dunia luar yang ia akan memperoleh wawasan lebih tentang dunia internal, demikian psikologi spiritual. Keduanya

²⁵⁵Muhtar Buchori Muslim, *Pendidikan Spiritual dalam Membina Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Kanisius, 2001), hal. 40-41.

²⁵⁶Munir Mul Khan, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 78-73

²⁵⁷Tantowi Marsal, *Peningkatan Pendidikan Spiritual Moderent*, (Jakarta: Antika Karya, 2009), hal. 89.

dipelajari untuk memahami jiwa manusia. Tapi apa yang menjadi penjelasan dalam dua alam ini adalah keterkaitannya dengan pencarian intelektual.²⁵⁸

Sebuah kritik terhadap dogmatisme dan ideologi yang diperlukan untuk memulihkan pemahaman yang tepat tentang sifat manusia, dan ini beralasan. Tiga pasal terakhir memberi perhatian lebih pada ajaran praktis yang sebenarnya dari tradisi intelektual, berfokus pada relevansinya dengan pertanyaan kontemporer dari beberapa ilmu pengetahuan, bersamaan dengan tokoh muslim yang terkenal pada masa lalu yang disebutkan di atas, Chittick mengkritisi *taqlid* dengan mentalitas dari dogmatis dalam mempertanyakan sebuah pemahaman, serta memberikan beberapa keutamaan peran *tahqiq*, yang hanya melalui tauhid yang dapat dipahami. Baginya, satu-satunya cara untuk memahami sesuatu adalah menemukannya melalui diri sendiri, meskipun seseorang memerlukan bantuan orang-orang yang sudah tahu. Selain itu, bagi Chittick, mengapa saintisme pada dasarnya palsu? karena disaat praduga meniadakan tauhid dan menegaskan *takthir* (perbedaan).²⁵⁹

Pada karyanya yang lain, Chittick mensyinalirkan pernyataan yang serupa bahwa jika manusia mulai mengklaim bahwa ilmu ilmiah (*scientific knowledge*) adalah yang paling sah, maka tidak lagi berhubungan dengan ilmu, hanya saja berhubungan dengan saintisme, jika tauhid menegaskan dalam Keesaan Allah, maka sebaliknya *takthir* menegaskan pluralitas.

Takthir tanpa tauhid tidak bisa memberikan visi penyatuan, hal ini akan menyangkal secara implisit bahwa keberadaan memiliki tujuan, akan menjadi menolakan gagasan bahwa, aspirasi manusia untuk mencapai perbaikan moral dan etika dan menjadi sempurna secara intelektual dan spiritual yang memiliki landasan dalam realitas objektif.²⁶⁰

Penyebaran pengetahuan manusia adalah melalui pertumbuhan disiplin secara ilmiah dan akademik, multiplisitas tujuan manusia, ketidaksepakatan yang berlangsung terus menerus, perselisihan, disintegrasi dan korupsi, meskipun kaum muslim tidak melihat *takthir* sebagai keburukan semata, namun manusia harus bisa keluar dari kebiasaan tersebut, menuju tauhid yang damai,imbang, harmonis dan damai di dunia.²⁶¹

Akibatnya, semakin menekankan *takthir*, semakin sedikit perannya sebagai manusia yang akan muncul untuk bermain dalam idologisme, sebagai

²⁵⁸Abdur Rahman Assegaf, *Aliran Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Sinta Cahaya, 1997), hal. 87.

²⁵⁹Margaret Smith, *Rabi'ah: Pergulatan Spiritual Perempuan*, terj. Jamilah Baraja (sebuah disertasi), (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), hal. 55.

²⁶⁰Hasan bashri, Malik Bin Dinar, Sufyan Tsauri, Syaqq al-Balkhi, mereka adalah para pakar tasawuf yang melakukan dialog dengan Rabi'ah. Baca: Asghar Ali Engineer, *Pembebasan Pendidikan Spiritual Perempuan*, (Yogyakarta: Aksara Cita, 2007), hal. 197.

²⁶¹Ahmad Baidhowi, *Mencari Hidup Tenang melalui Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Aneka Ria, 2008), hal. 87.

catatan Chittick, para ilmuwan mengasumsikan kesatuan alam yang paralel dengan makna spiritual dari tauhid, namun perbedaan utama adalah dalam metode ilmiah tidak menerima realisasi diri oleh seorang individu sebagai bukti yang cukup untuk realitas. Sebaliknya, jika menempatkan keutamaan pada tauhid sebagai penjelasan dari realitas, maka karya ini akan menjadi bacaan yang menyegarkan, dan juga menjawab pertanyaan yang disebutkan sebelumnya bahwa dalam tradisi intelektual, tidak ada batas bagi potensi jiwa, karena tidak ada keberadaan yang tidak diketahui oleh jiwa.

Para filisof berulang kali menyebutkan jiwa manusia intelektual dan potensial (*aql bi'l quwwa*) atau intelek hylic ('*aql hayulani*), juga menyebut aktualisasi intelektual dengan istilah Qur'an pembebasan (*najat*) atau kebahagiaan (*sa'adah*). *To Weiming*, seorang filosof Cina kontemporer mengatakan hal senada, pembebasan berarti realisasi penuh dari realitas *antropokosmik* yang *inheren* dalam diri manusia. Dengan demikian, ada gaum yang sangat terkenal, oleh karena itu, tujuan dari pembelajaran untuk mengetahui segala sesuatu yang mungkin bisa diketahui. Jika tidak mencari pemahaman dengan cara yang benar, maka tujuan akan tetap selamanya tak terjangkau.²⁶²

Hanya saja mencapai aktualitas pengetahuan dalam inti yang terdalam, karena eksistensinya, dapat dikatakan sebagai intelektual yang paling tepat, secara epistemologis, ini berarti bahwa kemandirian manusia yang sejati tidak dapat menjadi obyek pengetahuan yang ditransisikan, melainkan dengan pengetahuan tanpa perantara atau langsung. Melanjutkan pertanyaan tentang pencarian makna, bahwa makna yang sesungguhnya tidak pernah bisa ditangkap oleh dogma, teori, atau bangunan mental lainnya, tetapi melalui realisasi tauhid bagi diri sendiri dan dalam diri sendiri. Hal ini menunjukkan seberapa kuat Chittick mencoba untuk tetap mengingatkan inti kepercayaan tradisional agama.²⁶³

Pertemuan pemikiran Barat dalam ilmu humaniora Islam setidaknya telah menggairahkan kembali terkait dengan pendekatan alternatif ilmu humaniora, terutama alternatif yang ditawarkan oleh khazanah pemikiran Islam. Ungkapan alternatif mengindikasikan bahwa saat ini ilmu humaniora didominasi oleh khazanah pemikiran lain. Adanya bentuk usaha-usaha yang merumuskan dan menkonstruksikan sebuah khazanah alternatif, hal ini, Islam sama sekali tidak bertendensi infantil dan chauvinis, melainkan adanya kesadaran yang kekurangan dari khazanah pemikiran Barat itu sendiri, baik secara teoritis maupun praktis.

²⁶²Aidh al-Qarni, *Cahaya Pencerahan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal. 350.

²⁶³Husein Heriyanto & dkk, *Meraih Kedamaian Hidup dalam Kisah Pencarian Spiritualitas Orang Modern*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 148.

Husein Heriyanto, memaparkan tentang beberapa khazanah, sebenarnya ilmu pengetahuan humaniora Barat didominasi oleh dua pemikiran, yaitu positifisme yang mengejar objektifisme dan empiris analitis, dan disisi lain adalah relativisme yang berdasarkan pada subjektifisme dan hermenetik (Gilthead dan neokantian). Filsafat Barat seolah-olah sulit keluar dari problem dikotomi ilmu pengetahuan, yang berimplikasi terjadinya keterasingan dan ketidak saling-memahami manusia dengan dirinya sendiri, maupun dengan realitas di luar dirinya (manusia, alam dan Tuhan). Kritik yang sama juga dilontarkan oleh Hidayat Nitiatmaja, Kuntowijoyo dan Roger Garaudy, bahwa problem yang sebenarnya dikotomi tidak pernah selesai dari khazanah pengetahuan Barat, terutama perdebatan antara idealisme dan materialisme.²⁶⁴

Paradigma Barat yang relatif telah membuat hilangnya dasar-dasar nilai acuan universal manusia, yang membuat manusia kehilangan arah dan teralisasi oleh ketidaktahuannya akan dirinya sendiri maupun realitas diluar dirinya (karena pengetahuan relatif). Sedangkan disisi lain, paradigma positifisme yang materialistik, telah menyempitkan pengetahuan humaniora menjadi partikular pada asas material, yang menegaskan realitas metafisika (Tuhan) dan immaterial (rasio dan jiwa), dan ini menjadi kontradiksi pada dirinya sendiri, karena terbatasnya prinsip bagi semua ilmu pengetahuan.²⁶⁵

Selain kritik teoritis, secara praktis pun khazanah pemikiran Barat mendapat kritik yang tajam, antara lain; pendapat dari Sayyed Mofed Hoseini yang menganggap bahwa pandangan khazanah Barat memiliki gaya hidup yang liberalisme (bebas), kapitalisme di dalam ekonomi dan syahwat dalam politik. Sehingga menyebabkan terjadinya krisis multi dimensi, seperti: krisis moral kemanusiaan, krisis ekonomi, krisis lingkungan hidup, dan krisis lainnya. Kondisi krisis inilah yang kemudian menjadi stimulasi dikalangan intelektual muslim untuk menawarkan khazanah atau paradigma alternatif, Islam secara global dianggap mampu memberikan khazanah dan konstruksi keilmuan yang substantif dan juga efektif, karena secara ontologis memiliki pijakan dasar dan universal, yaitu Allah (wujud). Pemahaman dasar bahwa Allah tak terbatas dan meliputi segala sesuatu (alam dan manusia), yang meniscayakan, bahwa bentuk ilmu humaniora dan turunannya (ilmu ekonomi, sosial, budaya, politik, lingkungan hidup, dsb.) harus berdasarkan

²⁶⁴Kuntowijoyo dan Roger Garaudy, *Sastra Eksistensialisme Mistisisme Religius Education Spiritual*, (Jogjakarta: Pustaka Ilalang, 2008), hal. 244.

²⁶⁵Qusyairi Nasaburi, di terj; Ahmad Dairabi: Pendidikan Islam tidak jauh berbeda, dilihat dari pengertiannya. Beda dengan pendidikan yang ada di Barat, dimana pengertian pendidikan Barat, *Risalah Qusyairiyah Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, terj. Ma'ruf Zariq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2002), hal. 475.

nilai-nilai universal Islam yang terkandung di dalam Qur'an dan hadis yang meliputi aspek ketuhanan, manusia, dan alam.²⁶⁶

Pantauan yang terbatas, meskipun para intelektual muslim (dan non-muslim) memiliki kesamaan tujuan yang sama (teleologis), maka dalam hal ini ketidakpuasan dan kritik atas khazanah intelektual Barat mencoba untuk mencari tau atau mengkonstruksikan khazanah intelektual al-ternatif, yaitu khazanah Timur. Namun saling berpendapat dalam dialektika yang terjadi perdebatan yang mendasar, terutama konteks metodologi, yaitu bagaimana menurunkan prinsip-prinsip universal Islam ke dalam bentuk ilmu pengetahuan yang sangat teknis dan rumit. Seperti adanya hambatan utama bukanlah pada ranah metodologi itu sendiri, melainkan yang mendasarinya, yaitu ontologi dan epistemologi dalam berbeda pandangan.²⁶⁷

Hal ini, bisa dimaklumi, walaupun memiliki tujuan nilai yang sama, tapi latar belakang pengetahuan dan pendidikan yang berbeda, menjadi hambatan dan ketidak saling memahami antara sesama intelektual itu sendiri, kritik terutama yang ditujukan kepada intelektual muslim tapi yang beralatar-belakang keilmuan Barat (sekuler), kalangan ini mencoba mengkritisi paradigma Barat dengan menawarkan khazanah alternatif yaitu Islam. Hanya sayangnya, seperti yang diungkapkan oleh Joseph E.B Lombard: kelompok intelektual muslim modernis (sekuler) ini bertindak pada berkontemplasi dan mengevaluasi peradaban Barat melalui tradisi intelektual Islam, malah menerapkan prinsip-prinsip keilmuan Barat itu sendiri dengan sekedar menambahkan stempel Islam.²⁶⁸

²⁶⁶Tamami Kuswady, *Sejarah Psikologi Pendidikan Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 137.

²⁶⁷Martin Van Bruinessen, Di Terj; Mudakir Surya; Pendidikan di Barat menjadi ajang pertarungan ideologis apa yang menjadi tujuan pendidikan secara tidak langsung merupakan tujuan hidup berbenturan dengan kepentingan-kepentingan lain. Di sinilah perbedaan pendapat para filosof Barat dalam menetapkan tujuan hidup. *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Yogyakarta: Gading, 2012), hal. 227.

²⁶⁸William Chittick, diterjemahkan; Ahmad Majadi adalah filsafat yang paling kuno yang berasal dari Yunani, hakekatnya ontologi bisa didekatkan dengan dua sudut pandang, yakni (1) kuantitatif dengan menayakakan kenyataan yang ada, (2) kualitatif dengan menayatakan hal-hal kualitas tertentu. Secara sederhana ontologi adalah ilmu yang memepelari kenyataan secara konkret, dan epistemologi adalah ilmu yang menjelaskan hakekat kebenaran yang berpusat pada empat bidang di antaranya: (a) analisis hakekat diri yang berhubungan demgan ilmu pengetahuan melalui konsep-konsep yang benar; (b) menyelesaikan berbagai masalah; (c) memdapat sumber-sumber kebenaran dari ilmu pengetahuan; ((d) membuat pertanyaan-pertanyaan yang benar yang bisa menjelaskan sesuatu yang benar, jelas, dan otentik. Sehingga bisa diterapkan secara metodologis, yang diharapkan bermanfaat untuk menjadi dasar-dasar pijakan yang praktis. Kemudian metodologis adalah ilmu yang digunakan untuk memperoleh kebenaran, sedangkan metodologi adalah sekumpulan kegiatan, dan prosedur yang digunakan oleh pelaku suatu. Metodologi juga merupakan analisis teoritis yang mengenai suatu cara atau metode, *Jalan Cinta Sang Sufi (ajaran-ajaran spiritual Jalaluddin Rumi)*, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hal. 298.

Ketidaksadaran dikalangan intelektual muslim yang telah mencoba menawarkan Islam sebagai khazanah ilmu pengetahuan tapi malah menggunakan konstruksi keilmuan Barat dengan nama Islami, patut disesali, karena tidak menawarkan solusi apapun, melainkan hanya peniruan konstruksi ilmu Barat yang kemudian di Islamkan (islamisasi ilmu pengetahuan), fenomena seperti ini karena dasar ontologi dan epistemologi yang masih bercorak Barat, hanya kemudian dimodifikasi dan dialektika dengan prinsip-prinsip keislaman.²⁶⁹

Hal ini, yang menurut Sayed Hosein al-atas sebagai benak yang terbelenggu yaitu, cara berfikir yang didominasi Barat dengan meniru tanpa bersikap kritis. Sayed Muhammad Baqir As-Sadr menjelaskan ini sebagai bentuk penjajahan ilmu pengetahuan, dimana untuk mengkritisi pandangan Barat, juga menggunakan pandangan Barat, atau menjelaskan pandangan ilmu Islam, tapi dengan dasar paradigma dan epistemologi Barat mencermati realitas ini, perlu sekiranya mengkonstruksikan paradigma ilmu pengetahuan Islam yang berdasarkan prinsip epistemologi dan ontologi yang otentik keislaman, agar menjadi khazanah di dalam ilmu pengetahuan Islam itu sendiri yang memiliki karakter serta solusinya sendiri, dan tidak terjebak pada persoalan, perdebatan dan solusi yang sama, seperti yang ditawarkan ilmu pengetahuan Barat. Perlunya para akademisi atau intelektual muslim untuk memahami dan mengenali pemikiran Islam secara otentik dari para tokoh intelektual (filosofi) sendiri yang menjadi sebuah keharusan, agar mendapatkan formula ontologi, dan ontologi.

5. Pendidikan Spiritual Menurut Jhon Dewey

Filosofi pendidikan spiritual Dewey terkenal dengan istilah *progresivisme*, adalah suatu gerakan dalam bidang pendidikan spiritual yang sejak awal, aliran ini berusaha menggapai secara positif pengaruh-pengaruh yang ada pada Iptek. Selain itu, perubahan yang terjadi pada masyarakat dipandang secara optimis dan dikembalikan kepada kemampuan manusia, hal ini, sepanjang sejarahnya telah menciptakan kebudayaan dan peradaban sebagai hasil dari beberapa kemajuan Iptek. Bagi progresivisme, segala sesuatu dipandang ke depan. Semua yang ada di belakang hanya merupakan catatan-catatan yang berguna untuk dipelajari dan saat dibutuhkan dapat ditampilkan kembali pada zaman sekarang.

Manusia dipandang sebagai makhluk yang dinamis dan kreatif, oleh karena itu, pada dasarnya manusia adalah makhluk yang memiliki kebebasan, semua itu penting demi kemajuan yang diperlukan oleh manusia itu sendiri, sesuatu yang dipandang maju oleh progresivisme adalah kurikulum jenis core

²⁶⁹Sayed Housen, *Cahaya Pencerahan Petunjuk Al-Qur'an dan Hadis untuk Meraih Kesuksesan Dunia dan Akhirat*, terj. Moh. Shoban Rahman Zuhdi, (Jakarta: Qisthi Press, 2006), hal. 346.

curriculum, yakni sejumlah pengalaman belajar di sekitar kebutuhan umum, kurikulum-kurikulum tersebut harus disusun secara teratur dan terencana, kualifikasi semacam ini diperlukan agar pendidikan dapat mempunyai proses sesuai dengan tujuan, tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang sifatnya insidental dan tidak penting.

Maka suasana pendidikan spiritual yang baik dapat diarahkan sesuai dengan arah yang ditentukan dalam pendidikan progresivisme pendidikan Jhon Dewey, kurikulum pendidikan berasal dari teori-teori yang ada, juga mengutamakan realitas alam sebagai bagian yang sangat penting yang harus terkaver dalam kurikulum pendidikan spiritual. Dalam memandang alam semesta progresivisme tidak menggunakan istilah alam semesta, melainkan dunia merupakan media proses dimana manusia hidup di dalamnya. Istilah dunia termasuk sinonim dengan kosmos realita alam.²⁷⁰

Dengan demikian bisa dikatakan bahwa ontologi progresivisme adalah pendidikan mengandung makna dan kualitas *evolusionistis* yang kuat. Untuk itu, pengalaman diartikan sebagai ciri dari dinamika hidup, dan hidup adalah perjuangan, dan tindakan yang ada manfaatnya, berarti pengalaman adalah perjuangan pula. Kurikulum pendidikan harus berisi tentang berbagai pengetahuan dan kebenaran. Progresivisme membedakan antara pengetahuan dan kebenaran. Pengetahuan merupakan kumpulan kesan dan penerangan yang terhimpun dari pengalaman yang siap untuk digunakan. Sementara itu kebenaran adalah hasil tertentu dari usaha untuk mengetahui, memiliki dan mengarahkan beberapa segmen pengetahuan yang dapat menimbulkan petunjuk atau penyelesaian pada situasi tertentu, mungkin keadaannya kacau. Dalam kaitan ini, kecerdasan merupakan faktor yang paling utama yang mempunyai kedudukan yang dapat mempertahankan adanya hubungan antara manusia dan lingkungan.²⁷¹

Jika pengetahuan yang diajarkan bersumber dari teori-teori, maka harus dipilih teori-teori yang relevan serta pada persoalan siswa (anak). Apabila pengetahuan diajarkan bersumber dari pengalaman, maka harus dipilihkan dari pengalaman yang terkendali. Misalnya, pengetahuan tentang IPA dan ilmu teknologi yang harus disampaikan secara mantap, dasar-dasar dan penggunaannya. Pengetahuan ini biasanya dihimpun atas dasar pengamatan yang teratur. Ketika para observer menjumpai gejala atau data yang ia berusaha menguji apakah data itu benar-benar yang dicari? Pengujian itu didasarkan pada kriteria yang telah ditetapkan. Hal ini, pengetahuan yang bersumber dari pengalaman yang terkendali. Jhon Dewey merekomendasikan kurikulum pendidikan yang berisi tentang berbagai materi pelajaran yang

²⁷⁰Muhsin Jamil, *Tarekat dan Dinamika Sosial Politik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 76.

²⁷¹Amin Syukur, *Zuhud di masa Abad Modern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hal. 97.

mempunyai nilai kehidupan manusia atau memberikan informasi bagi peserta didik, materi liberal, dan humanistik serta kesenian.²⁷²

Semuanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan spiritual melalui proses yang membebaskan. Jhon Dewey menentang keberadaan sekolah kuno yang dalam proses pendidikannya terlalu meninggikan posisi guru, sehingga cenderung berperan sangat menentukan terhadap segala sesuatu (*teacher-centris*). Ini jelas kurang mendidik terhadap kebebasan berfikir pada siswa, dan yang terjadi adalah model paksaan dari guru kepada siswa. Bagi Jhon Dewey, guru hanyalah sebagai motivator, fasilitator, pendamping, dan beberapa penunjuk bagi minat siswa. Misalnya, peserta didik berminat terhadap ilmu alam, tetapi malas untuk berhitung, maka tugas guru adalah membimbing dan menunjukkan untuk bisa memahami ilmu alam, haruslah belajar untuk bisa berhitung, dan begitu seterusnya.²⁷³

Di sekolah kuno, murid hanya mendengarkan (*it is made for listening*). Dewey menamai sekolah tradisional dengan sebutan sekolah duduk, sekolah dengar, sekolah percaya, sekolah pasif, juga sekolah buku, karena siswa dipaksa mengambil sesuatu hal yang lengkap dituturkan dan difikirkan dalam buku. Keadaan ini harus diubah, siswa harus bekerja sendiri, mengamati, dan berfikir sendiri sesuai dengan insting yang ada padanya, dan pada akhirnya menarik kesimpulan sendiri. Inilah makna istilah *learning by doing* yang dikehendaki Jhon Dewey dalam *do school*.²⁷⁴

Jhon Dewey, memberikan metode pendidikan dengan cara disiplin tetapi bukan disiplin otoritas, namun disiplin yang berorientasi pada aktivitas peserta didik. Cara yang ditempuh di sini adalah sebagai berikut: (1) semua paksaan harus dibuang, guru harus bisa membangkitkan kekuatan internal peserta didik sehingga bisa mencapai ketuntasan belajar (*mastery learning*); (2) guru harus intim dengan kecakapan dan minat setiap peserta didik yang tidak ada minat universal yang ada plural, sehingga beragam dan berbeda; (3) guru harus bisa menciptakan situasi di kelas, sehingga setiap peserta didik bisa berpartisipasi dalam proses belajar.²⁷⁵

Dengan demikian, cara mengajar harus diperhatikan oleh guru dan mendapat perhatian peserta didik. Guru harus memperhatikan insting yang dipunyai peserta didik dan guru juga perlu memperhatikan perkembangan jiwa peserta didik. Tujuan pendidikan dalam progresivisme pendidikan Jhon

²⁷²Sayyed Hussein Nasr, *Pengembangan Pendidikan Tasawuf di Era Modert*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 96.

²⁷³Jhon Dewey, *Tasawuf Pendidikan Spiritual Rohani*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), hal. 96.

²⁷⁴Ahmad Kusairi, *Tasawuf Modern dalam Pendidikan Spiritual masa Kini*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1990), hal. 78.

²⁷⁵Imam Barnadib, *Sistem Filsafat Pendidikan Spritual & Metode*, (Yogyakarta: ANDI, 1997), cet. Ke 9, hal. 67.

Dewey adalah untuk memberikan bekal kemampuan kepada peserta didik agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Menurut Jhon Dewey, pendidikan adalah sebuah kebutuhan hidup. Pendidikan merupakan suatu transmisi yang dilakukan melalui komunikasi. Komunikasi adalah proses dari pernyataan empiris dan proses modifikasi watak, sehingga menjadi suatu keadaan pribadi.

Hal ini, dapat dikatakan bahwa setiap rancangan sosial memiliki bagian penting dari sebuah kelompok, dari yang tertua hingga yang termuda, sebagai sebuah masyarakat yang sangat kompleks dalam struktur maupun sumber daya, manusia membutuhkan beberapa pengajaran formal serta proses pembelajaran. Maka pendidikan bermaksud untuk memberikan kesiapan hidup bagi peserta didiknya agar mudah dalam menjalani hidup Jhon Dewey menyatakan bahwa pendidikan itu “*preparing or getting ready for some future duty or privilege*” (mempersiapkan atau mendapat kesiapan untuk banyak tugas atau tanggung jawab di masa mendatang). Lebih lanjut, Jhon Dewey menegaskan, “*The notion that education is an unfolding from within appears to have more likeness to the conception of growth which has been set forth*, dengan demikian, pemikiran Jhon Dewey tentang pendidikan spiritual lebih condong kepada suatu konsepsi pendidikan yang harus dibentangkan dari yang tampak dan memiliki kesamaan dengan konsepsi pertumbuhan yang menjadi perlengkapan seterusnya.²⁷⁶

²⁷⁶Abdullah Hasan, *Mewujudkan Pendidikan Spiritual untuk Membangun Karakter Manusia*, (Jakarta: Esa Berlian, 2009), hal, 23.

BAB III

PEMBENTUKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Pembentukan Karakter dalam Perspektif Al-Qur'an

Di era globalisasi dalam rangka membentuk karakter manusia yang bermartabat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sangat menjadi perhatian yang sungguh-sungguh bagi pemerintah di Indonesia. Pemerintah menegaskan tentang pendidikan al-Qur'an, bahwa pendidikan al-Qur'an merupakan menjadi kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal dalam penyelenggaraan beberapa pendidikan al-Qur'an, hal ini merupakan bagian dari beberapa kurikulum nasional, dan pendidikan al-Qur'an bertujuan untuk membentuk potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak yang mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan ayat al-Qur'an. Setidaknya ada empat aspek yang harus menjadi alasan untuk menerapkan pendidikan spiritual, yaitu:¹

Pertama, aspek dogmatis, secara dogmatis diyakini bahwa pendidikan spiritual al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kehidupan pendidikan spiritual, akan tetapi mengandung ajaran yang komprehensif, holistik dan universal. Bahkan al-Qur'an juga mengandung isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman, sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi. Hanya saja, perlu pengembangan metodologi dalam pemahaman al-Qur'an, sehingga lebih mampu menjawab tantangan dan kebutuhan umat, jika muncul

¹Abdul Mukti, *Pendidikan Karakter menuju Tangga Etika yang Baik*, (Semarang: Toha Putra, 2010), hal. 112.

beberapa anggapan dewasa ini umat Islam terbelakang bukan berarti al-Qur'an yang bermasalah, akan tetapi manusia itu sendiri yang tidak mampu memahami pesan-pesan al-Qur'an.²

Kedua, aspek sosio kultural adalah agama Islam yang memiliki kultur yang menyatu dengan al-Qur'an, bahkan ketika orang berbicara tentang sosio kultural di Barat, maka *key word* yang ada dalam persepsinya hanya ada dua kata adat yang ada dalam Islam. Dalam hal ini, mengingat beberapa falsafah adat Syarak basandi adalah *Kitabullah*, begitu pula sudah mengakar dalam budaya. Untuk melestarikan dan falsafah yang selalu didengungkan, hal ini, dalam kehidupan yang nyata perlu dilakukan upaya melalui proses pendidikan spiritual, sehingga mampu menerapkan *Kitabullah* (al-Qur'an) tersebut. Jika tidak, maka falsafah hanya menjadi buah bibir semata.³

Ketiga, aspek historis adalah berbicara tentang sejarah pendidikan spiritual tentu tidak terlepas dari pendidikan. Sistem pendidikan spiritual membaca al-Qur'an masih tetap menarik untuk dikaji dan diteliti hingga saat ini. Sebab pendidikan al-Qur'an telah memberikan kontribusi yang amat bermanfaat terhadap pembangunan mental dan spiritual, bahkan terhadap bangsa Indonesia sendiri, secara nasional dengan tampilnya beberapa ulama dan cendekiawan terkemuka yang merupakan produk dari pendidikan al-Qur'an. Dan perlu ditegaskan bahwa setiap surau atau tempat yang berperan sebagai lembaga pendidikan al-Qur'an pasti di dalam terdapat pendidikan al-Qur'an. Namun pendidikan di surau tidak mampu tampil sebagai lembaga pendidikan formal seperti, pondok pesantren di tanah Jawa. Kini masyarakat yang mengalami romantisme sejarah, lalu mempopulerkan gagasan, karena surau telah dianggap berhasil pada zamannya. Cara yang paling bijak untuk menerapkan gagasan itu adalah dengan menerapkan kembali ciri khas sistem pendidikan surau itu sendiri, yaitu pendidikan al-Qur'an.⁴

Keempat, aspek politik ini dalam pandangan al-Qur'an adalah sebagai pendidikan karakter yang sangat beralasan, untuk berkembangnya potensi manusia agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Iman dan takwa jelas terinspirasi dari isi al-Qur'an dalam perspektif Islam, mustahil seseorang mampu beriman dan bertakwa kepada Allah tanpa mengamalkan

²Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke 2, hal. 112.

³Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 3.

⁴Kementerian Pendidikan Nasional, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2011).

kandungan ayat al-Qur'an, mempelajari al-Qur'an merupakan keniscayaan bagi yang ingin mengamalkan al-Qur'an secara baik.⁵

Oleh karena itu, kebijakan-kebijakan pemerintah dewasa ini sedang menerapkan beberapa pendidikan karakter, dan hakikat pendidikan spiritual yang sebenarnya adalah akhlak yang mulia dalam perspektif Islam, akhlak itu adalah mesti merujuk pada Rasulullah Saw, kemudian Nabi bersabda.

عَنِ الْحَسَنِ قَالَ: سُئِلَتْ عَائِشَةُ عَنْ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَتْ كَانَ خُلُقَهُ الْقُرْآنَ
(رواه أحمد)

Dari Al-Hasan ia berkata: Aisyah ditanya tentang Akhlaq Rasulullah Saw, maka dia Menjawab: Akhlaqnya adalah Al-Qur'an. (HR. Ahmad).

Pendidikan spiritual al-Qur'an melahirkan kesadaran manusia dan memperkuat pendidikan spiritual yang saat ini dikembangkan diseluruh wilayah Indonesia, bahkan al-Qur'an sejatinya menjadi karakter atau ciri khas pendidikan Islam. Maka pentingnya pendidikan al-Qur'an dapat dilihat pada tujuan pertama untuk mempelajari dan mengajarkan ayat al-Qur'an, serta al-Qur'an adalah *kalamullah*, kitab suci mulia yang paling paripurna, pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah SWT sebagai Allah Yang Maha Esa. Isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat ini tergantung kepada bagaimana berinteraksi terhadap al-Qur'an, hidup di bawah beberapa naungan al-Qur'an, demikian kata Syahid Saiyyid Quthb, dalam kitab Zhilal-nya.⁶

Sebagai kitab pedoman, ia harus dibaca dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Hal ini, tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan tilawah, keistimewaan tadabbur, dan keistimewaan hifzh atau hafalan. Keistimewaan tilawah, artinya al-Qur'an adalah sebuah kitab yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah sebagai amal ibadah yakni pahala yang diberikan-Nya berlipat ganda, sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

لَأَقُولُ أَلَمْ حَزَفٌ وَأَكْرَأُ أَلْفَ حَزَفٍ وَلَا مِمْ حَزَفٍ وَمِيمِمْ حَزَفٍ (رواه الترمذی)

Saya tidak mengatakan alif lam mim itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mimsatu huruf. (HR. Turmuzi).

Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana, namun dalam bertilawah seorang qari' (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan al-Qur'an seperti yang diturunkan oleh Allah SWT, kepada Nabi Muhammad Saw, melalui Jibril AS. Rasulullah dalam hal pengajaran al-Qur'an ini, menunjukkan dan memberi kepercayaan kepada beberapa sahabat

⁵Syahid Saiyyid Quthb, *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islam*, (Jeddah: Darussalaam, 1992), cet. Ke 21, hal. 177.

⁶Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Energy, 2004), hal. 76.

untuk mengajarkannya, diantaranya: kepada Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'ab dan Salim Maula Bin Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkannya kepada Tabi'in.⁷

Al-Qur'an diajarkan secara turun temurun dalam keadaan asli tanpa berkurang hurufnya. Untuk menjaga keaslian para ulama dan menjaga al-Qur'an (runtutan para pengajar al-Qur'an dari sejak zaman Rasulullah Saw, sampai sekarang) oleh karena itu, yang asli dalam mempelajari al-Qur'an dengan *Talaqqi*, yaitu mempelajari al-Qur'an melalui seorang guru langsung berhadapan-hadapan dimulai dari surat *al-Fatihah* sampai *al-Nash*, namun mengingat terbatasnya jumlah orang yang menguasai al-Qur'an, terutama dalam hal *tilawah*, maka ulama ahli Qira'at meletakkan kaedah-kaedah dan cara membaca al-Qur'an dengan tartil, baik dan benar, dengan menggunakan ilmu tajwid.⁸

Pertama, keistimewaan dalam tadabbur, artinya al-Qur'an akan benar-benar menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Allah SWT, telah berfirman dalam surat Ash-Shura [42]: 52).

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَٰكِن

جَعَلْنَاهُ نُورًا نَّهْدِي بِهِ مَن نَّشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ

Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu sebuah ruh (al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah al-Kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Alquran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa diantara hamba-hamba Kami. Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Ash-Shura [42]: 52).

Pertama, keistimewaan hafalan, artinya al-Qur'an selain dibaca atau direnungkan juga perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, juga sebagai tolok ukur keimanan dalam hati seseorang.

Kedua, dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an, seperti berikut:

- a) Orang yang belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah sebaik-baik umat, kelak ia akan menerima balasan pahala dari Allah SWT.
- b) Orang yang membaca al-Qur'an mengharapakan perniagaan yang tidak akan merugi.

⁷Azhar Arsyad, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Karakter Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pustaka: 2011), hal. 11.

⁸Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah. Pesan-Pesan dan Keserasian Al-Qur'an dalam Meningkatkan Pembentukan Karakter*, vol. 16, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 244.

- c) Di samping amal kebajikan, memperbanyak membaca al-Qur'an dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena datang kelak pada hari kiamat memberi syafa'at.
- d) Membaca al-Qur'an merupakan suatu ibadah yang lebih utama dari umat Muhammad Saw. Rasulullah pernah menerangkan kepada para sahabatnya tentang kemuliaan orang-orang yang membaca al-Qur'an, sebagaimana riwayat berikut ini. Barang siapa yang mengharap hendak bertemu dengan Allah, maka hendak memuliakan ahli Allah, sahabat bertanya, ya.. Rasulullah, apakah Allah mempunyai ahli? Jawab Nabi, ya.. kemudian para sahabat bertanya lagi, siapakah itu Rasulullah? Kemudian Rasulullah Saw menjawab, Ahli Allah di dunia ialah orang-orang yang membaca al-Qur'an. Ketahuilah, barang siapa yang memuliakan Allah maka Allah akan memuliakannya, dan memberikan surga kepadanya. Dan barang siapa yang menghinakan dia, maka Allah akan menghinakan pula, dan memasukkan ke dalam neraka.⁹

Seorang yang paling mulia di sisi Allah selain dari orang yang membaca al-Qur'an. Ketahuilah, sesungguhnya orang yang membawa al-Qur'an (untuk dibaca) itu di sisi Allah lebih mulia dari pada semua orang selain para Nabi, pada riwayat lain Nabi Muhammad Saw, membanggakan umatnya yang gemar membaca al-Qur'an.¹⁰

Begitu juga pentingnya membaca al-Qur'an, karena mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya, adalah sebagai ibadah yang paling mulia, menurut bukunya Mahmud Yunus adalah, mengemukakan sebagai berikut:

- 1) Memelihara kitab suci, membacanya serta menghayati isinya, untuk jadi petunjuk dan pengajaran bagi orang muslim di dalam kehidupan didunia.
- 2) Mengingat hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an, menguatkan keimanan, mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi segala kejahatan.
- 3) Mengharapkan keridhaan Allah dengan menganut i'tikaf yang sah yang mengikuti segala keseluruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.¹¹

Menanamkan pendidikan akhlak yang mulia dengan mengambil 'ibrah sebagai pengajaran suri tauladan yang baik dari riwayat yang termaktub dalam al-Qur'an, menanamkan rasa keagamaan yang sangat mendalam dihati

⁹Maulan Sanjaya, *Metodologi Penelitian Kualitatif Spiritual*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 67.

¹⁰Ibrahim Anwar, *Belajara Karakter melalui Sholat, Zikir, dan Shodaqoh*, (Jakarta: Intan Permata Mulia, 1998), hal. 73.

¹¹Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an dalam Membangun Pendidikan Spiritual: Tafsir Tematik Atas Berbagai Persoalan Umat*, (Jakarta: Mizan, 2013), cet. Ke 2, hal. 70.

dan menumbuhkan kesetiaan, sehingga tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah SWT. Mempelajari al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah atau diluar sekolah, seperti rumah, masjid, atau langgar, taman lembaga pendidikan al-Qur'an, madrasah diniyah awaliyah, di Masjid-Masjid, dan lain sebagainya, karena waktu ini (sebagai langkah awal), tenaga hafalan untuk anak-anak sangat kuat dan sangat cepat untuk menghafal, sehingga mudah baginya menghafal ayat-ayat tersebut.¹²

Hal ini, sejalan dengan pendidikan sholat, bahwa siswa harus bisa menghafal ayat-ayat yang perlu dibaca dalam sholat atau di luar sholat. Sebab itu akan menjadi kebiasaan dari dahulu kala, anak-anak belajar al-Qur'an itu di surau-surau (langgar) di seluruh Indonesia. Perguruan al-Qur'an itu harus dihidupkan di tempat-tempat seperti disebut di atas, baik petang hari atau malam hari, pagi atau siang, tetapi supaya pelajaran itu lebih teratur dan menghasilkan tujuan di atas, harus diikuti dengan cara-cara yang baik untuk mengajarkannya.¹³

Pada zaman sekarang merasa perlu mempelajari al-Qur'an menurut dasar-dasar yang kokoh, bukan semata-mata membaca dan melagukan saja. Karena al-Qur'an itu di turunkan Allah sebagai petunjuk dan penuntun bagi masyarakat Islam, dan ummat manusia. Sementara, Ilmu pendidikan Islam *Fannu al-Tadris*, tujuan mengajarkan al-Qur'an kepada murid-murid adalah sebagai berikut: (a) untuk menjelaskan asas utama syari'at Islam; (b) untuk meningkatkan daya berfikir para siswa (murid-murid) tentang hidup dan menikmati keindahan; (c) memberi faham ayat-ayat yang dipelajarinya, supaya siswa mengetahui hukum-hukum agama yang terkandung di dalam al-Qur'an dan mengingatkan serta menghafalnya; (d) untuk membentuk akhlak murid-murid yang mulia; (e) untuk memberi paham tentang ayat-ayat yang dipelajarinya. Tujuan mengajar al-Qur'an untuk membentuk akhlak siswa yang dapat mencapai dengan memahami dan pengertian dari al-Qur'an.¹⁴

Maka pentingnya pendidikan al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman (mukmin), disamping itu mengimani, menghayati, memahami, mengamalkan, memelihara dan meresapi arti dari ayat al-Qur'an melalui pendidikan spiritual al-Qur'an, maka setiap siswa didikikan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter yang baik atau akhlak yang mulia sebagai tujuan yang tertinggi dari pendidikan Islam. Disini letak pentingnya tugas seorang guru, baik dalam pendidikan informal, nonformal dan formal. Guru sebagai insan termulia,

¹²Mahfudz Ali Azzam, *Al-Ahklaq fi al-Islam Baina Nadzhariyyat wa al-Thathbiq*, (Cairo: Dar al-Hidayah, 1986), cet. Ke 2, hal. 45.

¹³Chittick William, *Jalan Cinta Sang Sufi*, Ajaran-Ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi, terj. M. Sadat Ismail dan Achmad Nidjam, (Yogyakarta: Qalam, 2001), hal. 76.

¹⁴Daoed Yoesoef, *Metode Penelitian Spiritual suatu Pendekatan Agama*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hal. 87.

mempunyai fungsi yang tidak dapat terlepas dari tiga fungsinya, sebagaimana dinyatakan oleh Daoed Yoesoef, bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok, yaitu;

Pertama, tugas profesional; *kedua*, tugas manusiawi.

Ketiga, tugas kemasyarakatan.

Pendidikan al-Qur'an adalah bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti dan memahami serta mengamalkan kandungan ayat al-Qur'an, serta menggupas masalah-masalah al-Qur'an dalam makna, membaca (*tilawah*), memahami (*tadabbur*), menghafal (*tahfizh*) mengamalkan serta mengajarkan atau memelihara melalui berbagai macam unsur pendidikan al-Qur'an serta pendidikan menerapkan nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimana dia berada.¹⁵

Hal ini, mengingatkan seseorang semua, terutama kalangan pendidik, bahwa mu'allim (guru) memegang peranan yang sangat kuat dan sangat penting untuk pembentukan perilaku pribadi manusia dalam menjalani hidupnya. Karena anak didik adalah amanah Allah, maka para pedidiknya terlebih dahulu harus mengubah diri, dan sebelum mendidik orang lain.

Sejarah pendidikan Islam dialog tentang pendidik spiritual dengan orang tua, sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldum, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkan kepada calon pendidikan siswanya. Sebelum membentuk dan membina siswanya, terlebih dahulu hendak membentuk dan membina dirimu sendiri, karena siswa tertuju terhambat dalam perbuatan yang baik.¹⁶

Pendidikan al-Qur'an berfungsi sebagai, pengenalan, pembiasaan, dan penanaman nilai-nilai, sedangkan ruang lingkup pendidikan kepada peserta didik diajarkan dan dididik menulis, membaca, menghafal ayat-ayat pendek dan pilihan serta mencontohkan nilai-nilai dalam al-Qur'an, sekaligus melatih dan membiasakan membaca al-Qur'an bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menghidupkan dan menyuburkan serta menyemarakkan pendidikan al-Qur'an diperlukan kerja sama terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat.¹⁷

Hal ini, tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan agama Islam yang merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan dari dasar sampai perguruan tinggi. Di dalam masyarakat

¹⁵Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Spiritual Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

¹⁶Ahmad Zuhairini, *Sejarah Pendidikan Spiiritual Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), cet. Ke 13, hal. 67.

¹⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Spiritual Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: WacanaIlmu, 1999), cet. Ke 1, hal. 5.

ditemukan dan dilaksanakan pendidikan agama Islam nonformal seperti adanya TPA atau MI, diniyah, dan SD, yang ada di setiap Masjid dan Musholla dan Pondok Pesantren al-Qur'an di setiap kecamatan. Bagi orang dewasa pendidikan al-Qur'an dilakukan melalui majelis ta'lim dan pengajian al-Qur'an dalam berbagai bentuk seperti yasinan, tadarrus al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, dan lain-lain.¹⁸

Pemerintah memberikan dorongan dan himbuan, serta adanya perda bagaimana tentang pembelajaran qiro'ah bagi siswa usia SD atau MI, ada pencanangan dan himbuan pada waktu maghrib mengaji, waktu subuh al-mubarakah dan lain-lainnya. Dan digalakkan adanya wiridan dimasa remaja, dan hendaknya di pesantren kilat pada bulan Ramadhan serta kegiatan keagamaan lainnya yang di dalamnya ada pendidikan al-Qur'an.¹⁹

Demikian hal seperti ini, setidaknya ada empat manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- a) Mencegahnya masalah kenakalan remaja.
- b) Menyempurnakan pendidikan agama di sekolah.
- c) Meningkatkan kesadaran siswa akan menjadi kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya tentang al-Qur'an.
- d) Membuka lapangan kerja bagi alumni atau orang yang berkewajiban memberikan ilmunya, dan memberikan pendidikan al-Qur'an secara bertahap yang membawa seseorang kepada pemahaman, yang akhirnya bisa mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji.²⁰

Untuk memperoleh pemahaman yang layak dari kajian tentang al-Qur'an, perlu dilakukan pendekatan untuk merefleksikan apa yang sedang dibaca. Kiyai Murad berkata, dalam kitab. Jalan menuju al-Qur'an (*theway to the Quran*) mengungkapkan sebagai berikut.

- 1) Memperhatikan syarat yang akan memperoleh buah dari kajian al-Qur'an.
- 2) Menyakini sedalam-dalamnya bahwa di tengah-tengah terbentang wahyu ilahi.
- 3) Membaca dengan niat karena hanya mencari ridha Allah.
- 4) Mohon petunjuk dari yang Maha suci secara penuh dan utuh.
- 5) Melakukan diri ke dalam petunjuk Allah.

¹⁸Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Spiritual Islam dan Madrasah Hasan al-Hannan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

¹⁹Mujab Mahali. *Asbabun Nuzul Sejarah Turunnya Ayat-Ayat Al-Qur'an secara Berangsur-Angsur*, (Cairo: Dar Al-Qolam Ajizi, 2002), hal. 626.

²⁰Syaikh Imam Qurthubi, *Mencari Ketenangan Jiwa melalui Pendekatan Dzikkir dan Ayat-Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Azami, 2008), hal. 772.

- 6) Memohon perlindungan kepada Allah dan menguatkan iman menguatkan iman.
- 7) Menjaga dari kerusakan hati dari sifat takabur atau sifat sombong.
- 8) Memperhatikan hambanya dalam kondisi apapun.
- 9) Merasakan pendengaran sifat yang baik seperti, lantunan ayat-ayat suci al-Qur'an dan menghayati seolah-olah al-Qur'an disampaikan langsung kepada umatnya melalui Rasulullah Saw.
- 10) Melakukan kajian isi ayat al-Qur'an demi untuk mempertebal keimanan.
- 11) Merekflesikan al-Qur'an dengan sungguh-sungguh memahami dan memperhatikan setiap ayat-ayat yang relevan dengan kondisi sekarang ini, yaitu: (a) membaca keseluruhan al-Qur'an agar mendapat gambaran yang lebih mendalam; (b) menghindari pembahasan yang keluar dari konteks al-Qur'an; (c) mempelajari bahasa al-Qur'an agar lebih mudah dalam memahaminya dan membacanya; (d) menghayati secara mendalam apa yang telah di baca, mengulangi dengan cara yang harmonis dan romantis; (e) mengajak untuk mengkaji ayat-ayat al-Qur'an guna memperoleh ilmu pengetahuan, diantaranya; (1) bagaimana caranya Rasulullah membaca al-Qur'an serta para sahabatnya menghayati isi kandungan ayat-ayat suci al-Qur'an pada setiap waktu; (2) memandang ayat-ayat al-Qur'an merupakan wahyu yang ditujukan kepada umatnya yang beriman; (3) mengembangkan ayat-ayat suci al-Qur'an, dan mengungkapkan dengan memuja muji kepada Allah, serta mohon ampunan dan keridhaan-Nya.

Abul 'Ala Maudu'i mengemukakan, di dalam beberapa pedoman untuk mengkaji al-Qur'an, yakni; (a) bacalah al-Qur'an dengan hati yang tulus dan cinta agar mendapatkan ridho dari Allah SWT; (b) bacalah al-Qur'an lebih dari satu kali, supaya mendapatkan ilmu pengetahuan dan banyak pahala yang diperolehnya; (c) tulislah pertanyaan-pertanyaan yang muncul dalam al-Qur'an untuk dihafal dan dipahami, dan sementara ketika membaca al-Qur'an harus diresapi, serta memahaminya, kemudian sesudah membaca pertama kali segera melakukan pembacaan yang semakin rinci, yang dapat diterapkan, dan jangan lupa bahwa kunci nyata untuk memahami al-Qur'an adalah melaksanakan secara praktis dalam ajaran al-Qur'an.²¹

Perlu adanya perhatian bahwa seseorang tidak akan pernah menyentuh kitab suci, apabila hanya sekedar akan membaca saja. Untuk itu, harus aktif

²¹Abul 'Ala Maudu'i, *Pendidikan Spiritual Mencerdaskan Santri di Pondok Pesantren melalui Asma'ul Husna*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2003), hal. 163.

melibatkan diri dalam perjuangan kaum yang beriman dipesankan dalam membaca, menghafal dan mempelajari isi kandungannya, sehingga mampu mengamalkan dengan baik. Dan memperhatikan paparan di atas, akan sangat dirasakan oleh setiap siswa dan kaum yang beriman umumnya, apa yang menjadi pesan dan fungsi al-Qur'an, sebagai rahmat dan petunjuk bagi manusia, dalam firman Allah SWT, surat al-'Araaf [7]:158:

قُلْ يَتَّيِّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَاتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Katakanlah: "Hai manusia!! Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk". (Q.S. al-'Araaf [7]: 158).

Sungguh sangat naif bila seorang atau seseorang pelajar muslim yang tidak mengambil petunjuk dari rahmat Allah SWT, yang telah di turunkan melalui kitab al-Qur'an sebagai beberapa sumber ajarannya, oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak, yang menjadi misi Rasulullah Saw, di utus ke dunia, perlu diformulasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pendidikan spiritual karakter, melalui berbagai lembaga pendidikan dan semua komponen. Surat al-fatihah mengandung berbagai prinsip hidup, termasuk prinsip-prinsip untuk menggali dan melejitkan potensi diri.²²

Setiap umat muslim mempelajari tentang manthuq dan mafhum (arti tersirat) dari ayat al-Qur'an telah mengemukakan 7 (tujuh) prinsip yang akan digali dan dijabar melalui tafsir Qur'anic, yang termaktub dalam surat al-fatihah (surat pembuka) sebagai berikut; prinsip pertama, diawali dengan basmalah, prinsip kedua, menerima diri apa adanya, prinsip ketiga, diberikan yang terbaik, prinsip keempat, lihatlah impian atau pandangan, prinsip kelima, temukan potensi dan peluang diri, prinsip keenam, rumuskan cara meraih impian, prinsip ketujuh, belajarlah dari pengalaman. Menurut Daed Joesoep, bahwa ada tiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter

²²Daed Joesoep, *Studi Ilmu-ilmu Al-Quran*, (Semarang: Rasail-Media Grup, 2008), hal. 10.

bangsa yaitu, pola pikir yang ideal, kebudayaan nasional, dan pola pikir Pancasila.²³

Pertama, pola pikir ini didasari oleh fakta empiris, religiusitas atau mitologi, politik etik, dan generalisasi ilmiah. Dari keempat dasar pola pikir tersebut ketiganya (fakta empiris, religius dan politik) cenderung pada agama yang akhirnya bisa membuat watak atau karakter bangsa.

Kedua, kebudayaan nasional bangsa Indonesia ini dihadapkan pada tantangan keanekaragaman bentuk dan latar belakangnya. Ini bisa menjadi sebuah modal dasar yang positif dalam bingkai-bineka tunggal ika, tapi tak jarang terjadi menimbulkan tantangan tersendiri dalam pengelolaannya.

Ketiga, Pancasila adalah merupakan modal positif untuk menjadi butir-butir yang pantas menjadi filosofi, tapi belum cukup untuk menjadi sistem filosofi bangsa. Sebagai butir-butir yang pantas menjadi filosofi perlu diuraikan lebih dalam menjadi sistem filosofi. Mencermati tantangan yang muncul dari ketiga elemen dasar pembentukan watak atau karakter bangsa tersebut maka pemecahannya adalah melalui pembenahan bidang pendidikan.²⁴

Pendidikan karakter sebenarnya yaitu pendidikan yang memanusiakan manusia Indonesia. Tidak hanya menggunakan pendekatan ekonomi semata. Sebagai umat yang beragama tentunya manusia telah memahami bahwa ayat pertama yang diturunkan adalah Iqro' bacalah belajarlah dan berfikirilah. Menggunakan akal untuk menggali ilmu pengetahuan, akal adalah makna dari otak yang dimanfaatkan untuk berfikir dan ilmu pengetahuan yang dapat menghantarkan martabat dan pendidikan spiritual bangsa hanya bisa dikembangkan oleh akal. Di sini membangun untuk pendidikan karakter, watak martabat bangsa yang harus dimulai dari pendidikan.²⁵

Pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan al-Qur'an yang dapat melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, memberi hadiah, memberi hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain, berperan, pembelajaran partisipatif dilakukan secara berkelanjutan terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya, baik di rumah, di sekolah atau di masyarakat. Pendidikan karakter berbasis al-Qur'an ini sebenarnya telah diterapkan sejak lama melalui pendidikan di surau-surau yang sekarang pada umumnya dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah atau Madrasah melalui mata pelajaran pendidikan agama Islam dan al-Qur'an hadis, yang tersebar diseluruh Nusantara. Di sekolah Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren khususnya, al-Qur'an selalu dikumandangkan dan selalu dibaca

²³Daed Joesoep, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an Metodologi Menghafal Al-Qur'an di masa Kini*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 31.

²⁴Ahmad Anwar, *Ulum Al-Qur'an Pengembangan dalam Pendidikan Karakter Spiritual*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hal. 76.

²⁵Din Wayudin, *Pengantar Pendidikan Spiritual Membentuk Karakter Siswa*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2004), hal. 3.

oleh siswa dan diselingi dengan do'a, asma'ulhusna dan kalimat *thayyibah* lainnya. Al-Qur'an juga dibaca dan dikumandangkan pada hari Jum'at sebagai kegiatan rutin disetiap sekolah, dan setiap hari minggu pada waktu subuh disetiap Masjid dan Musholla, al-Qur'an dipelajari mulai ditingkat TPA dan Madrasah Diniyah di Pondok Pesantren dan Majelis Taklim di kelompok pengajian dan kelompok lainnya. Al-Qur'an juga dibaca pada setiap kegiatan atau ada acara keluarga ataupun kegiatan kemasyarakatan, baik di sekolah, kantor, ataupun dimana kegiatan diadakan, selalu diawali dengan membaca al-Qur'an.²⁶

Al-Qur'an dibaca dan dipelajari melalui tadarusan Pesantren Ramadhan oleh siswa (peserta didik) di sekolah yang dialihkan ke Masjid dan Musholla tempat dia bermukim. Dengan demikian, al-Qur'an yang senantiasa dibaca dan dipelajari sejak kecil, hingga akhir hayatnya dan dilakukan diberbagai tingkat pendidikan, oleh semua kalangan umat Islam, dan bila dipahami dengan baik, akan dapat mengamalkan nilai-nilai ayat-ayat yang terkandung di dalamnya, al-Qur'an diambil sebagai petunjuk dan pedoman hidup setiap muslim, tentu akan menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Iman dan taqwa adalah karakter yang sangat tinggi nilainya di sisi Allah SWT.²⁷

Menurut Adian Husaini, pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah pesantren, rumah tangga, kantor kementerian pendidikan agama, dari atas sampai ke bawah, dan sebaliknya. Sebab guru, murid, dan juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang taqwa, berkhutbah bahwa yang paling mulia di antara orang yang paling bertaqwa, tapi faktanya, saat menikahkan siswanya yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjam-jam mengantri untuk bersalaman. Kalau para tokoh Agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata dan perbuatan, maka percayalah bahwa, pendidikan karakter yang diprogramkan kementerian pendidikan hanya akan berujung slogan. Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang, berdasarkan penelitian atau survei yang akurat.²⁸

²⁶ Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir, *Tafsir Al-Tabari al-Musamma Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an*. Jilid. 1, 3, (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1992 M/1412), hal. 321.

²⁷ Muhammad Yusuf, *Jurnal Al-Ulumul Qur'an Membuka Tabir Pendidikan Karakter*, (Jurnal Studi-Studi Islam) IAIN, (Gorontalo: Hadiyah Saiyidah, 1997), hal. 87.

²⁸ Said Sulaiman, *Buku Kamus Bahasa Indonesia*, (Semarang: Putra Intan Lestari, 2007), hal. 542.

Manajemen Madrasah Diniyah awaliyah, mampu melahirkan siswa berkarakter Islami. Pendidikan karakter yang diterapkan di Baitul Haadi, melalui fungsi-fungsi manajemen yang patut dicontoh, yang telah memberikan keberhasilan bagi pelaksanaan pendidikan Qur'an dan pembelajaran pada siswanya. Implikasi dari pengelolaan yang diterapkan kepala Madrasah Diniyah tersebut mempunyai arti dan punya pengaruh yang sangat besar terhadap meningkatkan kualitas pembelajaran, baik pada proses pembelajaran maupun pada hasilnya dan tujuan kegiatan ini mewujudkan siswa yang berkualitas mampu memahami mendalami menguasai kompetensi pembelajaran, berdisiplin, bertanggungjawab, dan berperilaku sifat yang terpuji atau berakhlakul karimah, memiliki rasa tanggungjawab yang sangat tinggi, menimbulkan rasa harmonis, dihargai atau, diperhatikan, karena adanya beberapa budaya yang berani tampil, untuk persaingan yang sangat sehat atau berkompetisi.²⁹

Terlaksana pendidikan karakter di Madrasah Diniyah ini, merupakan sebuah sistem yang dibangun dan dipelihara secara terus menerus antara kepala Madrasah Diniyah, guru, peserta didik, orang tua, pengurus dan masyarakat, serta pemerintah. Kerjasama yang dibangun membuat Madrasah Diniyah sangat mampu meningkatkan kualitas sumber daya Madrasah nya, sehingga menjadikan popularitas diantara Madrasah Diniyah. Pendidikan karakter atau berakhlak itu dalam ajaran Islam adalah orang yang dipujikan Allah dan ditinggikan derajatnya. Orang yang berakhlak mulia itu adalah orang yang sukses, sehat dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik, agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilainya ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana pembangunan manusia seutuhnya, dan ajaran Islam, pribadi dan sepak terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari segi ajaran-ajaran al-Qur'an, yang terkandung dalam sifat-sifat Tuhan. Siti 'Aisyah, dalam menerangkan sifat Rasulullah Saw dengan ringkas bahwa, akhlak Rasulullah Saw, adalah al-Qur'an.³⁰

Lebih dari itu al-Qur'an sendiri dengan tegas menyatakan bahwa Rasulullah adalah sebagai panutan atau ikutan yang baik, dalam sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa mempunyai karakter terpuji, membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain.³¹

Sahabat pernah bertanya pada Nabi tentang inti agama tersebut. Hai Nabi! Apakah inti agama itu? Pertanyaan ini ditanyakan sahabat kepada Nabi

²⁹Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Kesalehan yang Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), hal. 76.

³⁰Ahmad Syadali dan Ahmad Rafii, *Buku Ulumul Qur'an, Pnduan cara Membaca Al- Qur'an dengan Baik*, (Bandung: Pustika Setia,1997), hal. 28.

³¹Abdul Jalal, *Pndidikan Spiritual dalam Membentuk Karater Siswa*, (Surabaya: Dunia Ilmu 2008), hal. 32.

sebanyak empat kali, tiga kali Nabi menjawab pertanyaan-pertanyaan itu dengan akhlak yang baik *husnulkhuluq*. Sedangkan jawaban keempat Nabi memberikan “*amaa tafqahu, wahuma allaa taghdhab!*” Jawaban ini hakikatnya juga akhlak, yakni agar orang jangan cepat emosi, dalam menjawab tentang hakikat (inti) agama, Rasulullah Saw, ada yang mengatakan bahwa agama itu adalah nasehat, menasehati, agama itu adalah (*ad-diinul mu’amalah*), dan kebahagiaan seseorang itu terletak pada akhlaknya yang baik (*min sa’aadatil mar’i husnul khuluq*). Nabi sendiri menegaskan bahwa aku diutus menjadi Rasul adalah sebagai bertugas untuk menyempurnakan beberapa akhlak manusia (*innama bu’istu liutammima makarimal-akhlaq*). Disamping itu, tegaknya sesuatu umat itu karena akhlak yang baik, dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu.³²

Saat ini, MTQ secara nasional, juga bertujuan dibudayakan musabaqah tilawatil Qur’an dibidang tilawah dalam berbagai bentuk dan tingkatnya oleh beberapa lembaga atau instansi yang mempunyai kepedulian terhadap al-Qur’an. Hal ini, dipahami sebagai pendidikan berbasis al-Qur’an, dalam rangka memelihara dan menjaga, serta mengambil i’tibar, nilai-nilai untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan al-Qur’an memberikan perhatian dan beberapa petunjuk terhadap pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter (*character building*) dan penghayatan terhadap nilai-nilai leluhur. Pembentukan karakter menurut al-Qur’an harus dimulai padadalam sisi (*anfus*) manusia, dan pada nilai-nilai tersebut diinternalisasi serta diamalkan untuk menjadi kebiasaan yang membentuk pendidikan karakter yang baik. Al-Qur’an menampilkan beberapa contoh dengan mengajak manusia untuk mengaspirasikan objek itu sendiri, serta mengambil ‘ibrah dari kisah-kisah teladan dengan nilai leluhur yang diharapkan bisa membentuk manusia yang berakhlak mulia, berilmu, beriman dan bertakwa.³³

Pendidikan nasional menetapkan budi pekerti yang luhur dan akhlak yang mulia sebagai tujuan yang hendak dicapai. Ini menunjukkan bahwa antara tujuan pendidikan dan hasil pendidikan yang dicapai terdapat kesenjangan mengapa terjadi seperti itu? Karena ditengah-tengah keadaan yang demikian, lembaga pendidikan Islam ternyata juga tidak menjadi pilihan alternatif bagi para orang tua untuk menjadi tempat menimba ilmu dan nilai bagi putra-putrinya. Artinya kepercayaan masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam untuk mengatasi merosotnya perilaku generasi muda belum menjadi pilihan yang signifikan. Mungkin ini menunjukkan bahwa lembaga-lembaga pendidikan Islam belum mampu menjadikan dirinya sebagai lembaga pembentuk generasi yang cerdas dan berakhlak yang mulia melebihi

³²Muhammad Noer Ichwan, *Studi Ilmu-ilmu Al-Qur’an menuju Pendidikan Karakter*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hal. 56.

³³Ahmad Tobroni, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Media Asmara, 2009), hal. 56.

lembaga pendidikan umum, atau lembaga pendidikan Islam juga ikut mengalami kemunduran dari segi kualitas pembinaan akhlak peserta didik. Sedangkan pendidikan al-Qur'an yang berfungsi sebagai, pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai. Sedangkan ruang pendidikan al-Qur'an, kepada peserta didik diajarkan dan dididik menulis, membaca, menghafal ayat-ayat pendek dan ayat pilihan serta mencontohkan memberi nilai-nilai dalam al-Qur'an sekaligus melatih dan membiasakan membaca al-Qur'an bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.³⁴

Untuk menghidupkan atau mengaktifkan al-Qur'an dan menyuburkan serta menyemarakkan dalam pendidikan al-Qur'an diperlukan kerja sama terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga dan masyarakat. Hal ini, tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan al-Qur'an adalah sebagian dari pendidikan agama Islam, yang merupakan mata pelajaran wajib diberikan dari dasar sampai perguruan tinggi. Di dalam masyarakat ditemukan dilaksanakan pendidikan agama Islam nonformal seperti adanya taman pendidikan agama dan madrasah diniyah yang ada disetiap Masjid dan Mushalla dan pondok al-Qur'an di setiap kecamatan. Bagi orang dewasa pendidikan al-Qur'an dilakukan melalui majelis taklim dan pengajian al-Qur'an lainnya dalam berbagai bentuk seperti yasinan, tadarrus al-Qur'an, tafsir al-Qur'an dan lain-lain.³⁵

Pemerintah memberikan dorongan, disamping adanya perda tentang BTQ bagi siswa usia SD atau MI, ada pencanangan dan himbauan diharuskan setelah maghrib untuk mengaji al-Qur'an serta pada waktu subuh waktu yang mubarakah, diadakan untuk dzikir para siswa di pesantren pada bulan Ramadhan serta kegiatan keagamaan lainnya, yang di dalamnya ada pendidikan al-Qur'an.³⁶

Hal yang demikian ini, setidaknya ada empat manfaat yang dapat diperoleh, yaitu:

- a) Tercegahnya adanya beberapa masalah kenakalan remaja.
- b) Tempat menyempurnakan pendidikan agama di sekolah.
- c) Meningkatkan kesadaran siswa (anak) yang akan menjadi kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya tentang al-Qur'an.

³⁴Soleh Samak, *Ilmu Pendidikan Spiritual dalam Mencapai Tuhan*, (Cairo: FannutTadris, 1983), hal. 124.

³⁵Thaha Jabir Fayyadh, *Etika Berbeda Pendapat dalam Pandangan Sufistik*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2001), hal. 421.

³⁶Haryadi Suryana, *Manhalul 'Irfan watta'dib Irsadul IbatDerajat Seorang Sufi yang Sangat Besar di Mata Sang Pencipta*, (Bandung: Sinar Pres, 2009), hal. 123.

- d) Membuka lapangan kerja bagi para alumni atau orang yang berkewajiban memberikan ilmunya.³⁷

Pendidikan al-Qur'an secara bertahap membawa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji. Untuk memperoleh pemahaman yang layak dari kajian tentang al-Qur'an, perlu dilakukan pendekatan untuk merefleksikan apa yang sedang dibaca, diantaranya:

- 1) Perhatikan syarat-syarat dasar guna memperoleh buah kajian al-Qur'an.
- 2) Menyakini sedalam-dalamnya, bahwa dihadapan ini terbentang wahyu Ilahi.
- 3) Bacalah dengan niat mencari ridha Allah.
- 4) Menerima petunjuknya secara penuh dan utuh.
- 5) Percaya diri ke dalam petunjuk yang ada dalam kandungannya.
- 6) Mohon perlindungan kepada Allah dan mengagungkan asma'Nya.
- 7) Memperkuat dan menjaga dengan kehadiran kerusakan hati.
- 8) Menyadari bahwa Allah selalu memperhatikan.
- 9) Rasakan seolah-olah mendengar langsung al-Qur'an dari Allah.
- 10) Rasakanlah seolah-olah al-Qur'an disampaikan langsung kepada.
- 11) Lakukan dengan gerak jasmani yang wajar, dan sucikanlah diri anda lahir dan batin.
- 12) Refleksikanlah al-Qur'an dan berupayalah dengan sungguh-sungguh untuk memahaminya.
- 13) Perhatikan bahwa setiap ayat-ayat yang relevan dengan kondisi sekarang.
- 14) Membaca keseluruhan al-Qur'an agar mendapat gambaran yang lebih baik.
- 15) Hindari pembahasan yang terlalu panjang. Perlu diperhatikan bahwa seseorang tidak akan pernah menyentuh kebenaran yang dikandung dalam al-Qur'an, apabila hanya sekedar membaca saja. Untuk itu, ia harus aktif melibatkan diri dalam perjuangan kaum beriman yang dipesankan dalam al-Qur'an, yaitu membaca, menghafal, mempelajari semua isi beberapa kandungan ayat-ayat al-Qur'an, dan mampu mengamalkannya.³⁸

Memperhatikan paparan di atas, akan sangat dirasakan oleh setiap siswa dan kaum yang beriman umumnya, serta apa yang menjadi pesan dan fungsi al-Qur'an, sebagai rahmat dan sebagai *hudan* bagi semua manusia, maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan

³⁷Ibn Maskawaih, *Tahzib Al-Akhlaq Mengukir Hati menjadi Suci melalui Spiritual*, (Cairo: Dar al Nahdhah al Mishriyah, 1908), hal. 134.

³⁸Muhamad Hamid, *Pengantar Studi Akhlak pada Masa Kini*, (Jakarta: Rajawali, 1992), hal. 89.

ikut mengikuti pada ajarannya, supaya mendapat petunjuk, dalam surat An-Nahl [16]: 64-65:

وَمَا أُنزِلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا فِيهِ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾ وَاللَّهُ أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَحْيَا بِهِ الْأَرْضَ بَعْدَ مَوْتِهَا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَسْمَعُونَ ﴿٦٥﴾

Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman, (Q.S. An-Nahl [16]: 64-65).

Sungguh sangat rugi apabila seorang atau pelajar muslim yang tidak mencari petunjuk dalam rahmat Allah yang telah diturunkan melalui kitab al-Qur'an sebagai sumber beberapa ajarannya. Oleh karena itu pembentukan karakter atau akhlak, yang menjadi misi Rasulullah Saw, telah di utus ke dunia untuk menyampaikan iformusi dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pendidikan yang berkarakter. Maka pentingnya pendidikan al-Qur'an yang dapat dilihat pada beberapa hal di antaranya:

Pertama, pada tujuan mempelajari dan mengajarkan.

Kedua, al-Qur'an adalah *Kalamullah* (firman Allah), kitab suci mulia yang paling pari purna, sebagai pedoman dan landasan hidup setiap manusia beriman, yang mengakui Allah SWT, sebagai Tuhan Yang Maha Esa.

Ketiga, isinya mencakup segala segi kehidupan manusia. Kemuliaan umat manusia tergantung kepada bagaimana berinteraksi terhadap al-Qur'an. Hidup di bawah naungan al-Qur'an, demikian kata al-Syahid Sayyid Quthb, dalam kitab tafsirnya, *Fi Zhilal al-Qur'an* (di bawah naungan al-Qur'an). Sebagai kitab pedoman, al-Qur'an harus dibaca, dan bahkan sangat dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Dalam hal ini, tersirat dalam berbagai keistimewaan, baik dalam keistimewaan tilawah, keistimewaan tadabbur atau perenungan, dan keistimewaan hifzh atau hafalan.³⁹

Keistimewaan tilawah adalah al-Qur'an yang harus dibaca, bahkan dianjurkan untuk dijadikan bacaan harian. Membacanya dinilai oleh Allah SWT, sebagai ibadah. Pahala yang diberikan pembacanya berlipat ganda, sebagaimana sabda Rasulullah Saw. Saya tidak mengatakan *alif lam mim*, itu satu huruf, namun alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf. Pada hakikatnya tilawah bukanlah hal yang sederhana, namun dalam bertilawah seorang qari' (pembaca) dituntut untuk menjaga keaslian bacaan al-Qur'an

³⁹Samsul Mizan, *Al-Baghawi Ma'alim At-Tanzil wa Tadris fil Adabiyah*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1997), hal. 124.

seperti yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad Saw, melalui Jibril, Allah berfirman dalam surat al-Qiyamah, [75]:18:

فَإِذَا قَرَأَهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ

Apabila Kami telah selesai membacanya maka ikutilah bacaannya itu,
(Q.S. al-Qiyamah [75]: 18).

Rasulullah Saw, dalam pengajaran al-Qur'an menunjuk dan memberi kepercayaan kepada beberapa orang sahabat untuk mengajarkannya, di antaranya kepada Mu'az bin Jabal, Ubay bin Ka'ab, dan Salim Maula Abi Hudzaifah. Para sahabat kemudian mengajarkannya kepada para tabi'in, dan demikian seterusnya. Al-Qur'an diajarkan secara berangsur-angsur dalam keadaan bentuk yang masih asli tanpa berkurang huruf-hurufnya, kalimat-kalimatnya, bahkan sampai teknis bacaannya. Untuk menjaga keaslian itulah ulama menjaga sanad al-Qur'an (runtutan para pengajar al-Qur'an dari sejak zaman Rasulullah Saw, sampai sekarang).⁴⁰

Karena itu pulalah, metode yang asasi dan asli dalam mempelajari al-Qur'an adalah metode talaqqi, yaitu mempelajari al-Qur'an melalui seorang guru langsung berhadapan-hadapan dimulai dari surat al-Fatihah sampai surat an-Nas. Namun, mengingat terbatasnya jumlah orang yang menguasai al-Qur'an, terutama dalam hal tilawah, maka ulama ahli qiraat meletakkan kaedah-kaedah cara membaca yang baik dan benar, yang disebut dengan tajwid.⁴¹

Keistimewaan tadabbur memberikan pemahaman bahwa al-Qur'an akan benar-benar menjadi ruh (penggerak) bagi kemajuan kehidupan manusia manakala selalu dibaca dan ditadabburkan makna yang terkandung dalam setiap ayat-ayatnya. Dan sebelumnya, maka tidaklah mengetahui apakah al-kitab itu dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Allah menjadikan al-Qur'an itu cahaya, yang Allah tunjuki dengan dia siapa di antara hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. Sebuah kitab yang Allah turunkan kepadamu dengan berkah agar mentadabburkan ayatnya dan agar menjadi peringatan bagi orang-orang yang berakal. Adapun keistimewaan hafalan berarti bahwa al-Qur'an selain dibaca dan perlu dihafal, dipindahkan dari tulisan ke dalam dada, karena hal ini, merupakan ciri khas orang-orang yang diberi ilmu, sekaligus sebagai tolok

⁴⁰Malik Fajar, *Kamus Besar Bahasa Indonesi dan Arab*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999), hal. 541.

⁴¹Van Denffer, *Ilmu Al-Qur'an Pengenalan Dasar pada Siswa*, (Jakarta: Rajawali, 1981), hal. 32.

ukur keimanan dalam hati seseorang. Dilihat pada keutamaan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.⁴²

Hal ini, dapat dijelaskan seperti berikut:

- 1) Orang yang sungguh-sungguh belajar dan mengajarkan al-Qur'an adalah sebaik-baik orang, dan kelak akan menerima balasan pahala dari Allah yang berlipat ganda.
- 2) Orang yang sedang membaca al-Qur'an adalah mereka yang mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.
- 3) Mendapatkan amal kebajikan, serta memperbanyak membaca al-Qur'an dapat membebaskan seseorang dari sentuhan api neraka, karena ia datang kelak pada hari kiamat memberi syafa'at.
- 4) Membaca al-Qur'an merupakan ibadah yang lebih utama bagi umat Muhammad. Rasulullah Saw, pernah menerangkan kepada para sahabatnya tentang kemuliaan orang yang membaca al-Qur'an. Nabi juga, membanggakan umatnya yang gemar membaca al-Qur'an. Ibadah umatku yang lebih utama ialah orang-orang yang membaca al-Qur'an, begitu pula pentingnya membaca al-Qur'an dan menghayati bacaan al-Qur'an, hingga Rasulullah Saw menegaskan, maka didiklah anak-anakmu dengan tiga perkara: mencintai Nabimu, mencintai keluarga Nabi, dan membaca al-Qur'an.⁴³

Sabda Rasulullah Saw:

عَنْ عَثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ
(رواه امام البخارى)

Sebaik-baik kamu adalah orang-orang yang mempelajari al-Qur'an dan mengajarkannya. (HR. Imam Buhkori).

Maka pentingnya pendidikan al-Qur'an, dapat juga dilihat dari tujuan mempelajari al-Qur'an, mengajarkan, memahami, membacanya merupakan ibadah, dan masih banyak lagi hal-hal yang terkait dengan al-Qur'an. Yunus mengemukakan bahwa tujuan mempelajari al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a) Memelihara adanya beberapa kitab suci yang mulia dan membacanya serta memperhatikan isinya untuk menjadi petunjuk pengajaran bagi manusia dalam kehidupan di dunia.
- b) Mengingat adanya beberapa perkembangan hukum agama yang termaktub dalam al-Qur'an serta menguatkan keimanan dan mendorong berbuat kebaikan dan menjauhi kejahatan.

⁴²Abudul Qodir, *Al-Qur'an sebagai Pondasi Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 54.

⁴³Hasan Langgulang, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam Modern*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1980), hal. 94.

- c) Mengharapkan adanya beberapa kehendak dan keridaan Allah dengan menganut iktikad yang sah dan mengikuti segala suruhan-Nya dan menghentikan segala larangan-Nya.
- d) Menanamkan pendidikan akhlak mulia dengan mengambil 'ibrah dan pengajaran, serta suri tauladan yang baik dari riwayat yang termaktub dalam al-Qur'an. Menanam rasa keagamaan dalam hati dan menumbuhkannya, sehingga bertambah tetap keimanan dan bertambah dekat hati kepada Allah. Mempelajari al-Qur'an amat penting sekali dimulai sejak kanak-kanak, baik di sekolah, atau di luar sekolah, seperti di rumah, di Masjid, atau di surau, taman pendidikan al-Quran, Madrasah diniyah awaliyah, Pondok al-Qur'an, dan lain sebagainya, karena waktu ini (sebagai langkah awal), tenaga hafalan kanak-kanak sangat kuat, sehingga mudah baginya menghafal ayat-ayatnya. Hal ini, sejalan dengan pendidikan sholat, bahwa anak-anak harus bisa menghafal ayat-ayat yang perlu dibaca dalam sholat atau di luar sholat. Karena itu, sudah menjadi kebiasaan dari dulu anak-anak belajar al-Qur'an di surau-surau di seluruh Indonesia.⁴⁴

Perguruan al-Qur'an harus dihidupkan di tempat seperti disebutkan di atas, baik petang hari maupun malam hari, pagi maupun siang, tetapi supaya pelajaran itu lebih teratur dan menghasilkan tujuan diharuskan mengikuti cara-cara yang baik untuk mengajarkannya. Lebih lanjut bahwa pada zaman sekarang, dirasa perlu mempelajari al-Qur'an menurut dasar-dasar yang kokoh, bukan semata-mata membaca dan melagukan saja, karena al-Qur'an diturunkan Allah sebagai petunjuk dan penuntun bagi umat Islam khususnya dan umat manusia yang muslim.⁴⁵

Sementara dalam tujuan mengajarkan al-Qur'an kepada siswa adalah sebagai berikut: (1) untuk menjelaskan asas utama syari'at Islam; (2) untuk meninggikan daya berpikir siswa tentang hidup dan menikmati keindahan bahasanya; (3) untuk memberi pemahaman terhadap ayat yang dipelajarinya; (4) supaya murid-murid bisa mengetahui hukum agama yang terkandung di dalam al-Qur'an dan mengingatnya serta menghafalnya, (5) membentuk beberapa akhlak yang mulia kepada para siswa yang mempelajarinya; (6) untuk memberikan pemahaman tentang ayat-ayat yang dipelajari, misalnya, mengerti tiap-tiap arti perkataan, makna ayat, dan harus dilakukan melalui hafalan, dan di samping membaca, di saat peserta didik dibiasakan menghafal ayat-ayat al-Qur'an sesuai dengan kandungannya secara bertahap serta berkemampuan menghafalnya; (7) untuk membentuk akhlak siswa yang

⁴⁴Ahmad Dadang, Kementerian Pendidikan Nasional Dirjen Pendidikan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2011), hal. 123.

⁴⁵Maryama Asgab, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Islam*, (Jakarta: Media Kara, 2008), hal. 234.

dapat dicapai dengan memahami dan mengerti nash-nash dari al-Qur'an. Maka pentingnya pendidikan al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi setiap orang yang beriman, disamping mengimani, membaca, mengamalkan, memeliharanya, melalui pendidikan al-Qur'an setiap peserta didik akan mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu terbentuknya karakter yang baik atau akhlak yang mulia, juga sebagai tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.⁴⁶

Di sini letak pentingnya tugas seorang guru, baik dalam pendidikan informal, non formal, maupun formal, dan beberapa guru sebagai insan termulia, mempunyai fungsi yang tidak dapat terlepas dari tiga fungsinya, sebagaimana dikatakan Yoesoef, bahwa seorang guru mempunyai tiga tugas pokok yaitu, tugas profesional, tugas manusiawi, dan tugas kemasyarakatan, pendidikan al-Qur'an yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti isi kandungan al-Qur'an, memahami, serta mengamalkan kandungan al-Qur'an, serta pendidikan al-Qur'an adalah pendidikan yang mengupas beberapa masalah al-Qur'an dalam makna, membaca, memahami, menghafal dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai macam unsur-unsurnya. Pendidikan al-Qur'an adalah yang menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an yang terlihat dalam sikap dan aktivitas peserta didik dimanapun dia berada. Hal ini, mengingatkan umat Islam di kalangan pendidik, bahwa mu'allim (guru) memegang peranan yang penting dalam pembentukan perilaku manusia dan menjalani hidupnya. Karena siswa adalah amanah Allah, maka pendidiknya terlebih dahulu harus mengubah diri sebelum mendidik orang lain.⁴⁷

Pendidikan Islam dialog antara calon pendidik dengan orang tua siswa sangat terkenal sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldun, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon siswanya, yakni; sebelum membentuk dan membina siswanya, terlebih dahulu hendaklah membentuk dirimu sendiri, karena siswa tertuju kepada pengajar dalam perbuatannya, itulah yang baik menurut pandangannya. Sedangkan apa yang dihentikan dan ditinggalkan itu merupakan salah satu perbuatan yang buruk dimatanya. Dan di dalam sekolah pendidikan al-Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, pencegahan, dan penanaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan ruang lingkup pendidikan al-Qur'an adalah menulis, membaca, dan menghafal ayat-ayat pendek dan ayat-ayat pilihan serta mencontohkan nilai-nilai yang

⁴⁶Kementrian Kebudayaan, *Undang-undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan Karakter Agama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2006).

⁴⁷Danah Zohar, *Spiritual Capitalis Memberdayakan SQ di Dunia Pendidikan*, (Bandung: Mizan, 2005), hal. 41.

terkandung dalam al-Qur'an, sekaligus melatih membiasakan untuk membaca al-Qur'an kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁸

Untuk menghidupkan dan menyemarakkan pendidikan al-Qur'an diperlukan kerja sama yang terpadu secara berkelanjutan antara sekolah, rumah tangga, dan masyarakat. Hal ini, tidak diragukan lagi, bahwa pendidikan al-Qur'an adalah bagian dari pendidikan agama Islam, yang merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan dari taman kanak-kanan sampai perguruan tinggi. Di dalam masyarakat ditemukan pelaksanaan pendidikan agama Islam nonformal seperti adanya TPA, dan MDA, yang ada di Masjid, Muholla, dan pondok al-Qur'an di setiap kecamatan. Bagi orang dewasa pendidikan al-Qur'an dilakukan melalui majelis taklim dan pengajian al-Qur'an lainnya dalam berbagai bentuk seperti yasinan, tadarrus al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, dan lain-lain.⁴⁹

Pemerintah memberikan dorongan dan himbauan untuk para siswa (anak-anak) setelah Magrib mengaji dan waktu Subuh yang mubarakah, dan lain-lain. Di samping itu, ada beberapa kegiatan wirid untuk anak remaja, pesantren Ramadan, serta kegiatan keagamaan lainnya yang di dalamnya ada pendidikan al-Qur'an. Hal-hal yang demikian ini, setidaknya memiliki empat manfaat yang dapat diperoleh, yaitu: (a) tercegahnya kenakalan remaja; (b) menyempurnakan pendidikan agama di sekolah; (c) meningkatkan kesadaran siswa kebutuhan terhadap pembinaan keagamaan dan rasa memiliki kegiatan keagamaan khususnya tentang al-Qur'an; (d) pembuka lapangan kerja bagi alumni atau orang yang berkewajiban memberikan ilmunya, pendidikan al-Qur'an secara bertahap membawa beberapa seseorang kepada pemahaman yang akhirnya mampu mengamalkan dan merefleksikan dalam kehidupan sehari-hari menjadi kepribadian yang terpuji.⁵⁰

Untuk memperoleh pemahaman yang layak dari kajian tentang al-Qur'an, perlu dilakukan pendekatan untuk merefleksikan apa yang hendak sedang dibaca, Abul A'la al-Maududi mengemukakan beberapa pedoman untuk mengkaji al-Qur'an, yaitu:

- 1) Bacalah al-Qur'an dengan pikiran yang terbebas dan tidak ada bayangan yang lain.
- 2) Bacalah al-Qur'an lebih dari satu kali, sehingga mendapatkan pandangan yang sah.
- 3) Catat pertanyaan yang muncul.

⁴⁸Ginjar Agustian, *Al-Abrasyi 'Atahiyat-Tarbiyatul Islamiyah*, terj. Ary, Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ Emotional Spiritual Quotient, (Jakarta: Media Arina, 2005), hal. 75.

⁴⁹Abdul Azis Kusuma, *Pendidikan Karakter Berpusat pada Hati*, (Jakarta: al-Mawardi Prima, 2011), hal. 87.

⁵⁰Muhamad Humaidi, *Madkhal Ilaat Ta'awwuf Al-Islam wa Tarbiyati*, (Kairo: Dar As-Tsaqafah, 1998), hal. 124.

- 4) Sementara membaca perintah al-Qur'an sudah ditangkap dan dirasakan.
- 5) Sesudah membaca pertama kali, segera lakukan pembacaan yang semakin rinci dan bagaimana hal tersebut dapat diterapkan.
- 6) Jangan lupa bahwa kunci nyata untuk memahami al-Qur'an adalah melaksanakan secara praktis ajaran al-Qur'an.⁵¹

Perlu diperhatikan bahwa seseorang tidak akan pernah menyentuh kebenaran yang dikandung al-Qur'an apabila hanya sekedar membaca saja. Untuk itu, harus aktif melibatkan diri dalam perjuangan kaum yang beriman dan dipesankan al-Qur'an, yaitu membaca, menghafalkan dan mempelajari beberapa isi kandungannya, sehingga mampu mengamalkannya. Berdasarkan paparan di atas, akan sangat dirasakan oleh setiap peserta didik dan kaum yang beriman umumnya apa yang menjadi pesan dan fungsi al-Qur'an, yakni sebagai rahmat dan petunjuk atau *hudan* bagi manusia.⁵²

Hal ini perlu dicermati ada beberapa firman Allah SWT dalam al-Qur'an, diantaranya: "*Hai manusia*" sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah Dia, supaya mendapat petunjuk" dalam firman Allah, surat al-'Araaf [7]: 158:

قُلْ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ
لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَكَلامِهِ وَأَتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Katakanlah: "Hai manusia sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, yaitu Allah Yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Yang menghidupkan dan mematikan, maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya (kitab-kitab-Nya) dan ikutilah dia, supaya kamu mendapat petunjuk, (Q.S. al-'Araf [7]:158).

Sungguh sangat naif seseorang atau pelajar muslim tidak mengambil petunjuk dan rahmat Allah SWT, yang telah di turunkan melalui al-Qur'an sebagai sumber ajarannya. Oleh karena itu, pembentukan karakter, yang

⁵¹Hasan Hanafi, *Filsafat Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 67.

⁵²Hidayatullah Furqan, *Pendidikan Karakter Membangun Peradaban masa Depan*, (Jakarta: Mulia Cahaya, 2009), hal.123.

menjadi misi Rasulullah Saw, diutus ke dunia, perlu diinformasikan dalam penyelenggaraan pendidikan Islam sebagai pendidikan berkarakter, melalui berbagai lembaga pendidikan dan komponen. Surat al-Fatihah (pembuka al-Qur'an) mengandung berbagai prinsip hidup, termasuk prinsip menggali beberapa hukum dan menjadi petunjuk bagi manusia serta berguna untuk sendiri. Setiap orang muslim harus mempelajari tentang *manthuq* (arti tersurat) dan *mafhum* (arti tersirat) dari ayat-ayat al-Qur'an.⁵³

Terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni terbaik dari perguruan tinggi terkemuka. Beberapa pelaksanaan ujian nasional dengan manipulasi dan kecurangan sering terjadi. Selain itu, mata ujian yang diujikan meliputi kecerdasan matematis (matematika, fisika, biologi, kimia, geografi, dan akuntansi) dan kecerdasan linguistik (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Dua kecerdasan ini merupakan kecerdasan otak kiri. Akibatnya, otak kanan dan otak tengah serta kecerdasan hati tidak terisi.⁵⁴

Terjadilah ketidakseimbangan dalam membangun pembentukan karakter dan kecerdasan siswa didik, sehingga tidak tertanam sebuah nilai leluhur yang membentuk karakter manusia dan akhlak mulia, pendidikan pembentukan karakter dalam al-Qur'an adalah membentuk karakter manusia, menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari seluruh aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia, antara lain:

Pertama, perilaku non material dalam etika dikenal rohani, yaitu yang mempunyai sifat perilaku yang baik dan aktual.

Kedua, memberi arah atau jurusan untuk lebih banyak merealisasikan perilaku kejujuran dan kesetiaan.

Ketiga, memberi nilai kehidupan yang harmonis serta eksistensi manusia yang diisi oleh etika yang dituntun oleh pengertian tentang perilaku yang menjaga dan memelihara eksistensi manusia yang tetap berada tingkat kemanusiaan.

Keempat, nurani hati menunjukkan pengertian tentang perilaku dalam pribadi manusia, sedangkan pribadi itu adalah perilaku yang tinggi, dan tidak mudah untuk menjelaskan apa itu perilaku atau etika, paling tidak, dapat dikatakan bahwa etika adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu perilaku yang ditemukan, dalam sesuatu yang memberikan kepuasan batin.⁵⁵

⁵³Abdul Khon Majid, *Hadis-hadis Tarbawi Akhlaqul Karimah wa ta'limi Qur'ani*, (Jakarta: Kencana Intan, 2012), hal. 56.

⁵⁴Ahmad Salim, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Citra Sarita, 1, Juni 2013), hal. 76.

⁵⁵Warda Sasmita, *Peran Seseorang Guru dan Dosen sebagai Tokoh Pendidik*, (Jakarta: Wiki Media), hal. 67.

Filosuf Jerman dan Amerika Serikat, Hans Jonas mengemukakan, "*value is Me addressee of a yes*, maksudnya perilaku adalah sesuatu yang dikatakan yes yang mampu memiliki konotasi positif, terhadap perilaku ini, kebalikan dari sesuatu yang selalu ditolak. Beberapa filosof menggunakan istilah ini sebagai "negative value", sementara ada beberapa nilai-nilai yang bermakna sebagai positive value, sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci yang menuntun umat manusia yang menyakini ke jalan yang benar.⁵⁶

Diturunkan untuk mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju keadaan terang benderang (*nur*). Rasulullah Saw diberikan rekomendasi oleh Allah serta tugas untuk menjelaskan, memberi suri tauladan, dan mensosialisasikan kepada seluruh umat manusia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan budi pekerti, sikap dan perilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an, maka hal tersebut pasti terdapat nilai-nilai (*values*) yang akan ditemukan bagi mencari nilai-nilai yang baik dan bersumber dari al-Qur'an maupun yang bersumber dari sunnah Rasulullah Saw, yakni menyangkut nilai dan tatacara pembentukan sikap dan perilaku yang dikehendaki oleh Islam.⁵⁷

Maka pendidikan seringkali dilakukan oleh seorang pendidik dengan menilai ranah kognitif peserta didik saja pada hal, secara teoretis diakui adanya tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) yang harus tercapai dan terukur dalam sebuah proses pendidikan lintas agama. Akibatnya, hasil sebuah proses pendidikan terkadang menjadi malapetaka bagi sebuah bangsa. Korupsi dilakukan oleh kaum terdidik (intelektual) karena perilaku luhur berupa akhlak mulia dan integritas peserta didik lepas dari pengawasan dan sentuhan nilai-nilai luhur melalui pembentukan karakter. Pembentukan karakter dalam rangka membentuk beberapa sikap dan perilaku itu harus mengejawantahkan dalam beberapa bentuk perbuatan yang baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter. Oleh karena itu, telah mencoba merefleksikan sebuah penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pendidikan yang bernilai dalam rangka membentuk karakter peserta didik pada setiap ruang dan waktu di tengah dinamika kultural, kajian lebih lanjut dalam bentuk tulisan ini akan menampilkan figur Rasulullah Saw, dan seperti sosok Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya sebagai sampel pendidik nilai dalam al-Qur'an.⁵⁸

Hal ini ditempuh untuk menampilkan presentasi berbagai konsep pendidikan yang bernilai dalam al-Qur'an secara sampling. Pembentukan

⁵⁶Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007).

⁵⁷Mc. Graw Smirt, *Strategi Hidup untuk Remaja Berkarakter*. Terj. S. Pratidina, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Mukti, 2004), hal. 71.

⁵⁸Surya Kapita, *Selektika Kependidikan Universitas Terbuka*, (Jakarta: Delita Kusuma, 2007), hal. 49.

karakter dalam al-Qur'an, dan dari manakah perubahan karakter itu dimulai? Al-Qur'an datang untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang, yakni mengubah nilai lama yang tidak relevan kepada nilai baru yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, yang mengharuskan perubahan individu dan masyarakat kepada sikap luhur, yang dikehendaki oleh Allah SWT.⁵⁹

Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks al-Qur'an memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan Sunnatullah. Dengan mempelajari Sunnatullah, sejarah, dan memahami isyarat Qur'aniyah, akan tampak gaya dan cara membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu, yang mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hidup. Perubahan itu diisyaratkan oleh al-Qur'an dengan berbagai ayat. Menurut M. Quraish Shihab, ayat-ayat ini mengandung informasi yang amat mendasar, antara lain:

Pertama, perubahan dari manusia terlebih dahulu melalui sisi dalam sebagai makna yang diisyaratkan oleh kata "*anfuusihim*" (diri mereka).

Kedua, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak atau plural yang digunakan pada ayat di atas, perubahan harus dimulai dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh disisi dalam (anfus) pada manusia.

Ketiga, perubahan sistem dan undang-undang atau peraturan kebijakan yang tidak cukup, karena manusialah yang menentukan (*the man behind the gun*).⁶⁰

Berdasarkan dengan pandangan ini, maka pendekatan kemanusiaan (*human approach*) yang mutlak tidak bisa dinafikan dari beberapa pentingnya dalam melakukan perbaikan. Pendidikan nilai merupakan kata kunci untuk melakukan sebuah perubahan positif. Al-Qur'an mendukung perubahan positif tanpa harus meninggalkan pengalaman masa lalu (disisi historisitas).⁶¹

Al-Qur'an memiliki dimensi yang sempurna, mengandung nilai-nilai transhistoris, karena al-Qur'an adalah diturunkan dalam realitas sejarah. Ia merupakan respon konkret terhadap realitas sejarah, kurun waktu, peristiwa tertentu pada tempat yang tertentu, serta kultur masyarakat, khususnya masyarakat Arab. Al-Qur'an juga dibaca pada setiap kegiatan atau acara

⁵⁹Sobry Sutikno, *Belajar Spiritual dan Pembelajarannya*, (Lombok: Holistica, 2013), hal. 42-44.

⁶⁰M. Quraish Shihab, *Memahami Persoalan Remaja dalam Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Lentera Hati, 1983), hal. 62.

⁶¹Charles, *Remaja Harapan Bangsa dan menjadi Tantangan Aqidah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 67.

keluarga atau pun kegiatan kemasyarakatan, baik di sekolah, kantor, tempat kerja, ataupun dimana ada kegiatan diadakan, selalu diawali dengan membaca al-Qur'an. Al-Qur'an adalah dibaca dan dipelajari melalui pesantren Ramadhan oleh peserta didik di sekolah yang dialihkan ke Masjid dan Musholla tempat ia bermukim. Dengan demikian al-Qur'an yang senantiasa dibaca dan dipelajari sejak kecil, hingga akhir hayatnya dan dilakukan diberbagai tingkat dan tempat oleh semua umum. Bila ia memahaminya dengan baik, ia akan dapat mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.⁶²

Al-Qur'an diambil sebagai petunjuk dan pedoman hidup setiap muslim, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, Iman dan takwa adalah karakter yang sangat tinggi nilainya disisi Allah SWT, dan itulah orang yang paling mulia disisi-Nya. Menurut Adian Husaini, pada skala mikro, pendidikan karakter ini harus dimulai dari sekolah, pesantren, rumah tangga, juga kantor kementerian pendidikan nasional dan kementerian agama, dari atas sampai ke bawah dan sebaliknya. Sebab, guru, dan murid, juga rakyat sudah terlalu sering melihat berbagai paradoks. Banyak pejabat dan tokoh agama bicara tentang takwa dan berkhotbah bahwa yang paling mulia adalah yang bertakwa.⁶³

Tetapi, faktanya, saat menikahkan siswanya yang diberi hak istimewa dan dipandang mulia adalah pejabat yang berharta. Rakyat kecil dan orang biasa dibiarkan berdiri berjambak-jambak mengantri untuk bersalaman. Kalau para tokoh agama, dosen, guru, pejabat, lebih mencintai dunia dan jabatan, ketimbang ilmu, serta tidak sejalan antara kata-kata dan perbuatan, maka percayalah pendidikan karakter yang diprogramkan kementerian pendidikan dan kebudayaan hanya akan berujung slogan. Ada beberapa penelitian yang membuktikan bahwa karakter seseorang dapat mempengaruhi kesuksesan seseorang. Diantaranya, menurut penelitian di Harvard University Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh ilmu pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih berkemampuan mengelola diri dan punya skill yang lain (*soft skill*).⁶⁴

Kegiatan ini mewujudkan siswa didik dapat yang berkualitas dan berprestasi baik yang mampu memahami dan menguasai kompetensi pembelajaran dalam bertanggungjawab, berperilaku yang terpuji atau berakhlak mulia, memiliki rasa tanggung jawab yang tinggi, menimbulkan rasa dihargai, dan diperhatikan, adanya budaya berani tampil, dan persaingan

⁶²An-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metoda Pendidikan Spiritual Islam dalam Keluarga di Sekolah dan Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1996), hal. 41.

⁶³Arifin, *Ilmu Pendidikan Spiritual Islam Menuju Sang Pencipta*, (Jakarta: Sarita Mustika), hal. 90.

⁶⁴Daryanto Kusuma, *Meningkatkan Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Rineka Asmara), hal. 60.

yang sehat atau berkompetisi yang baik, terlaksananya manajemen Madrasah dimiyah Islamiyah ini merupakan sebuah sistem yang dibangun dan dipelihara secara terus-menerus antara kepala, guru, peserta didik, orang tua, pengurus dan masyarakat, serta pemerintah. Kerja sama yang dibangun membuat Madrasah Diniyah Islam mampu meningkatkan kualitas sumber daya Madrasahnyanya, sehingga menjadikan Madrasah tersebut lebih populer di antara Madrasah Diniyah agama Islam yang ada.⁶⁵

Manusia berkarakter atau berakhlak mulia dalam ajaran Islam adalah orang yang dipuji Allah dan ditinggikan derajatnya sekaligus akan menjadi orang yang sukses, sehat, dan bahagia hidupnya. Setiap pribadi semestinya memiliki akhlak yang mulia, apalagi para pendidik, agar ia lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai karakter ke dalam program-program yang dilakukan untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya.⁶⁶

Ajaran Islam pribadi dan sepek terjang Rasulullah adalah manifestasi dan realisasi dari ajaran-ajaran al-Qur'an yang di dalamnya terkandung semua sifat-sifat Allah. 'Aisyah, dalam menerangkan sifat-sifat Rasulullah Saw dengan ringkas berkata: Akhlak Rasulullah ialah al-Qur'an. Sejarah tercatat, selama hidupnya beliau senantiasa mempunyai karakter yang terpuji, membantu orang lain, dan sangat peduli terhadap penderitaan orang lain. Nabi Muhammad Saw. Menegaskan bahwa beliau diutus menjadi Rasulullah dan memiliki beberapa tugas utama untuk menyempurnakan akhlak manusia (*innama bu 'istu liutammima makarimal-akhlaq*).⁶⁷

Di samping itu, salah satu peribahasa Arab. Syauby mengatakan bahwa: Tegaknya suatu umat itu karena akhlak yang baik, dan apabila akhlaknya rebah maka rebah pulalah umat (bangsa) itu. Saat ini upaya pembudayaan masyarakat Indonesia agar mencintai al-Qur'an diwujudkan dalam salah satu wahana yang dinamakan musabaqah tilawatil Qur'an (MTQ) mulai dari tingkat lokal hingga tingkat nasional.⁶⁸

Hal ini, bertujuan untuk menjadikan al-Qur'an sebagai kitab suci yang harus dibaca dan dikaji oleh semua umat Islam. Ini juga bisa dipahami sebagai pendidikan yang berbasis al-Qur'an, dalam rangka memelihara al-Qur'an dan mengambil i'tibar (pelajaran) nilai-nilai yang dikandungnya untuk dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Dan pendidikan al-

⁶⁵Anjasmara, *Mencari Ridho Ilahi dalam Spiritual*, (Bandung: Kencana Media, (Semarang: Mustika, 2007), hal. 83.

⁶⁶Ramaliyus, *Ilmu Pendidikan Karakter Taswuf Modert*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), hal. 87.

⁶⁷Ahmad Aminuddin, *Metodologi Pendidikan Spiritual Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya), hal. 21.

⁶⁸Amiyah Kuntoro, *Pendidikan Berkarakter Perspektif Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Innida, 2011), hal. 98.

Qur'an berfungsi sebagai pengenalan, pembiasaan, kegiatan ibadah dan penanaman nilai-nilai karakter yang mulia kepada siswa dalam rangka membangun manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Allah SWT. Pembentukan karakter peserta didik sangat penting dan tidak boleh diabaikan oleh siapapun untuk masa depan bangsa dan terpeliharanya agama. Pembentukan karakter peserta didik adalah harus tanggungjawab setiap orang, keluarga, sekolah, masyarakat, dan pemerintah.⁶⁹

Pendidikan berbasis al-Qur'an ini sebenarnya telah diterapkan sejak lama melalui pendidikan di Musholla yang sekarang umumnya dilaksanakan melalui pendidikan di sekolah atau Madrasah melalui mata pelajaran agama Islam al-Qur'an dan hadis, di TPA, MD yang tersebar diseluruh Nusantara, di sekolah dan beberapa Madrasah khususnya, pendidikan al-Qur'an selalu dikumandangkan dan dibaca oleh peserta didik yang diselingi dengan do'a, al-Asma' al-Husna, dan kalimah thayyibah lainnya. Al-Qur'an juga selalu dibaca dan dikumandangkan pada hari Jum'at sebagai kegiatan rutin disetiap sekolah, dan setiap hari minggu subuh di setiap Masjid dan Musholla. Al-Qur'an bahkan dipelajari di TPQ dan MDA, di pondok al-Qur'an dan majelis taklim, di kelompok-kelompok pengajian, dan lain-lain.⁷⁰

B. Pembentukan Karakter dalam Agama

Pembentukan karakter adalah suatu sistem penanaman karakter kepada masyarakat yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan aktivitas tersebut, baik terhadap Allah SWT, diri sendiri, sesama lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil, dan dalam pendidikan karakter di sekolah ini, semua komponen (*stake holders*) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum, proses dalam pembelajaran dan penilaian, kualitas hubungan, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan di dalam sekolah-sekolah, pelaksanaan aktivitas, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan, etos kerja seluruh masyarakat dan lingkungan sekolah.⁷¹

Pembentukan pendidikan karakter dalam agama untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pembentukan karakter di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan, melalui pendidikan spiritual diharapkan siswa (peserta

⁶⁹Heri Gunawan, *Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 9.

⁷⁰Ahmad Shahabuni, *Shafwah Al-Tafasir*, (Beirut: Daar Al-Qur'an Al-Karim, 1999), cet. Ke 43, hal. 54.

⁷¹Elmi Baharuddin, *Kecerdasan Ruhaniah dan Amalan Agama*, (Malaysia: Kurnia Ambara, 2009), hal. 54.

didik) mampu secara mandiri meningkatkan perilaku yang baik, menggunakan ilmu pengetahuannya yang mengkaji, menginternalisasi, mempersonalisasi perilaku karakter dan akhlak yang mulia, sehingga terwujud dalam perilaku yang baik di dalam sehari-hari.⁷²

Melalui program ini, setiap kelulusan memiliki beberapa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT berakhlak yang mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai dengan norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas di dalam pendidikan karakter yang nantinya bisa menjadi budaya sekolah. Pendidikan karakter di dalam pendidikan sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana pembentukan karakter bisa diajarkan, dilaksanakan, dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan spiritual di sekolah-sekolah secara memadai, serta pengelolaan tersebut, meliputi perilaku yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, dan dalam komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif di dalam pembentukan pendidikan karakter dalam pembelajaran. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, memberikan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga lingkungan serta masyarakat sekitarnya. Menurut Mulyasa, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara berbagai model, yaitu model pembiasaan, model keteladanan, pembinaan disiplin dalam memberikan hadiah, pembelajaran kontekstual, dan pembelajaran partisipatif.⁷³

Sebaliknya, orang yang perilakunya baik disebut dengan karakter yang mulia, sebagaimana dalam al-Qur'an telah disebutkan, bahwa manusia adalah mempunyai berbagai karakter dan beberapa kerangka yang besar, serta dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter yang baik dan buruk. Semua formulasi pengertian tersebut menuju pada suatu pemahaman yang sama bahwa karakter menunjuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak. Pembentukan karakter yang dimaksud dalam hal ini menunjukkan watak perilaku yang dibawa sejak lahir berupa potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi jelek. Jika diarahkan menjadi baik dengan pendidikan yang tepat maka potensi pendidikan karakter baik itulah yang akan mempengaruhi seluruh pikiran dan perilakunya, tetapi jika potensi keburukan lebih banyak yang mendapat dukungan dari lingkungannya, maka akan

⁷²Zainab Ismail, *Hubungan Kecerdasan Rohaniah Warga Masyarakat*, (Bandung: Setia Abadi, 1992), hal. 78.

⁷³Mulyasa, *Ulumul Qur'an dalam Pendidikan tentang Karakter Manusia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 32.

berkembang menjadi karakter yang jelek. Oleh karena itu, pembinaan karakter adalah substansi pendidikan yang paling mendasar.⁷⁴

Pendidikan pembentukan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan. Melalui pendidikan karakter diharapkan siswa mampu mandiri untuk meningkatkan ilmu pengetahuan, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak yang mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari yang baik. Melalui program ini diharapkan setiap lulusan memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkarakter mulia, kompetensi akademik yang utuh dan terpadu, sekaligus memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.

Oleh karena itu, dapat dipahami bahwa ilmu dalam Islam bukanlah tujuan, melainkan sebagai fasilitas dan media yang mampu secara profesional memberikan manfaat. Ilmu bukanlah untuk ilmu, tetapi ilmu untuk amal yang bermanfaat sebagai penghidmatan yang tulus mengabdikan dalam mencari ridha Allah. *al-hikmah* mengandung arti nasihat-nasihat, sehingga pendidik yang bijak senantiasa menitipkan nasihat yang menyentuh kalbu peserta didik. Secara umum ayat-ayat di atas menunjukkan *al-hikmah* menunjukkan sifat yang sempurna yang dimiliki seseorang yang telah berupaya secara maksimal mensucikan jiwanya sehingga dengannya ia mampu menangkap isyarat-isyarat *Ilahiyyah* yang mengantar dirinya menjadi orang yang bijak. Dalam konteks pendidikan guru mampu memiliki sifat-sifat “kenabian” antara lain:

Pertama, memiliki sifat jujur, guru yang ideal adalah guru yang jujur, yaitu jujur kepada Allah, diri sendiri, dan orang lain dalam menerima amanah. Guru harus senantiasa menjaga integritas dengan Allah SWT, sebagai pusat control dalam setiap tutur kata dan tindakannya.⁷⁵

Kedua, *istiqamah* yaitu pembentukan senantiasa tidak setengah hati dalam mendidik, disiplin, dan berupaya sempurna dalam menjalankan dedikasinya, serta menjadi teladan yang baik kepada murid-muridnya.

Ketiga, cerdas (*fathonah*) sebagai sifat kenabian. Guru dan ulama adalah pewaris para Nabi Allah. Kecerdasan yang dimiliki mencakup kecerdasan intelektual, emosional, pendidikan spiritual.

Keempat, sifat amanah, yaitu dapat dipercaya, melalui pendidikan, dan disertai dengan pendidikan melalui ibadah dan doa, baik yang hukumnya

⁷⁴Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 76.

⁷⁵Suryana Sudrajat, *Puing Kearifan Berguru pada Orang-Orang Suci*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2002), hal. 63.

wajib maupun yang bersifat anjuran, maka akan menjadi sebuah akumulasi untuk memperoleh petunjuk yang utuh dan terintegrasi, dan al-Qur'an juga mewajibkan bagi setiap individu (*fardhu'ain*) agar menuntun masyarakat sesuai kapasitasnya untuk mengantar terciptanya kondisi yang dapat mendukung tumbuh suburnya nilai-nilai *Ilahiyah*.⁷⁶

Konsep *amar ma'ruf dan nahi munkar* merupakan wadah dan sarana untuk pencapaian hal tersebut, dan dalam pendidikan agama yang telah diletakkan orang tua, menjadi tugas guru agama dilembaga pendidikan formal, dan nonformal. Para guru pendidikan agama Islam dan orang tua termasuk berkewajiban pula menjaga dari kehancuran ahklaknya. Di dalam firman Allah surat at-Tahrim [66]: 6:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan, (Q.S. At-Tahrim, [66]: 6).

Pembentukan karakter adalah sebuah proses yang tak berkesudahan yang sangat menentukan karakter bangsa pada masa kini dan masa datang, apakah suatu bangsa akan muncul sebagai bangsa berkarakter baik atau bangsa berkarakter buruk, sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dapat membentuk karakter anak bangsa.⁷⁷

Disatu sisi guru dituntut untuk pembentukan karakter siswa menjadi generasi muda yang berkarakter baik, namun disisi lain setiap hari siswa melihat contoh orang tua di rumah dan masyarakat yang mungkin sering tidak taat pada peraturan, pendidikan spiritual selain menjadi bagian dari proses pembentukan akhlak beberapa anak bangsa, diharapkan mampu menjadi pondasi utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia.⁷⁸

Di lingkungan kemdiknas sendiri dalam pembentukan karakter menjadi fokus dalam pendidikan diseluruh jenjang pembentukan karakter yang dibinannya. Pembentukan karakter itu dimulai dari fitrah yang diberikan Tuhan, yang kemudian membentuk jati diri dan prilaku manusia. Dalam

⁷⁶Solihin Gozali, *Melacak Pemikiran Tasawuf di dalam Nusantara*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2005), hal. 43.

⁷⁷Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam Berkarakte*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 93.

⁷⁸Valiuddin, *Zikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2000), hal.76.

prosesnya sangat dipengaruhi oleh keadaan dan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku. Sekolah dan masyarakat sebagian dari lingkungan memiliki peranan yang sangat penting, oleh karena itu setiap sekolah dan masyarakat harus memiliki pendisiplinan dan kebiasaan mengenai karakter yang akan dibentuk, para pemimpin dan tokoh masyarakat juga mampu memberikan suri tauladan mengenai karakter yang akan dibentuk tersebut.⁷⁹

Hal ini, menjadi perhatian pemerintah tentang pembentukan karakter berbasis al-Qur'an, bahwa pembentukan karakter merupakan bagian dari struktur kurikulum pada semua jenjang pendidikan formal, penyelenggaraan pendidikan al-Qur'an adalah merupakan bagian dari kurikulum nasional, dan pembentukan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti wawasan yang sangat luas dan memahami serta mengamalkan kandungan al-Qur'an.⁸⁰

Setidaknya ada empat aspek yang menjadi alasan untuk menerapkan gagasan ini. Antara lain:

Pertama, aspek dogmatis, secara dogmatis diyakini bahwa al-Qur'an adalah pedoman hidup manusia. Al-Qur'an tidak hanya berbicara tentang kehidupan pendidikan spiritual, akan tetapi mengandung ajaran yang komprehensif, holistik dan universal. Bahkan al-Qur'an juga mengandung isyarat-isyarat ilmiah yang tetap relevan sepanjang zaman sehingga tatanan kehidupan masyarakat memiliki peradaban yang tinggi, hanya saja, perlu pengembangan metodologi dalam pemahaman al-Qur'an sehingga ia lebih membumi, dan mampu menjawab tantangan serta kebutuhan umat. Jadi jika muncul anggapan dewasa ini umat Islam terbelakang bukan berarti al-Qur'an yang bermasalah, akan tetapi manusia sendiri yang tidak mampu memahami pesan al-Qur'an tersebut.

Kedua, aspek sosio kultural, secara sosio kultural, masyarakat memiliki kultur yang menyatu dengan al-Qur'an. Bahkan ketika orang berbicara tentang sosio kultural, maka *key word* yang ada dalam persepsinya hanya ada dua kata, adat dan agama (Islam).⁸¹

Oleh karena itu, begitu mengakar dalam budaya. Untuk melestarikan dan mewujudkan falsafah yang selalu didengungkan ini dalam kehidupan nyata, perlu dilakukan beberapa upaya melalui proses pendidikan sehingga

⁷⁹John Renard, *Mencari Tuhan Menyelam ke dalam Samudera Makrifat*, (Bandung: Mizan, 2004), hal. 43.

⁸⁰Robert Lee, *Mencarai Islam Autentik dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 54.

⁸¹Burckhardt Titus, *Mengenal Ajaran-Ajaran tentang Sufi*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1984), hal. 67.

mampu menerapkan *kitabullah* (al-Qur'an) tersebut. Jika tidak, maka falsafah tersebut, hanya menjadi buah bibir semata.

Ketiga, aspek historis. Berbicara tentang sejarah pendidikan tentu tidak terlepas dari pendidikan agama. Sistem pendidikan agama masih tetap menarik untuk dikaji dan diteliti hingga saat ini. Sebab pendidikan agama telah memberikan kontribusi yang amat besar terhadap pembangunan, bahkan terhadap bangsa Indonesia secara nasional dengan tampilnya beberapa ulama dan cendekiawan terkemuka yang merupakan produk dari pendidikan karakter. Perlu ditegaskan bahwa setiap pendidikan agama yang berperan sebagai lembaga pendidikan pasti di dalamnya terdapat pendidikan al-Qur'an.⁸²

Namun, pembentukan karakter tidak mampu tampil sebagai lembaga pendidikan yang edial seperti; Pesantren di tanah Jawa. Kini masyarakat banyak yang mengalami romantisme pendidikan karakter al-Qur'an, lalu mempopulerkan gagasan pendidikan keagamaannya, karena pendidikan agama telah dianggap berhasil pada zamannya. Cara yang paling bijak untuk menerapkan gagasan itu adalah dengan menerapkan kembali ciri khas sistem pendidikan agama itu sendiri, yaitu pendidikan al-Qur'an.⁸³

Keempat, aspek politik, secara politik gagasan al-Qur'an sebagai karakter pendidikan, juga sangat beralasan, dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal, 4 misalnya, disebutkan bahwa, pada tujuan pembentukan karakter pendidikan adalah untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸⁴

Pembentukan karakter adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT cerdas, terampil, pandai baca tulis al-Qur'an, berakhlak mulia, mengerti memahami, mengamalkan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dalam pendidikan berbasis al-Qur'an, pendidikan yang mengupas masalah al-Qur'an dan makna, membaca (tilawah), memahami (tadabbur), menghafal ayat-ayat al-

⁸² Mohamad Fahrudin, *Pedidikan Spiritualitas Qalbu dan Implikasinya Terhadap Kesehatan Mental Perspektif Psikologi Islam*, (Yogyakarta: Thesis UIN Sunan Kalijaga, 2013), hal. 32.

⁸³ Abdullah Bin Alawy al-Haddad, *Sentuhan-sentuhan Sufistik dalam Pendidikan Spiritual*, (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hal. 67.

⁸⁴ Abdul Azis, *Mengurai Maqamat dan Ahwal dalam Tradisi Sufi*, (Jakarta: Prenada, 2005), hal. 87.

Qur'an (tafhizh) dan mengamalkan serta mengajarkan atau memeliharanya melalui berbagai unsur.⁸⁵

Juga setidaknya, mengingatkan pada beberapa orang muslim, terutama dikalangan pendidik karakter, atau mu'allim yang memegang peranan yang sangat penting pada pembentukan perilaku manusia dalam menjalani kehidupannya. Karena anak adalah amanah dari Allah, maka para pedidiknya terlebih dahulu harus mengubah diri sebelum mendidik, dalam sejarah pendidikan Islam dialog antara calon pendidik dengan orang tua siswa (anak) sangat terkenal, sebagaimana dikutip oleh Ibn Khaldum, dari amanah Umar bin Utbah yang diucapkannya kepada calon pendidik siswanya sebagai berikut: "Sebelum engkau membentuk dan membina para siswa (anak), terlebih dahulu hendaklah engkau membentuk dan membina dirimu sendiri, karena siswa tertuju dan terhambat kepadamu."⁸⁶

Pembentukan karakter di sekolah sangat terkait dengan manajemen sekolah dikendalikan dalam kegiatan pendidikan di sekolah secara memadai, pengelolaan tersebut antara lain; menanakan nilai yang baik, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan, serta komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian, manajemen sekolah merupakan salah satu yang efektif dalam pendidikan karakter di sekolah. Pada tataran sekolah kriteria pencapaian pembentukan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah.⁸⁷

Menurut Mulyasa mengatakan bahwa, pendidikan karakter agama dapat dilakukan dengan berbagai model, yaitu model pembiasaan dan keteladanan, pembinaan disiplin, memberi beberapa hadiah memberi hukuman, memberi pembelajaran kontekstual dan bermain dalam pembelajaran partisipatif, dan pembentukan karakter peserta didik melalui pendidikan berbasis al-Qur'an dapat melakukan pembiasaan, keteladanan, pembinaan disiplin, yang memberi hadiah dan hukuman, menerapkan pembelajaran kontekstual, bermain peran dalam beberapa pembelajaran partisipatif yang idial, yang dilakukan secara berkelanjutan dan secara terpadu oleh pendidik terhadap peserta didiknya baik di rumah maupun di sekolah atau di masyarakat.⁸⁸

⁸⁵ Abu al-Hasan Ali al-Bashri, *Etika Jiwa menuju Kejernihan Jiwa dalam Sudut Pandang Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), hal. 54.

⁸⁶ Ibn Khaldum, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam*, (Bandung: Nuansa Cendekian, 2003), cet. Ke 5.

⁸⁷ Abdul Khodir, *Ajaran dan Jalam Kematian Syekh Siti Jenar*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2005), hal. 32.

⁸⁸ Sumanto, *Metode Penelitian Pendidikan Spiritual dan Pengembangan Karakter*, (Bandung: Alfabeta, 2005), hal. 63.

Pembentukan karakter sangat dipengaruhi oleh keadaan lingkungan, sehingga lingkungan memiliki peranan yang cukup besar dalam membentuk jati diri dan perilaku peserta didik. Pembentukan karakter melalui pendidikan al-Qur'an yang berkualitas (membaca, mengetahui, dan memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya) sangat perlu dan tepat serta mudah dilakukan secara berjenjang oleh setiap lembaga secara terpadu melalui manajemen yang baik.⁸⁹

Para pendidik harus lebih bijaksana dalam menjabarkan nilai-nilai al-Qur'an ke dalam program-program untuk dituangkan dalam rencana-rencana pembangunan manusia seutuhnya melalui proses pembelajaran. Hal itu, harus dibarengi pembiasaan dan keteladanan, melakukan pembinaan disiplin, memberi hadiah dan hukuman, pembelajaran kontekstual, bermain, berperan, dan memberi pembelajaran partisipatif. Inilah sebuah ikhtiar yang diharapkan dapat membangun generasi Islam yang berkarakter mulia dan berbasis pendidikan al-Qur'an.⁹⁰

Membentuk peserta didik pendidikan karakter melalui pendidikan Islam. Hal ini, pendidikan karakter merupakan sebuah nilai yang harus dipelajari, dan diterapkan dalam keseharian setiap siswa. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam yang menyangkut pembinaan aspek jasmani, dan ruhani.⁹¹

Pendidikan karakter dalam konteks pendidikan Islam adalah pendidikan yang bernilai, yakni pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya Islam. Di dalam firman Allah surat al-Isra' [17]: 36:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ ۚ إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَٰئِكَ كَانَ عَنْهُ

مَسْئُولًا ﴿٣٦﴾

Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semuanya itu akan diminta pertanggungjawaban. (Q.S. al-Isra' [17]: 36).

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, sebagai makhluk paedagogik yang dilahirkan membawa potensi yang dapat dididik, sehingga mampu menjadikan Kholifah di muka bumi, pendukung dan pengembang kebudayaan. Manusia dilengkapi dengan fitrah Allah berupa bentuk atau wadah yang dapat diisi dengan berbagai

⁸⁹Muhammad Rohmadi, *Pendidikan Agama Islam dalam Spiritual*, (Surakarta: Yuma Presindo, 2011), cet. Ke 1, hal. 219-220.

⁹⁰Saebani, *Ilmu Pendidikan dalam Motifasi Spiritual Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 53.

⁹¹Abudin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dalam Kajian Spiritual*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke 1, hal. 28.

kecakapan dan beberapa ketrampilan yang dapat berkembang, sesuai dengan kedudukannya sebagai makhluk mulia. Pendidikan dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting.⁹²

Mengembangkan, memelihara, mengasuh, dan membesarkan. Kata-kata tarbiyah disini bermaksud mengembangkan atau meningkatkan secara bertahap demi tahap. Kandungan makna tepatnya berlaku pada manusia selaku makhluk hidup yang memiliki kemampuan untuk tumbuh dan berkembang, karena berkembangnya makhluk hidup bersifat alamiah maka pendidikan atau tarbiyah merujuk pada beberapa sarana, lingkungan yang tepat baginya.⁹³

Pendidikan karakter adalah salah satu unsur yang penting dalam pembelajaran. Pendidik merupakan sosok yang mutlak diperlukan dalam kegiatan belajar mengajar, bukan hanya sebagai panutan utama bagi siswa, tetapi pendidik karakter atau guru juga mampu membantu mengembangkan intelektual, afektif psikomotorik siswa melalui pengetahuan, dan latihan-latihan, keterampilan, yang harus memiliki beberapa kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dengan baik.⁹⁴

Belajar bagi peserta didik adalah proses psikologis dan moral yang melibatkan cara berfikir, berkehendak, berlatih, dan hal-hal produktif lainnya. Proses ini untuk sementara melibatkan perubahan dipihak peserta didik, baik perubahan dalam perilaku, karakter, perangai, dan penampilannya. Puncak pendidikan karakter yang ditanami dengan ketulusan hati, adalah membekali peserta didik kemandirian moral yang berarti memiliki undang-undang moral diri yang universal, bersifat pribadi, dan juga mampu menempatkan diri.⁹⁵

Agama adalah prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban dengan kepercayaan. Islam sebagai agama yang kaamil (holistik) yang telah memberikan perangkat-perangkat kehidupan bagi manusia dalam segala aspeknya, Islam sangat menaruh perhatian yang sangat mendalam terhadap pendidikan karakter. Berbeda dengan model pendidikan Barat berdasarkan materialisme sekuleristik yang menafikan nilai ruhiyah dan ilahiyah sehingga melahirkan kepribadian yang tidak utuh sebagai manusia.⁹⁶

⁹²Ahmad Jalaludin, *Pendidikan Spiritual Menuju Perbaikan Karakter*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), cet. Ke 3, hal. 23.

⁹³Yudi Kurniawan, *Pendidikan Spiritual Sejak dini Hingga Masa Depan*, (Jakarta: Asda Studio, 1993), hal. 1.

⁹⁴Kurniawan Ariyansah, *Metode Pengembangan Spiritual Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya Mursida, 2010), hal. 92-93.

⁹⁵Dewantara, *Mengemukakan beberapa hal filsafat Pendidikan Spiritual Imam Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hal. 8.

⁹⁶Abdul Jalil, *Ilmu Pendidikan Spiritual Islam dalam Meningkatkan Bangsa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2010), cet. Ke 1, hal. 45.

Pendidikan karakter merupakan upaya untuk membantu perkembangan jiwa para siswa (anak-anak) baik lahir maupun batin, dari sifat kodratnya menuju kearah peradaban yang manusiawi dan lebih baik. Sebagai contoh dapat dikemukakan misalnya; anjuran atau suruhan terhadap para siswa (anak-anak) untuk duduk yang baik, tidak berteriak agar tidak mengganggu orang lain, bersih badan, rapih pakaian, hormat terhadap orang tua, menyayangi yang muda, menghormati yang tua, menolong teman, dan seterusnya, itu merupakan proses pendidikan karakter. Sehubungan dengan itu, yang harus dilaksanakan dalam pendidikan karakter, yakni mengerti dan merasa melakukan (menyadari, menginsyafi, dan melakukan). Hal tersebut, senada dengan ungkapan orang sunda di Jawa Barat, bahwa pendidikan karakter harus merujuk pada adanya keselarasan antara tekad ucap lampah (niat, ucapan atau kata-kata, dan perbuatan).⁹⁷

Oleh karena itu, sekiranya penting untuk memberikan pengertian dan penegasan terhadap beberapa peserta didik. Peserta didik adalah anggota dari masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pendidikan karakter, sedangkan peserta didik dalam pendidikan Islam dapat diartikan individu yang sedang dalam tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, sosial dan religius dalam mengarungi kehidupan di dunia dan di akhirat kelak.⁹⁸

Pendidikan karakter, adalah pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya. Aristoteles berpendapat bahwa karakter itu erat kaitannya dengan kebiasaan yang kerap dimanifestasikan dalam tingkah laku. Karena pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru adalah membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini, mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi dan berbagai hal yang terkait lainnya.⁹⁹

Selain itu, pendidikan karakter adalah menekankan pada aspek-aspek produktivitas dan kreativitas manusia dalam peran dan profesinya dalam kehidupan masyarakat dan alam semesta. Tujuan akhir pendidikan karakter Islam itu berlangsung selama hidupnya, maka tujuan akhirnya terdapat pada waktu hidup didunia ini telah berakhir pula. Tujuan umum yang berbentuk

⁹⁷Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter Spiritual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. Ke 2, hal. 1.

⁹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Spiritual Islam*, (Jakarta: Cahaya Iman, 2014), cet. Ke 11, hal. 25.

⁹⁹Samaun Bakri, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Spiritual Islam*, (Bandung: Pustaka Banny Qurays, 2005), hal. 38.

insan kamil dengan pola taqwa dapat mengalami perubahan naik turun, bertambah dan berkurang dalam perjalanan hidup seseorang.¹⁰⁰

Pendidikan karakter dapat mempengaruhi, karena itulah pendidikan karakter itu berlaku selama hidup untuk menumbuhkan pengembangan, membina, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan karakter yang telah dicapai. Orang yang sudah takwa dalam bentuk insan kamil, adalah masih perlu mendapatkan beberapa pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal. Tujuan akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah surat Ali'Imran [3]: 102:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ ۚ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُمْ مُسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam Keadaan beragama Islam. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 102).

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan menghadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Dalam proses pendidikan karakter bertujuan pendidikan karakter merupakan kristalisasi nilai-nilai yang ingin diwujudkan ke dalam pribadi murid. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan bersifat komprehensif, mencakup semua aspek dan terintegrasi dalam pola kepribadian yang ideal.¹⁰¹

Pendidikan karakter merupakan masalah inti dalam pendidikan, dan sari pati dari seluruh program pedagogik. Bahwa pendidikan karakter yang harus menciptakan keseimbangan pertumbuhan kepribadian manusia secara menyeluruh, dengan cara melatih jiwa, akal pikiran, perasaan dan fisik manusia. Dengan demikian, pendidikan harus mengupayakan tumbuhnya seluruh potensi manusia, baik yang bersifat spiritual, intelektual atau secara perorangan maupun beberapa kelompok yang mendorong tumbuhnya seluruh aspek, agar mencapai kebaikan dan kesempurnaan.

Tujuan akhir dari pendidikan terletak pada terlaksana pengabdian manusia yang penuh cinta kepada Allah, baik pada tingkat perseorangan, kelompok maupun kemanusiaan dalam arti yang seluas-luasnya. Tujuan pendidikan Islam yang bersifat universal ini dirumuskan dari berbagai

¹⁰⁰ Abu al-Fadhl Jamaluddin, *Tasawuf dalam Pengembangan Spiritual*, (Beirut: Dar Shadir 1414H), cet. Ke 3, hal. 123.

¹⁰¹ Azhar Arsyad, *Strategi dan Implementasi Pendidikan Spiritual Bangsa di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Fajar Abadi, 2011), hal. 74.

pendapat dan Muhammad Quthb. Tujuan pendidikan karakter yang paling sederhana adalah, memanusiaakan manusia atau membantu manusia menjadi manusia yang berakhlak. Najib al-Attas menyatakan, tujuan pendidikan karakter Islam adalah menjadi manusia yang baik. Kemudian Marimba mengatakan tujuan pendidikan Islam adalah terciptanya beberapa orang yang berkepribadian muslim.¹⁰²

Al-Abrasy menghendaki tujuan akhir pendidikan Islam itu adalah terbentuknya manusia yang berakhlak mulia (akhlak al-karimah). Munir Musyi mengatakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah manusia yang sempurna (al-Kamil). Menurut Langgulong pendidikan karakter hanya untuk bertujuan hidup manusia itu sendiri, sebagaimana yang tersirat dalam beberapa peran dan kedudukan sebagai khalifatullah.¹⁰³

Oleh karena itu, pendidikan adalah memelihara kehidupan manusia agar dapat mengemban tugas dalam pendidikan. Menurut Langgulong adalah membentuk pribadi *khalifah* yang dilandasi dengan sikap ketundukan, kepatuhan dan kepasrahan diri sebagai mana hamba Allah yang baik.¹⁰⁴

Pendidikan karakter yang telah ditetapkan dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw, sewaktu hidupnya, yaitu terbentuknya moral yang sangat tinggi, karena pendidikan moral merupakan jiwa pendidikan Islam atau ruh Islam, sekalipun tanpa mengabaikan pendidikan jasmani, akal dan ilmu yang praktis. Berdasarkan beberapa ayat di atas, Ibn Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan terbagi atas dua macam, yaitu tujuan yang berorientasi ukhrawi, yaitu membentuk seorang hamba agar melakukan kewajiban kepada Allah, dan tujuan yang berorientasi duniawi yaitu, membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantangan kehidupan, agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.¹⁰⁵

Berikut ini adalah sajian tentang berbagai tujuan pendidikan karakter yang bersumber dari al-Qur'an dan sunnah Nabi Muhammad Saw. Dan Allah SWT, menanamkan iman kedalam hati manusia untuk persatuan manusia dan persamaan derajat manusia. Kemudian dalam ayat yang lain dikatakan. Manusia itu adalah umat yang satu, (setelah timbul perselisihan), maka Allah mengutus para Nabi, sebagai pemberi peringatan, dan Allah menurunkan bersama kitab-Nya yang benar, untuk memberi keputusan diantara manusia tentang perkara yang diperselisihkan, tidaklah berselisih tentang kitab itu

¹⁰²Mahfudz Ali Azzam, *Al-Akhlaq fi al-Islam Baina al-Nadzhariyyat wa al-Thathbiq*, (Cairo: Dar al-Hidayah, 1986), cet. Ke 1, hal. 342.

¹⁰³Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Spiritual Mencari Ridha Tuhan*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. Ke 2, hal. 61.

¹⁰⁴Hambali, *Pendidikan Spiritual Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2008), cet. Ke 1, hal. 107.

¹⁰⁵Abdul Kodir, *Akhlaq Tasawuf dan Karakter Mulia*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hal. 266.

melainkan orang itu sendiri yang membuat berselisih, dan setelah datangnya kitab, maka ada ketenangan yang nyata, karena diantara sendiri, Allah akan memberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada kebenaran tentang hal yang perselisihkan, dengan kehendak Allah selalu memberi petunjuk bagi orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus. Dari beberapa rumusan tersebut, pada hakikatnya tujuan pendidikan karakter terfokus pada dasar penciptaan. Sumber timbulnya perbuatan-perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan tanpa dipikirkan atau direncanakan sebelumnya.¹⁰⁶

Pendidikan karakter merupakan upaya-upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu murid memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Allah dan kultur serta adat istiadat. Dengan demikian, pendidikan spiritual karakter bukan hanya sekedar memberikan pengertian atau beberapa definisi-definisi tentang baik dan buruk, melainkan sebagai upaya mengubah sifat, watak, kepribadian dan keadaan batin manusia sesuai dengan nilai-nilai yang dianggap luhur dan terpuji. Melalui pendidikan karakter ini diharapkan dapat dilahirkan manusia yang memiliki kebebasan untuk menentukan pilihannya, tanpa paksaan, disertai rasa penuh tanggungjawab, yaitu manusia-manusia yang merdeka, dinamis, inovatif bertanggungjawab terhadap Allah, diri sendiri, manusia, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰⁷

Jika dihubungkan dengan informasi yang terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah, akan tampak memiliki persamaan. Al-Qur'an dan al-Sunnah lebih menekankan pada seseorang untuk membiasakan, mempraktikkan dan mengamalkan nilai-nilai yang baik dan menjahui nilai-nilai yang buruk, dan ditujukan agar manusia mengetahui tentang pendidikan karakter dan implementasi aswaja sebagai nilai pendidikan karakter cara hidup, atau bagaimana hidup yang seharusnya, karakter (akhlak) menjawab pertanyaan manusia tentang manakah hidup yang lebih baik bagi manusia dan bagaimanakah yang seharusnya berbuat, agar hidup memiliki nilai, kesucian dan kemuliaan.¹⁰⁸

Selanjutnya pembentukan karakter menurut al-Qur'an ditujukan untuk membebaskan manusia dari kehidupan yang gelap gulita (tersesat) menuju kehidupan yang terang (lurus). (Q.S. al-Ahzab, [33]: 43), meluruskan manusia dari kehidupan yang keliru kepada kehidupan yang benar (Q.S. al-Jumu'ah, [62]: 2, mengubah manusia yang biadab (jahiliyah) menjadi manusia yang beradab (Q.S. al-Baqarah, [2]: 67), mendamaikan manusia

¹⁰⁶Abdul Kodir Musa dan Dian Andayani, *Pendidikan Spiritual melalui Al-Qur'an dan Hadis*, (Bandung: Remaja Rosdakaya, 2009), hal. 99.

¹⁰⁷Muhamad Saum, *Tarbiyatul Awlaad fi al-Islam*, Jilid I, (Jeddah: Daarussalaam, 1992), cet. Ke 21, hal. 124.

¹⁰⁸Aljufri Afgani, *Mendidik Umat melalui Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. Ke 2, hal. 103.

yang bersaudara dan menyelamatkan manusia dari jurang kehancuran menjadi manusia yang selamat didunia dan akhirat. Dengan pembentukan karakter menurut al-Qur'an bukan sekedar mengajarkan atau memberikan pengetahuan tentang kebaikan dan keburukan, melainkan membiasakan, mencontohkan, melatih, menanamkan nilai-nilai karakter dan mendarah dagingkan sifat-sifat yang baik dan menjahui perbuatan yang buruk.¹⁰⁹

Oleh sebab itu, dalam memahami hakikat peserta didik, para pendidik perlu dilengkapi pemahaman tentang ciri-ciri umum peserta didik, setidaknya secara umum peserta didik memiliki lima ciri yaitu:

- a) Peserta didik dalam keadaan sedang berdaya untuk menggunakan kemampuan.
- b) Mempunyai keinginan untuk berkembang ke arah dewasa.
- c) Peserta didik mempunyai latar belakang yang berbeda.
- d) Peserta didik melakukan penjelajahan terhadap alam sekitarnya dengan potensi-potensi dasar yang dimiliki secara individu. Peserta didik dalam pandangan Islam harus memperoleh perlakuan yang selaras dengan hakikat yang disandangnya sebagai makhluk Allah SWT.¹¹⁰

Sedangkan sistem pendidikan Islam siswa tidak hanya sebatas pada obyek pendidikan, melainkan pula sekaligus sebagai subyek pendidikan, dan beberapa peserta didik tidak sembarang untuk memberikan dalam pengajaran pendidikan Islam, akan tetapi harus memiliki sifat-sifat dan kode etik tertentu, yang merupakan suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan dalam proses pembelajaran, baik secara langsung maupun tidak langsung dan ada beberapa kode etik pada siswa diantaranya:

- 1) Belajar dengan niat untuk taqarrub kepada Allah, sehingga dalam kehidupan sehari-hari anak didik dituntut untuk senantiasa menyucikan jiwanya dari akhlak yang rendah dan watak tercela.
- 2) Mengurangi kecenderungan pada duniawi dibandingkan masalah ukhrawi.
- 3) Bersikap tawadlu' dan arif (rendah hati) dengan cara meninggalkan kepentingan pribadi untuk kepentingan pribadi.
- 4) Menjaga pikiran dan pertentangan yang timbul dari berbagai aliran.
- 5) Mempelajari ilmu-ilmu yang terpuji, baik untuk ukhrawi maupun duniawi.
- 6) Belajar dengan bertahap atau berjenjang, dengan memulai pelajaran yang mudah menuju pelajaran yang sukar, atau dari ilmu yang fardhu ain menuju fardhu kifayah.

¹⁰⁹Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*, (Jakarta: BP Migas dan Star Ener, 2004), hal. 67.

¹¹⁰Kahar Masyhur, *Pokok-pokok Ulumul Qur'an dalam Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), hal. 74.

- 7) Siswa didik harus tunduk pada nasihat pendidik sebagaimana tunduknya orang sakit kepada dokternya, mengikuti prosedur dan metode, mazhab lain yang diajarkan oleh beberapa pendidik pada umumnya, serta diperkenankan bagi siswa didik untuk mengikuti kesenian yang baik. Selain hal tersebut diatas, terdapat syarat yang harus dipenuhi oleh setiap peserta didik sebagaimana dikatakan oleh Imam Ali, karramallahu wajhah, yang merupakan kompetensi mutlak dan dibutuhkan demi tercapainya tujuan pendidikan.¹¹¹

Syair Imam Syafi'i:

لَنْ تَنَالَ الْعِلْمَ إِلَّا بِسِتَّةِ سَائِبَاتٍ عَنْ تَفْصِيلِهَا بَيَانٌ، وَحِرْصٌ وَاجْتِهَادٌ ذَكَاءٌ وَدِرْهَمٌ وَصُحْبَةٌ
أُسْتَاذٌ وَطُولٌ زَمَانٍ (سَعِيرُ إِمَامِ سَفِي)

Ingatlah, engkau tidak akan bisa memperoleh ilmu kecuali dengan enam syarat. Aku akan menjelaskan keenam syarat itu kepadamu, yaitu kecerdasan akal (dzakaain), motivasi atau kemauan yang keras (hirshun), sabar (ishtibarin), tersedianya sarana (bulghat), adanya petunjuk guru (irsyad al-ustadzin), serta terus menerus atau tidak cepat bosan dalam mencari ilmu (thulu al-zaman).(Syair Imam Syafi'i).

Kata Mutiara ini yang pernah disampaikan oleh Imam Syafi'i yang diperlukan factor yang mempengaruhi kecerdasan, diantaranya:

- a) Factor bawaan atau biologis.
- b) Factor minat dan pembawaan yang kash.
- c) Factor pembentukan.
- d) Factor kematangan.
- e) Factor kebebasan.
- f) Factor lingkungan.

Dalam hal menuntut ilmu kecerdasan merupakan salah satu factor yang sangat penting. Karena kecerdasan akal fikiran yang akan menuntun dalam menuntut ilmu. Seperti bagaimana akan memilih ilmu apa yang akan dipelajari dan bagaimana dapat menyaring dan mengambil apa yang dapat dari ilmu tersebut. Sekarang ini parahnya banyak juga seorang siswa yang belum mengerti maksud dari ilmu yang ia maksudkan karena minimnya kecedasan yang ia miliki. Itulah yang membuat ilmu yang tidak terserap dengan baik oleh seorang siswa. Dan dalam mencari ilmu ketamakan memiliki perang yang sangat penting. Ketamakan disini yang maksudny aketamakan yang positif. Bila siswa mencari ilmu mempunyai sifat ketamakan terhadap sains yang dimiliki belum merasa cukup yang antusias untuk terus

¹¹¹M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, Pesan Kesan dan Keserasian al-Qur'an dalam Membentuk Karakter*, Vol. 14, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hal. 245.

melengkapi banyak sains. Hal ini, yang membuat sifat ketamakan terhadap ilmu yang penting dalam hal mendapatkan ilmu.¹¹²

C. Pembentukan Karakter melalui Nilai-nilai Agama

1. Pembentukan Karakter melalui Nilai-nilai Agama

Suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada diri sendiri dan lingkungan masyarakat yang meliputi beberapa komponen atau kemauan untuk mendapatkan nilai yang baik terhadap Allah baik dari diri sendiri maupun lingkungan, sehingga menjadi manusia yang kamil dalam pembentukan pendidikan karakter di dalam sekolah, dan semua komponen (*stake holders*) harus dilibatkan, seperti termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri, yaitu isi kurikulum dalam proses pembelajaran penilaian kualitas penanganan atau pengelolaan mata pelajaran dalam pengelolaan sekolah dan pelaksanaan aktivitas, serta pemberdayaan sarana-prasarana dalam pembiayaan etos kerja keras pada masyarakat dan lingkungan setempat.¹¹³

Pembentukan nilai karakter melalui agama bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan hasil pendidikan karakter di dalam sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak yang mulia, secara utuh, sesuai dengan standar kompetensi kelulusan, melalui pendidikan pembentukan karakter diharapkan para siswa mampu mandiri meningkatkan perilaku yang baik, menggunakan ilmu pengetahuan yang mengkaji untuk menginternalisasi dalam nilai-nilai karakter yang mulia, sehingga terwujud perilaku sehari-hari nilai yang positif.¹¹⁴

Program ini diharapkan setiap kelulusan memiliki nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, berakhlak mulia, berkarakter, berkompentensi akademik yang utuh dan terpadu, memiliki kepribadian yang baik sesuai norma-norma dan budaya Indonesia. Pada tataran yang lebih luas, pendidikan karakter nantinya diharapkan menjadi budaya sekolah.¹¹⁵

Pendidikan karakter siswa di sekolah sangat terkait dengan nilai-nilai pengelolaan sekolah. Pengelolaan yang dimaksud adalah bagaimana caranya pendidikan karakter yang diajarkan atau dilaksanakan, dikendalikan dalam kegiatan pendidikan spiritual di sekolah, pengelolaan tersebut, meliputi nilai-

¹¹²Muhamad Ibrahim Anwar, *Kecerdasan Akal melalui Terapi Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: SinarCahaya, 2009), hal. 654.

¹¹³Elmi Baharuddin, *Kecerdasan Ruhaniah dan Amalan Agama*, (Malaysia: Kurnia Ambara, 2009), hal. 54.

¹¹⁴Zainab Ismail, *Hubungan Kecerdasan Rohaniah Warga Masyarakat*, (Bandung: Setia Abadi, 1992), hal. 78.

¹¹⁵Hamdani Bakran, *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Islamika, 2005), hal. 34.

nilai yang perlu ditanamkan dalam muatan kurikulum pembelajaran, penilaian pendidik, tenaga kependidikan, dan juga masih ada beberapa komponen yang terkait lainnya. Dengan demikian manajemen sekolah merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter sekolah. Pada tataran sekolah, kriteria pencapaian pendidikan karakter adalah terbentuknya budaya sekolah. Budaya sekolah yang dimaksud yaitu perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua siswa, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat sekitarnya.¹¹⁶

Pendidikan pembentukan nilai-nilai karakter dapat dilakukan dengan cara berbagai model, yaitu model pembiasaan, model keteladanan, pembinaan yang disiplin memberikan hadiah, pembelajaran kontekstual, berperan, dan pembelajaran partisipatif. Sebaliknya orang berperilaku sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter mulia, sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, manusia adalah mempunyai berbagai karakter dan beberapa kerangka nilai-nilai yang besar, dan manusia mempunyai dua karakter yang berlawanan, yaitu karakter yang baik dan buruk. Semua formulasi pengertian tersebut menuju pada suatu pemahaman yang sama bahwa karakter menunjuk kepribadian, perilaku, sifat, tabiat, dan watak.

Pembentukan karakter yang dimaksud dalam hal ini, menunjukkan watak perilaku yang dibawa sejak lahir berupa potensi untuk menjadi baik dan potensi untuk menjadi buruk. Jika diarahkan menjadi nilai yang baik dengan pendidikan yang sangat tepat, maka potensi pendidikan karakter baik yang akan mempengaruhi seluruh pikiran dan perilakunya, tetapi jika potensi keburukan lebih banyak mendapat dukungan dari lingkungannya maka akan berkembang menjadi karakter yang santun atau bijaksana. Oleh karena itu, pembinaan nilai-nilai karakter adalah substansi pendidikan yang paling mendasar.¹¹⁷

Pembentukan nilai-nilai karakter menunjukkan, kesuksesan seseorang yang tidak banyak ditentukan oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi kemampuan mengelola diri dari orang lain. Menurut penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skill* dan sisanya 80 persen oleh *soft skill*. Bahkan, orang-orang tersukses di dunia bisa berhasil lebih banyak didukung kemampuan *soft skill* dari pada *hard skill*, dan sangat terkait dengan kualitas pendidikan karakter seseorang.¹¹⁸

¹¹⁶Abdul Qodir, *Al-Qur'an sebagai Pondasi Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1992), hal. 54.

¹¹⁷Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan dan Spiritual*, (Jakarta: Penerbit Arga, 2001), hal. 76.

¹¹⁸Abu Hayyan, *Tafsir al-Bahr al-Muhit Perdebatan tentang Pendidikan Spiritual Barat dan Timur*, (Bayrut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1993), hal. 321.

Hal ini, mengisyaratkan bahwa mutu pendidikan karakter yang baik bagi siswa (peserta didik) sangat penting untuk meraih kesuksesan. Dalam program pendidikan karakter yang terus digencarkan oleh pemerintah melalui pendidikan nasional (Kemendiknas). Pada bulan Juni tahun 2011 paling tidak ada guru serta kepala sekolah di jenjang pendidikan tingkat SMP telah ditatar berkenaan dengan konsep pendidikan karakter. Harapan kedepannya, akan paham dan mengerti bagaimana cara menerapkan pendidikan karakter kepada siswa yang dididiknya. Tujuan pelaksanaan penataran terhadap guru dan kepala sekolah tersebut agar ada kesamaan pandangan mengenai nilai-nilai pendidikan karakter melalui beberapa pembinaan karakter (*character building*) merupakan salah satu agenda nasional di Indonesia, problem yang dihadapi bangsa Indonesia bukan hanya persoalan banyaknya warga negara yang belum mengenyam pendidikan yang layak, tetapi juga persoalan pendidikan yang dianggap belum mampu membentuk nilai-nilai karakter dan integritas masyarakat.¹¹⁹

Oleh sebab itu, terbukti ketika berbagai penyelewengan seperti korupsi, ketidakadilan, dan berbagai tindakan amoral lainnya yang dilakukan oleh kaum terpelajar, bahkan pelakunya tidak jarang alumni yang terbaik dari beberapa perguruan tinggi yang terkemuka, serta pelaksanaan ujian nasional dengan manipulasi dan kecurangan sering terjadi. Selain itu, mata ujian yang diujikan meliputi kecerdasan matematika (matematika, fisika, biologi, kimia, geografi, dan akuntansi) dan kecerdasan linguistik (bahasa Inggris dan bahasa Indonesia). Dua kecerdasan ini merupakan kecerdasan otak kiri. Akibatnya, otak kanan dan otak tengah serta kecerdasan hati tidak terisi.¹²⁰

Maka terjadilah ketidakseimbangan dalam membangun nilai-nilai pendidikan karakter dan kecerdasan siswa, sehingga tidak tertanam sebuah nilai-nilai luhur yang membentuk karakter dan akhlak mulia, pendidikan nilai dalam al-Qur'an adalah tujuan dari kehendak manusia. Nilai menjadi motivator utama dari tindakan manusia dari aspek yang mempengaruhi kompleksitas tindakan manusia. Nilai adalah sesuatu non material, nilai dalam etika dikenal terutama nilai-nilai rohani, yaitu baik dan benar, yang indah, nilai-nilai itu mempunyai sifat supaya direalisasikan dan disebut nilai aktual, sedangkan yang menunggu realisasi disebut nilai ideal. *Pertama*, memberi isi pada kehidupan manusia. *Kedua*, memberi arah atau jurusan yang lebih banyak merealisasikan nilai, kejujuran, kesetiaan, kepantasan, dan lain-lain, serta memberi nilai kehidupan yang harmonis juga eksistensi manusia diisi oleh nilai-nilai yang dituntun oleh pengertian tentang nilai yang

¹¹⁹Nahdhiyah Jalaluddin, *PendidikanSpiritual Values in Khalil Gibran's The Prophet*, (Makassar: Saragon UNM, 2004), hal. 8.

¹²⁰Ahmad Salim, *Membentuk Karakter melalui Pendidikan Berbasis Al-Qur'an*, (Jakarta: Citra Sarita, 1, Juni 2013), hal. 76.

menjaga dan memelihara supaya eksistensi manusia tetap berada ditingkat kemanusiaan.¹²¹

Di samping itu nilai hati nurani adalah menunjukkan pengertian tentang nilai dalam pribadi manusia, sedangkan pribadi itu adalah penilaian yang tinggi, dan tidak mudah untuk menjelaskan apa itu nilai, paling tidak, dapat dikatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang menarik bagi manusia, sesuatu nilai yang ditemukan, adalah sesuatu yang memberikan kepuasan, yaitu sesuatu yang dicintai dan didambakan orang lain.¹²²

Filosuf Jerman dan Amerika Serikat, Hans Jonas mengemukakan, "*value is Me addressee of a yes*, maksudnya nilai adalah sesuatu yang dikatakan yes terhadapnya. Nilai selalu memiliki konotasi positif, nilai ini kebalikan dari sesuatu yang selalu ditolak. Beberapa filosof menggunakan istilah ini sebagai "negative value", sementara ada beberapa nilai-nilai yang bermakna sebagai positive value, sedangkan al-Qur'an adalah kitab suci yang menuntun umat manusia yang menyakini ke jalan yang benar.¹²³

Mengeluarkan manusia dari kegelapan (*zulumat*) menuju keadaan terang benderang (*nur*). Rasulullah, diberikan rekomendasi oleh Allah serta tugas untuk menjelaskan, memberi suri tauladan, dan mensosialisasikan kepada seluruh umat manusia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia, dan budi pekerti, sikap dan prilaku yang diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari yang bersumber dari nilai-nilai al-Qur'an, maka hal tersebut pasti terdapat nilai-nilai (*values*) yang akan ditemukan bagi mencari nilai-nilai yang baik dan bersumber dari al-Qur'an maupun yang bersumber dari sunnah Rasulullah Saw, yakni menyangkut nilai dan tatacara pembentukan sikap dan prilaku yang dikehendaki oleh Islam.¹²⁴

Maka pendidikan seringkali dilakukan oleh seorang pendidik dengan menilai ranah kognitif peserta didik saja pada hal, secara teoretis diakui adanya tiga ranah (kognitif, afektif, psikomotorik) yang harus tercapai dan terukur dalam sebuah proses pendidikan lintas agama. Akibatnya, hasil sebuah proses pendidikan terkadang menjadi 'malapetaka' bagi sebuah bangsa. karena nilai luhur berupa akhlak mulia dan integritas peserta didik lepas dari pengawasan dan sentuhan nilai-nilai luhur melalui pendidikan, pendidikan dalam rangka membentuk beberapa sikap dan prilaku dalam

¹²¹Emmons, *Spirituality an Intelligence Motivation, cognition, and the psychology of ultimate concern. The International Journal for the Psychology of Religion*, (Malasia: Wangsia, 2009), hal. 87.

¹²²Warda Sasmita, *Peran Seseorang Guru dan Dosen sebagai Tokoh Pendidik*, (Jakarta: Wiki Media), hal. 67.

¹²³Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 393.

¹²⁴Mc. Graw Smirt, *Strategi Hidup untuk Remaja Berkarakter*. Terj. S. Pratidina, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama Mukti, 2004), hal. 71.

bentuk perbuatan yang baik, produktif, bermanfaat, dan konstruktif ke arah pembentukan karakter.¹²⁵

Oleh karena itu, telah mencoba merefleksikan sebuah penghayatan terhadap ayat-ayat al-Qur'an dalam konteks pendidikan yang bernilai dalam rangka membentuk karakter peserta didik pada setiap ruang dan waktu di tengah-tengah dinamika kultural, kajian lebih lanjut dalam bentuk tulisan ini akan menampilkan figur Rasulullah Saw seperti sosok Luqman al-Hakim dalam mendidik putranya sebagai sampel pendidik nilai dalam al-Qur'an.¹²⁶

Hal ini, ditempuh untuk menampilkan presentasi berbagai konsep pendidikan yang bernilai dalam al-Qur'an secara sampling. Al-Qur'an datang untuk melakukan perubahan-perubahan yang positif, mengeluarkan manusia dari kegelapan kepada keadaan terang benderang, yakni mengubah nilai-nilai lama yang tidak relevan kepada nilai-nilai baru yang lebih baik, sesuai dengan perkembangan dan jati diri manusia, yang mengharuskan perubahan individu dan masyarakat kepada sikap yang luhur, yang dikehendaki oleh Allah SWT.¹²⁷

Perubahan adalah sebuah keniscayaan bagi makhluk hidup khususnya manusia. Dalam konteks al-Qur'an memberikan banyak prinsip perubahan yang disebut dengan Sunnatullah. Dengan mempelajari Sunnatullah, sejarah, dan memahami isyarat Qur'aniyah, akan tampak gaya dan cara membentuk perilaku untuk menampilkan sisi positif dari perubahan itu, yang mengandung nilai-nilai inti (*core values*) makna hidup. Perubahan itu diisyaratkan oleh al-Qur'an dengan berbagai ayat, diantaranya:

Pertama, perubahan bermula dari manusia terlebih dahulu melalui sisi dalam sebagai makna yang diisyaratkan oleh kata “*anfuusihim*” (diri mereka).

Kedua, perubahan yang bermakna harus melalui sekelompok orang, bukan perorangan, sebagaimana diisyaratkan oleh bentuk jamak atau plural yang digunakan pada ayat di atas, perubahan harus dimulai dari perubahan paradigma, persepsi, pembentukan karakter (*character building*) yang menyentuh disisi dalam (anfus) pada manusia.

Ketiga, perubahan sistem dalam undang-undang atau peraturan dan kebijakan yang tidak cukup, karena manusia yang menentukan (*the man behind the gun*). Berdasarkan dengan pandangan ini, maka pendekatan kemanusiaan (*human approach*) adalah secara mutlak pendekatan sistem (*system approach*) yang tidak dinafikan dari beberapa pentingnya dalam

¹²⁵ Rusyan Tabrani, *Profesionalisme Tenaga Kependidikan Nine Karya Jaya Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Grundi Tantula, 1999), hal. 23.

¹²⁶ Surya Kapaita, *Selekta Kependidikan Universitas Terbuka*, (Jakarta: Delita kusuma, 2007), hal. 49.

¹²⁷ Sobry Sutikno, *Belajar Spiritual dan Pembelajarannya*, (Lombok: Holistica, 2013), hal. 42-44.

melakukan perbaikan. Pendidikan yang mencari nilai-nilai untuk melakukan sebuah perubahan positif. Al-Qur'an mendukung beberapa perubahan positif tanpa harus meninggalkan pengalaman dimasa lalu (disisi historisitas).¹²⁸

2. Bentuk-bentuk Nilai-nilai Agama

Pada masa modernt ini siswas diberikan pelajaran tentang kebiasaan-melakukan akhlakul karimah dan nila-nilai kebijaksanaan. Sehubungan dengan ini, Zakiyah Daradjat yang dikutip oleh Elfi Yuliani Rochmah mengemukakan bahwa siswa yang paling subur untuk menanamkan nilai-nilai agama pada anak-anak, diberikan kebiasaan-kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan orangtua dan guru. Bentuk nilai-nilai agama yang dimaksud adalah: (a) akhlak, disebut juga tingkah laku atau sifat yang melekat dalam jiwa seseorang, dan dari sifat yang timbul dalam perbuatan-perbuatan yang mudah dilakukan tanpa adanya pertimbangan pemikiran terlebih dahulu; (b) aqidah dianggap sebagai sistim kepercayaan atau keyakinan yang tidak ada keraguan sedikitpun dari yang keeyakinanya; (c) ibadah pernyataan atau bakti terhadap Tuhan dengan orientasi yang mendapatkan pahala, apabila melaksanakannya (d) tujuan pembentukan nilai-nilai agama adalah adanya krisis identitas diri atau hancurnya iman membuat orang tak mampu lagi untuk menentukan nasib sendiri, menderita dan tak berdaya karena tidak percaya dengan adanya pertolongan Allah SWT. Untuk menghindari beberapa permasalahan tersebut pada generasi sekarang dan masa yang akan datang, maka seharusnya pembentukan nilai-nilai agama itu dilakukan kepada siswa sendiri, sebagai generasi yang akan datang. Mengacu dari permasalahan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan pembentukan nilai-nilai agama adalah memberikan suatu bekal bagi siswa berupa ajaran-ajaran agama Islam sebagai pedoman dan patokan dalam kehidupan agar dapat menjadi anggota yang bermanfaat baik bagi dirinya dan bagi masyarakat dalam memiliki kehidupan yang sempurna dan pribadi muslim yang harmonis, serta mendapatkan perubahan yang diinginkan melalui proses pembentukan nilai-nilai agama Islam bagi perubahan pada ranah kognitif, psikomotor dan afektif.¹²⁹

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai-nilai Agama

- a) Faktor Keluarga merupakan lembaga utama dalam mendidik siswa. Keluarga yang agamis sangat besar dalam mempengaruhi anak untuk pembentukan nilai agama. Dalam agama semua anggotanya

¹²⁸Charles, *Remaja Harapan Bangsa dan menjadi Tantangan Aqidah*, (Jakarta: Ruhama, 1995), hal. 67.

¹²⁹Muhammad Zuhaili, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta: Al-Berkah, 2002), hal. 879.

setia akan melakukan aktivitas apapun selalu didahului oleh bacaan-bacaan al-Qur'an. Dalam arti selalu mensosialisasikan aspek ketauhidan dalam hidup dan kehidupannya sebagai manusia yang agamis. Relasi antara anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anak. Selain itu, relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain, juga turut mempengaruhi nilai-nilai agama. Apabila semua didikan orang tua itu berdasarkan nilai-nilai *Ilahiyah*, maka akan terwujud anak-anak yang Islami.

- b) Faktor pendidikan seseorang sangat mempengaruhi segala sikap dan tindakannya. Pendidikan agama di lembaga akan memberikan pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan siswa. Dengan demikian pengaruh kelembagaan pendidikan dalam pembentukan nilai-nilai agama pada siswa yang sangat tergantung dari kemampuan para pendidik untuk menimbulkan tiga proses yang harus dilakukan, yaitu: (1) pendidikan agama yang dilakukan harus bisa menarik perhatian siswa didik. Untuk menopang pencapaian itu maka guru agama harus dapat merencanakan materi, metode serta alat-alat bantu yang memungkinkan anak-anak memberikan perhatiannya. (2) para guru agama harus mampu memberikan pemahaman kepada siswa tentang materi pendidikan yang akan diberikannya. Pemahaman ini kan lebih mudah diserap jika pendidikan agama yang diberikan dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. (3) penerimaan siswa terhadap materi pendidikan agama yang diberikan. Penerimaan ini sangat tergantung dengan hubungan antara materi dengan kebutuhan dan nilai bagi kehidupan siswa didik. Sikap menerima tersebut pada garis besarnya banyak ditentukan oleh sikap pendidikan itu sendiri, antara lain memiliki keahlian dalam bidang agama, dan memiliki sifat-sifat yang sejalan dengan ajaran agama seperti jujur dan dapat dipercaya, ciri itu akan sangat menentukan dalam mengubah sikap siswa.
- c) Faktor lingkungan merupakan sangat kuat untuk mempengaruhi upaya pembentukan nilai-nilai agama pada siswa. Islam mengakui bahwa fitrah (potensi) manusia itu merupakan dua hal yang saling bertentangan satu sama lain yaitu fitrah untuk berbuat baik (Islam) dan fitrah untuk berbuat buruk (kafir), dan kondisi lingkungan untuk mengembangkan fitrah tersebut. Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan siswa itu lebih kondusif dalam mengembangkan fitrah (potensi) secara maksimal, yang akan terjadi perkembangan positif. Apabila lingkungan yang melatarbelakangi perkembangan siswa itu destruktif dalam mengembangkan fitrah

(potensi) itu sendiri yang akan terjadi sebaliknya, yaitu perkembangan yang negatif.¹³⁰

Pembentukan nilai-nilai kesopanan atau nilai-nilai yang berkaitan dengan aspek spiritual akan lebih efektif jika seseorang berada dalam lingkungan yang menjunjung tinggi nilai-nilai tersebut. Jadi ada hubungan antara lingkungan dan sikap masyarakat terhadap nilai agama. Di lingkungan masyarakat siswa akan lebih memberi pengaruh bagi pembentukan jiwa keagamaan dibandingkan dengan masyarakat lain yang memiliki ikatan longgar terhadap norma-norma keagamaan. Dengan demikian, fungsi dan peran masyarakat dalam pembentukan jiwa keagamaan akan sangat tergantung pada masyarakat tersebut, untuk menjunjung tinggi norma-norma keagamaan itu sendiri.¹³¹

d) Model Kurikulum yang dipakai

Islam terpadu dalam proses penanaman nilai-nilai yang dilakukan melalui kurikulum, dan sekaligus hasil yang dicapainya dalam menanamkan nilai-nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa. Nilai-nilai agama Islam menurut Williams mengemukakan antara lain; (1) *what is desirable, good or bad, beautiful or ugly, light, keller*; (2) memberikan batasan nilai sebagai *be Value is general idea that people share about what is good or bad, desirable or undesirable*; (3) *value transcend any one particular situation*; (4) *value people hold tend to color their overall way of life*, Nilai merupakan gagasan umum orang-orang, yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai mewarnai pikiran seseorang dalam situasi tertentu yang dianut cenderung mewarnai keseluruhan cara hidup dengannya).¹³²

Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri. Apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan

¹³⁰Williams, *Islam Doktrin dan Peradaban sebuah Telaah Kritis tentang Masalah Keimanan Kemanusiaan dan Moderisasi*, (Jakarta: Paramadina, 2000), cet. Ke 4, hal. 123.

¹³¹Munir Abdullah, *Pendidikan Spiritual Guru di Pesantren untuk Mencari Ridho Ilahi*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2009), hal. 43.

¹³²Abdullah Mahalli, *Perjalanan Rohani Kaum Sufi*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hal. 43.

sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga.¹³³

Nilai merupakan beberapa bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari. Nilai merupakan daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Oleh karena itu, nilai dalam setiap individu dapat mewarnai kepribadian kelompok atau kepribadian bangsa. Aspek nilai ajaran Islam, pada intinya dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu nilai aqidah, nilai ibadah, dan nilai akhlak. Nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Dengan merasa sepenuh hati bahwa Allah itu ada dan Maha Kuasa, maka manusia akan lebih taat untuk menjalankan segala sesuatu yang telah diperintahkan oleh Allah dan takut untuk berbuat dhalim atau kerusakan di muka bumi ini. Nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, jujur, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa pada kehidupan manusia yang tenteram, damai, harmonis, dan seimbang.¹³⁴

Sesungguhnya nilai ajaran Islam merupakan nilai yang akan mampu membawa manusia kebahagiaan, kesejahteraan, dan keselamatan manusia dalam kehidupan di dunia maupun kehidupan di akhirat kelak. Nilai-nilai agama Islam memuat aturan-aturan Allah antara lain meliputi aturan yang mengatur tentang hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan manusia, dan hubungan manusia dengan alam secara keseluruhan. Manusia akan mengalami tidak nyaman, tidak harmonis, tidak tentram, atau pun mengalami permasalahan dalam hidupnya, jika dalam menjalin hubungan tersebut terjadi ketimpangan atau tidak mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah. Sikap dan perilaku dapat didefinisikan sebagai kecenderungan afektif, dan suka tidak suka pada sesuatu obyek sosial tertentu. Sebagai misal seseorang yang sadar bahwa mandi itu penting bagi kesehatan badan, meskipun cuaca pagi sangat dingin, maka dipaksakan dirinya untuk selalu mandi di waktu pagi setiap hari. Dalam konteks ini,

¹³³Aneess Baihaqi, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: Simbiosis Rakatama, 2008), hal. 12.

¹³⁴Noeng Muhadjir, *Nilai-nilai Agama akan Membawa Manusia Hidup Bahagia*, (Jakarta: Media Islam, 1992), hal. 95.

orang tersebut. Ditinjau dari stabilitas kecenderungan merupakan sikap yang afektif. Bahwa sikap ekspresi merupakan afek seseorang pada obyek sosial tertentu yang mempunyai kemungkinan kerentanan dari suka sampai tak suka. Obyek sosial dapat beraneka ragam, mungkin tingkah laku orang, mungkin lembaga kemasyarakatan, atau lainnya. Menurut Noeng Muhadjir, sikap ini dapat ditinjau dari beberapa unsur pembentukannya yang dapat dibedakan menjadi tiga hal, yaitu: sikap yang transformatif, transaktif dan transinternal.¹³⁵

Sikap yang transformatif merupakan sikap yang lebih bersifat psikomotorik atau kurang disadari. Sikap yang transaksional merupakan sikap yang lebih mendasar pada kenyataan obyektif, sedang sikap yang transinternal merupakan sikap yang lebih dipedomani pada nilai hidup, dari segi kategori sikap di atas, maka sikap seseorang terhadap sesuatu obyek tertentu yang dapat dipengaruhi oleh nilai-nilai yang dianut atau yang melatar belakangi seseorang tersebut sebagai pengalaman hidupnya. Orang yang telah tertanam dan terkristal nilai tertentu dalam mental atau kepribadiannya, tentunya dalam menghadapi dan merespon sesuatu tersebut akan diwarnai nilai-nilai yang diyakininya. Dengan demikian penanaman nilai-nilai agama Islam sejak dini usia akan berpengaruh terhadap sikap siswa di kehidupan dewasa nanti. Oleh karenanya penanaman nilai-nilai agama Islam kepada siswa perlu dilakukan sedini mungkin.¹³⁶

Sikap biasa dikaitkan dengan perilaku manifestasi dari respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus lingkungan sosial tertentu. Perilaku termasuk dalam psikomotor. Menurut pandangan Noeng Muhadjir, perilaku tidak sekedar psikomotor tetapi performance dalam kecakapan. Kecakapan berkaitan dengan aspek-aspek kecepatan, ketepatan, dan stabilitas suatu respon atau reaksi stimulasi lingkungan. Noeng Muhadjir, mengemukakan tinjauannya tentang jenis kecakapan yang berhubungan dengan kesuksesan seseorang dalam menempuh kehidupan, antara lain: kecakapan berempathy (kecakapan yang berhubungan dengan tingkah laku sosial) kecakapan intelektual, kecakapan mental (ketahanan atau ketangguhan mental), kecakapan dalam mengelola hasrat atau motivasi, dan kecakapan dalam bertingkah laku yang sesuai dengan etika masyarakat (watak baik buruk). Berdasarkan beberapa jenis kecakapan tersebut di atas, perilaku yang dimaksud dalam kajian ini lebih cenderung mengarah pada perilaku yang berhubungan dengan kecakapan (performance) dalam bertindak (watak baik dan buruk) sesuai ukuran norma (etika atau adab) ajaran Islam. Jadi perilaku yang dimaksud disini lebih dekat dengan akhlak dalam tinjauan Islam.

¹³⁵ M. Nipan Abdul Halim. *Mendidik Kesalehan Anak dalam Akikah Pemberian Nama*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), cet. Ke 1, hal. 765.

¹³⁶Noeng Muhadjir, *Panduan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Diknas, 2011), hal. 123

Sebagai misal, perilaku makan dengan menggunakan tangan kanan dan dengan berdo'a terlebih dahulu, menunjukkan etika atau adab Islam.¹³⁷

Penanaman nilai-nilai tentang keimanan yang berkaitan dengan pola beberapa perilaku kepada sesama manusia, secara normatif terlihat pada GBPP materi pelajaran aqidah akhlak, dalam materi tersebut terlihat adanya penekanan adab sopan santun kepada orang tua dan gurunya, adab sopan-santun kepada tetangga, dan beberapa anjuran untuk menyayangi sesama manusia, beramal, shodaqoh dan rasa syukur atas nikmat rezeki yang diberikan oleh Allah SWT, serta kepedulian sosial, sikap, dan perilaku itu hendaknya dilakukan karena percaya adanya Allah yang Maha Mengasihi dan Menyayangi kepada hamba-hambanya yang berbuat kebajikan.¹³⁸

Aspek penanaman nilai keimanan dan akhlakul karimah dalam pola perilaku kepada sesama manusia juga terlihat pada sistem nilai budaya sekolah. Untuk menanamkan kebiasaan beramal siswa untuk melakukan shodaqoh, di ruang kantor kepala sekolah disediakan kotak infak. Islam memandang kebesaran alam sebagai milik Allah yang wajib disyukuri dengan mengelola alam sebaik-baiknya, agar dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia. Dengan demikian perlu ditanamkan konsep keimanan kepada siswa sedini mungkin, tentang pentingnya memelihara dan menjaga keseimbangan alam, serta memelihara kebersihan dan keindahan nilai lingkungan, agar tetap nyaman dan indah sebagai wujud ketaatannya kepada Allah.

Penanaman nilai keimanan, mu'amalah, dan akhlak yang berkaitan dengan aspek pola perilaku manusia dengan alam secara normatif terlihat pada materi pelajaran IPA dan sains yang telah dikembangkan dan dikaitkan dengan ayat-ayat al-Qur'an tentang pentingnya memelihara dan menjaga kelestarian alam dan larangan merusaknya. Secara aplikatif penanaman nilai-nilai mu'amalah yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa kepada lingkungan alam terlihat diberikan melalui pembagian jadwal piket harian siswa dalam menjaga kebersihan ruangan kelas dan di masing-masing kelas. Salah satu kegiatan yang dilakukan untuk menumbuhkan sikap kecintaan siswa terhadap keindahan lingkungan sekitar, terlihat dalam kegiatan para siswa melukisi tembok, pagar tanaman bunga, dan lingkungan. Nampaknya para siswa di halaman sekolah sedang asyik melukisi tembok pagar tanaman dengan cat tembok yang berpola jajaran genjang secara bervariasi warna. Meskipun semua lukisan tersebut dikerjakan oleh para siswa sendiri, namun hasil lukisan tersebut ternyata terlihat rapi dan indah. Penanaman nilai-nilai

¹³⁷Mujtaba Kmani, *Pendidikan Karakter dalam Krisis Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Grasindo Abadi, 2009), hal. 675.

¹³⁸Muhamad Kusnadi, *Aspek Pendidikan Karakter dalam Penanaman Nilai-nilai Agama*, (Jakarta: Kencana Abadi, 2009), hal. 76.

keimanan yang berkaitan dengan aspek sikap dan bersifat normatif, yang belum begitu aplikatif.¹³⁹

Upaya penanaman nilai agama Islam ke dalam sikap dan perilaku siswa yaitu, yang telah dilakukan untuk menanamkan nilai agama Islam ke dalam sikap perilaku siswa, antara lain.

- 1) Senantiasa mensosialisasikan dan mengevaluasi kembali tingkat ketercapaian visi dan misi lembaga kepada semua guru.
- 2) Senantiasa mengkaji dan mengembangkan kurikulumnya.
- 3) Berusaha mengintegrasikan nilai-nilai agama Islam ke dalam setiap mata pelajaran.
- 4) Mengembangkan semua bahan pelajaran dengan bernuansakan Islam.
- 5) Mensyaratkan kepada setiap guru, minimal harus hafal al-Qur'an sejumlah 1 juz' dan memberikan teladan kepada siswa dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama Islam.
- 6) Kegiatan pengajian atau ceramah keagamaan.
- 7) Pembinaan sholat berjamaah.
- 8) Pembinaan cinta al-Qur'a.
- 9) Kegiatan halaqoh.
- 10) Bimbingan manasik haji.
- 11) Keputrian.
- 12) *Night study club*.
- 13) Kunjungan studi.
- 14) Melakukan kerjasama dengan pihak keluarga.¹⁴⁰

Suasana interaksi antara guru dengan siswa dalam pembelajaran dibangun dengan suasana demokratis dimana siswa dianggap sebagai mitra belajar, sedang guru sebagai fasilitator dan pembimbing. Suasana interaksi pembelajaran juga dibangun atas dasar kasih sayang, serta hubungan kedekatan dan kebersamaan di mana guru memposisikan dirinya sebagai sosok guru, sahabat, dan orangtua anak. Pendekatan dan penanaman nilai-nilai melalui agama Islam. Pendekatan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada siswa dilakukan melalui proses pendekatan secara bertahap berdasarkan perkembangan psikologis siswa.

Tahapan penanaman nilai agama Islam tersebut, pertama dengan ajakan dan pembiasaan dalam proses penyadaran emosi, dan proses pendisiplinan penegakan aturan bagi siswa yang melanggar. Sedang metode yang digunakan meliputi metode keteladanan, ibrah sindiran, demonstrasi, pembiasaan, pengalaman langsung, penugasan nilai yang sempurna, out

¹³⁹Toto Suryana dan dkk, *Pendidikan Agama Islam untuk Perguruan Tinggi*, (Bandung: Tiga Mutiara, 1996), hal. 657.

¹⁴⁰Mahmud Sya'roni, *Cermin Kehidupan Rosul dalam Etika*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2006), hal. 378.

bond, bernyanyi, perkembangan sikap dalam perilaku siswa yang dihasilkan setelah duduk di kelas tinggi (kelas 5), diantaranya:

- a) Sikap dan perilaku siswa kepada Allah menunjukkan adanya perubahan tingkah laku yang cukup signifikan, bila dibandingkan dengan perkembangan sikap dan perilaku siswa SD pada umumnya.¹⁴¹ Kesadaran akan adanya Allah dan kekuasaan Allah yang telah mulai tumbuh pada diri siswa yang diwujudkan dengan ketaatan dan keyakinannya kepada Allah. Ketaatan tersebut terlihat dari kesadaran siswa dalam kehidupan sehari-hari yang ditandai dengan ketaatan beribadah, berzikir, bertadarus al-Qur'an, senantiasa berdo'a dan bersyukur kepada Allah, berpuasa penuh keikhlasan di bulan suci Ramadhan, dan berinfak (beramal sodaqoh) karena Allah.
- b) Sikap dan perilaku siswa kepada sesama manusia terlihat cukup sopan dan santun, setia kawan, serta memiliki sifat kesatria dan pemaaf. Siswa juga memiliki kedisiplinan yang cukup tinggi dan budi pekerti yang cukup baik.
- c) Kesadaran akan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan alam secara umum telah mulai tumbuh pada diri siswa.
- d) Secara umum siswa memiliki kepribadian yang cukup baik yaitu adanya perilaku yang jujur, mandiri, bertanggung jawab, pemberani, kritis dalam berfikir, dan tidak sombong atau riya' serta terbiasa bergaya hidup yang sederhana, hemat atau tidak suka boros dalam menggunakan uang. Selain itu, siswa juga memiliki semangat belajar yang cukup tinggi serta telah mulai memiliki kemampuan dalam hal kepemimpinan.¹⁴²

Islam sangat memperhatikan pendidikan. Hal itu tampak pada metode pendidikan yang diserukannya kepada kedua orang tua sendiri, mungkin sejak siswa masih berada dalam kandungan. Pendidikan dalam Islam meliputi pendidikan moral dan akhlak, tidak hanya membuat hal yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan yang harus didukung oleh seluruh elemen masyarakat, keluarga, sekolah dan masyarakat itu sendiri. Dalam keluarga tumbuh berbagai bakat, terbentuk pemikiran. Orang tua adalah pendidik pertama dalam sebuah keluarga, bahkan orang tua adalah contoh utama bagi anaknya, karena seorang siswa cenderung lebih senang mengikuti hal-hal yang di lakukan oleh orang tuanya, terutama ketika siswa tersebut masih berusia dini.¹⁴³

¹⁴¹Amin Thohir, *Cerminan Siswa Anak Bangsa dalam Membangun Etika*, (Jakarta: Putra Jaya, 2009), hal. 765.

¹⁴²Imam Nawawi Assirat, *Terjemah Riyadhus Shalihin juz I, tentang Pendidikan Karakter Mengikuti Masa*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), cet. Ke 4, hal. 327.

¹⁴³Abdul Hamid Murad, *Mendidik Anak dalam Kesalehan Prilaku*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), cet. Ke 1, hal. 171.

Namun generasi muda sudah banyak sekali yang terjerumus untuk mengikuti perkembangan zaman, pada hakikatnya belum tentu perubahan itu membawa terhadap kebaikan atau mungkin membuat generasi yang lebih baik yang di harapkan oleh orang tua siswa. Terkadang mengikuti zaman dengan tidak memilih atau menentukan mana yang baik dan yang buruk akan membuat siswa terjerumus kedalam lubang yang salah mengakibatkan bisa merusak generasi penerus dan membuat orang tuanya merasa gagal dalam mendidik anaknya. Maka disinilah tugas kedua orang tua dalam mendidik siswanya dengan baik dengan ilmu pengetahuan yang luas, tentang Islam dan lainnya. Orangtua harus mengerti bagaimana cara mendidik siswanya dengan baik dan benar. Dimulai dari usia dini siswa harus sudah mulai diajarkan hal-hal yang baik, bahkan di dalam kandungan, karena ada pembelajaran pada masa usia dini akan dapat mempermudah siswa tersebut meyerap apa yang di sampaikan oleh orang tuanya, dan belajar atau mendidik siswa ketika di usia dini lebih mudah dan akan terus di lakukan anak hingga tumbuh dewasa, karena sejak kecil sudah di biasakan oleh orang tuanya.¹⁴⁴

Semua siswa di lahirkan dalam keadaan fitrah atau suci, dan siswa di lahirkan pasti mempunyai makna tersendiri mengapa si anak di lahirkan di dunia. Maka orang tua yang harus mengerti atau memahami mengapa atau apa arti dari sebuah siswa, agar siswa tersebut berguna, karena pada hakikatnya setiap anak dilahirkan dalam keadaan suci, orangtua yang membuatnya nasrani, majusi atau lain sebagainya.¹⁴⁵

1) Makna Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anaknya, karena dari anaknya mula-mula menerima pendidikan, dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan dalam kehidupan keluarga. Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir ibunya yang selalu ada disampingnya, oleh karena itu meniru perangai ibunya dan ayahnya.¹⁴⁶

Keluarga adalah unit sosial dasar, dan perkawinan adalah lembaga Islam yang fundamental. Perkawinan dan pembentukan nilai-nilai karakter keluarga adalah tanggungjawab yang serius dan tunduk kepada peraturan yang spesifik. Islam mempunyai suatu nilai karakter sosial yang mendasar, dan keluarga inti masyarakatnya. Islam cenderung memandang keluarga sebagai sesuatu yang mutlak dama kebaikan dan mendekati kesusucian.

¹⁴⁴Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke I, hal. 47.

¹⁴⁵Imam Al-Mundziri, *Ringkasan Hadis Shahih Muslim, tentang Pendidikan Prilaku Manusia*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), hal. 654.

¹⁴⁶Abdul Aziz kamil, *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, (Jakarta Ba'adillah Press, 1975), hal. 48.

Disamping memberikan ketentraman dan dukungan timbal balik dan saling pengertian, fungsi yang jelas dari keluarga adalah memberikan saluran kultural nilai yang baik dan legal yang dapat diterima dalam memuaskan naluri seksual maupun membesarkan anak sebagai generasi baru. Namun Islam mempunyai peran yang lebih hakiki bagi keluarga. Dalam sistem keluarga kaum Muslim mendapatkan pembinaan agama, mengembangkan watak moralnya, menegakkan hubungan sosial yang akrab, dan memelihara kesetiaan, baik kepada keluarga maupun masyarakat pada umumnya.¹⁴⁷

Orang tua di tempatkan pada kedudukan tertinggi sehubungan dengan kasih sayang dan ketulusan oleh anak-anaknya. Di beberapa tempat, al-Qur'an menempatkan kasih sayang (*ihsan*) pada orang tua langsung setelah iman kepada Allah. Ini dinyatakan berulang kali dalam beberapa ayat al-Qur'an.

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.(Q.S. al-Isra' [17]: 23).

Ayat tersebut berbicara tentang masalah orang tua, yaitu orang tua yang berusia lanjut. Dengan harapan hidup yang semakin meningkat dikalangan masyarakat abad kedua puluh, masalah usia lanjut menjadi semakin penting. Pemusatan berlebihan pada keluarga inti serta kebebasan anak yang terlalu besar dan tidak semestinya yang diberikan kepada orang tua mereka telah menyebabkan orang tua di masyarakat Barat menjadi kesepian diusia lanjut tanpa ada dukungan material dan emosional serta kebersamaan dengan siswa, yang berakhir disanatorium atau rumah jompo, yang tidak mungkin dapat menggantikan kasih sayangnya keluarga.¹⁴⁸

Islam sudah menanggulangi masalah ini pada tingkat dasar dengan mengamankan hubungan yang berkelanjutan dengan orang tua dan dukungan kepadanya. Dalam ayat ini ada beberapa dimensi untuk memperlakukan orang tua bila ia menjadi tua, diantaranya:

¹⁴⁷Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis, tentang Pendidikan Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2012), hal. 24.

¹⁴⁸Ahamad Zain, *Hadis Tarbawi Shohih, tentang Etika Kepada Orang Tua*, (Bandung: Cempaka Gemilang, 2008), hal. 453.

- a) Untuk disapa oleh anak-anaknya secara semestinya, sekali-kali jangan mengatakan kepada keduanya perkataan 'ah, ucapkanlah kepada keduanya dengan perkataan yang mulia.
- b) Untuk dihormati pandangnya, janganlah membentak.
- c) Untuk diperlakukan dengan ramah dan rasa pasrah, dan rendahkanlah dirimu terhadap berduanya dengan penuh kasih kesayangan.
- d) Mendo'akan kedua orang tua sebagai pengakuan jasa-jasanya diwaktu dini, dan ucapkanlah, Tuhanku, kasihanilah keduanya, sebagaimana berdua telah mendidik aku diwaktu kecil

Orang tua sangatlah berarti bagi anak, sebagaimana hadis Nabi Saw:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: أَقْبَلَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: أَبَايَعَكَ عَلَى الْهَجْرَةِ وَالْجِهَادِ أَبْتغِي الْآجَرَ مِنَ اللَّهِ قَالَ: هَلْ مِنْ وَالِدَيْكَ أَحَدٌ حَيٌّ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَارْجِعْ إِلَى وَالِدَيْكَ فَأَحْسِنْ صُحْبَتَهُمَا (رواه مسلم).

Dari Abu Hurairot r.a. berkata: Ada seorang laki-laki menghadap kepada Rasulullah Saw lalu ia berkata: Saya berjanji kepada engkau, wahai Rasulullah untuk berhijrah dan berjuang agar mendapatkan pahala dari Allah. Beliau bersabda: Apakah salah seorang dari kedua orang tuamu masih hidup? Laki-laki itu menjawab: Ya, masih. Beliau bersabda pula: Pulanglah kamu kepada kedua orang tuamu dan dampingilah keduanya dengan baik. (H.R. Muslim).

Hadis atas mempunyai kedudukan yang sangat istimewa dalam ajaran Islam. Allah dan Rasul-Nya menempatkan orang tua pada posisi yang sangat mulia, sehingga berbuat baik pada keduanya juga menempati posisi yang sangat angun, dan sebaliknya durhaka kepada keduanya menempati posisi yang sangat hina. Karena mengingat jasa ibu bapak yang sangat besar sekali dalam proses reproduksi dan regenerasi umat manusia. Secara khusus Allah juga mengingatkan betapa besar jasa dan perjuangan seorang ibu dalam mengandung, menyusui, merawat dan mendidik anaknya. Kemudian bapak, sekalipun tidak ikut mengandung tapi dia berperan besar dalam mencari nafkah, membimbing, melindungi, membesarkan dan mendidik anaknya, sehingga mampu berdiri bahkan, sampai waktu yang sangat tidak terbatas. Berdasarkan semuanya itu, tentu sangat wajar dan logis saja, kalau si anak dituntut untuk berbuat kebaikan kepada orang tuanya dan dilarang untuk mendurhakainya.¹⁴⁹

2) Makna Anak yang Dilahirkan

Salah satu tanda signifikan yang menunjukkan kebesaran Allah dan kekuasaan-Nya adalah penciptaan manusia dari satu diri, yang diciptakan

¹⁴⁹Ahmad Aminuddin, *Metodologi Pendidikan Spiritual Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulya), hal. 21.

pasangannya, dan setelah pasangan tersebut diberikan pada anak-anak serta keturunannya. Pemberian keturunan yang terdiri dari laki-laki dan perempuan adalah nikmat yang besar dari Allah yang harus sungguh-sungguh di syukuri dan selalu di puja. Karena keturunan adalah harapan manusia sejak ada, dan akan terus begitu sampai akhir zaman. Hal itu untuk memelihara nilai-nilai kelangsungan jenis manusia. Dan bahwa anak-anak adalah hadiah dari Allah SWT, telah tercantum dalam al-Qur'an, yang di kaitkan dengan kerajaan langit dan bumi, dan kehendak Allah yang terjadi di dalamnya. Sebagaimana Allah berfirman dalam surat Asy-Syu'ara [26]: 49-50:

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ ۗ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَسَوْفَ تَعْلَمُونَ ۚ لَا قُطْعَانَ أَيْدِيكُمْ وَأَرْجُلِكُمْ مِمَّنْ خَلَفَ وَلَا صَلْبِنَكُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٤٩﴾ قَالُوا لَا ضَيْرَ إِنَّا إِلَىٰ رَبِّنَا مُنْقَلِبُونَ ﴿٥٠﴾

Fir'aun berkata: "Apakah kamu sekalian beriman kepada Musa sebelum aku memberi izin kepadamu? Sesungguhnya Dia benar-benar pemimpinmu yang mengajarkan sihir kepadamu Maka kamu nanti pasti benar-benar akan mengetahui (akibat perbuatanmu); Sesungguhnya aku akan memotong tanganmu dan kakimu dengan bersilangan dan aku akan menyalibmu semuanya". (Q.S. Asy syu'ara [26]:49-50).

Islam merupakan agama yang sangat memuliakan anak-anak dan mengagungkan nilai-nilai tingkah lakunya. Dalil yang dapat di rasakan pada alam manusia terhadap kekuasaan Allah SWT, yaitu manusia tercipta dari setetes mani, kemudian Sang Pencipta menggambarkan bentuk seorang anak yang baru dan memberikan kekuatan dengan memberikannya kesetiaan hati. Allah SWT yang akan menciptakan keturunan yaitu keturunan-keturunan yang telah digambarkan sebelumnya, ini suatu ni'mat yang di karuniakan kepada hambanya, dan kemampuan terhadap hak-hak anak-anaknya.¹⁵⁰

Telah banyak ayat yang di turunkan, yang isinya mempertegas nikmat Allah SWT pada manusia dengan memberinya keturunan yang sholih dan baik. Sebagaimana Allah SWT berfirman di dalam surat al-Kahfi [18]: 46:

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ۗ وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ ۗ أَمَلًا ﴿٤٦﴾

¹⁵⁰ Zainuddin Ahmad bin Abdul Latif Azzubaidi, *Hadis Mukhtashar Shakhikhul Bukhari, Hukum tentang Hormat pada Orang Tua*, (Jakarta: Media Masa, 2009), hal. 154.

Harta dan anakanak adalah perhiasan kehidupan dunia, tetapi amalan amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S. al-Kahfi [18]: 46).

Dan inilah nikmat yang berpengaruh besar pada manusia yang sesuai dengan fitrah serta instingnya. Jika manusia mendapatkan berita kelahiran, wajahnya bersinar-sinar dengan kegembiraan, kebahagiaan dan suka cita. Hatinya seakan-akan di penuh kebahagiaan dan keceriaan. Juga menunggu ucapan selamat dari sanak keluarga, teman-teman dan tetangga-tetangganya, karena anak yang lahir hari ini akan menjadi lelaki pada mendatang, dan menjadi harapan kedua orang tuanya, serta harta bagi umat manusia, anak adalah penerus kehidupan manusia di muka bumi, dan menjadi cabang dari pohon yang berbuah dari tanamannya. Sehingga seseorang yang di harapkan membawa nilai yang lebih baik darinya, adalah anaknya sendiri. Sebagaimana hadis Nabi Saw bahwa semua anak di lahirkan dalam keadaan fitrah.

مَا مِنْ مَوْلُودٍ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تَلْمِزُكَ الْبَيْمَةُ مَبِيْمَةً جَمْعَاءَ هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ؟ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ. (رواه البخارى عن ابى هريرة)

Tidak ada anak dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikan Yahudi, Nasrani atau Majusi seperti binatang ternak yang melahirkan anaknya yang banyak, adakah engkau menganggapnya ada yang hidungnya cacat? Kemudian berkata: fithrathal lahil lati fatharan nasa alaiha la tabdila likhalqi llahi, dzalikad dinul gayimu.”(HR. Bukhari).

Terkait dengan pernyataan bahwa orang tuanya yang dapat menjadikan anaknya menjadi Yahudi, Nasrani maupun Majusi, itu karena memang orang tualah yang memiliki peranan yang sangat besar dalam proses perkembangan anak. Pandangan yang perlu diluruskan yang menyamakan fitrah dengan teori ”*tabularasa*” dari John Locke, yang menyatakan bahwa manusia lahir tanpa membawa bakat atau potensi apa-apa. Anak yang baru lahir itu dapat diumpamakan sebagai kertas putih yang belum ditulisi. Anak dapat dibentuk sekehendak pendidiknya. Di sini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. Sedang menurut pandangan Islam justru dengan fitrah itu manusia memiliki potensi-potensi dan dasar nilai, bahkan dilengkapi dengan sumber daya manusia, meskipun semuanya masih dalam tergantungan pada proses pengembangan yang lebih lanjut melalui pendidikan.¹⁵¹

Untuk mendapatkan beberapa harapan yang menenangkan jiwa dan menyenangkan hati, bawa kelahiran makhluk baru yang diciptakan oleh

¹⁵¹Muhammad Sakroni Juber, *Pentingnya Pendidikan Islam pada Masa Kini*, (Jakarta: Media Kompas, 2002), hal. 55.

Allah, dianugerahkan pada kedua orang tua, maka sang anak tidak punya daya maupun kemampuan dalam menciptakan atau pun mengadakannya. Karena itu, anak adalah amanah di tangan berdua, yang harus dijaganya. Dengan kata lain, anak adalah titipan ditengah keluarganya selama beberapa waktu, baik lama maupun sebentar, agar mereka merawat hak (kepunyaan) Allah dan menjaganya, serta mengarahkannya pada syari'at dan hukum-hukum-Nya.

Ini hak anak terhadap kedua orang tuanya, atau sebaliknya merupakan kewajiban kedua orangtua terhadap anak yang harus dipenuhi. Jika di pertegas, maka orang tua wajib memberi pendidikan yang baik, bimbingan, pendisiplinan serta memberikan pengajaran nilai-nilai yang baik untuk anak-anaknya, yang merupakan kewajiban yang terpenting pada ayah dan ibu terhadap anaknya. Oleh karena itu, al-Qur'an menegaskan permasalahan ini dengan memerintah kepada kedua orang tua untuk merawat anak-anaknya, juga menuliskan wasiat kepadanya (apabila memiliki harta yang akan ditinggalkan) guna menjaga dari kemungkinan yang tidak di inginkan¹⁵²

Menurut Ibn Qayyim, bukan berarti anak itu mengenal agama dengan fitrahnya, akan tetapi fitrah ini menerima untuk mengenal agama dan mencintainya, jiwa fitrah ini mengakui dan mencintai nilai-nilai agama. Penegasan Ibn Qayyim di atas perlunya usaha pendidikan fitrah yang sesuai dengan fitrahnya untuk memelihara, membimbing, dan mengembangkannya kearah tujuan pendidikan yang dituju, yaitu membentuk nilai-nilai pribadi Muslim yang takwa kepada Allah SWT.¹⁵³

3. Kewajiban Orang Tua Mendidik Anak

Anak di lahirkan dalam keadaan suci. Ia membuka kedua matanya pada kehidupan dunia ini untuk melihat ibu dan ayahnya yang menjaganya dalam setiap urusannya, melihat benda-benda dengan penglihatan orang tuanya dan memperhatikan bentuk-bentuk melalui matanya. Beranggapan, bahwa ibu dan ayahnya adalah segalanya di dunia ini, mengharapkan cinta dan kasih sayang dari keduanya, dan berpaling untuk mendapatkan perlindungan dan perawatan, serta berlari kepada orang tuanya untuk mengadukan masalah kecil maupun besar yang dialaminya, mencurahkan pertanyaan yang tak ada habisnya kepada bapak dan ibunya, sehingga banyak orang tua yang kewalahan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di ajukan oleh anak-anaknya. Sedangkan si anak hanya akan puas dengan jawaban yang di dapat dari orang tuanya, mempercayai keduanya, dengan keyakinan penuh, tanpa ragu dan tanpa membantah. Setiap jawaban yang didengarnya dari orang

¹⁵²Abd Al-Rahim 'Umran, *Islam Menuju Kebenaran Umat dalam Menyakini Aqidah*, (Jakarta: Jaya Abadi, 1997), hal. 31.

¹⁵³Ahmad Asy-Syarbashi, *Tanya Jawab Lengkap tentang Agama dan Kehidupan Manusia*, (Jakarta: Lentera, 2008), cet, Ke 3, hal. 102-103.

tuanya, tak peduli itu jawaban konyol atau mendidik, jawaban benar atau bohong.¹⁵⁴

Pikiran anak, pada masa balita, seperti tanah yang memungkinkan bagi orang tuanya untuk dibentuk karakter. Jiwanya seperti kertas putih yang memungkinkan ayah dan ibunya untuk menulis apapun di kertas itu, menurut keinginannya. Anak pada masa ini, ditandai dengan sifat senang meniru dan mencontoh aktivitas dan perilaku kedua orang tuanya. Karena itu, kedua orang tua memikul tanggungjawab yang terbesar terhadap perilaku anak-anaknya di masa kecil. Maka juga memegang tanggungjawab utama untuk mendidik, mempersiapkan, membudayakan dan mengarahkan anak-anaknya kepada jalan yang dicintai serta diridhai oleh Allah SWT.¹⁵⁵

Tanggungjawab kedua orang tua terhadap anak-anaknya sangat berat. Tanggungjawab itu akan membawa hasil yang penting bagi anak di dunia dan juga kelak di akhirat. Oleh sebab itu, maka wajib bagi kedua orang tua untuk membesarkan anaknya dengan landasan iman yang sempurna dan akidah yang shahih. Orang tua juga harus memiliki nilai-nilai ilmu pengetahuan yang shahih tentang orang tua, juga harus memiliki pengetahuan tentang syari'at dan moral yang Islami, disamping memiliki akhlak yang utama. Tanggungjawab untuk mempersiapkan generasi Mu'min yang shahih terletak di pundak kedua orang tua.¹⁵⁶

Karena anak-anak mengambil contoh dari kedua orang tuanya. Bagi anak, kedua orang tua adalah tujuan yang paling tertinggi. Anak melihat sekelilingnya, lalu melontarkan setiap pertanyaan yang ada di benaknya kepada orang tuanya. Memang sarana yang paling utama untuk memberikan pendidikan modern. Anak mendapatkan dari segala ajaran, pada permulaan hidupnya, karena anak percaya sepenuhnya terhadap apapun yang di katakan oleh kedua orang tuanya. Juga tidak berhenti sampai disitu, bahkan anak mengikuti orang tuanya dalam banyak hal, baik itu yang baik maupun yang buruk, secara langsung atau tidak langsung. Dengan tidak sadar, pikirannya merekam perilaku orang tuanya, ketika mereka ridha atau marah terhadap sesuatu, ketika mereka mencintai atau membenci sesuatu, dan saat anak bahagia atau sedih.¹⁵⁷

Kadaan umum seperti itu, dan kepercayaan anak yang mutlak terhadap orang tuanya, tidak banyak terjadi dalam tahap pertumbuhan yang lain,

¹⁵⁴Romdoni Muslim, *Hadis Shohih tentang Pendidikan Akhlak*, (Jakarta: Puja Indah, 2004), hal. 58-59.

¹⁵⁵Muhammad Sabit Makmur, *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Lingkungan*, (Jakarta: Maktabah Samilah, 2002), hal. 38.

¹⁵⁶Imam Sanusi Maulana, *Menjadi Manusia yang Berguna di Masyarakat*, (Jakarta: Nida Ilahi, 2001), hal. 103.

¹⁵⁷Suhanjono Sangsoko, *Mendidik Anak melalui Sejarah para Nabi*, (Semarang: Pustaka Prima, 2001), hal. 141-142.

sebagaimana yang melengkapi kehidupan anak disaat berada ditengah keluarganya, melalui hubungannya kedua orang tuanya, ditambah lagi cinta dan kasih sayang yang bersifat timbal balik serta pengorbanan (berupa) ujian dari orang tua untuk anaknya. Anak adalah harapan masa depan dan penerus kelangsungan serta kelanjutan hidup. Karena itu, tugas orang tua dalam mendidik anak adalah tanggungjawab utama dan terpenting di hadapan Allah SWT.¹⁵⁸

Rasulullah Saw mengatakan kepada para ayah dan ibu, dan yang menempati posisinya sebagai penegak ketentuan hukum yang berkaitan dengan pendidikan anak-anaknya. Rasul bersabda; dalam bidang pendidikan jasmani.

عَلِّمُوا أَوْلَادَكُمْ السَّبَاحَةَ وَالرَّمَايَةَ وَالْمِرَاةَ وَالْمِرَاةَ الْمِرَاةَ. (رواه امام بخارى)

Ajarkan anak-anak lelakimu cara berenang, memanah dan menunggang kuda. (HR. Imam Muslim)

Ibn Qayyim Al-Jauziyah, pernah berkata: Siapa yang mengabaikan mendidik anaknya dengan apa yang bermanfaat baginya, dan meninggalkan kesia-siaan, maka buruklah baginya seburuk-buruk keadaan. Kebanyakan anak menjadi rusak karena kesalahan dan pengabaian yang dilakukan oleh orang tua yang tidak mengajarkan hal-hal yang wajib dilakukan dalam agama, juga hal-hal yang sunnah dilakukan. Iapun kehilangan anak-anaknya sejak saat masih kecil, dan tidak berguna bagi dirinya sendiri. Orang tuanya pun tidak memetik manfaat darinya disaat semenjak dewasa. Sebagian orang tua menyalahkan anak-anaknya, karena membangkang kepadanya. Maka berkatalah sang anak: *Wahai orang tuaku, engkau tidak menertibkanku sewaktu aku masa kecil, maka jadilah aku pembangkang saat aku beranjak dewasa. Engkau tidak menganggapku saat aku kecil, maka akupun menyingkirkanmu saat engkau tua.*¹⁵⁹

Rasulullah Saw membangkitkan keinginan kedua orang tua untuk mendidik anak-anak dengan nilai-nilai karakter yang baik, dan anak-anak akan memperoleh ganjaran serta pahala di sisi Allah SWT. Sebagaimana Rasulullah Saw bersabda :

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَلَدًا أَفْضَلَ مِنْ آدَبٍ حَسَنٍ. (رواه امام بخارى)

Tidak ada hadiah yang lebih baik dari orang tua kepada anak-anaknya, kecuali (pendidikan) moral yang baik. (HR. Imam Buhkori).

Selain itu, dari Ibn ‘Abbas Radhiyallahu ‘Anhuma, juga dijelaskan bahwa ia berkata; pernah para sahabat bertanya: “Ya Rasulullah, Sahabat

¹⁵⁸ Abu Rafi’i, Hadis riwayat dari At-Tabrani di dalam kitab Al- Mu’jam Al-Kabiir, *tentang Membina Etika Manusia*, (Jakarta: Retno Anugerah, 2009), hal. 926.

¹⁵⁹ Ibnu Hajar al-Asqolani, *Terjemahan Lengkap Bulughul Maram*, tentang *Merawat Orang tua*, (Jakarta: Aksara Akbar, 2009), cet. Ke 2, hal. 671.

telah tahu apa hak orang tua (dari anaknya), lalu apa hak anak (dari orang tuanya)?” Rasulullah menjawab: Hak anak adalah untuk diberi nama yang baik dan di didik dengan nilai-nilai moral (akhlak) yang baik. ‘Abdullah bin ‘Umar berkata, Didiklah anakmu, karena engkau bertanggungjawab atasnya. Apa yang engkau ajarkan dan didiklah akan kembali menjadi berbakti, serta kepatuhan anakmu terhadap dirimu.¹⁶⁰

Jika orang tua tidak mendidik dan mengajarkan anaknya apa yang seharusnya berhak di dapat anak dari orang tuanya, maka orang tua akan mendapatkan dosa besar, juga menyebarkan penyakit yang luas. Karena akan menerima kerugian yang besar mengkhianati amanah yang diberikan oleh Allah SWT di tangannya, juga berarti menghilangkan barang titipan yang di titipkan oleh Allah kepadanya yang harus dijaga. Dan tanggungjawab atas perbuatan itu akan dipikul di dunia maupun di akhirat. Karena itu, al-Qur’an mengingatkan bahayanya mengabaikan pendidikan anak. Al-Qur’an juga mengingatkan, bahwa orang tua bertanggungjawab terhadap keluarganya sebagaimana tanggungjawab terhadap dirinya sendiri untuk meninggalkan kemaksiatan dan melakukan hal-hal yang diperintahkan oleh Allah.¹⁶¹

Allah SWT berfirmandalam surat at-Tahrim [66]: 6:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ نَارًا وَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلٰیهَا مَلٰٓئِكَةٌ

غٰلِظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُوْنَ اِلٰهَ مَا اَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ ﴿٦﴾

Hai orang-orang yang beriman, pelihara dirimu dan keluargamu dari api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan bebatuan, penjaganya malaikat-malaikat yang besar lagi keras, yang tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang di perintahkan-Nya kepada mereka serta selalu mengerjakan apa yang di perintahkan oleh-Nya. (Q.S. At-Tahrim [66]: 6).

Imam ‘Ali bin Abi Thalib *Karamallahu Wajhahu* berkata: yakni, ajarkanlah anak-anakmu dan didiklah dengan akhlak atau nilai-nilai etika yang baik dan melaksanakan perintah Allah SWT, menurut cendekiawan muslim mengatakan bahwa, Allah SWT menanyakan tanggungjawab orang tua terhadap anaknya lebih dahulu ditanyakan pada hari kiamat, sebelum menanyakan hal yang sama kepada anak terhadap orang tuanya. Wasiat Allah untuk orang tua terhadap anaknya lebih dahulu dari pada wasiat Allah untuk anak terhadap orang tuanya.” Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam surat al-Isra’ [17]: 31:

¹⁶⁰Yunahar Ilyas, *Pendidikan tentang Ahklak Manusia*, (Yogyakarta: LPPI, 2007), hal.147-152.

¹⁶¹Heri Gunawan, *Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Spiritual*, (Bandung: Al- Fabeta, 2013), hal. 66.

وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَاقٍ ۗ نَحْنُ نَرْزُقُهُمْ وَإِيَّاكُمْ ۚ إِنَّ قَتْلَهُمْ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴿١٧﴾

Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut kemiskinan. kamilah yang akan memberi rezki kepada mereka dan juga kepadamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar. (S.Q. Al-Isra' [17]: 31).

Berdasarkan pada ayat-ayat yang jelas-jelas mengungkapkan tentang tanggungjawab kedua orang tua dalam pendidikan anak-anaknya, untuk mengetahui kesalahan besar yang telah dilakukan oleh sebagian besar orang tua pada zaman sekarang ini. Mengabaikan pendidikan anak-anak dan membiarkannya mempermaikan serta merusak nilai-nilai moral. Maka dari itu orang tua benar-benar mempersiapkan diri untuk mendidik anaknya dengan baik, baik dalam segi ilmu pengetahuan, akhlak dan lain sebagainya.

Karena mendidik siswa tidak mudah apa yang dibayangkan orang tua, karena mendidik anak tidak dengan asal didik, tetapi harus dengan ilmu pula. *Seorang penyair Arab berkata: Ibu adalah sekolah, jika engkau mempersiapkan maka engkau juga mempersiapkan bangsa pula yang berketurunan baik.*¹⁶²

Ibu adalah pendidik dan pengasuh anaknya. Ibu adalah pemimpin keturunan dan orang yang ditugasi untuk mengarahkan anaknya. Karena ibu orang yang menyusui anaknya seperti juga menasehati dengan akidah dan akhlak, juga nilai-nilai aktivitas sehari-hari. Ibu yang pendidik anak yang akan menjadi jenius dan reformis-reformis yang memegang kendali hukum, kebaikan, serta kepemimpinan pasukan. Ibu juga pendidik para penda'wah dan para pemikir, maka dari itu harus menghormati ibu terlebih dahulu sebelum ayah sebagaimana hadis Rasulullah Saw yang berbunyi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمُّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. قَالَ: ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: ثُمَّ أُمَّكَ. (أَخْرَجَهُ الْبُخَارِيُّ)

Diriwayatkan dari Abu Hurairah r.a, dia berkata seorang laki-laki datang kepada Rasulullah Saw lalu dia bertanya siapa orang yang lebih berhak memperoleh kebaktian? Rasulullah Saw menjawab, Ibumu. Orang itu bertanya lagi, lalu siapa? Rasulullah Saw menjawab, Ibumu. Orang itu bertanya lagi, setelah itu siapa? Rasulullah Saw menjawab, Ibumu. Orang itu bertanya lagi, kemudian siapa? Rasulullah Saw, menjawab, kemudian ayahmu. (HR. Imam Bukhori).

Adapun makna pendidikan tersebut, secara rinci akan dibahas melalui pokok-pokok bahasan sebagai berikut:

¹⁶²Halim Porwanto, *Seorang Ibu Mendidik Anaknya melalui Bacaan Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Ria, 2001), hal. 163.

- a. Keharusan orang tua mendidik kesalehan anak
- b. Adzan sebagai dasar pendidikan akidah dan ibadah
- c. Akikah sebagai proses dasar pendidikan akhlak, ekonomi dan kesehatan
- d. Pemberian nama mendasari pembentukan pribadi Islami
- e. Khitan membina tanggung jawab syar'i

Pokok bahasan praktis ini, kiranya dapat memberikan pemahaman sederhana dan mengena, yang lebih lanjut akan dapat mendorong untuk mengkaji lebih mendalam atau setidaknya akan dapat memberikan pemahaman yang mampu diaplikasikan dalam kehidupan.¹⁶³

1. Keharusan Orang Tua Mendidik Kesalehan Anak

Setiap anak terlahir dalam keadaan tidak berdaya untuk mendidik dirinya sendiri. Ia membutuhkan bantuan orang tua atau seorang wali dalam upaya mendidik dirinya sampai tumbuh dewasa, dan agar berkembang secara wajar menjadi insan penghamba Allah SWT. Hal ini, dalam pandangan Islam, merupakan hak yang harus didapatkan. Dengan demikian, setiap orang tua Muslim yang baik semestinya merasa wajib untuk memenuhi hak pendidikan anak yang memang seharusnya mendapatkan pendidikan dari orang tuanya. Anak terlahir ke dunia sebenarnya merupakan berkah tersendiri bagi orang tua, yang akan mampu menghiasi keindahan dunia. Dalam firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Kahfi [18]: 46:

أَمْالٌ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ

أَمَلًا

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan. (Q.S.Al-Kahfi [18]: 46).

Anak juga berhak mendapatkan kehidupan yang baik, sebagaimana kehidupan yang dinikmati oleh orang lain. Anak berhak mendapatkan kasih sayang, mendapatkan perawatan yang wajar dan bimbingan yang benar. Menurut istilah Rasulullah Saw. Dalam hal nama pun seorang anak berhak mendapatkan yang baik dari orang tuanya. Demikian juga dengan perlakuan pendidikan yang akan ia terima, sebagaimana disabdakan dalam sebuah hadis:

حَقُّ الْوَالِدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحَسِّنَ اسْمَهُ وَيُحَسِّنَ مَوْضِعَهُ وَيُحَسِّنَ آدَبَهُ. (رواه البيهقي)

Hak anak yang harus didapatkan dari orang tuanya ialah nama yang baik, perlakuan yang baik, dan adab yang baik. (HR. Al-Baihaqi).

¹⁶³Imam Ibn Al-Jauhari, *Shahih Bukhari juz IV, Kewajiban Orang Tua Mendidik Anaknyanya*, (Cairo: Darul Hadis, 2008), hal. 138.

Hadis ini mengisyaratkan akan adanya hak anak untuk mendapatkan pendidikan dan nilai-nilai karakter dalam arti yang lebih luas. Dimana ia berhak mendapatkan kasih sayang, perawatan, bimbingan serta perlakuan yang bersifat mendidik. Konkritnya, segala hal yang diberikan kepada seorang anak harus bernuansa mendidik. Pokok-pokok pendidikan kesalehan nilai-nilai yang semestinya diberikan kepada anak haruslah mencakup seluruh aspek sebagaimana berikut ini:

- a) Pendidikan aqidah Islami memberikan pendidikan aqidah Islami kepada anak merupakan sebuah keharusan yang tidak boleh ditinggalkan oleh setiap orang tua dengan penuh kesungguhan, ia merupakan pilar-pilar yang mendasari keislaman seseorang, dan lagi pula pada Allah.
- b) Pendidikan ibadah Islam yang dilakukan secara benar sesuai apa yang disyariatkan oleh Islam merupakan implementasi langsung dari sebuah penghambaan diri kepada Allah SWT. Maksudnya, ia dapat dikatakan sebagai bukti bagi seorang hamba yang merasa bahwa dirinya diciptakan oleh Allah dan akan kembali kehadirat-Nya pula.
- c) Pendidikan akhlak Islami yaitu merupakan perwujudan yang nyata dari keimanan (akidah) seseorang. Semakin kuat keimanan seseorang, maka semakin luhur pula akhlaknya. Rasulullah Saw menyatakan dalam sabdanya:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا (رواه احمد وابو داود والحاكم)

Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah mereka yang paling luhur akhlaknya. (HR. Ahmad, Abu Dawud dan Al-Hakim).¹⁶⁴

Pengertian akhlak dalam hal ini, sudah barang tentu bukan sekedar sopan santun dalam hubungannya dengan sesama manusia saja, melainkan yang paling utama adalah keluhuran nilai-nilai budi seorang hamba terhadap Allah Yang Maha Luhur, di samping juga tetap berbudi luhur terhadap segala makhluk ciptaan Allah selain manusia. Mengingat pentingnya akhlak Islami ini, maka orang tua mukmin harus menjadikannya sebagai salah satu pokok pendidikan dan nilai-nilai yang diberikan kepada anak-anaknya arif dan bijaksana; (d) pendidikan ekonomi Islami, masalah ekonomi tidak bisa dipandang sebelah mata dalam menjalani hidup di dunia ini. Dan Islam sendiri sebagai agama *rahmatan lil'alam* sangat peduli terhadap masalah ekonomi. Oleh karena itu, para orang tua Muslim perlu menempatkan pendidikan ekonomi ini secara proporsional dalam rangka mendidik kesalehan

¹⁶⁴Muhammad bin Ismail al-'amir al-Yamin as-Son'ani, *Subulussalam, Syarah Bulughul Maram, Membina Ahklak Manusia*, (Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah,1998), hal. 306.

anaknyanya. Allah SWT berpesan kepada mereka dalam firman-Nya surat An-Nisa [4]: 9:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ

وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar. (Q.S. An-Nisa [4]: 9).

Ayat ini mengisyaratkan agar para orang tua muslim jangan sampai meninggalkan keturunan yang lemah, termasuk lemah dalam hal ekonomi. Dengan kemandirian ekonomi yang cukup, niscaya pendidikan aqidah Islam yang ditanamkan dengan susah payah akan lebih terjamin keberadaannya. Tidak mudah goyah dan tidak mudah terjerumus ke dalam kekufuran.

- e) Adzan sebagai dasar pendidikan akidah dan ibadah yang di lantunkan ke telinga kanan bayi ketika baru lahir dan iqamat ke telinga kirinya, selain merupakan sunah bagi pihak orang tua, tentu juga memiliki arti pendidikan yang sangat penting dan bermakna bagi pembentukan kesalehan anak. Adapun makna pendidikan yang terkandung di dalam praktik adzan itu dapat dilihat dari komposisi kalimatnya yang sarat dengan kalimatut Tauhid, serta mencangkup seruan beribadah dan seruan untuk meraih tujuan hidup, yakni meraih kebahagiaan hidup di dunia yang fana ini sekaligus kebahagiaan hidup di akhirat yang kekal- abadi. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ فِي أُذُنِ الْحَسَنِ وَالْحُسَيْنِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا حِينَ وُلِدَا ، وَأَمَرَ بِهِ (رواه امام بخارى)

Bahwasannya Rasulullah Saw membacakan adzan ke telinga Hasan dan Husain ketika keduanya telah dilahirkan, dan Rasulullah memerintahkan hal tersebut. (HR. Imam Buhkori).¹⁶⁵

Kalimat yang menjadi seruan dalam adzan dan iqomat sangat didominasi oleh kalimat Tauhid (kalimat peng-Esa-an Allah), yakni meliputi kalimat Takbir, kalimat Syahadat Tauhid, kalimat Syahadat Rasul, dan kalimat Tahlil. Dominasi kalimat Tauhid dalam adzan dan iqamah yang mesti diperdengarkan ke telinga kanan dan kiri bayi pada awal kelahirannya, menunjukkan sedemikian pentingnya pendidikan

¹⁶⁵Ahmad Jailani Kubra, *Menuju Jalan yang Benar melalui Nilai Agama*, (Jakarta: Lentera, 2008), hal. 675.

akidah yang benar yang akan tumbuh dewasa tanpa memiliki akidah secara benar atau bahkan sangat memungkinkan untuk menjalani hidup tanpa akidah alias kufur (*Na'udzu Billahi Min Dzaalik*).

2. Aqiqah sebagai Dasar Pendidikan Akhlak

Ekonomi dan kesehatan Rasulullah Saw mengatakan, bahwa setiap anak “tergadaai” dengan aqiqah yang harus disembelih pada hari ketujuh sabda Rasulullah Saw:

عَنْ سَمُرَةَ بْنِ جُنْدُبٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّ غُلَامٍ رَهِينَةٌ بِعَقِيَّتِهِ
تُذْبِحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ وَيُحْلَقُ وَيُسَمَّى (رواه ابو داود)

Dari Samuroh bin Jundub, Rasulullah Saw bersabda, “Setiap anak tergadaikan dengan aqiqahnya, disembelihkan untuknya pada hari ketujuh, digundul rambutnya dan diberi nama. (HR. Abu Daud).

Maksud “tergadaai” disini menunjukkan terhalangnya hubungan sejati antara anak dengan orang tuanya. Sehingga menurut pendapat Imam Ahmad dan Jumhur (mayoritas) ulama, jika anak tidak di akikahkan maka ia tidak dapat memberikan syafaat (pertolongan) kepada orang tuanya pada hari kiamat.¹⁶⁶

Manfaat lain dari akikah ialah timbulnya hubungan segi tiga yang sangat didambakan oleh setiap orang tua. Dalam hal ini ialah timbulnya hubungan baik antara anak, orang tua dan Allah SWT. Kepada pihak anak untuk memberikan pertolongan kepada orang tuanya pada hari kiamat. Tetapi mustahil perkenan (ridha) Allah diberikan, jika anak itu sendiri tidak berhubungan baik dengan-Nya, yakni tidak menghambakan diri sepenuh hati kepada-Nya tatkala hidup di dunia. Dan secara lahiriah, mustahil pula seorang anak tumbuh dewasa menjadi penghamba Allah SWT. Yang baik jika orang tuanya tidak memberikan pendidikan kesalehan secara baik kepadanya.

Akikah bisa menjadikan anak mampu memberi syafaat kepada orang tuanya, jika si anak tumbuh dewasa menjadi insan yang saleh. Dan insan saleh hanya bisa terwujud jika orang tua mendidik kesalehan kepadanya dengan baik dan benar. Ini berarti, bahwa akikah secara tidak langsung mengingatkan orang tua agar sepenuh hati mendidik anaknya sampai tumbuh dewasa agar menjadi insan yang benar-benar saleh. Adapun pengertian insan saleh adalah insan yang berhubungan baik kepada Allah dan berhubungan baik pula dengan sesama makhluk ciptaan-Nya. Berhubungan baik dengan Allah, berarti menghambakan diri sepenuh hati kepada-Nya. Sedangkan

¹⁶⁶Kamali Abraham, *Pendidikan Karakter dalam Pandangan Islam*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 786.

berhubungan baik dengan sesama makhluk, berarti menghargai keberadaan orang lain atau makhluk lain sebagai sesama makhluk-Nya.¹⁶⁷

3. Pemberian Nama sebagai Dasar Pembentukan Kepribadian Islami

Agama memberikan tuntunan dalam menamai anak, karena secara substansial nama bagi Islam dapat berperan membentuk sebuah kepribadian tertentu. Sedangkan kepribadian yang di kehendaki Islam adalah kepribadian yang Islam. Oleh karena, nama yang baik dalam konteks ini adalah nama yang dapat membentuk pribadi Islami pula. Dengan kata lain, bahwa nama yang akan diberikan orang tua kepada anak tercinta, seharusnya nama yang baik dan bakal membentuk pribadi anak yang Islami pula. Sebagaimana nama merupakan identitas diri yang paling hakiki, yang tidak hanya berlaku di dunia sebagai “panggilan” (alat komunikasi) dalam berhubungan sesama manusia, melainkan juga di gunakan sebagai “panggilan” hingga di akhirat kelak oleh Allah serta penghuni akhirat lainnya yang berkepentingan.

Di samping itu juga nama dalam pandangan Islam juga mengandung unsur do'a dan harapan yang akan mampu membentuk sebuah kepribadian tertentu. Karenanya, nama yang diberikan kepada seorang anak haruslah nama yang baik, sehingga diharapkan akan membentuk kepribadian yang baik pula, yakni kepribadian yang Islami.¹⁶⁸

4. Khitan Membina Tanggungjawab Syar'i

Khitan dan khifadh yang orang tua lakukan terhadap anak tercintanya semata-mata merupakan tindakan bijak sana. Pasalnya, ia sebenarnya bukan tanggungjawab orang tua, melainkan tanggungjawab anak yang bersangkutan itu sendiri. Namun karena dalam rangka mendidik kesalehan anaknya, maka orang tua perlu menanamkan rasa tanggungjawab syar'i itu kepada anak-anaknya, agar di kemudian hari mampu mengemban tanggungjawab syar'i itu dengan baik dan benar.¹⁶⁹

Kebiasaan mengkhitan anak yang terjadi di sekitar lingkungan, seakan-akan menunjukkan bahwa khitan itu menjadi tanggungjawab orang tua. Pada hal tidak demikian adanya. Namun khitan merupakan tanggungjawab individual, sebagaimana halnya sholat, puasa, mandi wajib, berwudhu dan tanggungjawab syar'i lainnya. Lebih dari itu, menurut Syekh Zainuddin bin Abdul Aziz Al-Malibari serta Abu Bakar bin Muhammad Syatha Ad-Dimyathi, bahwa biaya khitan pun menjadi tanggungjawab anak yang bersangkutan, walaupun belum tergolong mukallaf (dewasa). Kecuali jika

¹⁶⁷Ahmad Zainuddin bin Abdul Latif Azzubaidi, *Mukhtashar Shakhikhul Bukhari Hadis tentang Membentuk Pribadi Muslim*, (Jakarta: Nusa Baru Indah, 2009), hal. 86.

¹⁶⁸Achmadi Jamaludin, *Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hal. 87.

¹⁶⁹Abul Hamid Marzuki, *Mendidik Keluarga yang Sholeh*, (Jakarta: Musda Citra, 2008), hal. 162.

anak tersebut benar-benar tidak memiliki harta sedikit pun serta tidak memiliki harta waris sama sekali, maka biaya khitan dilimpahkan tanggung jawab kepada orang yang menanggung nafkahnya.¹⁷⁰

Dengan demikian, bahwa khitan hukum wajib atau sunahnya khitan yang disinyalir oleh beberapa ulama di atas bukan tertuju kepada orang tua, melainkan kepada anak itu sendiri. Sehingga pahala khitan pun tidak dialamatkan kepada pihak orang tua, tetapi kepada anak yang melaksanakan perintah syar'i tersebut. Sebaliknya, jika seorang anak enggan berkhitan, maka dosa itu akan di tanggunginya. Adapun khitan yang kemudian ditangani oleh pihak orang tua, sifatnya hanya mendidik. Orang tua ikhlas berkorban demi pendidikan anak tercintanya. Maka dalam kaitan ini, pahala yang diterima orang tua adalah imbalan atas keikhlasan mendidik, menolong serta mengarahkan anaknya ke jalan yang baik, dan bukan dari khitan itu sendiri.

¹⁷⁰Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi Hadis-Hadis Pendidikan tentang Anak Sholih*, (Jakarta: Cipta Abadi, 2012), hal. 90.

BAB IV

DESKRIPSI AL-QUR'AN TENTANG PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER

A. Deskripsi Al-Qur'an tentang Pendidikan Spiritual

1. Bakti kepada Allah

Pergertian bakti kepada Allah adalah mengambil tindakan penjagaan dan pemeliharaan diri dari sesuatu yang mengganggu keburukan, dan patuh kepada-Nya semata-mata, tidak mengadakan sekutu dalam rububiyah, serta berbuat baik kepada kedua orang tua, penuhi hak-hak berdua, hak karib kerabat, anak-anak yatim yang meninggal bapaknya yang sedangkan masih berusia sebelum balig, orang-orang yang membutuhkan harta untuk mencukupi dan menutupi kebutuhannya, tetangga dekat dengan tetangga jauh, teman dalam perjalanan dan dalam pemukiman, orang yang safar yang terdesak kebutuhan, budak-budak belian dari hamba sahaya kalian, baik lelaki maupun perempuan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dari kalangan hamba-hamba-Nya lagi membanggakan diri terhadap manusia.¹

¹Kementerian Agama Saudi Arabia, *Tafsir Al-Muyassar, tentang Menjahui Orang yang Sombong*, (Bairut: Dark Adzibr, 2009), hal. 876.

Allah berfirman di dalam al-Qur'an surat An-Nina' [4]: 36:

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ
وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا
مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri. (Q.S. An-Nina' [4]: 36).

Allah Ta'ala memerintahkan hambanya hanya menyembah kepada-Nya, dan mengarahkan berbagai bentuk ibadah kepada-Nya, baik berdo'a, meminta pertolongan dan perlindungan, rukuk dan sujud, berkorban, bertawakkal dan seterusnya, termasuk ke dalam pengabdian kepada-Nya, tunduk kepada perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya dengan rasa cinta, takut serta berbuat ikhlas dalam semua ibadah baik yang nampak (ibadah lisan dan anggota badan) maupun yang tersembunyi (ibadah hati). Allah Ta'ala juga melarang berbuat syirik, baik syirik akbar (besar) maupun syirik asghar (kecil). Syirik akbar (besar) adalah syirik yang biasa terjadi dalam uluhiyyah maupun rububiyah. Syirik dalam Uluhiyyah yaitu dengan mengarahkan ibadah kepada selain Allah Ta'ala, misalnya berdo'a dan meminta kepada selain Allah, rukuk dan sujud kepada selain Allah, berkorban untuk selain Allah (seperti membuat sesaji untuk jin atau penghuni kubur), bertawakkal kepada selain Allah dan mengarahkan segala bentuk penyembahan atau ibadah lainnya kepada selain Allah Ta'ala.²

Sedangkan syirik dalam rububiyah yaitu menganggap bahwa Allah juga yang ikut serta mengurus alam semesta. Syirik dalam uluhiyyah dan rububiyah termasuk syirik akbar. Sedangkan syirik asghar (kecil) adalah perbuatan, ucapan atau niat yang dihukumi oleh agama Islam sebagai syirik asghar, karena bisa mengarah kepada syirik akbar contohnya adalah:

- 1) Bersumpah dengan nama selain Allah.
- 2) Memakai jimat dengan keyakinan bahwa jimat tersebut sebagai sebab terhindar dari madharat (namun bila berkeyakinan bahwa jimat itu dengan sendirinya bisa menghindarkan musibah atau mendatangkan manfaat maka menjadi syirik akbar).

²Akhmad Syuhada, *Jalan Menuju Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Media Abadi, 1998). Hal. 987.

- 3) Meyakini bahwa bintang sebagai sebab turunnya hujan. Hal ini, adalah syirik asghar karena telah menganggap sesuatu sebagai sebab tanpa dalil dari syara', indra, kenyataan maupun akal. Hal itu, bisa menjadi syirik akbar bila beranggapan bahwa bintang-bintang yang menjadikan hujan turun.
- 4) Riya' (beribadah agar dipuji dan disanjung manusia). Contohnya seseorang memperbagus sholat ketika merasakan sedang dilihat orang lain.
- 5) Beribadah dengan tujuan mendapatkan keuntungan dunia.
- 6) hiyarah (merasa sial dengan sesuatu yang tidak melanjutkan keinginannya). Misalnya, ketika mendengar suara burung gagak beranggapan bahwa bila keluar dari rumah maka akan mendapat kesialan sehingga tidak jadi keluar.³

Mengadakan tandingan-tandingan tersebut kepada Allah adalah suatu perbuatan syirik, yaitu mengatakan "demi Allah dan demi hidupmu hai fulan, juga mengatakan. Jika seandainya tidak ada anjing kecil ini tentu kedatangan pencuri, Allah SWT atau seseorang bersandar kepada sebab dan lupa kepada siapa yang mengadakan sebab itu, yaitu Allah *Azza wa Jalla*. Namun, tidak termasuk syirik jika seseorang menyandarkan kepada sesuatu yang memang sebagai sebab berdasarkan dalil syar'i atau hissiy (inderawi) atau pun waqi' (kenyataan).

Demikian pula termasuk syirik yang meyakini ramalan bintang (zodiak), melakukan pelet, sihir atau santet, membaca jampi-jampi syahir, mengatakan bahwa hujan turun, karena bintang ini dan itu, pada hal hujan itu turun karena karunia Allah dan rahmat-Nya. Mengatakan hanya Allah saja harapanku, dalam lindungan-Nya, tapi dengan nama Allah dan nama fulan dalam kalimat lain itu terkesan menyamakan dengan Allah SWT.⁴

Perbedaan syirik akbar dengan syirik asghar adalah bahwa syirik akbar mengeluarkan seseorang dari Islam, sedangkan syirik asghar tidak. Syirik akbar menghapuskan seluruh amal, sedangkan syirik asghar tidak dan syirik akbar mengekalkan pelakunya di neraka bila pelakunya meninggal atas perbuatan itu, sedangkan syirik asghar tidak (yakni *tahtal masyi'ah*; jika Allah menghendaki, maka Allah akan mengampuni), kalau pun pelakunya disiksa, namun tidak kekal. Setelah Allah memerintahkan memenuhi hak-Nya, yaitu dengan mentauhidkan, Dia juga memerintahkan untuk memenuhi hak hamba dari mulai yang terdekat lebih dahulu, yaitu kedua orang tua,

³Musa Ainul Mujtaba, *Mencari Ridha Allah dengan cara Beribadah*, (Bandung: Kencana Kurnia, 2007), hal. 432.

⁴Muhamad Saum, *Tarbiyatul Awwalad fi al-Islam*, tentang Ibadah Jilid I, (Jeddah: Darussalaam, 1992), cet. Ke 21, hal. 124.

yakni berbuat baik kepadanya dalam hal ucapan maupun dalam hal perbuatan.⁵

Hal ucapan, misalnya dengan berkata-kata yang lembut dan baik kepada kedua orang tua, sedangkan dalam hal perbuatan misalnya menaati kedua orang tua dan menjauhi larangannya, menafkahi orang tua dan memuliakan orang yang mempunyai keterkaitan dengan orang tua serta menyambung tali silaturahmi, baik kerabat dekat maupun jauh, yakni diperintah berbuat baik dalam ucapan maupun perbuatan, serta tidak memutuskan tali silaturahmi. Anak yatim adalah anak-anak yang ditinggal wafat bapaknya saat masih kecil, memiliki hak yang harus ditunaikan oleh kaum muslimin. Misalnya menanggung beban, berbuat baik kepadanya, menghilangkan rasa sedih yang mengajari adab dan mendidik yang sebaik-baiknya untuk masalah agama maupun dunia.⁶

Misalnya dengan memenuhi kebutuhannya, mendorong orang lain memberi makan serta membantu sesuai dengan kemampuan, dekat dan jauh di sini ada yang mengartikan dengan tempat, ada pula yang mengartikan hubungan kekerabatan. Yakni tetangga dekat maksudnya tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan. Sedangkan tetangga jauh yang tidak memiliki hubungan kekerabatan, tetangga yang memiliki hubungan kekerabatan memiliki dua hak antara lain; (a) hak tetangga; (b) dan hak sebagai kerabat. Oleh karena itu, tetangga tersebut berhak mendapatkan haknya sebagai tetangga dan berhak diberlakukan secara ihsan yang ukurannya sesuai uruf (kebiasaan yang berlaku). Demikian juga tetangga yang jauh, yakni yang tidak memiliki hubungan kekerabatan pun berhak mendapatkan hak sebagai tetangga, semakin dekat tempatnya (rumahnya), maka haknya pun semakin besar.⁷

Selaku tetangga, hendaknya tidak lupa memberinya hadiah, sedekah, mengundang, bertutur kata yang baik serta bersikap yang baik dan tidak menyakitinya, ada yang mengartikan "teman sejawat" dengan teman dalam perjalanan, ada pula yang mengartikan istri, dan ada pula yang mengartikan dengan teman secara mutlak. Selaku teman hendaknya diberlakukan secara baik, misalnya dengan membantu menasehati bersama dalam keadaan senang maupun sedih, lapang maupun sempit, mencintai kebaikan yang didapatkan, Ibnu Sabil ialah orang yang dalam perjalanan bukan untuk maksiat, sehingga tidak dapat melanjutkan perjalanan. Termasuk juga anak yang tidak diketahui ibu bapaknya. Ibn Sabil memiliki hak yang ditanggung oleh kaum muslimin,

⁵Aljufri Afgani, *Mendidik Umat melalui Pendidikan Dzikir*, (Jakarta: Amzah, 2011), cet. Ke 2, hal. 103.

⁶Muhamad Sholehuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Spiritual dalam Isu-Isu Kontemporer tentang Beribadah*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 143.

⁷Ansori Ahmad Mujadi, *Membuka Jalan untuk Beribadah*, (Semarang: Putra Abadi, 2009), hal. 765.

yaitu dengan menyampaikan ke tempat tujuan atau sebagian tujuan yang memuliakan dan bersikap ramah terhadapnya. Mencakup budak maupun hewan yang dimilikinya.⁸

Berbuat baik dengan memberikan kecukupan dan tidak membebani dengan beban yang berat, membantu memberi bimbingan terhadap hal yang bermaslahat. Orang yang berbuat baik kepada yang disebutkan dalam ayat di atas, maka sesungguhnya hambannya telah tunduk disamping Allah dan bertawadhuk (berendah hati) kepada hamba Allah, tunduk kepada perintah Allah dan syari'at-Nya, di mana berhak memperoleh pahala yang besar dan pujian yang indah. Sebaliknya, barang siapa yang tidak berbuat baik, maka sesungguhnya berpaling dari Tuhannya, tidak tunduk kepada perintah-Nya serta tidak bertawadhuk kepada hamba-hamba Allah, bahkan sebagai orang yang sombong, orang yang bangga terhadap dirinya lagi membanggakan diri dihadapan orang lain, dan dihadapan manusia terhadap apa yang dimilikinya. Ayat-ayat yang membicarakan tentang aturan dan tuntunan kehidupan rumah tangga dan harta warisannya, memerlukan tingkat kesadaran untuk mematuminya. Ayat ini menekankan kesadaran tersebut dengan menunjukkan perincian tempat tumpuan dalam kesadaran yang dipraktikkan. Maka sembahlah Allah yang menciptakan manusia, pasangan-pasangannya, dan jangan sekali-kali mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apa pun, berbuat baik dengan sungguh-sungguh kepada kedua orang tua, juga kepada karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh walaupun tetangga itu non muslim, teman sejawat, Ibnu sabil, yakni orang dalam perjalanan bukan maksiat yang kehabisan bekal, dan hamba sahaya yang dimiliki.⁹

Sungguh Allah tidak menyukai dan tidak melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya kepada orang yang sombong dan membanggakan diri di hadapan orang lain, dengan ungkapan yang ketidak kesenangan Allah kepada orang-orang yang sombong dan membanggakan diri, orang yang kikir, juga menyuruh orang lain agar berbuat kikir dengan cara menghalangi berinfaq dengan orang lain, dan memberi contoh berinfaq dengan jumlah yang sangat kecil, secara terus menerus menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan kepada-Nya, dengan tidak mau menginfakkan. Untuk itu, telah menyediakan hukuman pada orang kafir dalam bentuk azab yang menghinakan atas kesombongan.¹⁰

⁸Marwan Hadidi bin Musa, *Hidayatul Insan bi Tafsiril Qur'an, tentang Mendekatkan diri Kepada Allah*, (Medan: Suara Merdeka, 1978), hal. 55.

⁹Kemenag Kementerian Agama RI, *Tafsir Ringkas, tentang Hukum Ibadah Kepada Allah*, (Jakarta: Media Merdeka, 1998), hal. 654.

¹⁰Mimi Doe & Marsha Walch, *Pendidikan Spiritual Merubah Etika pada Siswa*, (Bandung: Puja Lestari, 2001), hal. 86.

Allah menciptakan Jin dan manusia dengan tujuan yang sama seperti Allah menciptakan manusia dan jin itu, diperintah dan dilarang. Jin yang mentaati Allah, itulah yang Allah ridhai dan akan dimasukkan dalam surga. Sedangkan yang menentang dan bermaksiat pada-Nya, maka akan disiksa di neraka. Dalam ayat berikut ini dijelaskan bahwa jin juga akan menjalankan syari'at Allah dan pemberi peringatan. Allah telah berfirman di dalam surat al-An'am [6]:130.

يَمَعَشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ أَلَمْ يَأْتِكُمْ رُسُلٌ مِّنْكُمْ يَقُصُّونَ عَلَيْكُمْ ءَايَاتِي وَيُنذِرُونَكُمْ لِقَاءَ
يَوْمِكُمْ هَذَا قَالُوا شَهِدْنَا عَلَىٰ أَنْفُسِنَا ۖ وَغَرَّتْهُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَشَهِدُوا عَلَىٰ أَنْفُسِهِمْ

أَنَّهُمْ كَانُوا كَافِرِينَ ﴿١٣٠﴾

Hai golongan jin dan manusia, apakah belum datang kepadamu rasul-rasul dari golongan kamu sendiri, yang menyampaikan kepadamu ayat-ayatKu dan memberi peringatan kepadamu terhadap pertemuanmu dengan hari ini? Mereka berkata: "Kami menjadi saksi atas diri kami sendiri", kehidupan dunia telah menipu mereka, dan mereka menjadi saksi atas diri mereka sendiri, bahwa mereka adalah orang-orang yang kafir. (Q.S. al-An'am [6]: 130).

Ibn Muflih, berkata dalam kitab *al-Furu'*. Para ulama sepakat, jin adalah makhluk yang terbebani syari'at secara umum, golongan kafir dari jin akan masuk neraka, hal ini, disepakati oleh para ulama. Sedangkan golongan beriman akan masuk surga, sebagaimana pendapat Imam Malik dan Imam Syafi'i, bukanlah menjadi tanah pada hari kiamat sebagaimana hewan ternak akan demikian. Balasan bagi orang beriman tetap selamat dari neraka. Ini pendapat yang menyelisih pendapat dari Abu Hanifah, al-Laits bin Sa'ad dan ulama lain yang sepemahaman.¹¹

Ibn Muflih, kembali berkata bahwa jin yang beriman akan berada di surga sesuai kadar balasan sebagaimana yang lainnya. Hal ini, berbeda dengan pemahaman Mujahid yang menyatakan bahwa jin tidak makan dan tidak minum, atau jin dikatakan berada di tempat tersendiri di surga, yaitu di sekitar surga, sebagaimana pendapat dari 'Umar bin 'Abdul 'Aziz, yang tepat kata Ibn Hamid dalam kitabnya bahwa jin dan manusia mendapatkan beban syari'at dan juga diperintahkan untuk ibadah.¹²

Ibnu Taimiyah, *rahimahullah* berkata, tidak ragu lagi bahwa jin juga dituntut menjalankan beberapa suatu perintah, bukan hanya sekedar tashdiq (beriman). Jin juga dilarang dari sesuatu, bukan hanya sekedar dilarang dari

¹¹Ibn Muflih, *Risalat al-Tauhid. Diterjemahkan oleh Firdaus*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hal. 65.

¹²Ibn Taimiyah, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim Al-Qur'an. Diterjemahkan oleh Tiar Anwar Bachtiar dengan Judul Tafsir al-Fatihah tentang Menemukan Hakikat Ibadah*, (Bandung: Mizan, 2005), cet. Ke 67, hal. 44.

mendustakan ajaran, sesuai dengan kemampuan yang diperintahkan dalam hal ushul (keimanan) dan furu'(cabang keimanan). Namun prinsipnya, hukuman yang dikenakan tidak sama dengan manusia, juga pada dasarnya tidak sama hal yang diperintah atau dilarang sama dengan manusia dalam hal hukuman, tetapi jin dan manusia sama-sama diperintah dan dilarang, juga sama-sama dikenai hukum halal dan haram. Intinya, hal ini tidak ditentang sama sekali oleh para ulama dan kaum muslimin.¹³

Begitu pula para ulama tidak berselisih berpendapat dalam hal jin yang kafir, fasik dan ahli maksiat diancam siksa neraka. Sebagaimana manusia yang punya sifat demikian berujung sama seperti itu. Para ulama bersilang pendapat adalah untuk golongan jin yang beriman. Menurut kalangan jumbuh dari ulama Al-Maliki, Imam Syafi'i, Abu Yusuf dan Muhammad, berpendapat bahwa jin juga masuk surga. Yaitu dalam riwayat Thobroni disebutkan bahwa jin akan berada di surga di "raudhotul jannah" (tempat tersendiri di surga). Sedangkan menurut ulama lainnya, bahwa jin yang taat akan berubah menjadi tanah (debu).

Setelah manusia mengetahui tujuan hidup di dunia ini, perlu diketahui pula bahwa, jika Allah memerintahkan manusia untuk beribadah kepada-Nya, bukan berarti Allah SWT, butuh pada manusia. Sesungguhnya Allah tidak menghendaki sedikit pun rezeki dari makhluk-Nya, dan Dia pula tidak menghendaki agar hamba-hambanya memberi makan pada-Nya. Allah yang Maha Pemberi rizki. Jadi manusia butuh pada Allah, dan manusia yang butuh melakukan ibadah kepada-Nya. Dalam ayat tersebut Allah Ta'ala mengabarkan bahwa Dia tidak menciptakan jin dan manusia, bukan untuk mendapatkan keuntungan dari makhluk tersebut. Akan tetapi Allah SWT telah menciptakan dalam rangka berderma dan berbuat baik, yaitu supaya beribadah kepada Allah SWT, lalu nantinya akan mendapatkan keuntungan, semua keuntungan akan kembali kepadanya. Hal ini, sama halnya dengan perkataan seseorang, maka semua kebaikan tersebut akan kembali padamu, jadi barang siapa melakukan amalan sholeh, maka akan kembali untuk diri sendiri.¹⁴

Sebenarnya manusia butuh untuk ibadah kepada-Nya karena balasan dari ibadah tersebut akan kembali lagi kepada manusia. Menurut Ibn Taimiyah, ibadah itu mengenal, mencintai, dan tunduk kepada Allah, bahkan dalam ibadah terkandung segala yang Allah cintai dan ridho. Titik sentralnya yang paling urgent dalam segala hal, adalah hati berupa keimanan, mengenal dan mencintai Allah, takut dan bertaubat pada-Nya, bertawakkal pada-Nya, serta ridho terhadap hukum-Nya. Diantara bentuk ibadah adalah sholat,

¹³Ibn Taimiyah, *Kontekstualisasi Ajaran Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), hal. 551.

¹⁴Rahman Imam Abu Hanifah, *Major Themes of the Qur'an. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin*, (Jakarta: Pustaka, 1996), hal. 331.

dzikir, do'a, dan membaca al-Qur'an, dan perlu diketahui bahwa irodah Allah itu ada dua macam. *Pertama*, adalah *irodah diniyyah*, yaitu setiap sesuatu yang diperintahkan oleh Allah berupa amalan yang sholeh. Namun orang-orang kafir dan fajir (ahli maksiat) melanggar perintah-Nya. Seperti ini disebut dengan irodah diniyah, namun amalannya dicintai dan diridhoi. Irodah seperti ini bisa terealisasi dan bisa pula tidak terealisasi. *Kedua* adalah *irodah kauniyyah*, yaitu segala sesuatu yang Allah takdirkan dan dikehendaki namun Allah tidak memerintahkan. Contohnya perkara mubah dan bentuk maksiat. Perkara-perkara semacam ini tidak Allah perintahkan dan tidak pula diridhoi.¹⁵

2. Adab Membaca Al-Qur'an

Umat muslim harus benar menerapkan budaya dan sifat keislaman dalam pendidikan spiritual sangat luas untuk memaknai rasa syukur kepada Allah, tradisi yang sampai saat ini semakin terkikis dalam kehidupan sehari-hari adalah, berkurangnya orang yang membaca al-Qur'an pada saat selesai sholat magrib, beberapa tahun yang lalu masih banyak dengar tradisi Magrib mengaji baik itu di rumah sendiri di Mushola atau pun di Masjid. Hal itu, kini sangat langka dijumpai, apa yang salah saat ini? Sebagai koreksi bersama bahwa apa yang mendasari generasi saat ini tidak kuat dengan budaya yang Qur'ani, walaupun di Indonesia saat ini masih selalu dilaksanakan Musabaqah tilawatil Qur'an yang bertujuan untuk generasi yang Qur'ani. Namun demikian, pada saat ini sangat sulit jumpai generasi muda yang benar-benar faham mengenai tentang al-Qur'an. Dan para siswa (anak-anak) pada saat ini juga rendah yang berkemauan sekolah di Madrasah. Hal ini, membuktikan bahwa kecilnya kepedulian terhadap agama Islam. Dengan begitu, lama-kelamaan akan hilang budaya keislaman di kalangan masyarakat. Seperti halnya kehidupan ini memiliki problema, begitu juga dengan pendidikan yaitu memiliki sejumlah problema yang harus dihadapi, jika analisa secara sederhana, salah satu masalah yang dihadapi di dunia pendidikan agama Islam, terutama yang terjadi pada pendidikan menengah bagaimana cara mengajarkan pendidikan agama atau pendidikan akhlak kepada siswa, sehingga menghasilkan kepribadian yang utama.¹⁶

Pendidikan al-Qur'an harus disesuaikan dengan kebutuhan siswa dalam proses mendidik yang dapat terarah dengan baik, mengingat citra manusia yang diharapkan dari pendidikan Qur'an, maka disamping beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa juga berbudi pekerti luhur. Budi adalah bagian dari hati yang berupa panduan akal dan perasaan yang dapat

¹⁵Ibn Taimiyah Ahmad, *Hadis-hadis Muttafaq'alaih bagian Munakahat dan Mu'amalat*, diterj. oleh: Ahmad Mudjab, (Jakarta: Aprenada Media, 2004), hal. 375.

¹⁶Khalil Manna, *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an untuk Menjawab Tantangan Globalisasi umat*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hal. 34.

membedakan baik buruknya suatu tabiat dan sebagainya. Oleh karena itu, diperlukan adanya berbagai upaya secara terpadu oleh keluarga, sekolah dan masyarakat untuk membina para siswa menjadi seorang yang shalih dan berakhlak mulia. Selain itu, sebagai seorang muslim memiliki kewajiban untuk mendidik tentang ajaran Islam terhadap anaknya. Anak adalah amanat yang harus dijaga dan ditanamkan kepada nilai-nilai tauhid dan akhlak yang baik, dengan tujuan agar anak menjadi hamba Allah yang taat dan patuh terhadap-Nya. Jika ajaran-ajaran Islam ini tidak diperoleh anak dimasa hidupnya di dunia, maka kelak di kehidupan akhirat anak yang akan menjadi penuntut pertama dan menjadi alasan serta penyebab terhalangnya orang tua masuk surga. Hanya saja seringkali pendidikan agama terlupakan, pada hal pendidikan agama adalah pondasi paling penting dalam mendidik siswa.¹⁷

Selain dari pendidikan agama, contoh teladan yang baik dari orang tua serta lingkungan yang baik yang tidak boleh dilupakan untuk bisa mendidik dan mengarahkan anak-anak dalam mengenal Islam dan segala hal yang berkaitan dengan agama Islam yang dianut. Jika dikaji ulang, sebenarnya di dalam al-Qur'an diperintahkan untuk berbuat baik kepada sesama manusia, bahkan untuk berbuat baik kepada Allah. Namun permasalahannya adalah kurangnya minat membaca al-Qur'an, sehingga menjadi wajar, jika saat sekarang ini banyak yang berperilaku menyimpang dari syari'at Islam.¹⁸

Pada zaman sekarang banyak siswa yang kurang terbiasa membaca al-Qur'an, maka lebih senang bermain, nontonTV dan melakukan kreativitas lainnya dibandingkan membaca al-Qur'an, dibuktikan apabila disuruh membaca al-Qur'an maka membacanya tidak fasih dan tidak lancar, itu disebabkan karena jarang membaca al-Qur'an. Bahkan adanya tes baca al-Qur'an pada saat melanjutkan ke MTs dan MA, bahkan Perguruan Tinggi Islam membuktikan bahwa adanya keraguan kepada calon siswa atau pun maha siswa dalam membaca al-Qur'an. Dan sekarang jika diperhatikan banyak akhlak seseorang yang kurang baik karena ada yang membaca al-Qur'an masih banyak yang kurang menghargai dan menghormati, terlebih dalam sebuah acara keagamaan, juga dapat melihat hanya beberapa orang yang terlihat khusyuk mendengarkan bacaan al-Qur'an, dan selebihnya sibuk berbicara walau berbisik dengan orang yang berada di sebelahnya, itu disebabkan karena kurangnya mengamalkan isi yang terkandung dalam al-Qur'an.¹⁹

¹⁷Bareeq Mahya, *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak dalam Kandungan sampai Usia 18 Tahun*, (Yogyakarta: Abata Press, 2004), hal. 20.

¹⁸Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010).

¹⁹Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal.110.

Apabila membiasakan mengamalkan, atau melangengkan membaca Qur'an tentu terdapat pahala bagi orang yang membaca maupun mendengarkan bacaan al-Qur'an, sehingga kebiasaan diartikan sebagai proses pembuatan menjadikan seseorang menjadi terbiasa. Adapun kebiasaan dapat diartikan oleh beberapa tokoh berikut ini:

- 1) Menurut Armai Arief, kebiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dalam membiasakan siswa untuk berfikir, bersikap dan bertindak yang sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.
- 2) Menurut Hanna Junhana Bastaman, kebiasaan adalah melakukan sesuatu perbuatan atas keterampilan tertentu terus menerus secara konsisten untuk waktu yang cukup lama, sehingga beberapa perbuatan dan keterampilan benar-benar dikuasai dan akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang sulit ditinggalkan.²⁰

Penjelasan diatas dapat diambil suatu pengertian bahwa kebiasaan adalah suatu cara yang dipakai guru untuk membiasakan siswa secara berulang-ulang, sehingga dengan sendirinya kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa ada paksaan dari orang lain. Untuk membiasakan sesuatu hal atau pekerjaan tentunya ada aktifitas yang dilakukan dalam aktifitas membaca yang sangat dibutuhkan. Karena mengetahui bahwa, dengan adanya membaca, maka akan memahami isi dari apa yang ditulis serta memahami dalam hati dan mengeja atau melafalkan apa yang tertulis sehingga dapat menjadi sebuah kebiasaan yang mampu menjadi ingatan yang kuat dalam hati dan otak. Terlebih lagi jika membaca pada saat masih kecil, yang dihafal akan cepat diterima oleh akal, sehingga susah untuk dilupakan.²¹

Di dalam kitabnya, Ibn Qayyim berkata, tidak ada satupun yang lebih bermanfaat melainkan membaca al-Qur'an dengan cara memahami makna dan memikirkannya. Sebab al-Qur'an meliputi segala hal yang berhubungan dengan tingkatan derajat para menempuh jalan Tuhannya, keadaan hamba yang beramal, tingkatan derajat para hambanya yang mengenal Allah. Bahkan ketika Nabi Muhammad menerima wahyu yang pertamakali diucapkan oleh malaikat Jibril adalah kata "bacalah" diperintahkan untuk membaca, baik itu yang tersirat atau pun tersurat, jika mengkaji semua ilmu pengetahuan terdapat di dalam al-Qur'an baik berupa ibadah maupun ilmu pengetahuan umum.

Kemudian membaca al-Qur'an dianjurkan bagi orang yang membaca al-Qur'an dengan memperhatikan hal-hal berikut ini:

²⁰Hanna Junhana Bastanam, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hal. 126.

²¹Abd Al-Rahim 'Umran, *Islam Memberikan Cahaya seluruh Umat Manusia*, (Jakarta: Lentera Basritama, 1997), hal. 11.

- a) Membaca al-Qur'an sesudah berwudhu, karena termasuk rizki, meskipun boleh membacanya bagi orang yang berhadad.
- b) Membaca di tempat yang bersih dan suci, untuk menjaga keagungan al-Qur'an.
- c) Membacanya dengan khusyuk, tenang dan penuh hormat.
- d) Bersiwak (membersihkan mulut) sebelum memulai membaca.
- e) Membaca ta'awwuz pada permulaannya.
- f) Membaca basmallah pada permulaan setiap surah.
- g) Membaca dengan tartil yaitu dengan bacaan perlahan-lahan terang serta memberikan kepada setiap huruf akan haknya seperti membaca panjang dan idgham.
- h) Memikirkan ayat-ayat yang dibacanya, dan cara pembacaan seperti yang dikehendaki dan dianjurkan, yaitu dengan konsentrasi hati untuk memikirkan makna yang terkandung dalam ayat-ayat yang dibacanya dan berinteraksi kepada setiap ayat dengan segenap perasaan dan kesadarannya baik ayat itu berupa do'a.
- i) Meresapi makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an, yang berhubungan dengan janji maupun ancaman, sehingga merasa sedih dan menangis ketika membaca ayat yang berkenaan dengan ancaman karena takut.
- j) Membaguskan suara dalam membaca al-Qur'an, karena al-Qur'an adalah hiasan bagi suara yang bagus lagi merdu akan lebih berpengaruh dan meresap dalam jiwa.
- k) Mengeraskan bacaan al-Qur'an karena membacanya dengan suara jahar lebih utama, disamping itu, juga dapat membangkitkan semangat dan gelora jiwa untuk lebih banyak beraktivitas, memalingkan pendengaran kepada bacaan al-Qur'an, dan membawa manfaat bagi para pendengar serta mengkonsentrasikan segenap beberapa perasaan untuk lebih jauh memikirkan, memperhatikan dan merenungkan ayat-ayat yang dibaca itu.
- l) Para ulama berbeda pendapat tentang membaca al-Qur'an dengan melihat langsung pada Mushaf, dan membacanya dengan hafalan dalam hal ini, terdapat tiga pendapat.²²

Pertama, membaca langsung dari Mushaf adalah lebih utama, sebab melihat kepada Mushaf pun merupakan ibadah.

Kedua, membaca di luar kepala adalah lebih utama, karena hal ini akan lebih mendorong kepada perenungan dan pemikiran dengan baik.

Ketiga, bergantung pada situasi dan kondisi individu masing-masing. Apabila membaca dengan hafalan lebih dapat menimbulkan perasaan khusyuk, pemikiran, perenungan dan konsentrasi terhadap ayat-ayat yang

²²Muhammad Romdhani, *Rajin dalam Membaca Al-Qur'an dapat Membersihkan Hati*, (Jakarta: Media Abadi, 1998), hal. 76.

dibacanya daripada membacanya melalui Mushaf, maka membacanya dengan hafalan lebih utama. Tetapi bila keduanya sama maka membacanya dari Mushaf adalah lebih utama. Begitu mulianya dan agungnya al-Qur'an sehingga untuk membacanya dan harus mensucikan diri sendiri terlebih dahulu, memberi manfaat kepada yang mendengarkan dengan mengeraskan suara, serta memahami makna dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya dalam bacaan al-Qur'an Rasulullah Saw, mentamsilkan (mengumpamakan) orang-orang yang tidak ada al-Qur'an sedikitpun di dalam dirinya (tidak pernah membaca atau menghafalnya) bagaikan rumah yang rapuh dan usang.²³

Demikian pula apabila ada sebuah rumah yang tidak pernah dibacakan al-Qur'an atau orang yang berada di dalam rumah tersebut seperti sebuah kuburan yang seram dan angker, dengan melalui penelitian di klinik Florida Amerika terbesar, yang telah berhasil membuktikan bahwa hanya dengan mendengarkan beberapa bacaan ayat al-Qur'an, seorang muslim baik yang memahami bahasa Arab atau tidak dapat merasakan perubahan fisiologis yang sangat besar, yaitu penurunan depresi dalam pengaruh kesedihan, memperoleh ketenangan jiwa, mencegah berbagai macam-macam penyakit merupakan pengaruh umum yang dirasakan beberapa orang-orang yang menjadi objek penelitiannya.²⁴

Ada beberapa penemuan sang dokter yang tidak sembarangan penelitiannya, ditunjang dengan bantuan peralatan elektronik terbaru untuk mendeteksi tekanan darah, detik jantung, kesehatan otot, dan ketahanan kulit terhadap aliran listrik. Dari hasil uji cobanya berkesimpulan, bahwa bacaan al-Qur'an sangat berpengaruh besar mencapai 97% dalam melahirkan beberapa ketenangan jiwa dan penyembuhan penyakit.²⁵

Selain itu, terdapat hikmah membaca al-Qur'an sebagai berikut:

- 1) Membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami maknanya, pasti mendapat beberapa amal kebajikan dan dilipatgandakan menjadi sepuluh kebajikan karena setiap satu huruf dari al-Qur'an megandung satu pahala kebajikan.
- 2) Membaca al-Qur'an dengan terbata-bata (gagap), walaupun belum memahami maknanya tetap diberikan dua pahala.

²³Mirza Salabi, *Pendidikan Karakter Islam dalam Membangun*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 2010), hal. 23.

²⁴Abdurrahman Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Karakter Siswa*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 42.

²⁵M. Quraish Shihab, *Pendidikan Nilai-nilai Agama untuk Pembentukan Sikap dan Prilaku Siswa*, dalam *Jurnal Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*, (Ujung Pandang: Lentera Cahaya, 1997), hal. 66.

- 3) Orang yang membaca al-Qur'an sekalipun tidak memahami maknanya kelak mendapatkan syafa'at.
- 4) Orang yang membaca al-Qur'an tanpa memahami maknanya, kelak memperoleh cahaya dunia akhirat.
- 5) Gemar membaca al-Qur'an walaupun tidak memahami maknanya akan dihilangkan rasa takut dan sedih dihatinya.
- 6) Orang yang gemar membaca al-Qur'an kelak mendapatkan pembelaan dari al-Qur'an itu sendiri pada hari kiamat.
- 7) Orang yang membaca al-Qur'an sekalipun belum memahami maknanya, maka umurnya tidak sia-sia;
- 8) Mengubah watak seseorang yang telah terbukti sejak zaman Khulafaur Rasyidin, al-Qur'an mampu mengubah watak seorang preman seperti Umar bin Khathab RA, sebelum ia masuk Islam, menjadi sosok Khalifah yang tegas dan adil. Mengubah Bilal bin Rabbah, seorang budak menjadi sosok pejuang pembela kebenaran.
- 9) Hikmah di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat banyak manfaat yang akan dirasakan terhadap diri sendiri yaitu berupa kebaikan jasmani dan rohani, itu pun jika dibaca serta diamalkan dengan baik. Hal ini, dapat membuktikan bahwa al-Qur'an merupakan obat bagi umat Islam. Adapun indikator kebiasaan membaca al-Qur'an adalah: (a) bersifat kontinuitas dalam membaca al-Qur'an; (b) memiliki konsistensi dalam membaca al-Qur'an; (c) memiliki kesungguhan dalam membaca dan menerapkan isi kandungan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

3. Melaksanakan Perintah dan Menjauhi

Setiap manusia akan saling berinteraksi satu sama lainnya sehingga dari interaksi tersebut muncullah suatu hubungan yang disebut persahabatan yaitu tingkat kedekatan tertinggi dalam pertemanan. Diantara banyak teman yang dimiliki, dan ada yang sangat dekat dan akrab, sering berkumpul dan berkomunikasi dengannya, saling memberi atau berbagi hal dengannya. Tidak bisa dipungkiri bahwa tatkala seseorang mau bersahabat, maka ada dua kemungkinan yang timbul mempengaruhi atau terpengaruh kebaikan sahabat yang bisa mempengaruhi dengan kebaikan.²⁷

Lalu bagaimanakah kriteria teman yang baik hendak bersahabat dengannya, diantaranya:

- 1) Beraqidah lurus
- 2) Taat beribadah dan menjauhi maksiat

²⁶Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Beberapa Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Bandung: Bumi Aksara, 2011), hal. 71.

²⁷Usman Jakfar, *Pengantar Ilmu Tasawuf Ibnu Sina*, (Jakarta: Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam, 1993), hal. 33.

- 3) Berakhlaq terpuji dan bertutur kata yang baik
- 4) Suka menasehati dalam kebaikan
- 5) Zuhud terhadap dunia dan tidak berambisi mendapat kedudukan
- 6) Banyak ilmu yang dapat berbagi ilmu dengannya
- 7) Berpakaian sesuai syariat
- 8) Menjaga kewibawaan dan kehormatan diri dari hal yang dianggap kurang pantas di dalam masyarakat.
- 9) Tidak banyak bergurau dan meninggalkan hal yang tidak bermanfaat, mencari sahabat yang beriman dan bertaqwa bukan berarti tidak bergaul dengan orang-orang yang dianggap tidak memenuhi kriteria tersebut.²⁸

Manusia diperintahkan bersabar dalam keburukan akhlaq maupun sifat manusia yang disekitarnya, tetapi bergaul sesuai dengan porsinya, memberikan hak sebagai sesama muslim, sebagai tetangga atau hubungan yang mengharuskan berinteraksi dengan proposinya di dalam pergaulan untuk mempertimbangkan terlebih dahulu di dalam kemaslahatan, serta madharatnya saling menghormati di dalam persahabatan. Para sahabat pada hari kiamat akan saling mencela dan membenci kecuali orang yang bertaqwa, dan perpecahan tinggal menunggu waktu saj. Adapun persahabatan atas dasar ketakwaan yang akan berinteraksi dengan sesama manusia melalui sunnah Rasulullah Saw dalam bersahabat dengan orang yang bertaqwa, sedangkan bersahabat dengan orang-orang yang berusaha memenuhi setiap haknya, jika bersahabat terhadap orang-orang yang bertaqwa, maka akan berinteraksi melalui ajaran-ajaran sunnah Nabi Saw.²⁹

Disaat bermuamalah dengan para sahabatnya, maka yang dia ingat sabda Rasulullah Saw, hanya untuk menyebarkan salam, dan memberi senyuman, mengucapkan perkataan yang baik dan yang terbaik, menjenguk disaat sedang sakit, memuliakan tamu, senantiasa mendo'akan dengan do'a yang diajarkan Rasulullah Saw, memberi pujian yang menyenangkan hati, namun tetap berusaha agar supaya tidak ujub, memasukkan kegembiraan dalam hatinya, dan dia tidak akan mengolok-ngolok atau mempermalukan disaat melakukan kesalahan, maka memberi udzur kepadanya, mudah memaafkan, membantu disaat lapang maupun sempit dan tidak mudah emosi.³⁰

Kenapa demikian? Karena bermuamalah atas dasar dalil, bukan hawa nafsunya. Menurut Imam Sufyan Ats-Tsauri, lebih baik punya musuh yang

²⁸Muhamad Abdul Rauf Kailani, *Pendidikan Spiritual Islam dan Modernisasi*, (Jakarta: Cahaya Ilmu, 1999), hal. 87.

²⁹Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, (Jakarta: Diana Lestari, 1986), hal. 54.

³⁰Hamzah Yakub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Mu'min (Uraian Tasawuf dan Takorub)*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1978), hal. 201.

bertaqwa dari pada teman yang fasiq. Walaupun bermusuhan beberapa orang yang bertaqwa yang tidak akan mendzalimi atau menghalalkan segala cara. Namun, jangan terlalu banyak berharap dengan teman yang fasiq, karena *Rabb-nya* saja yang telah memberikan banyak nikmat Pencipta-Nya yang memberikan rezeki.

Dia mengedepankan hawa nafsu untuk melanggar perintah Allah lantas berharap menanggalkan hawa nafsu untuk mendengarkan nasihatnya, dan memberi pengaruh yang positif dalam keimanan dan ketaqwaan yang tidak dipungkiri lagi, bahwa taatnya sahabat yang bertaqwa akan menarik pada ketaatan yang sama, beberapa nilai kebaikan yang sebarakan akan memberi memotivasi untuk kebaikan pula, termasuk nasihat yang akan menjadi pengingat disaat lalai dari mengingat Allah, pada jalan menuju istiqomah. Allah berfirman dalam al- Qur'an surat Ali 'Imran [3]: 101.

وَكَيْفَ تَكْفُرُونَ وَأَنْتُمْ تُتْلَىٰ عَلَيْكُمْ آيَاتُ اللَّهِ وَفِيكُمْ رَسُولُهُ ۗ وَمَنْ يَعْتَصِم بِاللَّهِ فَقَدَ

هُدًى إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٠١﴾

Bagaimanakah kamu (sampai) menjadi kafir, padahal ayat-ayat Allah dibacakan kepada kamu, dan Rasul-Nya pun berada di tengah-tengah kamu? Barangsiapa yang berpegang teguh kepada (agama) Allah, maka sesungguhnya ia telah diberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Q.S. Ali 'Imran [3]: 101).

Ayat ini berisi pernyataan pengingkaran atas para sahabat, dimana keistiqamahan dan keteguhan keimanan para sahabat dipengaruhi oleh dua hal, yaitu; ayat-ayat Allah senantiasa dibacakan di hadapan manusia menjadi manusia yang sebaik-baiknya, sesuai dengan ajaran Rasulullah Saw, sebagai uswatun hasanah. Dua hal tersebut sekaligus menunjukkan bahwa diantara penyebab istiqamah seseorang adalah lingkungan dan sahabat yang baik, perbuatan dalam kebaikan seperti memberikan maaf adalah pekerjaan yang sangat mulia, dengan memaafkan kesalahan orang lain, akan tercipta sebuah kehidupan yang mengesankan, seperti dikisahkan dalam buku kisah teladan Rasulullah dan orang saleh. Ketika itu ada seorang pembesar kharismatik dari Kabilah Hunaifiyyah bernama Sammamah, yang berhasil ditangkap umat Islam, Sammamah ditangkap kaum muslimin karena telah banyak membunuh para pemeluk agama Islam yang diajarkan Rasulullah Saw.³¹

Sebelum ditahan, Sammamah terlebih dahulu dihadapkan kepada Rasulullah Saw untuk menentukan keputusan apa yang hendak diambil, setelah melihat keadaan Sammamah Rasulullah tidak banyak berkomentar dan hanya berkata. Perlakukan dia dengan baik! kata Rasulullah, setelah itu,

³¹Muhamad Husaini, *Membagi Ketenangan Jiwa dalam ke Hidupan*, (Semarang: Mutiara Abadi, 1978), hal. 201.

para sahabat yang ada di sekelilingnya langsung membawa Sammamah ke lokasi penahanan. Diruang tahanan Sammamah sangat rakus bila makan, Sammamah bisa melahap semua jatah makanan 10 orang sekaligus tanpa merasa bersalah. Perilaku tawanan baru disampaikan kepada Rasulullah. Kemudian Rasulullah tidak banyak memberikan komentar dan Rasulullah pergi ke bilik istrinya dan berkata, hari ini aku kedatangan tamu yang suka makan, maka hidangkan pada semua makanan yang telah kalian siapkan! Setelah menerima hidangan yang disediakan istri Rasulullah itu, Sammamah menyikat habis semua makanan yang dihidangkan padanya. Sementara Rasulullah dan keluarga yang juga kelaparan mengalah tidak ikut makan.³²

Hal ini, terjadi sampai beberapa pekan, tapi Rasulullah tetap baik kepada Sammamah meski Sammamah hanya makan, minum, dan tidur. Selain memberikan makan, Rasulullah selalu memperhatikan perkembangan kondisi Sammamah. Setiap kali bertemu dengan Rasulullah, Sammamah selalu mengatakan, Muhammad! Aku telah banyak membunuh orang-orangmu. Jika kamu ingin membalas dendam, bunuh saja aku! katanya dengan nada tinggi. Mendengar perkataan itu, Rasulullah tidak banyak bicara dan hanya menatap lawan bicaranya sambil sedikit tersenyum. Melihat sikap Nabi Muhammad seperti itu Sammamah semakin sombong dan kembali berkata, Namun, jika kamu menginginkan tebusan, aku siap membayar sebanyak yang kamu inginkan, katanya. Seperti keadaan tadi, Rasulullah hanya mendengarkan ucapannya dan tidak mengucapkan sepatah kata pun. Beberapa hari kemudian, Rasulullah membebaskan Sammamah sehingga bebas pergi ke mana saja.³³

Setelah melangkah jauh, Sammamah berhenti di bawah sebuah pohon, selalu berpikir, berpikir, dan terus berpikir memikirkan sikap Nabi Muhammad yang begitu ramah dan baik. Kemudian, duduk di atas pasir dan masih tetap tidak percaya, mengapa orang-orang yang menawannya tidak memperlakukan dirinya dengan kasar, pada hal telah membunuh banyak sahabat Rasulullah. Setelah beberapa lama memikirkan sikap Rasul yang baik, beranjak bangkit kembali menuju dalam kediaman Rasulullah dan menyatakan masuk Islam.³⁴

Setelah masuk Islam, Sammamah menghabiskan waktunya beberapa hari bersama Rasulullah, kemudian pergi ke Makkah untuk mengunjungi Kakbah. Setelah sampainya di sana, Sammamah menyatakan dengan suara lantang, Allahu Akbar. Saat itu Makkah masih berada di bawah kekuasaan

³²Muhamad Nawawi, *Riyadus-Salihin Membuka Tabir Ma'rifat*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986), hal. 12.

³³Abu Hamzah Dailami, *Pengikut Thoriqoh Nasabandiyah Ajaran Dzikir*, (Bandung: Nuansa Dzikir, 2003), hal. 130.

³⁴Muhamad Jailani, *Melihat Alam Ghoib dengan Spiritual Dzikir*, (Bairut: Darul Qolam, 2009), hal. 99.

Quraisy. Orang-orang menghampirinya dan mengepungnya, pedang sudah terayun-ayun mengintai kepala dan lehernya. Salah seorang dari kerumunan itu berkata, Jangan bunuh dia! Jangan bunuh dia! Dia adalah penduduk Imamah. Tanpa suplai makanan dari Imamah tidak akan hidup.³⁵

Sammamah menimpali, tetapi itu saja tidak cukup. Kalian telah sering menyiksa Muhammad. Pergilah kalian menemuinya dan minta maaf pada beliau, dan berdamai dengannya! Kalau tidak, aku tidak akan mengizinkan satu biji gandum dari Imamah masuk ke Makkah, katanya Sammamah kembali ke kampung halamannya dan ia benar menghentikan suplai gandum ke Makkah. Bahaya ke laparan mengancam para penduduk Makkah. Para penduduk Makkah mengajukan permohonan kepada Rasulullah, Wahai Muhammad! Engkau memerintahkan agar berbuat baik kepada sanak dan tetangga, akankah engkau membiarkan mati kelaparan dengan cara seperti ini? Ketika Rasulullah menulis surat kepada Sammamah, memintanya untuk mencabut larangan suplai gandum ke Makkah. Sammamah dengan rela hati mematuhi perintah tersebut, berkumpul pada hari qiyamat. Anas bin Malik, mengatakan bahwa seseorang bertanya pada Nabi Muhammad Saw, kapan terjadi hari qiyamat wahai Rasulullah? Beliau berkata, apa yang telah engkau persiapkan untuk menghadapinya? Orang-orang menjawab, aku tidaklah mempersiapkan untuk menghadapi hari tersebut dengan banyak sholat, banyak puasa, dan banyak sedekah. Tetapi yang aku persiapkan adalah cinta Allah dan Rasul-Nya. Dan bersahabat dengan orang-orang yang bertaqwa, karena manusia memiliki sifat-sifat yang salah dan bagaimana manusia yang lainnya. Jangankan sahabat, Rasulullah pernah melakukan kesalahan. Sebagaimana kesalahan para sahabat disaat perang Uhud yang menjadi salah satu kekalahan terbesar bagi umat Islam, namun Allah menyuruh Rasulullah untuk memaafkan.³⁶

Setelah bertaqwa, maka tumbuhlah kecintaan dan ketaatan kepada Allah, tentu berharap kebahagiaan di dunia dan akhirat kelak. Pandangan untuk mengenalkan beberapa sifat-sifat kedudukan yang paling tinggi diantaranya:

- 1) Sifat orang yang bertaqwa, adalah mengimani semua yang dikabarkan dari Allah dan Rasul-Nya, dan dari perkara-perkara yang ghaib dengan keimanan yang mantap tanpa ada keragu-raguan. Kemudian ghaib adalah apa yang tidak bisa dilihat oleh indera dari apa-apa yang Allah kabarkan kepadanya, seperti iman kepada Allah, malaikat-Nya, hari akhir, surga dan neraka. Ini adalah sifat yang paling khusus yang dimiliki, karena mengajak atau mendorong untuk beramal shalih.

³⁵Musdah Haidar, *Sunan Abi Dawud, Membuka Qolbu yang Gelap*, (Semarang: Putra Abadi, 1995), hal. 28.

³⁶Abu Isa Muhammad Salmi, *Sunan at-Turmuzi, Mencegak Kesombongan melalui Puasa*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1998) hal. 440.

Jika yakin akan hari akhir, surga, neraka dan kejadian-kejadian pada hari qiyamat, maka keyakinan tersebut akan mempersiapkan diri dalam mempersiapkan.

- 2) Sifat-sifat orang yang bertaqwa mendirikan sholat, zakat dan puasa, sebagaimana firman Allah SWT dalam ayat di atas. Yaitu dengan menegakkan rukun-rukunnya yang wajib, dan syarat-syaratnya. Dengan demikian mendirikan sholat dari sisi batiniyah, dan dalam ayat tersebut tidak dikatakan melaksanakan sholat, tetapi mensifati dengan mendirikan sholat, dan dengan mendirikan sholat secara dhahir dengan menyempurnakan rukun dan ruhnya sholat, yaitu khusyuk, menghadirkan hati, yang akan mendapatkan pahala yang besar, sesungguhnya tidak ada sholat bagi hambanya, kecuali yang konsentrasi padanya.
- 3) Infak di jalan Allah, Allah subhanahu wata'ala berfirman. (Q.S. al-Baqarah [2]: 3:

﴿الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنفِقُونَ﴾

Mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezeki yang Kami anugerahkan kepada mereka. (Q.S. al-Baqarah [2]: 3).

Masuk dalam kategori infak berupa infak wajib, seperti zakat, nafkah kepada para istri dan keluarga dekat, juga termasuk infak yang mustahab (infak sukarela tidak wajib). Sungguh ayat datang dengan menunjukkan sebagian harta yang diinfakkan, untuk mengingatkan bahwa Allah tidak menghendaki kecuali sebagian kecil dari beberapa harta yang tidak membahayakan, jika diinfakkan merupakan isyarat bahwa harta yang ada di tangan kalian bukan semata-mata hasil dari kekuatan kalian atau pun milik kalian, tetapi rizki dari Allah yang diberikan sebagai suatu kenikmatan bagi kalian.

- 4) Beriman terhadap kitab-kitab Allah dan para Rasul, beriman terhadap al-Qur'an dan as-Sunnah dan seluruh kitab langit yang sebelumnya. Iman terhadap kitab-kitab yang mengandung keimanan terhadap para Rasul serta apa-apa yang meliputinya. Beriman kepada kitab-kitab Allah adalah termasuk salah satu rukun iman dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT memerintahkan kepada hambanya agar supaya beriman kepada-Nya, dan beriman kepada Rasul-Nya, kepada kitab-kitab-Nya Allah diturunkan kepada para Rasul-Nya, yakni al-Qur'an, dan juga memerintahkan agar manusia mengimani kitab-kitab-Nya yang diturunkan sebelum al-Qur'an, perlu diketahui bersama bahwa keimanan kepada kitab-kitab Allah yang terkandung di dalamnya ada empat unsur, yaitu:

Pertama, adalah beriman bahwa kitab-kitab itu benar-benar diturunkan dari sisi Allah ta'ala.

Kedua, beriman kepada apa yang telah Allah namakan dari kitab-kitab-Nya dan mengimani secara global yang tidak diketahui namanya.³⁷

Adapun kitab-kitab yang bisa diketahui namanya adalah al-Qur'an al-Karim yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, kitab injil yang diturunkan kepada Nabi Isa, kitab Zabur yang diturunkan kepada Nabi Dawud 'alaihissalam, suhuf dan kitab taurat diturunkan kepada Nabi Musa. Menurut beberapa pendapat ulama yang menyatakan bahwa kitab yang diturunkan kepada Nabi Musa As, kitab taurat adalah menyatakan kepada Nabi Musa 'alaihissalam terdapat kitab lainnya yaitu Suhuf Musa.

Ketiga, membenarkan berita-berita yang benar dari kitab-kitab tersebut sebagaimana pembenaran terhadap berita-berita al-Qur'an dan juga berita-berita lainnya yang tidak diganti atau dirubah dari kitab-kitab terdahulu (sebelum al-Qur'an).³⁸

Keempat, mengamalkan hukum-hukum yang tidak dihapus (nasakh) dengan rela dan pasrah menerimanya, baik diketahui hikmahnya atau tidak. Ketahuilah, bahwa seluruh kitab yang ada telah terhapus (mansukh) dengan turunnya al-Qur'an. Allah ta'ala berfirman dalam surat. al-Maa'idah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمِنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَأَسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu Al-Qur'an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah

³⁷Naji Sulhan, *Pendidikan Spiritual Berbasis Karakter dalam Etika*, (Jakarta: Sinar Kencana, 2010), hal.

³⁸Muhammad Sensa, *Membentuk Kecerdasan Siswa melalui Pendidikan Al-Qur'an*, (Jakarta: Hikmah, 2004), hal. 56.

hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. al-Maa'idah [5]: 48).

Al-Qur'an sebagai hakim dari kitab-kitab yang ada sebelumnya. Maka tidaklah diperbolehkan untuk mengamalkan hukum apapun dari hukum-hukum terdahulu, kecuali yang sah dan diakui oleh al-Qur'an. Setelah mengetahui bagaimana mengimani kitab-kitab Allah secara benar, maka tentunya keimanan tersebut akan berdampak bagi diri seorang muslim. Diantara buah keimanan tersebut adalah:

- a) Mengetahui pertolongan Allah pada hamba-hamba-Nya dimana Allah menurunkan kepada setiap kaum kitab yang memberi petunjuk pada manusia. Mengetahui dengan beberapa hikmah-Nya, Allah SWT mensyari'atkan kepada setiap kaum muslimin sesuai dengan keadaan, dan kitab-kitab suci secara keseluruhannya, dan *kalamullah* yang disampaikan malmelalui Malaikat Jibril kepada setiap Rasul, tunduk dan berserah diri dengan apa yang ada pada kitab terakhir yang diturunkan yaitu al-Qur'an dengan tanpa menafikan kebenaran yang ada pada kitab-kitab sebelumnya. Mengamalkan seluruh hukumnya tanpa memilih sebagian ayat dan menolak ayat lainnya yang ini merupakan tindakan kekufuran *na'udzubillahi min zdzalik*. Semoga Allah memudahkan kita dalam menjalankan syari'at ini. Hanya Allah tempat untuk bersandar dan memohon pertolongan.
- b) Yakin akan terjadinya hari Qiyamat. Akhirat adalah sebutan untuk apa-apa yang terjadi setelah kematian, Allah menyebutkan secara khusus setelah adanya turunya ayat, karena iman terhadap hari akhir salah satu dari rukun iman, juga pembangkit yang paling besar dan membuat untuk menimbulkan *raghbah* (berharap), *rahbah* (takut), dan amal shalih. Yakin adalah ilmu yang sempurna yang tidak ada sedikit pun keraguan dan mengharuskan.
- c) Mohon petunjuk kepada Allah, dan hidayah yang lebih agung dari pada shifat-shifat yang telah disebutkan, karena terkandung di dalamnya dan aqidah yang shahih dan amal-amal yang lurus (sesuai syariat). Sungguh ia berhak mendapat keberuntungan karena shifat-shifat imaniyah yang disebutkan mendapatkan apa yang diinginkan dan diselamatkan dari apa yang ditakutkan.³⁹

Sungguh ada keberuntungan yang diperuntukkan kepada hambanya, karena tidak ada jalan menuju keberuntungan. Adapun

³⁹Muhamad Abdul Karim, *Jalan menuju Pintu Surga dengan Amalan yang Ihklas*, (Jakarta: Setia Abadi, 2077), hal. 542.

selain jalan kesengsaraan, kesesatan, kerugian yang menghantarkan pelakunya menuju kehancuran.

- d) Bersungguh-sungguh memohon ampun kepada Allah memintak ampunan atas dosa-dosanya dan berwasilah dengan iman agar selamat dari neraka. Allah menyebutkan diantara sifat bertawasul kepada Allah Azza wajalla dengan iman agar diampuni dosa-dosa dan dilindungi dari adzab neraka. Ini adalah sarana yang dicintai Allah, yaitu hamba bertawasul kepada Allah dengan imannya. Dia bertawasul dengan iman dan amal shalih agar disempurnakan nikmat padanya untuk memperoleh pahala yang sempurna serta terlindung dari siksa.

Diantara beberapa sifat antara lain:

- 1) Sabar, yaitu menahan diri dengan melakukan apa dicintai Allah dalam rangka mengharap keridaan-Nya. Bersabar menjalankan ketaatan kepada-Nya, bersabar dalam meninggalkan maksiat, bersabar atas takdir yang menyakitkan.
- 2) Jujur dalam perkataan maupun perbuatan. Bersesuaian antara lahir dengan batinnya. Jujur harus senantiasa ada dalam perjalanan menempuh *sirathal mustaqim* (jalan yang lurus).
- 3) Menghinakan diri kepada Allah, yaitu senantiasa taat diiringi kekhayusan.
- 4) Infak di jalan kebaikan, kepada para faqir miskin dan orang-orang yang membutuhkan.
- 5) Memohon ampunan, terutama ketika pada waktu malam. Sesungguhnya memanjangkan sholat sampai waktu malam kemudian duduk memohon ampun kepada Allah. Salafuddin telah berkata, seandainya mengetahui bahwa Allah menerima satu sujudku di waktu malam dan satu sujudku di siang hari pasti akan bergetar tubuhku (karena senang) merindukan kematian datang menjemputku. Jika mendapatkan perlakuan buruk yang menyebabkan kemarahan, yaitu hati penuh kemarahan yang memaksanya untuk membalas dengan perkataan maupun perbuatan, menahan diri dari amarah yang dalam hati.
- 6) Memaafkan kesalahan manusia, dalam katagori memaafkan yaitu memberi maaf kepada setiap orang yang berbuat buruk kepadamu dengan perkataan maupun perbuatannya. Jika sebentar saja lalai dan melakukan perbuatan keji atau mendhalimi diri sendiri, segera bertaubat dan mohon ampun.⁴⁰

Ingat kepada Allah SWT, apa yang diancamkan bagi orang-orang yang berbuat dosa yang dijanjikan bagi orang-orang bertakwa, dan mohon ampun

⁴⁰Emmons, *Spirituality an Intelligence Motivation Cognition, and the Psychology of Ultimate oncern. The International Journal for the Psychology of Religion*, (Malaysia: Wangsia, 2009), hal. 87.

atas dosa-dosa agar ditutupi aib-aib yang diiringi dengan meninggalkan beberapa dosa serta benar-benar menyesal. Orang yang membawa kebenaran adalah orang yang perkaranya selalu jujur dalam perkataan, perbuatan dan keadaan jujur dalam tiga perkara, yaitu dengan menyempurnakan menegakkan dan terwujudnya kejujuran. Abu Bakar Ash-Shiddiq, pemilik puncak kejujuran yang sangat tinggi, Dia digelari Ash-Shiddiq secara mutlak. Kata ash-shidiq (sangat jujur) lebih sempurna dari pada *ash-shudug* (jujur) dan sempurna dari pada *Ash-shaadiq* (jujur) segera kembali kepada Allah dengan melalui zikir, cinta, minta pertolongan, berdo'a, takut berharap, dan seluruh macam-macam ibadah.⁴¹

Abu Hurairah berkata, Rasulullah bersabda; Tidak menjaga sholat dhuha kecuali orang yang kembali kepada Allah. Sholat dhuha adalah sholatnya orang-orang yang kembali kepada Allah. Menjaga perintah Allah dengan melaksanakan secara ikhlas dan sempurna dari segala sisi, Demikian juga menjaga batasan-batasan Allah. Takut kepada Allah Yang Maha Pemurah. Yaitu takut kepada Allah berdasarkan ilmu dan berharap rahmat-Nya, senantiasa takut dalam kesendirian maupun keramaian. Ini adalah takut yang sebenarnya. Takut ketika dilihat manusia dan ketika ada terkadang berupa *riya'* (ingin dilihat) atau *sum'ah* (ingin di dengar), hal itu tidak menunjukkan takut (yang sebenarnya).⁴²

Hal ini, mencakup beberapa perbuatan yang baik dalam beribadah kepada Allah seakan-akan melihat-Nya, jika tidak bisa melihat, maka sesungguhnya Dia pasti melihat-Nya. Sebagaimana mencakup berbuat baik kepada Allah dengan mencurahkan kemanfaatan kebaikan, memiliki ilmu, kedudukan, nasehat, amar ma'ruf nahi munkar, selain dari perkara-perkara kebaikan dan jalan kebajikan, seperti bangun malam menghadap Allah SWT, menghidupkannya dengan sholat, dzikir, dan membaca al-Qur'an, karena beribadah kepada Allah dengan sholat, membaca al-Qur'an, berdo'a dan merendahkan diri kepada Allah, dan diantara sifat-sifat orang yang bertaqwa. Disebutkan oleh Allah SWT terdapat dalam al-Qur'an surat Adz-Dzariyat [51]: 15-19:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي جَنَّاتٍ وَعُيُونٍ ﴿١٥﴾ ءَاخِذِينَ مَا ءَاتَاهُمْ رَبُّهُمْ ؕ إِنَّهُمْ كَانُوا قَبْلَ ذَٰلِكَ مُحْسِنِينَ ﴿١٦﴾
 كَانُوا قَلِيلًا مِّنَ الْأَلْبَابِ ﴿١٧﴾ مَا يَجْعُونَ ﴿١٨﴾ وَبِالْأَشْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٩﴾ وَفِي أَمْوَالِهِمْ حَقٌّ
 لِّلسَّائِلِ وَالْمَحْرُومِ ﴿٢٠﴾

⁴¹Abdullah Humaini, *Riyadus-Salihin, Menembus Tabir melalui Spiritual Dzikir*, (Bandung, Surya Wicana, 1986), hal. 12.

⁴²Abu Bakar Baradja, *Psikologi Taubat Merubak Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Setia Abadi, 1994), hal. 39.

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa itu berada dalam taman-taman (surga) dan mata air-mata air, sambil menerima segala pemberian Rabb mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu di dunia adalah orang-orang yang berbuat kebaikan. Di dunia mereka sedikit sekali tidur diwaktu malam. Dan selalu memohonkan ampunan diwaktu pagi sebelum fajar. Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian. (Q.S. Adz-Dzariyat [51]: 15-19).

Merujuk beberapa *kalam Ilahi* di atas yang dapat ambil pelajaran tentang kecerdasan majemuk yang melekat pada diri orang yang bertaqwa, yaitu: Kecerdasan sosial, kecerdasan ruhaniah, kecerdasan emosional dan kecerdasan finansial.

Pertama, kecerdasan sosial ditandai dengan selalu berbuat baik kepada orang lain karena ia yakin kebaikan itu kembali kepada dirinya sendiri, tanpa salah alamat. Kebaikan seseorang tidak semata-mata diukur dari *hablun minallah*, rajinnya ibadah ritual, tetapi harus diimbangi dengan *hablun minannas*. Sholat dimulai dengan takbir, dan diakhiri dengan salam mengajarkan kepada umat manusia untuk menjaga keseimbangan dan kesinambungan hubungan vertikal dan horizontal.

Manusia yang terbaik adalah yang paling banyak memberikan manfaat kepada orang lain. Manusia yang paling baik adalah manusia yang bergaul dengan manusia lain, dan sabar atas gangguan. Orang yang baik adalah yang sholih ritual dan sholih sosial. *Sholihun linafsihi wa sholihun lighoirih* (sholih untuk dirinya dan sholih untuk orang lain). Spirit untuk berbuat baik tidak akan pernah padam, hingga ajal menjemput. Karena ia yakin pasti mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah, dan balasan itu akan dapat lebih baik dan lebih besar. Secara langsung maupun tidak langsung di dunia dan akhirat kelak ada dua kunci untuk sukses bergaul (bermuamalah) interaksi yang mengandung hitung-hitungan materi dan bermusyawahar interaksi yang menonjolkan ruhani dengan orang lain.

Pertama, salamatush Shadr (dada selamat atau steril penyakit serakah, sombong, dengki).

Kedua, Al-Itsar (mengutamakan atau mendahulukan orang lain dalam urusan dunia).

Dua rumus itulah yang dapat menyederhanakan perbedaan dan menonjolkan umat Islam pertama di Madinah. Antara kaum Muhajirin (penduduk Makah yang hijrah) dan Anshar (penduduk Madinah yang mukim, siap menolong saudaranya yang berhijrah).

Ketiga, kecerdasan ruhaniah, giat terus-menerus dalam aktifitasnya dan istiqomah (konsisten) melaksanakan *qiyamullail* atau sholat malam, orang yang bertaqwa adalah orang yang rajin sholat malam atau sholat *tahajjud* (melepaskan selimut) untuk mendekati diri kepada Allah itulah sebabnya Rasulullah Saw, menginformasikan kepada shahabatnya

bahwa bangun malam adalah sesuatu perilaku menjadi kebiasaan yang rutin (kultur) bagi orang shalih, sebagai *taqarrub* mendekatkan diri kepada Allah SWT, membentengi diri dari perbuatan dosa, menghapuskan kesalahan dan dapat menghilangkan penyakit dalam tubuh.⁴³

Sholat malam bisa bermuhasabah dan menyadari bahwa betapa banyak persoalan kehidupan ini yang tidak dapat dipecahkan hanya dengan menonjolkan ikhtiar lahiriyah dan kecerdasan secara intelektual. Menyadari keterbatasan kapasitas dirinya. Dan merendah di hadapan Allah SWT yang Maha Kuat dan Maha Perkasa, dan Maha Memiliki dari segala yang diperlukan hamba-Nya. *Subhanallah* (Maha Suci Allah), bukankah seringkali tidak berhasil mengendalikan panca indra dari beberapa perbuatan maksiat.⁴⁴

Lemah menjaga mulut, pikiran, hati, pendengaran, untuk selalu terkontrol. *Al-Hamdulillah* (segala puji hambanya milik Allah). Alangkah banyaknya karunia yang diberikan oleh Allah baik nikmat lahir atau pun nikmat batin. *Allahu Akbar* (Allah Maha Besar). Betapa kecil ilmu, harta, kekuasaan, pengaruhnya, dan seringkali apa dimiliki yang tidak berdaya menyelamatkan dari mara bahaya. *Laa haula wa laa quwwata illa billah* (tidak ada daya dan kekuatan kecuali Allah). Betapa tidak berdayanya dirinya, menahan ngantuk saja tidak mampu, mencukur rambut saja tidak dapat mandiri. *Laa Ilaaha Illallah* (tidak ada yang patut disembah dan diibadahi kecuali Allah). Dengan memperbanyak kalimat tasbih, hamdalah, takbir dan tahlil yang berhubungan dengan hati, dan media sholat malam mendidik seluruh anggota tubuh untuk tunduk kepada Allah SWT, secara serentak.⁴⁵

Keempat, kecerdasan emosional, selalu *muhasabah* dengan memohon ampun (beristighfar) kepada Allah SWT di waktu sahur (di penghujung malam). Orang yang cerdas adalah orang yang selalu introspeksi diri dan beramal untuk kehidupan sesudah mati dengan banyak muhasabah, hisab di akhirat lebih ringan. Karena selalu minta dihapus oleh Allah, semakin mengucapkan kalimat istighfar yang banyak, maka kelemahan akan dihapus yang menonjol kebaikannya, (sisi positif) beristighfar di waktu sahur ini memiliki keutamaan dan kemuliaan, hanya termasuk sepertiga malam terakhir, bagi orang yang memiliki kecerdasan emosional hatinya mudah empati melihat penderitaan orang lain, dan mudah menerima kebenaran orang lain. Maka berjiwa besar, berjiwa permadani dapat menampung semua karakter manusia dan jauh dari sikap yang kerdil berbagai penelitian

⁴³Muhammad Musa, *Aliran Tasawuf Menjadi Orang yang Taqwa*, (Jakarta: Bina Usaha, 199), hal. 87.

⁴⁴Imam Abul Husain Muslim Ibn Al-Hajjaj, *Shahih Muslim, Hadis tentang Mendambakan Orang yang Sholeh*, (Libanon: Dar Al-Fikr Beirut, 1997), hal. 323.

⁴⁵Sayyid Abdullah Ibn Husain Ibn Thahir, *Menyingkap Diri Manusia Risalah Ilmu dan Akhlaq*, (Jakarta: Pustaka Hidayah, 1993), hal. 11.

mutakhir menunjukkan bahwa kecerdasan emosional penentu keberhasilan hidup seseorang.⁴⁶

Kelima, kecerdasan memberi orang-orang yang membutuhkan gemar bersedekah dan memberikan sebagian rizki yang diberikan kepada orang lain yang membutuhkan, yakin dengan pemberian dari Allah yang akan mendapatkan dan melipat gandakan. Orang yang kaya simpanannya banyak, tetapi merasa kurang terus, sehingga dihindangi penyakit *thoma'* (penyakit rakus), sesungguhnya bermental miskin, semakin menumpuk kekayaan yang dimilikinya bagaikan minum air laut, semakin diminum semakin haus.⁴⁷

Orang-orang yang bertaqwa tidak terjangkiti penyakit materialis, ketika memberikan pertimbangan untung atau rugi, dan ada yang tersembunyi dibalik pemberian, dan khawatir jika memberi jatuh miskin, takut hartanya berkurang dan tidak percaya bahwa Allah yang melapangkan dan menyempitkan rezeki seseorang. Demikian diantara sifat-sifat orang-orang yang bertaqwa dijanjikan oleh Allah, sebagai balasan sesuai dengan apa yang telah dikerjakan selama hidup di dunia. Kenikmatan yang tidak terlihat oleh mata, tidak pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terlintas oleh manusia.⁴⁸

4. Bertaubat (kembali ke jalan yang benar)

Taubat adalah kembali atau pulang mengikuti jalan yang benar dengan meninggalkan jalan yang sesat. Taubat itu hijrah ke ruh di dalam jasad, tiada arti ruh tanpa jasad dan tiada arti jasad tanpa ruh, keberadaan keduanya itu hidup dan perpisahan adalah maut. artinya meninggalkan suatu perbuatan yang buruk atau berpindah dari suatu tempat yang baik. Adapun arti hijrah menurut syari'at ada tiga macam, yaitu:

Pertama, hijrah dari semua perbuatan yang dilarang oleh Allah dan perbuatan yang tidak dilarang oleh Allah. Hijrah ini adalah diharuskan dikerjakan oleh tiap-tiap orang yang telah mengaku beragama Islam. Nabi Saw telah bersabda yang artinya:

قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أُولَئِكَ الَّذِينَ يَهَاجِرُونَ هُمْ أُولَئِكَ الَّذِينَ تَرَكُوا كُلَّ مَا حَرَّمَ اللَّهُ مِنْهُ (رواه بخارى مسلم)

Orang-orang yang berhijrah ialah orang yang meninggalkan segala yang Allah telah melarang darinya” (HR. Bukhori Muslim)

⁴⁶Hamzah Ya'kub, *Tingkat Ketenangan dan Kebahagiaan Orang Mu'min*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 31.

⁴⁷Muhammad Hasyim, *Dialog Tasawuf dan Psikologi*, Walisongo Press dengan, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hal. 29.

⁴⁸Hasbi Ash Shiddieqy, *Tafsir al-Qur'anul Majid an-Nur* jilid 4, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1995), hal. 282.

Jadi, siapa saja dari orang Islam, yang telah meninggalkan semua perbuatan yang dilarang oleh Allah, maka termasuk dari orang-orang yang mengerjakan hijrah pertama kali.

Kedua, hijrah (mengasingkan) diri dari pergaulan orang-orang musyrik atau orang-orang kafir yang memfitnah orang-orang yang telah memeluk agama Islam.

Maka hijrah ini adalah diharuskan juga dikerjakan tiap-tiap orang Islam karena untuk menjauhi beberapa fitnah dari orang musyrik dan orang kafir yang memusuhi Islam, pada prinsipnya adalah dapat dipergunakan untuk mengerjakan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangan-larangannya. Di zaman Nabi Saw hijrah ini pernah dikerjakan oleh kaum muslimin yakni hijrah sebagian kaum muslimin diwaktu itu ke negeri Habsyi sampai terjadi dua kali.

Ketiga, hijrah (berpindah) dari negeri orang kafir atau orang musyrik ke daerah orang muslimin. Seperti hijrah Nabi Saw ke kaum muslimin dari Makkah ke Madinah.⁴⁹

Taubatan nashuha adalah menghentikan diri dari sifat bara'ah (sifat tegas yang disertai tindakan berlepas diri perbuatan atau pemutusan hubungan dari segala perkara yang dapat menimbulkan perbuatan maksiat), karena mana mungkin seseorang dikatakan bertaubat dengan sebenarnya, bila masih bertoleransi dengan kemaksiatan, perbuatan semacam ini merupakan pernyataan berloyalitas pada jalan-jalan syaitan dan syiar-syiarinya. Bukan saja tertolak taubatnya, bahkan lambat laun menyeret pelakunya kedalam kekufuran, diantara ciri-ciri orang yang menghentikan maksiat, adalah mencampakan sifat sombong dari segala kemegahan dan kenikmatan dunia, sehingga seringkali membuat orang lupa daratan dan dalam golongan orang-orang yang sombong. Allah SWT telah berfirman di dalam surat al-Baqarah [2]: 206:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ الْمِهَادُ

Dan apabila dikatakan kepadanya bertakwalah kepada Allah bangkitlah esombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahannam. Dan sungguh neraka Jahannam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya. (Q.S. al-Baqarah [2]: 206).

Tiga orang pada hari kiamat tidak akan diampuni dan tidak akan dipandang rahmatnya oleh Allah dan tetap disediakan penyiksaan yang amat pedih. *Pertama*, orang tua renta yang berzina, *kedua*, raja pendusta, dan *ketiga*, orang melarat yang sombong. Untuk itu hendaklah setiap orang-orang yang ingin bertaubat dengan sebenar-benarnya mencampakkan jauh-jauh

⁴⁹E.J. Brill's, *First Encyclopaedia of Islam Education Behavior 1913-1936, Vol.vi.* (Leiden: New York-Koln, 1993), hal. 43.

sifat sombong. Tiada satu kemaksiatan yang dapat dihentikan bila sifat ini masih ada di hati seorang muslim. Hijrah ke taubat adalah sesuatu yang dapat menghentikan maksiat dan harus disertai dengan hijrah.⁵⁰

Dahulu ada umat yang terjadi telah membunuh seseorang sembilan puluh sembilan jiwa, kemudian ingin bertaubat, maka mencari seorang alim, dan ditunjukkan pada orang pendeta, maka orang tersebut bertanya telah membunuh sembilan puluh sembilan jiwa, apakah ada jalan untuk bertaubat? Jawab pendeta, tidak ada jalan bagimu, maka segera dibunuh pendeta itu, sehingga genap seratus orang yang telah dibunuhnya. Kemudian mencari orang alim lainnya, ketika telah ditunjukkan maka menerangkan bahwa telah membunuh seratus orang, apakah ada jalan untuk bertaubat? Jawab Alim, ya... ada, kemudian siapakah yang dapat menghalanginya untuk bertaubat? Pergilah ke dusun itu, karena di sana banyak orang-orang yang taat kepada Allah, maka berbuatlah sebagaimana perbuatannya, dan jangan kembali ke negerimu, karena tempat ini penjahat.

Maka pergilah orang itu. Tatkala di dalam perjalanan meninggal dunia, maka bertengkarlah Malaikat Rahmat, berjalan untuk bertaubat kepada Allah dengan sepenuh hatinya. Berkata Malaikat siksa, ia belum pernah berbuat kebaikan sama sekali, maka datanglah seorang Malaikat berupa manusia dan dijadikan sebagai juri (hakim). Maka berkata. Ukur saja antara dua dusun yang ditinggalkan yang dituju, mana yang lebih dekat, maka masukkanlah kepada golongan orang sana. Kemudian diukur, dan didapatkan lebih dekat kepada dusun yang lebih baik yang ditujunya, kira-kira sejengkal, maka dipegang ruhnyanya oleh Malaikat Rahmat.⁵¹

Penjelasan di atas, bahwa hijrahnya pembunuh dari negerinya yang penuh kemaksiatan dan orang-orangnya yang jahat ke dusun yang banyak orang-orang baik, maka diterimalah taubatnya pembunuh tadi, sekalipun belum pernah berbuat kebaikan, kemudian di sini terlihat pula peran niat yang ikhlas, karena Allah sebagai aqidah bagi orang-orang yang bertaubat sekalipun hijrahnya belum sampai kedusun yang dituju, maka telah tetap dapat pahalanya di sisi Allah tidak berputus asa dari Rahmat Allah dari orang-orang yang bertaubat. Semestinya orang yang bertaubat dan bertekad menghentikan kemaksiatan yang memiliki sikap optimis terhadap Allah SWT.⁵²

Tapi banyak orang-orang yang berkeyakinan bahwa dosanya tidak akan diampuni oleh Allah dan dirinya hanya layak menjadi bahan bakar api

⁵⁰Abu Said al-Khudry, *Bertaubat Kepada Allah melalui Bacaan Dzikir*, (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1991), hal. 122.

⁵¹Salih Ibn Fauzan Ibn Abd Allah, *Al-Akidah al-Tauhid tentang Penyesalan terhadap Allah*, (Makah: al-Arabiyah al-Su'udiyah, 1418 H), hal. 443.

⁵²Mustafa Maraghi, *Al-Tafsir al-Maraghi, Juz I*, (Mesir: Maktabah al-Babi al-Halabi, 1969), hal. 231.

neraka, akhirnya dia berputus asa untuk bertaubat dan melakukan perbuatan-perbuatan maksiat. Dan tidak berprasangka buruk kepada Allah, tidak mungkin dapat menghentikan kemaksiatan seseorang yang berprasangka buruk kepada Allah SWT. Karena sebagian prasangka adalah dosa yang menjerumuskan kepada fitnah. Seharusnya bagi orang-orang yang mau bertaubat dan menghentikan kemaksiatannya, serta berbaik sangka kepada Allah, pada dasarnya sangka Allah mengikuti sangka hamba-Nya. *Kedua*, menyesal atas perbuatan yang terlanjur dilakukan, ini adalah syarat taubatan nashuha yang kedua, bukan dinamakan taubat bila rasa penyesalan atas suatu perbuatan dosa yang dilakukan saja tidak ada.⁵³

Bagaimana pula akan menghentikan kemaksiatan dan sadar untuk bertaubat? Karena itu rasa penyesalan termasuk syarat taubata nashuha. Adapun ciri-ciri orang-orang yang menyesal atas kemaksiatan yang terlanjur dilakukan, diantaranya:

- 1) Melafadzkan taubat dan berdo'a atas penyesalan yang sebenarnya, selain terletak dihati juga harus dilafadzkan dengan lisan. Pelafadzan akan menguatkan hati dan memeliharanya dengan janji yang telah diikrarkan dihadapan Allah SWT. Orang-orang bertaubat yang berisikan do'a-do'a memohon ampunan kepada Allah SWT. Sedemikian pentingnya kedudukan pelafadzan istighfar sampai Rasulullah setiap hari membaca istighfar sebanyak tujuh puluh hingga seratus kali.
- 2) Tidak menanggihkan taubat ciri yang lain, kepada orang yang menyesal atas kemaksiatan yang dilakukan dan tidak menanggihkan atas beberapa taubatnya, bahkan malah menyegerakannya. Dan bila taubat ditanggihkan terlihat tiada kesungguhan. Penanggihan disebabkan karena ada keraguan, sedangkan penyegeraan dikarenakan takut dan penyesalan.
- 3) Niat yang sungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan itu kembali, dan syarat ketiga taubat nashuha ini pun yang memiliki beberapa ciri-ciri yang menunjukkan, bahwa seseorang berniat bersungguh-sungguh bertaubat tidak akan mengulangi kemaksiatan lagi setelah bertaubat. Diantara ciri-ciri tersebut adalah sebagai berikut.
- 4) Wara' (berhati-hati), sikap berhati-hati termasuk perkara yang dapat membentengi taubat dari beberapa kerusakan, akibat mengulangi perbuatan kemaksiatannya kembali. Keberadaan wara' bagi orang yang bertaubat menjadi pemelihara dan sebagai motor penggerak untuk aktivitas ibadah sebagai manifestasi taubatan nashuha menuju tingkat *muttaqin*.

⁵³Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning Pesantren dan Tarekat*, (Bandung: Mizan, 1995), hal. 43.

- 5) Mengajukan kebaikan dan mencegah kemungkaran, niat sungguh-sungguh tidak mengulangi perbuatan dosa, juga terlihat dari adanya kemauan yang sangat kuat dari orang yang bertaubat mengajukan kebaikan dan mencegah kemungkaran kepada orang lain. Ini adalah wujud pernyataan dirinya perang secara terbuka terhadap segala kemungkaran yang pernah terjerumus kedalam kemudharatannya. Kembalinya orang yang bertaubat ialah dengan mengikuti jalan Allah,
- 6) Menyadari ujian sebagai peringatan agar bertaubat kepada orang-orang yang bertaubat cepat merasa puas dan menganggap dirinya telah bersih. Bahwa syaitan tidak pernah berputus asa untuk menjerumuskan manusia ke lembah dosa hanya dengan menggunakan satu umpan, boleh jadi taubat seseorang atas suatu perbuatan dosa mencapai tingkat nashuha dan tidak dilakukan lagi, tetapi bukan berarti yang telah bebas sepenuhnya dan lolos begitu saja dengan umpan-umpan syaitan lainnya dengan tingkat godaan yang lebih berat dan lebih dasyat. Taubat terakhir dari keimanan, sedangkan keimanan tidak diakui sebelum mengalami beberapa ujian.
- 7) Syarat keempat, menyelesaikan urusan dengan orang yang berhak, dan syarat taubat keempat ini harus ditunaikan apabila perbuatan dosa yang dilakukan melanggar hak manusia. Seperti mencuri barang milik orang lain, berhutang yang tidak dilunasi, ghibah, mencaci maki, mengolok-olok, sumpah palsu, ingkar janji, merusak nama baik orang, menyakiti badan, dari segala perkara dosa yang terkait dengan hak manusia. Selain harus melakukan tiga syarat taubat sebelumnya, maka orang yang melakukan perbuatan dosa yang berhubungan dengan hak manusia harus melengkapi taubatnya.⁵⁴

Hal ini, ada cara untuk menyelesaikan urusan dengan orang yang dilanggar haknya adalah: (a) mengembalikan apa yang harus dikembalikan; (b) meminta ma'af atau dihalalkan kepada orang yang dilanggar haknya. Allah berfirman dalam surat Huud [11]: 3:

وَأَنْ أَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ يُمَتِّعْكُمْ مَتَاعًا حَسَنًا إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى وَيُؤْتِ كُلَّ ذِي فَضْلٍ فَضْلَهُ ۗ وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنِّي أَخَافُ عَلَيْكُمْ عَذَابَ يَوْمٍ كَبِيرٍ ﴿٣﴾

Dan hendaklah kamu meminta ampun kepada Tuhanmu dan bertaubat kepada-Nya. (Jika kamu mengerjakan yang demikian), niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik (terus menerus) kepadamu sampai kepada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Jika kamu

⁵⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Spiritual dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda karya, 2001), hal. 157.

berpaling, maka sesungguhnya aku takut kamu akan ditimpa siksa hari kiamat. (Q.S. Huud [11]: 3).

Dari Abu Hurairah Ra, bahwa Rasulullah bersabda yang artinya, siapa yang merusak nama baik atau harta benda orang lain, maka mintalah ma'af kepadanya, sebelum datangnya kematian atau sebelum datang hari dimana mata uang tidak berlaku lagi. Kalau mempunyai amal baik, sebagian dari amal baiknya yang akan diambil sesuai dengan kadar aniaya yang telah dilakukan. Kalau tidak mempunyai amal baik, maka dosa orang lain itu diambil dan ditambahkan kepada dosanya.

Ada beberapa macam taubat, dalam hal ini menurut Imam Ghazali taubat dibagi menjadi tiga tingkatan, yaitu: (1) taubat orang awam, taubat ini dilakukan atas dosa-dosa yang nyata atau kelihatan seperti dosa, berzina, mencuri, korupsi, membunuh, minum-minuman keras, dan lainnya; (2) taubat khusus, taubat ini dilakukan atas dosa-dosa batin atau tidak kelihatan mata seperti dengki, riya', ujub, takabur, dan lainnya. Sikap-sikap ini secara langsung tidak diketahui oleh orang lain. Namun demikian, akibat sikap ini bisa dirasakan oleh pihak lain; (3) taubat lebih khusus, taubat ini dilakukan atas dosa atau kesalahan lapu mengingat Allah, dan taubat inilah yang dimaksudkan dalam sabda Nabi Muhammad Saw, yang menyatakan: Aku beristighfar dan bertaubat lebih dari 70 kali dalam sehari.⁵⁵

5. Dzikrullah (Ingat Kepada Allah SWT).

a. Pengertian Dzikir

Pengertian dzikir menurut bahasa berasal dari kata dzakara yang artinya ingat. Kata dzikir mengambil dari masdarnya dzikran, kemudian terkenal dengan istilah dzikir, sedangkan dzikir menurut syara' adalah ingat kepada Allah dengan etika tertentu yang sudah ditentukan dalam al-Qur'an dan hadis dengan tujuan mensucikan hati dan mengagungkan Allah. Allah sudah menunjukkan dasar pokok bahwa dzikir mampu menentramkan hati manusia. Hanya dengan dzikirlah hati akan menjadi tenteram, sehingga tidak timbul nafsu yang jahat. Ingatlah hanya dengan berdzikir kepada Allah hati akan menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'd [13]: 28).

⁵⁵ Amar Ibrahim, *Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 dan Peraturannya*, (Jakarta: Balai Pustaka Kencana, 2003), hal. 87.

Dzikir menurut Imam Nawawi al-Bantani, di dalam kitab al-Adzkar, menjelaskan dalam kitabnya, bahwa dzikir bisa dilakukan dengan lisan dan hati, tingkatan dzikir akan menjadi lebih sempurna jika melakukannya dengan hati dan lisan, jika harus memilih, mana yang lebih utama, menurutnya, harus dengan hati saja, namun akan lebih afdhol (utama) jika melakukannya dengan hati dan lisan sesuai dengan sunnah Rasulullah. Beliau masih berpegang teguh bahwa dzikir lebih utama dilakukan dengan keduanya sebab dikhawatirkan akan muncul penyakit riya' jika dilakukan dengan hati saja.⁵⁶

Pengalaman para mutashawwirin, dzikir dengan hati disebut dzikir sirr. Untuk mencapai dzikir sirr (rahasia) harus melalui tahap dzikir bil lisan, kemudian dengan sendirinya dzikir dengan hati saja berjalan sesuai dengan letupan rasa dan pikiran menguasai jiwa raganya. Manusia dengan kapasitas berfikir yang telah Allah karuniakan, senantiasa berusaha menggapai kebahagiaan dengan bahasa perasaan masing. Pada masa sekarang ini manusia mencoba meraih dengan membuat ungkapan-ungkapan batin lewat visualisasi fisik yang banyak mengurus waktu, harta, tenaga dan pikiran. Kesemuanya itu rela korbankan untuk melampiaskan perasaan batinnya, meskipun terkadang pengungkapannya itu kurang masuk akal sehat.⁵⁷

Kebahagiaan dalam format berfikir adalah suatu bentuk idealisme yang bisa membuat perasaan yang bergolak pada orang lain, memperhatikan ikut hanyut dalam gerak rasa yang dimainkan. Sedangkan memang kebahagiaan itu merupakan bentuk yang abstrak, sesuatu yang tinggi, dan sebagai pusat tujuan. Gagasan abstrak yang membawa manusia melahirkan instrumen rasa batinnya. Allah mengetahui manusia dari sumber gagasan abstrak yang bisa menjadi eksak dalam pandangan orang-orang pilihan-Nya. Allah menyapa manusia ketika ingin mencapai gagasan abstrak kebahagiaan dengan kata "Aku dekat" (bahkan lebih dekat dari pada urat leher). Selanjutnya Allah menciptakan sebuah nama yang diiringi dengan nama-nama lain-Nya yang indah (hal ini yang dia ajarkan pertama kali kepada Adam As) sebagai jembatan penghubung antara Pencipta (Khaliq) yang dicipta (makhluk).⁵⁸

Pemahaman tentang Allah (makrifat) kepada-Nya sesungguhnya menggambarkan cakrawala dan pandang tentang Allah. Agama dan setiap golongan suatu umat memiliki kacamata yang berbeda dalam memandang gagasan tentang Allah yang sebenarnya. Inilah Aqidah (tujuan) hidup, dan

⁵⁶Ramayulis, *Pengantar Ilmu Pendidikan tentang Dzikir*, (Padang: IAIN Press, 2003), hal. 86.

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar Dzikir dalam Diri Sendiri*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1996), hal. 70-7.

⁵⁸Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran tentang Sholat*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1995), hal. 141.

sumber kebahagiaan yang banyak orang cari makrifat (pengenalan) akan Allah awali dengan menyebut nama-nama, yakni dzikir kepada Sang Pencipta dengan dzikir (ingat).⁵⁹

Dzikir merupakan penghubung antara manusia dengan sumber kehidupan. Sesosok makhluk merupakan gambaran sebuah komponen elektronik, yang tidak berhubungan dengan sumber energi listrik, maka ia tidak akan hidup, dan juga apabila hanya berhubungan dengan hanya satu sumber tidak berjalan, karena arus memiliki dua kutub, positif dan negatif (ada takdir baik dan buruk). Orang yang ingat kepada Allah berarti hidup, dan melupakan mati.

b. Keutamaan Dzikir

Banyak orang yang masih menganggap remeh kegiatan dzikir atau mengingat Allah, menganggap duduk diam sambil berzikir menyebut nama Allah sebagai suatu kegiatan yang sia-sia, dan hanya membuang waktu percuma. Ini terjadi karena sebagian besar manusia perhatian hanya tercurah pada kehidupan dunia. Sebagian besar manusia hanya fokus pada kehidupan jangka pendek, yaitu kehidupan dunia yang merancang kehidupan hanya sampai hari tua, seluruh perhatian dan aktifitasnya dicurahkan untuk keberhasilan, kesuksesan hidup di dunia, dan tidak peduli dengan kehidupan jangka panjang, bahkan ragu dengan adanya kehidupan akhirat yang abadi dan pertemuan dengan Allah kelak.⁶⁰

Barang siapa yang mengharapkan berjumpa dengan Allah penguasa alam semesta, maka saat pertemuan itu pasti terjadi. Barang siapa yang tidak mengharap perjumpaan dengan Allah, maka di akhirat kelak dia tidak akan berjumpa dengan-Nya, kesenangan dan kegembiraan hidupnya di dunia ini telah berakhir dengan datangnya kematian di akhirat yang dikumpulkan dilembah neraka, hidup kekal abadi selamanya di sana. Barang siapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu yang dijanjikan Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui. Q.S. al-Ankabut [29]: 5.

مَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ اللَّهِ فَإِنَّ أَجَلَ اللَّهِ لَآتٍ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿٥﴾

Barangsiapa yang mengharap pertemuan dengan Allah, maka sesungguhnya waktu (yang dijanjikan) Allah itu, pasti datang. Dan Dialah Yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui. (Q.S. al-Ankabut [29]: 5).

⁵⁹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Berdo'a*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hal. 174.

⁶⁰Mochtar Husein, *Analisis Zikir dan Doa menjadi Aktivitas Umat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hal. 87.

Sedikit sekali orang yang paham dan mengerti bahwa saat ini sedang berada dalam perjalanan panjang yang tidak memiliki ujung, perjalanan panjang yang tidak ada akhirnya. Sebagian besar manusia hanya tahu bahwa perjalanan ini akan berakhir dengan datangnya kematian. Dan tidak menyadari bahwa dibalik kematian masih harus menempuh perjalanan panjang yang tidak pernah ada ujungnya, perjalanan panjang yang tidak pernah ada akhirnya. Dan harus melalui alam barzah, padang mahsyar, hari berhisab, hidup kekal dan abadi dilembah neraka atau ditaman syurga. Itulah perjalanan panjang yang tidak pernah ada akhirnya. Perjalanan panjang yang dilalui di dunia maupun akhirat, penuh dengan halangan dan rintangan. Halangan dan rintangan itu akan menimbulkan berbagai penderitaan dan rasa sakit yang berkepanjangan, butuh kekuatan ekstra untuk mengatasi berbagai halangan dan rintangan itu. Jika sanggup mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang manusia akan mengalami kegembiraan dan kebahagiaan yang terus menerus.⁶¹

Ingat kepada Allah dan selalu berlingung pada-Nya yang akan mendapat kekuatan ekstra menghadapi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang baik di dunia maupun di akhirat. Orang yang selalu ingat pada Allah akan mendapat kemudahan dalam mengatasi berbagai halangan dan rintangan yang datang menghadang. Hal tersebut terjadi karena Allah selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang yang selalu ingat pada-Nya, Dia selalu siap memberi pertolongan kepada orang yang selalu ingat Kepada-Nya. Kegiatan dzikrullah (mengingat Allah) adalah suatu aktivitas yang dapat memberikan kekuatan ekstra kepada dalam menghadapi berbagai masalah yang datang menghadang dalam hidup. Ada beberapa kegiatan dzikrullah yang diajarkan Rasulullah kepada umatnya antara lain, Sholat 5 waktu maupun sholat sunnah, membaca Qur'an, membaca kalimat tahlil, tahmid, tasbih, takbir, Asma'ulhusna, membaca do'a, dan lain sebagainya.⁶²

Sholat dilakukan pada waktu yang telah ditetapkan, membaca Qur'an juga dianjurkan dilakukan dengan tartil dan berusaha memahami semua bacaannya pada waktu malam hari. Membaca tahlil, tahmid, tasbih, takbir dan berdo'a dianjurkan dilakukan setelah selesai mengerjakan sholat. Mengingat Allah dengan menyebut Asma'ulhusna dianjurkan dibaca setelah sholat atau pada waktu berdiri, duduk dan berbaring. Usahakan hati dan fikiran tidak pernah kosong dan sepi dari menyebut nama Allah, hadirkan Allah di dalam hati dan fikiran setiap saat dimanapun berada. Selama hati

⁶¹Nurul Wahyu, *Berdzikir akan menjadi Sehat ala Ustad Haryono*, (Semarang: Syifa Press, 2006), hal. 786.

⁶²Sayid Sabiq, *Fiqih Sunnah, tentang Sholat dan Dzikir*, (Bandung: Al-Ma'rifat, 2010), cet. Ke 3, hal. 97.

dan fikiran selalu ingat dan menyebut nama-Nya, demikian pula Allah selalu ingat dan memperhatikan keadaan orang itu.⁶³

c. Manfaat Dzikir

Selalu ingat dan menyebut nama Allah setiap saat dan sepanjang waktu dikala berdiri, duduk dan berbaring merupakan gambaran nyata dari keimanan, ketakwaan dan rasa tawaqal kepada Allah yang memperlihatkan manfaat dan efek yang nyata dari amalan dzikrullah seseorang dalam kehidupan sehari-hari, antara lain:

1. Mendapat ketenangan hati dan bebas dari perasaan jengkel, kecewa, sedih, duka, dendam dan stress berkepanjangan (ar-Ra'd [31]: 28)
2. Dikeluarkan Allah dari kegelapan (hidup yang penuh kesukaran, kesempitan, kepanikan, kekalutan, kehinaan dan serba kekurangan) kepada cahaya yang terang benderang (hidup bahagia, nyaman, aman, mulia, sejahtera dan berkecukupan). (al-Ahzab [33]: 43)
3. Terpelihara dan terhindar dari melakukan perbuatan keji dan mungkar (al-Ankabut [29]: 45)
4. Terpelihara dari kelicikan dari tipu daya syaitan yang menyesatkan (An-Nahl [16]: 99)
5. Selalu mendapat jalan keluar dari berbagai kesulitan yang datang tidak diduga, selalu dicukupkan semua kebutuhan hidupnya menghadang mendapatkan rezeki dari tempat yang tidak pernah disangka-sangka. (at-Thalaq [65]: 2-3)
6. Dibukakan baginya pintu kemenangan, diampuni dosanya yang lalu dan yang akan datang. (al-Fath [48]: 1-3)
7. Ditambahkan baginya berbagai kenikmatan hidup, ditunjuki jalan yang lurus, dan diberi pertolongan dengan kekuatan yang selalu mendapat perhatian istimewa dari Allah dimanapun ia berada, selama ia ingat pada-Nya (al-Baqarah [2]: 152)
8. Terhindar dari beban hidup yang berat dan tidak sanggup dipikul serta terhindar dari siksa dan azab yang melampaui batas (al-Baqarah [2]: 286)
9. Diampuni segala dosanya, dihapuskan segala kesalahan dan diwafatkan bersama orang yang berbuat kebaikan (husnul khotimah) (Ali 'Imran [3]: 193)
10. Mendapat kehidupan yang baik sampai datang ajal yang telah ditetapkan (Hud [11]: 3, An-Nahl [16]: 97)

⁶³Teungku Hasbi Ash-Shiddieqiy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2008), hal. 78.

11. Dibalasi dan dilipat gandakan amal kebbaikannya dengan yang lebih baik dari apa yang telah di kerjakan (An-Nahl [16]: 96-97)
12. Selalu disertai Allah dimanapun berada (al-Baqarah [2]: 153, al-Hadit [57]: 4)
13. Mendapat pertolongan dari ribuan tentara malaikat dalam menghadapi berbagai hal dan masalah di dunia maupun akhirat (Ali 'Imran [3]: 124-125, dan Fushilat [41]: 30-31)
14. Dimudahkan semua urusannya dan diberi bimbingan menempuh jalan yang mudah (al-Lail [92]: 7, dan al-A'la [87]: 8)
15. Dibukakan baginya keberkahan dan pintu rahmat dari langit dan bumi (al-A'raf [7]: 96)
16. Diwafatkan dalam keadaan baik dan disambut oleh para malaikat dengan salam penghormatan (An-Nahl [16]: 32, dan Ar Ra'd [31]: 23-24, dan al-Ahzab [33]: 44)
17. Mendapat kehidupan yang baik selama masa menanti dialam barzakh (Ali 'Imran [3]: 169)
18. Memiliki wajah yang putih berseri dihari kebangkitan (Ali 'Imran [3]: 106-107)
19. Memiliki wajah dan tubuh yang bercahaya terang dihari kebangkitan (al-Hadit [57]: 12-13 dan At-Tahrim [66]: 8)
20. Menerima buku catatan amal dari sebelah kanan dan dimudahkan saat dihisab dan ditimbang semua amalnya (Al-Haqqah [69]: 19-21)
21. Memiliki timbangan kebaikan yang lebih banyak dan berat (Al- Qori'ah [101]: 6-7, Al-A'raf [7]: 8)
22. Diselamatkan Allah dari ganasnya hewan dan panasnya api neraka (Maryam [19]: 72-73, dan al-Lail [92]:17)
23. Dimasukan ke dalam taman Syurga dan hidup kekal selamanya di sana (Az-zumar [39]: 73)

Betapa banyak manfaat yang didapat dari mengingat Allah, namun sayang sekali yang didapat hanya sedikit sekali bagi orang-orang yang mau dan tertarik untuk melakukan kegiatan tersebut. Mudah mudahan setelah membaca berbagai keterangan di atas akan tertarik untuk melaksanakan ibadah dzikir mengingat Allah sepanjang waktu dikala berdiri, duduk dan berbaring. Mulailah berusaha menyisihkan waktu untuk duduk diam setelah sholat lima waktu atau pada waktu pagi dan malam hari, berzikir dengan menyebut Asma'ulhusna sebanyak banyaknya. Insya Allah anda akan merasakan berbagai manfaat sebagaimana disebutkan diatas, itu adalah janji Allah dalam al-Qur'an Dia tidak pernah mengingkari janji. Allah maha kuat dan pasti memenuhi semua janji-Nya. Janji Allah tidak pernah meleset.⁶⁴

⁶⁴Amin Syukur, *Sufi Healing Terapi dengan Metode Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 79

Dan sebutlah (nama) Tuhanmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang yang lalai. Sesungguhnya malaikat yang ada di sisi Tuhanmu tidak merasa enggan menyembah Allah dan mentasbihkan-Nya dan hanya kepada-Nya.

d. Adab dalam Berdzikir

Berdzikir memiliki adab-adab yang perlu diperhatikan dan diamalkan, dalam mengharapkan ridho Allah. Berdzikir dengan dzikir dan wirid yang telah dicontohkan Rasulullah karena dzikir adalah ibadah, lalu Ibnu Taimiyah menjelaskan tentang hal tersebut. Memahami makna dan penunjukkan dalam kekhusukan untuk melakukan. Menurut Ibn Qayim, dzikir yang paling utama dan manfaat adalah yang sesuai lisan dengan hati dan merupakan dzikir yang dicontohkan Rasulullah serta orang yang berdzikir. [Dinukil dari Fiqh al-Ad'iyah wal Azkar, hal. 9]. Memperhatikan tujuh adab yang telah dijelaskan. Allah berfirman dalam surat al-A'raf [7]: 205:

وَأذْكُر رَّبَّكَ فِي نَفْسِكَ تَضَرُّعًا وَخِيفَةً وَدُونَ الْجَهْرِ مِنَ الْقَوْلِ بِالْغُدُوِّ وَالْآصَالِ وَلَا

تَكُن مِنَ الْغَافِلِينَ

Dan sebutlah (nama) Rabbmu dalam hatimu dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara, di waktu pagi dan petang, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang lalai. (Q.S. al-A'raf[7]: 205).

Ayat yang ini menunjukkan tujuh adab penting dalam berdzikir, yaitu:

- 1) Dzikir dilakukan dalam hati, karena hal itu lebih dekat kepada ikhlash.
- 2) Dilakukan dengan merendahkan diri agar terwujud sikap penyembahan yang sempurna kepada Allah.
- 3) Dilakukan dengan rasa takut dari siksaan Allah, akibat kelalaian dalam beramal dan tidak diterimanya dzikir tersebut. Dan dilakukan tanpa mengeraskan suara, karena hal itu lebih dekat kepada tafakkur yang baik.
- 4) Dilakukan dengan lisan dan hati.
- 5) Dilakukan diwaktu pagi dan petang. Memang dua waktu ini memiliki keistimewaan, sehingga Allah disebutkan dalam ayat ini, ditambah lagi keistimewaan lainnya, yaitu; keistimewaan disampaikan oleh Rasulullah Saw dalam hadisnya:

يَتَعَاقَبُونَ فِيكُمْ مَلَائِكَةٌ بِاللَّيْلِ وَمَلَائِكَةٌ بِالنَّهَارِ وَيَجْتَمِعُونَ فِي صَلَاةِ الْفَجْرِ
وَصَلَاةِ الْعَصْرِ ثُمَّ يَعْرُجُ الَّذِينَ يَأْتُوا فِيكُمْ فَيَسْأَلُهُمْ رَبُّهُمْ وَهُوَ أَعْلَمُ بِهِمْ كَيْفَ
تَرَكْتُمْ عِبَادِي فَيَقُولُونَ تَرَكْنَاهُمْ يُصَلُّونَ وَأَتَيْنَاهُمْ وَهُمْ يُصَلُّونَ

(راوه البخارى مسلم).

Bergantian pada kalian malaikat di malam dan malaikat di waktu siang. Mereka berjumpa di waktu sholat fajar dan ashur kemudian naiklah malaikat yang mendatangi kalian dan Rabb mereka menanyakan mereka dan Allah lebih tahu dengan mereka: Bagaimana keadaan hamba-Ku ketika kamu tinggalkan?” mereka menjawab: ‘Kami tinggalkan mereka dalam keadaan sholat dan kami datangi mereka dalam keadaan sholat. (HR. Bukhori Muslim).

Dzikir dan do'a adalah dua hal yang saling berhubungan, diantaranya:

- a) Dzikir sebagai sebutan dan ingat kepada Allah merupakan pendahuluan do'a, orang dapat berdo'a bila menyebut nama Allah dan ingat kepada-Nya, yang merupakan tujuan kepada siapa yang memanjatkan do'a dengan mulut dan hati yang berdzikir, diharapkan orang berdo'a bergerak melakukan perbuatan sesuai dengan kehendak nama yang disebut dalam dzikir. Dzikir menempati sentral amaliah jiwa hamba Allah yang beriman, karena dzikir adalah keseluruhan getaran hidup yang digerakkan oleh kalbu dalam totalitas Ilahi. Totalitas ini yang mempengaruhi aktivitas hamba, gerak-gerik hamba, kediaman hamba, kontemplasi hamba, dan saat-saat hamba istirahat dalam tidurnya.⁶⁵

Dzikir yang memenuhi ruang-ruang kalbu adalah dzikir yang tidak pernah dibatasi oleh ruang dan waktu. Jika waktu muncul akibat gerakan-gerakan empiris, maka dzikir yang hakiki tidak pernah memiliki waktu, kecuali waktu Ilahi itu sendiri. Waktu yang tidak dibatasi oleh waktu kemarin dan esok maupun hari ini. Yaitu waktu yang menyatu antara waktu azali dan waktu abadi.

- b) Do'a dalam al-Qur'an mempunyai beberapa pengertian. Sedangkan do'a dalam pengertian keagamaan (Islam) adalah seruan, permintaan, permohonan, pertolongan, dan ibadah kepada Allah SWT. supaya terhindar dari mara bahaya dan mendapatkan manfaat. Do'a adalah kontak bathin dengan Allah sebagai perwujudan pengabdian hamba yang tulus ikhlas kepada-Nya, menjadi terkabul karena disertai oleh usaha manusia untuk mencapainya dan tekad untuk mengikuti tuntutan

⁶⁵Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di terjemahkan oleh Ahmad Nur Kholis, *Rahasia Doa & Dzikir Imam Ghazali*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 56.

Allah dalam hidup. Inilah inti dari segala do'a, karena tidak mengherankan bahwa do'a adalah senjata orang yang beriman.⁶⁶

D'oa sebagai permintaan yang dilakukan oleh Nabi Zakaria, yang meminta kepada Allah supaya diberi anak cucu yang saleh. Nabi Ibrahim AS. memuji Allah atas dua orang putra yang diberikan kepadanya di usia senja dan meminta Allah supaya permintaannya dikabulkan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa do'a tidak saja dilakukan untuk meminta sesuatu tetapi juga sebagai pernyataan kehambaan dan sikap menyerahkan diri kepada Allah. Sebagaimana akidah tauhid yang dimaksudkan untuk membentuk kepribadian yang utuh dan integral melalui pelaksanaan syariat yang akhirnya menciptakan moralitas dan perilaku yang integral, maka do'a pun yang dimaksudkan untuk menciptakan daya tahan diri yang lebih tinggi. Semua itu dalam rangka menunaikan tugas suci yang diberikan Allah kepada manusia, yakni menjadi khalifah-Nya di muka bumi. Allah telah memerintahkan untuk banyak berdzikir dan berdo'a di dalam al-Qur'an dan hadis yang disampaikan Rasulullah Saw. Sholat adalah salah satu kegiatan dzikir dan do'a yang diwajibkan bagi umat Islam. Diluar kegiatan sholat Allah juga memerintahkan hamba-Nya memperbanyak dzikir dan do'a baik ketika berdiri, duduk dan berbaring dimanapun berada. Dzikir dan do'a dapat membentengi diri dari jeratan tipu daya syitan dan berbagai kejahatan yang selalu mengancam dimanapun berada. Praktek dzikir dan do'a juga merupakan investasi yang sangat berharga bagi kehidupan dunia dan akhirat, ini merupakan usaha atau jalan untuk mendekati diri pada Allah SWT.⁶⁷

Demikian manusia dengan kapasitas berfikir yang telah Allah karuniakan, senantiasa berusaha untuk menggapai kebahagiaan dengan bahasa perasaan masing-masing. Pada masa sekarang ini manusia mencoba meraih dengan membuat ungkapan-ungkapan batin lewat visualisasi fisik yang banyak mengurus waktu, harta, tenaga dan pikiran. Kesemuanya itu rela korbankan untuk melampiaskan perasaan batinnya, meskipun terkadang pengungkapan itu kurang masuk akal sehat.⁶⁸

Kebahagiaan dalam format dzikir adalah suatu bentuk idealisme yang bisa membuat perasaan yang bergolak dan orang yang memperhatikan ikut hanyut dalam gerak rasa yang dimainkan. Dan memang kebahagiaan itu merupakan bentuk yang abstrak, sesuatu yang tinggi, dan sebagai pusat

⁶⁶Abu Jurairah dalam riwayat tersebut ketika berdo'a di dalam shalat yang dikutip oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al-Ghazali di yang diterjemahkan oleh Ahmad Nur Kholis, *Ca-cara Do'a & Dzikir menurut Imam Ghazali*, (Yogyakarta: Citra Risalah, 2008), hal. 61.

⁶⁷Abdullah bin Mughaffal yang dikutip oleh Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali di terjemahkan oleh Ahmad Nur Kholis dalam bukunya, *Rahasia Do'a dan Dzikir Imam Ghazali*, (Bairut: Riddah Amali, 2007), hal. 63.

⁶⁸Sudirman Amir Tebba, *Meditasi Sufistik Tasawuf tentang Pendidikan Spiritual*, (Jakarta: Pustaka Van, 2007), hal. 107.

tujuan. Gagasan abstrak yang membawa manusia melahirkan instrumen rasa batinnya. Allah, yang mengetahui dalam sumber gagasan abstrak yang bisa menjadi eksak dalam pandangan orang-orang pilihan-Nya. Allah menyapa manusia ketika ingin mencapai gagasan abstrak kebahagiaan itu dengan kata ‘Aku dekat’ (bahkan lebih dekat dari pada urat leher).⁶⁹

Oleh karena itu, Allah menciptakan sebuah nama yang kemudian diiringi dengan nama-nama lain-Nya yang indah (hal ini yang Dia ajarkan pertama kali kepada Adam As.) sebagai jembatan penghubung antara Pencipta (Khaliq) dan yang dicipta (makhluk). Pemahaman tentang Allah (makrifat) kepada-Nya sesungguhnya menggambarkan cakrawala pandang tentang Allah. Agama dan setiap golongan dalam suatu umat memiliki kacamata yang berbeda dalam memandang gagasan tentang Allah yang sebenarnya. Inilah Aqidah (tujuan) hidup, dan sumber kebahagiaan yang banyak orang cari sekarang ini. Makrifat (pengenalan) akan Allah itu diawali dengan menyebut nama-Nya, yakni dzikir kepada Sang Pencipta. Dengan dzikir (ingat) inilah muncul istilah jauh dekatnya manusia kepada Allah yang menciptakannya. Dzikir merupakan penghubung antara manusia dengan sumber kehidupan. Sesosok makhluk merupakan gambaran sebuah komponen elektronik, apabila tidak berhubungan dengan sumber energi listrik, maka tidak akan hidup, dan juga hanya berhubungan hanya satu sumber yang tidak akan berjalan, karena arus memiliki dua kutub, positif dan negatif (ada takdir baik dan buruk). Orang yang ingat kepada Allah berarti hidup, dan melupakan mati.

B. Deskripsi Al-Qur’an tentang Pembentukan Karakter

1. Suri Tauladan

Dikala manusia dalam kegelapan dan kehilangan pedoman hidupnya, maka lahir seorang bayi dari keluarga sederhana yang akan memberikan cahaya di dalam peradaban manusia. Bayi itu yatim, karena ayahnya meninggal dunia pada saat berada di dalam kandungan ibunya (2 bulan). Ayahnya bernama Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdumanaf bin Qusai bin Kilab bin Murrah dari golongan Arab bani Ismail. Ibunya bernama Aminah binti Wahab bin Abdumanaf bin Zuhrah bin Kilab bin Murrah. Silsilah ini memperjelas bahwa beliau adalah keturunan bangsawan yang terhormat di dalam kabilah-kabilah Arab pada saat itu.⁷⁰

Dalam perjalanan hidupnya dari kanak-kanak hingga dewasa dan sampai diangkat menjadi seorang Rasul, beliau dikenal sebagai pribadi yang

⁶⁹AhmadMufid, *Tanya Jawab tentang Aqidah Islamiah*, (Yogyakarta: Insan Madani, 2008), hal. 987.

⁷⁰M. Quraish Shihab, *Menyingkap Tabir Ilahi al-Asmau al-Husna dalam Perspektif al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hal. 88.

jujur, bersahaja, berbudi luhur dan memiliki kepribadian yang sangat tinggi, sangat berbeda dengan kebiasaan pemuda-pemuda Arab pada saat itu yang gemar mabuk-mabukan dan berfoya-foya, sehingga masyarakat Quraisy memberi julukan kepada beliau *al-Amin* artinya orang yang dapat dipercaya.

Beliau tidak pernah menyembah berhala, tidak pernah memakan daging sesembahan berhala yang biasa dilakukan oleh masyarakat jahiliyah, untuk memenuhi kebutuhan hidupnya berdagang, karena orang tuanya tidak meninggalkan warisan yang cukup dan bahkan kebiasaan berdagang tetap beliau lakukan meskipun telah menikah dengan Siti Khodijah seorang janda kaya dan terhormat.⁷¹

Nama Muhammad Saw, telah bersinar karena kepribadiannya yang sangat tinggi dan kejujurannya, tetapi hati nuraninya berontak, karena melihat kebiasaan beberapa masyarakat Quraisy pada saat itu yang senang menyembah berhala, mabuk-mabukan, foya-foya bahkan bangga memasang berhala sesembahan pada dinding Kakbah, maka mulailah beliau untuk melakukan persiapan diri dengan mengasingkan diri keluar dari masyarakat jahiliyah untuk mencari kebenaran yang hakiki yakni pergi ke *Gua hira'* yang terletak disebuah bukit bernama Jabal Nur yang berjarak sekitar 5 km sebelah utara kota Mekah. Allah telah berfirman dalam al-Qur'an surat Adh-Dhuha [93]: 7:

وَوَجَدَكَ ضَالًّا فَهَدَىٰ ﴿٧﴾

Dan Dia dapati kamu dalam kebingungan, lalu diberi hidayah. (Q.S. adh-Dhuha [93]: 7).

Dari situ dimulai pembersihan hati, penyucian jiwa, pencerahan daya pikir oleh Allah SWT, melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw, sehingga dia mendapat tugas dari Allah, sebagai orang yang terpilih membawa manusia dari kegelapan ke alam cahaya *Ilahi*, menyampaikan tanda-tanda kekuasaan Allah, membersihkan beberapa kotoran hati manusia dan memberikan hikmah tentang isi ayat-ayat al-Qur'an, maka terpancarlah suri tauladan dari dalam diri Muhammad Saw, untuk dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia. Bukti kabar gembira kedatangan Nabi Muhammad Saw, sebagai seorang Nabi dan Rasul sudah sampai keterangan atau buktinya kepada Nabi terdahulu. Hal ini, disebutkan di dalam ayat al-Qur'an, bahwa Nabi Muhammad adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang terhadap sesama umatnya, melakukan ruku', sujud adalah untuk mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, serta tanda-tanda yang tampak pada muka dari bekas sujud.

⁷¹Amar Ibrahim, *Ugndang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 dan Peraturannya*, (Jakarta: Balai Pustaka Kencana, 2003), hal. 87.

Demikianlah sifat-sifat dalam kitab taurat dan sifat-sifat dalam kitab Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya, maka tunas itu menjadikan tanaman yang kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas tanaman itu, dengan menyenangkan hati pada penanam-penanamnya, karena Allah hendak menjengkelkan hati orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Sehingga Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara ampunan dan pahala yang sangat besar.⁷²

Rasulullah Saw, adalah manusia yang paling pemberani Ali bin Abi Thalib bertutur kepada beliau tentang seorang yang paling dermawan, tak pernah menolak permintaan orang lain, orang yang paling lembut, orang yang pemalu lebih pemalu dari seorang gadis yang dipingit. Pandangannya tidak tertuju hanya pada satu orang, Rasulullah tidak pernah balas dendam saat disakiti orang lain, atau marah atas perbuatan jelek pada orang tersebut, kecuali jika hukum-hukum Allah dilanggar, maka balas dendam yang dia lakukan semata-mata karena Allah SWT, bila marah karena Allah tiada seorangpun yang berani membantahnya baik yang kuat, maupun yang lemah, jauh maupun dekat diperlakukan sama olehnya. Rasulullah tidak pernah mencela, makanan ketika sedang makan, bila tidak suka, maka tinggalkan makanan di meja makan, dan tidak pernah menolak makanan yang boleh dimakan bila hanya menjumpai kurma atau hanya roti kering makan.⁷³

Abu Hurairah telah berkata; sampai wafat Rasulullah Saw, tidak merasa pernah kenyang, meskipun hanya dengan roti gandum. Pernah terjadi pada keluarga Nabi Muhammad Saw, selama tiga bulan tiada nyala api di rumahnya dan hanya ada kurma, dan Nabi sangat mencintai orang miskin, menjenguk tetangganya yang sedang sakit, beberapa waktunya hanya dihabiskan untuk ibadah pada Allah atau memenuhi kebutuhan diri keluarganya, dan Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah Saw, maka diapun menjawab "Akhlak beliau adalah al-Qur'an". Dalam riwayat yang shahih dari Anas bin Malik berkata, tidak pernah menyentuh sutera yang lebih halus dari telapak tangan Rasulullah Saw, dan tidak pernah mencium bau yang lebih harum dari aroma tubuh Rasulullah Saw.

Setelah melayaninya selama 10 tahun tak pernah sekalipun berkata acuh. Allah telah mengumpulkan dalam dirinya beberapa kesempurnaan akhlak, keindahan perilaku, dan Allah telah memberikan ilmu pada orang-orang yang terdahulu yang akan datang, dan di dalamnya terdapat beberapa

⁷²Kyai Mojo Abdur Rahman, *Metodologi Tafsir Farmawi sebuah Rekonstruksi Epistemologis dalam Memantapkan Keberadaan Disiplin Ilmu*, (Makassar: Tianji Manaro, tanggal 28 April 1999), hal. 67.

⁷³Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Surah al-Fatihah wa Sittu Suwar min Khawatim al-Qur'an*. Diterjemahkan oleh: Tiar Anwar Bachtiar dengan Judul Tafsir al-Fatihah: Menemukan Hakikat Ibadah, (Bandung: Mizan Insani, 2005), cet. Ke 3, hal. 44.

keberuntungan dan keselamatan. Allah telah memberikan-Nya sesuatu yang tidak bisa diberikan pada siapapun dari makhluknya, dan telah memilihnya diantara makhluk-makhluk-Nya yang baik.⁷⁴

Prinsip kepemimpinan Rasulullah dijelaskan dalam surat Ali ‘Imran ayat 159, maka disebabkan rahmat dari Allah yang berlaku lemah lembut, bersikap keras dan kasar, tentu menjauhkan diri dari sekelilingnya. Oleh karena itu, maafkan dan ajaklah bermusyawarah dengan urusan itu, kemudian apabila telah membulatkan, maka bertakwallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepadanya. Ayat ini berhubungan dengan peristiwa pasca perang uhud. Dimana dalam hal kondisi evaluasi kerja, tidak jarang seorang pemimpin terjebak dalam emosi, bahkan dapat berbuat semena-mena terhadap anggota yang dianggap sebagai penyebab kegagalan.⁷⁵

Namun apa yang dilakukan Rasulullah Saw dengan bimbingan dari Allah terhadap sahabatnya yang telah memberikan contoh yang sungguh mulia bagi seorang pemimpin. Sikap beliau terhadap tetap santun, tidak kasar, tidak keras hati, mudah memaafkan dan meminta ampun atas dosa kepada Allah, bahkan untuk mengembalikan kepercayaan antara pemimpin dengan umatnya, beliau tidak segan mengajak kembali, untuk memperbaiki kondisi dengan mengajak musyawarah. Sikap mulia semacam itu ditegaskan sebagai rahmat Allah yang diberikan kepada Rasulnya untuk bisa menjadi contoh bagi seluruh umatnya.

Diantara tujuan Rasulullah mengajak para sahabatnya bermusyawarah untuk membangun kembali kepercayaan, agar merasa masih dianggap oleh Rasulullah Saw, tidak ada yang merasa kecil hati atau pun putus asa. Akhlak semacam ini perlu dicontoh, bila menjadi seorang pemimpin ada anggota yang mengecewakan hendaklah jangan dijauhi, namun dibangun kembali dalam kepercayaan, ajak kembali berkhusnudhon pada Allah SWT, maka hendaklah meminta pertolongan bimbingan kepada Allah, dan mempunyai beberapa sifat-sifat keteladanan fathonah adalah salah satu dari sifat wajib para Nabi dan Rasul yang wajib dipercayai oleh setiap orang muslim. Sebagai orang yang terpilih untuk menyampaikan kebenaran yang hakiki, serta tanda-tanda kekuasaan Allah, maka dia harus seorang yang cerdas. Fathonah artinya bijaksana dalam mengambil sikap, perkataan dan perbuatan atas dasar kecerdasan akal fikir. Cerdas tidak hanya secara intelektual (IQ), tapi juga cerdas secara emosional dan spiritual (ESQ). Sifat fathonah (kecerdasan) di dalam diri Rasulullah Saw lebih dimatangkan oleh kecerdasan emosional dan spiritual, karena Nabi tidak pernah melewati

⁷⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah Kesan dan Pesan dalam Keserasian Al-Qur'an Vol. I*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000), hal. 145.

⁷⁵Muhammad Aljupri, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hal. 667.

pendidikan formal khusus untuk mengasah intelektualnya. Allah SWT menurunkan ilmu laduni kepada beliau untuk memberikan pencerahan kepada umat manusia melalui akhlak dan ilmu pengetahuan. Allah berfirman di dalam surat Ash-Shaf [61]: 2:

يٰٓأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Mengapa kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjaka?,(Q.S. Ash-Shaf [61]: 2).

Oleh karena itu, apabila seorang ingin meningkatkan karelnya dalam bidang pekerjaan, maka dimulailah dengan meningkatkan pengendalian emosi dan kualitas spiritual melalui suatu mekanisme, berzikir dan bertafakur cerdas dalam setiap langkah membina hubungan baik kepada Allah dan sesama manusia, bukti seorang muslim yang cerdas dalam membina hubungan baik kepada sesama manusia dan bercermin pada diri sendiri, diantaranya:

- a) Berani mengakui kelebihan dan jasa orang lain.
- b) Bijaksana terhadap kesalahan dan kekurangan orang lain.
- c) Lupakan jasa dan kelebihan diri.
- d) Lihat kesalahan dan kekurangan diri.

Dan dari semua itu intinya adalah ruhnya ibadah, dan ibadah dapat dibagi menjadi dua bagian, yakni ibadah kepada Allah (maghdhoh) dan ibadah kepada sesama manusia ghoiru maghdhoh. Seorang muslim dalam melakukan suatu pekerjaannya selalu memulai dengan do'a (diawali dengan membaca basmallah) karena pekerjaan yang dilakukan tanpa diawali dengan *basmallah* tidak akan membawa keberkahan.⁷⁶

Disamping itu do'a yang dipanjatkan kepada Allah yang bernafaskan pengesaan, pengharapan dan perlindungan dari Sang Pencipta alam semesta sehingga dari dalam dirinya terpancar motivasi-motivasi yang didorong oleh nilai-nilai ketaqwaan untuk bersungguh-sungguh dan melakukan ikhtiar dengan sempurna, tanpa mengesampingkan nilai tawakal sebagai hasil akhir (*bismillahi tawakaltu 'alallah, laa haula wa laa kuwwata illa billah*) serta ada usaha untuk selalu melakukan yang terbaik dengan kekuatan do'a dan memperbaiki segala kekurangan di dalam diri, dan belajar dari kesalahan serta memiliki kemauan untuk tampil sebagai seseorang yang profesional yang berkarakter dan menggantungkan tawakal sebagai hasil akhir. Para Nabi dan Rasul memiliki beberapa sifat yang mulia, diantaranya:

- 1) Shiddiq adalah salah satu sifat-sifat wajib bagi Rasul yang harus dipercaya oleh setiap muslim. Artinya mempercayai bahwa Rasul itu wajib bersifat benar, baik dalam ucapan maupun baik dalam

⁷⁶Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab dan Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997).

perbuatannya yang sejalan dengan ajaran yang dibawanya. Kata *shiddiq* berasal dari kata *shidiq* (*kejujuran*), kata *shiddiq* adalah bentuk penekanan (*mubalaghah*) dari *shadiq* yang berarti orang yang didominasi oleh kejujuran. Menjunjung tinggi kejujuran di atas segalanya adalah prinsip hidup Rasulullah Saw. Seorang muslim yang teguh dan tabah keimanannya, maka akan menjadikan kejujuran (*shidiq*) sebagai landasan mencapai kesuksesan.⁷⁷

Dia selalu memperhatikan etika profesi dan moral serta rambu-rambu agama, sehingga *halalant hoyyiban* menjadi proses dalam perjalanannya untuk menitikarirnya dalam meraih kesuksesan, jujur lisannya, jujur hatinya dan jujur gerakannya. Itulah sosok seorang muslim dalam genggaman kasih sayang Allah.

- 2) Amanah artinya kepercayaan atau dipercayakan kepada seseorang yang harus ditunaikan sesuai dengan kewajiban yang dibebankan. Amanah adalah termasuk akhlakul karimah, termasuk sifat wajib bagi Rasul, bahwa para Nabi dan Rasul itu bersifat jujur dan terpelihara dari melakukan hal-hal yang dilarang Allah, baik lahir maupun bathin. Mustahil sifatnya bagi Nabi dan Rasul mengkhianati ajaran Allah yang diwahyukan kepada dirinya. Rasulullah mendapat tugas dari Allah untuk menyampaikan pesan atau wahyu kepada semua manusia. Pesan itu beliau sampaikan tanpa menambah atau mengurangi serta isi dari pada pesan itu agar sesuai dengan hawa nafsunya, sehingga sampai kepada manusia murni sebagai wahyu Allah. Allah telah berfirman di dalam surat An-Najm [53]: 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ ۗ ۝ إِن هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ ۗ ۝

Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Qur'an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan kepadanya. (Q.S. An-Najm:3-4).

Tugas sebagai pembawa pesan dilaksanakan penuh dedikasi, karena semata-mata amanah dari Allah SWT, sifat amanah tersebut juga tercermin dalam hubungan beliau dengan sesama manusia. Sebagai contoh manakala terjadi hubungan dagang dengan seorang yahudi, dimana beliau dipesan untuk menjual seekor unta dengan harga jual yang diamanahkan. Yahudi itu menaruh hormat karena walaupun hasil penjualan unta itu melampaui harga sebenarnya, tapi beliau tetap melaporkan hasil penjualannya. Seorang muslim ketika diamanahkan oleh suatu perusahaan untuk menduduki posisi tertentu haruslah dilaksansakan dengan rasa penuh tanggung jawab dan bersungguh-sungguh.

⁷⁷Abdurrazzaq al-Kailani, *Sejarah Hidup Tokoh Agung Sufi, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kuala Lumpur: Al-Hidayah, 2007), hal. 41.

Dia tidak mau menerima yang bukan haknya dan tidak pula menahan hak orang lain, karena dia sadar bahwa pekerjaan jabatan yang dia emban adalah hakekatnya amanah dari Allah. Dia tuluskan pengabdian pekerjaannya, karena Allah dan dia sadar bahwa pekerjaan, jabatannya sewaktu akan lepas dari genggamannya, karena menyadari bahwa Allah-lah Yang Maha Kekal dan Abadi serta akan melakukan pengalihan diantara manusia.⁷⁸

- 3) Tabligh artinya menyampaikan salah satu sifat yang wajib bagi Rasul, yakni para Rasul wajib menyampaikan kebenaran ajaran Allah dengan segala perintah atau larangan, teguran, dan anjuran kepada keluarga dan umatnya, meskipun hal itu membahayakan bagi dirinya;⁷⁹

Menyampaikan kebenaran ajaran Islam baik kepada hambanya yang telah masuk Islam maupun yang belum. Dan seorang muslim dengan aqidahnya yang kuat untuk memegang teguh pada aturan Allah, selalu merealisasikan sifat dan keteladanan Rasulullah Saw, maka sifat tabligh (dakwah) ini akan tergambar di dalam profesi seorang muslim tersebut, dari lisannya yang akan selalu keluar kata-kata yang baik dan terasa sejuk didengar, kalimatnya berisikan nasehat bila ada yang salah atau keliru dan penghargaan pada setiap hasil pekerjaan orang lain, walaupun hasilnya tidak sepenuhnya sempurna, serta berani mengatakan yang benar walaupun itu pahit rasanya untuk diterima dari gerakannya tergambar kesholehannya karena selalu menunjukkan identitasnya sebagai seorang muslim, dan tugas pekerjaannya yang dilakukan dengan penuh kesabaran dan loyalitas yang tinggi.⁸⁰

Menjunjung tinggi kejujuran di atas segala-galanya dan pantang untuk berbohong atau berkhianat. Melaksanakan seluruh aktivitasnya dengan penuh keikhlasan dan cerdas dalam menanggulangi setiap persoalan tanpa ada yang harus merasa tersinggung atau sakit hati. Itulah sosok seorang muslim dengan akhlak yang mulia yang akan memberikan cahaya dan kesejukan di lingkungannya serta memberi dan menjadi contoh dengan akhlaknya, sehingga memberi nilai-nilai tabligh kepada lingkungannya dimanapun berada; (4) menerapkan sifat fathonah Rasulullah Saw dalam berbisnis Nabi Muhammad ialah utusan Allah yang patut diteladani dari setiap yang ada pada diri Rasulullah, termasuk juga sifat-sifat terpuji yang dimiliki Rasulullah Saw.

⁷⁸Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* jilid 7, Trj Drs. Moh Zuhri, Dipl, *Menyikafi Ibadah Seorang Sufi*, (Semarang: Asy-Syifaa', 1994), hal. 87.

⁷⁹Abdurrazzaq al-Kailani, *Sejarah Hidup Tokoh Agung Sufi, Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani*, (Kuala Lumpur:Al-Hidayah, 2007), hal. 41.

⁸⁰Munawar Rahman, *Kontekstualisasi beberapa Ajaran Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina, 1994), hal. 551.

Oleh karena itu sebagai umatnya harus senantiasa memperbaiki akhlak setiap harinya. Akhlak kepada sesama manusia, akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada alam, sebagai umat muslim sudah menjadi kewajiban untuk meneladani dan mencontoh sifat terpuji Rasulullah yang berhasil dalam melakukan bisnis diantaranya yaitu Shiddiq (jujur), amanah (dipercaya), tabligh (menyampaikan), dan fathonah (cerdas atau bijaksana), sifat-sifat tersebut harus bisa diterapkan ke dalam kehidupan sehari-hari. Yang akan dibahas lebih dalam yaitu tentang fathonah. Sebelum membahas lebih jauh lagi, akan lebih baik mengetahui pengertian fathonah secara lengkap. Fathonah adalah intelektual, kecerdasan, atau bijaksana.

Untuk menjadi seorang pemimpin, yaitu yang bisa memahami dan mengerti apa yang menjadi tanggungjawab, tugas-tugasnya, dan kewajiban-kewajibannya serta bisa memberi contoh yang baik bagi para karyawannya. Untuk menerapkan sifat fathonah dalam berbisnis yaitu segala aktivitas di dalam suatu perusahaan menggunakan manajemen dalam perusahaan dengan kecerdasan, mengoptimalkan potensi akal yang dimiliki untuk mencapai tujuan keberhasilan, dalam mencapai kesuksesan itu sendiri tidak cukup dengan hanya memiliki sifat jujur, adil, dan benar bertanggung jawab untuk mengelola perusahaan tersebut. Pembisnis muslim juga harus memiliki sifat fathonah agar usahanya tersebut bisa berjalan dengan seoptimal mungkin dan efektif serta efisien untuk bisa menyaingi perusahaan lainnya.⁸¹

Sifat fathonah disini bisa menjadikan pembisnis lebih kreatif, inovatif dalam menuangkan ide-idenya untuk bisa mengembangkan dan menciptakan suatu produk yang baik, maupun jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat sekitarnya dan bisa bermanfaat bagi masyarakat setempat. Kreatif dan inovatif bisa dimiliki oleh seorang pebisnis, apabila orang tersebut bisa memberi ilmu pengetahuan serta informasi yang cukup baik dalam usahanya maupun secara umum. Yaitu seperti halnya dahulu untuk bisa berkomunikasi dengan sanak saudara yang jauh harus memiliki uang yang cukup untuk bisa berkunjung ke rumahnya agar bisa mengobati rasa rindunya, akan tetapi dengan berjalannya waktu teknologi sudah semakin canggih dan sangat membantu yaitu dengan adanya beberapa android. Dengan android bisa berkomunikasi dengan sanak saudara yang jauh sekalipun hanya bermodalkan videocall, dengan itu sudah bisa menatap saudara yang jauh.

⁸¹Kusnaldi Kuncoro, *Kunci Bisnis dalam kesuksesan menurut Nabi Muhammad Saw yaitu dengan Pola Fikir yang Beretika Jujur*, (Jakarta: Fitria Mutiara, 2010), hal. 12.

Kecerdasan dalam menciptakan produk disini bisa menjadi solusi bagi masyarakat dan menjadi peluang untuk bisnis. Dengan sifat fathonah sebagai seorang pembisnis dapat membuka pintu rizki baru untuk bisa menyalurkan barang yang dimiliki atau jasa kepada masyarakat yang mendapatkan keuntungan, dengan kecerdasan yang dimiliki, maka harus bisa mencari peluang yang dapat dijadikan bisnis. Apa yang masyarakat butuhkan pada saat itu? Agar dapat memecahkan masalah tersebut harus mencari solusi yaitu dengan menciptakan suatu produk barang atau jasa yang dibutuhkan masyarakat pada saat itu dengan teknologi komunikasi semakin canggih serta kemampuan dan dana yang mencukupi.⁸²

Pada saat melakukan mitra atau kerja sama dengan perusahaan asing di mancanegara bisa berkomunikasi melalui alat bantu yaitu komputer. Jika melakukan transaksi tidak perlu bertatap muka secara langsung dengan klien yang ada di perusahaan tersebut, melainkan cukup bertransaksi melalui komputer dengan tersambung internet. Sifat fathonah disini berkedudukan sangat penting untuk menjalin masalah seperti ini, dan sifat fathonah bisa dikembangkan seoptimal mungkin. Ada pula sifat fathonah yang harus dimiliki oleh seorang pembisnis, yaitu kecerdasan spiritual diartikan sebagai suatu kemampuan di dalam segala bentuk aktivitas maupun kegiatan yang dapat dinilai sebagai ibadah kepada Allah, yaitu semata-mata untuk mencari Ridhonya dan mencari keberkahan, agar rizki yang dapat bisa bermanfaat bagi diri sendiri dan berkah.

Kunci bisnis kesuksesan menurut Nabi Muhammad Saw yaitu dengan pola fikir yang beretika di dalam bisnisnya, diantaranya:

- a) Jujur dalam usahanya jujur disini tidak menipu para pelanggan dengan semata-mata mencari keuntungan dengan sangat besar. Menutupi kekurangan yang ada di produk dengan mengatakan bahwa produk ini bagus dan asli.
- b) Berpegang teguh akan nilai-nilai Syariat Islam.
- c) Bertanggung jawab atas semua kegiatan yang dilakukan kepada Allah.
- d) Keadilan dan keseimbangan, adil dalam bisnis dan keseimbangan sosial, tidak hanya mencari keuntungan melainkan diniatkan membantu dalam bisnisnya.
- e) Berbisnis tidak hanya mencari keuntungan saja melainkan untuk menolong orang lain.

⁸²Muhamad Teguh, *Berpegang Teguh akan Nilai-nilai Syariat Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2009), hal. 56.

- f) Menjaga nama baik dengan tujuan mendapatkan sebuah kepercayaan dari para pelanggan dan agar siapapun yang akan bekerja sama dengannya maka tidak ada keragu-raguan.⁸³

Kesuksesan bisnis Nabi Muhammad Saw penuh dengan rahasia yang bisa dicontoh oleh semua umatnya dalam merintis bisnis sebagai bekal untuk menjadi pembisnis yang sukses di dunia dan di akhirat. Rasulullah Saw, adalah suri tauladan hidup atau idola utama bagi umat Islam. Dalam diri Rasulullah terdapat keteladanan yang nyata, serta dapat memancarkan cahaya dan hidayah menerangi kehidupan umat manusia menuju cahaya kebenaran, dan pribadi Rasulullah sungguh menggagumkan dan penuh pesona.⁸⁴

Hal ini, disebabkan adanya keteladanan yang indah menghiiasi beberapa hidupnya. Oleh karena itu, manusia harus mempelajari sejarah yang sangat panjang dalam kehidupan Rasulullah dan berusaha menemukan mutiara indah yang penuh pesona dari kepribadiannya. Yang terpenting bagaimana caranya supaya mampu menerapkan nilai-nilai keteladanan Rasulullah dalam kehidupan bersama. Kemudian muncul pertanyaan, kenapa harus menjadikan Rasulullah sebagai teladan hidup dan harus mempelajari kisah hidupnya? Amrulla bin Khalid dalam bukunya, “Jejak sang junjungan” mengatakan salah satu alasan yang mendorong untuk mempelajari perjalanan Nabi Saw dalam rangka mengambil keteladanan. Beberapa seorang tak akan mendapatkan teladan yang paling lengkap dan sempurna, selain dari diri Nabi. Hal itu, Allah SWT telah memberikan kepada selama 23 tahun kenabiannya dari segala sesuatu yang dibutuhkan umat manusia hingga hari kiamat.⁸⁵

Banyak orang yang telah mengetahui kepribadian Rasulullah Saw, dan perintahnya untuk meneladani kepribadiannya. Namun tidak banyak orang yang mampu mengaplikasikan nilai-nilai keteladanan Rasulullah, dalam kehidupan yang nyata. Maka harus memahami makna yang terkandung dalam al-Qur’an surat al-Ahzab 21 “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah Saw, itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah, berdasarkan ayat ini, ada tiga syarat yang harus dimiliki seorang agar sanggup menjadikan Rasulullah Saw, sebagai teladan hidup:

Pertama, mengharap pertemuan dengan Allah SWT, pertemuan yang bermakna dan penuh bahagia adalah ketika seseorang bertemu dengan Khaliknya. Sebuah pertemuan yang didambakan oleh sebagian orang.

⁸³Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 98.

⁸⁴Abdul Malik Abdul KariM, *Tafsir Al-Azhar Juz 1, tentang Membangkitkan Umat dalam Membangun Jiwa*, (Singapura: Kerjaya print, 2007), hal. 562-563.

⁸⁵Abdul Qadir Al-Jailani, *Al-Ghunyah Lil Talibi Haqqi Aza Wajalla Jilid I*, (Beirut: Al-LubnanDarul Qutub Ilmiah, 1997), hal. 54.

Soalnya, pertemuan ini yang akan menentukan nasib manusia sendiri, ketika tidak lagi berada di dunia, maka yang memahami makna pertemuan itu, akan berusaha mempersiapkan bekal yang cukup untuk menempati jalan kebenaran dan mempermudah langkahnya menuju Allah SWT, nah, bagi orang yang mengharapkan bertemu dengan Allah SWT, dengan pertemuan yang indah maka dirinya harus mampu menjadikan Rasulullah Saw, sebagai teladan hidup dalam menatap kehidupan ini. Karena dengan menteladani Rasulullah Saw, berarti jalan untuk bertemu dengan Allah SWT, dalam keadaan selamat dan bahagia serta dapat diwujudkan.⁸⁶

Kedua, orang yang sanggup menjadikan Rasulullah Saw, sebagai teladan hidup adalah orang yang meyakini dengan kedatangan hari akhir, hari akhir merupakan suatu hari yang mutlak adanya. Setiap ada pertemuan pasti ada perpisahan dan setiap ada hari awal (kelahiran) pasti ada hari akhir (kematian) yang menanti dengan setia. Demikianlah kehidupan ini, akan berakhir dengan kematian dan berlanjut terus dengan kehidupan baru dengan alam dan suasana yang berbeda. Bagi seseorang yang memahami makna penting ini, tidak akan menyia-nyiakan kehidupan dunia dengan menjadikan Rasulullah, sebagai teladan utama dalam kehidupannya. Pilihan ini sangat tepat dan benar karena kebenaran risalah Rasulullah Saw, yang sudah teruji dalam sejarah yang sangat panjang di dalam kehidupan manusia. Rasulullah telah memberikan gambaran yang utuh sebagaimana meyakini hari akhir dan mempersiapkan bekal untuk menghadapi hari akhir tersebut.⁸⁷

Ketiga, banyak berdzikir pada Allah SWT. Hal ini, merupakan syarat berikutnya harus dimiliki seseorang agar mampu menjadikan Rasulullah Saw, sebagai suri tauladan kehidupan manusia. Dzikir adalah amalan batin yang menghubungkan dirinya (jiwa dan raga) dengan Sang Khalik. Dengan berdzikir seseorang hamba akan merasakan kedekatan Tuhannya dengan penuh mesra. Orang yang banyak berdzikir pada Allah SWT, berdzikir dengan mengandung iman, nyanyian, kecintaan dan lantunan kerinduan yang menggetarkan jiwa, maka membuat suasana menjadi indah mempesona. Melalui dzikir seorang hamba dapat menyebutkan dan menyapa Khaliknya dengan sapaan penuh syahdu yang membahagiakan.⁸⁸

Rasulullah Saw, telah mengajarkan bagaimana seharusnya umat berzikir pada Allah SWT dalam mengisi hari-hari yang penuh makna.

⁸⁶Muhamad Abu Musa, *Al-Fath Al-Rabbani wa al-Faidh al-Rahmani*, (Mesir: Matktabatu Musthafa Al-Babi Al-Halabi, 1979 H), hal. 77.

⁸⁷Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1989).

⁸⁸Ahmad Sukamdi, *Taubat menurut Hamka dalam Perspektif Kesehatan Mental*, (Semarang: IAIN Wali Songo 2010), hal. 231.

2. Sportivitas (berlomba-lomba dalam kebaikan)

Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang ingin menjadi pribadi atau generasi unggul. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana dalam Berlomba-lomba dalam kebaikan merupakan sebuah keharusan bagi siapa saja yang ingin menjadi pribadi atau generasi unggul. Adapaun manfaatnya di dunia sudah tentu bisa dirasakan baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, berbangsa dan bernegara. Sebuah bangsa yang maju, pasti rakyatnya gemar berlomba dalam kebajikan, sebaliknya sebuah bangsa akan tertinggal dari bangsa lain, bahkan akan hancur jika rakyatnya enggan dalam melakukan itu. Allah *Subhanahu wa Ta'ala* memerintahkan manusia untuk berlomba-lomba dalam kebaikan sebagaimana Allah berfirman di dalam surat al-Baqarah ayat [2]:148:

وَلِكُلِّ وِجْهَةٌ هُوَ مُوَلِّيٰهَا ۖ فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ ۚ اِنَّ مَا تَكُوْنُوْنَ اِيَّاتِ بِكُمْ اَللّٰهُ جَمِيعًا ۚ اِنَّ اَللّٰهَ
عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيْرٌ ﴿١٤٨﴾

Dan bagi tiap-tiap umat ada kiblatnya (sendiri) yang ia menghadap kepadanya. Maka berlomba-lombalah (dalam membuat) kebaikan. Di mana saja kamu berada pasti Allah akan mengumpulkan kamu sekalian (pada hari kiamat). Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (Q.S. al-Baqarah ayat [2]: 148).

Isi kandungan ayat di atas adalah, setiap umat mempunyai kiblat, umat Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menghadap ke kakkah, Bani Israil dan orang Yahudi menghadap ke Baitul Maqdis, dan Allah telah memerintahkan supaya kaum muslimin menghadap kakkah dalam melaksanakan sholat. Oleh karena itu, hendaknya kaum muslimin bersatu, bekerja dengan giat, beramal, bertobat dan berlomba-lomba dalam berbuat kebajikan dan tidak menjadi fitnah atau cemooh dari orang-orang yang penuh ingkar sebagai penghambat Allah yang akan menghimpun seluruh manusia untuk dihitung dan diberi balasan atas segala amal perbuatannya. Allah maha kuasa atas segala sesuatu dan tidak ada yang dapat melemahkan untuk mengumpulkan seluruh manusia pada hari pembalasan. Kemuliaan manusia bisa di pahami dari iman dan amal saleh atau kebaikan dalam bersikap dan bertingkah laku di mana pun dia berada dalam keadaan bagaimana situasi dan kondisinya? Itu sebabnya semakin banyak perbuatan baik yang dilakukannya akan semakin mulia harkat martabat di hadapan Allah SWT. Sebagaimana yang diketahui dikalangan orang yang beriman itu ada tiga golongan, yaitu:

Pertama, golongan orang yang berlomba-lomba dalam kebaikan (*fastabiqul khoirot*).

Kedua, golongan orang yang *muqtasidun* (rusak).

Ketiga, golongan orang yang *dholimu linafsih* (menganiaya diri sendiri). Maka beruntung bagi orang-orang yang masuk ke dalam golongan pertama, semoga bisa masuk ke dalamnya.⁸⁹

Idealnya seorang mukmin bisa menjadi seperti cermin bagi mukmin lainnya, sehingga manakala seseorang mengenal dan memperhatikan dirinya akan merasakan begitu banyak kekurangan termasuk dalam hal berbuat kebaikan, dan bagi orang yang memahami ilmu kebaikan bagi seorang muslim tiap amalnya yang dilakukannya tentu harus didasari pada ilmu, semakin banyak ilmu yang dimiliki dipahami dan dikuasai insya'Allah akan makin banyak amal yang bisa dilakukannya, sedangkan semakin sedikit pemahaman ilmu seseorang yang akan dipahami, maka semakin sedikit pula ilmunya, juga amal perbuatan yang bisa dilakukannya, apalagi belum tentu mempunyai ilmu secara otomatis belum bisa mengamalkannya. Ini berarti seseorang akan semakin terangsang untuk melakukan kebaikan manakala dia memahami ilmu tentang kebaikan itu.⁹⁰

Kebaikan yang diterima setiap kebaikan yang dilakukan seseorang tentu harus menghasilkan penilaian yang positif dari Allah, dan paling tidak ada dua kriteria tentang kebaikan yang diterima oleh Allah SWT, diantaranya:

- a) Ikhlas dalam beramal yakni melakukan suatu amal dengan niat semata-mata ikhlas karena Allah atau tidak riya' dalam arti mengharap pujian dari selain Allah SWT.
- b) melakukan kebaikan itu secara benar hal ini, dikarenakan niat seseorang sudah baik bila dalam melakukan amal dengan cara yang tidak baik maka hal itu tetap tidak bisa diterima oleh Allah SWT, karena ini termasuk bagian dari mencari selain Islam sebagai agama hidupnya yang jelas-jelas akan ditolak Allah SWT, sebagaimana yang sudah disebutkan pada al-Qur'an di atas. Akhirnya menjadi jelas, bahwa hidup ini harus dijalani untuk mengabdikan kepada Allah SWT, yang terwujud salah satunya dalam bentuk melakukan kebaikan dan masing-masing orang harus berusaha melakukan kebaikan sebanyak mungkin sebagai bentuk kongkret dari perwujudan kehidupan yang baik di dunia, dan ini pula yang akan menjadi bekal bagi manusia dalam menjalani kehidupannya di akhirat kelak.⁹¹

Pada masa Khulafatur Rasyidin *radhiallahu'anhum*, para sahabat Rasulullah Saw, dan para tabi'in berlomba-lomba berbuat kebaikan dengan

⁸⁹Abdullah Faruk, *Mencari Jalan yang Benar melalui Pendekatan Kepada Allah*, (Bandung: Permata Abadi, 2009), hal. 543.

⁹⁰Abdul Qadir Al-Jailani, *Mengikuti Pandangan Ahlus Sunnah Wal Jamaah*, (Johor: Jahabersa, 2010), hal. 66.

⁹¹Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, (Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2010), hal. 123.

membantu orang yang membutuhkan dan menolong beberapa orang-orang yang teraniaya. Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Umar bin Khattab *radhiallahu 'anhuma* termasuk orang yang gigih bersaing di dalam amal kebaikan, yang pelakunya mendapatkan kebaikan besar di dunia dan banyak pahala di akhirat, dan ada beberapa sebuah kisah yang terjadi pada masa Abu Bakar ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu*, pada saat itu Umar mengawasi apa yang dilakukan oleh Abu Bakar, dan dia melakukan dua kali lipatan itu, sehingga dia mendapatkan kebaikan dan berbuat yang lebih dari Abu Bakar, dalam hal ini, kebaikan suatu hari Umar mengawasi Abu Bakar di waktu fajar, sesuatu yang telah menarik perhatian Umar. Saat itu Abu Bakar pergi ke pinggiran kota Madinah setelah sholat subuh. Abu Bakar mendatangi sebuah gubuk kecil beberapa saat, lalu dia pulang kembali ke rumahnya. Umar tidak mengetahui apa yang ada di dalam gubuk itu dan apa yang dilakukan Abu Bakar di sana. Umar mengetahui segala kebaikan yang dilakukan Abu Bakar kecuali hanya merahasiakan.⁹²

Hari-hari terus berjalan, Abu Bakar tetap mengunjungi gubuk kecil di pinggiran kota itu. Umar masih belum mengetahui apa yang dilakukan Abu Bakar di sana. Sampai akhirnya Umar memutuskan untuk masuk ke dalam gubuk itu sesaat setelah Abu Bakar meninggalkan Umar ingin melihat apa yang ada di dalam gubuk itu dengan mata kepala sendiri. Dia ingin mengetahui apa yang dilakukan oleh sahabatnya di situ. Manakala Umar masuk ke dalam gubuk kecil itu, Umar mendapatkan seorang nenek tua yang lemah tanpa bisa bergerak. Nenek itu buta kedua matanya, tidak ada sesuatu pun di dalam gubuk kecil itu. Umar tercengang dengan apa yang dilihatnya, dia ingin mengetahui ada hubungan apa nenek tua ini dengan Abu Bakar *radhiallahu 'anhu*.⁹³

Umar bertanya, apa yang dilakukan laki-laki itu di sini Nek? Nenek menjawab demi Allah, aku tidak mengetahui, wahai anakku. Setiap pagi dia datang membersihkan rumahku dan menyapunya dan dia menyiapkan makanan untukku. Kemudian dia pergi begitu saja tanpa berbicara apapun denganku. Umar menekuk kedua lututnya dan kedua matanya basah oleh air mata. Dia mengucapkan kalimat masyhur dalam berkompetisi kebaikan menurut agama Islam adalah aktivitas manusia untuk mencapai tujuan dengan cara mengalahkan orang lain atau kelompok. Individu atau sekelompok manusia yang memilih untuk bekerja sama atau berkompetisi tergantung dari situasi dan kondisinya.

Ada beberapa kompetisi yang baik, juga ada yang buruk, bagaimana kompetisi dalam kebaikan menurut agama Islam? Hidup adalah kompetisi

⁹²Sisa Rahayu, *Konsep Taubat Menurut Syeikh Abdul Qadir Al-Jailani Menurut Tafsir Al-Jailani*, (Smarang: IAIN Wali Songgo, 2014), hal. 77.

⁹³Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 43.

bukan hanya untuk menjadi yang terbaik, tetapi juga berkompetisi untuk meraih cita-cita yang diinginkan. Namun sayangnya banyak orang yang terjebak pada kompetisi semu yang hanya memperturutkan syahwat hawa nafsu duniawi saja, dan jauh dari suasana *robbani*. Kompetisi usaha-pekerjaan, kompetisi harta kekayaan, kompetisi jabatan dan kedudukan yang tinggi serta kompetisi lainnya, semuanya hanya menjadi fatamorgana. Indah menggoda, tetapi sesungguhnya tiada kompetisi yang menipu diri, bahkan hal, yang sangat memilukan pun tak jarang dalam kompetisi yang selalu diiringi “suudzon” buruk sangka, bukan hanya kepada manusia, tetapi juga kepada Allah SWT, lebih parah lagi jika rasa iri, denki dan riya’ ikut bermain dalam kompetisi tersebut. Bagaimanakah selayaknya kompetisi yang terbaik menurut ajaran Islam? Allah telah memberikan pengarahannya dengan jelas, bahkan penekanan kepada orang yang beriman untuk berkompetisi dalam kebaikan sebagaimana firman-Nya di dalam al-Qur’an surat al-Maidah [5]: 48:

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ الْكِتَابِ وَمُهَيْمِنًا عَلَيْهِ
فَأَحْكُم بَيْنَهُم بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ عَمَّا جَاءَكَ مِنَ الْحَقِّ لِكُلِّ جَعَلْنَا
مِنْكُمْ شِرْعَةً وَمَنْهَاجًا وَلَوْ شَاءَ اللَّهُ لَجَعَلَكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً وَلَكِنْ لِيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ
فَاسْتَبِقُوا الْخَيْرَاتِ إِلَى اللَّهِ مَرْجِعُكُمْ جَمِيعًا فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan Kami telah turunkan kepadamu al-Qur’an dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, yaitu kitab-kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap kitab-kitab yang lain itu; maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. Untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. Hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu. (Q.S. al-Maidah [5]: 48).

Allah menjelaskan bahwa setiap kaum yang diberikan aturan atau syariat. Syariat untuk setiap kaum berbeda-beda sesuai dengan waktu dan keadaan hidupnya. Meskipun berbeda pada prinsipnya adalah semuanya beribadah dalam rangka mencari ridha Allah, atau berlomba-lomba dalam kebaikan. Allah mengutus para Rasul dan menurunkan syariat kepadanya untuk memberi petunjuk kepada manusia agar berjalan pada rel yang benar

dan lurus. Hanya sayangnya, sebagian dari ajaran-ajaran disembunyikan atau diselewengkan. Sebagai ganti ajaran para Rasul, manusia membuat ajaran sendiri yang bersifat khurafat dan takhayul. Ayat ini membicarakan bahwa al-Qur'an memiliki kedudukan yang sangat tinggi atau al-Qur'an sebagai pembenar dari beberapa kitab-kitab sebelumnya, sekaligus sebagai penjaga kitab-kitab tersebut.⁹⁴

Menekankan terhadap dasar-dasar ajaran para Nabi terdahulu, al-Qur'an sepenuhnya untuk dipelihara dalam keaslian ajaran-ajarannya dan menyempurnakan, pada akhir ayat ini juga mengatakan bahwa perbedaan syari'at tersebut seperti layaknya perbedaan manusia dalam penciptaan bersuku-suku dan berbangsa-bangsa. Semua perbedaan itu adalah rahmat dan ajang saling mengenal. Ayat ini juga mendorong untuk pengembangan berbagai macam kemampuan yang dimiliki manusia, bukan malah menjadi ajang perdebatan. Semua orang dengan potensi dan kadar kemampuan masing-masing yang harus berkompetisi dan berlomba-lomba dalam melaksanakan kebaikan Allah, senantiasa melihat dan memantau beberapa-alasan, perbuatan manusia bagi-Nya tidak ada sesuatu yang tersembunyi. Ada beberapa alasan mengapa manusia diperintahkan untuk berkompetisi dalam kebaikan, antara lain: *Pertama*, bahwa melakukan kebaikan tidak seharusnya ditunda melainkan harus segera dikerjakan. Sebab kesempatan hidup sangat terbatas, begitu juga kesempatan berbuat baik belum tentu setiap saat didapatkan. Kematian bisa datang secara tiba-tiba tanpa diketahui sebabnya.⁹⁵

Oleh karena itu, begitu ada kesempatan untuk berbuat baik, janganlah ditunda-tunda lagi, tetapi harus segera dikerjakan. *Kedua*, hendaknya saling memberi memotivasi dan saling tolong-menolong untuk berbuat baik, di sinilah perlunya kolaborasi atau kerja sama. Tanda-tanda lingkungan yang baik adalah lingkungan yang membuat manusia terdorong untuk berbuat baik, tidak sedikit pula seorang yang tadinya baik menjadi rusak, karena lingkungan yang saling mendukung dalam kebaikan akan tercipta kebiasaan berbuat baik secara istiqamah (konsisten). *Ketiga*, kesigapan melakukan beberapa kebaikan yang harus didukung dengan kesungguhan. Langkah awal untuk menciptakan suatu lingkungan yang baik adalah dengan memulai dari diri sendiri, dari yang terkecil, dan dari sekarang. Sebab ini jalan yang terbaik dan praktis untuk memperbaiki sebuah bangsa, dan harus segera memulai dari diri sendiri dalam keluarga. Sebuah bangsa, apa pun hebatnya secara

⁹⁴Team Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indoneisa*, (Jakarta: Pustaka Phoenix, 2012).

⁹⁵Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 43.

teknologi, tidak akan bisa pernah tegak dengan kokoh jika pribadi dan keluarga yang ada di dalamnya sangat rapuh.⁹⁶

3. Saling Mengenal

Ibn al-Mundzir dan Ibn Abi Hatim, meriwayatkan dari Ibn Mulaikah, berkata; di Makkah Bilal naik ke atas Kakbah dan mengumandangkan azdan. Seseorang yang bernama bilal budak hitam yang masuk Islam yang azdan di punggung Kakbah, lalu Abu Dawud al-Bayhaqi meriwayatkan dari Az-Zuhri, ia berkata; Rasulullah Saw, menyuruh kaum bani bayadhah untuk mengawinkan salah seorang wanita dengan Abu Hindun, dia adalah tukang bekam Rasulullah, berkata, wahai Rasulullah, pantaskah mengawini putri-putriku?⁹⁷

Menurut Ibn Abbas, berkenaan dengan ucapan Tsabit bin Qays kepada seorang laki-laki yang tidak mau memberikan tempat duduk kepadanya di majelis bersama Nabi Saw, berkata, wahai si fulan, mencela orang itu dengan menyebutkan ibunya. Rasulullah Saw bersabda, “Siapa yang berkata itu? Dia menjawab, saya wahai Rasulullah, Rasul berkata, lihatlah wajah-wajah kaum itu, kemudian memperhatikan, Rasul bertanya, apa yang dilihat? lalu melihat ada sesuatu yang putih, merah, dan hitam, Rasul berkata; Janganlah melebihkan seorang kecuali dalam hal agama dan ketakwaannya. Kemudian turun ayat ini, kepada orang yang tidak memberi tempat duduk. Allah berfirman di dalam surat al-Mujadilah [58]: 11:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ

وَإِذَا قِيلَ ائْتِزُوا فَانْزُورُوا يَرَفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ

بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan, (Q.S. al-Mujadilah [58]: 11).

Imam Jazairi menyatakan, seruan ini merupakan seruan terakhir dalam surat al-Hujurat, dibandingkan dengan seruan-seruan sebelumnya yang

⁹⁶Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimi, *Syarah Hadis Arba'in*, (Jakarta: Pustaka Ibn Katsir, 2010), hal. 123

⁹⁷Livesley, *Heritability of Social Anxiety-Related Concerns and Personality Characteristics*, (New York: Viking, 2002), hal. 219-224.

ditujukan kepada orang yang beriman, seruan ini lebih umum ditujukan kepada seluruh manusia; *Pertama*, Allah mengingatkan manusia tentang asal-usulnya, bahwa semua adalah ciptaan-Nya yang bermula dari seorang laki-laki dan seorang perempuan (*min dzakar wa untsâ*). Menurut para mufassir, *dzakar wa untsa*, ini maksudnya Adam dan Hawa. Seluruh manusia berpangkal pada bapak dan ibu yang sama, karena itu kedudukan manusia dari segi nasabnya. Konsekuensi dalam hal nasabnya, tidak boleh saling membanggakan diri dan merasa lebih mulia dari pada yang lain.⁹⁸

Menurut Imam Mutawakil, kata *dzakar wa untsa*, juga bisa ditafsirkan seorang bapak dan seorang ibu atau bertemunya sperma laki-laki dan ovum perempuan. Karena berasal dari jenis dan bahan dasar yang sama, berarti seluruh manusia memiliki kesamaan dari segi asal-usulnya. Fakhruddin Ar-Razi memberikan paparan yang menarik. Menurutnya, segala sesuatu bisa diunggulkan dari yang lain, karena ada dua factor:

- 1) Faktor yang diperoleh sesudah kejadian seperti kebaikan, kekuatan, dan berbagai sifat lain yang dituntut oleh sesuatu.
- 2) Faktor sebelum kejadian, baik itu asal-usul atau sebagai bahan dasarnya, maupun pembuatnya, seperti ungkapan tentang bejana. Ini terbuat dari perak, sementara itu terbuat dari tembaga. Ini buatan Fulan, sedangkan itu buatan Fulan. Dan Allah berfirman dalam surat al-Hujurat [26]:13, *Inna khalaqnakum min dzakar wa untsa*, menegaskan bahwa tidak ada keunggulan seseorang atas lainnya disebabkan ada perkara sebelum kejadiannya, dari segi bahan dasar (asal-usul) semua berasal dari orang tua yang sama, yakni Adam dan Hawa, semua diciptakan oleh zat yang sama, bukan karena faktor sebelumnya, namun ada faktor-faktor lain yang diperolehnya. Perkara yang paling mulia dihasilkan dalam ketakwaan dan kedekatan diri kepada Allah SWT.⁹⁹

Allah berfirman dalam surat al-Hujurat ayat 13; menjelaskan dari beberapa kelompok manusia yang berpangkal pada salah satu orang tua (keturunan). Menurut Abd Muthallib, jumlah manusia yang akan terus berkembang hingga menjadi banyak suku dan bangsa yang berbeda-beda, ini merupakan sunnatullah, manusia tidak bisa memilih agar dilahirkan di suku atau bangsa tertentu, pada hal manusia tidak pantas membanggakan dirinya atau melecehkan orang lain, karena faktor suku atau bangsa, ayat tersebut di atas menegaskan, dijadikan manusia berbangsa-bangsa dan bersuku adalah saling mengenal satu sama lain (*lita'arafû*) Menurut al-Baghawi dan al-Khazin, *ta'aruf* itu dimaksudkan agar setiap orang dapat mengenali dekat atau jauhnya nasabnya dengan pihak lain, bukan untuk saling

⁹⁸Haniah Syaeyidah, *Agama Pragmatis dalam Telaah atas Konsepsi Filsafat Agama*, (Semarang: Tera India, 2001), hal. 642.

⁹⁹Endang Tapanuli, *Multi Kulturalisme Tantangan Global masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2007), hal. 43.

mengingkari, berdasarkan beberapa ayat di atas Abdur Rahman Sa'adi menyatakan bahwa, mengetahui nasab merupakan suatu perkara yang dituntut syariat.

Sebab manusia dijadikan berbangsa-bangsa dan bersuku-suku, karena itu, seseorang tidak diperbolehkan menasabkan diri kepada selain dari orang tuanya. Dengan mengetahui beberapa nasab, dan berbagai hukum yang dapat diselesaikan, maka hukum menyambung silaturahmi dengan orang yang memiliki haknya, melalui pernikahan, pewarisan, dan kekeluargaan. Disamping itu, taaruf juga berguna untuk saling bantu, dengan saling membantu antara individu, maka akan membangun masyarakat yang baik dan bergotong royong yang mewujudkan kedamaian bersama dalam kehidupan.¹⁰⁰

Setelah menjelaskan kesetaraan manusia dari penciptaan, keturunan, kesukuan, dan kebangsaan, Allah SWT menetapkan barometer lain untuk mengukur derajat kemuliaan manusia, yaitu melalui ketakwaan. Kadar ketakwaan yang menentukan kemuliaan dan kehinaan seseorang; *Inna akramakum 'inda Allahi atqakum*. Mengenai batasan takwa, menurut pendapat Khazin, ketakwaan adalah ketika seorang hamba menjauhi larangan-larangan, mengerjakan perintah-perintah dan berbagai keutamaan yang tidak lengah dan tidak merasa aman. Jika khilaf dan melakukan perbuatan terlarang, tidak merasa aman dan tidak menyerah, namun segera mengikutinya dengan amal kebaikan, menampakkan tobat dan penyesalan. Ringkasnya, takwa adalah sikap menetapi apa-apa yang diperintahkan dan menjauhi apa-apa yang dilarang. Banyak ayat dan hadis yang juga menjelaskan bahwa kemuliaan manusia didasarkan pada ketakwaan semata. Rasulullah Saw bersabda:

«يَا أَيُّهَا النَّاسُ أَلَا إِنَّ رَبَّكُمْ وَاحِدٌ وَإِنَّ أَبَاكُمْ وَاحِدٌ أَلَا لَا فَضْلَ لِعَرَبِيٍّ عَلَى
أَعْجَمِيٍّ وَلَا لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَرَبِيٍّ وَلَا لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ وَلَا أَسْوَدَ عَلَى أَحْمَرَ إِلَّا
بِالتَّقْوَى. أَبْلَغْتُ» (رواه احمد ترمودى)

Wahai manusia, ingatlah bahwa sesungguhnya Tuhan kalian satu, bapak kalian juga satu. Tidak ada kelebihan orang Arab atas orang non-Arab, orang non-Arab atas orang Arab; tidak pula orang berkulit merah atas orang berkulit hitam, orang berkulit hitam atas orang yang berkulit merah, kecuali dengan ketakwaan. Apakah saya telah menyampaikan? (HR. Ahmad Turmudi).

Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Penyebutan dua sifat Allah SWT diakhir ayat ini dapat mendorong manusia

¹⁰⁰Muhammad bin Abdul Aziz, *Cara Mudah Memahami Tauhid*, (Solo: At-Tibyan, 2000), hal. 631.

memenuhi seruan-Nya, menyadari bahwa Allah SWT mengetahui segala sesuatu tentang hamba-Nya, lahir dan batin, yang tampak maupun yang tersembunyi yang akan memudahkan melaksanakan perintah-perintah-Nya dan meninggalkan larangan-larangan-Nya.¹⁰¹

Adapun terhadap keragaman manusia dalam kepercayaan, sikap, dan perilakunya, manusia tidak dipandang sederajat. Ada yang mulia dan ada yang hina, tergantung pada beberapa kadar ketakwaannya. Secara tegas ayat ini menyebut, “*Inna akramakum ‘inda Allah atqakum*“ jika sebab kemuliaan manusia adalah ketaatannya kepada Allah, dan pembangkangan menjadi sebab kehinaan, berarti yang haq hanya risalah Allah, sebaliknya semua keyakinan nilai di dalam gaya hidup, dan sistem kehidupan yang lain adalah batil, sesat dan menyesatkan. Jadi, jelas ayat ini menolak paham pluralisme yang menyamakan semua agama, pandangan hidup, sistem kehidupan nasionalisme dan pluralisme memang ide kufur yang tidak memiliki akar ideologis dalam Islam. Wajar jika ide itu hendak dilekatkan dengan Islam, pasti akan berbenturan dengan Islam itu sendiri. Adapun ayat-ayat yang sering digunakan untuk menjastifikasinya, setelah dikaji justru sebaliknya menentangnya!¹⁰²

4. Tolong Menolong dalam Kebaikan

Hendaklah kamu tolong menolong dalam kebaikan dan ketaqwaan, dan janganlah saling membantu dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Dan bertaqwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat keras dalam memberi hukuman-Nya. Melalui ayat ini Allah menyuruh umat manusia untuk saling membantu, tolong menolong dalam mengerjakan kabaikan atau kebajikan dan ketaqwaan. Sebaliknya Allah melarang manusia untuk saling menolong dalam melakukan perbuatan dosa dan pelanggaran. Sebagai makhluk sosial, manusia tak bisa hidup sendirian. Meski segalanya miliki, harta benda yang berlimpah sehingga setiap apa yang mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi jika hidup sendirian tanpa orang lain yang menemani tentu akan kesepian pula. Kebahagiaan pun mungkin tak pernah dirasakan. Lihat saja betapa merananya (Nabi) Adam ketika tinggal di Surga, segala kebutuhan yang perlu disediakan oleh Allah, apa yang mau disaat itu, juga dapat dinikmatinya. Tetapi lantaran tinggal sendirian di sana, merasa kesepian, dari segala yang di sediakan oleh Sang Pencipta bahkan terasa hampa menikmatinya.¹⁰³

¹⁰¹Amril Chahaya Kusuma, *Implementasi Klarifikasi Nilai dalam Pembelajaran dan Fungsionalisasi Etika Islam*, (Jakarta: Media Pustaka, 2006), hal .71.

¹⁰²Saleh Mahmud, *Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran para Tokohnya*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), cet. Ke 4, hal. 23.

¹⁰³Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Haji Masagung, 1988), hal. 653.

Dalam kesendirian yang diselimuti rasa kesepian itu Adam berdo'a pada Allah agar diberikan seorang teman, Allah pun mengabulkannya, maka sebagaimana diceritakan dalam al-Qur'an, Allah menciptakan Hawa untuk menemani Adam sebagai makhluk yang sosial membutuhkan orang lain. Tak hanya sebagai teman dalam kesendirian, tetapi juga patner dalam melakukan sesuatu, entah itu aktivitas ekonomi, sosial, budaya, politik maupun amal perbuatan yang terkait dengan ibadah kepada Tuhan. Di sinilah tercipta hubungan untuk saling tolong menolong antara manusia satu dengan yang lainnya.¹⁰⁴

Allah memberikan rule (kaidah atau panduan) agar dalam melakukan tolong menolong, seyogyanya ketika telah melakukan hal-hal yang baik, dan tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah keagamaan maupun budaya atau norma yang berlaku di masyarakat di mana tinggal. Tentu sangat prihatin manakala membaca berita-berita di media massa maupun menyaksikan sendiri di lingkungannya, bahwa ada yang banyak orang atau kelompok justru saling bau membau, tolong menolong dalam melakukan kebathilan, pencurian, korupsi, pembunuhan, perampokan, penindasan, penculikan, kekerasan, pembabatan hutan, dan lain sebagainya. Semuanya dilakukan secara berjamaah. Bukankah hal ini bertentangan dengan anjuran Allah sebagaimana tertuang dalam ayat di atas? Pada hal, konon, negeri ini adalah satu negeri yang dihuni oleh mayoritas umat Islam terbesar di belahan dunia. Bukankah ini ironi?

Setiap hari ke Masjid Musholla semakin bertambah jama'ahnya dan semakin membludak. Tiap tahun jumlah jema'ah haji juga tak terbendung, selalu melebihi kuto. Syi'ar-syi'ar agama juga menghiasi media massa baik cetak maupun elektronik, bahkan piranti teknologi informasi mutakhir bernama telepon seluler dapat di dimanfaatkan sebagai media belajar agama. Apa yang kurang dari semua itu? Nampaknya memang harus mesti menelaah ulang, merenungi kembali model keberagaman selama ini. Jangan sampai terjebak pada hedonisme religius, taat secara ritual, tetapi miskin secara spiritual dan subtansial.¹⁰⁵

Sambil mencermati kembali ayat di atas, kini saatnya, sebagai muslim Indonesia yang harus belajar untuk dapat menjadi tauladan bagi seluruh umat manusia sedunia, tentu merasa ingin membangun ukhuwah Islamiyah yang sudah terbangun diantara bagian internal umat Islam yang dapat meluas menjadi ukhuwah wathoniyah dalam persaudaraan kebangsaan dan ukhuwah insaniyah (persaudaraan antara sesama manusia) tanpa harus melihat asal

¹⁰⁴Gumilar Sarkowi, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal. 541.

¹⁰⁵Giovannie Jeffrie, *Mengevaluasi Keberagaman menuju Kebangkitan Pendidikan Islam*, (Bandung: Tiara Sejati, 2008), hal. 54.

usul suku. Allah SWT, memerintahkan untuk saling berta'awun (bekerja sama) di dalam kebajikan ketakwaan, dan melarang dari saling berta'awun di dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Allah berfirman di dalam surat al-Ma'idah [5]: 2:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحِلُّوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا
الْقَلَئِدَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا ۗ وَإِذَا
حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا ۗ وَلَا تَجْرِمَنكُمْ شَنَّانُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ
الْحَرَامِ أَن تَعْتَدُوا ۗ وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۗ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۗ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian (mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidil haram, mendorongmu berbuat aniaya kepada mereka. Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya. (Q.S. al-Ma'idah [5]: 2).

Pertama, ta'awun dalam syar'iy adalah kebajikan dan ketakwaan merupakan kalimat yang mencakup seluruh kebajikan, yang akan membawa kebaikan bagi masyarakat muslim dan keselamatan dari keburukan serta sadarnya individu yang akan berperan tanggung jawab yang diemban di atas bahunya. Karena ta'awun di dalam kehidupan umat merupakan manifestasi dari kepribadiannya dan merupakan pondasi di dalam membina peradaban umat. Dan Allah SWT, memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mukmin agar saling berta'awun di dalam aktivitas kebaikan yang mana hal ini

merupakan kebajikan, dan agar meninggalkan beberapa kemungkarannya yang mana hal ini merupakan sifat taqwa.¹⁰⁶

Allah melarang saling bahu membahu di dalam kebatilan dan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan keharaman. Termasuk dalam pengertian ini adalah apa yang diriwayatkan oleh Imam Muslim di dalam hadis shahih, Rasulullah Saw bersabda, agama itu nasehat, ditanya, bagi siapa wahai Rasulullah? Rasulullah menjawab: Allah, Kitab-Nya, Rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan masyarakat umum.¹⁰⁷

Hal ini, merupakan kewajiban ulama dan para penuntut ilmu yang pertama kali sebelum lainnya. Karena (para ulama) adalah pewaris para Nabi, khalifah (pengganti) Rasul menerangkan kebenaran berdakwah kepada Allah, bersabar atas segala rintangan dan mengemban segala kesukaran.

Kedua, ta'awun syar'i merupakan konsekuensi dari wala' (loyalitas) kepada beberapa kaum muslimin. Dan barangsiapa yang meninggalkan nasehat kepada saudaranya dan menelantarkannya, maka pada hakikatnya adalah seorang penipu dan bukan pembela. Karena merupakan konsekuensi dari loyalitas adalah menasehati dan menolong di dalam kebajikan dan ketakwaan.

Ketiga, ta'awun kepada kaum muslimin merupakan kekuatan dan pelindung Nabi Saw, telah menyerupakan ta'awun kaum muslimin, persatuan dan berpegang teguhnya (pada agama Allah) dengan bangunan yang dibangun dengan batu bata yang tersusun rapi yang kuat, sehingga menambah kekokohnya.¹⁰⁸

Demikianlah kaum muslimin, semakin bertambah kokoh dengan saling tolong menolong. Maka tidaklah umat Islam ini menjadi lemah dan musuhnya menguasai, melainkan berpecah belah dan berselisihnya dalam pendapat, walaupun kuantitas dan jumlah banyak. Perkara ini adalah suatu hal yang telah dikenal oleh fitrah yang lurus dan diketahui oleh akal yang sehat, sebagaimana dikatakan oleh seorang penyair yang bijaksana. Tombak-tombak enggan menjadi hancur apabila bergabung, namun bila berpisah, maka akan hancur satu persatu. Semua ini, tidak akan bisa ditegakkan melainkan di atas kalimat tauhid, karena kalimat tauhid merupakan pondasinya persatuan umat.

Keempat, ta'awun dan ijtihad, adalah selayaknya ditegakkan di atas kebajikan dan ketaqwaan, jika tidak, akan menghantarkan pada kelemahan

¹⁰⁶Mukamad Albar, *Mencari Jalan Taubat melalui Bacaan Dzikir*, (Bandung: Mutira Sejati, 2006), hal. 547.

¹⁰⁷Syaid Alkudri Kalbani, *Menapak Tilas Beribadah Haji melalui Kesabaran*, (Jakarta: Media Kartika, 1987), hal. 643.

¹⁰⁸Abin Syamsudin, *Psikologi Kependidikan Spiritual Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, (Bandung: Rosda Karya, 2007), hal. 321.

yang sangat parah, karena terampasnya tanah air yang terinjak-injak kehormatannya dan terenggutnya tanah muqoddas (Palestina). Sebagai pembenar apa yang diberitakan oleh Rasul Saw, seorang muslim, harus memiliki solidaritas dengan saudaranya, turut merasakan kesusahannya, tolong menolong di dalam kebajikan dan ketakwaan, agar supaya umat Islam dapat menjadi satu tubuh yang hidupnya sama. Perumpamaan pada kaum mukminin di dalam cinta, kasih sayang dan kelembutan bagaikan tubuh yang satu, apabila salah satu anggota tubuh mengeluh maka akan memanggil seluruh anggota tubuh lainnya dengan terjaga dan merasa demam.

Kelima, tawaashi, saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran merupakan penyebab keselamatan dari kerugian. Saling berwasiat di dalam kebenaran dan kesabaran termasuk manifestasi yang nyata dari ta'awun dan syar'i dalam kebajikan dan ketakwaan. Dengan kedua ini, akan terpelihara agama keduanya termasuk amar ma'ruf nahi mungkar, merupakan sebab diperolehnya beberapa kebaikan bagi negeri dan penduduknya. Allah berfirman di dalam surat al-Ashr [103]:1-3:

وَالْعَصْرِ ﴿١﴾ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ﴿٢﴾ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا ﴿٣﴾
بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ ﴿٤﴾

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran. (Q.S. al-Ashr [103]:1-3).

Kesempurnaan dan totalitas perkara ini dengan saling berwasiat di dalam kasih sayang, kecintaan, loyalitas, kelembutan dan perhatian para sahabat Rasulullah Saw, tidak pernah berselisih kecuali membaca surat al-Ashr.¹⁰⁹

Keenam, diantara bentuk manifestasi ta'awun syar'i di dalam kebajikan ketakwaan adalah menghilangkan kesusahan kaum muslimin, menutup aib, mempermudah urusan, menolong dari orang yang berbuat aniaya, mengajari orang yang bodoh, mengingatkan orang yang lalai diantara, mengarahkan orang yang tersesat, menghibur atas duka cita, membantu atas musibah yang menimpa, menyokong jihad dan dakwah mereka, menyertai di dalam sholat jum'at, sholat jama'ah dan ide (perayaan) mereka, mengunjungi orang yang sakit, memenuhi undangan, mengantarkan jenazah, mendo'akan orang yang bersin dan menolong dalam segala hal yang baik.

Ketujuh, Allah sungguh telah mencela tafarruq (perpecahan), karena perpecahan menghilangkan ta'awun (kerja sama), perhatian, kecintaan, dan

¹⁰⁹Saeyyed Homaini Nizar, *A Young Muslim's Guide to the Modern World*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 123.

menghantarkan kepada perselisihan, kesedihan dan kebencian. Perpecahan merupakan syiar (semboyan) kaum musyrikin, bukan syiarnya kaum muwahidin (orang yang bertauhid) lagi mukmin. Oleh karena itu kaum salaf membenci tahazzub dan tafarruq, bahkan memerangi dan mengharamkan.

Kedelapan, telah merasakan dan melihat sendiri apa yang telah dilakukan oleh hizbiyah (fanatisme) yang membinasakan berupa keburukan dan bencana, memasukan rasa permusuhan dan rasa kebencian diantara manusia, dikarenakan berinteraksi dengan selain asas hizbi (kepartaian). Loyalitas hanyalah untuk hizbi dan tanzhim, tidak untuk Islam dan agama. lebih mendahulukan ukhuwah hizbiyah (kepartaian) ketimbang ukhuwah imaniyah (persaudaraan keimanan), dan ta'awun disyaratkan haruslah beraliansi dengan golongan. Adapun golongan non muslim, sekalipun teman lama sahabat akrabnya terhadap kelompoknya dan termasuk musuhnya.¹¹⁰

Kemudian keburukan dan penyimpangan adalah lebih mengedepankan orang-orang bodoh, menjadikan gerakannya sebagai gerakan bawah tanah, melemparkan benih-benih dalam keraguan di tengah kaum muslimin, mencampuradukkan antara yang haq dan yang bathil, menjadikan luapan semangat dan perasaan sebagai asas akhir yang membuat keragu-raguan terhadap para ulama. Inilah intisari ringkas keadaan beberapa kelompok-kelompok dan golongan yang mengikat dengan belunggu hizbiyah, yang menyembunyikan desakan nafasnya dengan ikatan rahasia. Apabila seorang muslim dari luar barisan yang maju, maka akan menuduhnya sebagai *mutsabbithun* (pengendor semangat) *musyawwisyun* (penyulut kebingungan) dan *murjifun* (penggoncang barisan) yang menghendaki porak-porandanya barisan Islam dan terbukanya rahasia kepada musuh-musuh Islam.¹¹¹

Apabila datang seorang pemberi nasehat yang jujur dari barisan, niscaya akan menuduh sebagai orang yang menyelewengkan dari manhaj, orang menghendaki perpecahan dan menelantarkan teman seperjuangan, Imam Robbani, Syaikhul Islam dan, Ibn Qoyyim al-Jauziyah Rahim berkata, di dalam Madarijus Salikin. Apabila seorang mukmin yang telah dianugrahi oleh Allah berupa *bashiroh* (ilmu yang mendalam) di dalam agama, ilmu pengetahuan, ilmu sunnah Rasul-Nya, pemahaman kitab-kitab-Nya, diperlihatkan hawa nafsu bid'ah, kesesatan dan jauh dari shirothol mustaqim, jalannya Rasulullah dan para sahabatnya. Apabila menghendaki untuk menempuh jalan ini, maka hendaklah persiapkan dirinya untuk dicemooh orang bodoh dan ahlul bid'ah, dicela dan dihina serta ditahdzir. Sebagaimana pendahulu melakukan kepada panutan imamnya. Adapun menyeru kepada hal ini, dan mencemooh apa-apa yang ada, maka akan murka dan membuat

¹¹⁰Abdullah Nashir Ulwan, *Pendidikan Sosial bagi Anak Balita*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hal. 87.

¹¹¹Muhammad Ridlwan Nasir, *Mencari Tipologi Format Pendidikan yang Ideal*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), cet. Ke 1, hal. 33.

makar padanya, sehingga dirinya menjadi orang yang asing didalam agamanya, dikarenakan ada beberapa faktor yang merusak agama, maka dirinya akan menjadi asing di dalam berpegang teguh kepada sunnah, berpegang dengan bid'ah sangat menjadi asing di dalam aqidahnya, karena ada kerusakan aqidah dalam sholatnya, karena rusaknya sholat, asing di dalam manhajnya, dikarenakan sesat dan rusaknya manhaj, asing di dalam penisbatan, dikarenakan adanya perbedaan penisbatan dengannya, maka akan menjadi asing dalam pergaulannya, karena pergaulan di atas apa yang tidak disenangi oleh hawa nafsu.¹¹²

C) Dampak Pendidikan Spiritual dalam Pembentukan Karakter

1. Membangun Kesadaran Teologis.

Teologi sebagai suatu disiplin ilmu yang membicarakan tentang “Tuhan” dalam tradisi keilmuan Islam yang sangat baru sekali. Ilmu ini dipopulerkan di Indonesia sejak Harun Nasution memasukkan menjadi mata kuliah di Institut agama Islam negeri (IAIN) sejak tahun 1975. Berbeda dengan ilmu tauhid yang hanya mengajarkan “cara bertuhan” atau “cara beriman” menurut satu model atau satu aliran pemikiran saja, oleh seorang guru tauhid pada saat yang di pandang sebagai doktrin, tetapi teologi mengajarkan banyak cara menuju Allah. Artinya dalam ilmu ini diajarkan berbagai aliran atau mazhab yang membicarakan tentang Tuhan atau membicarakan bagaimana Allah berhubungan dengan manusia, menurut persepsi manusia, tentu saja seorang guru yang mengajarkan ilmu ini harus menjadi liberal sekaligus plural dalam arti tidak dapat mengindoktrinasi dalam aliran atau mazhab yang satu adalah benar, sementara aliran pemikiran atau mazhab yang lainnya adalah salah.¹¹³

Teologi dalam tradisi keilmuan Islam di lingkungan pesantren dikenal dengan ilmu tauhid. Ada alasan mengapa ilmu ini disebut sebagai ilmu kalam, atau ilmu tauhid, antara lain, karena di dalamnya tentang Allah atau tentang keimanan kepada Allah, yang berada dalam perbincangan atau pembicaraan (kalam) dalam kalam Allah yang menjadi pembahasan. Akan tetapi terdapat pula kenyataan bahwa perbedaan pendapat dalam aliran itu bukan hanya disebabkan oleh perbedaan pemahaman terhadap kalam Allah (al-Qur'an), tetapi al-Qur'an memang dijadikan dasar ketika argumentasi¹¹⁴

Namun demikian perbedaan ilmu kalam dengan ilmu tafsir tentu terletak pada objek yang dikaji. Selain ilmu kalam objek kajiannya adalah

¹¹²Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin, (Jakarta: Pustaka, 1996), hal. 33.

¹¹³Ahmad Zubaedi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat Mengubah Tradisi Budaya Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hal. 87.

¹¹⁴Zaianal Abidin, *dkk. Sosiologi dan Antropologi menjadi Budaya Sosial*, (Solo: Ramadhani, 1986), cet. Ke 1, hal. 55.

tentang Tuhan, hasil kajiannya pun merupakan wacana (kalam-perbincangan atau pembicaraan) saja, bukan merupakan ranah pengamalan. Kembali kepada persoalan teologi yang sedang dikaitkan dengan perbincangan mengenai agama Islam, dimaksudkan adalah bagaimana pengertian agama dalam al-Qur'an yang dapat difahami dengan cara memahami istilah *addin*. Selanjutnya bagaimana cara metodenya untuk mengungkapkan fenomenologi keberagamaan manusia, sudah tentu kajian ini masih bersifat sangat sederhana dan merupakan pintu masuk untuk mendekati keislaman dengan *study agama*.¹¹⁵

Pengertian agama banyak yang diungkapkan yang dapat diartikan sebagai peraturan, dan ada agama yang sederhana, semisal yang dikemukakan oleh E.Tylor, *religion is a believe the spiritual beings*, tetapi ada pula agama yang sempurna yang memastikan bahwa agama itu mempunyai kriteria seperti mempunyai kitab suci, ada rasulnya, ada ajaran yang jelas tentang akhirat dan seterusnya. Ketika itu belum tau bahwa agama yang banyak itu bisa membuktikan, bahwa selain itu sulit untuk memberikan sebuah definisi agar semua agama masuk di dalamnya, ternyata setiap definisi agama juga dibuat agar sesuai dengan kepentingan untuk melakukan apa yang didefinisikan.¹¹⁶

Seorang agamawan misalnya, ketika memberikan definisi tentang agama, muatannya selalu bersifat teologis dan normatif. Sebaliknya seorang antropolog dan sosiolog umpamanya, ketika memberikan definisi agama, tentulah diarahkan kepada beberapa hal-hal yang bersifat sosio historis dan fenologis. Karena bersifat teologis dan normatif seorang agamawan selalu membuat definisi yang lengkap dan sempurna, sehingga kalau mungkin hanya agama yang dianut saja, maka termasuk dalam kategori definisi itu. Sudah tentu defenisinya menjadi eksklusif. Sebaliknya para sosiolog dan antropolog, karena seorang ilmuwan dan peneliti yang umumnya identitas agama tidak nampak, membuat definisi yang praktis sejalan dengan bidang ilmu yang tekun, tetapi lazimnya akan membuat defenisi yang sederhana dalam arti inklusif agar semua agama termasuk dalam defenisinya.¹¹⁷

Kepentingan memberikan batasan pengertian atau definisi terhadap agama itu bukan hanya terbatas bagi kelompok ilmuwan dan agamawan, tetapi juga bagi sebuah negara. Negara sekuler akan memberikan definisi berbeda dengan negara agama, demikian juga dengan negara Indonesia yang mengaku bukan negara sekuler dan bukan pula negara agama tetapi negara pancasila.

¹¹⁵Aduh Al-Kudri, *Isu-isu dalam Diskursus Filsafat Pendidikan Islam Kapasitas Selektia Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), cet. Ke 6, hal. 22.

¹¹⁶Haji Abdul Malik Karim, *Tafsir Al-Azhar Juz 1, Membangkitkan Umat dalam Membangun Jiwa*, (Singapura: Kerjaya print, 2007), hal. 562-563.

¹¹⁷Syaikh Imam al-Qurthubi, *Tafsir al-Qurthubi Jilid 3, Mencari Tuhan melalui Mediasi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), hal. 622-628.

Dengan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, maka negara Indonesia menganut *belief in one God*, semua agama yang berada dalam wilayah negara Indonesia, tentu yang diakui eksistensinya yakni Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha dan Konghucu mesti menganut faham ketuhanan dan mesti pula Allah yang dipercayai itu adalah bersifat Esa.

Pada hal diantara agama-agama tadi ketika di daerah asalnya, atau di luar Indonesia ada yang tidak menganut kepercayaan akan adanya Allah, dan ada pula yang menganut kepercayaan Tuhan, dan di Indonesia setiap orang hanya boleh menganut satu agama saja diantara enam agama tadi, pada satu waktu. Beda halnya dengan di Jepang, umpamanya seseorang mengatakan bahwa tidak menganut agama apapun, tetapi mempraktekkan tiga agama sekaligus. Seorang kaisar di Jepang bukan seorang penganut suatu agama tetapi adalah agama itu sendiri. Fenomena lain terdapat di Amerika dan negara-negara sekuler lainnya, bahwa negara tidak mengatur masalah agama dan bahkan jumlah penduduk dari sudut pandang penganut agama tidak diketahui, tetapi beragama tidak dilarang diberikan kebebasan, demikian juga untuk tidak beragama, negara tidak campur tangan.¹¹⁸

Sejak Max Muller, mengumandangkan pidatonya, bahwa agama dapat dijadikan objek kajian ilmiah, maka beberapa teori-teori tentang agama pun bermunculan. Makanya kajian dan penelitian terhadap agama bergulir tanpa ditentukan teori apa yang digunakan, aspek-aspek apa dari agama itu yang menarik untuk didiskusikan. Namun beberapa hal kemudian yang terlihat menjadi pola dalam mengkaji suatu agama itu, antara lain: bahwa agama yang menjadi sasaran penelitian bukanlah aspek dalamnya, tetapi aspek luarnya, bukan keyakinan yang berada dalam pikiran dan perasaan manusia, tetapi fenomena yang lahir akibat keyakinan. Berikutnya bahwa seorang peneliti agama tadi mesti menggunakan disiplin ilmu tertentu yang digunakan untuk melihat atau mendekati suatu agama. Misalnya Muller sendiri menggunakan teori-teori pendekatan *philology*.¹¹⁹

Teori-teori tentang agama telah mengungkapkan fenomena tentang asal mula manusia beragama, atau apa agama yang pertama di anut oleh manusia, atau bagaimana manusia mulanya beragama? Lalu bagaimana kelanjutannya sampai saat ini, adakah kaitan antara manusia yang mula-mula beragama dengan perkembangan fenomena keagamaan yang dianut manusia saat ini? Teori-teori tentang agama memperlihatkan hal itu, misalkan apa yang direkam oleh Daniel Pals, dalam bukunya berjudul *Seven Theories of Religion*. Membicarakan tentang teori agama yang mula-mula (primitif) sebenarnya merupakan suatu langkah maju dalam menguraikan persoalan

¹¹⁸Max Muller, *Asbabul Nuzul, Latar Belakang Historis Turunnya Ayat-ayat Al-Qur'an Edisi ke-2*, (Semarang: Penerbit di Ponogoro, 2002), hal. 146.

¹¹⁹Manna Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an dalam Pencerahan Hati*, (Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000), hal. 711.

yang menjadi topik utama mempersoalkan agama, yakni relasi atau hubungan antar manusia dengan wujud tertinggi. Sebab dalam agama, manusia mengalami adanya zat atau wujud tertinggi yang mengatasi manusia itu sendiri. Menurut Martin Sardy, berbicara tentang agama berarti mempermasalahkan kehidupan manusia yang eksistensial.

Selanjutnya Martin Sardy, mengemukakan beberapa teori para ahli, mengapa manusia mencari relasi dengan wujud tertinggi, antara lain; Edward Burnet Tylor, menurutnya manusia berusaha mencari relasi dengan wujud tertinggi, disebabkan adanya kesadaran tentang faham jiwa, Sir James George Frazer, merupakan tokoh terakhir aliran klasik dalam antropologi, dalam berpendapat bahwa usaha manusia mencari relasi dengan wujud tertinggi itu disebabkan oleh adanya beberapa banyaknya gejala yang tidak dapat diterangkan oleh akal pikiran manusia. Crawley, dalam bukunya, *Tree of Life*, berpendapat bahwa manusia berusaha mencari relasi dengan wujud tertinggi disebabkan oleh adanya masa krisis dalam hidup setiap individu. Menurut Marret, seorang antropologi berkebangsaan di Inggris dalam buku *The threshold of Religion*, menjelaskan bahwa manusia berusaha mencari relasi kepada wujud yang tertinggi, karena disadari oleh adanya kekuatan yang luar biasa, yang mengatasi kemampuan pada manusia.

Durkenma, seorang sarjana ilmu filsafat dan sosiologi bangsa Prancis dalam bukunya *Les Formes elementarias de la vie Religuse*, mengemukakan bahwa manusia berusaha mencari relasi kepada wujud yang tertinggi, karena adanya rasa sentimen kemasyarakatan. Peter Wilhem Schmid, menjelaskan bahwa manusia mencari relasi dengan wujud tertinggi disebabkan oleh adanya firman Tuhan.¹²⁰

Demikian beberapa teori yang dikutip oleh Martin Sardy, dari buku yang berjudul pokok *Antropologi Sosial* untuk mendukung suatu jawaban dari pertanyaan tersebut di atas. Koentjaraningrat mengemukakan teori-teori tersebut dalam rangka membahas tentang asal-usul dan inti religi, dan lebih jelas lagi terlihat dalam buku yang berjudul “Ritus Peralihan di Indonesia“ Dalam buku, Kurtajaningrat mengadakan pendekatan tentang asal religi dikelompokkan pada tiga golongan.

- 1) Teori pendekatannya berorientasi kepada keyakinan religi.
- 2) Teori-teori dalam pendekatan, menggunakan berbagai orientasi pada sikap penganut religi yang bersangkutan dengan hal-hal yang ghaib, misalnya teori yang dikemukakan oleh R.Ott.

¹²⁰Durkheim Armai Arif, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 98.

- 3) Teori-teori dalam pendekatan berorientasi ritus upacara religi. Contohnya teori yang ditawarkan oleh W. Robetson Smith, Frazer, Hertz dan Van Gennep.¹²¹

Kembali kepada teori-teori agama yang dikemukakan Pals, ternyata sampai saat ini paling kurang ada tujuh teori yang relevan yang digunakan untuk mengkaji agama, yakni teorinya Tylor dan Frazer tentang Animisme dan Magic, Sigmund Freud, tentang agama dan kepribadian, Emile Durkheim tentang masyarakat sebagai yang sakral, Karl Mark tentang agama sebagai alienasi, Mircea Eliade tentang realitas yang sakral, dan terakhir teori Clifford Geertz tentang agama sebagai sistem budaya. Dan tentang agama dalam tradisi, penulis muslim belum banyak (paling tidak belum saya temukan) memuat definisi agama menurut al-Qur'an, salah satu buku yang memuat definisi atau pengertian tentang agama, dalam al-Qur'an mempunyai beberapa arti yang lebih dari sepuluh macam, antara lain.¹²²

- a) Pembalasan.
- b) Badah atau penyembahan.
- c) Hukum atau undang-undang negara.
- d) Millah atau agama.
- e) Taat atau patuh dan lain sebagainya.

Al-Qur'an terdapat 62 kali ayat addin yang berbaris di atas, bawah dan depan, baik yang menggunakan alif lam ma'rifah maupun yang tidak menggunakan alif lam ma'rifah, dari sejumlah ayat-ayat yang membuat kata addin itu diklasifikasi dengan cara yang sederhana, misalnya dikelompokkan menjadi beberapa bagian dengan menggunakan rumus atau kata kunci antara lain: *Muhlisina, Yaumun, al-haqqu, Lillah, al-Qiyamu dan Hanifa*. Ketika kata addin yang terkait dengan kata *Muhlisin* dalam kalimat itu merupakan da'awa *Allahu Muhlisina lahuddina*, menjelaskan tentang fenomena psikologi manusia, bahwa ia akan meminta pertolongan kepada Tuhan manakala tidak berdaya lagi. Disaat manusia berhadapan dengan kekuatan alam yang dahsyat, maka manusia akan tulus memohon hadirnya Allah untuk menyelamatkan jiwanya. Dalam konteks al-Qur'an seolah-olah merespons teori agama primitif, bahwa manusia itu beragama diawali oleh adanya rasa takut dan cemas akibat kekuatan luar, sebagaimana yang diungkap oleh Marrget, tetapi dalam ayat-ayat yang lain dengan sistem ritus yang jelas, dalam pengertian beribadah atau menyembah Allah.¹²³

Al-Qur'an menjelaskan bahwa, agama dalam arti relasi manusia dengan wujud yang tertinggi, yang dilakukan oleh manusia dalam dua kondisi:

¹²¹Muhammad Syauman Ar-Ramli, *Keajaiban Membaca Al-Qur'an*, (Sukoharjo: Insan Kamil, 2007), hal. 43.

¹²²

¹²³Hanna Junhana Bastanam, *Integrasi Psikologi dan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 1995), hal. 54.

Pertama, ketika manusia merasa sendiri dalam ketakutan dan kecemasan akan kedahsyatan kekuatan yang berada di luar kemampuannya.

Kedua ketika manusia merasa sendiri dalam kemesraan bersama Tuhannya, dan al-Qur'an juga memberikan kriteria bahwa setiap agama mestilah mempunyai keyakinan adanya suatu masa atau suatu keadaan, dimana manusia memperoleh balasan dari apa yang dilakukan. Konsep tentang kebaikan dan kejahatan secara konsisten diikuti dengan konsep surga dan neraka. Inilah ciri-ciri yang sangat penting dari semua agama, tanpa kesadaran tentu agama akan menjadi tanpa tujuan. Pemahaman ini diperoleh dengan menggunakan agama.¹²⁴

Kriteria agama dalam al-Qur'an dengan menggunakan al-haq, misalnya dalam kalimat *al-haqqu dinu* memberikan pengertian akan adanya utusan Tuhan yang disebut Rasul. Selanjutnya bila kata kunci Allah yang digunakan, maka agama yang dimaksud oleh al-Qur'an adalah agama yang bersifat institusi, sehingga manusia bisa masuk kedalamnya. Agama yang terlembaga mempunyai hukum-hukum yang jelas dan tegas tentang moral dan penegakan hukum baik sipil, maupun militer. Akan tetapi apa yang dimaksud dengan agama Allah, ternyata bukan hanya yang terkait dengan ketundukan terhadap hukum yang bersifat sosial, juga ketundukan seluruh makhluk Tuhan baik yang ada di langit maupun di bumi.¹²⁵

Fungsi agama alat untuk menciptakan perbaikan dan peradaban yang diungkap al-Qur'an dengan kata kunci al-qiyamu. Agama yang lurus adalah agama yang mampu membuat manusia tidak melakukan kerusakan, baik di darat maupun di dalam lautan, dan manusia yang dapat menciptakan perbaikan dalam peradaban, secara tulus berorientasi kepada kesatuan dan keharmonisan, sebaliknya manusia yang selalu melakukan kerusakan dan perpecahan (musyrik) disebut sebagai tidak beragama (kafir). Perang dalam konteks akan menciptakan kedamaian, untuk melawan orang yang menciptakan perpecahan, memang dianjurkan di dalam situasi dan kondisi tertentu merupakan kepastian. Agama yang lurus dan benar bukanlah penyembah Allah dalam bentuk nama-nama yang dibuat oleh manusia sendiri.

Agama yang lurus adalah agama yang cocok dengan fitrah manusia dan mengangkat harkat dan martabat kemanusiaan, yakni agama yang difahami bukan hanya melalui nurani yang paling dalam dan bersih, tetapi harus diiringi dengan pengetahuan yang cerdas serta diikuti dengan kesadaran yang bersih dari segala dosa dan kesalahan serta penuh harapan yang akan dapat

¹²⁴Istaf Bareeq Mahya, *Mendidik Anak Ala Rasulullah Sejak dalam Kandungan sampai Usia 18 Tahun*, (Yogyakarta: Abata Press, 2014), hal. 31.

¹²⁵Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hal. 341.

anugerah Allah, kemudian ditambah lagi dengan senantiasa berkomunikasi kepada Tuhan.¹²⁶

Dalam surat ar-Ruum [30]: 30, bahwa agama yang lurus itu menyerahkan seluruh jiwa dan ibadah hanya kepada wujud yang tertinggi, yang Esa dan tidak terbilang. Akan tetapi dalam surat Yunus [10]: 105, mengisyaratkan bahwa ada dua hal yang sangat penting dalam setiap agama, yang pertama adalah berupa sikap mental, yakni keikhlasan dan ketulusan, dan yang kedua adalah persepsi, bahwa wujud yang maha Tinggi itu mampu memberikan manfaat atau bencana bagi manusia dan seluruh alam semesta, pemahaman ini menjadi beberapa indikator yang sangat serius bahwa al-Qur'an mempertahankan konsep *theisme* dalam filsafat ketuhanan.¹²⁷

Demikian konsep addin difahami dengan cara menetapkan dengan secara keseluruhan yang telah difahami satu persatu untuk mendukung konsep apa yang dapat ditarik. Secara umum al-Qur'an sesungguhnya telah memberikan batasan tentang pengertian agama yang baik secara sempurna, misalnya bahwa agama itu adalah pengakuan tentang esensi Tuhan dan sekaligus eksistensinya. Esensinya diakui melalui "ungkapan" (syahadat), sedangkan eksistensinya diakui melalui ketaatan (ibadat). Al-Qur'an juga memberikan kriteria agama secara eksklusif dengan memberikan ciri tentang adanya Rasul atau Nabi, adanya hari kebangkitan atau kebangkitan akhirat, serta mempertanggung jawabkan pada manusia itu sendiri. Tetapi agama dalam pengertiannya yang tidak terikat pada lembaga atau institusi juga menjadi penekanan yang serius, dalam konteks institusi dan non institusi inilah dalam Islam selalu menjadi wacana yang hangat untuk setiap diskusi tentang teologi agama.¹²⁸

2. Membangun Kesadaran Pribadi Taat Kepada Allah SWT.

Pentingnya membangun pribadi taat kepada Allah adalah sholat yang telah diwajibkan dan tentukan waktu pelaksanaannya oleh Allah SWT, sholat tidak sebatas hanya ibadah ritul rutin saja, tapi sesungguhnya ibadah sholat tentu pasti mengandung manfaat bagi jiwa, juga mendatangkan keberkahan dalam kehidupan, bagi seorang mu'min baik atau tidaknya dalam pelaksanaan juga penjiwaannya selaras dengan manfaat dan hikmah yang Allah berikan kepadanya, sholat membawa pengaruh dalam kehidupan seseorang di dunia, karena itu jangan sampai ibadah sholat itu di sia-siakan bahkan tidak dikerjakan dengan ikhlas karena Allah SWT. Menurut Abu

¹²⁶Mirza Jalaluddin, *Pendidikan Karakter Islam di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Sumber Ilmu, 2010), hal. 213.

¹²⁷Mahmud Qurdufa, *Belajar Agama sebagai Dasar Merubah Jati Diri Manusia*, (Jakarta: Lentera Cahaya, 2007), hal. 54.

¹²⁸Eddy Soetrisno, *Kamus Populer Bahasa Indonesia*, (Bandung: Sinergi Pustaka Indonesia, 2010).

Hurairoh RA: Saya pernah mendengar Rasulullah bersabda; *Sesungguhnya amal ibadah yang paling pertama akan dihisab dari seorang hamba adalah sholatnya, apabila sholatnya baik maka baik pula amaliah lainnya dan apabila sholatnya buruk maka buruk pula amaliah lainnya.* Kaitannya dengan membentuk kepribadian seorang muslim, sholat memiliki peran dan fungsi yang amat berpengaruh. Jika seseorang telah mendirikan sholat dengan semestinya yaitu terpenuhinya syarat, rukun, khusu' dan ikhlas (sholat yang berkualitas) maka bisa dipastikan dia akan menjadi seorang pribadi muslim yang baik. Sebab Allah telah berfirman di dalam surat 'Ankabut [29]: 45:

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan. (Q.S. al-'Ankabut [29]: 45).

Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab (al Qur'an) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain. Dan Allah sangat mengetahui tingkah laku manusia, apa yang sedang dikerjakan. Dengan demikian dapat dipahami, dan barang siapa yang mendirikan sholat dengan baik, maka dia akan terhindar dari perbuatan keji dan munkar (dosa). Dia akan memiliki kepribadian yang baik, terpuji dan akhlaq yang mulia, karena dia menyadari bahwa semua yang diperintahkan Allah SWT, akan mendatangkan kebaikan dan keselamatan. Terlebih dalam sholat itu terkandung berbagai hikmah yang bernilai amat tinggi yang tidak dapat diukur dengan materi duniawi, yaitu pahala dari Allah SWT.¹²⁹

Sholat mengajarkan pada hambanya tentang persamaan derajat setiap hamba dihadapan Allah, dan membentuk hambanya memiliki kepribadian yang baik seperti tawadlu' atau rendah hati dan menghilangkan kasta-kasta atau tingkatan derajat dikalangan manusia, semua sama sujud kepada Allah SWT, dalam sholat juga mendidik taat dan patuh kepada pemimpin. Sebagai contoh, bila imam sujud maka seluruh makmum mengikutinya, sebaliknya apabila imam melakukan beberapa kesalahan, maka makmum yang harus

¹²⁹ Ahmad Mansyur Suryanegara, *Menemukan Sejarah Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*, (Bandung, Mizan, 1998), hal. 54.

mengingat (sesuai aturan fiqih). Oleh karena itu, di dalam sholat akan terbentuk kesatuan yang kokoh dan persatuan yang solid. Andaikan hambanya paham lebih jauh, sholat juga dapat menghilangkan stres pikiran dan gundah atau galau dalam hati.

Karena dengan sholat manusia dapat mengingat Allah SWT dengan hati yang tunduk dan khusu' akan membuat jiwa menjadi tenang serta hati hamba damai dan tenteram. Lalu timbul pertanyaan, bagaimana sikap manusia terhadap bentuk pengabdian atau ibadah manusia kepada Allah SWT? Apakah cukup hanya dengan sekedar menjalankan ibadah-ibadah dianjurkan untuk dilakukan saja? Apakah cukup dengan menjadikan semua aktivitas yang dilakukan harus mengandung nilai ibadah kepada-Nya? Bila dikaji di dalam al-Qur'an, seluruh pertanyaan tersebut telah dijelaskan oleh Allah SWT.

Ada tiga hal bentuk pengabdian manusia kepada Allah SWT.

Pertama, ketundukan hati kepada Allah SWT. Para ulama sepakat, bahwa yang dimaksud dengan ibadah adalah tunduk, patuh dan merendahkan diri di hadapan Allah. Artinya, pengabdian manusia semata-mata kepada Allah SWT. Apapun yang dilakukan manusia mesti bersandarkan dan berorientasi kepada nilai ketundukan, kepatuhan dan sikap merendahkan diri di hadapan Allah SWT, ibadah bukanlah sekedar sholat, puasa, zakat dan haji, tapi apa pun yang dilakukan manusia yang mengandung nilai baik bisa dijadikan ibadah kepada Allah SWT.¹³⁰

Menurut Syaikh Mutawalli Sya'rawi di dalam tafsirnya, hilangnya keberkahan dan pahala dari Allah SWT. Pekerjaan yang dilakukan menjadi tidak sempurna. Orang yang memulai pekerjaannya dengan membaca basmalah, maka tidak akan mendapatkan balasan yang dikerjakannya, tapi juga mendapatkan balasan pahala dari Allah SWT. Dan inilah yang membedakan pekerjaan orang Islam dengan orang kafir. Banyak di antara pribadi muslim kurang menyadari betapa pentingnya mengawali pekerjaan-pekerjaan yang baik dengan membaca basmalah. Pada hal, tidaklah perbuatan baik tersebut bisa dilakukan tanpa ada izin Allah SWT, dengan membaca basmalah, pada dasarnya menunjukkan kerendahan diri kepada Allah SWT, dan hanya Allah yang memberi kekuatan sehingga bisa melakukan pekerjaan tersebut.

Kedua, taat kepada Allah tanpa perasaan berat, sudah lazim terdengar ketika seseorang disuruh beribadah kepada Allah kerap menjawab belum mampu atau belum siap. Ibadah kepada Allah tidak ada yang mudah, termasuk mengawali basmalah di setiap melakukan pekerjaan yang baik. Karena yang namanya tunduk, patuh dan menunjukkan sikap rendah diri

¹³⁰Karel Mastuhu, *Pesantren Dinamika Sistem Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Perdana Sedia, 1994), hal. 76.

kepada Allah memang diiringi dengan aturan-aturan yang cukup berat. Sholat shubuh, misalnya. Sholat fardhu yang dilakukan di saat terbit fajar ini berat bagi orang yang tak ingat akan tugas utama hidupnya di dunia, karena beribadah kepada Allah SWT.¹³¹

Bahkan di dalam al-Qur'an Allah SWT, juga menggambarkan seperti apa orang yang taat, patuh dan memiliki ketundukan hati kepada Allah, secara singkat, ketundukan hati kepada Allah SWT, membuat seorang muslim tidak merasa berat dalam menjalankan pengabdian, bahkan tidak akan bersedih hati bila hal-hal yang tidak menyenangkan akan menimpa dirinya. Sungguh posisi seorang muslim dalam pengabdian kepada Allah SWT. Artinya, seorang muslim tidak akan memiliki sedikit pun perasaan berat terhadap ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan-Nya. Maka merasa mendapatkan kepuasan dari apa yang telah ditetapkan Allah.

Ketiga, menyerahkan diri kepada Allah. Ini adalah bentuk pengabdian manusia yang terakhir dalam bentuk pengabdian yang memang menunjukkan seorang muslim, sehingga tidak bisa menentukan totalitas apa yang diinginkannya.

Allah yang mengatur dan menentukan apa yang pantas untuknya, setelah melakukan suatu amal atau pekerjaan, seorang muslim yang harus bertawakkal atau menyerahkan diri kepada Allah SWT. Karena di sinilah nantinya, akan menjadi pribadi yang paham tentang siapa dirinya dan apa tujuan ia hidup di dunia ini. Karena tidak ada yang dilakukan di dunia, kecuali mencari keridhaan Allah SWT. Ini yang dijelaskan di dalam al-Qur'an dan juga menjadi bacaan setiap Muslim di saat duduk antara dua sujud di setiap rakaat shalat. Allah berfirman di dalam surat al-An'am [6]: 162:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Katakanlah (Muhammad), Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah, Tuhan seluruh alam. (Q.S. al-An'am [6]: 162).

Karena itu, penting dipahami bahwa seluruh aktivitas yang dilakukan mesti bertujuan meraih keridhaan Allah. Tak ada yang bisa dilakukan di dunia tanpa mendapatkan ridha dari Allah. Melakukan kebaikanpun pada dasarnya atas dapat ridha dari Allah SWT. Kemudian melakukan pekerjaan semata-mata karena Allah dengan tidak menyekutukan-Nya. Kemudian lawan dari ikhlas. adalah isyra' yaitu berserikat atau berkumpul dengan yang lain, sehingga antara ikhlas dan isyra' ini adalah dua buah sifat yang tidak akan pernah bisa bertemu, ibarat Timur dan Barat, Utara dan Selatan. Pekerjaan yang dilakukan dengan ikhlas atau isyra', tidak membawa

¹³¹Muhammad Abdul Karim, *Jalan Menuju Kebenaran melalui Pendidikan Spiritual*, (Semarang: Thoha Putra, 2009), hal. 90.

perbedaan dalam sisi lahir dari pekerjaan itu, tetapi dari segi nilai jelas jauh berbeda, Oleh karena itu, yang paling tahu adalah pribadi orang yang bersangkutan karena antara ikhlas dan isyra' sama-sama bertempat di dalam hati.¹³²

Ada beberapa orang yang mempunyai dorongan, ingin membantu kepada sesamanya, untuk meringankan beban derita terhadap sesama hidup semata-mata karena Allah, disisi lain ada lagi yang melakukan kegiatan yang serupa, namun mereka mempunyai tujuan agar disebut sebagai seorang yang dermawan. Dari segi lahir nyaris tidak ada perbedaan namun dari segi nilai golongan yang pertama adalah yang lebih baik. Dan ada beberapa ciri-ciri pribadi yang ikhlas adalah:

- 1) Tidak mengharapkan dari beberapa orang lain. Sebagaimana sahabat Ali bin Abi Thalib dan Fatimah (istrinya) yang bernazar karena Allah untuk kesembuhan putranya (Hasan dan Husen) yang sedang sakit atas saran dari Rasulullah untuk berpuasa selama tiga hari. Ketika akan berbuka dengan hidangan yang telah disediakan ternyata datang pengemis yang meminta sedekah, maka diberikanlah roti yang akan digunakan untuk berbuka puasa. Sehingga selama tiga hari beliau hanya berbuka dengan air putih. Beliau dengan tulus ikhlas memberikan makanan karena Allah semata, jadi orang yang mukhlis adalah orang yang tidak terpengaruh oleh pujian atau celaan atau cemoohan masyarakat dalam menunaikan kewajibannya.
- 2) Seorang yang beramal mencari pekerjaan yang penting dan yang wajib dimuka bumi ini, tidak menjanjikan uang, status dan ketenaran. Sedangkan pekerjaan itu tidak menyediakan baginya kemewahan, kesenangan, status sosial dan penghasilan yang banyak. Hanya menjadi perhatian yang paling utama. Misalnya mengadakan pengabdian dimasyarakat, sekalipun sangat jauh dari harapan kejayaan dalam kehidupan dunia.
- 3) Tidak menyesal, berbuat baik karena Allah dan tidak mengharapkan dari orang lain, sama sekali dan tidak pernah menyesali perbuatannya, lantaran dia bekerja karena Allah tentu sudah mendapatkan pahala, baik itu membuahkan hasil duniawi atau tidak. Contoh bersilaturahmi ke saudara seiman dan tidak bertemu.
- 4) Tidak ada bedanya antara disambut atau tidak diacuhkan.
- 5) Gerak orang mukhlis karena kewajiban *Ilahi*, bukan karena situasi dan kondisi.¹³³

¹³²Muhammad Kusairi, *Tarbiyah wa al-Ta'lim wa Adabi li Ummah*, (Makah: Darul Maqom, 2008), hal. 14.

¹³³Karim al-Bastani, *Al-Munjid fi Lughat wa 'Alam*, (Beirut: Dar Al-Masyriq, 1975), hal. 243-244.

Gerakan orang mukhlis merupakan produk kewajiban dan taklifi, bukan karena produk situasi, kondisi. Karenanya mengerjakan kewajiban secara terus-menerus dan dia tidak merasa kecapaian dengan mengulangi seribu kali sebuah pekerjaan. Mungkin mengurangi amalannya lantaran melemahnya jasmani, namun semangat dan cita-citanya yang tidak pernah melemah bahkan senantiasa bertambah kuat.

- 6) Harta dan kedudukan tidak menghalangi.
Harta kekayaan dan jabatan tidak menjadi penghalang bagi individu yang sangat tulus untuk melangsungkan kewajiban dan tugasnya, bahkan rela mengorbankan dirinya demi kewajiban
- 7) Lahir dan batinnya adalah sama. Melakukan pekerjaan karena tuntutan sosial, takut dan sebagainya, sehingga ketika sedang mengerjakan sesungguhnya hatinya tidak sejalan, perilaku yang demikian ini tidak ubahnya perilaku orang-orang munafiq.
- 8) Tidak memiliki fanatisme golongan. Bila terdapat kepentingan kelompok atau kekeluargaan maka akan bersemangat dan kreatif, bila masalah keluar dari dirinya maka akan kehilangan semangat, bisa jadi akan menyendiri, menjauh bahkan akan menentang.
Bila berkualisasi dengan partai atau ormas, maka tidak dibenarkan melihat kebatilan sendiri sebagai hal yang benar dan melihat kebenaran golongan lain sebagai kebatilan.
- 9) Mencari pekerjaan yang belum dikerjakan. Allamah Thabathaba'i ketika datang ke Qum dari pesantren Ilmiah Najaf, beliau melihat kesemarakan pelajaran fiqih dan ushul fiqih, namun tafsir dan filsafat tidak diajarkan. Dia memulai mengajarkan ilmu tersebut walaupun banyak orang yang mengkritik bahwa tindakan tersebut tidak sesuai dengan marja'iyah masa depan.¹³⁴

Seharusnya momentum yang membentuk karakter bangsa. Inti dari adalah diperintahnya untuk mendirikan sholat dari semua aspek kehidupan. Pendidikan manusia untuk menjadi manusia yang memiliki keunggulan moral dan budi pekerti yang dibentuk melalui dalam sholat. Banyak hikmah yang dapat dipetik dari sholat. Sholat tidak hanya membentuk karakter cerdas spiritual, akan tetapi mampu membentuk karakter cerdas emosional, sosial, dan personal. Sholat merupakan ibadah yang paling fundamental dalam Islam. Sholat bukan sekadar kewajiban bagi setiap muslim, tetapi merupakan kebutuhan manusia secara spritual. Sholat merupakan media untuk bertaqarub kepada Allah SWT. Sholat membangun kedekatan diri pada Allah SWT. Nabi bersabda, *Assholatu mi'rajul mukmin*. Artinya, shalat merupakan

¹³⁴Departemen Agama, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991).

mi'raj-nya orang mukmin. Yang dimaksud dengan mi'raj adalah naiknya jiwa, pikiran, dan hati untuk bertemu dengan Allah SWT. Semakin dekat diri kami kepada Allah semakin tenang jiwa kami, tidak mudah berkeluh kesah. Oleh karena itu, seorang mukmin yang benar-benar shalat, jiwanya tenang dan pikirannya lapang dan akan terhindar dari sifat keluh kesah, gelisah, serta bakhil (kikir). Allah berfirman dalam surat ar Ra'du [13]: 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S. Ar-Ra'du [13]: 28).

Menurut Dadang Hawari dari sudut kesehatan jiwa, shalat merupakan pemenuhan salah satu kebutuhan dasar spritual manusia yang penting bagi ketahanan rohaniah dalam menghadapi berbagai stres kehidupan. Shalat adalah simbol penyerahan diri seorang muslim pada Allah SWT. Hikmah dari beberapa manajemen shalatkhusyu' adalah tuma'ninah. Tuma'ninah mengandung arti tenang, konsentrasi, dan hadir dengan apa yang dilakukan. Shalat melatih manusia memiliki ritme hidup yang indah, di mana setiap episode dinikmati dengan baik. Hak istirahat dipenuhi, hak keluarga, hak pikiran dipenuhi dengan sebaik-baiknya. Insha'Allah akan mendapatkan kesuksesan yang paripurna. Sukses di kantor, sukses di keluarga, dan sukses di masyarakat. Sujud adalah gerakan yang paling mengesankan dari dinamisasi shalat.¹³⁵

Orang menganggap bahwa kepala merupakan sumber kemuliaan, tetapi ketika sujud kepala dan kaki sama derajatnya. Bahkan setiap orang sama derajatnya ketika sholat. Ini mengandung hikmah bahwa dalam hidup manusia harus tawadhu'. Ketawadhu'an ini adalah cerminan kesuksesan yang bisa mengendalikan diri, mengenal Allah, dan mengenal hakikat hidupnya. Bila manusia tawadhu'(rendah hati) maka Allah akan mengangkat derajat manusia. Kesuksesan seorang yang sholat dapat dilihat dari kesantunan, keramahan, dan kerendahan hatinya. Cirinya adalah ia tidak melihat orang lain lebih rendah daripada dirinya. Shalat yang dilaksanakan secara berjamaah juga mendidik kami untuk menghilangkan sikap egois dan menumbuhkan sikap sabar, sebab kami tidak mungkin mengikuti beberapa kemauan kami untuk ruku', sujud mendahului imam atau melakukan salam lebih dahulu.

¹³⁵Abdullah Nashih 'Ulwan, *Tarbiyah Al-Aulad Al-Islami*, (Beirut: Darussalam,1981), hal. 162-163.

¹³⁵Ahmad Sutisno, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*,(Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 3.

¹³⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*,(Jakarta: Mustika Galiza, 2003), cet. Ke 2, hal.148.

Akan tetapi kami dituntut untuk taat dan bersabar mengikuti gerak-gerik seorang imam. Dengan demikian, semakin sering shalat berjamaah, maka semakin terdidik diri untuk mengendalikan sikap egoisme dan menumbuhkan sifat yang sabar dan sungguh-sungguh, seperti firman Allah di dalam surat al-Baqarah [2]: 153.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اسْتَعِيْنُوْا بِالصَّبْرِ وَالصَّلٰوةِ ۗ اِنَّ اللّٰهَ مَعَ الصّٰبِرِيْنَ ﴿١٥٣﴾

Hai.. orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar. (Q.S. al-Baqarah [2]: 153).

Shalat selalu diakhiri dengan salam yang merupakan sebuah do'a semoga Allah memberikan keselamatan, rahmat, dan keberkahan bagi kami sekalian. Mengucapkan salam ketika mengakhiri shalat merupakan ikrar bahwa kami akan memberi garansi bahwa tidak akan pernah berbuat zalim, keji, dan kemungkaran pada orang lain. Allah berfirman dalam surat al-Angkabut [29]: 45. *Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan-perbuatan yang keji dan mungkar.* Ini adalah kunci sukses karena setiap kali berbuat zalim, keji, dan kemaksiatan maka kezaliman dan kemaksiatan itu akan kembali pada diri sendiri. Aspek sosial, shalat berjamaah merupakan manifestasi dari *itihadul Muslim* (bersatunya umat Islam) tanpa adanya pecah belah di antara mereka, tanpa memandang derajat antara kaya-miskin, dan shalat jika dilakukan secara berjamaah, maka akan menciptakan rasa empati yang dalam, terhadap sesama manusia, sehingga akhirnya tercipta sebuah rasa kasih sayang antar sesama Muslim yang berawal dari ta'aruf (saling mengenal).¹³⁶

Tidak akan pernah diterima shalat seseorang apabila tidak diawali dengan bersuci. Hikmahnya, orang yang akan sukses adalah orang yang sangat cinta dengan hidup bersih, dan siapa yang shalatnya khusyu', maka ia akan selalu berpikir bagaimana lahir batinnya bisa selalu bersih. Mulai dari dhahir, rumah harus bersih, bersih dari sampah, bersih dari kotoran, dan bersih dari barang-barang milik orang lain. Sikap pun harus bersih, mata, telinga, dan juga lisan harus bersih dari maksiat dan hal-hal yang tak berguna. Dan yang terpenting pikiran dan hati harus bersih. Sholat memiliki rukun dan urutan yang tertib. Jadi, hikmah dari beberapa orang yang khusyu' dalam shalatnya adalah cinta keteraturan. Ketidakteraturan hanya akan menjadi timbul beberapa masalah. Sholat mengajarkan kepadaku bahwa kesuksesan hanya milik orang yang mau teratur dalam hidupnya. Orang yang

¹³⁶Muhamad Sarkoni, *Pendidikan Sholat Membawa Keselama di Dunia dan Akhirat*, (Jakarta: Media Indah, 200), hal. 786.

sholatnya khusyuk dapat dilihat bagaimana mereka bisa tertib, teratur, dan prosedural dalam hidupnya.¹³⁷

Menghargai dan mentaati dalam ajaran agama Islam yang dianutnya, yakni dengan membentuk perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya. Memahami beberapa pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya yang terkait di daam fenomena kejadian yang tampak mata, mencoba mengolah, menyaji dalam ranah yang konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak, menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori, menunaikan puasa Ramadhan dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman rukun Islam.

Memahami hikmah puasa wajib dan sunnah, melaksanakan puasa wajib dan puasa sunnah sebagai implementasi dari pemahaman hikmah puasa wajib dan puasa sunnah, menjelaskan pengertian puasa wajib dan dasar hukumnya, menjelaskan syarat melaksanakan puasa wajib dan puasa sunah, menjelaskan rukun-rukun puasa wajib, menjelaskan macam puasawajib, menjelaskan beberapa hal-hal yang membatalkan puasa, menjelaskan orang-orang yang boleh tidak melakukan puasa Ramadhan, menjelaskan tatacara melaksanakan puasa wajib, menjelaskan pengertian puasa sunah dan dasar hukumnya, menjelaskan macam-macam puasa sunah, mempraktikkan puasa wajib, melaksanakan puasa sunah, antara lain:

- a) Melalui pembelajaran dengan metode indek cart machth siswa dapat menyebutkan tata cara puasa wajib.
- b) Pembelajaran dengan siswa yang dapat menyebutkan tatacara puasa sunah.
- c) Pembelajaran dengan metode indek cart machth siswa dapat menunjukkan contoh puasa wajib dan puasa sunah.
- d) Pembelajaran dengan metode indek cart machth anak didik yang dapat mempraktikkan niat puasa wajib dan puasa sunah dalam kehidupan sehari-hari.¹³⁸

Betapa nikmatnya orang yang sedang berbuka puasa merasakan kenikmatan. Sehariian menahan lapar danhaus, begitu tiba saatnya berbuka, betapa nikmatnya berbuka, dan *Alhamdulillah* lapar dan haus dapat terobati. Rasanya pada saat menjalankan ibadah banyak orang-oang di sekelilingnya

¹³⁷Hadari Nawawi Ansori, *Metode Pendidikan Spiritual dalam Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Mutiara Abadi 1993), hal. 63.

¹³⁸Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik pada Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hal. 231.

berpuasa, beramai-ramai sahur di waktu sebelum fajar tiba, lantas menahan lapar dan haus di siang harinya. Sehari-hari tidak makan dan minum, begitu mendengar adzan Magrib dikumandangkan, tuntas sudah puasa pada hari itu. Semudah itukah melaksanakan puasa? Selain menahan makan dan minum yang berpuasa juga harus dapat menahan diri dari segala perbuatan yang mengandung beberapa dosa, lebih jauh lagi harus meninggalkan perkara-perkara yang dapat merugikan orang lain, seperti mencuri, korupsi, atau mengambil setiap hak orang lain.¹³⁹

Jadi dengan melaksanakan puasa memberikan kesempatan kepada orang yang beriman untuk menambah amal ibadah, juga memohon ampun atas dosa yang telah diperbuatnya, selama ini baik yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Adapun hikmah berpuasa, diantaranya;

- a) Meningkatkan iman dan takwa serta mendorong seseorang untuk rajin bersyukur kepada Allah SWT.
- b) Menumbuhkan rasa solidaritas terhadap sesama terutama kasih sayang terhadap fakir miskin.
- c) Melatih dan mendidik kesabaran dalam kehidupan sehari-hari, karena orang yang berpuasa terdidik menahan kelaparan, kehausan, dan keinginan.
- d) Dapat mengendalikan hawa nafsu.
- e) Mendidik diri sendiri untuk bersifat sidiq karena dengan berpuasa dapat menjaga diri dari sifat pendusta.
- f) Menyehatkan jasmani dan ruhani manusia. Oleh karena itu sikap untuk menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, menghargai dan menghayati perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (toleransi, gotong royong), santun, percaya diri dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya, memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata, mencoba, mengolah, dan menyajikan dalam ranah konkret, yaitu menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, membuat, ranah abstrak adalah, menulis, membaca, menghitung, menggambar, mengarang, sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang atau teori.¹⁴⁰

Puasa Ramadhan merupakan salah satu rukun Islam yang lima, yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim yang mukallaf dan mampu. Puasa Ramadhan disyariatkan pada hari senin tanggal 2 sya'ban tahun, 2 Hijriyyah,

¹³⁹Kemendiknas RI, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Balitbang Puskur, 2010), hal. 32.

¹⁴⁰Ibn Mandzur Halabi, *Lisan al-'Arab fi Ta'limil Qur'an*. (Mesir: Darul Mishriyah, 1998), hal. 94-96.

menurut salah satu riwayat tahun pertama setelah Nabi hijrah ke Madinah. Kemudian Allah berfirma surat al-Baqarah [2]:183:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ

تَتَّقُونَ

Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertaqwa. (Q.S. al-Baqarah [2]:183).

Allah SWT, menetapkan sesuatu yang baik itu perintah, larangan, atau ketentuan pasti mempunyai tujuan dan hikmah dibalik itu. Demikian halnya puasa Ramadhan, diwajibkan kepada setiap muslim mempunyai tujuan agar supaya menjadi manusia beriman dan bertaqwa yang senantiasa menaati perintah Allah, dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya, melaksanakan puasa Ramadhan sesuai dengan bimbingan syari'at Islam dan dihayati secara mendalam, dan menanamkan sifat-sifat kepatuhan dan kepasrahan yang menyeluruh pada diri setiap insan muslim terhadap Allah SWT. Kepatuhan dan kepasrahan merupakan langkah awal yang sangat menentukan untuk meraih derajat taqwa. Sikap taqwa kepada Allah SWT, merupakan kumpulan segenap kebaikan dan dasar segala keutamaan dalam kehidupan manusia.¹⁴¹

Manusia bertaqwa merupakan wujud dari orang-orang mukmin yang jujur, terpercaya, memiliki keberanian, tabah dan sabar, dapat menjaga diri dari keburukan, bersikap adil dan pemaaf terhadap sesama manusia, pengasih dan penyayang, serta memiliki jiwa yang kokoh dan kepribadian yang jujur. Agama Islam memandang bahwa sifat-sifat normatif seperti ini, merupakan syarat yang harus dimiliki orang-orang beriman dan sekaligus dibuktikan dengan tindakan yang nyata, karena hakekat iman sendiri tidak hanya cukup membenarkan atau meyakini dalam hati (*tashdiq bi al-qalb*) atau menyatakan melalui ucapannya (*iqrar bi al-lisan*), namun harus diaplikasikan dalam tindakan yang benar (*a'mal bi al-jawarih*).¹⁴²

Taqwa kepada Allah SWT, hendaknya diterapkan dalam segala bidang kehidupan, baik dibidang ibadah khusus, ibadah umum, ataupun dalam bermu'amalah. Kata taqwa menurut etimologis adalah memelihara diri, takut pada azab Allah dan menjaga diri dari perbuatan yang tercela. Pengertian segala pada redaksi kalimat tersebut cukup berat dilaksanakan

¹⁴¹Abdurrahman Al-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: Diponegoro, 1992), cet. Ke 1, hal. 31-32.

¹⁴²Muhammad Munir Mursy, *Tarbiyatul Islamiyah*, (Kairo: 'Alamul Kitab, 1982), hal. 57-58.

dalam kehidupan sehari-hari, kalau melaksanakan sebagian perintah Allah dan menjauhi sebagian larangan-Nya, mungkin tidak begitu memberatkan.¹⁴³

Oleh karena itu, untuk meraih tujuan predikat mukmin yang bertaqwa, dalam pelaksanaan puasa pada bulan Ramadhan demikian pula beratnya, kewajiban untuk melaksanakan puasa pada Allah SWT, dalam bentuk redaksi *majhul*, “*kutiba*” (artinya diwajibkan), dalam tatabahasa, redaksi *mabni majhul* tidak diketahui siapa yang mewajibkan, apakah yang mewajibkan Allah atau diri sendiri. Jika yang mewajibkan Allah, karena Allah adalah Tuhan yang berhak disembah, dipatuhi dan ditakuti, sehingga apapun yang diperintahkan Allah umat Islam harus mematuhinya. Jika yang mewajibkan puasa adalah diri sendiri, karena puasa membawa manfa’at bagi umat Islam yang menjalankannya.¹⁴⁴

Dimana dibalik perintah menjalankan puasa terdapat hikmah yang begitu banyak bagi diri umat Islam, diantaranya:

- 1) Menambah sehat badan, sebagaimana disebut dalam hadis Nabi Saw “*Shumu tashihhu*” (artinya: berpuasa niscaya sehat). Kondisi organ tubuh manusia jika kesehariannya terus melakukan aktifitas tentu akan merasa capek dan lelah. Demikian halnya pencernaan makanan jika terus bekerja tanpa batas waktu akan mengalami kefatalan. Kondisi perut kosong akan melemahkan nafsu dan syahwat. Dalam kondisi seperti ini jika diisi dengan melakukan zhikir, tafakkur, dan tadabbur akan menimbulkan pencerahan dalam jiwa orang mukmin, maka yang lahir dalam dirinya adalah keadaan yang positif dan sifat-sifat terpuji.¹⁴⁵

Keadaan positif seperti: semangat melakukan untuk ibadah, gairah melakukan amal soleh, dan sifat-sifat terpuji seperti, timbulnya rasa kasih sayang dan belas kasihan terhadap sesama manusia.

- 2) Menumbuhkan sikap sikap yang jujur dan rajin menegakkan keadilan dan kebenaran. Allah memerintahkan kepada manusia agar menegakkan kejujuran, kebenaran dan keadilan. Yang dimaksud jujur pada kajian ini, adalah sikap yang tulus dalam melaksanakan sesuatu yang diamanatkan, baik berupa harta ataupun tanggungjawab. Orang yang melaksanakan amanat dijuluki “*al-amin*” artinya orang-orang yang terpercaya, jujur dan setia, karena segala sesuatu yang diamanatkan kepadanya menjadi aman dan terjamin dari segala bentuk gangguan dan rongrongan, baik yang datang dari dirinya sendiri

¹⁴³Ahmad Sutisno, *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1997), hal. 3.

¹⁴⁴Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multi Dimensional*, (Bandung: Bumi Aksara, 2012), hal. 341.

¹⁴⁵Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), cet. Ke 2, hal.148

maupun orang lain. Sifat jujur dan terpercaya merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga, perniagaan, dan bermasyarakat. Dalam kehidupan rumah tangga, kejujuran harus dilakukan oleh seluruh anggota keluarga, demi ketentraman dan kebahagiaan yang sama-sama didambakan. Sekiranya tidak ada kejujuran dalam kehidupan suatu keluarga, niscaya tatanan keluarga menjadi porak poranda dalam dunia perdagangan dan perniagaan memerlukan kejujuran dengan kejujuran kemajuan yang sangat tinggi, karena tidak ada pihak yang dirugikan, ancaman Allah terhadap pedagang atau pembeli yang tidak jujur dengan berbuat curang. Disebutkan dalam firman Allah surat al-Muthaffifin [83]:1-3:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾ وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ
تُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang curang (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi, dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi. (Q.S. al-Muthaffifin [83]: 1-3).

Ancaman Allah SWT, terhadap orang-orang yang tidak jujur dengan melakukan perbuatan curang, karena mengabaikan hak-hak orang lain, tindakan yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat nanti. Kejujuran dalam kehidupan bermasyarakat berbangsa dan bernegara harus ditegakkan, jika tidak ada beberapa kejujuran niscaya akan menimbulkan kegoncangan dan kekacauan ditengah-tengah kehidupan masyarakat atau bangsa tersebut. Sebagai contoh, beberapa keberhasilan Nabi Muhammad SAW, berhasil dalam membangun masyarakat Islam, karena sifat jujurnya dan akhlak yang terpuji sejak masa kecil sampai akhir hayatnya.

- 3) Melatih kesabaran dan ketabahan, puasa dapat mengendalikan hawa nafsu dan emosi, kondisi perut kosong mendorong seseorang mampu mengekang hawa nafsunya dan meredam amarahnya. Suatu pekerjaan yang tidak mungkin dapat diselesaikan dengan marah atau bersikap emosional. Sabar dan tabah merupakan salah satu sifat yang terpuji, salah satu riwayat dijelaskan. Ada seorang pria melakukan perjalanan panjang dan melelahkan. Tujuan perjalanan tersebut adalah ingin menjumpai Nabi. Setelah berjumpa dengan Nabi rasa haru dan bahagia, kemudian Nabi berwasiat dan memberikan nasehat, memperoleh kesuksesan dunia dan akhirat. Pertanyaan pria itu dijawab oleh Nabi dengan kalimat yang sangat singkat: “*La taghdhab*” jangan marah, jangan bersikap emosional, pria itu tampak kurang puas dengan jawaban Nabi, karena datang dari jauh, hanya mendapat nasehat yang

sesingkat itu, selanjutnya memohon kembali kepada Nabi agar memberikan nasihat atau fatwa yang cukup banyak sebagai bekal agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Nabi Muhammad Saw, selanjutnya hanya menyampaikan nasehat dan fatwa yang cukup singkat sebagaimana disebutkan di atas. Hal itu, berlangsung sampai tiga kali, setelah memperoleh jawaban yang sama dan singkat, barulah menyadari, bahwa kalimat singkat yang disampaikan Nabi tadi sebetulnya mengandung pelajaran yang sangat tinggi dan nasihat yang sangat agung.¹⁴⁶

Kalimat yang simpel itu memiliki jangkauan makna yang luas dan mendalam. Kalimat seperti itu diistilahkan para ahli dengan sebutan “al-kalim”. Salah satu kelebihan yang dimiliki Nabi Muhammad Saw yang tidak dimiliki Nabi-nabi lain atau manusia lainnya, apabila berbicara amat singkat, namun jangkauannya sangat luas dan sangat mendalam serta kalimat yang sangat menarik, bila memperhatikan dialognya, mencermati secara teliti, bicaranya sangat singkat, dan cukup menjadi bekal setiap orang, apabila ingin sukses hidup masa kini dan mendatang.¹⁴⁷

Sikap sabar dan tabah adalah menjadi ketenangan sikap yang sangat terpuji, dua sifat itu merupakan perhiasan yang sangat indah, apabila orang memilikinya, ia telah meniti jalan kesuksesan lahir dan batin, cukup banyak hikmahnya dalam pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan, di mana Ramadhan merupakan pusat pendidikan dan latihan yang senantiasa diisi dengan kegiatan ibadah yang ada manfa’atnya. Bagi umat Islam yang mampu memanfaatkan bulan suci Ramadhan sebagai bulan pengkaderan, niscaya akan menghasilkan manusia yang beriman dan bertaqwa, bila manusia telah mencapai derajat seperti itu, dalam memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.¹⁴⁸

Orang yang bertaqwa memperoleh pujian dan jaminan dari Allah SWT, jaminan Allah bagi yang bertaqwa, antara lain: (a) diberi kemampuan untuk membedakan antara yang hak dan batil. Dengan demikian manusia bertaqwa dapat membedakan antara yang benar dan salah, memisahkan antara yang baik dan buruk, juga diberi kemampuan untuk melaksanakan kebaikan dan menghindari keburukan yang akan membahayakan. Janji Allah kepada orang yang bertaqwa di dalam surat al-Anfal [9]: 29; (b) memperoleh rizki yang melimpah, rizki yang tidak diduga-duga pada mulanya. Firman Allah menjelaskan di dalam surat al-Thalaq [65]: 2-3 jaminan bagi orang-

¹⁴⁶Akhmadi dan Widodo, *Psikologi Belajar Agama Islam*, (Jakarta: Renika Cipta, 2006), hal. 32.

¹⁴⁷Saifuddin Azhari, *Membangkitkan Sikap Manusia terhadap Perkembangan Budaya*, (Yogyakarta: Liberty 1995), hal- 67.

¹⁴⁸Zakiyah Darajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah Siswa*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 19.

orang yang bertaqwa; (c) memperoleh jalan keluar dari segala kesulitan yang menghimpitnya; (d) memperoleh kecukupan di dalam hidup, sehingga terhindar dari beberapa kemiskinan dan kekurangan; (e) mendapatkan beberapa ilmu pengetahuan langsung dari Allah sebagaimana firman-Nya. Bertaqwalah kepada Allah, niscaya Allah akan memberikan beberapa ilmu pengetahuan kepadanya. Demikian pelajaran yang bisa diambil dari ibadah puasa Ramadhan melalui *riyadhah* seluruh anggota badan, baik jasmani maupun rohani demi meraih tujuan yang mulia di sisi Allah SWT, yaitu sebagian hamba yang bertaqwa.¹⁴⁹

3. Membentuk Pribadi Saling Menghormati

Membentuk pribadi saling menghormati, adalah hidup dalam dunia yang saling memerlukan, walaupun sebagian di antara manusia ada yang lebih luas pergaulannya dan persahabatannya, jika dibandingkan dengan orang lain, tidak seorang pun bisa hidup menyendiri. Karena itu manusia harus belajar bagaimana cara hidup, bekerja, dan bekerja sama dengan orang lain. Hal ini, tidak selalu mudah karena orang memang bermacam-macam bentuknya, ukurannya, warna kulitnya, usianya, gendernya, dan status sosialnya. Namun orang-orang yang tampaknya paling banyak memetik keuntungan dari kehidupan ini adalah orang yang memiliki kehebatan sehari-hari, bukan hanya bisa menerima keragaman alami manusia, namun juga menghargai, menghormati, dan menyatukan pandangan perbedaan, serta meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain, dan memberikan beberapa aspek, diantaranya, seperti, rasa hormat, empati dan persatuan.¹⁵⁰

Nilai manusia tidak terletak pada harta atau prestasi, melainkan pada pribadinya masing-masing, dan martabat yang mulia. Setiap manusia berhak diperlakukan secara manusiawi dan berkewajiban diperlakukan secara manusiawi, hak azasi manusia yang dijunjung sangat tinggi. Dan diperlakukan orang lain seperti ingin diperlakukan oleh orang lain.

Hendaknya manusia mengenal, menerima, mengampuni, menguasai, menghargai, mengembangkan diri sendiri dan menjadi diri sendiri, dan membagikan diri sendiri menjadi manusia yang bisa memberikan beberapa manfaat untuk orang lain. Hendaknya manusia memperhatikan secara utuh dan seimbang dari segi jasmani, budi, hati, sosial dan rohani. Membangun kerjasama yang baik dengan orang lain, diperlukan sikap manusia yang mampu menerima kelebihan seseorang dengan penuh syukur. Manusia mensyukuri yang baik tanpa menjadi puas diri, dan mau mengusahakan apa

¹⁴⁹Muhammad Nawawi Muslim, *Ruh at-Tarbiyah wa at-Ta'lim*, (Saudi Arabiya: Dar al-Ihya, 2005), hal. 7.

¹⁵⁰Kosepa Danil, *Menjalin Hubungan Silatur Rahim antar Manusia*, (Jakarta: Aksara Prima, 2009), hal. 231.

yang terbaik tanpa terjebak menjadi perfeksionis. Manusia mampu menerima kenyataan hidup seperti tidak mungkin semua keinginan dapat terpenuhi, tidak mengetahui segala hal, adanya masalah dan kegagalan. Bekerja sama yang baik dengan orang lain diperlukan rasa saling asih-asah-asuh, saling mengenal, saling menghargai, saling memperhatikan, menolong dan mengampuni dalam kehidupan sehari-hari tentunya manusia sangat ingin dihargai oleh rekan-rekannya, baik disekolah, dirumah, dikantor dan dimanapun berada. Kata menghargai menurut kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti bermacam-macam, diantaranya memberi, menentukan, menilai, menjaga harga diri, menaksir harga, memandang penting yang bermanfaat, berguna, menghormati karya orang lain dari hasil perbuatan manusia berupa suatu karya yang baik (positif) yaitu hasil dari ide, gagasan manusia seperti seni, karya budaya, cipta lagu, mesin, atau sesuatu produk yang bermanfaat berguna untuk orang lain.

Menghargai hasil karya orang lain merupakan salah satu upaya membina keserasian dan kerukunan hidup antar manusia agar terwujud suatu kehidupan masyarakat yang saling menghormati dan menghargai sesuai dengan harkat dan derajat seseorang sebagai manusia. Menumbuhkan sikap menghargai hasil karya orang lain merupakan sikap yang terpuji, karena hasil karya tersebut merupakan pencerminan pribadi penciptanya sebagai manusia yang ingin dihargai. Kecenderungan sebagai manusia secara alamiah dan keinginan yang mendapat tanggapan atau penghargaan atas apa yang dilakukannya. Kebutuhan untuk menuangkan ekspresi diri secara positif telah mendorong setiap orang untuk terus menghasilkan karya terbaik demi kebaikan dirinya dan orang lain. Oleh karena itu, upaya dan hasil karya kreatif yang berguna bagi kemaslahatan orang banyak, dan sudah selayaknya memperoleh penghargaan yang positif pula.¹⁵¹

Menghormati dan menghargai hasil karya orang lain, yang harus dilakukan tanpa memandang derajat, status, warna kulit, atau pekerjaan orang tersebut, karena hasil karya merupakan pencerminan dari pribadi seseorang. Berkarya artinya melakukan atau mengerjakan sesuatu sampai menghasilkan sesuatu yang menimbulkan kegunaan atau manfaat dan berarti bagi semua orang. Karya tersebut dapat berupa benda, jasa, atau hal yang lainnya, dengan beberapa hal yang akan didapatkan, jika manusia bisa meningkatkan kemampuan menghargai orang lain, menghargai orang lain bukan berarti menunjukkan kelemahan. Sejak dahulu masih banyak yang mengajarkan bahwa sikap penghormatan kepada musuh akan menunjukkan kelemahan. Malah sebaliknya, jika manusia tetap bisa hormat kepada saingan manusia yang akan semakin merasa percaya diri, dan tidak ada celah bagi saingan

¹⁵¹Umar Faruk, *Sikap Penghormatan Menambah Nilai Ibadah*, (Semarang: IAN Walisonggo, 1998), hal. 327.

untuk menjatuhkan. Kelemahan sesungguhnya adalah ketika manusia menunjukkan sikap negative dan melukai perasaan orang lain. Memang memulai hal ini sangatlah berat, namun jika secepatnya dimulai, dan dilatih bertahap, maka akan terasa mudah dan kebiasaan menghargai orang lain akan berimbas baik untuk diri sendiri, dan menjadi lebih berpengalaman. Seorang guru kehidupan yang sangat baik, begitu juga dengan kesulitan-kesulitan kehidupan lainnya. Setiap manusia mempunyai pilihan untuk berbuat positif maupun negatif. Sayangnya sering manusia membiarkan dirinya melakukan hal negatif.¹⁵²

Manusia harus berhati-hati dengan ucapan dan tindakan, karena jika tidak hati-hati akan menjerumuskan manusia ke perangkap kemarahan terhadap orang lain. Banyak orang sukses yang bisa menahan amarah, bahkan berterima kasih kepada saingan dan musuhnya. Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik di dunia, tak ternilai harganya. Dimanapun dan kemanapun manusia bepergian, jika selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormatinya.

Penghormatan tidak dapat dibangun dengan ancaman dan kekerasan, ketaatan dan rasa hormat memiliki sesuatu yang sama, tetapi berbeda rasa hormat hanya ada dalam hubungan yang dibangun di atas saling pengertian dan kebajikan. Perusahaan yang mengutamakan rasa hormat, biasanya akan lebih berhasil dibanding hanya mengutamakan kepatuhan dan ketakutan, rasa menghargai dan menghormati, meredam permusuhan. Jika manusia selalu berpikir membunuh pesaing atau musuh, tidak akan pernah ada caranya. Akan selalu muncul musuh-musuh baru. Manusia adalah makhluk social hidup di dunia yang beradab harus saling bekerjasama, semua tahu bahwa musuh terbesar adalah diri sendiri, namun sering manusia tidak mau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebenarnya tidak dapat hidup dengan sendirian, dan selalu membutuhkan orang lain. Namun terkadang prinsip yang dipegang tidak sejalan dengan prinsip orang lain. Yang akhirnya menimbulkan perasaan tidak nyaman di hati bahkan kadang-kadang sampai terjadi permusuhan atau persaingan. Apalagi jika ada tipe orang yang sangat ketat menjaga prinsip. Sebenarnya permasalahan ini sangat mungkin terjadi pada semua orang, dan masalah ini solusinya ada pada diri masing-masing, dan tidak mungkin lari dari diri sendiri.¹⁵³

Permasalahan ini harus segera mendapat perhatian dan fokus mencari solusinya. Salah satu solusi dari permasalahan tersebut adalah kesadaran diri

¹⁵²Haidar Mujab, *Saling Asih dan Asuh Merupakan Sifat yang Terpuji*, (Jakarta: Lintang Abadi, 1997), hal. 63.

¹⁵³Muhamad Jalaluddin, *Sikap Mencintai Lingkungan dalam Membangun Jiwa*, (Surabaya: Selera Kartika, 2008), hal. 165.

sendiri bahwa manusia harus dan wajib merubah diri sendiri menjadi lebih fleksibel, lebih memprioritaskan untuk lebih menghargai orang lain bahkan kepada saingan atau musuh, dan ada beberapa hal yang menghargai orang lain:

- a) Menghargai orang-orang lain yang menunjukkan kelemahan, sejak dahulu masih banyak yang mengajarkan bahwa sikap penghormatan kepada musuh akan menunjukkan lemah. Malah sebaliknya, jika manusia tetap bisa hormat kepada saingannya, maka akan semakin merasa percaya diri, dan tidak ada celah bagi saingan untuk menjatuhkan kelemahan. Sesungguhnya manusia menunjukkan sikap negative dan melukai perasaan orang lain. Hal ini sangat berat, namun jika secepatnya dimulai, dan dilatih akan terasa mudah dan kebiasaan manusia menghargai orang lain akan berimbas baik pada diri sendiri.
- b) Menjadi lebih berpengalaman, seorang saingan merupakan guru kehidupan yang sangat baik, begitu juga dengan kesulitan-kesulitan kehidupan yang lain. Setiap manusia mempunyai pilihan untuk berbuat positif maupun negatif. Sayangnya sering manusia membiarkan dirinya melakukan hal yang negatif. Manusia harus berhati-hati dengan ucapan dan tindakan, karena jika tidak bisa hati-hati akan menjerumuskan manusia ke perangkap kemarahan terhadap orang lain. Banyak orang sukses yang bisa menahan amarah, bahkan berterima kasih kepada saingan musuh.
- c) Sikap menghargai orang lain merupakan nilai manusia yang terbaik di dunia dan tak ternilai harganya.

Dimanapun bepergian manusia selalu bersikap menghormati dan menghargai orang lain, maka hati orang lain akan terbuka dan akan berbalik menghormati. Penghormatan tidak dapat dibangun dengan ancaman dan kekerasan. Ketaatan dan rasa hormat memiliki sesuatu yang sama, tetapi berbeda. Rasa hormat hanya ada dalam hubungan yang dibangun di atas saling pengertian dan kebajikan. Perusahaan yang mengutamakan rasa hormat, biasanya akan lebih berhasil dibanding hanya mengutamakan kepatuhan dan ketakutan.

- d) Rasa menghargai dan menghormati, meredam permusuhan. Jika manusia selalu berpikir membunuh pesaing atau musuh, tidak akan pernah ada, akan tapi selalu muncul musuh-musuh baru. Manusia adalah makhluk social di dunia yang beradab dan saling bekerjasama.

4. Membentuk Pribadi Pemaaf.

Ibn Qudamah al-Maqdisi rahimahullah berkata; Para ulama telah ijma' tentang wajibnya taubat, karena sesungguhnya dosa-dosa membinasakan manusia dan menjauhkan manusia dari Allah, maka wajib segera bertaubat Kepada Allah memerintahkan hambanya untuk bertaubat, dan perintah ini

merupakan perintah wajib yang harus segera dilaksanakan sebelum ajal tiba. Allah berfirman dalam surat an-Nur [24]: 31:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَحَفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۗ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوِ التَّابِعِينَ غَيْرِ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَىٰ عَوْرَاتِ النِّسَاءِ ۗ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ ۗ مِنْ زِينَتِهِنَّ ۗ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung. (Q.S. An-Nur [24]: 31).

Ayat tersebut di atas tentang ampunan hendak meminta ampun kepada Rabb-mu dan bertaubat kepada-Nya, jika mengerjakan yang demikian, niscaya Dia akan memberi kenikmatan yang baik terus menerus kepadamu, hingga pada waktu yang telah ditentukan dan Dia akan memberikan kepada tiap-tiap orang yang mempunyai keutamaan (balasan) keutamaannya. Maka taubat wajib dilakukan segera yang tidak boleh ditunda. Imam Ibn Qayyim rahimahullah berkata: Sesungguhnya segera bertaubat kepada Allah dari perbuatan dosa hukumnya wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda-tunad. Imam An-Nawawi rahimahullah berkata: Para ulama telah sepakat, bahwa bertaubat dari seluruh perbuatan maksiat adalah hukumnya

wajib dilakukan dengan segera dan tidak boleh ditunda, apakah itu dosa kecil atau dosa besar?¹⁵⁴

Kesalahan dan dosa-dosa yang dilakukan oleh manusia banyak sekali setiap hari, manusia pernah berbuat dosa, baik dosa kecil maupun dosa besar, baik dosa kepada Khaliq (Allah Maha Pencipta) maupun dosa kepada makhlukNya. Setiap anggota tubuh manusia pernah melakukan kesalahan dan dosa. Mata sering melihat yang haram, lidah sering bicara yang tidak benar, berdusta, melaknat, sumpah palsu, menuduh, membicarakan aib sesama muslim ghibah, mencela, mengejek, menghina, mengadu-domba, memfitnah, dan lain-lain. Telinga sering mendengarkan lagu dan musik yang jelas bahwa hukumnya haram, tangan sering menyentuh perempuan yang bukan mahram, mengambil barang yang bukan miliknya (ghasab), mencuri, memukul, bahkan membunuh, atau melakukan kejahatan lainnya. Kaki pun sering melangkah ke tempat-tempat maksiat dan dosa-dosa lainnya. Dosa dan kesalahan yang akan berakibat keburukan dan kehinaan bagi pelakunya, baik di dunia maupun di akhirat, bila orang itu tidak segera bertaubat kepada Allah. Maka mendapatkan siksaan yang amat pedih.¹⁵⁵

Setiap muslim dan muslimah pernah berbuat salah, baik dia sebagai orang awam maupun seorang ustadz, da'i, pendidik, kiyai, atau pun ulama. Karena itu, setiap orang tidak boleh lepas dari istighfar (minta ampun kepada Allah) dan selalu bertaubat kepada-Nya, sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah pada setiap hari membaca, *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali, bahkan dalam suatu hadis disebutkan, bahwa beliau membaca, *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, meminta ampun kepada Allah seratus kali dalam satu majelisnya.¹⁵⁶

Ibn 'Umar berkata, menghitung di satu majelis Rasulullah yang sering membaca sholawat seratus kali, dan beliau mengucapkan *Ya....Rabbi*, ampunilah aku dan aku bertaubat kepada-Mu. Sesungguhnya Engkau Maha menerima taubat lagi Maha Penyayang. Jika seorang muslim dan muslimah pernah berbuat dosa besar atau dosa yang paling besar, maka segeralah bertaubat, tidak ada terlambat dalam masalah taubat, karena beberapa pintu-pintu taubat selalu terbuka sampai matahari terbit dari Barat. Dan hadis-hadis yang lainnya menunjukkan, bahwa Allah Azza wa Jalla senantiasa memberi ampunan di setiap waktu dan menerima taubat setiap saat. Dia selalu mendengar suara istighfar dan mengetahui taubat hamba-Nya, kapan saja dan dimana saja.

¹⁵⁴Samsul Nizar, *Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2001), cet. Ke-1, hal. 1

¹⁵⁵Rivay Sirigar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik Neo Sufisme*, (Jakarta: Raja Grfindo Persada, 2008), hal. 87.

¹⁵⁶Partosuwoto, *Dinamika dalam Psikologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 1993), hal. 76.

Oleh karena itu, jika manusia mengabaikan perkara taubat ini dan lengah dalam menggunakan kesempatan untuk mencapai keselamatan, maka rahmat Allah sangat luas akan berbalik menjadi malapetaka, kesedihan dan kepedihan di padang mahsyar. Hal ini, tak ubahnya seseorang yang sedang kehausan, padahal di hadapannya ada air bersih, namun ia tidak dapat menjamahnya, hingga datanglah maut yang menjemput sesudah merasakan penderitaan haus tersebut. Begitulah gambaran orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Pintu rahmat sebenarnya terbuka lebar, tetapi enggan memasukinya. Jalan keselamatan sudah tersedia, namun tetap berjalan di jalan kesesatan.

BAB V

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN SPIRITUAL DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA PERSPEKTIF AL-QUR'AN

A. Metode Pendidikan Spiritual Siswa Perspektif Al-Qur'an

Pembentukan pendidikan karakter terhadap siswa sebagai tujuan pendidikan dalam Islam. Konsep pendidikan karakter sebenarnya telah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Hal ini terbukti dari perintah Allah bahwa tugas pertama dan utama Rasulullah adalah sebagai penyempurna akhlak atau karakter bagi umatnya.¹

Suwito menyebutkan bahwa, karakter sering disebut juga ilmu tingkah laku atau perangai, karena dengan ilmu tersebut akan diperoleh pengetahuan tentang keutamaan-keutamaan jiwa, bagaimana cara memperolehnya dan bagaimana membersihkan jiwa yang telah kotor. Sedangkan arti dari karakter adalah nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatери dalam diri perilaku. Karakter secara koheren yang memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang.²

Pembentukan karakter tersebut mengisyaratkan substansi makna yang sama yaitu masalah moral manusia, tentang pengetahuan nilai-nilai yang baik, yang seharusnya dimiliki seseorang dan tercermin dalam setiap perilaku

¹Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri*, menurut Konsep Nabawi, Terj Afifudin, (Solo: Media Insani, 2003), hal. 25.

²Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Spiritual*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hal. 99.

serta perbuatannya. Prilaku ini merupakan hasil dari kesadaran dirinya sendiri. Seseorang yang mempunyai nilai-nilai baik dalam jiwanya serta dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari disebut orang yang berakhlak atau berkarakter. Akhlak atau karakter dalam Islam adalah sasaran utama dalam pendidikan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hadits Nabi yang menjelaskan tentang keutamaan pendidikan akhlak atau karakter. Konsep pendidikan di dalam Islam memandang bahwa manusia dilahirkan dengan membawa potensi lahiriah yaitu:

1. Potensi berbuat baik terhadap alam.
2. Potensi berbuat kerusakan terhadap alam.
3. Potensi ketuhanan yang memiliki fungsi-fungsi non fisik. Ketiga potensi tersebut kemudian diserahkan kembali perkembangannya kepada manusia.

Hal ini memunculkan konsep pendidikan akhlak yang komprehensif, dimana tuntutan hakiki dari kehidupan manusia yang sebenarnya adalah keseimbangan hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan sesamanya serta hubungan manusia dengan lingkungan disekitarnya. Akhlak selalu menjadi sasaran utama dari proses pendidikan dalam Islam, karena akhlak dianggap sebagai dasar bagi keseimbangan kehidupan manusia yang menjadi penentu keberhasilan bagi potensi paedagogis yang lain. Prinsip akhlak terdiri dari empat hal yaitu:

- a. Hikmah ialah situasi keadaan psikis dimana seseorang dapat membedakan antara hal yang benar dan yang salah.
- b. Syajaah (kebenaran) ialah keadaan psikis dimana seseorang melampiaskan atau menahan potensialitas aspek emosional dibawah kendali akal .
- c. Iffah (kesucian) ialah mengendalikan potensialitas selera atau keinginan dibawah kendali akal dan syariat.
- d. 'Adl (keadilan) ialah situasi psikis yang mengatur tingkat emosi dan keinginan yang sesuai kebutuhan hikmah disaat melepas atau melampiaskannya. Prinsip akhlak diatas menegaskan bahwa fitrah jiwa manusia terdiri dari potensi nafsu yang baik dan potensi nafsu yang buruk, tetapi melalui pendidikan diharapkan manusia dapat berlatih untuk mampu mengontrol kecenderungan perbuatannya kearah nafsu yang baik. Oleh karena itu Islam mengutamakan proses pendidikan sebagai agen pembentukan akhlak pada anak. Islam selalu memposisikan pembentukan akhlak atau karakter anak pada pilar utama tujuan pendidikan.³

³Suwito Ibn Miskawaih, *Filsafat Pembentukan Pendidikan Akhlak*, (Yogyakarta: Belukar, 2004), hal. 31.

Untuk mewujudkan pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam pembentukan akhlak pada anak al Ghazali menawarkan sebuah konsep pendidikan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah. Menurutnya mendekatkan diri kepada Allah merupakan tolak ukur kesempurnaan manusia, dan untuk menuju kesana ada jembatan yang disebut ilmu pengetahuan. Ibn Miskawaih menambahkan tidak ada materi yang spesifik untuk mengajarkan akhlak, tetapi materi dalam pendidikan akhlak dapat diimplementasikan ke dalam banyak ilmu asalkan tujuan utamanya adalah sebagai pengabdian kepada Tuhan, bahwa akhlak merupakan pilar utama dari tujuan pendidikan di dalam Islam, hal ini, senada diterapkan pendidikan karakter di sekolah, untuk menciptakan bangsa yang besar, bermartabat dan disegani oleh dunia, maka dibutuhkan *good society* yang dimulai dari pembangunan karakter (*character building*). Pembangunan karakter atau akhlak tersebut dapat dilakukan salah satunya melalui proses pendidikan di sekolah dengan mengimplementasikan penanaman nilai-nilai akhlak dalam setiap materi pelajaran.⁴

Sebagai wujud pembentukan karakter bagi peserta didik menggambarkan bahwa pendidikan merupakan agen perubahan yang signifikan dalam pembentukan karakter siswa, dan pendidikan agama Islam menjadi bagian yang penting dalam proses tersebut, tetapi yang menjadi persoalan selama ini adalah pendidikan agama Islam di sekolah hanya diajarkan sebagai sebuah pengetahuan tanpa adanya pengaplikasian dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga fungsi pendidikan agama Islam sebagai salah satu pembentukan akhlak mulia bagi siswa tidak tercapai dengan baik.⁵

Munculnya paradigma bahwa pendidikan agama Islam bukanlah salah satu materi yang menjadi standar kelulusan bagi siswa ikut berpengaruh terhadap kedalaman pembelajarannya. Hal ini menyebabkan pendidikan agama Islam dianggap materi yang tidak penting dan hanya menjadi pelengkap pembelajaran saja, dan bahkan pembelajaran pendidikan agama Islam hanya dilakukan di dalam kelas saja yang hanya mendapat jatah 2 jam pelajaran setiap minggu, lebih ironis lagi evaluasi pendidikan agama Islam hanya dilakukan dengan tes tertulis.⁶

Pembentukan pendidikan spiritual demografis sejak lama menyandang predikat penurunan dan terkikisnya di beberapa daerah, dan orang lebih

⁴Ibnu Rusn Abidin, *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Mulia Abadi, 2010), hal. 56.

⁵Abdullah Nasih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, Terj Sefullah Kamalie dan Hery Noer Ali, Jilid 2, (Semarang: Asy-Syifa, 1998), hal. 87.

⁶Nur Ainiyah Al-Ulum, *Konsep Pendidikan dalam Islam di masa Nabi*, (Gorontalo: Studi-Studi Islam, 2009), hal.76.

senang mendidik siswanya di sekolah umum dari pada di sekolah agama, disebabkan karena lingkungan kurang mendukung, banyaknya budaya Barat yang masuk ke Indonesia tanpa ada filter, kurangnya dorongan dari orang tua, sehingga siswa di suruh belajar agama kurang berminat.⁷

Meskipun tidak secara langsung menangani program pembentukan pendidikan spiritual, sebagai orang tua harus tahu keunggulan pendidikan agama yang masih eksis hingga saat ini, serta ada beberapa kelebihan metode pendidikan agama dibandingkan dengan pendidikan umum. Muhammad Ghufron, menegaskan bahwa metode pendidikan agama memiliki kelebihan tersendiri dibanding pendidikan umum karena memiliki ciri khas sebagai berikut:⁸

Pertama, pendidikan pesantren menggunakan metode pendidikan *full day education* atau dalam istilah pendidikan umum disebut *Full day school*, pelajar atau siswa mengikuti kegiatan pembelajaran hampir dua puluh empat jam penuh dalam beberapa pendidikan agama pada umumnya dalam pembelajaran rata-rata dimulai sejak dini hari. Para siswa sudah melakukan proses pembelajaran, sejak jam 3,00 dini hari dengan melakukan shalat tahajjud berjamaah. Pagi hingga siang hari mengkaji kitab kuning, sore hari mengikuti pendidikan diniyah semi formal dan malam harinya diisi dengan diskusi atau ekstra kurikuler seperti pencak silat, khitobah atau ritual kemasyarakatan bersama hingga menjelang larut malam.

Kedua, pondok pesantren menerapkan beberapa pendidikan *life skill*, serta menerapkan pendidikan salafiyah, bahkan secara langsung pendidikan berbasis terapan seperti berdagang, pertanian, perternakan, dan membuka usaha-usaha penjualan jasa, bahkan skill khusus seperti programing computer, menjahid, rias dan tataboga. Pesantren sebagai sub kultural tersendiri yang membangun serta berinteraksi langsung dengan masyarakat.

Ketiga, metode pondok pesantren setiap hari menggunakan pendidikan spiritual, hampir setiap saat siswa memakai pakian dengan rapi dan literatur-literatur keagamaan yang sangat ketat dalam keseharian yang diharuskan menerapkan kehidupan yang nyata, spiritualitas agama dan beberapa kearifan lokal yang diramu secara cerdas hingga terbentuklah kultur khas pondok pesantren seperti yang sering di dengar.

Keempat, menggunakan metode pendidikan spiritual seperti di atas, pesantren juga menerapkan berbagai sub, metode pendidikan khas lainnya, misalnya; bahtsul masail, pengggalian tentang beberapa hukum syar'i, mengali ilmu tehnolog (kontemporer), muhadloroh, *public speaking*, *imla'*

⁷Nurchalis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren sebuah Potret Perjalanan Santri*, (Jakarta: Paramadina, 19970), hal. 77.

⁸Muhammad Ghufron, *Manajemen Pondok Pesantren*, (Jakarta, Diva Pustaka, 2003), hal. 86.

(mengarang), *nadhaman*, menghafal surat-surat al-Qur'an dalam materi pembelajaran menggunakan dengan lagu, *taqrar*, debat para siswa terbuka presentasi, pentas seni Islami, haflah tahunan, muhadatsah dua bahasa yaitu, bahasa Arab dan english (percakapan bahasa asing), riyadhah puasa dawud (melakukan puasa dawud sehari puasa sehari tidak), *muthala'ah* (mengulang materi) serta kuliah umum dari pengasuh pondok pesantren. Apalagi di pondok pesantren modern lainnya, seperti pondok pesantren Sidogiri, pondok pesantren Darul Ulum Karangpandan Rejoso, dan pondok pesantren Tebuireng Jombang, siswa mendapatkan beberapa pendidikan ganda agama dan umum. Pondok pesantren tradisional mempunyai beberapa metode tersendiri dalam mengajarkan agama Islam terhadap siswa, yaitu metode sorogan dan bandongan. *Kelima*, istilah ini sangat populer di kalangan pesantren, terutama yang masih menggunakan kitab kuning sebagai sarana pembelajaran utama.

Keenam, metode tersebut kerap digunakan siswa untuk menggali ajaran-ajaran Islam melalui kitab kuning atau kitab turos. Secara bahasa, sorogan berasal dari kata Jawa sorog, yang artinya menyodorkan. Dengan metode ini, berarti siswa dapat menyodorkan beberapa materi yang ingin dipelajarinya, sehingga mendapatkan bimbingan secara individual atau secara khusus. Sorogan merupakan metode pembelajaran yang diterapkan di beberapa pondok pesantren hingga kini, terutama di pondok pesantren dan beberapa pesantren salaf. Usia dari metode ini diperkirakan lebih tua dari pesantren itu sendiri. Karena metode ini telah dikenal semenjak pendidikan Islam yang dilangsungkan di tempat surau, untuk belajar al-Qur'an kepada seorang ustaz atau kiyai kampung.⁹

Pada masa lalu, di surau surau seorang kiyai akan membacakan ayat al-Qur'an terlebih dahulu, kemudian murid baru mengikuti dan menirukannya secara berulang kali, namun lama-kelamaan metode ini dipraktikkan hanya di dalam pondok pesantren yang merupakan satu-satunya lembaga pendidikan Islam terbesar di Indonesia. Dengan menggunakan metode sorogan, setiap siswa akan mendapat kesempatan untuk belajar secara langsung dengan ustaz atau kiyai tertentu yang ahli dalam mengkaji kitab kuning, khususnya pada siswa baru yang benar-benar ingin mendalami kitab klasik. Metode ini, kiyai tersebut dapat membimbing, mengawasi, dan menilai kemampuan siswa secara langsung, metode ini sangat efektif untuk mendorong peningkatan kualitas siswanya.¹⁰

⁹Sanusi Ibrahim, *Pembangunan Pesadereant bagi Kaum Santri*, (Jakarta: Surya Kencana, 2009), hal. 57.

¹⁰Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan di Era Globalisasi Rasulullah*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2007), hal. 67.

Dengan menggunakan metode sorogan, siswa diwajibkan menguasai cara pembacaan dan terjemahan secara tepat dan menterjemah materi yang lain. Bila menerima tambahan beberapa pelajaran, maka harus mendalami pelajaran sebelumnya. Hal ini tentunya, menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan, dan kedisiplinan pribadi siswa. Metode ini pernah diilustrasikan oleh Abu Bakar sebagaimana yang dikutip Ridwan Nasir dalam bukunya. *Mencari Tipologi Format Pendidikan yang Ideal*. Pondok pesantren di tengah-tengah arus ada perubahan dalam mengadakan pengajian sorogan, guru atau kiyai biasanya duduk di atas sepotong sajadah atau sepotong kulit kambing atau kulit kambing biri-biri, dengan satu buah bantal atau dua buah bantal dan beberapa jilid kitab yang akan diperlukan. Sementara para siswa duduk mengelilinginya. Ada yang bersimpul dan bertopang dagu, bahkan ada yang bertelungkup setengah berbaring, sesuka-sukanya mendengar sambil melihat lembaran kitab yang dibacakan gurunya.¹¹

Tak kalah menariknya, di pondok pesantren juga kerap menggunakan metode bandongan atau bandungan. Istilah bandungan berasal dari bahasa Sunda, bandungan yang berarti memperhatikan secara saksama atau menyimak. Dengan metode ini, para siswa akan belajar dengan menyimak secara kolektif. Namun dalam bahasa Jawa, bandongan yang disebutkan juga berasal dari kata bandong, yang artinya pergi berbondong-bondong. Hal ini karena bandongan dilangsungkan dengan peserta dalam jumlah yang relatif besar.

Zamahsyari Dhofier mengatakan, dalam menggunakan sistem ini, sekelompok murid terdiri antara 5 sampai 500 orang yang mendengarkan seorang guru yang membacakan, menerjemahkan, menerangkan, dan sering kali mengulas buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-catatan (baik arti maupun keterangan) tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit. Metode kedua ini oleh beberapa kalangan disebut juga wetonan, yang berasal dari kata wektu yang berarti waktu. Hal ini, pengajian tersebut hanya diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan sholat fardhu di masjid atau mushala pondok pesantren.¹²

Dalam mempraktikkan metode ini, seorang kiyai akan membacakan kitab kuning dan menerjemahkan ke dalam bahasa ibu, seperti ke bahasa Madura, Sunda, dan Jawa. Kemudian siswa menuliskan kata demi kata seperti yang disampaikan oleh kiyai tersebut. Beberapa sistem penterjemahan disampaikan sedemikian rupa sehingga para siswa mudah mengetahui baik arti maupun fungsi kata dalam suatu rangkaian kalimat dalam kitab kuning

¹¹Musa Al-Kusairi, *Kajian Landasan Syari'ah, dan Kelembagaan Pemberdayaan Ekonomi Rakyat melalui Pondok Pesantren*, (Jakarta, 1997), hal. 321.

¹²Sartono Kartodirjo, *Pengantar Sejarah Pendidikan Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emperium sampai Imperium*, (Surabaya: Duka Citra, 1956), cet. Ke 3, hal. 542.

tersebut. Metode bandongan adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiyai tersebut membacakan, menerjemah, dan menerangkannya. Sedangkan siswa atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiyai yang memberi pengajian tersebut.¹³

Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan pondok pesantren. Kebanyakan pesantren besar yang menyelenggarakan bermacam kelas bandongan atau beberapa halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi. Pada intinya, metode sorogan dan bandongan sama-sama memiliki ciri pemahaman yang sangat kuat dalam pengajaran ilmu agama. Namun, kedua metode tersebut dianggap tidak cukup efektif untuk mengembangkan beberapa nalar kritis siswa, karena kesempatan yang diberikan untuk mempertanyakan kebenaran materi yang dipelajarinya. Metode ini sangat minim terjadinya proses dialog lantaran sedikitnya waktu pengajian yang diberikan.¹⁴

Pondok pesantren yang melembagakan di masyarakat, terutama di pedesaan-pedesaan merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (*tafaqquh fiddin*) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. Munculnya pesantren di Indonesia diperkirakan sejak 300-400 tahun yang lalu dan menjangkau hampir di seluruh lapisan masyarakat muslim, terutama di Jawa. Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode, dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga agama tersebut.

Karena keunikannya itu, Geertz dan Abdurrahman Wahid menyebutnya sebagai sub kultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa). Pada zaman penjajahan, pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis pribumi. Kiprah pesantren dalam berbagai hal sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu dari beberapa siswa yang menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan kader-kader ulama dan pengembangan keilmuan Islam, juga merupakan gerakan-gerakan protes terhadap pemerintah kolonial Hindia Belanda. Protes tersebut selalu dimotori dari kaum anak. Setidaknya dapat disebutkan misalnya, pemberontakan petani di daerah Cilegon Banten 1888, Kartodirjo, 1993. Jihad Aceh 1873. Kartodirjo, 1993, gerakan yang dimotori oleh H. Ahmad Ripangi Kalisalak 1786-1875 dan yang lainnya

¹³Sudjoko Prasadjo, *Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Pesantren Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2008), hal. 76.

¹⁴Zamakhshari Dhafier, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: Yunidar, 1982), hal. 54.

merupakan fakta yang tidak dapat dibantah bahwa pesantren mempunyai peran yang cukup besar dalam perjalanan sejarah Islam di Indonesia.¹⁵

Setelah kemerdekaan negara Indonesia, terutama sejak transisi ke orde baru dan pertumbuhan ekonomi yang betul-betul naik tajam, pendidikan pesantren menjadi semakin terstruktur dan kurikulum pesantren menjadi lebih tetap. Misalnya, selain kurikulum agama, pesantren juga menawarkan mata pelajaran umum dengan menggunakan kurikulum ganda, yaitu kurikulum kemendiknas dan kurikulum kemenag. Meskipun demikian, karena otoritas pesantren ada pada kiyai, seringkali pesantren juga membuat kurikulum tersendiri sebagai tambahan dari materi kurikulum kemendiknas dan kemenag, karena dianggap kedua tersebut belum mengakomodir semangat institusi pesantren tersebut.¹⁶

Proses pengembangan dunia pesantren selain menjadi tanggung jawab internal pesantren, juga harus didukung oleh pemerintah secara serius sebagai proses pembangunan manusia seutuhnya, untuk meningkatkan beberapa pengembangan dan beberapa peran pesantren dalam proses al-Tadzkiyyah. Pembangunan di era otonomi merupakan langkah-langkah yang strategis dalam upaya mewujudkan tujuan pembangunan nasional terutama sektor pendidikan. Terlebih dalam kondisi bangsa yang telah mengalami krisis (degradasi) moral. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang membentuk dan mengembangkan nilai-nilai moral menjadi pelopor sekaligus inspirator pembangkit moral bangsa. Sehingga, beberapa pembangunan tidak menjadi hampa melainkan lebih bernilai dan bermakna.¹⁷

Seiring dengan beberapa keinginan yang luhur dalam pembinaan dan mengembangkan masyarakat dengan kemandiriannya, pesantren secara terus-menerus melakukan perbaikan serta berupaya untuk pengembangan dan penguatan diri. Walaupun terlihat berjalan secara lamban, kemandirian yang didukung keyakinan yang kuat, ternyata pesantren mampu mengembangkan kelembagaan dan eksistensi dirinya secara berkelanjutan. Dalam tulisan ini, penulis akan membahas tentang pesantren, yaitu:

- a) Sejarah pesantren dan perkembangannya.
- b) Pesantren antara harapan dan tantangan.
- c) Fungsi dan tujuan pendidikan pesantren.
- d) Format pesantren masa depan.

Sejarah pesantren dalam perkembangan yang sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia secara nyata telah melahirkan banyak

¹⁵Ibrahimi Abdullah, *Undang Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional UU RI No 20 dan Peraturannya* Pondok Pesantren, (Jakarta: Balai Pustaka), 2003, hal. 67.

¹⁶Handoko Kusuma, *Keluarga sebagai Tolak Ukur Anak Didik menuju Kemajuan Keluarga dan Masyarakat*, (Jakarta: Erlangga Cipta, 2003), hal. 29.

¹⁷Sri Hastuti Hadi Kusumo, *Keluarga sebagai Tonggak Kemajuan Masyarakat*, (Jakarta: Pelita Pustaka, 2005), hal. 26.

ulama, dan para cendekiawan muslim serta tidak sedikit tokoh Islam lahir dari lembaga pesantren. Bahkan Mukti Ali pernah mengatakan bahwa tidak pernah ada ulama yang lahir dari lembaga selain pondok pesantren. Istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri"-an, dimana kata "santri" berarti murid dalam bahasa Jawa. Istilah "Pondok" berasal dari bahasa Arab "*funduuq*" yang berarti penginapan. Khusus di Aceh, pondok pesantren juga disebut juga dengan nama "dayah". Menurut laporan Van Bruinessen, pesantren tertua di Jawa adalah pesantren Tegalsari yang didirikan tahun 1742, disini siswa muda dari pesisir utara belajar agama Islam. Namun hasil survey Belanda 1819, dalam Van Bruinessen lembaga yang mirip pesantren hanya ditemukan di Priangan Pekalongan, Rembang, Kudus, Madiun, Surabaya dan lain sebagainya. Menurut Soebardi mengatakan bahwa pondok pesantren tertua adalah pesantren Sido Giri sebelah utara Surabaya, Jawa Timur yang didirikan oleh wali Sunan Giri pada abad 17 M langsung dipimpin oleh keturunan para Nabi dan para Wali. Mas'ud memberikan kesimpulan lain, bahwa pesantren di nusantara telah ada sejak abad ke 13-17, dan di Jawa sejak abad 15-16 M, bersamaan dengan masuknya Islam di Indonesia. Laporan Mas'ud dikuatkan oleh Dhafier bahwa dalam serat Senthani dijelaskan pada abad 16 telah banyak al-Tadzkiyyah. Pesantren-pesantren mashur di Indonesia yang menjadi pusat pendidikan Islam. Akan tetapi, laporan Mas'ud dan Dhofier di tolak oleh Van Bruinessen, dimana serat Senthani tersebut disusun abad 19, oleh karena itu tidak bisa dianggap sebagai sumber yang dapat dipercaya untuk menjelaskan beberapa kejadian pada abad 17 M.¹⁸

Oleh karena itu, para sejarawan menyimpulkan bahwa lembaga pendidikan Islam di Indonesia belum ada sebelum abad 18 M dan baru muncul pada akhir abad 18 M dan awal 19 M, biasanya pesantren dipimpin oleh seorang kiyai. Untuk mengatur kehidupan pondok pesantren kiyai menunjuk seorang siswa yang senior untuk mengatur adik-adik kelasnya, biasanya dalam pesantren salaf (tradisional) disebut lurah pondok.

Tujuannya siswa dipisahkan dari orang tua dan keluarga adalah agar belajar hidup mandiri agar dapat meningkatkan hubungan yang baik dengan kiyai dan Tuhan, maka ada beberapa elemen pesantren yang membedakan dengan lembaga pendidikan lain, yaitu:

- 1) Pondok pesantren tempat menginap para siswa.
- 2) Siswa peserta didik.
- 3) Masjid sarana ibadah dan pusat kegiatan pesantren.
- 4) Kiyai dan tokoh atau sebutan seseorang yang memiliki kelebihan dari sisi agama, dan kharisma yang dimilikinya.

¹⁸Martinus Yamin, *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, (Jakarta: Gunung Persada Press, 1997), hal. 45.

- 5) Kitab kuning sebagai referensi pokok dalam beberapa kajian keislaman, dan diawal munculnya pesantren, pembelajarannya bersifat non klasikal, dimana seorang kiyai mengajarkan ilmu agama Islam yang ditulis pada abad pertengahan, meskipun kajian-kajian tersebut banyak mengungkap fikih, tafsir dan bahasa arab sebagai alat untuk membedah ilmu-ilmu agama. Fikih yang banyak dikaji pada hukum yang bernuansa mazhab Syafi'i dengan sedikit menerima mazhab yang lain, kemudian ajaran-ajaran akhlak dan tasawufnya lebih bercorak tasawuf al-Ghazali, meskipun banyak tokoh sufi atau ajaran-ajaran tasawuf yang lain.¹⁹

Oleh karena itu, pesantren menurut pandangan Azumardi Azra masih sangat minim mengkaji tasawuf secara mendalam, tasawuf yang dikaji hanya sebatas tasawuf al-Ghazali dan as-Ariyyah. Pesantren ini, jika dilihat dari sejarah, sosiologis dan antropologis, lembaga ini seharusnya dipandang sebagai lembaga pendidikan alternatif yang ada di Indonesia, namun pemerintah terkesan melihat sebelah mata dengan lembaga pendidikan formal lainnya. Di satu sisi pemerintah mengakui produk-produk atau kualitas lulusan pesantren akan tetapi disisi lain pesantren tetap pesantren yang tidak secara utuh diakui sebagai lembaga pendidikan.²⁰

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki ciri-ciri khas yang berbeda dari lembaga pendidikan pada umumnya. Ciri khas yang disandang itu menjadikan tidak mungkin pesantren berlakukan beberapa peraturan yang sama dengan sekolah. Penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren salaf pada umumnya dengan menggunakan metode sorogan, bandungan, dan wetonan. Sistem sorogan merupakan proses pembelajaran yang bersifat individual pada dunia pesantren pendidikan tradisional, sistem pembelajaran yang paling sulit bagi siswa, sebab dituntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin diri dalam menuntut ilmu.

Sering kali beberapa siswa tidak menyadari seharusnya mematangkan diri pada tingkat sorogan ini sebelum mengikuti sistem pembelajaran di pesantren. Seorang siswa yang telah mahir dalam penguasaan sorogan ini menjadi kunci dalam penguasaan ilmu agama dan menjadi seorang alim. Sedangkan sistem bandungan atau juga disebut wetonan yaitu sistem belajar kelompok dalam arahan dan bimbingan kiyai yang terdiri antara 5 sampai 500 siswa yang mendengarkan seorang guru atau kiyai yang membaca, menerjemahkan, menerangkan, dan mengulas kitab dalam bahasa Arab dan siswa masing-masing memperhatikan bukunya sendiri dan membuat catatan-

¹⁹Sutrisno Hadi Kusumo, *Metode Research Jilid I*, (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada, 1979), hal. 45.

²⁰Santa Sutejo, *Pengertian Akhlak dan Pendalaman dalam Agama tentang Karakter dan Definisi*, (Jakarta: Anjasmara, 2009), cet. Ke 2, hal. 6.

catatan yang dianggap sulit atau penting. Kelompok sistem ini disebut halaqah.²¹

Jika kiyai berhalangan untuk memberikan pengajaran dalam sistem ini, biasanya kiyai menunjuk siswa senior untuk mewakilinya atau yang disebut ustadz. Dalam sistem sorogan ini juga terjadi musyawarah atau diskusi tentang kajian Islam klasik dengan sumber kitab yang jelas. Apa yang menjadi bahan diskusi dan hasil diskusi selalu dihadapkan ke kiyai untuk dikoreksi dan penguatan apabila hasil diskusi tidak menyimpang dan sudah sesuai dengan teks-teks kitab klasik. Metode ini diberikan untuk melatih dan menguji kematangan mental siswa, agar kelak kemudian menjadi orang yang tangguh dalam beragama atau menjadi ulama yang warasatul ambiya.²²

Sedangkan pondok pesantren khalaf manajemennya dan kurikulum pesantren semua adalah sisten modern. Kiyai tidak lagi mengurus keuangan pesantren, tetapi diserahkan sepenuhnya kepada bendahara pondok pesantren. Demikian juga kurikulum yang ada dengan pola kurikulum modern dengan sistem pembelajaran klasikal.

Di sini tampak ada beberapa perbedaan bahwa pondok pesantren khalaf sistem administrasi, manajemen, dan tata kelola lembaga lebih terbuka dibandingkan dengan sistem pesantren salaf yakni sistem menejemen, dan keuangan pesantren selalu dalam kendali otoritas kiyai, meskipun telah dibantu oleh lurah pondok sebagai mana pengendali operasionalnya, namun pelaksanaannya tetap mengacu kepada restu kiyai, atau dengan kata lain sistem pesantren salaf, semuanya masih serba kiyai, semua oleh kiyai, duitnya kiyai, utangnya juga kiyai yang menanggung anak didik tidak bayar juga urusan kiyai dan sebagainya. Sebagai akibat dari beberapa pengaruh ini, di Minangkabau terjadi peperangan antara kaum Padri dengan kaum adat. Belanda mengambil kesempatan dengan adanya peperangan ini dan berpihak kepada kaum adat. Sementara, di Jawa berdiri beberapa organisasi seperti Muhammadiyah dan Persis. Seiring dengan beberapa perkembangan Islam di Nusantara corak tersebut secara pelan mengalami pergeseran.²³

Menurut survai yang diselenggarakan dari beberapa kantor berdasarkan catatan kantor urusan agama yang dibentuk oleh pemerintah militer Jepang tahun 1942 dengan jumlah elemen-elemen pesantren di Jawa sebagaimana dilihat dalam jumlah berikut ini. Elemen pondok pesantren Jakarta Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur. Jumlah pesantren dan madrasahnya atau siswanya, angka-angka ini terus mengalami pertumbuhan menurut laporan

²¹Warsito Kumolo, *Pendidikan Agama untuk Membangun dan Etika Sosial untuk Bangsa*, (Bandung: Aneka Ilmu, 1957), hal. 65.

²²Umar Hasim, *Anak Saleh Seri II Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Semarang: Sinta Lestari, 1997), hal. 106.

²³Dirjen Departemen Agama, *Buku Pintar tentang Pendataan Pesantren melalui Statistik*. (Jakarta: Media Press, 2009), hal. 98.

resmi departemen agama tahun, 1978 dengan beberapa data pesantren tahun 1977, jumlah lembaga-lembaga pesantren di Jawa dan Madura sebanyak 3.195, dan jumlah siswa sebanyak 677.387. Kemudian tahun 1982 menurut catatan departemen agama RI jumlah pondok pesantren diseluruh Indonesia 4.980 pesantren dengan total 735.417 siswa, jumlah ini mengalami peningkatan yang cukup luar biasa sebagaimana yang dikutip. Oleh Mas'ud pada tahun 1985, di mana pondok pesantren berjumlah sekitar 6239 buah dengan jumlah siswa sekitar 1.084.801 orang. Kemudian 1997, departemen agama mencatat jumlah pondok pesantren sudah mencapai kenaikan angka 224% atau 9.388 buah dan kenaikan jumlah siswa mencapai 261% atau 1.770.768 orang. Data terakhir departemen agama tahun 2001 menunjukkan jumlah pondok pesantren seluruh Indonesia sudah mencapai 11.312 buah dengan siswa sebanyak 2737.805 orang. Jumlah ini meliputi pondok pesantren salafiyah tradisional, sampai modern. Kebanyakan dari jumlah pondok pesantren tersebut adalah pondok pesantren salafi. Baik pondok pesantren salafi maupun modern, kecuali Gontor, menurut Dhofier, tetap mempertahankan elemen-elemen pondok pesantren sebagai ciri khas lembaga pendidikan Islam Indonesia.²⁴

Pembaharuan penting yang terjadi di pesantren menurut Dhafier terjadi pada tahun 1910, pondok pesantren Denanyar di Jombang, telah membuka beberapa siswa. Pada tahun 1920-an pesantren Tebuireng Jombang dan pondok pesantren Singosari di Malang, mulai mengajarkan pelajaran umum, seperti; Bahasa Indonesia, berhitung, ilmu bumi, dan sejarah, disini tampaknya sudah mulai adanya sistem klasifikal di pondok pesantren.²⁵

Selanjutnya di awal abad 20 misalnya, Gontor mempelopori berdirinya pondok pesantren yang menekankan aspek kaderisasi pendidikan Islam dan manajemen terbuka (open management). Di pondok pesantren ini siswa dibekali dengan dasar-dasar ilmu agama dan berbagai ketrampilan hidup sehingga kelak bisa berwira usaha dan membina masyarakat. Metode sistem pengajaran pun dimodernisasi sedemikian rupa. Dibukanya sistem madrasah di pesantren sejak abad 20-an, merupakan salah satu ciri menghilangnya dan diterapkannya sistem klasikal merubah pandangan beberapa siswa terhadap ketergantungan kepada ijazah formal sebagai hasil belajarnya. Meskipun pada saat itu pesantren telah mengalami perubahan, tetapi jumlahnya masih sangat terbatas dibandingkan dengan sekolah umum.²⁶

²⁴Kusuma Dharjoningrat, *Mendidik Anak Sholeh melalui Agama Islam*, (Jakarta: Sinar Ilmu, 1997), hal. 106.

²⁵Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim melalui Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Usantara Media, 2002), cet. Ke 2, hal. 67.

²⁶Nawawi Abdullah, *Hubungan Sosial Ekonomi dengan Kepedulian Orang Tua terhadap Pendidikan Anak di Sekolah*, (Pontianak: Lia Asmara, 1999), hal. 57.

Menurut Dhofier ada dua alasan, mengapa lambangnya mengadakan perubahan?

Pertama, kiyai masih mempertahankan dasar tujuan pendidikan pesantren, yaitu untuk menyebarkan dan mempertahankan Islam.

Kedua, belum memiliki beberapa tenaga ahli sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan. Barangkali perubahan sistem ini yang membuat pondok pesantren hingga kini tetap menganalisa ditengah-tengah masyarakat, meskipun ada faktor lain yang menjadikan tetap menganalisa. Seperti:

- 1) Menjadi alternatif bagi calon siswa dan mahasiswa yang gagal masuk dalam sekolah umum atau UMPTN atau PM.
- 2) Tradisi pesantren yang merakyat-tidak eliti sebagai modal yang berharga bagi pengembangan pendidikan pesantren yang humanis.
- 3) Kemampuan pesantren sebagai benteng kultur dan agama bagi generasi muda.
- 4) Memiliki ikatan dan keakraban yang kuat dengan masyarakat sekitarnya. Sampai akhir abad 20, sistem pendidikan pesantren terus mengalami perkembangan.²⁷

Pondok pesantren tidak lagi hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan ilmu umum. Selain itu juga muncul pesantren-pesantren yang mengkhususkan ilmu tertentu, seperti khusus untuk tahfidz al-Qur'an, iptek, dan ketrampilan atau beberapa kaderisasi gerakan-gerakan Islam. Perkembangan model pendidikan di pondok pesantren ini juga didukung dengan perkembangan elemen-elemennya. Jika pondok pesantren awal cukup dengan Masjid dan asrama, pondok pesantren modern memiliki kelas, dan bahkan sarana prasarana yang cukup canggih, dengan tidak meninggalkan tradisi pada abad ke 21, pondok pesantren terus mengadakan pembaharuan-pembaharuan atau perbaikan-perbaikan di bidang kelembagaan maupun manajemennya, hal ini seiring dengan perkembangan dan tuntutan zaman.²⁸

Oleh karena itu, di era sekarang ini banyak ditemukan model-model pondok pesantren di Indonesia yang nyaris berbeda desian bangunannya dengan pesantren-pesantren yang sangat klasik. Melihat beberapa perubahan-perubahan ini, dengan ini menurut pendapat Manfred Ziemek, maka tipe-tipe pondok pesantren di Indonesia dapat digolongkan sebagai berikut:

- a) Pondok pesantren tipe A, yaitu pondok pesantren yang sangat tradisional. Pondok pesantren yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisionalnya dalam arti tidak mengalami transformasi yang berarti dalam sistem pendidikannya atau tidak ada inovasi yang menonjol dalam corak pondok pesantrennya, dan jenis-jenis pondok pesantren

²⁷Zarkasi Munadar Abdullah, *Belajar dan Interaksi Belajar Mengajar Spirijual*, (surabaya: Abadi Indah, STAIN Press, 2008), hal. 87.

²⁸Umar Hasim, *Anak Saleh Seri III Cara Mendidik Anak dalam Islam*, (Surabaya: Bina Utama, 1997), hal. 106.

inilah yang masih tetap eksis mempertahankan banyaknya tradisi-tradisi pesantren klasik dengan corak keislamannya.²⁹

Masjid digunakan untuk pembelajaran agama Islam disamping tempat sholat, pesantren ini biasanya digunakan untuk kelompok-kelompok tarikat. Oleh karena itu, pesantrennya disebut pesantren tarikat. Namun tidak tinggal di masjid yang dijadikan pondok pesantren. Para siswa pada umumnya tinggal di asrama yang terletak di sekitar rumah, tapi pondok pesantren ini sarana fisiknya terdiri dari Masjid dan rumah kiyai, yang pada umumnya dijumpai pada awal-awal berdirinya sebuah pondok pesantren.

- b) Pondok pesantren tipe B, yaitu pesantren yang mempunyai sarana fisik, seperti: Masjid, rumah kiyai, pondok pesantren atau asrama yang disediakan bagi siswanya, utamanya adalah bagi siswa yang datang dari daerah, sekaligus menjadi ruangan belajar. Pondok pesantren ini biasanya adalah pondok pesantren tradisional yang sangat sederhana sekaligus merupakan ciri pesantren tradisional. Sistem pembelajaran pada tipe ini adalah individual (sorogan), bandungan, dan wetonan.
- c) Pondok pesantren tipe C atau pesantren salafi ditambah dengan lembaga sekolah (madrasah, SMK, SMA atau kejuruan) yang merupakan karakteristik pembaharuan dan modernisasi dalam pendidikan Islam di pesantren. Meskipun demikian, pesantren tersebut tidak menghilangkan sistem beberapa pembelajaran yang asli yaitu sistem sorogan, bandungan, dan wetonan yang dilakukan oleh kiyai atau ustadz.
- d) Pondok pesantren tipe D yaitu pesantren modern, pesantren ini terbuka untuk umum, corak pesantren ini telah mengalami transformasi yang sangat signifikan baik dalam sistem pendidikan maupun unsur-unsur kelebagaannya.³⁰

Materi pelajaran dan sistem pembelajaran sudah menggunakan sistem modern dan klasifikal. Jenjang pendidikan yang diselenggarakan mulai dari tingkat dasar (barangkali PAUD dan juga taman kanak-kanak) ada di pesantren tersebut sampai pada perguruan tinggi. Di samping itu, pondok pesantren modern sangat memperhatikan terhadap mengembangkan bakat dan minat anak sehingga anak bisa mengeksplor diri sesuai dengan bakat dan minat masing-masing. Hal yang tidak kalah penting adalah keseriusan dalam penguasaan bahasa asing, baik bahasa Arab dan Inggris maupun bahasa internasional lainnya. Sebagai

²⁹Azwar Saifuddin, *Sikap Manusia dalam Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), cet. Ke 3, hal. 67.

³⁰Amar Humaini, *Pendidikan Spiritual Kitab Tasawuf untuk para Santri*, (Jakarta: Media Wijaksana, 2009), hal. 324.

contoh misalnya, pesantren Gontor, Tebuireng dan pesantren modern lainnya yang ada di tanah air.

- e) Pondok pesantren tipe E, yaitu pondok pesantren yang tidak memiliki lembaga pendidikan formal, tetapi memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar pada jenjang pendidikan formal di luar pondok pesantren, tetapi tipe pondok pesantren ini dapat dijumpai di pondok pesantren salafi dan jumlahnya di nusantara sangat relatif lebih kecil dibandingkan dengan tipe-tipe pondok pesantren lainnya.
- f) Pondok pesantren tipe F, atau Ma'had 'Aly, tipe ini, biasanya ada pada perguruan tinggi agama atau perguruan tinggi bercorak agama.

Para mahasiswa di asramakan dalam waktu tertentu dengan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan oleh perguruan tinggi, mahasiswa wajib mentaati peraturan-peraturan tersebut bagi mahasiswa yang tinggal di asrama atau ma'had. Sebagai contoh, Ma'had 'Aly UIN Malang yang telah ada sejak tahun 2000 dan semua mahasiswa wajib diasramakan selama satu tahun. Kemudian Ma'had 'Aly IAIN Raden Intan Lampung yang telah berdiri sejak 2010 yang lalu. Tujuan dari Ma'had Aly tersebut adalah untuk memberikan pendalaman spiritual mahasiswa dan menciptakan iklim kampus yang kondusif untuk pengembangan bahasa asing visi, misi, dan tradisi. Melihat keaneka ragaman pesantren tersebut di atas, maka Abdullah Syukri Zarkasyi berpendapat pesantren sejak berdiri hingga perkembangan dewasa ini, pesantren dapat dikategorikan menjadi tiga macam bentuk, yaitu:

Pertama, pesantren tradisional yang masih tetap mempertahankan tradisi-tradisi lama, pembelajaran kitab yang marji'-nya biasa disebut kitab kuning, sampai kepada permasalahan tidur, makan dan MCK-nya.

Kedua, pesantren semi modern, yaitu pesantren yang memadukan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Sistem pembelajaran disamping kurikulum pesantren tradisional dalam kajian kitab klasik juga menggunakan kurikulum kemenag dan kemendiknas.

Ketiga, pesantren modern yang kurikulum dan sistem pembelajarannya sudah tersusun secara modern demikian juga menajemennya. Disamping itu, menurut Zarkasyi pesantren modern sudah didukung institut teknologi dan lembaga bahasa asing yang memadai. Termasuk Ma'had 'Aly dikategorikan bentuk pesantren modern. Tujuan pendidikan pesantren melihat tipe-tipe pesantren tersebut di atas, agaknya fungsi pesantren tidak semata-mata hanya sebagai lembaga pendidikan *tafaqquh fiddien*, tetapi multi kompleks yang menjadi tugas pesantren adalah pendidikan pesantren yang tidak berhenti sebagai aktifitas transfer ilmu saja. Kaderisasi ulama dan sebagai pemelihara budaya Islam. Dua unsur tambahan tersebut perlu ditekankan sebab seorang

ulama bukan sekedar orang yang memiliki penguasaan ilmu yang tinggi, tetapi juga harus disertai dengan kemampuan mengamalkan ilmu tersebut.³¹

Hal senada juga dikemukakan oleh Tholkhah Hasan mantan menteri agama RI, bahwa pesantren seharusnya mampu menghidupkan fungsi-fungsi sebagai berikut:

- a) Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan transfer ilmu agama (*tafaqquh fi al-din*) dan nilai-nilai Islam
- b) Pesantren sebagai lembaga keagamaan yang melakukan kontrol sosial.
- c) Pesantren sebagai beberapa lembaga keagamaan yang melakukan rekayasa sosial atau perkembangan masyarakat (*community development*). Semua itu, menurutnya hanya bisa dilakukan jika pesantren mampu melakukan proses perawatan tradisi-tradisi yang baik dan sekaligus mengadaptasi perkembangan keilmuan baru yang lebih baik, sehingga mampu memainkan peranan sebagai agent of *change*.

Pesantren sebagai lembaga sosial dan penyiaran keagamaan. Hampir kami temukan masyarakat di beberapa sekitar pesantren relatif lebih bagus dibandingkan dengan masyarakat yang jauh dari pesantren. Hal ini, tidak terlepas dari peran pesantren dalam membangun masyarakat melalui pesan-pesan agama. Jaringan pesantren kepada masyarakat lebih dititik beratkan kepada ikatan orangtua anak dengan pesantren, atau jaringan thariqah yang ada pada pesantren tertentu. Jaringan thariqah ini biasanya memiliki hubungan lebih kuat dengan pesantren ketimbang hanya hubungan orang tua siswa pada umumnya. Hubungan semacam ini yang membuat masyarakat merasa dekat dan senang terhadap keberadaan pesantren, ditambah lagi pondok pesantren mampu menunjukkan dan mempertahankan kualitas dan kuantitasnya ditengah-tengah masyarakat.³²

Sebagai lembaga pendidikan pesantren menyelenggarakan pendidikan sekolah, (madrasah, sekolah umum, kejuruan, dan perguruan tinggi) serta pendidikan luar sekolah berupa kursus-kursus keahlian (*life skill*), untuk menunjang kehidupan siswa pasca mengikuti pendidikan pesantren, karena pesantren tidak mencetak beberapa siswa untuk menjadi pegawai pemerintah (PNS), tetapi lebih menitik beratkan kepada kemandirian siswa yang tidak mengekor atau menjadi beban orangtua atau orang lain. Karena itu, pesantren selalu membekali pendidikan kewirausahaan kepada siswanya sesuai dengan bentuk *life skill* yang diberikan oleh masing-masing pesantren. Proses rekrutmen siswa, juga beraneka ragam. Ini menunjukkan bahwa pesantren adalah lembaga untuk semua. Menurut Nizar, sebagai lembaga pendidikan

³¹Saifuddin Azwar, *Manusia dalam Pengukurannya Mencari Ridho Tuhan*, (Yogyakarta: Liberty, 1995), hal. 45.

³²Calhoun J.F dan Joan Ross Acocella, *Psikologi tentang Penyesuaian Pendidikan terhadap Hubungan Kemanusiaan*, (Semarang: Maktabah Syari'ah, 1997), hal. 67.

dan sosial, pesantren tidak pernah membeda-bedakan status sosial bagi calon siswa maupun tamu yang datang.³³

Hal semacam ini, berbeda dan sulit ditemukan pada jenis lembaga pendidikan yang lain. Seringkali pada lembaga pendidikan (sekolah), terlebih lagi era sekarang ini, status sosial sangat menentukan dimana siswa itu sekolah dan dari kasta mana saja yang datang ke lembaga sekolah tersebut. Kiprah pesantren demikian itu, berbagai hal yang sangat dirasakan oleh masyarakat. Salah satu menjadi contoh utama adalah, selain pembentukan dan terbentuknya kader-kader ulama serta pengembangan keilmuan Islam.

Menurut Mansyur Surya Negara, pondok pesantren juga memiliki peran yang sangat besar dalam merespon ekspansi politik kolonial Belanda. Semangat juang dalam mengusir kaum penjajah di tanah air, lebih banyak dikibarkan dari pondok pesantren dengan semangat untuk berjihad dan *hubbual wathan minal iman*, berani mati melawan penjajah. Pesantren antara harapan dan tantangan ketangguhan pesantren dalam mempertahankan misinya sebagai lembaga pendidikan Islam bukan berarti tidak mengalami hambatan. Tantangan yang dihadapi pesantren pertama kali yang muncul, ketika bangsa Indonesia mengalami penindasan kaum penjajah. Perjanjian Linggar Jati yang terjadi pada 1825 pemerintah Belanda membatasi jumlah calon jama'ah haji Indonesia dan melakukan hubungan multilateral dengan negara-negara Islam lainnya. Pesantren dicap sebagai basis perlawanan terhadap bangsa asing (Hindia Belanda).³⁴

Oleh karena itu, sebagai respon atas penindasan Belanda, kaum pemuda dan akhirnya mengadakan perlawanan mengadakan perlawanan. Menurut Clifford Geertz, antara 1820-1880 M, telah terjadi pemberontakan besar yang dimotori oleh kaum muda di Indonesia, antara lain:

- 1) Pemberontakan kaum padri di Sumatra dipimpin oleh Imam Bonjol.
- 2) Pemberontakan Diponegoro di Jawa Tengah.
- 3) Pemberontakan Banten akibat aksi tanam paksa yang dilakukan Belanda.
- 4) Pemberontakan di Aceh yang dipimpin antara lain oleh Teuku Umar dan Teuku Ciktidiro. Pada era Soekarno, pesantren harus berhadapan dengan kaum komunis. Banyak sekali pertikaian ditingkat bawah yang melibatkan kalangan siswa dan kaum komunis. Sampai pada puncaknya setelah peristiwa G30S PKI, kalangan siswa bersama TNI dan segenap komponen yang menentang komunisme memberangus habis komunisme di Indonesia. Demikian juga pada masa pemerintahan Soeharto, seolah tidak mengakui jasa pesantren. Kalangan siswa

³³Riyono Hamdani, *Hubungan Sikap dengan Prestasi Belajar Siswa*, (Pontianak: Ramm Angara, 2005), hal. 78.

³⁴Aminuddin Najar. *Pendidikan dalam Perspektif Hadis Tafsir Ayat-ayat Pendidikan Tafsir al-Al-Tarbawi*, (Jakarta: Rajawali Press, 2002), cet. Ke 3, hal. 89.

dianggap manusia kelas dua yang tidak dapat melanjutkan pendidikan keperguruan tinggi dan tidak bisa diterima menjadi pegawai-pegawai pemerintah. Agaknya hal ini memang sengaja direncanakan secara sistematis untuk menjauhkan orang Islam dari struktur pemerintahan guna melanggengkan ideologi sekuler.³⁵

Miskipun mendapat tekanan dari pihak pemerintah, pesantren pada kedua orde tersebut tetap mampu menelorkan orang-orang hebat yang menjadi orang-orang penting di negara sendiri, seperti K.H. Wahid Hasyim, M. Nastir, Buya Hamka, Mukti Ali, K.H. Saifuddin Zuhri dll. Mulai tahun 1970-an dan diakhir tumbangnya orde baru yang dimana ekonomi Indonesia mulai ambruk, pesantren tampak kembali dengan super visinya, karena ada program-program baru yang digulirkan oleh pemerintah yaitu ekonomi kerakyatan. Pihak pemerintah berupaya menggandeng pesantren sebagai mitra dalam pengentaskan kemiskinan dan mengembangkan ekonomi kerakyatan.

Dijadikan pesantren sebagai agen pembangunan yang berorientasi kerakyatan karena pesantren dianggap satu-satunya lembaga yang eksis dan dipercaya untuk penyaluran dana-dana ekonomi kerakyatan serta memiliki akar bawah yang sangat kuat dan sikap mentalitas yang bisa dipertanggung jawabkan. Tawaran ini ditanggapi dengan serius dan diterima oleh pesantren, sehingga tidak heran saat itu banyak pesantren yang mendapat hadiah dari pemerintah Suharto, karena peran pesantren dalam pengembangan ekonomi umat juga pesantren menjadi mitra ekonomi kerakyatan pemerintah.³⁶

B. Penanaman Kesadaran Siswa Perspektif Al-Qur'an

Sistem pendidikan pesantren tradisional yang relevansi pada era Global di dalam kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia dipengaruhi dan diwarnai oleh nilai-nilai agama, sehingga kehidupan beragama tidak dapat dipisahkan dari kehidupan bangsa Indonesia. Sebagai negara yang berdasarkan agama dalam berpendidikan tidak dapat diabaikan dalam penyelenggaraan pendidikan nasional. Umat beragama beserta lembaga-lembaga keagamaan di Indonesia merupakan potensi besar dan sebagai modal dasar dalam pembangunan mental spiritual bangsa dan merupakan potensi nasional untuk pembangunan fisik materiil bangsa Indonesia.³⁷

³⁵Saifuddin Anwar, *Sikap Manusia, dalam Berhubungan melalui Karakter Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Liberty 1995), cet. Ke 3, hal. 65.

³⁶Siskandar Ibrahim, *Sikap dan Motivasi Siswa dalam Kaitan dengan Hasil Belajar*, (Jakarta: Jaya Kusuma, 2008), cet. Ke 2, hal. 67.

³⁷Azis Romdhoni. *Pendidikan Islam untuk Merubah Prilaku Siswa*, (Yogya: Aneka Sosial, 2008), hal. 79.

Pendidikan pada masa anak-anak sebelum mengikuti pendidikan dasar adalah pendidikan prasekolah. Berdasar PP Nomor 28, pendidikan dasar mencakup kesatuan pendidikan menengah, yang mencakup pendidikan menengah umum (SMU atau MA) dan pendidikan menengah kejuruan (SMK). Adapun PP Nomor 29 mengatur pendidikan tinggi, baik terkait dengan program stratanya. Dalam sistem pendidikan nasional ini juga termasuk penyelenggaraan pendidikan, seperti sistem pendidikan yang berada dibawah naungan Depdiknas, Depag, maupun pendidikan kedinasan dibawah departemen-departemen lain. Selain pendidikan yang termasuk dalam jalur prasekolah. Undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut juga mengatur pendidikan pada jalur luar sekolah, salah satunya adalah pesantren. Pesantren secara historis telah mendokumentasikan berbagai peristiwa sejarah bangsa Indonesia. Sejak awal penyebaran agama Islam di Indonesia, pesantren merupakan saksi utama dan sarana yang sangat penting bagi kegiatan Islamisasi tersebut. Perkembangan dan beberapa kemajuan masyarakat Islam Nusantara, tidak mungkin terpisahkan dari beberapa peranan yang dimainkan pesantren, dan pesantren dalam perjalanan bangsa Indonesia ini harus dipertahankan. Apalagi pesantren telah dianggap sebagai lembaga pendidikan yang mengakar yang sangat kuat dari budaya asli bangsa Indonesia.³⁸

Kehadiran pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, kini semakin diminati oleh banyak kalangan, termasuk masyarakat kelas menengah atas. Hal ini, membuktikan lembaga ini mampu memberikan solusi terhadap kebutuhan pendidikan siswa. Menurut data di departemen agama pada tahun 1998, bahwa dari 8.991 pondok pesantren saat itu, terdapat 1.598 berada diwilayah perkotaan sedangkan yang ada diwilayah pedesaan sebanyak 7.393. Data ini menunjukkan adanya pergeseran jumlah pesantren yang ada di perkotaan dari tahun ke tahun, kemudian budaya masyarakat dengan dinamika sosial, tak terkecuali dengan sistem pendidikan pesantren, maka sistem pendidikan pesantren yang harus dilakukan upaya-upaya konstruktif agar tetap relevan dan mampu bertahan. Karakteristik dan pola pendidikan pesantren pada dasarnya pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok) dengan kiyai sebagai tokoh sentralnya dan Masjid sebagai pusat lembaganya. Sejak awal pertumbuhan pesantren memiliki bentuk yang beragam sehingga tidak ada suatu standarisasi yang berlaku bagi semua pesantren.³⁹

Namun demikian, di dalam proses pertumbuhan dan perkembangan pesantren tampak adanya pola umum, yang diambil dari makna peristiwa pesantren itu sendiri yang menunjukkan adanya suatu pola tertentu. Perkataan

³⁸Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar Santrir*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000), hal. 152-153.

³⁹Jatmiko Suherman, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Belajar Agama*, (Jakarta: Rineka Puja, 2010), cet. Ke 2, hal. 78.

pesantren berasal dari kata santri, dengan awalan pe dan akhiran an, berarti tempat tinggal para santri atau anak didik. Johns berpendapat bahwa kata siswa berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan Berg berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari kata santri yang diambil dari bahasa India yang berarti orang yang mengetahui kitab suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara, Chatuverdi dan Tiwari, mengatakan bahwa kata siswa berasal dari kata shastra yang berarti buku-buku suci atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.⁴⁰

Jadi, pesantren merupakan tempat untuk mendidik siswa yang hendak mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama Islam. Sebab seperti telah dimaklumi bahwa sebelum Islam masuk ke Indonesia, masyarakat Indonesia telah menganut beraneka ragam agama dan kepercayaan yang telah dikenal di kalangan masyarakat Indonesia sebelum kedatangan Islam. Bahkan sebagian ada juga yang menyamakan tempat pendidikan itu dengan agama Budha dari segi bentuk asrama.⁴¹

Saat sekarang pengertian yang populer dari pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam Indonesia yang bertujuan untuk mendalami ilmu agama Islam dan mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pentingnya moral dalam hidup bermasyarakat. Orientasi dan tujuan didirikan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran keagamaan. Pengajaran-pengajaran yang diberikan di pesantren itu mengenai ilmu-ilmu agama dalam segala macam bidangnya, seperti tauhid, fiqh, ushul fiqh, tafsir, hadits, akhlak, tasawuf, bahasa Arab, dan sebagainya. Diharapkan seorang siswa yang keluar dari pesantren telah memahami beraneka ragam mata pelajaran agama dengan kemampuan merujuk kepada kitab-kitab Islam klasik.⁴²

Selanjutnya beberapa karakteristik pesantren secara umum dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Pesantren tidak menggunakan batasan umur bagi siswa.
- 2) Pesantren tidak menerapkan batas waktu pendidikan, karena sistem pendidikan di pesantren bersifat pendidikan seumur hidup (life-long education).
- 3) Siswa di pesantren tidak diklasifikasikan dalam jenjang menurut kelompok usia, sehingga siapa pun di antara masyarakat yang ingin belajar dapat menjadi siswa.

⁴⁰Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam dalam Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1998), hal. 115.

⁴¹Muhaimin Iskandar, *Pendidikan Islam Memberikan Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Semarang: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 140.

⁴²Bahri Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2001), hal. 14.

- 4) Siswa boleh bermukim di pesantren sampai kapan pun atau bahkan bermukim di situ selamanya.
- 5) Pesantren pun tidak memiliki peraturan administrasi yang tetap. Kiyai mempunyai wewenang penuh untuk menentukan kebijaksanaan dalam pesantren, baik mengenai tata tertib maupun sistem pendidikannya, termasuk menentukan materi atau silabus pendidikan dan metode pengajarannya.

Sebagai lembaga pendidikan yang dikelola seutuhnya oleh kiyai dan siswa, keberadaan pesantren pada dasarnya berbeda di berbagai tempat dalam kegiatan maupun bentuknya. Meski demikian, secara umum dapat dilihat adanya pola yang sama pada pesantren. Eksistensi pesantren tradisional di antaranya:

- a) Kajian historis pesantren yang dapat dianggap sebagai lembaga yang khas Indonesia dan berakar kuat di bumi Indonesia. Akar-akar historis keberadaan pesantren di Indonesia dapat dilacak jauh ke belakang ke masa-masa awal datangnya Islam di Nusantara. Pada masa-masa itu, pesantren tidak saja berperan sebagai pusat pendidikan dan pengajaran agama Islam tetapi juga memainkan peranannya sebagai pusat penyebaran agama Islam. Biasanya sebuah pesantren sekaligus menjadi pusat gerakan dan praktek-praktek tarekat, mempunyai jaringan yang luas dengan pesantren lainnya melalui jaringan ajaran dan gerakan-gerakan tarekat yang dipraktekkannya,
- b) Ajaran tarekat yang berkembang di pesantren ini yang mempunyai daya tarik bagi masyarakat sekitarnya, sekaligus memainkan peran aktifnya dalam proses Islamisasi masyarakat sekelilingnya.
- c) Pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional dalam arti bahwa dalam menyelenggarakan pendidikan dan pengajarannya masih terikat secara kuat kepada pemahaman, ide, gagasan, dan pemikiran-pemikiran ulama abad pertengahan. Pondok pesantren bukan hanya sekedar merupakan fenomena lokal ke Jawaan (hanya terdapat di Jawa), akan tetapi merupakan fenomena yang juga terdapat di seluruh Nusantara. Lembaga pendidikan sejenis pesantren ini di Aceh dan di Minangkabau dinamakan surau. Setelah melalui beberapa kurun masa pertumbuhan dan perkembangannya, pesantren bertambah banyak jumlahnya dan tersebar diseluruh pelosok-pelosok tanah air.
- d) Pertumbuhan dan perkembangan pesantren ini didukung oleh beberapa factor sosio kultural keagamaan yang kondusif sehingga eksistensi pesantren ini semakin kuat berakar dalam kehidupan dan kebudayaan masyarakat Indonesia,
- e) Faktor-faktor yang menopang menguatnya keberadaan pesantren ini antara lain adalah kebutuhan umat Islam yang semakin mendesak akan sarana pendidikan yang Islami, serta sebagai sarana pembinaan dan

pengembangan syi'ar agama Islam yang semakin banyak dianut oleh masyarakat Indonesia. Selain itu, adanya penghargaan dan perhatian dari para penguasa terhadap kedudukan kiyai sangat berperan dalam pertumbuhan dan perkembangan pesantren. Pada masa-masa awal pembentukan pesantren telah tumbuh dan berkembang dengan tetap menyangang ciri-ciri tradisionalitasnya.⁴³

Akan tetapi pada masa-masa berikutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang telah mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Namun bukan perubahan pesantren tersebut telah menghilangkan keaslian dan kesejatan tradisi pesantren. Dewasa ini, secara faktual ada tiga tipe pesantren yang berkembang dalam masyarakat, yaitu pesantren tradisional, pesantren modern, dan pesantren komprehensif.⁴⁴

Pesantren tradisional masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab-kitab berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama abad pertengahan (kitab kuning). Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqah (kelompok pengajian) yang dilaksanakan di masjid atau surau. Kurikulum tergantung sepenuhnya kepada kiyai pengasuh pondok pesantrennya. Siswanya ada yang menetap di dalam pondok (anak mukim) dan ada yang tidak menetap dalam pondok (siswa kalong). Pesantren modern merupakan pengembangan tipe pesantren, karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi kepada seluruh sistem belajar secara klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.⁴⁵

Penerapan sistem belajar modern ini terutama tampak pada penggunaan kelas-kelas belajar, baik dalam bentuk sekolah maupun madrasah. Kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah yang berlaku secara nasional. siswanya ada yang menetap dan ada yang tersebar di sekitar pondok itu. Kedudukan kiyai sebagai kordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Sedangkan pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan antara pesantren tradisional dan pesantren modern. Di dalam pesantren tipe terakhir ini diterapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning secara halaqah, namun secara reguler sistem persekolahan terus dikembangkan. Bahkan pendidikan

⁴³Mahmud Juber, *Membina Kaum Santri melalui Thoriqoh Nasabandiyah*, (Surabaya: Winata Abadi, 2009), hal. 342.

⁴⁴Imam Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan*, (Jakarta: Global Mandiri, 2009), hal. 76.

⁴⁵Syaiful Bahri, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif Belajar Karakter*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), hal. 13.

ketrampilan pun diaplikasikan sehingga bisa menjadi berbeda dari tipologi pertama dan kedua.⁴⁶

Pada dasarnya pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pengetahuan-pengetahuan yang berhubungan dengan agama Islam sangat diharapkan dapat membantu di pesantren. Apa pun usahanya yang dilakukan untuk meningkatkan pesantren di masa kini dan masa yang akan datang yang harus tetap pada prinsip ini. Tujuan pendidikan pesantren tidak semata-mata untuk memperkaya pikiran murid dengan penjelasan-penjelasan, tetapi untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat usaha, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, serta menyiapkan para murid untuk hidup sederhana dan bersih hati. Selain itu, tujuan pendidikan pesantren bukan untuk mengejar kekuasaan, uang dan keagungan duniawi, tetapi ditanamkan belajar semata-mata kewajiban dan pengabdian kepada Tuhan.⁴⁷

Tujuan ini pada gilirannya akan menjadi faktor motivasi bagi para siswa untuk melatih diri menjadi seorang yang ikhlas di dalam segala amal perbuatannya dan dapat berdiri sendiri tanpa menggantungkan sesuatu kecuali kepada Tuhan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa secara umum tujuan pendidikan pesantren adalah mendidik manusia yang mandiri, berakhlak mulia, serta bertaqwa. Berdasarkan tujuan pendidikan pesantren seperti di atas, maka yang paling ditekankan adalah pengembangan watak pendidikan individual.

Siswa dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbatasan dirinya, sehingga di pesantren dikenal prinsip-prinsip dasar belajar tuntas dan maju yang berkelanjutan. Bila di antara siswa didik ada yang memiliki kecerdasan dan keistimewaan yang lainnya, maka diberi perhatian khusus dan selalu diberikan didorong untuk terus mengembangkan diri, serta menerima kuliah pribadi secukupnya. Para siswa diperhatikan tingkah laku moralnya dan perilakunya sebagai makhluk yang terhormat sebagai titipan Tuhan yang harus disanjung, dan telah ditanamkan perasaan kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, tentang Islam kepada orang lain, serta mencurahkan segenap waktu dan tenaga untuk belajar terus menerus sepanjang hidup.⁴⁸

Sistem pendidikan pesantren tradisional tidak dikenal adanya kelas-kelas sebagai tingkatan atau jenjang pendidikan. Seseorang dalam belajar di pesantren tergantung sepenuhnya pada kemampuan pribadinya dalam

⁴⁶Abu Ahmadi Sulaiman, *Psikologi Perkembangan di Masa Moderent*, (Jakarta: Cipta Abadi Lestari, 1998), hal. 145.

⁴⁷Wahid Zaini, *Orientasi Pondok Pesantren Tradisional di dalam Masyarakat melalui Budaya Tarekat*, (Surabaya: Sunan Ampel Press, 1999), hal. 79.

⁴⁸Ummu Hafid, *Mengenalkan Anak pada Syari'at Islam melalui Suara Islam*, (Jakarta: Indograha, 2010), hal. 29.

menyerap ilmu pengetahuan. Semakin cerdas seseorang, maka semakin singkat belajar. Menurut tradisi pesantren, pengetahuan seorang siswa diukur dari jumlah buku-buku atau kitab-kitab yang telah pernah dipelajarinya dan kepada ulama yang telah berguru. Jumlah kitab-kitab standar berbahasa Arab yang harus dibaca (*kutubul muqarrarah*) telah ditentukan oleh lembaga pesantren. Dengan demikian, dalam pesantren tradisional kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) dijadikan mata kajian, sekaligus sebagai sarana penjenjangan kemampuan anak didik dalam belajar. Satuan waktu belajar tidak ditentukan oleh kurikulum atau usia, melainkan oleh selesainya kajian atau beberapa kitab yang ditetapkan. Pengelompokan kemampuan siswa juga tidak didasarkan semata-mata kepada usia, tetapi kepada taraf kemampuan siswa didik dalam mengkaji dan memahami kitab-kitab tersebut.⁴⁹

Pesantren tradisional, untuk menentukan kitab mana yang akan dikaji dan diikuti oleh seorang siswa tidak secara ketat ditentukan oleh kiyai atau pesantren, melainkan justru diserahkan kepada siswa itu sendiri. Hal ini, karena siswa yang meneruskan ke pesantren, terutama pesantren besar, dianggap telah mampu untuk mengukur kemampuannya, sehingga pesantren atau kiyai hanya membimbing tentang cara menentukan pilihan kajian. Pemilihan materi belajar yang memberikan keleluasaan kepada siswa untuk ikut mengambil bagian berperan di dalam menentukan jenjang dan kurikulum belajarnya oleh sebagian peneliti yang dianggap sebagai adanya proses demokratisasi di dalam proses belajar mengajar. Sistem pesantren tradisional, yaitu: nilai tradisi, kearifan pesantren yang semula klasik menjadi modern, dan pesantren sebelumnya tradisional mengalami perubahan dan menyesuaikan di era globalisasi ini, dengan sistem pendidikan yang lebih komprehensif.⁵⁰

Pesantren modern merupakan tipe pesantren yang mempunyai ciri yang berlainan dengan pesantren tradisional dan sering diperhadapkan secara misi dan visinya yang sangat berlawanan dengan pesantren tradisional. Ciri *pertama* dari pesantren modern adalah meluasnya mata kajian yang tidak terbatas pada kitab-kitab Islam klasik saja, tetapi juga pada kitab-kitab yang termasuk baru, di samping telah masuknya ilmu-ilmu umum dan kegiatan-kegiatan lain seperti pendidikan ketrampilan dan sebagainya. Penjenjangan pendidikan telah mengikuti seperti yang lazim pada sekolah-sekolah umum, seperti halnya meliputi SD atau tingkat Ibtidaiyah, SMP atau tingkat Tsanawiyah, SMU atau tingkat Aliyah, dan bahkan perguruan tinggi.⁵¹

⁴⁹Anshori Kusumo Gunawan, *Membuat Ihtisar-ihitar dalam Membentuk Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Permata Ika, 2003), hal. 96.

⁵⁰Fadhilah Suralaga, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: UIN Press, 2005), hal. 113.

⁵¹Slameto Sukamto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta Abadi, 1991), hal. 107.

Sistem pengajaran dalam pesantren modern tidak semata-mata tumbuh atas pola lama yang bersifat tradisional, tetapi juga telah dilakukan suatu pengembangan sistem mdala pengajaran tersebut. Sistem pengajaran yang diterapkan tersebut adalah sistem klasikal, sistem kursus-kursus, dan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Ciri kedua pesantren modern adalah meghadirkan beberap pengelolaan manajemen (perencanaan, koordinasi, penataan, pengawasan, dan evaluasi) yang sudah diwarnai oleh konsep-konsep pengelolaan baru, yang merupakan serapan dari konsep-konsep yang ada di luar pesantren. Pengelolaan ini juga meliputi pola pendekatan dan menggunakan tehnologi yang digunakan. Masuknya komputer ke dalam manajemen pesantren digunakan untuk metodologi pendidikan yang diserap dari ilmu pendidikan yang digunakan dengan jasa perbankan dalam sistem pengelolaan keuangan, dan berintegrasinya sistem evaluasi pesantren ke dalam sistem evaluasi pendidikan nasional, merupakan ciri lain yang dapat disebutkan untuk menunjuk pada hadirnya bentuk pengelolaan pesantren yang sudah diwarnai oleh warna yang baru.⁵²

Sementara pesantren komprehensif merupakan satu kategori pesantren yang berusaha mempertemukan beberapa unsur dari kedua tipologi pesantren terdahulu. Dalam pesantren tipe terakhir ini akan terlihat ciri kedua pondok pesantren yang disebut terdahulu. Misalnya, pada satu sisi dengan hadirnya sistem klasikal pada sistem pengajarannya sama seperti pesantren modern dan sekolah-sekolah umum pada lazimnya, sementara di sisi lain dengan tetap menggunakan kitab kuning sebagai batasan kurikulumnya yang masih sama seperti pondok pesantren tradisional. Selain itu, kurikulum pesantren ini biasanya juga ditambah dengan beberapa mata pelajaran umum yang mempunyai kaitan erat dengan ilmu agama, seperti matematika yang berkaitan dengan ilmu waris, falak, dan sebagainya.⁵³

Namun, dengan percepatan informasi di zaman modern, pesantren tradisional masih memberikan kontribusi yang berarti bagi perkembangan pendidikan Islam. Sistem pendidikan klasikal justru menjadi keunikan tersendiri yang menjadi kearifan lokal. Adapun sistem pengajaran di pesantren dalam mengkaji kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning) sejak mula berdirinya menggunakan metode sebagai berikut:

Pertama, metode sorogan, di mana siswa menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang akan dipelajarinya. Kiyai membacakan pelajaran yang berbahasa Arab kalimat demi kalimat, kemudian menterjemahkan dan menerangkan maksudnya. Sedangkan siswa menyimak dan memberi catatan pada kitabnya untuk memudahkan penjelasan atau

⁵²Habib Chirzin, *Ilmu Agama Islam sangat Penting bagi Ummat Muslim*, (Jakarta: Ilmida Sahara, 1988), hal. 88.

⁵³SuryabrataAhmad, *Psikologi Pendidikan Spiritual melaui Do'a*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 14.

keterangan dari kiyai. Adapun istilah sorogan tersebut berasal dari kata sorog yang berarti menyodorkan, sebab setiap siswa menyodorkan kitabnya di hadapan kiyainya. Di pesantren dilakukan metode sorokan oleh dua atau tiga siswa didik saja yang biasanya terdiri dari keluarga kiyai atau para siswa yang diharapkan dikemudian hari menjadi ulama.

Kedua, metode wetonan, di mana para siswa mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah. Siswa membawa kitab yang sama dengan kitab kiyai dan menyimak kitab masing-masing serta membuat catatan padanya. Istilah wetonan ini berasal dari kata wektu (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pengajian tersebut diadakan dalam waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum atau sesudah melakukan shalat fardhu. Di Jawa Barat metode ini disebut dengan bandongan, sedangkan di pondok dipakai istilah halaqah. Dalam sistem pengajaran semacam ini tidak dikenal adanya absensi. Siswa boleh datang boleh tidak, juga tidak ada ujian.⁵⁴

Metode pengajaran di atas membutuhkan waktu yang sangat panjang dan masih dipergunakan di pesantren secara beragam. Metode sorogan tentu lebih efektif, karena kemampuan siswa dapat terkontrol secara langsung oleh kiyai (ustadz). Akan tetapi metode tersebut sangat tidak efisien, karena terlalu memakan waktu lama. Sedangkan metode wetonan akan lebih efisien, namun sangat kurang efektif, karena kemampuan siswa tidak akan terkontrol oleh pengajarnya. Meskipun demikian, dalam kedua metode tersebut budaya tanya jawab dan perdebatan tidak dapat tumbuh. Terkadang terjadi kesalahan yang diperbuat oleh sang kiyai (ustadz), namun tidak pernah ada teguran atau kritik dari anak siswa. Bahkan, tidak mustahil tanpa pikir panjang para siswa menerima mentah-mentah kesalahan tersebut sebagai kebenaran.

Dewasa ini, beberapa pesantren tradisional tetap bertahan dengan kedua sistem pengajaran tersebut tanpa variasi atau pun perubahan. Sedangkan sebagian yang lain telah berubah sesuai dengan perubahan zaman dan mulai menerapkan sistem pendidikan klasikal yang dianggap lebih efektif dan efisien. Sistem yang disebut terakhir ini mulai muncul dan berkembang di awal tahun 1930-an. Modelnya seperti sekolah pada umumnya, meskipun kurikulum dan silabusnya sangat bergantung pada kiyai, dalam arti dapat berubah-ubah sesuai dengan pertimbangan dan kebijaksanaan kiyai. Ini semua masih dalam satu pembicaraan, yaitu hanya pelajaran agama atau kitab-kitab kuning saja yang diajarkan. Sistem evaluasi yang berlaku di

⁵⁴Ahmad Qodri Jalani, *Permasalahan Sosial Mencari Jalan Keluar melalui Belajar Dizkir*, (Yogyakarta: Paramita Handayani, 2000), 106.

dalam pesantren tradisional biasanya tidak terlalu ketat dan mengikat, melainkan sangat memberi keleluasaan kepada siswa yang bersangkutan untuk melakukan selfevaluation (evaluasi diri sendiri). Dalam evaluasi pengajaran ini, peran kiyai sangat menonjol dan lebih besar pada metode sorogan, sementara pada metode wetonan anak didik sangat mempunyai peranan. Biasanya titik tekan evaluasi yang dilakukan oleh kiyai dan pengurus pesantren tidak sekedar pada pengetahuan kognitif, berupa sejauh mana keberhasilan penyerapan ilmu dan pengetahuan yang telah diperoleh siswa, tetapi lebih jauh lagi pada keutuhan kepribadiannya berupa ilmu, sikap, dan tindakan tutur kata dan perbuatan yang terpantau dalam interaksi keseharian siswa dengan kiyai.⁵⁵

Seorang siswa telah berhasil menyelesaikan suatu kurikulum tertentu, dengan demikian tidak sekedar dinilai dari aspek penguasaan intelektualnya, melainkan juga integritas kepribadian siswa yang bersangkutan yang dinilai dari kiprah dan tingkah laku kesehariannya. Proses pendidikan di pesantren berlangsung selama 24 jam. Dalam pesantren tradisional, penjadwalan waktu belajar tidaklah terlalu ketat. Taiming dan alokasi waktu bagi sebuah kitab yang dikaji biasanya disepakati bersama oleh kiyai dan siswa sesuai dengan pertimbangan kebutuhan dan kepentingan bersama. Dapat saja waktu 24 jam hanya dimanfaatkan empat atau lima jam untuk istirahat, sedangkan sisanya untuk proses belajar mengajar dan beribadah, baik secara kolektif maupun secara individual.⁵⁶

Pendidikan pesantren sangat menekankan aspek etika dan moralitas. Proses pendidikan di sini merupakan proses pembinaan dan pengawasan tingkah laku santri yang seharusnya merupakan cerminan ilmu yang telah diperoleh. Pembinaan dan pengawasan ini dilakukan bersamaan dengan peneladanan langsung oleh kiyai dan pengurus sebagai kepanjangan tangan dari kyai, mulai dari urusan ibadah sampai pada urusan keseharian santri. Dalam pesantren tradisional dikenal pula sistem pemberian ijazah, tetapi bentuknya tidak seperti yang dikenal dalam sistem modern. Ijazah di pesantren berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh gurunya terhadap muridnya yang telah menyelesaikan pelajarannya dengan baik tentang suatu kitab tertentu sehingga si murid tersebut dianggap menguasai dan boleh mengajarkannya kepada orang lain. Tradisi ijazah ini hanya dikeluarkan untuk murid-murid tingkat tinggi dan hanya mengenai kitab-kitab besar dan masyhur.⁵⁷

⁵⁵Hery Agustian Pranata, *Ilmu Pendidikan Agama Islam melalui Belajar Qur'an*, (Jakarta: Intan Permata, 1999), cet. Ke 1, hal. 87.

⁵⁶Maemunah Nasution, *Kesenangan Memberikan Motivasi untuk Belajar Agama Islam*, (Surabaya: Balai Pustaka, 2008), hal. 29.

⁵⁷Kusnandar Marzuki, *Guru Besar Sertifikasi dan Kurikulum tentang Pengajaran*, (Jakarta : Grafindo Persada, 2005), hal. 33.

Para murid yang telah mencapai suatu tingkatan pengetahuan tertentu tetapi tidak dapat mencapai ke tingkat yang cukup tinggi disarankan untuk membuka pengajian, sedangkan yang memiliki ijazah biasanya dibantu mendirikan pesantren. Konstruksi pendidikan pesantren tradisional di era global institusi pendidikan di Indonesia yang mengenyam sejarah yang paling panjang di antaranya, adalah pesantren. Institusi ini lahir, tumbuh dan berkembang telah lama. Bahkan, semenjak belum dikenalnya lembaga pendidikan lainnya di Indonesia, pesantren telah hadir lebih awal. Dalam sejarah yang amat panjang itu, pesantren terus berhadapan dengan banyak rintangan, di antaranya pergulatan dengan modernisasi.⁵⁸

Dawam Raharjo, salah seorang pemikir muslim Indonesia, pernah menuduh bahwa pesantren merupakan lembaga yang sangat kuat dalam mempertahankan keterbelakangan dalam ketertutupan. Dunia pesantren memperlihatkan dirinya bagaikan bangunan luas, yang tak pernah kunjung berubah. Ia menginginkan masyarakat luar berubah. Oleh karena itu, ketika isu-isu modernisasi dan pembangunan yang dilancarkan oleh rezim negara jelas orientasinya pesantren. Dalam kaitannya dengan peran tradisionalnya, pesantren kerap diidentifikasi memiliki peranan yang sangat penting di dalam masyarakat Indonesia, antara lain, sebagai pusat berlangsungnya transmisi ilmu Islam tradisional, sebagai penjaga dan pemelihara keberlangsungan Islam tradisional, dan sebagai pusat reproduksi ulama. Dalam proses pembelajaran di pesantren, ilmu-ilmu keIslaman memang menjadi prioritas utama, untuk tidak mengatakan satu-satunya. Hal ini, antara lain, sangat tampak dari kurikulum yang berlaku. Sebagaimana diketahui, kitab kuning berisi pembahasan tentang berbagai ilmu ke Islaman tradisional, yang dalam banyak aspek tidak memiliki hubungan langsung dengan ilmu-ilmu modern. Orientasi pondok pesantren tradisional dalam masyarakat Indonesia.⁵⁹

C. Integritas Karakter Siswa Perspektif Al-Qur'an

Integritas karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan ethos

⁵⁸Dawam Raharjo, *Guru dan Anak dalam Interaksi Edukatif Belajar Tasawuf*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 130.

⁵⁹Ahmad Mujadi, *Merosotnya Karakter Pendidikan Islam Terhadap Santri*, (Jakarta: Mutiara Anita, 2005), hal. 92.

kerja seluruh warga sekolah atau lingkungan. Disamping itu, pendidikan karakter dimaknai sebagai suatu perilaku warga sekolah yang dalam menyelenggarakan pendidikan harus berkarakter.⁶⁰

Integritas pendidikan karakter merupakan nilai-nilai dasar yang harus dihayati, jika sebuah masyarakat mau hidup dan bekerja sama secara damai. Nilai-nilai seperti kebijaksanaan, penghormatan terhadap yang lain, tanggung jawab pribadi, perasaan senasib, sependeritaan, pemecah konflik secara damai, merupakan nilai-nilai yang semestinya diutamakan dalam pendidikan karakter, untuk membentuk siswa yang memiliki karakter positif, maka diperlukan lingkungan yang berkarakter pula. Perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungannya, artinya seseorang akan menjadi pribadi yang berkarakter apabila tumbuh pada lingkungan yang berkarakter, untuk itulah perlu dibangun *character building* yang didasari nilai-nilai moral kemanusiaan dikalangan masyarakat, baik sebagai individu maupun kelompok.⁶¹

Integritas pendidikan karakter di dalam nilai-nilai moral yang kokoh dan etika standar yang kuat, yang amat diperlukan bagi individu maupun masyarakat, hal ini dapat dilakukan melalui Integritas pendidikan karakter panilai pada proses pendidikan, khususnya disekolah secara terencana, terfokus, dan komprehensif agar pembentukan masyarakat yang berkarakter dapat terwujud. Kondisi yang sangat strategis ini menjadi daya tarik tersendiri bagi siswa dari berbagai pelosok, baik dari dalam maupun luar kota untuk dapat di pondok pesantren.⁶²

Secara demografis, mata pencaharian orang tua atau wali anak didik yang sangat heterogen, dan ada yang berprofesi sebagai pegawai atau pejabat pemerintah (PNS), pegawai swasta, wira usahawan, petani, pedagang, buruh, tukang becak, bahkan tidak sedikit yang berprofesi sebagai pekerja musiman tergantung pada peluang kerja yang tersedia. Kondisi seperti ini tentunya berimplikasi pada tingkat penghasilan yang membawa keberagaman tingkat sosial ekonomi mereka. Orangtua anak sangat mendukung program sekolah dengan memberikan kontribusi dan kerjasama yang optimal melalui Komite Sekolah. Lokasi di tengah kota yang sangat strategis memungkinkan siswa dengan mudah untuk menjangkau pusat keramaian, mall tempat main, akses internet dan apapun yang siswa kehendaki dapat dengan mudah dicapainya.

Untuk itu tanpa adanya pengawasan integritas pendidikan karakter yang ketat dari pihak sekolah dan bekerja sama dengan pihak-pihak terkait, maka sangatlah sulit untuk membawaanak dapat belajar dengan baik sesuai

⁶⁰Abdullah Humaini, *Pedoman Pendidikan Karakter Anak dalam Islam*, terj, (Bandung: al-Syifa, 1988), hal. 151.

⁶¹Rosmanjani Adipura, *Membentuk Prilaku Santri melalui Budaya Seni Musik Islami*, (Jakarta: Jaya Murni, 2004), hal. 82.

⁶²Surtanto Habibi, *Pembentukan Karakter Pendidikan Agama Islam terhadap Santri*, (Jakarta: Persada Intan, 2005), hal. 95.

dengan amanah pendidikan yaitu untuk mendidikan anak menjadi manusia yang cerdas terampil beriman dan berakhlak yang mulia. Guru sebagai agen beberapa perubahan siswa, dan diharapkan dapat memberikan semaksimal mungkin pendidikan afektif pada peserta didik dengan menekankan pada penanaman sikap dan nilai yang berkarakter. Salah satu mata pelajaran yang dapat diintegrasikan ke dalam pendidikan karakter ialah mata pelajaran Ilmu pengetahuan sosial. IPS dipahami sebagai ilmu sosial, dengan demikian guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan nilai dan sikap (afektif) dituntut untuk mengintegrasikan ke dalam pendidikan karakter tersebut kepada pribadi subyek peserta didik.⁶³

Karakteristik cakupan materi yang demikian luas, di satu sisi proses penyiapan guru IPS yang relatif sangat kurang dan sisi lain guru menempatkan mata pelajaran yang kurang disukai. Metode pembelajaran IPS yang digunakan guru selama ini didominasi metode ceramah. Materi integritas pendidikan karakter yang diberikan berupa hafalan-hafalan. Hal tersebut akan menjadikan peserta didik menjadi bosan dan jenuh. Untuk itu guru diharapkan dapat memilih metode belajar yang tepat dan mampu mendesain serta merencanakan program pembelajaran yang tepat dan relevan dengan mata pelajaran IPS. Dengan demikian diharapkan akan terjadi proses pembelajaran yang aktif, kreatif, dan inovatif serta menyenangkan dalam belajar dan tujuan yang diharapkan bisa tercapai.⁶⁴

Permasalahan yang lain, selain hal tersebut di atas yakni tujuan integritas pendidikan karakter yang mengalami perubahan setiap tahun, alhasil guru menjadi tidak maksimal dalam melaksanakan tugasnya pada pembelajaran ilmu pendidikan. Terlebih lagi guru akan mengintegrasikan beberapa pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter. Integrasi pembelajaran IPS dengan pendidikan karakter dimaksudkan agar pengamalan nilai moral dapat dicapai peserta didik. Upaya memasukkan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah adalah sebagai bentuk upaya yang serius dalam mengembalikan karakter bangsa yang sebenarnya. Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang memiliki budaya dan nilai-nilai luhur yang sangat tinggi, namun nilai-nilai yang sangat tinggi tersebut hampir hilang.

Hilangnya budaya dan nilai-nilai ternyata sudah disadari oleh bangsa sendiri, sehingga muncullah suatu kebijakan untuk memasukkan pendidikan karakter ke lembaga menyelenggarakan pendidikan. Pendidikan karakter menekankan pada habitat atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan dan dilakukan. Untuk itu, peneliti integrasi dalam beberapa pendidikan karakter

⁶³Sugiyono Ibrahim, *Hasil Penelitian Gambaran Pengumpulan Data Siswa di Pondok Pesantren*, (Jakarta: Tirta Mulya, 2003), hal. 56.

⁶⁴Sukamto Darajatun, *Data Pengelompokan Kuantitatif Berdasarkan Objek Siswa*, (Jakarta: Media Sinar Jaya, 2002), hal. 34.

pembelajaran, untuk menambah pengalaman nilai-nilai moral anak, supaya tujuannya bisa diketahui, antara lain:

- 1) Upaya yang dilakukan guru untuk membentuk karakter anak.
- 2) Proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk mengamalkan nilai moral anak.
- 3) Faktor yang menghambat dan mendukung proses pembentukan karakter anak di sekola.

Aspek-aspek yang perlu diamati dan dinilai pada anak selama pembelajaran berbasis karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri dari sejumlah nilai, moral dan norma seperti jujur, berani bertindak, dan dapat dipercaya serta hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu pengembang karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi karena manusia hidup dalam lingkungan sosial, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan, artinya budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan dan pengajaran.⁶⁵

Proses pendidikan karakter secara aktif hanya diupayakan untuk mengembangkan bebrapa potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, penghayatan dan pengamalan nilai-nilai menjadi kepribadian dalam bergaul di maysrakat. Cerminan siswa yang berkarakter positif, dalam kehidupan sehari-harinya memiliki etika, bermoral, berakhlak, dan bertingkah laku yang baik sehinggaanak dikatakan punya karakter positif.⁶⁶

Untuk membentuk karakter positif, guru mengupayakan berbagai macam program dalam proses pembentukan karakter anak, adapun upaya yang dilakukan antara lain:

- a) Kepala sekolah untuk guru dan karyawan.
- b) Guru untuk anak.
- c) Kegiatan intrakurikuler.

Pendidikan karakter ini sangat penting dalam upaya guru memberikan pembiasaan yang baik, sehingga akan memperoleh anak yang memiliki karakter dasar yang positif. Adapun cara yang ditempuh oleh guru misalnya, guru membiasakan mentauladani tokoh-tokoh yang memiliki jasa dalam kebangkitan negara Indonesia. Juga adanya pembiasaan di luar kelas, melalui media dan slogan, serta adanya kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

⁶⁵Abdullah Kamali, *Pedoman Pendidikan Anak Harus Agama Islam*, (Bandung: Asyifa Nur, 1999), hal. 166.

⁶⁶Anshori Jatmiko, *Transformasi Pendidikan Islam untuk para Santri*, (Jakarta: Persada Ika, 2003), hal. 93.

Berikut proses integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran IPS untuk pengamalan nilai moral anak.⁶⁷

Adapun pendidikan pada hakikatnya adalah upaya untuk memberikan bimbingan dan fasilitas dalam rangka mengembangkan fitrah peserta didik, agar menjadi sumber daya manusia insani yang berkualitas, dan mempunyai kompetensi untuk kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah serta kebahagiaan dunia dan akhirat. Pendidikan di Indonesia mengalami perkembangan sejak awal berdirinya. Bermula dari pesantren dengan model pendidikan yang sederhana, hingga pendidikan berkembang hingga lebih beragam. Mulai dari sekolah umum dengan materi agama yang minim, madrasah yang memadukan kurikulum sekolah umum dengan pesantren, serta pesantren dengan segala upayanya untuk tetap eksis dalam dunia pendidikan dengan mengembangkan pesantren modern atau pesantren yang berintegrasi dengan sekolah umum.⁶⁸

Zubaedi berpendapat, pendidikan Islam di Indonesia telah berjalan dalam lorong krisis yang panjang. Pendidikan Islam telah kehilangan pijakan filosofinya yang hakiki, yang berdampak pada tidak jelasnya arah dan tujuan yang hendak dicapai. Akibatnya, output pendidikan Islam, yang semestinya melahirkan generasi “imamul muttaqien” malah melahirkan generasi yang gagap, gagap teknologi, gagap pergaulan global, gagap zaman dan bahkan gagap moral. Selanjutnya menuturkan usaha pembaruan dan peningkatan kualitas pendidikan Islam, tampaknya belum bersifat komprehensif dan menyeluruh serta terkesan tambal sulam, sehingga sebagian sistem pendidikan Islam belum bisa dikelola secara professional. Pesantren adalah institusi sosial yang mengemban beberapa misi pendidikan dan sosial kemasyarakatan.⁶⁹

Melihat dari tujuan lembaga pesantren yang tidak lain untuk berdakwah, tentu hal ini tidak bisa dipisahkan dari hubungan langsung dengan masyarakat. Dalam bahasa keilmuan disebut sebagai interaksi sosial. Bagaimanapun seorang pendakwah yang harus mampu memberi pemahaman kepada orang yang ia dakwahi dengan bahasa yang mudah diserap dan dipahami, serta memiliki tindak-tanduk dan tutur kata yang mampu dijadikan sosok panutan (digugu dan ditiru), selain itu ia juga harus mampu membaur dengan semua golongan masyarakat. Manusia belajar mengenal langkah-langkah sosial melalui interaksi dengan orang lain. Perkembangan sosial merupakan proses yang berkelanjutan dalam kehidupan manusia.

⁶⁷Ahmad Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), hal. 106.

⁶⁸Amir Muzaki Sanjay, *Transformasi Pendidikan Islam untuk Membuka Dunia*, (Jakarta: Asmara Cipta, 2007), hal. 90.

⁶⁹Hafizh Amir, *Mengenalkan Siswa pada Belajar Syariat Islam*, (Jakarta: Prima Utama, 5 November, 2010), hal. 29.

Proses ini dimulai sejak siswa berusia enam minggu, yakni pada saat siswa dapat melihat ibu dengan matanya kemudian tersenyum kepadanya. Anak harus dibiasakan melakukan amar makruf nahi munkar (menyuruh kebaikan dan mencegah kejahatan) yang merupakan dasar-dasar pokok agama Islam dalam mengontrol opini umum, memerangi kerusakan dan penyimpangan, dan memelihara nilai, idealisme, dan moralitas umat Islam. Namun terpaan gelombang globalisasi membawa implikasi yang cukup serius bagi dunia pendidikan.⁷⁰

Status dan fungsi awal dalam pendidikan yang idealis (sebagai human development) semakin bergeser, pendidikan semata-mata hanya menyiapkan peserta didik sebagai *homo economicus* semata. Peserta didik disibukkan oleh rutinitas studi-studi berdasarkan kurikulum yang juga terasing dari kehidupan sosial. Dibutuhkan sebuah reformasi pendidikan yang mampu mengikuti perkembangan zaman, namun tetap mampu membentengi dari dampak buruk globalisasi. Tuntutan reformasi itu, direspon oleh DPR-RI, bersama dengan pemerintah, dengan disahkan Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang sangat handal dan visioner yang sudah diketemukan, agar mampu menjawab globalisasi dan membawa Indonesia hidup sama hormat dan sederajat dalam panggung kehidupan internasional dengan bangsa-bangsa maju.⁷¹

Suatu sitem pendidikan nasional yang mampu mengantar orang-orang Indonesia menjadi warga dunia yang modern tanpa kehilangan jati dirinya. Munculnya pesantren yang memadukan antara pesantren dengan sekolah umum merupakan upaya pesantren untuk menghadapi tantangan masa depan yang membutuhkan pembangunan dan kemajuan ilmu dan teknologi, namun tetap mempertahankan tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang dianggap lebih baik, serta tetap dalam kandungan iman dan takwa kepada Allah SWT. Namun tidak semua pesantren mempertahankan tradisi pesentrannya, dalam keikutsertaannya berbagai kegiatan sosial ditengah-tengah masyarakat.⁷²

Sebagai salah satu contoh, pondok pesantren di daerah Kartasura Sukoharjo. Pondok pesantren ini tidak begitu dekat dengan masyarakat. Dan Tidak ada rutinitas dari pondok yang melibatkan warga sekitar. Menurut penuturan salah seorang warga, pondok pesantren jarang mengadakan acara yang melibatkan masyarakat. Begitu pula pada kegiatan masyarakat seperti

⁷⁰Marshal Hodgson, *Ritual Merupakan bagian Integral dari Agama meliputi Praktik-praktik Keagamaan Ibadah*, (Chicago: University of Chicago Press, 1975), hal. 172.

⁷¹Kusnandar Marzuki, *Guru Besar Sertifikasi dalam Kajian Rusaknya Krakter Saat ini*, (Jakarta: Grafindo Persada, 2008), hal. 32.

⁷²Muhaimin Ishak, *Pendidikan Islam Berupaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Keluarga*, (Surabaya: Remaja Intisari), hal. 145.

gotong royong warga pondok pun tidak ada yang ikut serta dalam kegiatan tersebut. Pesantren memiliki tanggungjawab yang besar dalam mengubah masyarakat yang cenderung kejawen menjadi masyarakat yang lebih Islami seperti saat ini, meskipun melalui proses yang panjang. Oleh karena itu para santri diterjunkan dalam setiap kegiatan masyarakat begitu pula masyarakat juga turut hadir dalam beberapa kegiatan di pondok pesantren.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan data-data yang telah dipaparkan oleh penulis, maka pembahasan konsep tentang pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa perspektif al-Qur'an yang dapat disimpulkan, bahwa pendidikan spiritual dalam pendidikan pembentukan karakter perspektif al-Qur'an membawa paradigma pendidikan holistik dan teosentris. Hal ini, berdasarkan isyarat pendidikan spiritual dalam pendidikan karakter perspektif al-Qur'an bahwa, manusia mempunyai enam unsur totalitas pribadi yang holistik meliputi: (1) Unsur jismiah (fisk dan biologis) (2) Unsur nafsiah (psikis) (3) Unsur ruhaniah (spiritual-transendental) (4) Unsur sosial (5) Unsur kultural (6) Lingkungan. Pendidikan spiritual karakter siswa terintegrasi dengan keseluruhan unsur tersebut, agar dapat membentuk manusia berakhlak dan bermanfaat bagi sesama manusia dan lingkungannya.

Adapun bukti-bukti yang mendukung kesimpulan tersebut dijelaskan melalui uraian ini, antara lain:

- 1) Pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter siswa perspektif al-Qur'an untuk memaparkan beberapa temuan-temuan deskripsi al-Qur'an tentang pendidikan spiritual yang dibangun atas beberapa fondasi yaitu; berbakti kepada Allah (عباد الله), adab membaca al-Qur'an (تلاوة القرآن), melaksanakan perintah dan larangan-Nya (تقوى), bertaubat (kembali ke jalan yang benar) (توبة), ingat pada Allah (ذكر الله). Sedangkan dampak pendidikan spiritual dalam membentuk karakter

siswa dapat terlihat dalam bentuk memberikan kesadaran teologis, membentuk pribadi taat kepada Allah, membentuk pribadi saling menghormati, membentuk pribadi pemaaf.

- 2) Pembentukan nilai-nilai karakter dalam perspektif al-Qur'an melalui bimbingan pendidikan spiritual menuju akhlak yang luhur, sehingga tercipta akhlak yang mulia dan saleh. Pada hakikatnya pendidikan pembentukan karakter bertumpu pada tiga aspek, yaitu: (a) memberi teladan; (b) memelihara etika; (c) membiasakan siswa memberi teladan yang terbaik, maksudnya manusia mampu tampil di lingkungan keluarga dan masyarakat universal, terutama para orangtua yang lebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa.

Untuk memenuhi hal itu, bagaimanapun para orangtua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama, sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada para siswa di dalam kehidupan rumah tangga. Sebab menurut pandangan Islam, rumah tangga merupakan dasar bagi mendidik sikap dan tingkah laku siswa. Memelihara atau memiliki artinya menjaga para siswa agar dapat mengembangkan secara sempurna (normal dan bugar), baik potensi fisiknya maupun potensi non fisiknya. Dengan pembiasaan terhadap akhlak yang terpuji pada diri siswa serta menghindari akhlak tercela sejak usia dini, mungkin akan terbentuk suatu kepribadian yang berakhlakul karimah dan pendidikan yang tinggi. Metode pendidikan spiritual membentuk akhlak yang sangat berpengaruh dalam pembentukan kecerdasan bagi siswanya dengan metode pendidikan spiritual secara langsung dan tidak langsung dengan menerapkan melalui kebiasaan atau latihan-latihan peribadatan.

- 3) Untuk meningkatkan kecerdasan pendidikan spiritual siswa adalah melalui dengan bimbingan pendidikan spiritual menuju akhlak yang luhur, sehingga tercipta akhlak yang mulia dan saleh. Pada hakikatnya pendidikan pembentukan karakter bertumpu pada tiga aspek, yaitu: (a) memberi teladan (b) memelihara etika (c) membiasakan memberi teladan yang terbaik, maksudnya siswa mampu tampil di lingkungan keluarga dan masyarakat secara universal, terutama para orangtua yang lebih dahulu menjadikan dirinya sebagai panutan bagi siswa, untuk memenuhi hal itu, bagaimana para orangtua harus terlebih dahulu memahami dan mengamalkan ajaran agama, dari sikap dan tingkah laku keagamaan tersebut diharapkan dapat ditransfer kepada para siswa dalam kehidupan rumah tangga.
- 4) Model pendidikan mental spiritual karakter

Pendidikan mental spiritual karakter bahwa hati sebagai tolok ukur kebaikan seseorang dalam melaksanakan kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan spiritual bisa menata hati dan fikiran agar sesuai

dengan ajaran Islam. Dalam pelaksanaan pendidikan mental spiritual tentu ada banyak model yang digunakan, sesuai dengan kebutuhan dan kondisi kejiwaan objek yang akan melaksanakan pendidikan, berikut ini antara lain:

Pertama, 'Uzlah (Mengasingkan diri) mengasingkan diri dari kalangan umat Islam bukanlah suatu hal yang asli atau pokok dalam kehidupan seorang Muslim. Yang pokok adalah bergaul dan hidup bersama dengan secara baik, dan saling mencintai kebaikan bersama itu hal yang pokok dalam kehidupan seorang muslim. 'Uzlah diperbolehkan hanya dari kesesatan dan yang sesat. Inilah yang menjadi hukum asal dalam kehidupan seorang muslim dalam masalah antara hidup bersama dan hidup menyingkir, jika permasalahan asal sudah jelas maka kapan 'uzlah secara mutlak diwajibkan dalam kehidupan seorang muslim. Jika kewajiban 'uzlah itu datang, maka harus sekuat tenaga melakukannya. Oleh karena itu, dalam pembahasan ini, persoalan 'uzlah ditempatkan sebagai salah satu rukun mujahadah, sebagai obat bagi hati dan jiwa manusia dan merupakan hal yang penting dalam kehidupan muslim.

Kedua, al-Shamt (Diam) mendidiklisan dalam Islam merupakan hal yang sangat penting. Oleh karena itu, bahaya lisan yang sebaiknya dihindari oleh seorang muslim itu sangat banyak, dengan demikian hukum asal dalam masalah lisan adalah menjaganya dari dua hal, bicara yang berdosa dan bicara yang tidak berguna atau main-main.

Ketiga, al-Sahr (Tidak tidur diwaktu malam) ketidak tegasan seorang muslim dalam mengatur aktifitas tidurnya seringkali mengakibatkan hilangnya banyaknya hal yang penting seperti solat subuh berjamaah, dan beristigfar dalam waktu sahur, sholat malam dan tahajud, sholat isya' berjamaah, wiridan setelah fajar dan hal-hal lain, akibat seorang tidak mengatur jadwal tidurnya. Islam waktu malam mempunyai kedudukan khusus, bangun dimalam hari untuk melaksanakan sholat merupakan pekerjaan yang berat, maka pahala yang didapat akan lebih besar, ibadah diwaktu malam lebih menjernihkan, mengesankan dan berpengaruh terhadap jiwa dibandingkan waktu yang lain.

Kempat, berkumpul atau berjamaah berkumpul atau berjamaah memiliki manfaat yang sangat besar dan positif bahkan hal itu memiliki suatu keharusan dalam ibadah wajib dan sunnah tertentu, dan karena bisa mendatangkan berbagai jenis kebaikan. Kegiatan berkumpul atau berjamaah itu antara lain berupa, jamaah dalam sholat, kegiatan keilmuan, dzikir dan diskusi.

Kelima, bersenandung atau al-Insyad pada masa Rasulullah Saw, nyanyian telah dikenal bahkan sebagai bagian aktifitas kerjanya, para

sahabat sering bersenandung. Dimasa sekarang diimplementasikan dengan kegiatan maulid atau bersholawat dengan bacaan Maulid Nabi dibacakan al-barjanzi dan Diba'.

B. Implikasi Hasil dari Penelitian

Hasil penelitian pendidikan spiritual agama Islam yang diperoleh adalah perilaku keagamaan siswa. Makin baik atau makin tinggi nilai hasil belajar pendidikan agama Islam yang diperoleh siswa dalam perilaku keagamaan akan semakin baik atau religius. Begitu pula sebaliknya, perilaku keagamaan siswa cenderung juga akan semakin lebih baik atau religius. Hasil belajar yang diperoleh siswa (tinggi maupun rendah) selama pembelajaran berlangsung dapat dianggap sebagai representasi dari perilaku siswa yang bersangkutan. Seorang siswa yang mendapat nilai tinggi yang diperoleh dari guru agama menunjukkan bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan ke arah yang lebih baik, sebagai hasil dari pengalaman atau latihan apakah itu menyangkut beberapa aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Sebaliknya, siswa yang mendapat nilai rendah dari guru agama menunjukkan bahwa dalam dirinya tidak terjadi perubahan yang signifikan baik yang terkait dengan pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Secara idealnya hasil belajar yang harus meliputi segenap ranah psikologis sebagai akibat dari pengalaman dan proses belajar siswa, namun pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu sangat sulit, khususnya ranah rasa. Hal ini, disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Karena itu, yang dapat dilakukan oleh guru adalah mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap lebih penting dan diharapkan dapat merefleksikan perubahan yang terjadi pada diri peserta didik sebagai hasil belajar, baik yang berdimensi cipta, rasa maupun yang berdimensi karsa. Terkait dengan mata pelajaran pendidikan spiritual agama madrasah bahwa salah satu indikator keberhasilan seorang siswa dalam pembelajaran adalah ketaatan beragama untuk beribadah, artinya menampilkan karakter secara religius di dalam perilaku kesehariannya, baik sebagai anggota keluarga, maupun sebagai warga masyarakat.

Pendidikan spiritual dalam pembentukan karakter perilaku tersebut tercermin pada akidah yang mantap, kepatuhan dalam menjalankan ibadahnya, terutama sekali adalah sholat lima waktu dan berpuasa di bulan Ramadhan, gemar dan rajin membaca al-Qur`an, membudayakan salam, berpartisipasi setiap kegiatan keagamaan, berbudi pekerti luhur (berakhlak mulia) serta mempunyai beberapa kepedulian sosial yang sangat tinggi. Dengan kata lain, terbentuknya kesalehan pribadi sekaligus

kesalahan sosial di dalam diri pribadi siswa. Untuk mewujudkan perilaku peserta didik yang religius, kerja sama serta peran guru agama khususnya dan semua dewan guru pada umumnya serta kepala sekolah sebagai penanggung jawab di dalam sekolah yang sangat dibutuhkan, terutama sekali dalam penciptaan dan pembudayaan suasana dan kondisi lingkungan sekolah yang religius. Disamping itu, pada dasarnya pendidikan spiritual Islam itu adalah merupakan pembentukan karakter atau perilaku khusus yang religius, tidak ada pendidikan spiritual agama Islam tanpa adanya pembentukan perilaku atau pembentukan *akhlakul karimah*.

Pembentukan perilaku menjadi adanya beberapa kebaikan *akhlak*, pengamalan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan sehari-hari, keteladanan sebagai orang tua adalah faktor yang dominan dalam pembentukan perilaku dan watak siswa di lingkungan keluarga. Orang tua adalah yang berkepentingan terhadap keberhasilan mendidik siswa. Orang tua selalu berkeinginan agar siswa menjadi orang yang baik, lahir dan batin. Ini keinginan yang sangat wajar dan mulia serta menjadikan dambaan setiap orangtua. Karena itu, yang berkewajiban mendidik siswa adalah orangtua.

Orang tua yang pertama kali mendidik siswa di sekolah bersifatnya hanya membantu, tanpa ada partisipasi dan keterlibatan orangtua khususnya dalam keteladanan dan pembiasaan perilaku religius dalam rumah tangga, maka siswa yang saleh (aset dunia akhirat) menjadi dambaan setiap orangtua sulit diwujudkan, terlebih lagi pada kondisi saat ini dan situasi zaman modern seperti sekarang ini.

Sebagai hasil dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa hasil belajar pendidikan spiritual agama Islam dan keterlibatan orangtua mendidik siswa secara bersama-sama dalam memberikan kontribusi terhadap perubahan perilaku keagamaan. Hal ini, bermakna bahwa untuk meningkatkan perilaku keagamaan para siswa yang tidak bisa hanya mengandalkan kepada hasil belajar siswa yang diperoleh di sekolah saja, tetapi juga sangat perlu didukung dan keterlibatan orangtua di rumah tangga dan keterlibatan semua guru termasuk kepala sekolah dalam menciptakan suasana religius di lingkungan sekolah ditambah peran dari lingkungan masyarakat yang agamis, tanpa kerjasama antara ketiga lembaga (tri pusat pendidikan) tersebut, pembentukan manusia yang beriman dan bertaqwa sulit diwujudkan.

C. Saran-Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian analisis data, maka demi peningkatan dan perbaikan dalam proses belajar mengajar penulis mengajukan saran-saran sebagai berikut:

1. Bagi sekolah-sekolah hendaknya mengupayakan untuk memberikan fasilitas yang lebih baik dan menciptakan lingkungan belajar yang nyaman demi menunjang proses belajar serta prestasi belajar siswa mata pelajaran pendidikan spiritual agama Islam, karena dengan adanya fasilitas yang representatif maka akan meningkatkan motivasi belajar siswa, dengan begitu prestasi belajar mata pelajaran pendidikan spiritual agama Islam dapat terus meningkat.
2. Diharapkan guru selalu memperhatikan prestasi belajar siswa, sehingga guru sebagai pendidik dapat mengetahui seberapa penting motivasi belajar yang harus diberikan kepada peserta didiknya. Sebagai pendidik, guru juga harus berupaya memahami tentang cara memberikan motivasi yang baik dan benar serta terarah sehingga motivasi yang diberikan kepada para siswa dapat diterima dengan baik, karena motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar mata pelajaran pendidikan spiritual agama Islam.
3. Sebagai orang tua siswa agar meningkatkan perhatian, memberikan bimbingan arahan dan motivasi serta memantau putra-putrinya dalam belajar, karena pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah dan masyarakat.
4. Kepada para siswa untuk lebih meningkatkan konsentrasi dan motivasi pada saat proses belajar mengajar, karena materi yang disampaikan oleh guru perlu dicerna dan dipahami, dan khususnya siswa hendaknya senantiasa mengembangkan motivasinya dalam belajar pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan bekal hidup yang sangat penting untuk kehidupan sekarang maupun pada masa yang akan datang.

D. Penutup

Puji syukur al-hamdulillah penulis memanpanjatkan kehadiran Allah SWT. yang telah memberikan kekuatan, hidayah dan taufiq-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan Disertasi ini. Penulis menyadari, meskipun dalam penulisan ini telah berusaha semaksimal mungkin, namun dalam penulisan Disertasi ini tidak bisa lepas dari kesalahan dan kekeliruan. Hal ini semata-mata merupakan keterbatasan ilmu dan kemampuan yang penulis miliki. Oleh karena itu, penulis sangat mengharapkan kritik yang konstruktif dari berbagai pihak demi perbaikan yang akan datang untuk mencapai kesempurnaan. Akhirnya hanya kepada Allah SWT, penulis memohon petunjuk dan bimbingan dari segala kesalahan dan kekhilafan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan para pembaca pada umumnya.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama Lengkap : Dr. H. MUSTHOFA, S.Ag. M.Pd.I.
Tempat Tanggal Lahir : Demak 26 Juni 1969.
Jenis Kelamin : Laki-laki
Alamat : Pondok Pesantren Asshiddiqiyah.
Jl. Panjang no, 6. C. Kec. Kebon Jeruk Kel.
Kedoya Utara Jakarta Barat.
Email : musthofa137@gmail.com

I. Riwayat Pendidikan:

1. MI di Demak Jawa Tengah 1971
2. MTs di Pondok Pesantren Tebuireng Jawa Timur 1981
3. MA di Pesantren Mamba'ul Ulum Jawa Timur 1987
4. S.1 Institut Jami'at Khoer Jakarta Pusat 1995
5. S.2 Institut PTIQ Jakarta Barat 2013
6. S.3 Institut PTIQ Jakarta Barat 2015

II. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar di SMP dan Aliyah Pondok Pesantren Asshiddiqiyah Jakarta Barat 1987-2019.
2. Mengajar di SMK al-Huda Jakarta Barat 2008-2017.

III. Karya Tulisan Ilmiah

1. Ilmu Pendidikan Islam
2. Jurnal al-Fikr.

IV. Kegiatan Ilmiah

1. Lawatan ke Perguruan Tinggi Luar Negeri Brunei Darussalam pada tahun 2014
2. Kunjungan ke Perguruan Tinggi Luar Negeri Malaysia pada tahun 2018.

